

SUTTA-PIṬAKA  
KHUDDAKANIKĀYA  
DHAMMAPADA AṬṬHAKATHĀ  
Volume II

**SUTTA-PIṬAKA**  
**KHUDDAKANIKĀYA**  
**DHAMMAPADA AṬṬHAKATHĀ**  
**Volume II**

Penerjemah: Wilson Ṭhitakumāro

Editor: Paula Kelana

Penyelia Naskah: Bhikkhu Dharmasurya Bhūmi Mahāthera



**INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)**  
**MEDAN**  
**2019**

---

Cetakan pertama Edisi I : 2010  
Cetakan kedua : 2019

Penerjemah : Wilson Ṭhitakumāro  
Editor : Paula Kelana  
Penyelia Naskah : Bhikkhu Dharmasurya Bhūmi Mahāthera  
Desain dan *Layout* : Valentine Chen  
Diterbitkan oleh : Indonesia Tipitaka Center (ITC)  
Sekretariat : Yayasan Vicayo Indonesia  
Jl. Letjen. S. Parman No. 168  
Medan – 20153  
Sumatera Utara

Tel./Faks. : 061-4534997 / 061 - 4534993  
E-mail : [yavi.itc@gmail.com](mailto:yavi.itc@gmail.com)  
Website : [www.itc-tipitaka.org](http://www.itc-tipitaka.org)

## KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Dhammapada adalah kitab suci agama Buddha dalam *Sutta-Piṭaka*, kitab kedua dari *Khuddaka-Nikāya*, kelompok kelima *Sutta-Piṭaka*, berisi kumpulan syair-syair pendek. Kitab Dhammapada yang sangat populer, terdiri dari 423 syair dan dikelompokkan dalam 26 Bab. Dikatakan bahwa Buddha yang Mahamulia memabarkan Dhamma dalam bentuk syair ini dalam 305 kesempatan.

Dhammapada artinya jalan atau petunjuk Dhamma, *Aṭṭhakathā* artinya penjelasan. Kitab Dhammapada *Aṭṭhakathā* adalah kitab yang menjelaskan syair-syair Dhammapada berbentuk cerita-cerita, yaitu kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa sehingga intisarinya ditulis dalam bentuk syair-syair.

Kitab Dhammapada sudah diterbitkan Departemen Agama Buddha dan berbagai Lembaga Agama Buddha lainnya, namun penjelasannya (Dhammapada *Aṭṭhakathā*) masih terbatas. Oleh karena itu, kami terbitkan kitab ini untuk kebutuhan spiritual masyarakat. Menjelaskan syair Dhammapada untuk diambil pelajarannya akan lebih mudah untuk sebahagian orang, bila disertai dengan cerita kejadiannya. Kitab ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi para guru dan dosen agama Buddha

untuk menjelaskan syair-syair Dhammapada, demikian juga bagi para pembaca karena uraiannya mudah dimengerti.

Dengan terbitnya kitab ini, kami ucapkan terima kasih kepada penerjemah, editor, dan penyelia naskah, demikian juga kepada para donatur tetap maupun donatur sukarela yang telah membantu kami sehingga penerjemahan dan penerbitan kitab suci ini dapat kami lakukan.

Semoga penerbitan kitab ini bermanfaat. Semoga semua makhluk bahagia. *Sādhu, sādhu, sādhu.*

Medan, 01 September 2010

*Mettācittena,*

Penerbit

ITC

(Indonesia Tipitaka Center)

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
Buku III. Pikiran, <i>Citta Vagga</i> .....	1
1. Meghiya Thera.....	1
2. Pembaca Pikiran.....	2
3. Seorang Bhikkhu yang Tak Puas.....	15
4. Keponakan <i>Saṅgharakkhita</i> .....	18
5. Cittahattha Thera.....	24
6. Para Bhikkhu dan Para Dewa Pohon.....	35
7. Direbus Akibat Kekejaman.....	40
8. Nanda Sang Penggembala.....	45
9. Ayah dan Ibu Kedua Putranya.....	48
Buku IV. Bunga-Bunga, <i>Puppha Vagga</i> .....	58
1. Tanah dari Hati.....	58
2. Seorang Bhikkhu Mencapai Kearifatan.....	59
3. <i>Viḍḍabha</i> Membalas Dendam kepada Suku Sakya.....	61
4. <i>Patipūjikkā Kumāri</i> .....	95
5. Sang Kikir Kosiya.....	100
6. Petapa <i>Nigaṇṭha Pāthika</i> .....	112
7. Raja dan Raja Para Raja.....	116
8. Pernikahan <i>Visākhā</i> .....	122
9. Pertanyaan <i>Ānanda Thera</i> .....	174
10. Sakka Berderma kepada <i>Mahā</i> Kassapa.....	177

	11. Godhika Mencapai <i>Nibbāna</i> .....	186
	12. Sirigutta dan Garahadinna .....	191
Buku V.	Orang Dungu, <i>Bāla Vagga</i> .....	208
	1. Raja dan Lelaki Miskin Beristri Cantik .....	208
	2. Murid Pemberontak .....	233
	3. Siluman di Dalam Rumah .....	242
	4. Dua Pencopet .....	246
	5. Orang Bijak yang Dungu.....	247
	6. Buruk Menjadi Baik .....	248
	7. Pengujian Keyakinan Penderita Kusta .....	250
	8. Seorang Petani Dituduh Mencuri.....	255
	9. Sumana Sang Tukang Kebun .....	259
	10. Pemerkosaan <i>Uppalavaṇṇā</i> .....	268
	11. Petapa Telanjang <i>Jambuka Ājīvaka</i> .....	273
	12. Siluman Ular dan Siluman Burung Gagak .....	289
	13. Setan Palu Godam .....	296
	14. Citta dan Sudhamma .....	303
	15. Samanera Berusia Tujuh Tahun yang Memenangkan Semua Hati .....	316
Buku VI.	Orang Bijaksana, <i>Pañḍita Vagga</i> .....	344
	1. Seorang Lelaki Miskin Mendapatkan Kekayaan Spiritual .....	344
	2. Para Bhikkhu Nakal .....	348
	3. Channa Thera .....	350
	4. <i>Mahā Kappina Thera</i> .....	352
	5. Samanera <i>Pañḍita</i> .....	372

	6.	Tak Goyah Bagaikan Batu Keras .....	400
	7.	Tetap Tenang Walau Diterjang Badai .....	401
	8.	Sekelompok Pengembara .....	407
	9.	Suami Istri.....	410
	10.	“Sedikit yang Menemukannya di Sana” ....	412
	11.	Tinggalkan Alam Kegelapan.....	414
Buku VII.		<i>Arahat, Arahanta Vagga</i> .....	416
	1.	Sang <i>Tathāgata</i> yang Telah Bebas dari Penderitaan.....	416
	2.	Bebas dari Segala Kemelekatan .....	418
	3.	Seorang Bhikkhu Menyimpan Makanan ...	422
	4.	Bhikkhu dan Dewi .....	424
	5.	Sakka Menghormati Seorang Bhikkhu .....	427
	6.	Pandangan Keliru .....	429
	7.	Kehilangan Sebuah Mata .....	433
	8.	Bukan karena Kepercayaan Orang Lain ..	439
	9.	<i>Khadiravaniya Revata Thera</i> .....	442
	10.	Seorang Pelacur Menggoda Seorang Bhikkhu .....	458
Buku VIII.		<i>Ribuan, Sahassa Vagga</i> .....	461
	1.	Si Algojo.....	461
	2.	Pengalihan Keyakinan <i>Bāhiya</i> <i>Dārucīriya</i> .....	469
	3.	Gadis yang Menikah dengan Seorang Pencuri.....	479
	4.	Keuntungan dan Kerugian .....	492
	5.	Paman <i>Sāriputta</i> .....	494



	6.	Keponakan <i>Sāriputta</i> .....	496
	7.	Teman <i>Sāriputta</i> .....	498
	8.	Anak Lelaki yang Usianya Bertambah.....	499
	9.	Samanera <i>Samkicca</i> .....	504
	10.	Bhikkhu dan Para Pencuri .....	523
	11.	Ujung Pisau Cukur .....	525
	12.	<i>Paṭācārā</i> Kehilangan Seluruh Keluarganya.....	532
	13.	<i>Kisā Gotamī</i> Mencari Biji Lada untuk Kesembuhan Anaknya yang Telah Mati...	546
	14.	Janda <i>Bahuputtikā</i> dan Anak-Anaknya yang Tak Tahu Balas Budi.....	554
Buku IX.		Kejahatan, <i>Pāpa Vagga</i> .....	557
	1.	Brahmana dengan Jubah Tunggal .....	557
	2.	Seorang Bhikkhu yang Tak Puas .....	563
	3.	Dewi dan Bhikkhu .....	564
	4.	<i>Anāthapiṇḍika</i> dan Dewi .....	569
	5.	Bhikkhu yang Gagal Menyimpan Kebutuhannya.....	576
	6.	Bendahara <i>Biḷālapādaka</i> .....	578
	7.	<i>Mahādhana</i> .....	583
	8.	Pemburu yang Mempesona.....	588
	9.	Pemburu yang Ditelan oleh Anjingnya Sendiri.....	599
	10.	Tukang Perhiasaan, Bhikkhu, dan Burung Bangau.....	604
	11.	Tiga Kelompok Bhikkhu .....	609

	12. Suppabuddha Menghina Sang Guru .....	620
Buku X.	Hukuman, <i>Danda Vagga</i> .....	625
	1. Kelompok Enam Bhikkhu .....	625
	2. Kelompok Enam Bhikkhu .....	626
	3. Sekelompok Anak Lelaki .....	628
	4. Bhikkhu dan Setan .....	629
	5. <i>Visākhā</i> dan Para Pendampingnya Menjalankan Laku Uposatha .....	637
	6. Setan Berwujud Ular .....	639
	7. Wafatnya <i>Mahā Moggallāna</i> .....	645
	8. Bhikkhu yang Memiliki Banyak .....	654
	9. Santati Sang Menteri Raja .....	663
	10. Bhikkhu dan Pakaian Usang .....	671
	11. Samanera Sukha .....	674
Buku XI.	Usia Tua, <i>Jarā Vagga</i> .....	695
	1. Para Pendamping <i>Visākhā</i> Memabukkan Diri Mereka Sendiri .....	695
	2. Sang Guru Menyembuhkan Sakit Cinta Seorang Bhikkhu .....	700
	3. Bhikkhuni Tua .....	707
	4. Sekelompok Bhikkhu yang Terlalu Percaya Diri .....	709
	5. Bhikkhuni dan Setan .....	711
	6. Ratu <i>Mallikā</i> dan Anjingnya .....	719
	7. Bhikkhu yang Selalu Berkata Salah .....	725
	8. Bait Pertanyaan <i>Ānanda Thera</i> .....	730
	9. <i>Mahādhana</i> , Putra Bendaharawan .....	731

Buku XII.	Diri, <i>Atta Vagga</i> .....	737
	1. Pangeran Bodhi dan Burung Ajaib .....	737
	2. Bhikkhu Serakah.....	744
	3. “Lakukan Sesuai Apa yang Engkau Katakan” .....	748
	4. “Dan Jangan Membenci Ayah dan Ibunya” .....	751
	5. Pembunuhan <i>Mahā Kāla</i> .....	759
	6. <i>Devadatta</i> Mencoba Membunuh Sang <i>Tathāgata</i> .....	764
	7. <i>Devadatta</i> Memecah Belah Sangha .....	765
	8. Bhikkhu yang Iri Hati .....	767
	9. Para Pelacur Menyelamatkan Nyawa Seorang Anak Lelaki.....	769
	10. Manusia Menghormati Sang Buddha dengan Jalan yang Benar .....	771

## Buku III. Pikiran, *Citta Vagga*

### III.1. Meghiya Thera <sup>1</sup>

*Pikiran yang mudah goyah, tidak berpendirian.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Gunung Cālikā, tentang Yang Mulia Meghiya. (Mengenai kisah sang Thera ini, seyogianya membaca secara rinci keseluruhan dari isi Meghiya Suttanta<sup>2</sup>.) [287]

Dahulu kala disebabkan oleh kemelekatan terhadap tiga kekotoran batin yaitu nafsu, kebencian, delusi (khayalan), Meghiya Thera tidak mampu berlatih dengan giat di hutan mangga dan pulang menemui Sang Guru. Sang Guru berkata kepadanya seperti berikut, “Meghiya, kamu telah melakukan sebuah kesalahan yang sangat serius. Saya meminta kamu untuk tetap berada di sini dengan berkata, ‘Kini saya sedang sendirian, Meghiya. Tunggulah sampai para bhikkhu lain tiba.’ Namun kamu tidak menghiraukan ucapan saya dan malah pergi begitu saja. Seorang bhikkhu tidak sepatutnya meninggalkan saya sendirian dan pergi ketika saya memintanya untuk tidak pergi. Seorang bhikkhu tidak sepatutnya dikendalikan oleh pikirannya sendiri. Ketika pikiran terbang melayang, kita harus

---

<sup>1</sup> Cf. *Komentar Thera-Gāthā*, LXVI. Teks: N I.287-289

<sup>2</sup> *Anguttara*, IV.354-358. Cf. juga *Udāna*, IV.1: 34-37.

mampu mengendalikannya.” Setelah berkata demikian, Sang Guru mengucapkan bait-bait berikut:

33. Pikiran yang mudah goyah, sulit dijaga, sulit dikendalikan,  
Seorang bijaksana meluruskan pikirannya, bagaikan pemanah yang meluruskan anak panahnya.
34. Bagaikan seekor ikan melompat keluar dari dalam air ke atas permukaan tanah yang kering,  
Pikiran ini menggeliat dan bergelora dalam usaha mereka untuk menaklukkan Māra. [289]

Pada akhir penyampaian bait ini, Meghiya Thera mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dan banyak orang lainnya mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmī serta tingkat kesucian Anāgāmī.

### III. 2. Pembaca Pikiran <sup>3</sup>

*Pikiran sulit dikendalikan dan terbang melayang.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tentang seorang bhikkhu. [290]

Di wilayah Kerajaan Kosala, tepatnya di sebuah kaki gunung, terdapat sebuah pedesaan padat penduduk yang bernama Mātika. Suatu hari, enam puluh orang bhikkhu yang

---

<sup>3</sup> Cf. *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.287-290. Teks: N I.290-297.

telah menerima pelajaran tentang objek meditasi pencapaian ke-Arahat-an dari Sang Guru, mendatangi desa tersebut untuk berpindapata. Kepala desa merupakan seorang lelaki bernama Mātika. Tatkala ibu Mātika melihat para bhikkhu tersebut, ia menyediakan tempat duduk untuk mereka, menghidangkan bubur nasi dengan segala bumbu masak terbaik, dan bertanya kepada mereka, “Para Bhante, ke manakah Anda semua hendak pergi?” “Ke tempat-tempat yang menyenangkan, wahai umat.” Setelah mengetahui bahwa para bhikkhu sedang mencari tempat untuk berdiam selama masa *vassa*, ia pun bersujud di kaki mereka dan berkata kepada mereka, “Jika para Bhante yang mulia hendak berdiam di sini selama tiga bulan ini, saya akan berindung kepada Tiratana dan menjalankan lima sila, serta menjalankan puasa *uposatha*.” Para bhikkhu menyetujuinya, berpikir kepada diri mereka sendiri, “Dengan bantuannya kita tidak lagi perlu merasa khawatir dengan makanan dan kita pun dapat leluasa melepaskan diri dari roda kehidupan ini.”

Ibunda Mātika mengawasi pembangunan *vihāra* (vihara) yang akan digunakan sebagai tempat tinggal para bhikkhu, lalu ia mendermakan *vihāra* tersebut kepada para bhikkhu, dan mereka pun berdiam di sana. Suatu hari, mereka saling bertemu dan mengingatkan satu sama lain seperti berikut, “Avuso, jangan sampai kita hidup dalam kelengahan, delapan pintu gerbang neraka telah terbuka lebar menanti kita masuk ke dalamnya

bagaikan rumah kita sendiri. Kini kita telah datang ke sini setelah menerima pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Guru. Dan berkah para Buddha tidak dapat ditemukan oleh seorang pendusta walaupun ia berjalan mengikuti langkah kaki para Buddha. Hanya dengan menjalankan ajaran Buddha, ia dapat menemukan berkah para Buddha. Oleh karena itu, kita harus selalu memiliki kewaspadaan. Dua orang bhikkhu tidak boleh duduk ataupun berdiri di satu tempat yang sama. Pada malam hari, kita akan bertemu kembali untuk melayani kebutuhan sang Thera, dan esok pagi, kita akan berkumpul ketika tiba waktunya untuk pergi berpindapata. Pada waktu lainnya, dua orang bhikkhu tidak boleh berada dalam tempat yang bersamaan. Meskipun bila ada seorang bhikkhu yang sakit, [291] ia boleh datang ke *vihāra* dan memukul lonceng. Setelah bunyi lonceng terdengar, kita akan berkumpul dan menyediakan obat untuknya.” Setelah membuat kesepakatan tersebut, mereka pun memasuki kediaman masing-masing.

Suatu hari, saat para bhikkhu sedang berada dalam kediaman, umat wanita tersebut membawakan mentega cair, sari gula, dan makanan lainnya, di kala senja, ia pergi ke *vihāra* dengan didampingi oleh para budak beserta para pembantu. Setelah tidak menemukan satu pun bhikkhu di sana, ia bertanya kepada beberapa lelaki, “Ke manakah para bhikkhu mulia itu pergi?” “Nyonya, mereka sedang duduk secara terpisah di malam

dan pagi hari.” “Apa yang harus saya lakukan agar dapat menemui mereka?” Karena telah mengetahui kesepakatan yang dibuat oleh para bhikkhu, mereka pun berkata, “Jika Anda memukul lonceng, Nyonya, mereka akan datang berkumpul.” Maka ia pun memukul lonceng. Tatkala para bhikkhu mendengar bunyi lonceng, mereka berpikir, “Pasti ada seseorang yang sakit.” Dan mereka pun datang dari beberapa arah untuk berkumpul di halaman *vihāra*. Tidak ada dua orang bhikkhu yang datang melewati jalan yang sama.

Ketika umat wanita melihat mereka datang berkumpul dari berbagai arah, ia pun berpikir, “Mereka pasti sedang saling bertengkar.” Maka setelah memberikan penghormatan kepada para bhikkhu, ia bertanya kepada mereka, “Apakah Anda semua sedang berseteru, Para Bhante?” “Itu tidak benar, wahai umat wanita.” “Kalau memang begitu, Para Bhante, mengapa ketika datang ke rumah kami, Anda semua datang bersama tetapi hari ini Anda semua datang berkumpul dari berbagai arah?” “Wahai umat, kami sedang duduk di kamar masing-masing untuk berlatih meditasi.” “Apa yang dimaksud dengan istilah, ‘latihan meditasi,’ Para Bhante?” “Kami melafalkan tiga puluh dua organ penyusun tubuh hingga mencapai pemahaman terhadap kerusakan dan kematian tubuh kita ini, wahai umat.” “Tetapi, Para Bhante, apakah hanya Anda semua yang diperbolehkan untuk melafalkan tiga puluh dua organ penyusun tubuh hingga mencapai



pemahaman terhadap kerusakan dan kematian tubuh itu; ataukah kami memang tidak diperbolehkan?" [292] "Latihan ini tidak melarang siapa pun untuk melakukannya, wahai umat." "Baiklah kalau begitu, mohon ajarilah saya tiga puluh dua organ penyusun tubuh dan tunjukkanlah bagaimana cara menguasai pemahaman terhadap kerusakan serta kematian yang melekat pada tubuh ini." "Baiklah kalau begitu, wahai umat," kata para bhikkhu, "pelajarilah." Setelah berkata demikian, mereka mengajarnya semua. Ia mulai melafalkan tiga puluh dua organ penyusun tubuh dengan berusaha keras mencapai pemahaman terhadap kerusakan dan kematian yang melekat pada tubuhnya. Ia pun berhasil mencapainya hingga mendahului para bhikkhu mencapai tingkat kesucian Anāgāmi, dan dengan cara yang sama pula, ia berhasil menguasai empat kemampuan kesaktian dan kemampuan tinggi lainnya.

Setelah bangkit dari kebahagiaan alam jhāna, ia melihat sekeliling dengan mata batin dan berpikir, "Kapanakah para bhikkhu akan mencapai keadaan seperti saya ini?" Dengan segera ia menjadi tersadar, "Para bhikkhu ini masih diikat belunggu nafsu, kebencian, dan khayalan. Mereka masih belum mencapai pandangan terang dengan meditasi jhāna ini." Kemudian ia merenung, "Apakah mereka memiliki watak yang mendukung mereka untuk mencapai tingkat kesucian Arahat atau tidak?" Ia pun merasa, "Mereka memilikinya." Lalu ia

kembali merenung, “Apakah mereka telah memiliki tempat tinggal yang cocok atau tidak?” Dengan segera ia pun merasa mereka telah memiliki tempat tinggal yang cocok. Kemudian ia merenung, “Apakah mereka telah memiliki pendamping yang tepat atau tidak?” Dengan segera ia merasa bahwa mereka telah memilikinya. Pada akhirnya ia berpikir, “Apakah mereka mendapatkan makanan yang layak atau tidak?” Ia merasa bahwa, “Mereka tidak mendapatkan makanan yang layak.”

Sejak saat itu, ia menyediakan berbagai jenis bubur nasi baik keras maupun lunak dengan citarasa terbaik untuk mereka. Dan setelah mempersilakan para bhikkhu duduk di rumahnya, ia memberikan air derma kepada mereka serta menghadirkan makanan untuk mereka dengan berkata, “Para Bhante, silakan ambil makanan sesuai kehendak Anda.” Karena telah menerima makanan yang bergizi, pikiran mereka pun menjadi tenang hingga mencapai pandangan terang dan mencapai tingkat kesucian Arahant dengan menguasai kekuatan kesaktian. Kemudian pikiran tersebut muncul dalam benak mereka, “umat wanita ini telah banyak membantu kita. Kalau saja kita tidak menerima derma makanan yang bergizi itu, kita tidak akan pernah mencapai magga dan phala. Setelah kita selesai berdiam di sini dan merayakan festival Pavāraṇā (akhir *vassa*), [293] mari kita pergi mengunjungi Sang Guru.” Kemudian mereka berpamitan dengan umat wanita itu dengan berkata, “Wahai

umat, kami hendak pergi menemui Sang Guru.” “Baiklah, para bhikkhu yang mulia,” katanya. Maka ia mengantar kepergian mereka dan berkata, “Kelak kunjungilah kami, Para Bhante,” dan setelah mengatakan banyak hal yang menyenangkan, ia pun pulang kembali ke rumahnya.

Tatkala para bhikkhu tiba di Sāvatti, mereka memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Sang Guru berkata kepada mereka, “Para Bhikkhu, kalian telah menjalankannya dengan baik, mendapatkan makanan bercukupan, dan tidak kekurangan makanan.” Para bhikkhu menjawab, “Bhante, kami menjalankannya dengan baik, mendapatkan makanan bercukupan, dan tidak kekurangan makanan. Seorang umat wanita yang merupakan ibunda Mātika, mengetahui jalan pikiran kami, saat itu kami berpikir, ‘Oh, ia akan menyiapkan makanan itu untuk kita!’ ia pun menyiapkan makanan yang kita inginkan dan mendermakannya kepada kami.” Demikianlah mereka memujinya.

Seorang bhikkhu yang mendengar para bhikkhu memuji kebajikan umat mereka, menjadi berkeinginan untuk pergi ke sana. Maka ia mendapatkan pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Guru, berkata, “Bhante, saya hendak pergi ke desa itu.” Dan setelah berangkat dari Jetavana, ia tiba di desa itu dengan tepat waktu dan masuk ke dalam *vihāra*. Pada saat hari

ia masuk ke dalam *vihāra* tersebut, ia berpikir dalam dirinya, “Saya telah mendengar bahwa umat wanita ini merupakan seseorang yang mampu membaca pikiran orang lain. Kini saya merasa lelah karena telah berjalan jauh dan tidak mampu lagi berjalan pulang ke *vihāra*. Oh, wanita itu yang akan mengutus seorang lelaki untuk membereskan *vihāra* demi saya!” Umat wanita itu, duduk di dalam rumah sambil merenung, menyadari kenyataan ini dan mengutus seorang lelaki ke sana dengan berkata kepadanya, “Pergilah untuk membersihkan *vihāra* dan serahkan kepadanya.” Lelaki itu pergi membersihkan *vihāra* dan menyerahkan *vihāra* kepada dirinya. Lalu bhikkhu tersebut, karena ingin meminum air, berpikir, “Oh, ia pasti akan mengirimkan sedikit air gula untuk saya!” Umat wanita itu langsung mengirimkannya. Pada keesokan paginya, ia berpikir dalam dirinya, “Biarlah ia mengirimkan saya bubur nasi dengan irisan mentega halus yang banyak.” Umat wanita tersebut langsung melakukannya. [294] Setelah ia selesai meminum bubur, ia berpikir dalam dirinya, “Oh, ia pasti akan mengirimkan saya makanan ini dan itu!” Umat wanita tersebut juga mengirimkannya.

Kemudian ia berpikir dalam dirinya, “Umat wanita ini telah mengirimkan setiap makanan yang saya pikirkan. Saya hendak bertemu dengannya. Oh, ia pasti akan datang menemui saya, membawa makanan ringan dengan berbagai macam citarasa!”

Umat wanita tersebut berpikir dalam dirinya, “Putra saya ingin bertemu dengan saya, ia ingin saya pergi menemuinya.” Maka setelah menyiapkan makanan ringan, ia pergi ke *vihāra* dan memberikan makanan tersebut untuknya. Ketika ia telah selesai bersantap, ia bertanya kepadanya, “Wahai umat, apakah namamu adalah Ibunda Mātika?” “Ya, putraku tersayang.” “Kamu dapat mengetahui pikiran orang lain?” “Mengapa kamu bertanya kepada saya, putraku tersayang.” “Kamu telah melakukan setiap hal yang saya pikirkan; itulah sebabnya saya bertanya kepada dirimu.” “Banyak bhikkhu yang dapat mengetahui pikiran orang lain, putraku tersayang.” “Saya tidak bertanya tentang orang lain; saya sedang bertanya tentang kamu, wahai umat.” Bahkan saat berada dalam suasana seperti ini, umat wanita tersebut masih tidak ingin berkata, “Saya mengetahui pikiran orang lain,” dan malah berkata, “Mereka yang mengetahui pikiran orang lain juga berbuat seperti itu, putraku.”

Kemudian bhikkhu itu berpikir dalam dirinya, “Saya sungguh sangat memalukan. Mereka yang belum berubah keyakinan, memelihara pikiran baik suci maupun jahat. Saya malah memelihara pikiran jahat, ia pasti akan menarik rambut saya, mengangkat saya, seperti menyeret seorang pencuri, dan melukai saya. Oleh karena itu, saya lebih baik pergi dari sini.” Maka ia berkata kepada umat wanita tersebut, “Wahai umat, saya hendak pergi.” “Ke manakah Anda hendak pergi, Bhante?”

“Pergi menemui Sang Guru, wahai umat.” “Tinggallah di sini sementara, Bhante.” “Saya tidak akan tinggal di sini lagi, wahai umat. Saya harus pergi.” Dengan berkata seperti itu ia pergi dan menjumpai Sang Guru.

Sang Guru bertanya kepadanya, “Bhikkhu, apakah kamu tidak lagi berdiam di sana?” “Tidak, Bhante, saya tidak bisa lagi berdiam di sana.” “Mengapa begitu, Bhikkhu?” “Bhante, umat wanita itu mengetahui setiap hal yang saya pikirkan. Menurut saya, ‘Mereka yang belum berubah keyakinan, memelihara pikiran baik suci maupun jahat. Saya malah memelihara pikiran jahat, ia pasti akan menarik rambut saya, mengangkat saya, seperti menyeret seorang pencuri, dan melukai saya.’ Itulah sebabnya saya kembali.” “Bhikkhu, kamu harus berdiam di tempat itu.” [295] “Saya tidak bisa, Bhante, saya tidak akan lagi berdiam di sana.” “Baiklah kalau begitu, Bhikkhu, apakah kamu mampu menjaga hanya satu hal?” “Apa maksudnya, Bhante?” “Menjaga pikiranmu sendiri, karena pikiranlah yang paling sulit untuk dijaga. Kendalikan pikiranmu sendiri. Jangan pusatkan pikiranmu pada hal lain, tetapi kuasailah pikiranmu sendiri.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

35. Pikiran sangat sulit dikendalikan dan terbang melayang, gesit dan mudah goyah.

Menjinakkan pikiran adalah sesuatu yang baik; menjinakkan pikiran akan membawa kebahagiaan. [296]

Ketika Sang Guru telah memberikan nasihat kepada bhikkhu tersebut, Beliau meninggalkannya dengan berkata, “Pergilah, wahai bhikkhu, jangan pusatkan pikiranmu pada hal lain. Tetaplah berdiam di tempat yang sama.” Dan bhikkhu itu, setelah dinasihati oleh Sang Guru, pergi ke tempat yang sama dan memusatkan pikirannya sendiri. Umat wanita tersebut melihat dengan mata batinnya. Setelah melihat sang Thera, ia mengambil kesimpulan dengan kebijaksanaan sendiri bahwa, “Putra saya kini telah mendapatkan seorang Sang Guru yang memberinya nasihat dan ia telah kembali lagi.” Dan ia langsung menyiapkan makanan yang bergizi dan memberikan makanan tersebut kepadanya. Setelah menerima makanan yang bergizi tersebut, dalam beberapa hari sang Thera mencapai tingkat kesucian Arahat.

Tatkala sang Thera melewati hari-harinya dengan kebahagiaan magga dan phala, ia berpikir dalam dirinya, “Umat wanita yang luhur itu telah banyak membantu saya. Atas pertolongan darinya, saya telah mencapai Nibbāna.” Dan ia berpikir dalam dirinya, “Apakah ia telah membantu saya hanya pada masa kehidupan sekarang, ataukah ia juga telah membantu saya pada kehidupan lampau, ketika saya mengalami kelahiran kembali?” Dengan pikiran ini dalam benaknya, ia mengingat kembali sembilan puluh sembilan kehidupan lampaunya. Pada kehidupan lampaunya yang kesembilan puluh sembilan, umat

wanita itu adalah istrinya, dan kasih sayangnya telah diberikan kepada pria lain, dan ia jugalah yang menyebabkan nyawanya hilang. Oleh karena itu, ketika sang Thera melihat betapa banyaknya kejahatan yang telah diperbuat oleh umat wanita itu, ia berpikir dalam dirinya, “Oh, betapa kejinya perbuatan yang telah dilakukan oleh umat wanita ini!”

Umat wanita itu juga sedang duduk di dalam rumahnya, sambil berpikir dalam dirinya, “Apakah putra saya telah mencapai tujuan pelaksanaan kehidupan suci?” Setelah menduga bahwa bhikkhu itu telah mencapai tingkat kesucian Arahat, ia lanjut merenung, “Ketika putra saya mencapai tingkat kesucian Arahat, ia berpikir dalam dirinya, ‘Umat wanita ini telah banyak membantu saya.’ Lalu ia berpikir dalam dirinya, ‘Apakah ia telah membantu saya hanya pada masa kehidupan sekarang, ataukah ia juga telah membantu saya pada kehidupan lampau, ketika saya mengalami kelahiran kembali?’ Dengan pikiran ini dalam benaknya, ia mengingat kembali sembilan puluh sembilan kehidupan lampaunya. Pada kehidupan lampaunya yang kesembilan puluh sembilan, saya adalah istrinya dan juga merupakan orang yang membunuhnya. [297] Oleh karena itu, ketika ia melihat perbuatan jahat yang telah saya lakukan, ia berpikir dalam dirinya, ‘Oh, betapa kejinya perbuatan yang telah dilakukan oleh umat wanita ini!’ Apakah tidak mungkin ketika



saya mengalami kelahiran berulang, saya telah memberikan pertolongan untuknya?”

Setelah mempertimbangkan masalah tersebut, ia mengingat kembali seratus kehidupan lampainya dan menjadi tersadarkan oleh pikiran berikut, “Pada kehidupan yang keseratus, saya adalah istrinya. Suatu saat, ketika saya hendak membunuhnya, saya malah menyelamatkan nyawanya. Saya telah memberikan pertolongan yang sangat besar untuk putra saya.” Dan sambil tetap duduk di dalam rumahnya, ia berkata, “Selidiki dan telusuri lagi masalah ini.” Dengan telinga dewanya, bhikkhu tersebut langsung mendengar apa yang telah dikatakannya. Setelah menelusuri lebih dalam, ia mengingat kembali kehidupan lampainya yang keseratus dan merasa bahwa pada kehidupan itu, wanita itu telah menyelamatkan nyawanya. Dengan perasaan sukacita, ia berpikir dalam dirinya, “Umat wanita ini sungguh telah memberikan pertolongan yang sangat besar bagi saya.” Kemudian setelah mengucapkan pertanyaan yang berhubungan dengan empat pencapaian magga dan empat pencapaian phala, ia parinibbāna tanpa meninggalkan sedikit pun jejak manusia.

### III. 3. Seorang Bhikkhu yang Tak Puas <sup>4</sup>

*Pikiran sangatlah sulit untuk dilihat.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang merasa tidak puas.

Seperti yang dikatakan bahwa ketika Sang Guru sedang berdiam di Sāvatti, seorang putra bendahara menghampiri seorang bhikkhu Thera yang singgah di rumahnya untuk berpindapata dan berkata kepadanya, “Bhante, saya ingin mencapai Nibbāna. Mohon beritahukan saya cara untuk mencapai Nibbāna.” [298] Sang Thera menjawab, “Semoga Anda hidup dalam kedamaian, Saudara. Jika Anda ingin mencapai Nibbāna, berikanlah derma makanan, berikanlah makanan setiap dua pekan, berikanlah tempat tinggal selama masa *vassa*, berikanlah *patta* dan jubah serta kebutuhan Sangha lainnya. Bagilah kekayaan Anda menjadi tiga bagian: satu bagian Anda gunakan untuk berwirausaha, satu bagian untuk menyediakan kebutuhan anak dan istri Anda; satu bagian untuk kepentingan ajaran Buddha.”

“Baiklah, Bhante,” kata putra bendahara yang melaksanakan semua nasihatnya. Setelah itu, ia kembali menemui sang Thera dan bertanya kepadanya, “Bhante, apakah

---

<sup>4</sup> Teks: N I.297-300.

ada hal lain yang harus saya lakukan?” “Saudara, Anda berlindunglah kepada Tiratana dan laksanakanlah lima sila.” Putra bendahara melakukannya, dan kemudian bertanya tentang hal lain yang harus dilakukan. “Ya,” jawab sang Thera, “Anda laksanakanlah Dasasila.” “Baiklah, Bhante,” kata putra bendahara yang juga melaksanakan Dasasila (sepuluh sila). Karena putra bendahara telah melakukan banyak kebajikan secara satu demi satu (*anupubbenā*), ia dipanggil dengan sebutan Anupubba. Ia kembali bertanya kepada sang Thera, “Bhante, apakah ada hal lain yang harus saya lakukan?” Sang Thera menjawab, “Ya, bertahbislah menjadi seorang bhikkhu.” Putra bendahara segera meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi seorang bhikkhu.

Ia memiliki seorang guru yang ahli dalam Abhidhamma dan seorang guru pembimbing yang ahli dalam Vinaya. Setelah menyatakan ikrarnya secara penuh, setiap kali ia menghampiri gurunya, maka gurunya selalu memberikan pernyataan yang tertera dalam Abhidhamma, “Dalam ajaran Buddha, ini bukanlah pelanggaran, ini adalah pelanggaran.” Dan setiap kali ia menghampiri guru pembimbingnya, maka guru pembimbingnya akan memberikan pernyataan yang tertera dalam Vinaya, “Dalam ajaran Buddha, ini bukanlah pelanggaran, ini adalah pelanggaran; ini pantas, ini tidak pantas.” Seiring waktu berlalu, ia berpikir dalam dirinya, “Oh, kewajiban ini sangatlah

membosankan! Saya menjadi bhikkhu dengan maksud mencapai Nibbāna, tetapi tidak ada sedikit pun ruang di sini yang dapat membuat saya leluasa untuk merentangkan kedua tangan saya. [299] Kalau begitu saya mungkin dapat mencapai Nibbāna dengan menjalani kehidupan perumah tangga. Saya lebih baik kembali menjadi perumah tangga.”

Sejak saat itu, karena merasa jenuh dan tidak puas, ia tidak lagi melafalkan tiga puluh dua organ tubuh dan tidak lagi mendengarkan khotbah. Ia menjadi kurus, kulitnya menjadi berkerut, pembuluh darahnya terlihat di seujur tubuh, rasa letih membuatnya tertekan, dan tubuhnya dipenuhi oleh luka bernanah. Para guru pembimbing dan para samanera bertanya kepadanya, “Avuso, mengapa saat di mana pun kamu berdiri, di mana pun kamu duduk, kamu mengidap sakit kuning, menjadi kurus, kulitmu berkerut, tubuhmu dipenuhi luka bernanah? Apa yang telah kamu perbuat?” “Para Bhikkhu, saya merasa tidak puas.” “Mengapa?” Ia menceritakan seluruh kejadian kepada mereka, dan mereka menceritakannya kepada gurunya serta guru pembimbingnya, lalu gurunya bersama dengan guru pembimbingnya membawanya pergi menemui Sang Guru.

Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, ada apa kalian datang kemari?” “Bhante, bhikkhu ini merasa tidak puas dengan ajaran Anda.” “Bhikkhu, apakah yang dikatakan itu benar?” “Ya, Bhante.” “Mengapa kamu merasa jenuh.” “Bhante, saya menjadi

bhikkhu dengan tujuan mencapai Nibbāna. Guru saya telah melafalkan isi Abhidhamma, dan guru pembimbing saya telah melafalkan isi Vinaya. Bhante, saya memiliki kesimpulan bahwa, 'Di sini bahkan tidak tersedia ruang yang dapat membuat saya leluasa merentangkan kedua tangan saya. Kalau begitu mungkin saya dapat mencapai Nibbāna dengan menjadi seorang perumah tangga. Oleh karena itu, saya akan kembali menjadi seorang perumah tangga.' "Bhikkhu, jika kamu hanya dapat menjaga satu hal, kamu tidak perlu menjaga hal lain." "Apakah itu, Bhante?" "Apakah kamu menjaga menjaga pikiranmu?" "Saya mampu, Bhante." "Baiklah kalau begitu, jagalah pikiranmu sendiri." Setelah memberikan nasihat ini, Sang Guru mengucapkan bait berikut:

36. Pikiran sangatlah sulit untuk dilihat, halus, gesit, dan mudah goyah.

Seorang yang bijaksana hendaknya menjaga pikiran sendiri; pikiran yang terjaga akan membawa kebahagiaan.

### III. 4. Keponakan *Saṅgharakkhita*<sup>5</sup>

*Pikiran yang mengembara jauh.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tentang Saṅgharakkhita. [300]

---

<sup>5</sup> Teks: N I.300-305.

Kisah ini bermula dari seorang pemuda keluarga terpandang yang hidup di Sāvatti, setelah mendengarkan wejangan dari Sang Guru, ia meninggalkan keduniawian, ditahbiskan menjadi anggota Sangha, menyatakan ikrarnya secara penuh, dan dalam beberapa hari berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat. Ia dikenal sebagai Saṅgharakkhita Thera. [301] Ketika adik perempuan bungsunya melahirkan seorang anak lelaki, anaknya diberi nama seperti namanya, sehingga anaknya dikenal sebagai Keponakan Saṅgharakkhita. Ketika Keponakan Saṅgharakkhita beranjak dewasa, ia menjadi anggota Sangha, dan setelah menyatakan ikrarnya secara penuh, selama masa *vassa* pergi berdiam di sebuah *vihāra* yang terdapat di pedesaan. Setelah menerima dua buah jubah lengkap yang dipakai oleh para bhikkhu selama masa *vassa*, salah satu jubah dengan panjang tujuh siku sedangkan yang lainnya sepanjang delapan siku, ia pun memutuskan untuk memberikan jubah sepanjang delapan siku kepada guru pembimbingnya dan menyimpan jubah sepanjang tubuh siku itu untuk dirinya sendiri. Tatkala ia telah selesai berdiam di sana, ia pun pergi menjenguk guru pembimbingnya dan melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya, sambil menerima derma selama perjalanan.

Ia tiba di *vihāra* tersebut sebelum sang Thera tiba. Setelah memasuki *vihāra*, ia membersihkan kamar sang Thera, mengambilkan air untuk membasuh kedua kakinya, menyediakan

tempat duduk, dan kemudian duduk sambil melihat ke jalan yang akan dilalui oleh sang Thera ketika datang. Tatkala ia melihat sang Thera datang mendekat, ia menyambutnya, mengambil *patta* beserta jubahnya, mempersilakan sang Thera untuk duduk dengan berkata, “Silakan duduk, Bhante,” mengipasinya dengan menggunakan sebuah daun palem, menyediakan air minum untuknya, dan membasuh kedua kakinya. Pada akhirnya, ia pun membawakan jubah tersebut, menaruhnya di kaki sang Thera, dan berkata, “Bhante, mohon pakailah jubah ini.” Setelah melakukannya, ia pun terus mengipasinya. Sang Thera berkata kepada keponakannya, “Saṅgharakkhita, saya telah memiliki satu buah jubah lengkap; kamu sendiri pakailah jubah ini.” “Bhante, sejak saya menerima jubah ini, saya hanya terus berpikiran untuk memberikan jubah ini kepada Anda seorang. Mohon pakailah jubah ini.” “Tidak apa-apa, Saṅgharakkhita, saya telah memiliki jubah yang lengkap; kamu pakai saja jubah ini.” “Bhante, mohon jangan menolak jubah ini, jika Anda memakainya, maka saya akan mendapatkan buah kebajikan yang besar.”

Meskipun bhikkhu muda ini berulang kali memohon kepadanya, [302] sang Thera tetap saja menolak pemberian jubah darinya. Sehingga ketika bhikkhu yang muda ini berdiri sambil mengipasi sang Thera, ia berpikir, “Saat sang Thera masih menjadi umat biasa, saya adalah keponakannya. Sejak ia

telah menjadi seorang bhikkhu, saya adalah bhikkhu yang menetap di tempat yang sama dengannya. Walau sebagai guru pembimbing saya, ia tetap tidak mau menggunakan barang dari saya. Jika ia memang tidak ingin menggunakan barang dari saya, lalu untuk apa saya terus menjadi seorang bhikkhu? Saya akan kembali menjadi seorang perumah tangga.” Kemudian pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “Sangatlah sulit bila menjalani kehidupan perumah tangga. Bila saya kembali menjadi seorang perumah tangga; lantas dengan cara apa saya mencari nafkah?” Pada akhirnya, pikiran berikut muncul dalam benaknya<sup>6</sup>,

“Saya akan menjual jubah sepanjang delapan siku ini dan membeli seekor kambing betina. Kambing betina bersifat subur sehingga dapat dengan cepat melahirkan anak kambing, saya akan menjualnya, dan dengan cara demikian saya dapat mengumpulkan modal yang lebih. Setelah itu, saya akan mencari seorang istri untuk dinikahi. Istri saya akan melahirkan seorang anak lelaki, dan saya akan memberi nama anak saya sama dengan nama paman saya. Saya akan mengangkut anak saya ke dalam kereta, dan membawanya beserta istri saya untuk pergi memberikan penghormatan kepada paman. Selama perjalanan, saya akan berkata kepada istri saya, ‘Bawakan anak saya; saya ingin menggendongnya.’ Istri saya akan menjawab, ‘Mengapa

---

<sup>6</sup> Cf. *Panchatantra*: resensi *Pūrṇabhadra*, V.VII; *Tantrākhyāyika*, V.I.



kamu harus menggendong anak ini? Kemarilah, dorong kereta ini.’ Setelah berkata demikian, istri saya akan menggendong anak saya sambil berpikiran, ‘Saya sendiri yang akan menggendongnya.’ Namun karena istri saya sendiri tidak cukup kuat untuk menggendongnya, maka ia akan menjatuhkannya di jalan yang dilalui roda kereta, dan kereta pun akan menggilasnya. Lalu saya akan berkata kepada istri saya, ‘Kamu bahkan enggan mengizinkan saya untuk menggendongnya, meskipun kamu sendiri tidak cukup kuat untuk menggendongnya. Kamu telah menghancurkan saya.’ Setelah berkata demikian, saya akan memukul punggungnya dengan tongkat.”

Demikianlah bhikkhu muda ini [303] merenung sambil berdiri mengipasi sang Thera. Setelah selesai merenung, ia mengayunkan daun palem dan memukul kepala sang Thera. Sang Thera pun berpikir, “Mengapa Saṅgharakkhita memukul kepala saya?” Ia dengan segera mewaspadaai setiap pikiran yang muncul dalam benak keponakannya, ia pun berkata kepadanya, “Saṅgharakkhita, kamu tidak berhasil memukul wanita itu; tetapi apa yang telah diperbuat oleh seorang bhikkhu Thera yang tua sehingga harus dipukuli?” Bhikkhu muda berpikir, “O, habislah saya! tampaknya guru pembimbing saya mengetahui setiap pikiran yang muncul dalam benak saya. Apa yang harus saya lakukan bila terus menjadi seorang bhikkhu?” Ia langsung membuang kipasnya dan pergi kabur. Namun para bhikkhu muda

dan para samanera mengejanya, menangkapnya, dan membawanya menemui Sang Guru.

Tatkala Sang Guru melihat para bhikkhu itu, Beliau bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, ada apa gerangan yang membuat kalian datang ke sini? apakah kalian telah menangkap seorang bhikkhu?” “Ya, Bhante. Bhikkhu muda ini merasa tidak puas dan pergi melarikan diri, namun kami berhasil mengejanya dan membawanya menghadap Beliau.” “Bhikkhu, apakah yang mereka katakan itu benar?” “Ya, Bhante.” “Bhikkhu, mengapa kamu melakukan sebuah kesalahan yang begitu menyedihkan? Apakah kamu bukan merupakan seorang siswa Sang Buddha yang kekuatan-Nya selalu hidup? Dan setelah meninggalkan keduniawian untuk mendalami ajaran Buddha seperti saya, kamu bahkan tidak mampu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, tingkat kesucian Sakadāgāmī, tingkat kesucian Anāgāmī, ataupun tingkat kesucian Arahat, lantas mengapa kamu melakukan kesalahan yang menyedihkan ini?”

“Saya merasa tidak puas, Bhante.” “Mengapa kamu merasa tidak puas?” Bhikkhu muda ini menjawab dengan menceritakan seluruh kejadian yang dialaminya, sejak hari ia menerima jubah yang dipakai hingga saat ia memukul kepala sang Thera dengan kipas daun palem. “Bhante,” ia berkata, “itulah sebabnya saya pergi melarikan diri.” [304] Sang Guru berkata, “Kemarilah, Bhikkhu; jangan merasa risau. Pikiran adalah sebuah tempat

kediaman yang berada di kejauhan. Seseorang hendaknya berjuang keras untuk membebaskan diri dari belenggu nafsu keinginan, kebencian, dan ketidaktahuan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

37. Pikiran yang mengembara jauh, mengembara sendirian,  
tanpa berjasmani, mencari tempat untuk bersembunyi;  
Barang siapa yang mengendalikan pikiran, maka ia akan  
terbebas dari belenggu Māra.

### III. 5. Cittahattha Thera <sup>7</sup>

*Ia yang pikirannya mudah goyah.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tentang Cittahattha Thera. [305]

Kisah ini bermula dari seorang pemuda keluarga terpendang yang hidup di Sāvatti, ia pergi ke hutan untuk mencari seekor sapi jantan yang hilang. Ketika hari masih siang, ia melihat sapi itu dan melepaskan hewan-hewan ternaknya, karena merasa lapar dan haus, ia pun berpikir, “Saya pasti akan mendapatkan makanan dari para bhikkhu yang mulia.” Maka ia pun masuk ke dalam *vihāra*, menemui para bhikkhu,

---

<sup>7</sup> Kisah ini merupakan versi bebas dari *Jātaka* No.70: 1.311-315. Meskipun demikian, kisah dalam Kitab *Jātaka* tidak mengutip dari *Dhammapada* bait 38, melainkan dari *Dhammapada* bait 35. Teks: N I.305-313.

membungkukkan badan terhadap mereka, dan berdiri dengan penuh hormat di satu sisi. Pada saat itu, makanan yang tersisa dan telah disantap oleh para bhikkhu yang ditaruh dalam kendi biasanya tidak diinginkan lagi. Ketika para bhikkhu melihat pemuda tersebut yang tampak sedang kelaparan, mereka berkata kepadanya, “Ini ada makanan; ambil dan makanlah.” (Saat seorang Buddha masih hidup di dunia ini, selalu terdapat makanan yang berlimpah berupa bubur nasi, beserta berbagai saus maupun kari.) [306] Maka pemuda itu mengambil makanan dalam jumlah yang banyak, memakannya dengan lahap, meminum air, mencuci kedua tangannya, dan kemudian membungkukkan badan terhadap para bhikkhu lalu bertanya kepada mereka, “Para Bhante, apakah Anda semua telah mengunjungi beberapa rumah yang mengundang Anda semua hari ini?” “Tidak, wahai umat; para bhikkhu selalu menerima derma makanan dengan cara ini.”

Pemuda tersebut berpikir, “Sesibuk apa pun kita, meski kita bekerja tanpa henti siang dan malam, kita tidak pernah mendapatkan bubur nasi yang begitu lezat. Akan tetapi, berdasarkan pernyataan mereka sendiri, para bhikkhu ini memakan makanan tersebut secara rutin. Mengapa saya harus terus menjadi perumah tangga? Saya akan menjadi seorang bhikkhu.” Kemudian ia menghampiri para bhikkhu dan meminta mereka untuk menahbiskannya menjadi anggota Sangha. Para

bhikkhu berkata kepadanya, “Baiklah, wahai umat,” dan menahbiskannya menjadi anggota Sangha. Setelah menyatakan ikrarnya secara penuh, ia melaksanakan segala tugas baik besar maupun kecil; dan dalam beberapa hari setelah ikut memakan makanan yang didermakan untuk para Buddha, ia menjadi berbadan gemuk dan indah.

Lalu ia berpikir, “Mengapa saya harus hidup dengan memakan makanan yang diperoleh dari berpindapata? Saya akan kembali menjadi seorang perumah tangga.” Maka ia kembali pulang ke rumahnya. Setelah hanya beberapa hari bekerja di rumahnya, ia jatuh sakit. Kemudian ia berkata kepada dirinya sendiri, “Mengapa saya harus terus menahan rasa sakit ini? Saya akan menjadi seorang bhikkhu.” Maka ia kembali pergi menjadi seorang bhikkhu. Namun setelah menghabiskan beberapa hari menjadi bhikkhu, ia kembali lagi merasa tidak puas lalu ia pun pulang. Saat menjadi seorang bhikkhu, ia merupakan pembantu bagi para bhikkhu lainnya. Beberapa hari berlalu, ia kembali merasa tidak puas dan berkata kepada dirinya sendiri, “Mengapa saya harus terus menjalani kehidupan perumah tangga? Saya akan menjadi seorang bhikkhu.” Setelah berkata demikian, ia pergi menemui para bhikkhu, membungkukkan badan, dan meminta ditahbiskan untuk menjadi anggota Sangha. Dikarenakan ia telah membantu mereka, para bhikkhu pun kembali menahbiskannya menjadi anggota Sangha. Dengan

demikian, ia telah masuk dan keluar dari Sangha sebanyak enam kali berturut-turut. Para bhikkhu pun berkata, “Orang ini hidup dalam kegoyahan pikirannya.” Maka mereka memberinya nama Cittahattha Thera, sang bhikkhu yang dikuasai pikiran.

Tatkala ia keluar masuk dari anggota Sangha, istrinya hamil. Pada saat ketujuh kalinya, [307] ia kembali dari hutan dengan membawa peralatan bercocok tanam, pulang ke rumah, membuang segala peralatan yang dibawanya itu, memasuki rumahnya dan berkata kepada dirinya sendiri, “Saya akan memakai lagi jubah kuning saya.” Saat itu istrinya sedang berbaring dan tidur terlelap. Celana istrinya terlepas, air liur mengucur keluar dari mulutnya, ia pun sedang mendengkur, mulutnya terbuka lebar; ia tampak seperti mayat yang membengkak. Dengan berpegangan teguh pada pikiran, “Semua hal yang berbau keduniawian ini adalah tidak kekal, semuanya membawa penderitaan,” ia berkata kepada dirinya, “Karena terus memikirkan dirinya, selama ini saya telah menjadi seorang bhikkhu, namun saya tergoyahkan dalam menjalani kehidupan ke-bhikkhu-an!” Ia langsung mengambil jubahnya, keluar dari rumah, mengikat jubah pada perutnya sambil berlari.

Pada saat itu, ibu mertuanya tinggal serumah dengannya. Ia melihat dirinya pergi dengan cara demikian, ia pun berkata kepada dirinya sendiri, “Pengkhiat ini baru saja pulang dari hutan, tetapi ia berlarian keluar dari rumah dengan jubah kuning

yang terikat pada perutnya, dan sedang menuju ke *vihāra*. Apa maksudnya?” Setelah memasuki rumah dan melihat putrinya tertidur, ia pun menyadarinya, “Ini semua karena ia telah melihatnya tertidur sehingga ia pun merasa jijik lalu pergi.” Maka ibu mertuanya membangunkan istrinya dan berkata kepadanya, “Bangun, dasar wanita busuk. Suamimu melihat kamu ketika sedang tertidur lelap, ia merasa jijik dan kemudian pergi. Sejak saat ini, ia bukanlah suamimu lagi.” “Pergilah, Bu. Apa masalahnya bila ia pergi atau tidak? Ia akan kembali lagi dalam waktu beberapa hari.” [308]

Tatkala Cittahattha sedang melakukan perjalanan sambil mengulang kalimat, “Semua hal yang berbau keduniawian ini adalah tidak kekal, semuanya membawa penderitaan,” ia mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Setelah melanjutkan perjalanan, ia pergi menemui para bhikkhu membungkukkan badan terhadap mereka, dan meminta untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha. “Tidak,” kata para bhikkhu, “kami tidak dapat menahbiskan kamu menjadi anggota Sangha. Mengapa kamu hendak menjadi seorang bhikkhu? Kamu memiliki sifat keras kepala.” “Para Bhante, mohon terimalah saya menjadi anggota Sangha hanya untuk kali ini saja.” Karena mereka telah banyak dibantu olehnya, mereka pun menahbiskannya menjadi anggota Sangha. Beberapa hari berselang, ia mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian.

Lalu mereka berkata kepadanya, “Bhikkhu Cittahattha, tidak usah diragukan lagi bahwa inilah saatnya Anda hendak pergi; kamu telah lama menetap di sini.” “Para Bhante, ketika saya masih melekat dengan keduniawian, saya pergi; namun kini saya tidak lagi melekat dengan keduniawian; saya tidak lagi memiliki keinginan untuk pergi.” Para bhikkhu pergi menemui Sang Guru dan berkata, “Bhante, kami telah berkata demikian kepada bhikkhu ini, dan ia menjawab seperti demikian. Ia telah berdusta dengan mengatakan sesuatu yang tidak benar.” Sang Guru menjawab, “Ya, wahai para bhikkhu, ketika pikirannya masih goyah, ketika ia masih belum mengenal kebenaran, ia pulang dan kembali lagi. Namun kini ia telah meninggalkan kebaikan maupun kejahatan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

38. Ia yang pikirannya mudah goyah,  
Ia yang masih belum mengenal kebenaran,  
Ia yang berkeyakinan lemah,  
Orang seperti ini belum memiliki kebijaksanaan yang sempurna.
39. Pikiran seseorang yang tidak basah walau diguyur hujan  
nafsu keinginan,  
Pikiran seseorang yang tidak terbakar walau dibakar api  
keinginan menyakiti makhluk hidup,  
Ia yang telah meninggalkan kebaikan maupun kejahatan,



la yang memiliki kewaspadaan,—orang seperti ini tidak lagi merasa takut terhadap apa pun. [310]

Pada suatu hari, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan: “Para Bhikkhu, betapa menyedihkan keinginan kita untuk berbuat jahat. Betapa mulianya bhikkhu muda ini, yang berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat, setelah diguncang oleh keinginan jahat, menjadi bhikkhu sebanyak tujuh kali, dan tujuh kali pula kembali menjalani keduniawian.” Sang Guru mendengar pembicaraan mereka, pada saat yang tepat Beliau memasuki Balai Kebenaran, duduk di atas takhta Buddha, dan bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk di sini?” Setelah mereka memberitahukan kejadian tersebut, Beliau berkata, “Memang demikian, wahai para bhikkhu. Keinginan jahat sungguh menyedihkan. Jika mereka dapat bergerak layaknya benda hidup, maka mereka dapat berpindah ke tempat lain, dunia ini terasa sempit bagi mereka dan Alam Brahmā pun menjadi terlalu rendah bagi mereka. Tidak ada tempat bagi mereka di mana pun itu. Mereka mengalami kebingungan, bahkan terhadap saya sendiri yang memiliki kebijaksanaan, seorang Mahāsatta. Siapakah yang dapat menjelaskan akibat mereka terhadap yang lainnya? Pada sebuah kehidupan lampau, bahkan saya sendiri pernah menjadi bhikkhu sebanyak enam kali

dan enam kali pula kembali menjalani keduniawian, hanya dikarenakan satu periuk biji kacang [311] dan sebuah pisau yang tumpul.” “Kapanakah itu terjadi, Bhante?” “Apakah kalian ingin mendengarnya, Para Bhikkhu?” “Ya, Bhante.” “Baiklah kalau begitu, dengarkanlah.” Setelah berkata demikian, Sang Guru menceritakan kisah berikut:

#### 5 a. Kisah Masa Lampau: Kuddāla dan sekopnya

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benāres, terdapat seorang bijaksana yang berdiam di Benāres, ia bernama Ahli Sekop, Kuddāla. Ia menjadi seorang bhikkhu dan berdiam di pegunungan Himalaya selama delapan bulan. Pada suatu malam masa *vassa*, saat tanah basah (karena hujan), ia berpikir, “Saya memiliki sebuah periuk biji kacang dan sebuah sekop tumpul di rumah saya; biji-biji kacang saya seharusnya tidak hilang.” Maka ia kembali menjalani keduniawian, bercocok tanam pada sebidang tanah dengan sekopnya, menanam biji tersebut, dan menaruh sebuah pagar di sekelilingnya. Ketika biji-bijian matang, ia mengupasinya, dan menaruhnya ke dalam sebuah periuk biji kacang, sisanya ia jadikan sebagai makanan. Kemudian ia berpikir, “Mengapa saya harus terus menjalani kehidupan perumah tangga? Saya akan berdiam di pegunungan Himalaya selama delapan bulan lebih sebagai seorang bhikkhu.” Maka ia

pergi dari rumahnya dan kembali menjadi seorang bhikkhu. Dengan cara demikian ia menjadi bhikkhu sebanyak tujuh kali dan tujuh kali pula kembali menjalani keduniawian, hanya karena sebuah periuk biji kacang dan sebuah sekop tumpul.

Pada saat ketujuh kalinya, ia pun berpikir, “Saya telah tujuh kali kembali menjalani keduniawian setelah menjadi seorang bhikkhu, semua hanya karena sebuah periuk biji kacang dan sebuah sekop tumpul. Saya akan membuangnya ke sebuah tempat.” Maka ia pergi ke tepi Sungai Gangga, dengan membawa periuk biji kacang dan sekop tumpul. Saat berdiri di tepi sungai, ia berpikir, “Jika saya melihat tempat barang-barang ini jatuh, maka saya akan mencoba masuk ke dalam sungai dan mengambilnya keluar. Oleh karena itu, saya akan melemparnya ke tempat yang tidak dapat saya lihat di mana jatuhnya.” Lalu ia membungkus periuk biji kacangnya dengan sebuah kain, mengikat kain tersebut pada gagang sekop, dan memegang bagian ujung sekop. Dan ketika berdiri di tepi sungai Gangga, ia menutup kedua matanya, memutar-mutar sekop sebanyak tiga kali di atas kepalanya, [312] dan melemparnya ke dalam sungai Gangga. Kemudian ia melihat di sekeliling dengan maksud tidak dapat melihat tempat di mana sekop itu jatuh dan ia pun menangis dengan suara keras sebanyak tiga kali, “Saya telah menaklukkan! Saya telah menaklukkan!”

Tak lama berselang, Raja Benāres, yang baru kembali dari meredam pemberontakan di daerah perbatasan, membangun perkemahan di tepi sungai, dan masuk ke dalam derasnya air sungai untuk mandi, mendengar suara teriakan tersebut. Pada saat itu suara teriakan, “Saya telah menaklukkan!” sangat tidak disukai oleh para raja. Raja Benāres kemudian pergi menjumpai Cittahattha dan berkata, “Saya baru saja membuat musuh saya bersujud di kaki saya dan kembali pulang dengan berpikiran, ‘Saya telah menaklukkan!’ Namun kamu juga baru saja berteriak, ‘Saya telah menaklukkan! Saya telah menaklukkan!’ Apakah yang kamu maksud?” Kuddāla berkata, “Anda baru saja menaklukkan para pemberontak yang berasal dari luar. Kemenangan yang Anda peroleh harus dimenangkan kembali. Namun saya menaklukkan musuh yang berasal dari dalam diri, pemberontakan dari nafsu keinginan. Ia tidak akan pernah bisa menaklukkan saya lagi. Kemenangan ini adalah kemenangan sejati.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait berikut:

Kemenangan itu bukanlah kemenangan sejati karena  
harus kembali diraih;

Kemenangan ini adalah kemenangan sejati karena tidak  
perlu diraih kembali.

Pada saat itu, seraya memandang Sungai Gangga dan bermeditasi dengan objek air, Kuddāla mencapai tingkatan jhāna, lalu ia bangkit dan duduk bersila sambil melayang di udara. Setelah mendengarkan khotbah dari Sang Mahāsatta, raja memberikan penghormatan kepada Beliau, meminta Beliau untuk menahbiskan dirinya menjadi seorang bhikkhu, dan raja pun kemudian menjadi seorang bhikkhu yang berjuang dengan gigih; pendampingnya mengambil jarak sejauh satu yojana darinya. Raja lain, yang merupakan tetangganya, mendengar bahwa ia telah menjadi seorang bhikkhu, berpikir, “Saya akan merebut kerajaannya,” dan pergi ke sana untuk melaksanakan rencananya. Namun ketika melihat kota makmur yang kosong itu, ia pun berpikir, “Seorang raja menyerahkan sebuah kota yang indah untuk menjadi seorang bhikkhu tentu bukan disebabkan ingin menghindar. Saya juga hendak menjadi seorang bhikkhu.” Lalu ia pergi ke tempat Sang Mahāsatta, memberikan penghormatan kepada Beliau, meminta Beliau untuk menahbiskan dirinya menjadi bhikkhu, dan ia pun menjadi seorang bhikkhu bersama pendampingnya. Dengan cara demikian tujuh orang raja menjadi bhikkhu; tempat pertapaan mereka memiliki panjang tujuh yojana; [313] tujuh orang raja tersebut meninggalkan barang keduniawian mereka dan menjadi bhikkhu. Setelah menaklukkan semua raja ini, Sang Mahāsatta

hidup dalam kebahagiaan dan melesat ke Alam Brahmā. Kisah Masa Lampau selesai.

Tatkala Sang Guru telah selesai menceritakan kisah ini, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, pada masa itu saya sendiri adalah Kuddāla. Ambillah hikmah dari kisah ini bahwa nafsu keinginan untuk berbuat jahat sangatlah menyedihkan.”

### III. 6. Para Bhikkhu dan Para Dewa Pohon <sup>8</sup>

*Dengan merenungi bahwa tubuh ini rapuh bagaikan sebuah kendi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tentang beberapa bhikkhu yang mencapai pandangan terang.

Seperti yang dikatakan bahwa di Sāvatti terdapat lima ratus bhikkhu yang mendapatkan pelajaran tentang objek meditasi pencapaian ke-Arahat-an, dan karena berkeinginan berlatih meditasi, mereka pergi ke sebuah desa besar yang berjarak sejauh seratus yojana. Ketika para penduduk desa melihat mereka, para penduduk tersebut menyediakan tempat duduk untuk mereka, menghidangkan pilihan bubur nasi dan

---

<sup>8</sup> Untuk kisah yang sama, lihat *Komentar Khuddaka Pāṭha*, 232-235, 251-252. Isi dari *Komentar Khuddaka Pāṭha* lebih panjang dan mendetil. Setelah menuliskan pesan akhir dari Sang Buddha kepada para bhikkhu versinya sendiri, pengarang *Komentar Khuddaka Pāṭha* berkata, *Apāre pan' āhu*, dan ia kemudian menuliskan seluruh kisah yang berbeda. Teks: N I.313-318.

makanan lain untuk mereka, dan bertanya kepada mereka, “Para Bhante, ke manakah Anda semua hendak pergi?” Para bhikkhu menjawab, “Ke beberapa tempat yang menyenangkan.” Lalu para penduduk desa berkata, “Para Bhante, silakan berdiam di sini selama tiga bulan ini. Dengan bimbingan langsung dari Anda semua, kami akan berlandung dengan penuh keyakinan, dan menjaga sila.” Setelah mendapatkan persetujuan dari para bhikkhu, para penduduk desa berkata, “Para Bhante, tidak jauh dari sini terdapat sebuah hutan yang besar. Berdiamlah di sana.” Setelah berkata demikian, para penduduk desa meninggalkan para bhikkhu, dan para bhikkhu pun masuk ke dalam hutan.

Kemudian para dewa bajik yang berdiam di hutan itu berpikir, “Sekelompok bhikkhu [314] telah datang ke hutan ini. Meskipun demikian, jika para bhikkhu berdiam di hutan ini, kita tidak lagi pantas membawa anak beserta istri memanjat pepohonan, dan tinggal di sini.” Lalu mereka pun turun dari pepohonan, duduk di atas tanah, dan merenung, “Jika para bhikkhu tempat berada di sini malam ini, mereka pasti akan meninggalkan tempat ini esok pagi.” Namun pada keesokan harinya, setelah pergi berpindapata di desa, para bhikkhu juga kembali ke hutan yang sama. Sehingga para dewa berpikir, “Seseorang pasti telah mengundang sekelompok bhikkhu ini, dan karena itulah mereka masih kembali. Hari ini mereka tidak akan pergi, tetapi esok mereka pasti akan pergi.” Dengan

beranggapan seperti demikian, mereka duduk di atas tanah selama dua pekan.

Kemudian mereka berpikir, “Tidak diragukan lagi bahwa para bhikkhu tersebut hendak berdiam di sini selama tiga bulan. Tetapi jika mereka tetap tinggal di sini, maka kita tidak lagi dapat membawa anak beserta istri memanjat pepohonan, dan tinggal di sini selama tiga bulan. Selain itu, kita akan kelelahan karena terus menerus duduk di atas tanah. Apakah cara yang paling tepat agar kita dapat mengusir para bhikkhu ini?” Lalu pada tempat tinggal untuk malam hari, siang hari, dan pada ujung serambi, para dewa membuat para bhikkhu melihat kepala yang tidak memiliki badan, badan yang tak berkepala, dan mendengar suara para setan. Pada waktu bersamaan, para bhikkhu mengeluarkan bersin, batuk dan mengidap penyakit lainnya. Mereka saling berkata, “Saudara, kamu sakit apa?” “Saya diserang pilek. Saya mengidap batuk.” “Para bhikkhu, hari ini di ujung serambi saya melihat sesosok kepala yang tidak memiliki badan. Para bhikkhu, di kamar tinggal untuk malam hari, saya melihat sesosok badan tak berkepala. [315] Para bhikkhu, di kamar tinggal untuk siang hari, saya mendengar suara sesosok setan. Kita harus meninggalkan tempat ini dengan cara apa pun; tempat ini tidak menyenangkan bagi kita. Mari kita pergi menemui Sang Guru.”



Kemudian mereka pergi meninggalkan hutan itu, dengan tepat waktu menjumpai Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau, dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Sang Guru berkata kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apakah kalian tidak tahan berdiam di tempat itu?” “Itu benar, Bhante. Ketika kami berdiam di sana, beberapa penampakan yang seram muncul di hadapan kami. Tempat itu sungguh tidak menyenangkan sehingga kita pun memutuskan untuk pergi dari sana. Oleh karena itu, kami telah meninggalkan tempat itu dan kembali pulang menemui Anda.” “Wahai para bhikkhu, kalian harus kembali ke tempat itu.” “Kami tidak sanggup melakukannya, Bhante.” “Para bhikkhu, saat pertama kali kalian pergi ke sana, kalian pergi tanpa membawa sebuah senjata. Sekarang kalian harus membawa senjata saat hendak pergi.” “Senjata seperti apa, Bhante.”

Sang Guru berkata, “Saya akan memberimu sebuah senjata, dan kalian harus membawa senjata yang telah saya berikan ketika kalian hendak pergi.” Lalu Beliau melafalkan seluruh isi Metta Sutta, dimulai dari awal seperti berikut, “Inilah yang harus dilakukan oleh ia yang terlatih dalam mencapai kesuciannya, sekali ia telah mencapai keadaan tenang seimbang: ia harus jujur, tulus, bertutur kata halus, dan bebas dari keangkuhan.” Setelah melafalkan Sutta ini, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, lafalkan Sutta ini di dalam hutan, di luar

pertapaan, dan kemudian kalian boleh masuk ke dalam pertapaan.” Dengan memberikan perintah tersebut Beliau pun meninggalkan mereka.

Mereka memberikan penghormatan kepada Sang Guru, berangkat, dan tiba tepat waktu di hutan tersebut. Dengan serentak melafalkan Sutta tersebut di luar pertapaan, mereka pun memasuki hutan itu. Lalu para dewa yang berdiam di seluruh penjuru hutan, merasa bersahabat dengan para bhikkhu, menyambut mereka, meminta izin kepada para bhikkhu untuk mengambil *patta* beserta jubah, [316] menawarkan diri untuk membasuh kedua tangan dan kaki mereka, bersiaga di segala sisi, dan duduk bersama dengan mereka. Tidak terdengar satu pun suara setan. Pikiran para bhikkhu menjadi tenang seimbang. Dengan duduk di tempat tinggal sepanjang malam dan siang hari, mereka berusaha mencapai pandangan terang. Setelah memusatkan pikiran pada kerusakan dan kematian yang melekat dengan tubuh mereka serta merenung, “Karena rapuh dan tidak tenteram, tubuh ini bagaikan sebuah kendi tembikar,” mereka pun mengembangkan pandangan terang.

Yang Tercerahkan Sempurna sedang duduk di gandhakuṭṭi, Beliau mengetahui bahwa para bhikkhu ini mulai mengembangkan pandangan terang, Beliau berkata kepada mereka, “Itu sudah benar, wahai para bhikkhu. Dikarenakan rapuh dan tidak tenteram, tubuh ini persis seperti sebuah kendi

tembikar.” Setelah berkata demikian, Beliau mengirimkan kemilau cahaya wajah-Nya dengan memancarkan sinar berupa enam corak warna, yang tampak seperti sedang duduk bertatap muka dengan mereka, meski berjarak sejauh seratus yojana, Beliau pun mengucapkan bait berikut:

40. Dengan merenungi bahwa tubuh ini rapuh bagaikan sebuah kendi, setelah membangun kuat pikiran ini seperti sebuah kota,  
Seseorang hendaknya menyerang Māra dengan senjata kebijaksanaan; seseorang hendaknya tetap siaga mewaspadaai Māra ketika ia ditaklukkan; seseorang hendaknya tidak pernah berhenti berjuang.

### III. 7. Direbus Akibat Kekejaman<sup>9</sup>

*Dalam waktu yang cepat tubuh ini.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvātthi, tentang *Pūtīgatta* Tissa Thera. [319]

Seorang pemuda pinggir kota yang hidup di Sāvātthi, mendengarkan khotbah Dhamma dari Sang Guru, tertarik dengan ajaran Beliau, meninggalkan kehidupan duniawi, dan setelah ditahbiskan penuh menjadi anggota Sangha, dikenal

---

<sup>9</sup> Teks: N I.319-322.

orang sebagai Tissa Thera. Seiring waktu berlalu, muncul lubang pada tubuhnya. Pertama, muncul nanah yang berukuran sebesar biji mustar, tetapi karena penyakitnya semakin parah, keluar nanah berukuran sebesar kacang merah, lalu menjadi sebesar kacang buncis, biji jujube<sup>10</sup>, biji myrobalans<sup>11</sup>, dan buah vilva. Pada akhirnya, nanah pada tubuhnya pecah, dan sekujur tubuhnya dipenuhi oleh luka yang berlubang. Oleh sebab itu, ia dipanggil dengan sebutan Pūtigatta Tissa Thera. Hingga suatu ketika, tulang-tulangnya mulai hancur, dan tidak ada seorang pun yang ingin merawatnya. Jubah dalam dan jubah luarnya, yang penuh dengan noda darah yang mengering, terlihat seperti jala ikan. Para bhikkhu yang tinggal bersama dengannya, karena tidak mampu menjaganya, meninggalkan dirinya, dan ia berbaring di atas tanah tanpa ada orang yang melindunginya.

Para Buddha selalu memantau keadaan dunia sebanyak dua kali sehari. Tatkala subuh mereka memantau keadaan dunia, memandang lingkaran bumi yang menghadap gandhakuṭī<sup>12</sup>, merenungkan semua hal yang mereka lihat. Pada malam harinya, mereka memantau keadaan dunia dan merenungkan semua yang telah dilihat tanpa terkecuali. Kala itu, Pūtigatta Tissa tampak dalam jejaring kebijaksanaan Sang Bhagavā. Sang

---

<sup>10</sup> Jujube = buah dari pohon yang menghasilkan rasa mint.

<sup>11</sup> Myrobalans=salah satu bahan pembuat tinta.

<sup>12</sup>Gandhakuṭī =Kamar Wangi atau kamar yang sering ditempati oleh Sang Buddha terutama di Sāvattthi.

Guru, mengetahui bahwa Bhikkhu Tissa dapat mencapai tingkat kesucian Arahat, berpikir, “Bhikkhu ini telah ditinggalkan oleh para bhikkhu sejawatnya; kini ia tidak memiliki tempat perlindungan selain saya.” Kemudian Sang Guru keluar dari gandhakuṭī, dan dengan berpura-pura sedang berkeliling *vihāra*, pergi ke balai perapian. Beliau mencuci periuk, menaruhnya di atas tungku arang, menunggu hingga air mendidih di dalam balai perapian, dan ketika air telah mendidih, pergi [320] dan memegang ujung tempat tidur bhikkhu itu.

Pada saat itu, para bhikkhu berkata kepada Sang Guru, “Mohon Anda berkenan pergi, Bhante; kami akan menjaganya demi Anda.” Setelah berkata demikian, mereka mengangkat tempat tidur itu dan memapah Tissa menuju balai perapian. Sang Guru mengambil sebuah cawan dan menuangkan air panas. Beliau kemudian menyuruh para bhikkhu untuk melepas jubah luar Tissa, mencucinya hingga bersih dengan air panas, dan menjemurnya di bawah sinar matahari. Lalu Beliau berdiri di dekat Tissa, menghangatkan tubuhnya dengan air panas dan menggosok serta membasuh tubuhnya. Setelah selesai mandi, jubah luarnya telah kering. Sang Guru memakaikan jubah luarnya dan menyuruh agar jubah dalamnya dicuci bersih dengan air panas, serta menjemurnya di bawah sinar matahari sampai jubah dalamnya kering. Kemudian Tissa memakai salah satu jubah kuning sebagai jubah dalamnya dan jubah lainnya sebagai

jubah luar, dan dengan tubuh yang segar serta pikiran yang tenang ia berbaring di atas tempat tidur. Sang Guru berdiri di dekat bantalan Tissa dan berkata kepadanya, “Bhikkhu, ketidaksadaran akan meninggalkan dirimu, tubuhmu akan menjadi tidak berguna, dan kamu akan berbaring di atas tanah seperti sebatang kayu rongsokan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

41. Dalam waktu singkat tubuhny akan berbaring di atas tanah,  
Direndahkan, dengan kesadaran yang telah pergi, seperti sebatang kayu yang tidak berguna. [321]

Pada akhir penyampaian khotbah ini Pūtigatta Tissa Thera mencapai tingkat kesucian Arahat dan mencapai parinibbāna. Sang Guru mengadakan upacara kremasi terhadap jasadnya, dan setelah membawa reliknya, membangun sebuah stupa untuknya.

Para bhikkhu bertanya kepada Sang Guru, “Bhante, di manakah Pūtigatta Tissa terlahir kembali?” “Ia telah parinibbāna, Para Bhikkhu.” “Bhante, bagaimana caranya seorang bhikkhu seperti dirinya yang berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat dengan memiliki tubuh yang berpenyakit? Mengapa tulang-tulangnya hancur? Perbuatan lampau apakah yang dilakukan olehnya pada masa lampau sehingga memiliki kemampuan untuk

mencapai tingkat kesucian Arahatah?" "Para Bhikkhu, semua ini terjadi hanya karena perbuatan lampaynya." "Tetapi, Bhante, perbuatan apa yang ia lakukan?" "Baiklah kalau begitu, Para Bhikkhu, dengarkanlah." [322]

#### 7 a. Kisah Masa Lampau: Penjual burung yang kejam

Pada masa Buddha Kassapa, Tissa merupakan seorang penjual burung. Ia menangkap burung dalam jumlah besar, dan kebanyakan burung tersebut diberikan kepada kerajaan. Burung yang tidak diberikan untuk kerajaan akan dijualnya. Karena merasa khawatir bila ia membunuh dan menyimpan burung-burung yang tidak dijualnya, sehingga mereka akan membusuk, dan demi mencegah burung-burung tangkapannya agar tidak terbang, maka ia pun mematahkan tulang tungkai beserta tulang sayap burung-burung itu dan membaringkannya di samping, lalu menumpuknya menjadi satu tumpukan. Pada keesokan harinya, ia akan menjualnya. Saat jumlah burung-burung terasa mencukupi, ia pun memasaknya untuk dirinya sendiri.

Suatu hari, ketika makanan lezat telah dimasak untuk dirinya sendiri, seorang bhikkhu Arahatah berdiri di depan pintu rumahnya untuk meminta derma. Tatkala Tissa melihat sang Thera, ia menenangkan pikirannya dan berpikir, "Saya telah membunuh dan memakan banyak makhluk hidup. Seorang

bhikkhu Thera yang mulia berdiri di depan pintu rumah saya, dan di rumah saya terdapat pula makanan lezat yang berlimpah. Oleh karena itu, saya akan memberikan derma untuk dirinya.” Maka ia mengambil *patta* bhikkhu tersebut lalu mengisinya dengan makanan, dan setelah memberinya makanan lezat, memberikan penghormatan kepada bhikkhu tersebut dengan menghadap lima arah mata angin, ia berkata, “Bhante, semoga saya memperoleh buah tertinggi dari kebenaran yang telah Anda temui.” Sang Thera pun berkata dengan maksud mengungkapkan terima kasih, “Semoga tercapai.” Wahai para bhikkhu, dikarenakan kebajikan inilah Tissa mendapatkan buah perbuatan baiknya. Dikarenakan telah mematahkan tulang burung-burung, maka anggota tubuh dan tulangnya menjadi hancur remuk. Dikarenakan telah memberikan makanan lezat kepada seorang Arahat, maka ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat.

### III. 8. Nanda Sang Penggembala <sup>13</sup>

*Perbuatan apa pun yang dilakukan dengan saling membenci.* Khotbah ini disampaikan oleh sang Guru ketika sedang berdiam di wilayah Kosala, tentang Nanda sang penggembala.

---

<sup>13</sup> *Udāna*, IV.3: 38-39. Teks: N I.322-325.



Seperti yang dikatakan bahwa di Sāvatti, perumah tangga Anāthapiṇḍika mempunyai seorang penggembala bernama Nanda [323] yang menjaga hewan ternaknya. Nanda adalah orang kaya yang memiliki harta melimpah, menikmati segala kemewahan. Seperti yang dikatakan bahwa saat petapa rambut kuncir Keṇiya<sup>14</sup> meninggalkan keduniawian, Nanda menjaga hewan ternak dan mendapatkan penghasilan dengan mengelola kekayaan raja. Nanda berulang kali membawa lima jenis hasil ternak sapi, pergi ke rumah Anāthapiṇḍika, melihat Sang Guru, mendengarkan Dhamma, dan mengundang Sang Guru untuk mendatangi kediamannya. Sesekali Sang Guru menunggu hingga kebijaksanaan Nanda matang sebelum Beliau pergi. Tetapi pada suatu hari, saat berpindapata didampingi sekelompok bhikkhu dalam jumlah besar, merasa bahwa kebijaksanaannya telah matang, Beliau menepi dari jalan dan duduk di bawah sebuah pohon dekat kediaman Nanda.

Nanda pergi menemui Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau, memberi salam hormat dengan ramah, mengundang Beliau untuk menerima jamuan darinya, dan selama tujuh hari memberikan derma berupa lima jenis hasil ternak sapi yang terpilih kepada para bhikkhu. Pada hari ketujuh, Sang Guru mengungkapkan pernyataan terima kasih, memberikan wejangan Dhamma tentang pemberian derma dan

---

<sup>14</sup> Lihat *Komentar Digha*, I.270.

wejangan lain secara berurutan. Pada akhir penyampaian khotbah, Nanda sang penggembala mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Kemudian Nanda membawakan *patta* Sang Guru dan mengantar Beliau hingga jarak yang pantas. Sang Guru lalu berkata, “Berhenti, wahai siswa.” Nanda langsung menuruti perintah sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau, dan berbalik arah.

Pada saat itu, seorang pemburu menembakkan panah yang membuat Nanda menjadi terbunuh. Para bhikkhu melihat kejadian tersebut ketika hendak pulang, mereka pun pergi menemui Sang Guru dan berkata, “Bhante, karena kedatangan Anda, Nanda sang penggembala memberikan derma yang berlimpah, dan mengantar Anda di perjalanan pulang, sehingga ia terbunuh ketika dirinya hendak pulang. Bila Anda tidak mengunjunginya, ia tidak akan meninggal.” [324] Sang Guru menjawab, “Wahai para bhikkhu, walau saya pergi atau tidak, tidak peduli apakah Nanda pergi menuju empat penjuru mata angin maupun empat arah penghubung, ia tetap tidak dapat menghindari kematian. Apa pun yang diperbuat oleh para pencuri dan musuh, lebih berbahaya luka yang ditimbulkan akibat pikiran makhluk hidup yang berpandangan salah di dunia ini.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

42. Perbuatan apa pun yang dilakukan dengan saling membenci ataupun saling bermusuhan,

Lebih parah luka yang ditimbulkan akibat pikiran seseorang yang berpandangan salah. [325]

Meskipun demikian, para bhikkhu tidak bertanya kepada Sang Guru tentang perbuatan yang telah dilakukan oleh siswa tersebut di kelahiran lampayanya, sehingga Sang Guru pun tidak menceritakannya.

### III. 9. Ayah dan Ibu Kedua Putranya<sup>15</sup>

*Baik ibu maupun ayah tidak melakukannya.*  
Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tepatnya di Jetavana, tentang Sorreya Thera sang bendahara. Kisah ini bermula dari Kota Sorreya dan berakhir di Kota Sāvatti.

Tatkala Yang Tercerahkan Sempurna sedang berdiam di Sāvatti, kejadian berikut terjadi di Kota Soreyya: Seorang putra bendahara bernama Soreyya bersama sahabat karibnya duduk di sebuah kereta, didampingi rombongan dalam jumlah besar, berangkat menuju ke kota untuk mandi. Pada saat itu, Mahā Kaccāyana Thera, yang hendak pergi ke Kota Soreyya untuk berpindapata, memakai mantelnya di pinggir gerbang kota.

---

<sup>15</sup> Teks: N I.325-332.

Ketika putra bendahara, yaitu Soreyya, melihat tubuh sang Thera yang berwarna keemasan, ia berpikir dalam dirinya, “O, seandainya sang Thera ini menjadi istri saya! Seandainya tubuh istri saya berwarna keemasan seperti tubuhnya!” [326]

Seketika pikiran itu terlintas dalam benaknya, Soreyya langsung berubah wujud dari seorang lelaki menjadi seorang wanita. Ia turun dari tandunya dengan tersipu malu dan merasa takut. Para pendampingnya, karena tidak memahami apa yang sedang terjadi, berkata, “Apa maksudnya ini? Apa maksudnya ini?” Soreyya, yang telah berubah wujud menjadi seorang wanita, berangkat menuju Takkasilā. Orang yang ikut bersama tandunya mencarinya ke segala tempat, tetapi tidak berhasil menemukannya. Ketika semua anggota rombongan telah selesai mandi, mereka pulang ke rumah. Mereka ditanyai, “Di manakah putra bendahara?” Mereka menjawab, “Kami beranggapan bahwa setelah mandi ia pasti telah pulang ke rumah.” Kedua orang tuanya mencarinya ke segala tempat, tetapi karena tidak berhasil menemukannya, meratap dan menangis. Dan setelah menyimpulkan bahwa ia telah meninggal, mereka mengadakan upacara kremasi untuknya.

Soreyya yang telah menjadi seorang wanita, melihat seorang pemimpin rombongan kereta sedang menuju Takkasilā, mengikuti di belakang gerbong keretanya. Para anggota rombongan kereta mengenalinya dan berkata, “Ia terus mengikuti

di belakang kereta kita, tetapi kita tidak tahu ia adalah putri siapa. Ia berkata, “Tuan-tuan, kemudikanlah kereta kalian. Saya akan mengikuti kalian dengan berjalan kaki.” Setelah melakukan perjalanan dengan berjalan kaki hingga jarak yang memungkinkan, ia memberi sogokan berupa sebuah khatam kepada orang-orang itu agar memberinya tempat di salah satu gerbong kereta. Para anggota rombongan kereta berpikir dalam diri mereka, “Putra bendahara kita yang hidup di Sāvatti, tidak memiliki istri. Kita akan memberitahukan dirinya tentang wanita ini, dan ia akan memberikan hadiah yang banyak untuk kita.” Maka saat mereka tiba di Takasilā, mereka pergi memberitahunya, “Tuan, kami [327] telah membawakan seorang wanita cantik untuk Anda.” Ketika putra bendahara mendengarnya, ia pun memanggil wanita itu. Setelah mencermati bahwa ia cocok untuk menjadi istrinya dan memiliki kecantikan yang luar biasa, ia pun jatuh cinta padanya dan menikahinya.

(Tidak ada seorang lelaki pun yang tidak pernah menjadi seorang wanita; dan tidak ada seorang wanita pun yang tidak pernah menjadi seorang lelaki<sup>16</sup>. Misalnya, para lelaki yang telah berbuat zinah dengan istri orang lain, setelah meninggal, mereka akan mengalami siksaan di alam neraka selama ratusan ribu tahun, dan kemudian terlahir kembali sebagai wanita selama

---

<sup>16</sup> Cf. Kisah jenaka dari tujuh kehidupan lampau sang gadis Ruja dalam *Jātaka* No.44: VI.236-240.

seratus kehidupan beruntun. Bahkan Ānanda Thera, yang telah menyempurnakan parami selama seratus ribu kalpa dan merupakan seorang siswa agung, ketika mengalami kelahiran berulang, melakukan perbuatan zinah dengan istri orang lain. Sebagai akibatnya, ia menderita siksaan di alam neraka, dan kemudian karena buah kejahatannya masih belum habis, ia harus menghabiskan empat belas kelahiran kembali sebagai istri orang, dan tujuh kelahiran tambahan karena buah kejahatannya masih belum habis sepenuhnya. Sedangkan para wanita, dengan memberikan derma dan banyak melakukan kebajikan, memusnahkan keinginan untuk terlahir sebagai seorang wanita, membuat pernyataan berikut, “Semoga kebajikan ini dapat membuat saya terlahir kembali sebagai seorang lelaki,” maka akan mendapatkan kelahiran kembali sebagai lelaki setelah meninggal dunia. Demikian pula para istri yang bersikap setia dengan para suami mereka, akan mendapatkan kelahiran kembali sebagai lelaki. Namun putra bendahara ini, setelah memikirkan tentang sang Thera dengan tidak bijaksana, pada kehidupan itu juga berubah wujud menjadi seorang wanita.)

Maka putra Bendahara Soreyya, berubah wujud menjadi seorang wanita, dinikahi oleh putra Bendahara Takkasilā, dan setelah hidup bersama, ia mengandung seorang anak. Pada akhir bulan kesepuluh penanggalan lunar, ia melahirkan putra pertamanya. Ketika putra pertamanya telah dapat berjalan, ia

melahirkan putra keduanya. Dengan demikian Soreyya menjadi ayah dari kedua putranya yang dilahirkan di Kota Soreyya, dan juga menjadi ibu dari kedua putranya yang lahir di Kota Takkasilā, sehingga secara keseluruhan menjadi orang tua dari keempat putranya.

Kala itu, putra bendahara yang merupakan orang yang ikut bersama tandunya, berangkat dari Kota Soreyya dengan lima ratus kereta, dan tiba di Takkasilā, [328] memasuki kota sambil duduk di atas tandunya. Pada saat itu, Soreyya sang wanita berdiri di depan jendela di lantai teratas kediamannya, sambil memandang ke bawah jalan. Seketika ia melihatnya, ia mengenalinya, dan mengutus seorang budak wanita untuk menemuinya, ia memanggilnya masuk ke dalam rumah, menyediakan tempat duduk untuknya di dalam balai utama kediaman, dan melayaninya dengan penuh perhatian serta rasa hormat. Sang tamu berkata kepada tuan rumah, “Nyonya, saya tidak pernah melihat Anda sebelumnya, tetapi Anda bersikap sangat baik terhadap saya. Apakah Anda tahu siapa saya sebenarnya?” “Ya, Tuan, saya tahu persis siapa Anda sebenarnya. Apakah Anda berdiam di Kota Soreyya?” “Ya, Nyonya.” Kemudian tuan rumah itu (Soreyya) menanyakan keadaan kedua orang tuanya serta mantan istri dan anak-anaknya. “Mereka baik-baik saja,” jawab sang tamu yang kemudian bertanya, “Apakah Anda kenal dengan mereka?” “Ya,

Tuan, saya mengenal mereka dengan baik. Dan, Tuan, mereka memiliki seorang putra. Di manakah ia berada?”

“Nyonya, saya mohon Anda jangan membicarakan tentang dirinya. Suatu hari, ketika sedang duduk bersama di atas tandu, kami pergi keluar kota untuk mandi, dan ia tiba-tiba menghilang. Kami tidak mengetahui ke manakah ia pergi ataupun keadaannya sekarang. Kami mencarinya ke segala tempat, tetapi tidak dapat menemukannya. Pada akhirnya, kami memberitahukan kedua orang tuanya, lalu mereka meratap dan menangis sambil mengadakan upacara penghormatan untuk jasadnya.” “Tuan, saya adalah dirinya.” “Pergilah, Nyonya. Apa yang Anda katakan? Ia adalah sahabat karib saya, ia bagaikan seorang pemuda surgawi, ia adalah seorang lelaki.” “Tidak apa-apa, Tuan; saya adalah dirinya, semuanya sama.” “Bagaimana penjelasan tentang hal ini?” tanya sang tamu. “Apakah kamu ingat ketika melihat Mahā Kaccāyana pada hari itu?” tanya tuan rumah. “Ya, saya ingat ketika melihatnya.” “Baiklah, [329] tatkala saya memandang Mahā Kaccāyana Thera, saya berpikir dalam diri saya sendiri, ‘O, seandainya sang Thera ini menjadi istri saya! Seandainya tubuh istri saya berwarna keemasan seperti tubuhnya!’ Seketika pikiran ini muncul dalam benak saya, saya langsung berubah wujud dari lelaki menjadi seorang wanita. Baiklah, Tuan, saya merasa sangat malu sehingga saya tidak sanggup mengatakannya kepada siapa pun. Oleh karena itu,



saya melarikan diri dan datang ke sini.” “Oh, Anda telah melakukan kesalahan besar. Mengapa Anda tidak memberitahukan saya? Dan apakah Anda meminta maaf kepada sang Thera?” “Tidak, Tuan, saya tidak meminta maaf kepadanya. Tetapi apakah Anda mengetahui keberadaan sang Thera?” “Ia berdiam di dekat kota ini.” “Bila ia datang ke sini, Tuan, saya ingin memberikan derma makanan kepada sang Thera yang dimuliakan.” “Baiklah, segera siapkanlah makanan untuknya. Saya akan membujuk sang Thera yang dimuliakan untuk memaafkan Anda.”

Maka mantan pendamping dalam tandu Soreyya pergi ke tempat kediaman sang Thera, memberikan penghormatan kepadanya, duduk dengan penuh hormat di satu sisi, dan berkata kepadanya, “Bhante, mohon terimalah derma dari saya pada esok hari.” Sang Thera menjawab, “Wahai putra bendahara, bukankah kamu adalah tamu di tempat ini?” “Bhante, mohon Anda jangan menanyakan apakah saya seorang tamu atau tidak. Mohon terimalah derma dari saya pada esok hari.” Sang Thera menerima undangan tersebut, dan derma makanan pun disiapkan untuk sang Thera di dalam rumah itu. Pada keesokan harinya, sang Thera datang dan berdiri di depan pintu rumah itu. Kemudian, setelah membawa wanita itu (Soreyya), ia menyuruhnya bersujud di kaki sang Thera, dan berkata, “Bhante, mohon maafkanlah teman saya.” Sang Thera berkata, “Apa

maksudnya ini?” Putra bendahara berkata, “Bhante, wanita ini dulunya merupakan teman lelaki yang paling dekat. Suatu hari ia memandang Anda dan pikian tersebut muncul dalam benaknya, dan ia pun segera berubah wujud dari seorang lelaki menjadi wanita. Mohon maafkanlah dirinya, Bhante.” Sang Thera berkata, “Baiklah, silakan bangun. Saya memaafkan kamu.” [330]

Seketika sang Thera mengucapkan kalimat, “Saya memaafkan kamu,” Soreyya langsung berubah kembali dari seorang wanita menjadi seorang lelaki. Sesaat setelah ia berubah menjadi seorang lelaki, putra Bendahara Takkasilā berkata kepadanya, “Kawan, karena kamu adalah ibu dari kedua anak lelaki ini dan saya adalah ayah mereka, maka mereka adalah putra kandung dari kita berdua. Oleh karena itu, kita tetap hidup bersama di sini. Janganlah bersedih.” Soreyya menjawab, “Teman, saya telah mengalami perubahan dua jenis kelamin dalam satu masa kehidupan. Pertama, saya adalah seorang lelaki, lalu saya menjadi seorang wanita, dan kini saya telah kembali menjadi seorang lelaki. Pertama, saya menjadi ayah dari kedua orang anak lelaki, dan sekarang saya menjadi ibu dari kedua orang anak lelaki. Janganlah memikirkan hal itu, setelah mengalami perubahan dua jenis kelamin dalam satu masa kehidupan, saya tidak akan lagi menjalani kehidupan perumah tangga. Saya akan menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan sang Thera yang mulia. Itu adalah kewajibanmu menjaga anak-

anak ini. Jangan menelantarkan mereka.” Setelah berkata demikian, Soreyya mengecupi kedua putranya dan memeluk mereka, setelah menyerahkan mereka kepada ayah mereka, ia pergi dari rumah itu dan menjadi bhikkhu di bawah bimbingan sang Thera. Sang Thera menahbiskan Soreyya menjadi anggota Sangha, menerima ikrarnya secara penuh, dan kemudian membawanya pergi dari Sāvatti, dan tiba di kota itu dengan tepat waktu. Setelah itu, ia dikenal sebagai Soreyya Thera.

Ketika para penduduk desa itu mengetahui kejadian tersebut, mereka merasa sangat terkejut dan gembira. Dan setelah menghampiri Soreyya Thera, [331] mereka bertanya kepadanya, “Bhante, apakah laporan tersebut benar adanya?” “Ya, Para Umat.” “Bhante, duduk persoalannya adalah seperti ini: dikatakan bahwa Anda merupakan ibu dari kedua orang putra dan juga ayah dari kedua orang putra. Di antara kedua pasang putra Anda manakah yang lebih Anda sayangi?” “Saya lebih menyayangi kedua putra yang memiliki saya sebagai ibu mereka.” Mereka semua yang datang terus menanyakan pertanyaan yang sama kepada sang Thera, dan berulang kali sang Thera menjawabnya, “Saya lebih menyayangi kedua putra yang memiliki saya sebagai ibu mereka.”

Kemudian sang Thera menarik diri dari kerumunan orang-orang: ketika ia duduk, ia duduk sendiri, dan ketika ia berdiri, ia berdiri sendiri. Setelah mencari ketenangan dengan berpegang

teguh pada pemahaman tentang kerusakan dan kematian, ia mencapai tingkat kesucian Arahata serta menguasai kemampuan kesaktian. Mereka semua yang datang melihatnya bertanya, “Apakah kabar tersebut benar adanya, Bhante? Apakah kabar tersebut benar adanya, Bhante?” “Ya, Para Umat.” “Di antara kedua pasang putra Anda manakah yang lebih Anda sayangi?” “Saya tidak menaruh kasih sayang kepada siapa pun.” Para bhikkhu berkata kepada Sang Guru, “Bhikkhu ini mengatakan sesuatu yang tidak benar. Dulunya ia selalu berkata, ‘Saya lebih menyayangi kedua putra yang memiliki saya sebagai ibu mereka.’ Kini ia malah berkata, ‘Saya tidak menaruh kasih sayang kepada siapa pun.’ Ia telah berdusta, Bhante.” Sang Guru berkata, “Para bhikkhu, siswa saya ini tidak berdusta. Pikiran siswa saya ini telah terkendali dengan baik sejak hari ia melihat magga. Baik seorang ibu maupun ayah tidak dapat memberikan keuntungan yang hanya dapat diberikan oleh pikiran yang terkendali kepada para makhluk hidup ini.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [332]

43. Baik seorang ibu maupun ayah tidak mampu melakukan hal ini, begitu pula dengan para sanak keluarga;  
Pikiran yang terkendali dapat melakukannya dengan jauh lebih baik.

## Buku IV. Bunga-Bunga, *Puppha Vagga*

### IV. 1. Tanah dari Hati <sup>17</sup>

*Siapakah yang akan menaklukkan dunia ini?* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tentang lima ratus bhikkhu yang menghabiskan waktu membicarakan tentang tanah. [333]

Pada suatu malam, para bhikkhu ini kembali ke Jetavana setelah berkeliling seluruh wilayah bersama Sang Guru, dan mereka berkumpul di dalam balai kerajaan, membicarakan tentang berbagai jenis tanah yang telah mereka temui dari satu desa ke desa lainnya, baik rata maupun tidak rata, yang penuh dengan lumpur, kerikil, tanah liat, lempung hitam, dan lempung merah. Sang Guru datang menghampiri dan bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apa yang menjadi topik pembicaraan kalian saat sedang duduk di sini sekarang?” “Bhante,” mereka menjawab, “kami sedang membicarakan tentang berbagai jenis tanah yang kami lihat di tempat-tempat yang telah kami kunjungi.” “Wahai para bhikkhu,” kata Sang Guru, “ini adalah tanah yang berada di luar. Lebih baik kalian

---

<sup>17</sup> Teks: N I.333-335.

menilik tanah hati kalian sendiri.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan kedua bait berikut:

44. Siapa yang akan menaklukkan dunia ini, dan Alam Yama, serta alam dewa?

Siapa yang akan meneliti ajaran kebenaran yang telah diajarkan dengan baik, bagaikan seorang yang ahli dalam memetik bunga? [334]

45. Seorang siswa akan menaklukkan dunia ini, dan Alam Yama, serta alam dewa.

Seorang siswa akan meneliti ajaran kebenaran yang telah diajarkan dengan baik, bagaikan seorang yang ahli dalam memetik bunga.

#### **IV. 2. Seorang Bhikkhu Mencapai Kearifan<sup>18</sup>**

*la yang menyadari bahwa tubuh ini bagaikan busa.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tentang seorang bhikkhu yang bermeditasi dengan bayangan. [336]

Seperti yang dikatakan bahwa bhikkhu ini, setelah memperoleh sebuah objek meditasi dari Sang Guru, memasuki hutan untuk berlatih meditasi. Namun ketika telah berusaha dan

---

<sup>18</sup> Cf. Kisah XIII.3. Teks: N I.335-337.

berjuang keras dengan segala daya upaya, ia masih tidak dapat mencapai ke-Arahat-an, ia pun berkata kepada dirinya sendiri, “Saya akan meminta Sang Guru untuk mengajarkan objek meditasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan saya.” Dengan pikiran tersebut dalam benaknya, ia pun berangkat untuk pulang menemui Sang Guru.

Di perjalanan ia melihat sebuah bayangan. Ia berkata kepada dirinya sendiri, “Bayangan ini terlihat dari kejauhan, tetapi malah memudar ketika mendekat, begitu pula dengan kehidupan ini yang tampak tidak jelas karena kelahiran dan kematian.” Dan setelah memikirkan bayangan tersebut, ia pun berlatih meditasi dengan objek bayangan tersebut. Ketika sedang dalam perjalanan pulang ia mengalami kelelahan sehingga ia pun pergi ke Sungai Aciravatī dan duduk berteduh di bawah pohon yang berada di tepi sungai dekat air terjun. Saat ia sedang duduk sambil memandang busa berbuih yang muncul dan lenyap dari percikan air yang jatuh mengenai bebatuan, ia berkata kepada dirinya sendiri, “Demikianlah muncul dan lenyapnya kehidupan ini.” Dengan cara inilah ia mengambil objek meditasinya.

Sang Guru yang duduk di gandhakuṭī, melihat sang Thera dan berkata, “Bhikkhu, memang seperti itulah. Kehidupan ini bagaikan busa ataupun bayangan. Demikianlah muncul dan demikian pula lenyapnya.” Dan setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

46. Ia yang menyadari bahwa tubuh ini bagaikan busa, ia yang telah memahami dengan nyata bahwa itulah sifat dari sebuah bayangan,  
Orang seperti ini akan mematahkan bunga yang diracuni Māra dan tidak akan muncul dalam pandangan raja kematian. [337]

Pada akhir penyampaian bait tersebut, sang Thera mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian, dan ia pun kembali untuk memuji kejayaan tubuh keemasan yang dimiliki oleh Sang Guru.

### IV. 3. *Viḍūḍabha* Membalas Dendam kepada Suku Sakya<sup>19</sup>

*Bahkan ketika seseorang sedang mengumpulkan bunga.*  
Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tentang *Viḍūḍabha* dan pengikutnya yang hanyut terseret banjir hingga mati. Berikut ini merupakan awal hingga akhir kisah:

---

<sup>19</sup> Kisah *Viḍūḍabha* memiliki kesamaan dengan kisah yang diceritakan dalam bagian Pendahuluan dari *Jātaka* No.465: IV.144-153. *Dh.cm.*, I.346<sup>8</sup>-357<sup>23</sup>, hampir sama kata demi kata dengan kisah *Jātaka*, IV.146<sup>11</sup>-152<sup>29</sup>. Cf. *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.290-294; dan juga *Buddhist India*, oleh Rhys Davids, hal.11. Kisah Masa Lampau yang ikut dicantumkan (*Dh.cm.*, I.342<sup>18</sup>-345<sup>4</sup>) merupakan versi bebas dari *Jātaka* No.346: III.142<sup>29</sup>-145<sup>19</sup>. Teks: N I.337-361.



Di Sāvatti, hiduplah Pangeran Pasenadi, putra Raja Kosala; di Vesāli, [338] terdapat Pangeran Mahāli dari kaum Licchavi; di Kusinārā, terdapat Pangeran Bandhula, dari Kerajaan Malla. Ketiga pangeran ini pergi ke Takkasilā untuk menimba ilmu kepada seorang guru yang termashyur. Setelah saling bertemu di sebuah rumah peristirahatan yang berada di daerah luar kota, mereka satu sama lain saling menanyakan alasan kedatangan, latar belakang keluarga, nama masing-masing, dan mereka pun saling berteman. Mereka semua berguru kepada guru yang sama pada waktu yang sama pula, dan dalam waktu yang singkat berhasil menguasai berbagai ilmu pengetahuan, lalu berpamitan kepada guru mereka, bersama-sama berangkat, dan pulang ke rumah masing-masing.

Pangeran Pasenadi membuat ayahnya merasa sangat setelah menunjukkan keterampilan yang dikuasainya sehingga ayahnya pun mengangkatnya sebagai raja.

Pangeran Mahāli mengabdikan dirinya untuk menjadi guru bagi para pangeran Licchavi, namun karena terlalu berupaya keras, ia pun kehilangan kedua matanya. Para pangeran Licchavi berkata, “Astaga! Guru kita telah kehilangan penglihatannya. Meskipun begitu, kita tidak akan mengusirnya keluar, tetapi kita tetap akan senantiasa mendukungnya dengan setia.” Kemudian mereka memberinya sebuah gerbang yang bernilai seratus ribu keping uang. Ia pun tinggal di dekat gerbang tersebut sambil

mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada kelima ratus pangeran Licchavi.

Sedangkan Pangeran Bandhula, bangsawan kaum Malla, mengikat kayu bambu sebanyak enam puluh buah ikatan, memasukkan sebilah besi pada masing-masing ikatan, menggantungkan enam puluh ikatan bambu tersebut di udara, dan menantang pangeran untuk memotong kayu bambu tersebut. Pangeran melompat setinggi delapan puluh siku di udara dan memukul ikatan itu dengan pedangnya. [339] Setelah mendengar bunyi benturan besi pada ikatan terakhir, ia pun bertanya, "Apa itu?" Ketika mengetahui bahwa terdapat sebilah besi pada masing-masing ikatan tersebut, ia membuang pedangnya dan menangis sambil berkata, "Semua kerabat dan temanku ini, tidak ada satu pun yang mau memberitahukan kenyataan yang sebenarnya. Bila saya hendak mengetahuinya, maka saya harus memotong ikatan tersebut tanpa membuat besi itu mengeluarkan bunyi." Dan ia berkata kepada kedua orang tuanya, "Saya akan membunuh semua pangeran ini dan menggantikan kedudukan mereka." Kedua orang tuanya menjawab, "Wahai putra kami, kekuasaan kerajaan diwariskan sesuai silsilah keturunan dari sang ayah kepada putranya, dan oleh karena itulah mustahil bagi dirimu untuk melakukan hal tersebut." Setelah dibujuk agar tidak melakukan rencananya tersebut, ia pun berkata, "Baiklah kalau begitu, saya akan pergi

hidup bersama seorang teman saya,” dan langsung pergi menuju Sāvatti.

Setelah mendengar kabar kedatangannya, Raja Pasenadi pergi menyambutnya, mengantarnya ke dalam kota dengan penghormatan istimewa, dan mengangkatnya sebagai panglima pasukan kerajaan. Bandhula mengajak kedua orang tuanya dan menetap di Kota Sāvatti.

Pada suatu hari, ketika raja sedang berdiri di serambi sambil melihat jalanan, ia melihat beberapa ribu bhikkhu sedang berjalan untuk menyantap sarapan di rumah Anāthapiṇḍika, Culla Anāthapiṇḍika, Visākhā, dan Suppavāsā. “Ke manakah para bhikkhu yang mulia ini hendak pergi?” tanya raja. “Paduka, setiap hari dua ribu bhikkhu pergi ke rumah Anāthapiṇḍika untuk menerima derma makanan, obat-obatan, dan sebagainya; lima ratus bhikkhu pergi ke rumah Culla Anāthapiṇḍika; dan lima ratus bhikkhu juga pergi ke rumah Visākhā serta Suppavāsā.” Raja juga berkeinginan untuk menjamu para bhikkhu, dan ia pun pergi ke *vihāra*, [340] mengundang Sang Guru beserta ribuan bhikkhu untuk bersantap di kediamannya. Ia memberikan derma kepada Sang Guru selama tujuh hari, dan memberikan penghormatan kepada Beliau pada hari ketujuh sambil berkata, “Mohon mulai saat ini Anda beserta lima ratus bhikkhu berkenan untuk menerima derma di kediaman saya secara rutin.” “Baginda, para Buddha tidak pernah menerima derma makanan secara rutin

hanya di satu tempat saja; masih banyak orang yang menginginkan para Buddha untuk mengunjungi mereka.” “Baiklah kalau begitu, mohon utus satu orang bhikkhu secara rutin.” Sang Guru pun mengutus Ānanda Thera.

Tatkala para bhikkhu tiba, raja mengambil *patta* mereka dan sendirian melayani kebutuhan mereka selama tujuh hari, tanpa memperbolehkan seorang pun untuk melakukan tugas tersebut. Pada hari kedelapan, pikirannya menjadi kacau sehingga ia pun lupa untuk menjalankan tugasnya. Para bhikkhu berkata, “Tidak akan ada seorang pun di kediaman raja yang menyediakan tempat duduk untuk para bhikkhu dan melayani kebutuhan mereka kecuali ia memerintahkan untuk melakukannya. Oleh karena itu, kita tidak mungkin dapat berlama-lama di sini.” Lalu mereka pun pergi. Pada hari keduanya, raja juga lupa melakukan tugasnya, dan mereka pun kemudian pergi. Demikian pula pada hari ketiga, raja lupa melakukan tugasnya sehingga pada hari itu juga semua bhikkhu pergi kecuali Ānanda Thera.

Mereka yang bijaksana akan menanggapi kondisi tersebut dengan benar dan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh para keluarga. Sang Tathāgata memiliki dua Siswa Utama, yaitu Sāriputta Thera dan Mahā Moggallāna Thera, serta dua Siswi Utama, yaitu Khemā dan Uppalavaṇṇā. Di antara para umat, terdapat dua orang umat lelaki terkemuka, yakni sang perumah tangga Citta dan Hatthaka Āḷavaka, serta dua orang umat wanita

terkemuka, yakni Velukaṅṭhākī, ibunya Nanda, dan Khujjutarā. Singkatnya, seluruh siswa tersebut, mulai dari delapan orang ini, telah membuat tekad sungguh-sungguh, memenuhi dasaparami (sepuluh praktik kesempurnaan), dan melakukan banyak kebajikan. Demikian pula dengan Ānanda Thera, yang telah membuat tekad sungguh-sungguh, memenuhi dasaparami selama seratus ribu kalpa, dan melakukan banyak kebajikan. Oleh karena itu, Ānanda Thera menanggapi keadaan itu dengan bijaksana dan tidak beranjak dari sana untuk menjaga kepercayaan yang diberikan oleh raja. Dan mereka pun menyediakan sebuah tempat duduk hanya untuk Ānanda Thera serta melayani kebutuhannya.

Ketika telah tiba waktunya bagi para bhikkhu untuk berangkat pulang, raja datang, dan mencermati bahwa makanan tersebut, baik yang keras maupun lunak, tidak tersentuh sama sekali, ia pun bertanya, “Apakah para bhikkhu yang mulia tidak datang?” “Hanya Ānanda Thera yang datang, Baginda.” “Lihat saja akibat yang akan mereka rasakan karena telah berbuat seperti ini terhadap saya,” kata raja. Karena merasa marah terhadap para bhikkhu, ia pergi menemui Sang Guru dan berkata, “Bhante, saya menyediakan makanan untuk lima ratus bhikkhu, dan hanya Ānanda seorang yang datang. Makanan yang telah disiapkan tidak tersentuh sama sekali, dan para bhikkhu tidak terlihat di kediaman saya. Mohon beritahukanlah

alasan mengapa ini terjadi?” Sang Guru yang tidak menyalahkan para bhikkhu menjawab, “Paduka, para siswa saya kurang mempercayai Anda; itulah alasan mengapa mereka tidak jadi datang.” Dan setelah berkata kepada para bhikkhu serta menjelaskan keadaan yang membuat para bhikkhu tidak terikat untuk mengunjungi para umat, dan juga keadaan yang membuat para bhikkhu pantas mengunjungi para umat, Beliau pun mengucapkan Sutta<sup>20</sup> berikut:

“Wahai para bhikkhu, keluarga tersebut tidak dikunjungi oleh para bhikkhu karena sembilan perilaku yang mereka miliki. Oleh karena itu, para bhikkhu tidak mengunjungi keluarga tersebut, mereka tidak wajib mengunjunginya; dan bahkan jika mereka mengunjunginya, mereka tidak wajib untuk duduk. Apakah kesembilan perilaku tersebut? Mereka tidak berdiri menyambut para bhikkhu dengan senang hati; mereka tidak memberi salam hormat kepada para bhikkhu dengan senang hati; mereka tidak mempersilakan para bhikkhu untuk duduk dengan senang hati; mereka menyembunyikan kepunyaan mereka; walau memiliki banyak, mereka memberikan sedikit; walau memiliki makanan lezat, mereka memberikan makanan yang tidak layak; mereka tidak memberikan derma dengan penuh hormat; mereka tidak duduk mendengarkan Dhamma; mereka tidak berbicara dengan

---

<sup>20</sup> *Anguttara*, IV.387<sup>13</sup>-388<sup>6</sup>.

nada bicara yang menyenangkan. [342] Inilah, wahai para bhikkhu, kesembilan perilaku yang membuat sebuah keluarga tidak dikunjungi oleh para bhikkhu. Oleh karena itu, para bhikkhu tidak mengunjungi keluarga tersebut, mereka tidak wajib mengunjunginya; dan bahkan jika mereka mengunjunginya, mereka tidak wajib untuk duduk.

“Sebaliknya, wahai para bhikkhu, terdapat sembilan perilaku luhur yang membuat sebuah keluarga dapat dikunjungi oleh para bhikkhu. Oleh karena itu, para bhikkhu mengunjungi keluarga tersebut, mereka wajib mengunjunginya; dan jika mereka mengunjunginya, mereka pun wajib untuk duduk. Apakah kesembilan perilaku luhur itu? Mereka berdiri menyambut para bhikkhu dengan senang hati; mereka tidak memberi salam hormat kepada para bhikkhu dengan senang hati; mereka mempersilakan para bhikkhu untuk duduk dengan senang hati; mereka tidak menyembunyikan kepunyaan mereka; walau memiliki banyak, mereka tetap memberikan derma dalam jumlah banyak; walau memiliki makanan lezat, mereka tetap memberikan makanan yang lezat; mereka memberikan derma dengan penuh hormat; mereka duduk mendengarkan Dhamma; mereka berbicara dengan nada bicara yang menyenangkan. Inilah, wahai para bhikkhu, perilaku yang membuat sebuah keluarga dapat dikunjungi oleh para bhikkhu. Oleh karena itu, bila para bhikkhu belum mengunjungi keluarga tersebut, mereka

wajib mengunjunginya; dan jika mereka mengunjunginya, mereka wajib untuk duduk.

“Karena itulah, Paduka, para siswa saya kurang mempercayai Anda; itulah mengapa mereka tidak mengunjungi Anda. Bahkan bila para orang bijaksana di masa lampau menetap di sebuah tempat yang kurang diyakini, dan meskipun dilayani dengan penuh hormat, mereka kesakitan ketika meninggal, sehingga mereka pun pergi menetap di tempat yang mereka yakini.” “Kapankah itu terjadi?” tanya raja. Maka Sang Guru menceritakan kisah berikut:

### 3 a. Kisah Masa Lampau: Kesava, Kappa, Nārada, dan Raja Benāres

Dahulu kala ketika Brahmadata memerintah di Benāres, seorang raja bernama Kesava melepaskan tahtanya, meninggalkan keduniawian, dan menjalani kehidupan pertapaan; lima ratus pengikutnya juga mengikuti jejaknya meninggalkan kehidupan duniawi. Kemudian raja ini pun dikenal sebagai petapa Kesava. Kappa, penjaga perhiasannya, juga meninggalkan keduniawian dan menjadi muridnya. Petapa Kesava bersama pengikutnya menetap di pegunungan Himalaya selama delapan bulan dan setelah masa *vassa* tiba, mereka datang ke Benāres untuk mencari garam dan cuka, [343] serta



memasuki kota untuk berpindapata. Raja merasa senang melihatnya, sehingga menawarkannya tempat tinggal di taman miliknya selama masa *vassa*, dan pergi melayani kebutuhannya setiap malam serta pagi hari.

Setelah menetap di sana selama beberapa hari, para petapa lainnya merasa terganggu dengan suara gajah beserta hewan lainnya sehingga mereka pun merasa tidak puas dan pergi menemui Kesava dengan berkata, “Guru, kami merasa tidak senang dan hendak pergi dari sini.” “Ke manakah kalian hendak pergi, Saudara?” “Ke pegunungan Himalaya, Guru.” “Setibanya kita pada hari itu, raja menawarkan tempat tinggal untuk kita selama masa *vassa*. Bagaimana kita bisa pergi, Saudara?” “Anda tidak berkata seperti itu ketika Anda menerima tawaran darinya; kita tidak bisa lagi tinggal di sini. Kita harus menetap di tempat yang berada tidak jauh dari sini, di mana kita masih bisa mendapatkan kabar tentang Anda.” Maka mereka memberikan penghormatan kepadanya dan pergi, sehingga sang guru tersebut ditinggal sendirian bersama muridnya, Kappa.

Tatkala raja datang untuk melayani kebutuhan mereka, ia bertanya, “Ke mana perginya para bhikkhu yang mulia?” “Mereka berkata bahwa mereka merasa tidak puas dan tidak senang sehingga mereka pun telah pergi menuju pegunungan Himalaya, Baginda.” Tak lama berselang, Kappa juga merasa tidak puas. Meskipun Sang Guru telah berulang kali membujuknya agar tidak

pergi, ia bersikeras bahwa dirinya tidak tahan lagi berada di sana. Maka ia pun pergi bergabung bersama yang lainnya, dan menetap di tempat yang berada tidak jauh dari sana, di mana mereka masih bisa mendapatkan kabar tentang Sang Guru.

Sang Guru secara berkala memikirkan para muridnya dan hingga suatu ketika, ia pun mengidap suatu penyakit dalam. Raja memerintahkan para tabib untuk mengobatinya, tetapi kondisi kesehatannya masih belum pulih. Pada akhirnya, petapa ini berkata kepada raja, “Paduka, apakah Anda mengharapkan saya agar sembuh kembali?” “Bhante, jika saya memang mampu, saya akan menyembuhkan penyakit Anda saat ini juga.” “Paduka, jika Anda ingin saya sembuh, bawalah saya kembali ke tempat para murid saya.” [344] “Baiklah, Bhante,” kata raja. Maka raja membaringkan petapa di tempat tidur dan memerintahkan empat orang menteri yang dipimpin oleh Nārada untuk membawanya pulang ke tempat para muridnya, dengan berkata kepada para menteri, “Cari tahu bagaimana cara sang Thera yang mulia ini sembuh dan kirimkan pesan kepada saya.”

Kappa muridnya, setelah mendengar bahwa Sang Guru datang, ia pun pergi menemuinya. “Di mana yang lainnya?” tanya Kesava. “Mereka tinggal di tempat itu,” jawab Kappa. Ketika murid lainnya mendengar bahwa Sang Guru telah tiba, mereka berkumpul, menyediakan air panas untuk Sang Guru, dan menghidangkan berbagai macam buah-buahan untuknya. Pada

saat itu juga, ia sembuh dari penyakitnya, dan setelah beberapa hari, tubuhnya memancarkan cahaya keemasan. Nārada bertanya kepadanya:

“Setelah meninggalkan raja yang berkemewahan, bagaimana bisa Sang Bhagavā Kesī begitu menyukai pertapaan Kappa?”

“Pohon-pohon sungguh menyenangkan hati; begitu pula perkataan baik menyenangkan hati saya, Nārada.”

“Setelah memakan padi terbaik, dan kuah daging, bagaimana Anda bisa menyukai padi tanpa rasa?”

“Baik makanan yang lezat maupun tidak lezat, sedikit maupun banyak, jika saya memakannya dengan penuh kepercayaan, maka kepercayaan-lah yang menjadi rasa terlezat.”

Ketika Sang Guru mengakhiri kisah ini, Beliau mempertautkan kelahiran masa lampau sebagai berikut: “Pada masa itu, raja adalah Moggallāna, Nārada adalah Sāriputta, [345] Kappa sang murid adalah Ānanda, dan Kesava sang petapa adalah saya sendiri. Demikianlah, Paduka, pada masa lampau, orang bijaksana menahan rasa sakit dan pergi ke tempat yang lebih mereka percayai. Para siswa saya kurang mempercayai Anda, saya yakin akan hal itu.” Kisah Masa Lampau selesai.

Raja pun berpikir, “Saya harus membuat para bhikkhu menaruh kepercayaan kepada saya. Bagaimana cara untuk

melakukannya? Cara yang paling tepat adalah dengan memperkenalkan rumah saya kepada beberapa orang putri dari sanak keluarga Yang Tercerahkan Sempurna. Dengan begitu para guru pembimbing dan para samanera akan mendatangi rumah saya dengan kepercayaan, sambil berpikir, 'Raja adalah seorang kerabat dari Yang Tercerahkan Sempurna.'" Lalu ia mengirim sebuah pesan kepada para kaum Sakya, yang isinya, "Berikan saya salah satu dari putri kalian." Dan ia memerintahkan para kurir pesan untuk mencari tahu nama orang tua dari putri Sakya yang akan dikirimkan dan menyuruhnya kembali untuk melapor. Para kurir pesan pergi dan mencari seorang gadis kaum Sakya.

Para kaum Sakya berkumpul dan saling berkata, "Raja adalah musuh kita. Oleh karena itu, jika kita menolak untuk memenuhi permintaannya, ia akan menghancurkan kita. Selain itu, ia tidak memiliki kasta yang sama dengan kita. Apa yang harus dilakukan?" Mahānāma berkata, "Saya memiliki seorang putri bernama Vāsabhakhattiyā, yang dilahirkan oleh seorang budak wanita, dan ia adalah seorang gadis yang sangat cantik; kita akan menyerahkan dirinya kepada raja." Maka ia berkata kepada para kurir pesan raja, "Baiklah, kami akan memberikan seorang gadis kami kepada raja." "Putri siapakah itu?" "Ia adalah putrinya Mahānāma dari kaum Sakya, dan Mahānāma sendiri merupakan putra dari paman-Nya Yang Tercerahkan Sempurna.

Gadis tersebut bernama Vāsabhakhattiyā.” Para kurir pesan kembali dan melaporkannya kepada raja.

Raja berkata, “Jika ini memang benar, baguslah. Segera bawa ia temui saya. Tetapi para pangeran dari kasta kesatria itu sangat pandai bertipu daya; mereka bisa saja mengirimkan putri dari seorang budak wanita. Oleh karena itu, jangan bawa dirinya kecuali ia makan bersama dengan ayahnya.” [346] Setelah berkata demikian, ia mengutus para kurir pesan untuk kembali ke sana. Mereka pergi menemui Mahānāma dan berkata, “Paduka, raja menginginkan agar putri Anda makan bersama Anda.” “Baiklah, wahai teman-teman,” kata Mahānāma. Maka ia menyuruh putrinya untuk merias diri dan datang bersama dengannya ketika makan. Dan ia pun makan bersama dengan putrinya, kemudian menyerahkannya kepada para kurir pesan. Para kurir pesan mengantarkan putrinya ke Sāvatti dan melaporkan kejadian tersebut kepada raja. Raja merasa gembira dan ia langsung mengangkatnya sebagai permaisuri yang memiliki lima ratus pembantu wanita.

Dalam waktu singkat, ia pun melahirkan seorang pangeran, yang bertubuh keemasan. Raja merasa senang dan mengirim pesan kepada neneknya, “Vāsabhakhattiyā, putri raja dari kaum Sakya, telah melahirkan seorang pangeran. Mohon berilah nama untuknya.” Menteri yang menerima pesan tersebut dan menyampaikannya kepada nenek raja, memiliki pendengaran

yang lemah. Alhasil ketika sang nenek menerima pesan tersebut, berseru, “Bahkan sebelum melahirkan seorang pangeran, Vāsabhakhattiyā telah memenangkan hati semua orang; kini ia pasti sangat disayangi raja,” menteri yang tuli keliru dengan menganggap kata *vallabhā* (kesayangan) sebagai kata *Viḍūḍabha*,” sehingga ia pun pulang dan berkata kepada raja, “Pangeran diberi nama Viḍūḍabha.” Raja berpikir, “Itu pasti nama dari salah satu keluarga kami,” dan raja pun memberi nama Viḍūḍabha kepada pangeran. Ketika pangeran masih kecil, raja mengangkatnya sebagai panglima pasukan kerajaan, dengan maksud menyenangkan hati Sang Guru.

Viḍūḍabha tumbuh dalam kemewahan istana. Tatkala ia berusia tujuh tahun, setelah mencermati bahwa para pangeran lain menerima hadiah berupa mainan gajah, kuda, dan sebagainya, dari para kakek mereka, ia pun bertanya kepada ibunya, “Bu, para pangeran lain [347] menerima hadiah dari para kakek mereka, tetapi tidak seorang pun yang mengirimkan saya hadiah. Apakah Anda yatim piatu?” Ibunya menjawab, “Putraku tercinta, kakek nenekmu adalah raja para kaum Sakya, dan mereka tinggal di tempat yang jauh; itulah sebabnya mereka tidak pernah mengirimkan sesuatu untukmu.” Demikianlah ibunya membohongi dirinya. Lalu saat ia berusia enam belas tahun, ia berkata kepada ibunya, “Ibunda tercinta, saya ingin pergi melihat keluarga Anda, yaitu kakek dan nenek saya.” Namun ibunya

mencegahnya pergi dengan berkata, “Tidak, putraku tercinta, apa yang hendak kamu lakukan di sana?” Meskipun tidak diizinkan pergi, ia berulang kali membuat permintaan yang sama.

Pada akhirnya, ibunya memberinya izin dengan berkata, “Baiklah, kamu boleh pergi.” Ia memberitahukan ayahnya dan pergi dengan membawa rombongan besar. Vāsabhakhattiyā memberinya surat yang isinya, “Saya hidup di sini dengan bahagia, jangan biarkan para bangsawan memperlakukan dirinya dengan tidak semestinya.” Ketika para kaum Sakya mengetahui bahwa Viḍūḍabha telah datang, mereka berkata, “Kita tidak mungkin memberikan penghormatan kepada dirinya.” Kemudian mereka pun mengutus para pangeran yang lebih muda, dan saat ia tiba di Kota Kapila, mereka berkumpul di rumah peristirahatan kerajaan. Viḍūḍabha tiba di rumah peristirahatan dan singgah di sana. Mereka berkata kepadanya, “Teman, ia adalah kakekmu dan ia adalah pamanmu.” Tatkala ia pergi berkeliling memberikan penghormatan kepada semua orang, ia merasa bahwa tidak ada seorang pun yang memberikan penghormatan kepada dirinya. Maka ia pun bertanya, “Mengapa tidak ada seorang pun yang memberikan penghormatan kepada saya?” Para kaum Sakya menjawab, “Teman, para pangeran kecil telah pergi ke wilayah pedesaan.” [348] Meskipun demikian, mereka tetap menyambutnya dengan ramah. Setelah berdiam di sana selama

beberapa hari, ia pun berangkat dengan membawa rombongan besar.

Kala itu, seorang budak wanita sedang membersihkan tempat duduk yang diduduki oleh Viḍūḍabha di dalam rumah peristirahatan kerajaan dengan menggunakan susu dan air; dan setelah melakukannya, budak tersebut mengucapkan kata-kata penghinaan, “Ini adalah tempat duduk yang diduduki oleh putra seorang budak wanita, Vāsabhakhattiyā!” Seorang lelaki yang lupa mengambil pedangnya, kembali untuk mengambilnya, dan ketika hendak mengambilnya, ia mendengar cercaan terhadap Pangeran Viḍūḍabha yang diucapkan oleh budak wanita itu. Setelah menyelidiki permasalahan tersebut, ia mendapati bahwa Vāsabhakhattiyā merupakan putri seorang budak wanita hasil berhubungan dengan Mahānāma dari kaum Sakya. Dan ia pun pergi memberitahukan kepada pasukan kerajaan, “Saya diberitahukan bahwa Vāsabhakhattiyā adalah putri seorang budak wanita.” Kabar tersebut dengan cepat menyebar luas. Tatkala Viḍūḍabha mengetahui kejadian tersebut, ia membuat ikrar sebagai berikut, “Para kaum Sakya kini membersihkan tempat duduk yang saya duduki dengan susu dan air; ketika saya menjadi raja kelak, saya akan membersihkan tempat duduk saya dengan darah dari leher mereka.”

Tatkala pangeran kembali ke Sāvatti, para menteri memberitahukan kejadian tersebut kepada raja. Raja merasa



marah terhadap para kaum Sakya yang menyerahkan putri seorang budak wanita untuk dinikahnya, ia mencabut gelar kehormatan Vāsabhakhattiyā dan putranya, lalu menurunkan kasta mereka menjadi kasta Sudra (budak).

Berselang beberapa hari, Sang Guru pergi ke istana kerajaan dan duduk di sana. Raja datang, memberikan penghormatan kepada Beliau, dan berkata, “Bhante, saya diberitahukan bahwa para kerabat Anda [349] memberikan putri seorang budak wanita kepada saya. Oleh karena itu, saya melepas gelar kehormatan kerajaan yang telah saya anugerahkan kepada dirinya beserta putranya, dan saya juga menurunkan kasta mereka menjadi kasta Sudra.” Sang Guru menjawab, “Itu tidak benar, Paduka, para kaum Sakya tidak melakukan hal semacam itu. Ketika mereka memberikan salah seorang putri kepada Anda, mereka memberikan putri dari seseorang yang memiliki kasta setara dengan Anda. Namun, Paduka, saya juga ingin mengatakan hal ini kepada Anda: Vāsabhakhattiyā adalah putri seorang raja dan menerima upacara pelantikan di kediaman seorang raja berkasta kesatria. Viḍḍabha juga merupakan putra seorang raja. Lalu apa masalahnya dengan keluarga dari pihak ibu? Kedudukan sosial yang dimiliki seseorang diwariskan dari pihak ayah. Orang bijak di masa lampau memberikan gelar kehormatan sebagai permaisuri kepada seorang wanita miskin yang mengumpulkan

kayu; dan pangeran yang dilahirkan olehnya menjadi Raja Benāres, sebuah kota yang memiliki luas dua belas yojana, dan pangeran tersebut bernama Kaṭṭhavāhana.” Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah Kaṭṭhahārika Jātaka<sup>21</sup>. Raja mendengarkan khotbah Dhamma, dan berpikir dengan perasaan senang, “Kedudukan sosial seseorang diwariskan dari ayahnya,” ia pun mengembalikan gelar kehormatan kepada permaisuri dan putranya.

Di Kusinārā, Mallikā, putri Kerajaan Mallikā dan istri Bandhula, yang merupakan panglima pasukan kerajaan, dalam waktu yang lama masih tidak memiliki anak. Lalu Bandhula mengusirnya pergi dengan berkata, “Pergilah pulang ke rumah orang tuamu.” Ia pun berpikir, “Saya akan menemui Sang Guru sebelum saya pergi.” Kemudian ia memasuki Jetavana, memberikan penghormatan kepada Sang Tathāgata, dan menunggu di sana. “Ke manakah Anda hendak pergi?” tanya Sang Guru. “Suamiku [350] telah mengusir saya pulang ke rumah orang tua saya, Bhante.” “Mengapa?” “Karena saya mandul, hingga kini saya masih belum memiliki seorang anak.” “Jika ini memang benar, kamu tidak harus pulang ke rumah orang tuamu. Kembalilah ke tempat suamimu.” Dengan perasaan gembira, ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan kembali ke rumah suaminya. “Mengapa kamu kembali?” tanya

---

<sup>21</sup> *Jātaka* No.7: I.133-136.

suaminya. “Saya disuruh Beliau Sang Pemilik Dasabala untuk kembali pulang,” jawabnya. “Yang Mahatahu pasti mempunyai alasan tertentu,” pikir Bandhula yang kemudian menyetujuinya.

Dalam waktu yang singkat, Mallikā mengandung seorang anak, dan idaman selama masa kehamilan muncul dalam dirinya. Ia berkata kepada suaminya, “Idaman selama masa kehamilan telah muncul dalam diri saya.” “Apa yang kamu inginkan?” tanya suaminya. Ia menjawab, “Suamiku, di Kota Vesāli terdapat sebuah kolam teratai yang digunakan oleh para pangeran saat upacara penobatan makhota kerajaan. Saya ingin berendam di sana, dan meminum air dari kolam itu.” “Baiklah,” kata Bandhula. Dan dengan membawa busur panahnya, yang memerlukan seribu orang lelaki untuk menarik anak panahnya, ia membantu istrinya menaiki kereta kuda dari Sāvatti menuju Vesāli, setelah memasuki Vesāli melewati gerbang yang telah diberikan kepada Pangeran Mahāli dari kaum Licchavi. Kala itu, Pangeran Mahāli berdiam di sebuah rumah yang ditutupi oleh pintu gerbang; dan ketika ia mendengar suara deruman kereta kuda di depan pintu, ia berkata kepada dirinya sendiri, “Itu adalah suara kereta kuda Bandhula. Hari ini para pangeran Licchavi akan mendapatkan masalah.”

Di dalam maupun di luar kolam teratai, dijaga dengan ketat oleh para pengawal dan seluruh kolam ditutupi dengan jala besi yang berlubang kecil sehingga burung-burung tidak dapat

melewatinya. [351] Namun Bandhula, sang panglima pasukan kerajaan, turun dari kereta kudanya, bersama bawahannya memukuli para pengawal, dan mengusir mereka pergi. Kemudian ia mengoyaki jala besi, memasuki kolam teratai, dan mempersilakan istrinya untuk mandi di dalam kolam tersebut. Dan setelah mandi di dalamnya, ia pergi dari kota tersebut dan pulang melalui jalan yang sama di saat ia datang.

Para pengawal melaporkan kejadian tersebut kepada para pangeran Licchavi. Lalu para pangeran Licchavi yang diliputi dengan kemarahan, dan menaiki lima ratus kereta kuda, mereka pergi dari kota tersebut dengan berkata, “Kita akan menangkap Bandhula dan Mallikā.” Mahāli berkata kepada mereka, “Jangan pergi, ia akan membunuh kalian semua.” Tetapi mereka malah menjawab, “Kita semua tetap akan pergi.” “Baiklah kalau begitu, mundurlah ketika kalian melihat kereta kudanya yang bersembunyi di dalam tanah lalu muncul dengan tiba-tiba. Jika kalian tidak mundur, kalian akan mendengar suara yang menyerupai gemuruh halilintar. Lalu kalian harus mundur. Jika kalian masih tidak mundur, kalian akan melihat sebuah lubang di dalam yok kereta kuda kalian. Mundurlah; jangan berjalan terlalu jauh.” Meskipun telah mendapatkan peringatan dari Mahāli, mereka tetap tidak mundur, melainkan tetap mengejanya. [352]

Mallikā melihat mereka dan berkata, “Di sana terlihat beberapa kereta kuda, Suamiku.” “Baiklah! Saat kamu melihat

mereka muncul dalam sebuah kereta kuda, beritahukan saya.” Maka ketika mereka semua muncul dalam satu kereta kuda, Mallikā berkata, “Tampaknya mereka muncul dalam satu baris kereta kuda.” “Baiklah kalau begitu,” kata Bandhula, “bawa tali pecut kuda ini.” Dan setelah memberikan pecut kuda kepadanya, ia berdiri di atas kereta kuda dan mengangkat busur panahnya. Kemudian roda-roda kereta kudanya terbenam ke dalam tanah lalu muncul dengan tiba-tiba. Walaupun para pangeran Licchavi melihat kereta kudanya terbenam ke dalam tanah, mereka tetap tidak mundur. Setelah berjalan sedikit jauh, Bandhula menarik anak panahnya, suara panahnya terdengar seperti suara gemuruh halilintar. Musuh-musuhnya masih tidak mundur, melainkan terus mengejanya. Kemudian Bandhula, berdiri di atas kereta kuda, melayangkan sebuah anak panah. Anak panah itu melubangi bagian depan dari lima ratus kereta kuda, menembus tubuh lima ratus pangeran tepat di titik baju perang yang mereka pakai, dan kereta kuda Bandhula kemudian kembali masuk ke dalam tanah.

Namun para pangeran Licchavi tidak menyadari bahwa tubuh mereka sendiri telah tertusuk, sehingga mereka pun berteriak, “Kamu berhenti di sana! Jangan bergerak! Setelah berkata demikian, mereka terus mengejanya. Bandhula memberhentikan kereta kudanya dan berkata, “Kalian semua adalah orang mati! Saya tidak akan bertempur dengan orang

mati.” “Apa kami kelihatan seperti orang yang telah mati?” tanya mereka. “Baiklah kalau begitu,” jawab Bandhula, “kendorkan baju perang dari barisan kalian yang paling depan.” Mereka mengendorkan baju perangnya. Seketika baju perangnya dikendorkan, ia pun jatuh mati. Lalu Bandhula berkata, “Kalian semua sama dengan pemimpin kalian. Pergilah pulang ke rumah kalian, persiapkanlah yang harus dipersiapkan, sampaikan kata-kata terakhir kepada anak serta istri kalian, dan buanglah semua senjata kalian.” [353] Mereka menurutinya, lalu mereka semua pun jatuh mati. Kemudian Bandhula membawa Mallikā menuju Sāvatti.

Mallikā melahirkan putra kembar untuk Bandhula sebanyak enam belas kali dan semua putranya menjadi lelaki yang gagah berani dan kuat. Mereka semua terampil dalam berbagai ilmu pengetahuan dan seni. Mereka masing-masing memiliki seribu orang pengawal; dan ketika mereka menemani ayah mereka ke istana kerajaan, halaman istana dipenuhi dengan pengawal mereka. Suatu hari, beberapa orang pengawal yang dijatuhi hukuman di halaman istana, melihat Bandhula datang mendekat, dan dengan tangisan keras memrotes tidak adilnya hukuman terhadap mereka. Bandhula kemudian pergi ke halaman istana dan membuat keputusan agar pemilik sebenarnya mendapatkan haknya. Orang-orang bertepuk tangan untuknya dengan riuh tanda setuju dengan dirinya. Raja bertanya, “Ada apa dengan

keributan ini?” Ketika ia mendengar penjelasan tersebut, ia merasa senang, dan memberhentikan seluruh hakim, ia memberikan kedudukan hakim kepada Bandhula seorang, yang kemudian memberikan keputusan tersebut.

Hakim sebelumnya, yang menderita kerugian karena terkena denda akibat sogokan mereka, memecah belah anggota keluarga istana dengan berkata, “Bandhula menginginkan takhta kerajaan.” Raja mempercayai perkataan mereka dan tidak mampu menahan perasaannya. “Tetapi,” pikirnya, “jika lelaki ini dibunuh di sini, saya pasti akan disalahkan.” Pada hari kedua ia mengutus para pengawalnya untuk melakukan serangan terhadap wilayah perbatasannya sendiri. Lalu ia memanggil Bandhula dan mengutusnyanya pergi dengan berkata, “Saya diberitahukan bahwa sedang terjadi pemberontakan di daerah perbatasan. Bawalah anak-anakmu dan [354] pergilah untuk menangkap para pemberontak itu.” Dan ia mengutus para prajurit kuat untuk mengikutinya di samping, dengan berkata kepada mereka, ‘Potong kepala Bandhula beserta tiga puluh dua putranya dan bawa mereka menghadap saya.’ Ketika Bandhula tiba di daerah perbatasan dan para pemberontak bayaran itu mendengar kabar bahwa panglima pasukan kerajaan telah datang, mereka pun kabur. Bandhula membuat wilayah itu menjadi aman seperti semula, dan kemudian berangkat pulang. Tatkala ia tiba di sebuah tempat yang terletak tidak jauh dari

kota, para prajurit itu menyerangnya dan memotong kepalanya beserta anak-anaknya.

Pada hari itu, Mallikā telah mengundang kedua Siswa Utama untuk datang ke rumahnya, bersama lima ratus bhikkhu. Dan pagi hari itu juga, mereka mengirimkan surat untuknya yang berisi, “Kepala suamimu telah dipenggal dan begitu pula dengan kepala anak-anakmu.” Ketika ia mengetahui kabar tersebut, ia tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada semua orang, melainkan menaruh surat itu ke dalam lipatan pakaiannya dan menyediakan kebutuhan para bhikkhu seolah tidak terjadi apa-apa. Saat itu, ketika para pembantunya sedang menghidangkan makanan untuk para bhikkhu, secara kebetulan mereka memecahkan sebuah kendi yang berisi mentega cair dan kendi tersebut jatuh di depan para bhikkhu Thera. Sang Panglima Dhamma berkata, “Tidak ada yang perlu dirisaukan dari pecahnya sesuatu yang memang harus pecah.” Kemudian Mallikā, menarik keluar surat itu dari lipatan pakaiannya, berkata, “Mereka baru saja membawakan surat ini: ‘Kepala suamimu telah dipenggal begitu pula dengan kepala tiga puluh dua putramu.’ Bahkan setelah saya mendengar kabar ini, saya tidak memikirkan apa pun. Oleh karena itu, saya tidak merasa risau hanya karena sebuah kendi telah pecah, Bhante.”

Sang Panglima Dhamma (Sāriputta) [355] mengucapkan bait kalimat yang diawali dengan, “Tidak dapat dikenali, tidak



dapat diketahui, begitulah kehidupan yang tidak kekal ini<sup>22</sup>,” dan setelah menyampaikan uraian Dhamma, bangkit dari duduknya dan pulang ke *vihāra*. Mallikā memanggil tiga puluh dua menantunya dan memberi mereka nasihat berikut, “Suami-suami kalian tidaklah bersalah dan mereka hanya menerima buah kejahatan lampau yang telah matang. Janganlah bersedih, janganlah meratap sedih. Janganlah menaruh dendam terhadap raja.” Para mata-mata raja mendengar perkataannya dan pergi memberitahukan raja bahwa mereka tidak menaruh dendam kepada dirinya. Raja yang merasa terharu, pergi ke kediaman Mallikā, memohon ampunan kepada Mallikā dan para menantunya, serta memberi Mallikā sebuah gelar kehormatan. “Saya menerimanya,” kata Mallikā.

Maka saat raja telah pergi dan ia telah mengadakan jamuan untuk upacara berkabung, ia mandi, dan menghampiri raja lalu berkata, “Paduka, Anda telah memberi saya sebuah gelar kehormatan. Saya tidak menginginkan apa pun selain bila Anda berkenan mengizinkan saya beserta tiga puluh dua menantu saya untuk pulang ke rumah keluarga kami masing-masing.” Raja menyetujuinya, dan ia kemudian mengirimkan tiga puluh dua menantunya pulang ke rumah mereka masing-masing, dan ia sendiri pulang ke rumah keluarganya di Kota Kusinārā. Raja memberikan kedudukan panglima pasukan kerajaan kepada

---

<sup>22</sup> *Sutta Nipāta*, III.8 (Bait 574-593).

Dīghakārāyaṇa, keponakan panglima pasukan kerajaan terdahulu. Dan Dīghakārāyaṇa pergi berpawai sambil memaki raja dengan berkata, “Raja adalah orang yang membunuh paman saya.” [356]

Sejak raja membunuh Bandhula yang tidak bersalah, ia merasa sangat menyesal, pikirannya tidak tenang, dan berkuasa dengan tidak menyenangkan. Kala itu, Sang Guru sedang berdiam di dekat sebuah desa kecil kaum Sakya yang bernama Desa Ulumpa. Raja pergi ke sana, mendirikan kemah yang terletak tidak jauh dari hutan tempat Sang Guru sedang berdiam, dan setelah berpikir, “Saya akan memberikan penghormatan kepada Sang Guru,” pergi ke *vihāra* dengan didampingi rombongan yang berjumlah sedikit. Setelah memberikan lima pusaka kerajaan kepada Dīghakārāyaṇa, ia sendirian memasuki *gandhakuṭī*. (Kisah ini dapat dipahami dengan jelas dalam *Dhammacetiya Suttanta*<sup>23</sup>.)

Ketika Pasenadi memasuki *gandhakuṭī*, Kārāyaṇa membawa lima pusaka kerajaan dan mengangkat *Viḍḍabha* sebagai raja. Kemudian setelah meninggalkan seekor kuda dan seorang pembantu wanita untuk Pasenadi, ia pergi menuju *Sāvatti*. Karena tidak melihat para prajurit, ia bertanya kepada wanita itu, dan sejak saat itu ia pun mengetahui kejadian yang sebenarnya. “Saya akan membawa keponakan saya dan

---

<sup>23</sup> *Majjhima*, 89: II.118-125.

menangkap Viḍūḍabha,” kata raja yang kemudian pergi ke kota Rājagaha. Ia tiba di kota itu ketika malam hari, dan pintu gerbang telah ditutup. Karena merasa letih setelah terkena angin dan teriknya matahari, Pasenadi berbaring di sebuah tempat peristirahatan dan meninggal di sana pada malam hari. Tatkala fajar menyingsing, mereka mendengar suara tangisan wanita, “Raja Kosala, Anda telah kehilangan pelindung!” Dan mereka pergi memberitahukan raja yang baru. Kemudian Viḍūḍabha melakukan upacara kremasi terhadap jasad pamannya, yaitu Pasenadi, dengan megah. [357]

Ketika Viḍūḍabha naik takhta menjadi raja, ia teringat dengan dendamnya. Dan setelah berkata kepada dirinya sendiri, “Saya akan menghabiskan seluruh kaum Sakya,” ia berangkat membawa pasukan dalam jumlah besar. Pada hari itu, saat Sang Guru sedang memantau keadaan dunia sewaktu subuh, Beliau mencermati bahwa para kerabat-Nya akan segera mengalami pembinasaaan. Dan setelah berpikir, “Saya harus melindungi para kerabat saya,” Beliau pergi berpindapata di pagi hari; dan pulang dari berpindapata, berbaring dengan posisi singa tidur di dalam gandhakuṭṭi; dan pada malam harinya, terbang melesat di udara lalu duduk di bawah kaki sebuah pohon gersang di sekitar Kapilavatthu. Tidak jauh dari sana, di wilayah perbatasan kerajaan Viḍūḍabha berkuasa, terdapat sebuah pohon beringin besar yang rindang.

Viḍḍabha, melihat Sang Guru, menghampiri Beliau, memberikan penghormatan kepada Beliau, dan berkata, “Bhante, mengapa Anda duduk di bawah kaki pohon yang gersang ini ketika hari sangatlah panas? Duduklah di bawah kaki pohon beringin besar yang rindang ini, Bhante.” “Tidak apa-apa, Baginda. Perlindungan terhadap para kerabat saya membuat saya tetap sejuk.” “Sang Guru pasti hendak melindungi para kerabat-Nya,” pikir Viḍḍabha, dan setelah memberikan penghormatan kepada Sang Guru, ia berbalik arah dan pulang menuju Sāvatti. Sang Guru terbang melesat di udara dan kembali ke Jetavana.

Raja teringat dengan rasa bencinya terhadap para kaum Sakya, dan pergi keluar untuk kedua kalinya, tetapi karena melihat Sang Guru di tempat yang bersamaan, kembali berbalik arah. Ketiga kalinya ia keluar, tetapi karena melihat Sang Guru di tempat yang bersamaan, kembali berbalik arah. Namun saat ia pergi keluar untuk keempat kalinya, Sang Guru mencermati perbuatan lampau para kaum Sakya dan menyadari bahwa buah kejahatan lampau mereka, yaitu melempari racun ke dalam sungai, tidak mungkin dapat dihindari, sehingga Beliau tidak pergi keluar untuk keempat kalinya.

Oleh karena itu, Viḍḍabha yang berangkat dengan membawa banyak pasukan, berkata, “Saya akan membunuh para kaum Sakya.” [358] Para kerabat Yang Tercerahkan

Sempurna tidak membunuh musuh mereka, melainkan dengan rela mati tanpa membunuh orang lain. Oleh sebab itu, mereka berkata dalam diri mereka, “Kami adalah orang-orang yang terlatih dan terampil; kami ahli dalam memanah dan menarik busur panah yang panjang. Karena kami tidak diperkenankan membunuh makhluk hidup, maka kami akan bertarung dengan mereka melalui sebuah pertunjukkan keahlian kami.” Maka mereka menggunakan senjata mereka dan pergi memulai pertempuran. Panah yang mereka arahkan mengenai para prajurit Viḍūḍabha, menembus perisai mereka hingga lubang telinga, tanpa memukul seorang pun. Ketika panah Viḍūḍabha terbang melesat, ia berkata, “Saya mengerti tentang bualan para kaum Sakya yang mengatakan bahwa mereka tidak membunuh musuh-musuh; tetapi kini mereka malah membunuh para prajurit saya.” Salah seorang prajuritnya bertanya kepadanya, “Tuan, mengapa Anda menoleh dan melihat-lihat sekeliling Anda?” “Para kaum Sakya sedang membunuh para prajurit saya.” “Tidak satu pun prajurit Anda yang mati; mohon Anda hitung jumlah mereka.” Ia menghitung jumlah mereka dan merasa bahwa ia tidak kehilangan seorang prajurit pun.

Ketika Viḍūḍabha berbalik arah, ia berkata kepada para prajuritnya, “Saya memerintahkan kalian untuk membunuh semua orang yang berkata, ‘Kami adalah kaum Sakya,’ tetapi ampunilah nyawa mereka yang menjadi pengikut Mahānāma dari

kaum Sakya.” Para kaum Sakya berdiri di atas tanah mereka, dan setelah kehabisan bahan makanan, beberapa orang menggigiti rumput, sedangkan yang lainnya memegang alang-alang. Para kaum Sakya merasa lebih baik mati daripada harus berkata bohong. Maka ketika mereka ditanyai, “Apakah kalian kaum Sakya?” Mereka yang menggigiti rumput berkata, “Bukan jamu *sāka*, [359] tetapi ‘rumput’;” sedangkan mereka yang memegang alang-alang berkata, “Bukan jamu *sāka*, tetapi ‘alang-alang.” Nyawa mereka yang menjadi pengikut Mahānāma diampuni. Para kaum Sakya yang menggigiti rumput kemudian dikenal sebagai Sakya Rumput, dan mereka yang memegang alang-alang dikenal sebagai Sakya alang-alang. Viḍūḍabha membunuh semuanya tanpa tersisa, bahkan terhadap bayi yang masih disusui. Dan setelah ia membuat sungai dibanjiri dengan darah, ia membersihkan tempat duduknya dengan darah dari leher mereka. Dengan demikian garis keturunan kaum Sakya dimusnahkan oleh Viḍūḍabha.

Viḍūḍabha menangkap Mahānāma dari kaum Sakya dan berangkat pulang. Ketika tiba waktunya untuk sarapan, ia berhenti di sebuah tempat dan berpikir dalam dirinya, “Kini saya hendak menyantap sarapan.” Saat makanan dibawakan untuknya, ia berkata kepada dirinya sendiri, “Saya akan makan bersama kakek saya,” dan memanggil kakeknya. Para anggota kasta Kesatria merasa lebih baik menyerahkan nyawa mereka

daripada makan bersama anak para budak wanita. Oleh karena itu, Mahānāma, saat melihat sebuah danau, berkata, “Cucuku tercinta, punggung saya kotor. Saya ingin pergi mandi.” “Baiklah, Kakek, pergilah mandi.” Mahānāma berpikir dalam dirinya, “Jika saya menolak untuk makan bersamanya, maka ia akan membunuh saya.” Maka setelah mencukur sedikit rambutnya, ia mengikat ujung rambutnya, mendorong jari kakinya ke atas rambutnya, dan menceburkan diri ke dalam air.

Dengan kekuatan dari kebajikannya, kediaman para naga berubah menjadi panas. Raja para naga, berpikir dalam dirinya, “Apa maksudnya ini?” pergi menemuinya, membuatnya duduk di atas kepalanya, dan membawanya pergi menuju kediaman para naga. Ia berdiam di sana selama dua belas tahun. Viḍūḍabha duduk dan berpikir, “Sekarang kakek saya akan datang; sekarang kakek saya akan datang.” Akhirnya, setelah kakeknya masih tidak kunjung datang, seperti yang ia pikirkan, ia mencari ke dalam danau dengan obor, bahkan hingga mencari ke dalam pakaian para pengikutnya. Karena tidak menemukannya, ia pun berketetapan hati, “Ia pasti telah pergi,” dan ia sendiri pun pergi.

Pada malam hari [360] Viḍūḍabha tiba di Sungai Aciravaṭī dan mendirikan kemah. Beberapa pengikutnya berbaring di atas pasir tepian sungai, sedangkan yang lainnya berbaring di atas tanah padat tepian sungai. Mereka yang berbaring di atas pasir tidak pernah melakukan kejahatan pada masa lampau, tetapi

mereka yang berbaring di atas tanah padat telah melakukan kejahatan pada masa lampau. Kebetulan semut-semut keluar dari tanah tempat mereka berbaring. Maka mereka pun bangun dengan berkata, “Ada semut di tempat kami berbaring! Ada semut di tempat kami berbaring!” Dan mereka yang tidak pernah melakukan kejahatan, bangun dari atas pasir dan berbaring di atas tanah padat, sementara mereka yang telah melakukan kejahatan, turun dan berbaring di atas pasir. Kala itu, sebuah badai datang dan di sana hujan lebat turun tanpa hentinya. Banjir menggenangi bagian pasir tepian sungai dan menghanyutkan Viḍḍabha beserta para pengikutnya menuju lautan, dan mereka semua pun menjadi makanan empuk bagi ikan-ikan serta kura-kura.

Orang-orang mulai membicarakan kejadian tersebut. “Para kaum Sakya dibunuh dengan tidak adil. Tidak pantas bila berkata, ‘Para kaum Sakya harus dibunuh,’ dan memukul serta membunuh mereka.” Sang Guru mendengar pembicaraan tersebut dan berkata, “Para bhikkhu, jika kalian hanya melihat dari kehidupan sekarang, memang tidak adil rasanya bila para kaum Sakya harus mati dengan cara seperti ini. Meskipun demikian, apa pun yang mereka terima sangatlah adil, mengingat kejahatan yang telah mereka perbuat di masa lampau.” “Kejahatan apakah yang mereka perbuat di masa lampau,



Bhante?” “Pada masa lampau, mereka saling bersekongkol dan melemparkan racun ke dalam air sungai.”

Kemudian pada suatu hari para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran. “Viḍḍabha membunuh semua kaum Sakya, dan kemudian, sebelum hatinya terpuaskan, ia dan para pengikutnya hanyut terseret hingga lautan dan menjadi makanan empuk bagi ikan-ikan serta kura-kura.” [361] Sang Guru masuk ke dalam dan bertanya, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Setelah mereka memberitahukan kejadian tersebut, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, keinginan makhluk hidup ini terpenuhi, ketika sebuah banjir bandang menghanyutkan sebuah desa yang tertidur, begitulah Pangeran Kematian memotong nyawa mereka menjadi pendek dan menjebloskan mereka ke dalam empat alam penderitaan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

47. Bahkan ketika seseorang sedang mengumpulkan bunga dan terhanyut dalam kesenangan.

Kematian datang dan membawanya pergi, seperti banjir bandang menghanyutkan sebuah desa yang tertidur.

#### IV. 4. *Patipūjīkā Kumāri* <sup>24</sup>

*Bahkan ketika seseorang mengumpulkan bunga.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tentang seorang wanita bernama Patipūjīkā. [363] Kisah ini bermula di Surga Tavatimsa.

Kisah ini bermula dari sesosok dewa yang bernama Mālabhāri, ia memasuki taman kesenangan di Surga Tavatimsa dengan didampingi oleh seribu bidadari surgawi. Lima ratus bidadari tersebut memanjat pohon dan melempar bunga-bunga dari atas pohon; lima ratus bidadari lainnya mengumpulkan bunga yang jatuh dan mendandani dewa tersebut. Salah satu bidadari yang sedang duduk di ranting sebuah pohon, meninggal dari alam dewa, tubuhnya menghilang seperti nyala lampu, dan terlahir kembali di Sāvatti dalam sebuah keluarga pinggiran kota. Karena terlahir dengan kemampuan mengingat masa lampainya, dan dulunya ia merupakan istri Dewa Mālabhāri, ia pun memberikan derma berupa wewangian dan untaian bunga, serta membuat tekad sungguh-sungguh agar dapat terlahir kembali bersama suaminya di kehidupan lampau.

Ketika berusia enam belas tahun, ia dinikahkan ke keluarga lain. Dan bahkan ketika ia memberikan derma makan sehari,

---

<sup>24</sup> Teks: N I.362-366.

derma makan dua pekan, ataupun derma makanan untuk masa *vassa*, ia selalu berkata, “Semoga pemberian derma ini membantu saya agar dapat terlahir kembali bersama dengan suami saya di kehidupan lampau.” Para bhikkhu berkata, “Wanita ini sangat sibuk dan gemar berbuat kebajikan hanya demi suaminya.” Oleh karena itu, mereka memanggilnya dengan sebutan Patipūjika (pengabdian suami). Ia menjaga balai pertemuan secara rutin, menyediakan air minum dan tempat duduk untuk para bhikkhu. Kapan pun orang lain hendak memberikan derma makan sehari ataupun derma makan dua pekan mereka akan membawa dan memberikan makanan derma kepada dirinya dengan berkata, “Nyonya, mohon persembahkan makanan ini untuk para bhikkhu.” Karena berjalan mondar-mandir, ia pun mencapai lima puluh enam kualitas dalam saat yang bersamaan. Ia hamil dan pada akhir bulan kesepuluh penanggalan lunar, ia melahirkan seorang anak lelaki; ketika putranya sudah mampu berjalan, ia pun melahirkan anak berikutnya, dan hingga akhirnya ia memiliki empat orang anak lelaki.

Suatu hari, ia memberikan derma, dan penghormatan kepada para bhikkhu, [364] mendengarkan khotbah Dhamma, menjaga sila, dan pada penghujung hari itu juga, ia meninggal dengan tiba-tiba karena serangan penyakit dan terlahir kembali bersama dengan suaminya terdahulu. Selama itu, para bidadari

lain mendandani dewa tersebut dengan bunga. Tatkala Dewa Mālabhāri melihatnya, ia berkata, “Kami tidak melihatmu sejak pagi ini. Ke manakah engkau pergi? Saya meninggalkan alam dewa, Suamiku.” “Apa yang engkau katakan?” “Begitulah tepatnya, Suamiku.” “Di manakah engkau terlahir kembali?” “Di sebuah keluarga pinggiran kota di Sāvatti.” “Berapa lamakah engkau tinggal di sana?”

“Pada penghujung bulan kesepuluh penanggalan lunar, saya keluar dari kandungan ibu saya. Ketika saya berusia enam belas tahun, saya dinikahkan ke keluarga lain. Saya memiliki empat orang anak lelaki, memberikan derma dan penghormatan kepada para bhikkhu, serta membuat tekad sungguh-sungguh agar dapat terlahir kembali bersama denganmu, Suamiku.” “Berapa lama masa hidup manusia?” “Hanya seratus tahun.” “Begitu pendeknya masa hidup manusia, apakah mereka menghabiskan waktu untuk tidur (bermalas-malasan) dan bersikap lengah, ataukah mereka memberikan derma dan penghormatan?” “Apa yang engkau katakan, Suamiku? Manusia selalu bersikap lengah, seolah mereka hidup hingga waktu yang tak terhingga, seolah tidak menyadari bahwa mereka sendiri tunduk kepada usia tua dan kematian.”

Dewa Mālabhāri merasa tergerak hatinya. Ia berkata, “Jika benar seperti yang engkau katakan, manusia terlahir kembali dengan masa hidup hanya seratus tahun, dan mereka bersikap

lengah serta bermalas-malasan, kapankah mereka dapat mencapai Nibbāna?” (Kini waktu seratus tahun alam manusia sama dengan satu hari dan satu malam di Surga Tavatimsa, tiga puluh hari dan tiga puluh malam adalah satu bulan, dua belas bulan sama dengan satu tahun, dan masa hidup para dewa tersebut adalah seribu kalpa; [365] atau, berdasarkan perhitungan kalendar manusia adalah tiga puluh enam juta tahun. Demikianlah sehingga belum sehari dilalui oleh dewa tersebut; belum sekejap pun waktu mereka. Oleh karena itu, ia berpikir, “Jika manusia hidup manusia begitu singkat, mereka tidak sepatutnya hidup dalam kelengahan.”)

Pada keesokan harinya, ketika para bhikkhu memasuki desa, mereka mendapati bahwa balai pertemuan tidak dijaga, tempat duduk tidak disediakan, dan tidak ada air untuk diminum. “Di manakah Patipūjika?” kata mereka. “Para Bhante, mengapa kalian masih mencari dirinya? Kemarin malam, setelah Anda semua yang terhormat selesai bersantap dan pergi, ia meninggal dunia.” Lalu para bhikkhu yang masih belum mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, mengingat jasa kebajikannya terhadap mereka, sehingga mereka pun tidak mampu menahan tangisan air mata; sedangkan para bhikkhu yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat, mampu menahan rasa sedih dengan kebijaksanaan.

Setelah menyantap sarapan, mereka pergi ke *vihāra* dan bertanya kepada Sang Guru, “Bhante, Patipūjika, yang sibuk dan gemar berbuat kebajikan, melakukan segala kebajikan hanya demi suaminya. Kini ia telah meninggal. Di manakah ia terlahir kembali?” “Wahai para bhikkhu, ia terlahir kembali bersama dengan suaminya.” “Tetapi, Bhante, ia tidak bersama dengan suaminya itu.” “Wahai para bhikkhu, ia melakukan kebajikan agar dapat terlahir kembali bukan bersama dengan suaminya itu. Suaminya sendiri adalah Dewa Mālabhāri di Surga Tavatimsa. Ia meninggal dari alam dewa ketika sedang mendandani suaminya dengan bunga. Kini ia telah kembali ke tempat sebelumnya dan terlahir kembali bersama dengannya.” “Bhante, apakah yang Anda katakan itu benar adanya?” “Ya, Para Bhikkhu, yang saya katakan itu memang benar adanya.” “O, betapa singkatnya, Bhante, masa hidup makhluk di dunia ini! Pagi hari ia menghidangkan makanan untuk kami dan malam harinya ia sakit lalu meninggal dunia.” Sang Guru menjawab, “Ya, Para Bhikkhu, masa hidup makhluk di dunia ini memang sangatlah singkat. Oleh karena itu, ketika makhluk hidup di dunia ini belum mendapatkan kesenangan duniawi dan masih mengejar kenikmatan duniawi, kematian akan menaklukkan mereka [366] serta membawa mereka pergi dengan ratapan dan tangisan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

48. Bahkan ketika seseorang mengumpulkan bunga, saat hatinya terperangkap dalam kenikmatan,  
Bahkan sebelum ia puas akan kenikmatan duniawi, kematianlah yang akan menaklukkan mereka.

#### IV. 5. Sang Kikir Kosiya <sup>25</sup>

*Bagaikan sebagai seekor lebah, tanpa melukai bunga.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tentang Kosiya sang bendahara kikir. Kisah ini bermula di Rājagaha. [367]

Kisah ini berawal di sebuah kota kecil bernama Sakkara, tidak jauh dari Kota Rājagaha, terdapat seorang bendahara bernama Kosiya, yang memiliki harta sebanyak delapan puluh crore<sup>26</sup>. Ia tidak pernah menjatuhkan setetes pun minyak di atas rumput apalagi ia gunakan untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Alhasil, hartanya yang melimpah tidak pernah dinikmati oleh para putra-putrinya ataupun para bhikkhu dan para brahmana, sehingga hartanya tidak terpakai bagaikan sebuah kolam yang dipenuhi nafsu jahat.

---

<sup>25</sup> Kisah ini memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan kisah pada bagian pendahuluan *Jātaka* No.78: I.345-349. Teks: N I.366-376.

<sup>26</sup> Core adalah satuan yang menunjukkan kelipatan 10.000.000 ( 10 juta)

Pada suatu pagi hari, Sang Guru bangkit dari takhta cinta kasih dan dengan mata seorang Buddha, Beliau melihat seluruh keadaan dunia. Setelah itu, Beliau melihat pada jarak sejauh empat puluh lima yojana, hiduplah bendahara beserta istrinya, Beliau merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian.

Pada hari berikutnya, bendahara pergi ke istana kerajaan untuk melayani raja. Dalam perjalanan pulang setelah melayani raja, ia melihat seorang penduduk desa yang kelaparan sedang memakan sepotong kue bulat yang diisi dengan bubur masam. Setelah melihatnya ia pun merasa lapar. Ketika ia sampai di rumahnya, ia berpikir, “Jika saya berbicara terus terang, ‘Saya ingin memakan sepotong kue bulat,’ maka banyak orang menjadi ingin memakannya bersama saya. Kalau seperti ini, maka banyak wijen, beras, mentega cair, gula tebu, dan perlengkapan lain yang akan terpakai. Oleh karena itu, saya tidak akan berkata apa-apa kepada semua orang.” Maka ia terus berjalan sambil menahan rasa lapar semampunya. Namun setelah melewatinya berjam-jam, ia semakin pucat, dan darah mengucur keluar dari pembuluh balik di sekujur tubuhnya. Pada akhirnya, karena tidak mampu lagi menahan rasa lapar, ia pun pergi ke kamar tidurnya dan berbaring dengan terkapar di tempat tidurnya. [368] Meskipun mengalami kesakitan, ia tidak mengatakan apa pun kepada orang lain karena takut menghabiskan hartanya.



Tatkala sedang berbaring di tempat tidur, istrinya menghampiri dirinya, menggosok punggungnya, dan berkata kepadanya, "Suamiku, apa yang terjadi dengan dirimu?" "Saya tidak apa-apa." "Apakah raja mengusirmu?" "Tidak, raja tidak mengusir diriku." "Kalau begitu, apakah para putra dan para putrimu, atau para budak dan para pembantu, telah melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi dirimu?" "Bukan itu." "Lalu apakah kamu sedang menginginkan sesuatu." Ketika istrinya mengatakan hal itu, ia tidak menjawabnya dengan sepele kata pun karena khawatir menghabiskan hartanya, melainkan hanya diam berbaring di tempat tidurnya. Kemudian istrinya berkata kepada dirinya, "Beritahukan saya, suamiku. Apa yang kamu inginkan?" Lalu ia pun mengatakannya sambil menelan ludah, "Ya, saya menginginkan sesuatu." "Apa yang kamu inginkan, suamiku?" "Saya ingin memakan sepotong kue bulat."

"Mengapa kamu tidak memberitahukan saya? Apakah kamu seorang yang miskin? Saya akan segera membuat kue yang cukup untuk dimakan oleh seluruh penduduk Kota Sakkara." "Mengapa kamu harus mempedulikan mereka? Mereka masih bisa bekerja keras untuk mendapatkan uang agar dapat membeli makanan." "Baiklah kalau begitu, saya akan membuat kue untuk seluruh penduduk yang menghuni satu jalanan ini." "Saya pikir kamu telah bersikap boros." "Kalau begitu saya akan

membuatkan kue untuk semua orang yang tinggal di rumah ini.”  
“Saya pikir kamu telah bersikap boros.” “Baiklah kalau begitu, saya akan membuat kue untuk kamu, anak-anak, dan istrimu.” “Saya pikir kamu telah bersikap boros.” “Mengapa kamu harus mempedulikan mereka?” Baiklah kalau begitu, saya akan membuat kue hanya untuk kamu dan saya seorang.”  
“Mengapa kamu harus mempedulikan yang lainnya?” [369]  
“Baiklah kalau begitu, saya akan membuat kue hanya untuk kamu seorang.”

Lalu sang suami berkata, “Banyak orang yang menginginkan masakan di rumah ini. Oleh karena itu, simpanlah seluruh beras, gunakan saja butiran beras yang telah hancur, dan bawa tungku arang, serpihan tembikar, sedikit susu, mentega cair, madu, serta gula tebu, lalu pergi ke lantai tujuh dari kediaman kita, dan di sana saya akan duduk makan sendirian.”  
“Baiklah,” jawab istrinya yang berjanji melaksanakan sesuai keinginannya. Maka istrinya mengambil segala barang keperluan, dan naik ke lantai teratas rumahnya, meninggalkan para pembantu, dan memanggil dirinya. Ia naik satu lantai demi satu lantai, mengunci setiap pintu yang dilaluinya, hingga tiba di lantai ketujuh. Lalu setelah mengunci pintu, ia pun duduk. Istrinya, menyalakan api di tungku arang, menaruh serpihan tembikar di atas tungku tersebut, dan mulai membuat kue.

Pada pagi hari, Sang Guru berkata kepada Mahā Moggallāna Thera, “Moggallāna, nan jauh di Kota Sakkara, dekat Kota Rājagaha, seorang bendahara yang kikir ingin memakan kue goreng, namun karena khawatir orang lain melihatnya, kuenya dipanggang di lantai tujuh dari kediamannya. Pergilah ke sana, taklukkan bendahara itu, tanamkan kebajikan dari sifat rela berkorban pada dirinya, bawa bendahara itu beserta istri, kue, susu, mentega cair, madu, dan gula tebu, lalu dengan kekuatanmu antar mereka hingga sampai di Jetavana. Hari ini saya akan duduk bersama dengan lima ratus bhikkhu di dalam *vihāra* dan menyantap kue-kue itu.” “Baiklah, Bhante,” jawab sang Thera yang berjanji melaksanakan perintah Sang Guru. [370]

Dengan seketika melalui kebajikan dan kekuatan kesaktiannya, sang Thera pergi ke kota itu. Dan di depan jendela rumah itu, dengan berpakaian rapi, ia berdiri melayang di udara seperti sebuah bayangan batu permata. Tatkala bendahara melihat sang Thera, daging jantungnya menggigil dan bergetar. “Karena rasa takut terhadap orang-orang semacam itu,” ia berkata, “sehingga saya datang ke tempat ini; di sini pula saudaraku datang dan berdiri di depan jendela.” Dikarenakan tidak menyadari bahwa sang Thera tetap dapat memperoleh sesuatu yang harus diperolehnya, dengan diliputi kemarahan seperti garam dan gula yang dicampur di dalam bara api,

bendahara berkata demikian, “Bhikkhu, apa yang Anda inginkan dengan berdiri melayang di udara? Meskipun Anda berjalan naik turun hingga muncul jalan di udara, Anda tetap tidak akan mendapatkannya.” Sang Thera terus berjalan mondar-mandir di sana seperti sebelumnya.

Sang bendahara berkata, “Apa yang Anda inginkan dengan berjalan mondar mandir seperti itu? Anda bisa saja duduk bersila di udara, tetapi Anda malah tidak melakukannya.” Sang Thera melipat kedua kakinya dan duduk bersila. Lalu bendahara berkata kepadanya, “Apa yang kamu inginkan dengan duduk bersila seperti itu? Anda bisa saja mendekat dan berdiri di depan jendela, tetapi Anda tidak akan mendapatkan apa-apa.” Kemudian sang Thera mendekat dan berdiri di depan jendela. Lalu bendahara berkata kepadanya, “Apa yang Anda inginkan dengan mendekat dan berdiri di depan jendela seperti itu? Anda bisa saja mengeluarkan asap, tetapi Anda tetap tidak akan mendapatkan apa-apa.”

Kemudian sang Thera mengeluarkan asap hingga seluruh kediamannya dikepung oleh asap. Bendahara merasa bahwa kedua matanya seperti tertujuk jarum. Ia merasa takut bahwa rumahnya akan terbakar oleh api sehingga ia pun tidak berani berkata, “Anda bisa saja terbakar, tetapi Anda tetap tidak akan mendapatkan apa-apa.” Ia berpikir, “Bhikkhu ini datang dengan cepat dan tidak akan pergi sebelum ia mendapatkan sesuatu.

[371] Saya akan memberinya sepotong kue.” Maka ia berkata kepada istrinya, “Istriku tercinta, buatlah sepotong kue kecil, berikan kepadanya, dan usir ia sampai pergi.”

Istrinya membawa sepotong kue kecil dan menaruhnya di dalam periuk. Tetapi kue kecil itu mengembang menjadi sepotong kue yang besar dan memenuhi seluruh kendi. Ketika bendahara melihatnya, ia berpikir, “Istriku pasti telah mengambil kue yang besar.” Maka ia sendiri mengambil kue yang kecil dengan sendok dan menaruhnya di dalam periuk. Tetapi kue kecil itu mengembang menjadi kue yang lebih besar daripada kue sebelumnya. Dengan cara seperti ini kue buatan mereka menjadi lebih besar daripada kue sebelumnya. Pada akhirnya, dengan rasa putus asa bendahara berkata kepada istrinya, “Istriku tercinta, berikanlah sepotong kue.”

Tetapi saat istrinya mencoba mengambil sepotong kue dari dalam keranjang, seluruh kue menyatu. Istri bendahara berkata kepada suaminya, “Suamiku, seluruh kue menyatu. Saya tidak mampu memisahkan kue-kue ini. “Saya akan memisahkannya,” jawab bendahara. Namun sekeras apa pun mencobanya, ia tetap tidak mampu memisahkannya. Hingga akhirnya bendahara memegang salah satu bagian ujung kue dan istrinya memegang bagian ujung kue lainnya, lalu mereka berdua menariknya dengan sekuat tenaga. Tetapi mereka tetap saja tidak mampu memisahkan kue-kue tersebut.

Ketika bendahara sedang berjuang keras dengan kue-kue tersebut, keringat mengucur dari sekujur tubuhnya dan rasa laparnya pun menghilang. Lalu ia berkata kepada istrinya, “Istriku, saya tidak membutuhkan lagi kue-kue ini. Bawakan kue ini beserta keranjang dan berikan kepada bhikkhu itu.” Maka istrinya membawa keranjang dan menghampiri bhikkhu tersebut. Sang Thera menyampaikan uraian Dhamma kepada bendahara dan istrinya, dengan menyatakan kebajikan dari Tiratana. [372] Dimulai dengan kalimat berikut, “Pemberian derma adalah pemberian yang mulia,” ia yang memberikan derma dan kebajikan lainnya seperti bulan di atas langit.

Ketika bendahara mendengarkannya, hatinya menjadi berkeyakinan, dan ia pun berkata, “Bhante, mohon mendekatlah, silakan duduk di atas dipan ini, dan silakan makan.” Sang Thera menjawab, “Wahai maha bendahara, Yang Tercerahkan Sempurna sedang duduk di dalam *vihāra*, berharap untuk memakan kue ini. Oleh karena itu, bendahara, jika Anda berkenan, mintalah istri Anda untuk membawa kue, susu, dan kebutuhan lain, lalu mari kita pergi menemui Sang Guru.” “Tetapi, Bhante, sedang berada di manakah Sang Guru sekarang?” “Bendahara, Beliau sedang duduk di dalam *Vihāra* Jetavana, yang berjarak empat puluh lima yojana dari sini.” “Bhante, bagaimana Anda bisa berjalan sejauh itu tanpa menghabiskan waktu yang semestinya?”

“Wahai maha bendahara, jika Anda berkenan, saya akan membawa Anda ke sana dengan kesaktian saya sendiri. Bagian kepala anak tangga di dalam kediaman Anda letaknya sudah tepat, tetapi bagian kaki anak tangganya terletak di gerbang belakang Jetavana. Saya akan membawa Anda menuju Jetavana dalam waktu yang lebih singkat daripada waktu yang Anda perlukan untuk turun dari lantai atas ke lantai dasar rumah Anda.” “Baiklah, Bhante,” kata bendahara menyetujui ajakan tersebut. Maka sang Thera, setelah mengatur bagian kepala anak tangga di tempat yang semestinya, memerintahkan, “Buatlah bagian kaki anak tangga terletak pada gerbang Jetavana.” Dan hal itu pun terlaksana. Sang Thera membawa bendahara dan istrinya ke Jetavana dalam waktu yang lebih singkat daripada waktu yang mereka perlukan untuk turun dari lantai atas ke lantai dasar rumah mereka.

Bendahara dan istrinya menghampiri Sang Guru dan memberitahukan kepada Beliau bahwa waktu makan telah tiba. Kemudian Sang Guru memasuki ruang makan dan duduk di atas takhta Buddha, dengan didampingi oleh para bhikkhu. Bendahara memberikan air derma kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha. [373] Istri bendahara menaruh sepotong kue ke dalam *patta* Sang Tathāgata. Sang Guru mengambilnya sesuai dengan kebutuhan Beliau untuk bertahan hidup, dan para bhikkhu juga mengambil sesuai dengan

kebutuhan mereka untuk bertahan hidup. Bendahara berkeliling membagikan susu, mentega cair, madu, dan gula tebu.

Sang Guru dan kelima ratus bhikkhu pengikut Beliau selesai bersantap, dan bendahara serta istrinya makan sesuai dengan keinginan mereka. Namun kue tersebut masih tersisa. Bahkan setelah dilakukan pembagian kue kepada seluruh bhikkhu di dalam *vihāra* dan para fakir miskin, kue tersebut masih banyak tersisa. “Bhante,” mereka melaporkannya kepada Sang Bhagavā, “kue itu tidak berkurang jumlahnya.” “Baguslah,” Beliau menjawab, “buang kue-kue itu di depan gerbang belakang Jetavana.” Maka mereka membuangnya di sebuah gua dekat gerbang belakang Jetavana. Sejak hari tersebut, tempat itu dikenal dengan nama Gua Kue (Gua Pūvapabbhāra).

Kemudian bendahara beserta istrinya menghampiri Sang Bhagavā dan berdiri dengan penuh hormat di satu sisi. Sang Bhagavā mengucapkan pernyataan terima kasih. Pada akhir penyampaian ungkapan terima kasih, bendahara maupun istrinya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Lalu mereka memberikan penghormatan kepada Sang Guru, dan naik ke atas tangga yang terletak di gerbang belakang, mereka pun tiba di rumah. Sejak saat itu, bendahara menghabiskan harta sebanyak delapan puluh crore untuk melestarikan Buddha Dhamma.

Pada keesokan malamnya, ketika para bhikkhu berkumpul di dalam Balai Kebenaran, mereka berseru, “Lihatlah, Para



Bhikkhu, kesaktian dari Mahā Moggallāna Thera! Tanpa merusak keyakinan, tanpa merusak harta benda, [374] ia menaklukkan bendahara yang kikir hanya dalam sekejap, menyadarkan dirinya, membawanya ke Jetavana, membuat dirinya membawa kue, membuatnya bertatap muka dengan Sang Guru, dan membuatnya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. O, betapa luar biasanya kesaktian sang Thera!” Demikianlah, ketika mereka duduk bersama di dalam Balai Kebenaran, mereka memuji kebajikan sang Thera. Dengan telinga batin Sang Guru mendengar percakapan mereka, dan setelah masuk ke dalam Balai Kebenaran, Beliau bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Setelah mereka memberitahukan kejadian tersebut, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu yang ingin mengalihkan keyakinan seorang perumah tangga, dengan tanpa merusak keyakinan, tanpa merusak harta benda, tanpa menyusahkan dan memaksa perumah tangga itu, ia harus mendekati perumah tangga itu untuk membuatnya mengetahui kebajikan Sang Buddha, seperti seekor lebah yang mendekati sekuntum bunga untuk mengumpulkan madu. Bhikkhu tersebut adalah siswa saya, Moggallāna.” Dan dalam pujian terhadap sang Thera, Beliau mengucapkan bait berikut:

49. Ibarat seekor lebah, tanpa melukai bunga, corak warna,  
maupun wanginya bunga,  
Mengumpulkan madu, dan kemudian terbang menjauh,  
begitulah seharusnya orang suci berkeliling desa. [376]

Ketika Sang Guru telah selesai menyampaikan khotbah tersebut, Beliau melanjutkan khotbah untuk menyerukan kebajikan dari sang Thera, dengan berkata, “Wahai para bhikkhu, bukan hanya kali ini bendahara telah dialihyakinkan oleh Moggallāna Thera. Pada sebuah kehidupan lampayunya, ia juga mengalihkan keyakinannya dengan mengajarnya hubungan sebab akibat.” Dan untuk memperjelas masalah tersebut, Beliau pun menceritakan kisah Illisa Jātaka<sup>27</sup>:

Keduanya pincang, keduanya bungkuk, keduanya juling,  
Keduanya sama-sama memiliki kutil. Saya tidak bisa mengatakan yang mana di antara mereka berdua adalah Illisa yang asli.

---

<sup>27</sup> *Jātaka* No.78: 1.345-355.

#### IV. 6. Petapa *Nigaṅṭha Pāṭhika*<sup>28</sup>

*Bukan karena kesalahan orang lain.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tentang petapa Nigaṅṭha Pāṭhika.

Seperti yang dikatakan bahwa di Sāvatti, istri seorang perumah tangga melayani kebutuhan seorang petapa telanjang Nigaṅṭha bernama Pāṭhika, memperlakukan dirinya seperti anak kandungnya sendiri. Para tetangganya yang pergi mendengarkan Sang Guru memberikan khotbah Dhamma, pulang sambil memuji kebajikan dari ajaran para Buddha dengan berkata, “O, betapa luar biasa ajaran dari para Buddha!” Ketika wanita ini mendengar para tetangganya memuji para Buddha, [377] ia pun berkeinginan untuk pergi ke *vihāra* dan mendengarkan Dhamma. Maka ia menjelaskan permasalahan tersebut kepada petapa Nigaṅṭha dengan berkata, “Tuan yang mulia, saya hendak pergi mendengarkan ajaran Sang Buddha.” Namun seberapa sering pun ia memohon, petapa Nigaṅṭha mencegahnya pergi dengan berkata, “Janganlah pergi.” Wanita ini pun berpikir, “Karena petapa Nigaṅṭha ini tidak mengizinkan saya untuk pergi ke *vihāra* dan mendengarkan Dhamma, maka saya akan mengundang

---

<sup>28</sup> Teks: N I.376-380.

Sang Guru ke rumah saya dan mendengarkan Dhamma di sini pula.”

Kemudian pada malam harinya, ia memanggil putra kandungnya dan mengutusnyanya pergi menemui Sang Guru, dengan berkata kepadanya, “Pergilah mengundang Sang Guru untuk menerima jamuan dari saya pada esok hari.” Anaknya pun berangkat, namun ia terlebih dahulu mengunjungi kediaman petapa Nigaṇṭha, memberikan salam hormat kepadanya, dan duduk. “Ke manakah kamu hendak pergi?” tanya petapa Nigaṇṭha. “Atas perintah ibu, saya hendak pergi mengundang Sang Guru.” “Jangan pergi menemuinya.” “Itu tidak masalah, tetapi saya takut dengan ibu saya. Saya tetap akan pergi.” “Mari kita berdua memakan makanan yang disediakan untuk-Nya. Janganlah pergi.” “Tidak; ibu saya akan memarahi saya.” “Baiklah kalau begitu, pergi saja. Tetapi saat kamu pergi mengundang Sang Guru, jangan berkata kepada-Nya, ‘Rumah kami berada di daerah ini, jalan ini, dan dapat dicapai dengan melalui jalan ini.’ Sebaliknya, kamu harus berpura-pura tinggal di daerah sekitarnya, dan ketika hendak pulang, kamu lari melewati jalan yang berbeda, dan pulanglah ke sini.”

Anak lelaki tersebut mendengarkan perintah petapa Nigaṇṭha dan kemudian pergi menemui Sang Guru dan menyampaikan undangan. Tatkala ia telah melakukannya sesuai perintah petapa Nigaṇṭha, ia pulang untuk menemui petapa

Nigaṅṭha. Petapa Nigaṅṭha berkata, “Apa yang telah kamu lakukan?” Anak lelaki berkata, “Semuanya sesuai perintah Anda, tuan yang mulia.” “Kamu telah melakukannya dengan baik. Kini kita akan memakan makanan lezat yang disediakan untuk-Nya.” Pada keesokan paginya, petapa Nigaṅṭha mengunjungi rumah tersebut, membawa anak lelaki itu, dan mereka berdua pun duduk bersama di ruangan belakang.

Para tetangga melumuri rumah tersebut dengan kotoran sapi, [378] menghiasinya dengan lima jenis bunga, termasuk bunga lāja, dan menyiapkan sebuah tempat duduk yang mahal untuk diduduki oleh Sang Guru. (Orang-orang yang tidak mengenal dekat para Buddha tidak akan mengetahui tata cara menyediakan tempat duduk untuk para Buddha. Para Buddha bahkan tidak memerlukan panduan untuk ditunjukkan arah jalan. Pada hari pencerahan sempurna, ketika para Buddha duduk di bawah pohon bodhi, sepuluh ribu alam bergetar, seluruh jalan menjadi jelas bagi mereka: “Jalan ini menuju alam neraka, jalan ini menuju alam binatang, jalan ini menuju alam setan, jalan ini menuju alam manusia, jalan ini menuju alam dewa, jalan ini menuju ke-Arahat-an, jalan ini menuju mahāparinibbāna.” Para Buddha tidak perlu diberitahukan arah jalan menuju pedesaan, kota dagang, ataupun tempat lainnya.)

Oleh karena itu Sang Guru, pada pagi harinya membawa *patta* dan jubah, langsung pergi menuju rumah umat wanita

tersebut. Ia (umat wanita) langsung keluar dari dalam rumah, memberikan penghormatan kepada Sang Guru dengan menghadap lima arah mata angin, mengantarkan Beliau masuk ke dalam rumah, menuangkan air pemberian derma di tangan kanan Beliau, dan memberikan makanan terpilih kepada Beliau, baik yang keras maupun lunak. Tatkala Sang Guru telah selesai bersantap, umat wanita ini, mengharapkan Beliau untuk mengungkapkan pernyataan terima kasih, mengambil *patta*, dan Sang Guru pun mulai mengucapkan pernyataan terima kasih dengan suara merdu. Umat ini mendengarkan khotbah Dhamma dari Beliau dan memuji Sang Guru dengan berkata, “Bagus! Bagus!”

Petapa Nigaṅṭha, duduk di ruangan tersembunyi, mendengar pujian yang diucapkan oleh umat tersebut setelah mendengarkan khotbah Dhamma dari Sang Guru. Karena tidak mampu mengendalikan diri, ia pun berkata, “Ia bukanlah murid saya lagi,” dan keluar dari ruang persembunyian. Dan ia berkata kepada umat tersebut, “Dasar wanita, tamatlah riwayatmu karena telah memuji lelaki ini.” Dan ia pun mencerca umat wanita ini beserta Sang Guru, lalu pergi melarikan diri. Umat wanita ini merasa telah dipermalukan dengan penghinaan petapa Nigaṅṭha sehingga pikirannya pun menjadi terganggu, dan tidak mampu memusatkan pikiran terhadap wejangan Sang Guru. Sang Guru bertanya kepadanya, “Wahai umat, apakah kamu tidak mampu

memusatkan pikiran terhadap wejangan saya?” “Bhante,” ia menjawab, “pikiran saya menjadi terganggu karena penghinaan yang dilakukan petapa Nigaṇṭha.” [379] Sang Guru berkata, “Seseorang hendaknya tidak menghiraukan perkataan dari petapa seperti dirinya; seseorang hendaknya tidak menghiraukan dirinya; seseorang hendaknya hanya memperhatikan perbuatan jahat dan kelalaian yang dilakukan dirinya sendiri.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

50. Bukan karena kesalahan orang lain, bukan karena perbuatan yang dilakukan maupun tidak dilakukan oleh orang lain,  
Seseorang hendaknya hanya memperhatikan perbuatan jahat dan kelalaian yang dilakukan dirinya sendiri.

#### **IV. 7. Raja dan Raja Para Raja** <sup>29</sup>

*Bagaikan sekuntum bunga yang indah.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tentang seorang umat yaitu Chattapāṇi. [380]

Di Sāvatti terdapat seorang umat bernama Chattapāṇi, dalam Tipitaka dikatakan bahwa ia menikmati kebahagiaan dalam buah pencapaian tingkat kesucian Sakadāgāmī. Suatu

---

<sup>29</sup> Cf. *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.296-297. Teks: N I.380-384.

pagi hari saat pelaksanaan laku uposatha, ia pergi memberikan penghormatan kepada Sang Guru. (Mereka yang berbahagia dalam buah pencapaian tingkat kesucian Sakadāgāmī dan para siswa mulia, dikarenakan sebelumnya telah melakukannya, maka mereka tidak wajib menjalankan laku uposatha. Mereka menjalani kehidupan suci dan makan satu kali sehari semata-mata karena kebajikan dari pencapaian magga. Oleh karena itu, Sang Bhagavā berkata<sup>30</sup>, “Paduka, Ghaṭikāra sang pembuat barang tembikar, hanya makan sekali dalam sehari, menjalankan kehidupan suci, menjalankan sila dan berpendirian teguh.” Demikianlah mereka yang berbahagia dalam buah pencapaian tingkat kesucian Sakadāgāmī, hanya makan sekali dalam sehari dan menjalankan kehidupan suci.)

Begitu pula dengan Chattapāṇi, yang menjalankan laku uposatha, menghampiri Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau, dan duduk mendengarkan Dhamma. Pada saat itu, Raja Pasenadi Kosala juga datang memberikan penghormatan kepada Sang Guru. Tatkala Chattapāṇi melihat kedatangan dirinya, ia berpikir, “Apakah saya harus berdiri menyambutnya atau tidak?” Ia pun menyimpulkan bahwa, “Karena saya duduk di hadapan Raja Para Raja (Sang Buddha), saya tidak harus berdiri menyambut raja dari salah satu wilayah kekuasaannya. Meskipun ia marah, saya tetap tidak akan berdiri.

---

<sup>30</sup> *Majjhima*, II.51<sup>21-22</sup>.



[381] Jika saya berdiri menyambutnya, maka ia akan menjadi dihormati, sehingga bukanlah Sang Guru yang dihormati. Oleh karena itu, saya tidak akan berdiri.” Kemudian Chattapāṇi tidak berdiri. (Para orang bijak tidak pernah marah, ketika mereka melihat seseorang yang duduk dan tidak berdiri saat berada di hadapan mereka yang memiliki kedudukan lebih tinggi.)

Namun tatkala Raja Pasenadi melihat Chattapāṇi tidak berdiri, pikirannya pun diliputi dengan kemarahan. Meskipun demikian, ia tetap memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Sang Guru, mencermati bahwa ia menjadi marah, berkata kepadanya, “Paduka, sang umat Chattapāṇi adalah seorang yang bijaksana, memahami Dhamma, mengetahui isi Tipitaka, merasa puas dalam kebahagiaan maupun kesusahan.” Demikianlah Sang Guru memuji kualitas luhur umat tersebut. Setelah mendengar pujian dari Sang Guru terhadap umat tersebut, hatinya melunak.

Pada suatu hari setelah bersantap pagi, ketika raja berdiri di lantai atas istananya, ia melihat Chattapāṇi sedang berjalan melewati halaman istana sambil memegang sebuah payung dan memakai sandal di kakinya. Ia langsung memerintahkan orang untuk memanggilnya. Chattapāṇi meletakkan payung dan sandalnya, menghampiri raja, memberikan penghormatan kepadanya, dan berdiri dengan penuh hormat di satu sisi. Raja berkata kepada Chattapāṇi, “Wahai umat, mengapa kamu

meletakkan payung dan sandalmu?” “Ketika saya mendengar kalimat, ‘Raja memanggil kamu,’ saya meletakkan payung dan sandal sebelum menghadap Anda.” “Kelihatannya, hari ini kamu telah mengetahui bahwa saya adalah seorang raja.” “Jika itu memang benar, lalu mengapa pada hari lain, ketika kamu sedang duduk di hadapan Sang Guru dan melihat saya, kamu malah tidak berdiri?”

“Paduka, bila saat saya sedang duduk di hadapan Raja Para Raja dan berdiri menyambut seorang raja salah satu wilayah kekuasaannya, maka saya tidak menunjukkan sikap hormat terhadap Sang Guru. Oleh karena itu, saya tidak berdiri.” “Baiklah kalau begitu, yang lalu biarlah berlalu. Saya diberitahukan bahwa kamu tahu banyak tentang masa kini maupun masa depan; [382] kamu juga mengetahui seisi Tipitaka. Ajarkan Dhamma di kamar para istri saya.” “Saya tidak bisa, Baginda.” “Mengapa tidak bisa?” “Kediaman seorang raja akan menjadi tempat datangnya celaan. Ini sungguh tidak pantas, Baginda.” “Janganlah berkata demikian. Pada hari lainnya, ketika kamu melihat saya, kamu tidak wajib berdiri. Jangan merasa risau dengan celaan.” “Baginda, sangat tercela bila perumah tangga melakukan tugas yang diemban oleh para bhikkhu. Undanglah seorang bhikkhu dan minta dirinya untuk mengajarkan Dhamma.”

Raja pun meninggalkannya dengan berkata, “Baiklah kalau begitu, Tuan, kamu boleh pergi.” Setelah itu, ia mengutus seorang kurir pesan untuk pergi menyampaikan pesan kepada Sang Guru seperti berikut, “Bhante, istri saya Mallikā dan Vāsabhakkhattiyā berkata, ‘Kami ingin mempelajari Dhamma.’ Oleh karena itu, mohon kunjungilah kediaman saya secara rutin bersama lima ratus bhikkhu dan ajarkanlah Dhamma kepada mereka.” Sang Guru mengirimkan jawaban berikut, “Baginda, para Buddha tidak mungkin dapat hanya pergi ke suatu tempat secara rutin.” “Kalau begitu, Bhante, mohon utuslah beberapa orang bhikkhu.” Sang Guru pun menugaskan Ānanda Thera. Dan sang Thera datang secara rutin dan melafalkan Vinaya kepada kedua istri raja ini. Di antara kedua istri raja tersebut, Mallikā mempelajari seluruhnya, melatihnya dengan tekun, dan menuruti nasihat dari gurunya. Namun Vāsabhakkhattiyā tidak mempelajari seluruhnya, tidak melatihnya dengan tekun, dan tidak menuruti nasihat yang diberikan oleh gurunya.

Suatu hari, Sang Guru bertanya kepada Ānanda Thera, “Ānanda, apakah kedua murid wanitamu itu mempelajari Dhamma?” “Ya, Bhante.” “Siapakah yang mempelajari seluruhnya?” “Bhante, Mallikā mempelajari seluruhnya, melatihnya dengan tekun, dan memahami seluruh ajaran yang diterimanya. Namun Vāsabhakkhattiyā tidak mempelajari seluruhnya, tidak melatihnya dengan tekun, dan tidak memahami

seluruh ajaran yang diterimanya.” Ketika Sang Guru mendengar jawaban dari sang Thera, Beliau berkata, “Ānanda, Dhamma yang telah saya babarkan menjadi percuma bila seseorang tidak mendengarkan, tidak mempelajari, [383] tidak melatih, dan tidak membabarkannya, bagaikan sekuntum bunga yang indah bercorak warna-warni tetapi tidak harum. Namun bila seseorang mendengarkan, mempelajari, melatih, dan membabarkan Dhamma, maka akan menghasilkan buah kebajikan yang melimpah dan berbagai jenis berkah.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

51. Bagaikan sekuntum bunga yang indah bercorak warna-warni tetapi tidak harum,  
Demikianlah perkataan baik menjadi percuma bagi ia yang tidak melaksanakannya.
52. Bagaikan sekuntum bunga yang indah bercorak warna-warni dan harum,  
Demikianlah perkataan baik menjadi berfaedah bagi ia yang melaksanakannya. [384]

Pada akhir penyampaian khotbah ini, banyak orang yang mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, Sakadāgāmī, dan Anāgāmī. Khotbah ini bermanfaat bagi orang banyak.

#### IV. 8. Pernikahan *Visākhā*<sup>31</sup>

*Bagaikan dari setumpuk bunga.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Pubbārāma dekat Sāvatti, tentang Visākhā sang umat wanita.

Seperti yang dikatakan bahwa Visākhā dilahirkan di Kota Bhaddiya, di Kerajaan Aṅga. Ayahnya adalah Bendahara Dhanañjaya, putra Bendahara Meṇḍaka, dan ibunya adalah Sumanā Devī, istri Meṇḍaka. Ketika Visākhā berusia tujuh tahun, Sang Guru merasa bahwa Brahmana Sela dan kerabatnya yang lain memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, Beliau pun berangkat ke kota itu dengan membawa rombongan bhikkhu dalam jumlah yang besar. Kala itu, Bendahara Meṇḍaka merupakan bendahara di kota itu, yang merupakan pemimpin dari lima orang pejabat. [385]

(Kelima orang pejabat tersebut adalah Bendahara Meṇḍaka sendiri, Candapadumā (istri Meṇḍaka), Dhanañjaya (putra sulungnya), Sumanā Devī (menantunya), dan Puṇṇa (budaknya). Bendahara Meṇḍaka memiliki kekayaan yang tidak terhingga, tetapi ia sendiri bukan satu-satunya orang yang memiliki

---

<sup>31</sup> Versi Warren dari kisah yang indah ini (*Harvard Oriental Series*, Vol.3, hal.451-481: cf. Vol.28, hal.67) merupakan terjemahan bahasa Inggris pertama dari bagian kisah ini. Kisah ini juga ditemukan dalam *Komentar Ariḡuttara* (cf. vol.28, hal.50). Cf. Kisah XXI.8; dan juga *Manual of Buddhism*, edisi ke-2, oleh Hardy, hal.226-234. Teks: N I.384-419.

kekayaan tidak terhingga. Di wilayah kekuasaan Raja Bimbisāra, terdapat lima orang yang memiliki kekayaan yang tidak terhingga, yaitu: Jotiya, Jaṭiḷa, Meṇḍaka, Puṇṇaka, dan Kākavaliya.)

Tatkala Bendahara Meṇḍaka mengetahui bahwa Sang Pemilik Dasabala telah datang ke kotanya, ia memanggil Visākhā, putrinya Bendahara Dhanañjaya, dan berkata kepadanya, “Cucuku tersayang, hari ini adalah hari yang membahagiakan bagi dirimu dan diriku. Kumpulkan lima ratus gadis pembantumu, naiklah ke atas lima ratus kereta kuda, dan dengan didampingi lima ratus pembantumu, pergilah untuk menemui Sang Pemilik Dasabala.” “Baiklah,” jawab Visākhā berjanji untuk melaksanakan perintahnya.

Dan ia pun melaksanakannya. Karena ia telah mampu membedakan yang benar dan salah, ia pun terus berjalan dengan kereta kudanya; dan kemudian setelah turun dari kereta kudanya, ia berjalan menghampiri Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau, dan berdiri di satu sisi. Karena merasa senang dengan sikapnya, Sang Guru menyampaikan khotbah Dhamma untuknya, dan pada akhir penyampaian khotbah tersebut ia dan kelima ratus pembantunya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

Bendahara Meṇḍaka juga menghampiri Sang Guru, mendengarkan khotbah Dhamma, dan mencapai tingkat

kesucian Sotāpanna. Kemudian Bendahara Menḍaka menjamu Sang Guru untuk bertamu ke rumahnya pada keesokan harinya. Lalu keesokan harinya, ia menjamu para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha di rumahnya, menghidangkan makanan terpilih untuk mereka, baik keras maupun ringan, dan dengan cara demikian selama dua pekan ia menghidangkan makanan yang berlimpah untuk mereka. Ketika Sang Guru telah berdiam di Kota Bhaddiya dengan senang hati, Beliau pun berangkat.

Kala itu, Raja Bimbisāra dan Pasenadi Kosala merupakan saudara ipar, mereka berdua masing-masing menikahi saudara perempuan satu sama lain. Dan suatu hari, [386] Raja Kosala berpikir, “Di wilayah kekuasaan Bimbisāra terdapat lima orang yang memiliki kekayaan tidak terhingga, tetapi di wilayah kekuasaan saya tidak ada satu pun orang yang memiliki kekayaan tidak terhingga. Seandainya saya pergi menemui Bimbisāra dan memintanya untuk memberikan salah satu dari kelima orang itu kepada saya.” Kemudian ia pergi menemui Bimbisāra, yang menyambutnya dengan ramah dan bertanya kepadanya, “Ada apa gerangan Anda berkunjung kemari?” “Saya datang ke sini dengan pikiran dalam benak saya, ‘Di wilayah kekuasaanmu terdapat lima orang yang memiliki kekayaan tidak terhingga. Saya ingin membawa salah satu dari kelima orang tersebut.’ “Mereka ini adalah keluarga-keluarga yang terkemuka, mustahil bila Anda dapat membuat mereka pindah.” “Saya tidak

akan pulang sebelum berhasil membawa salah seorang dari mereka.”

Raja berunding dengan para menterinya dan menjawab, “Untuk memindahkan keluarga terkemuka seperti Jotiya sama saja dengan berusaha memindahkan bumi. Tetapi terdapat seorang bendahara bernama Dhanañjaya, putra Bendahara Menḍaka. Saya akan berunding dengan dirinya dan memberimu jawaban kelak.” Maka Raja Bimbisāra memerintahkan untuk memanggil Bendahara Dhanañjaya dan berkata kepadanya, “Wahai teman, Raja Kosala telah berkata kepada saya, ‘Saya ingin membawa pulang seorang bendahara yang memiliki harta melimpah.’ Kamu ikutlah bersama dengannya.” “Paduka, jika Anda mengutus saya, maka saya bersedia pergi.” “Baiklah, Teman, bersiaplah untuk berangkat.”

Maka Bendahara Dhanañjaya menyiapkan barang yang dibutuhkan, dan raja pun memberinya gelar kehormatan lalu berpisah dengan Raja Pasenadi seraya berkata, “Bawa ia pulang bersama Anda.” Maka Raja Pasenadi membawanya pulang dan berangkat menuju Sāvatti dengan menghabiskan waktu perjalanan selama satu malam. Tatkala mereka sedang melakukan perjalanan, hingga tiba di sebuah tempat yang menyenangkan, mereka berkemah di sana selama malam hari. Bendahara Dhanañjaya bertanya kepada raja, “Wilayah kekuasaan siapakah tempat ini?” “Tempat ini adalah wilayah



kekuasaan saya, Bendahara.” “Berapa jarak dari sini menuju Sāvatti?” [387] “Tujuh yojana.” “Suasana di dalam kota sangatlah ramai, dan saya memiliki banyak pengikut. Jika Anda berkenan, Paduka, kami akan berdiam di sini saja.” “Baiklah,” jawab raja menyetujui permintaannya. Maka raja membangun sebuah kota untuk dirinya di sana, dan memberikan kota itu kepadanya, setelah itu raja pun berangkat. Karena kota baru tersebut pertama kali dihuni pada malam hari (*sāyam*), kota itu diberi nama Sāketa.

Di Sāvatti terdapat seorang bendahara bernama Migāra, dan ia memiliki seorang putra bernama Puṇṇavaddhana, yang baru saja beranjak dewasa. Kedua orang tuanya berkata kepada dirinya, “Wahai putra tercinta, kamu pilihlah sendiri seorang istri yang kamu sukai.” “Saya tidak ingin memiliki seorang istri.” “Wahai putra tercinta, janganlah begitu. Sebuah keluarga tanpa memiliki anak tidak akan bertahan turun temurun.” Setelah mereka berkata kepadanya sebanyak beberapa kali, ia pun berkata, “Baiklah. Jika saya dapat menemukan seorang gadis yang memiliki lima jenis kecantikan, saya akan menuruti perkataan Anda berdua.” “Tetapi apa saja kelima jenis kecantikan itu, wahai putra tercinta?” “Rambut yang cantik, bentuk tubuh yang cantik, tulang yang cantik, wajah yang cantik, dan awet muda.”

(Jika seorang wanita yang terpandang memiliki rambut yang menyerupai ekor burung merak, dan ketika rambutnya terurai, maka rambutnya akan menyentuh lipatan pakaiannya, lalu melengkung ke atas. Inilah yang disebut dengan rambut yang cantik. Jika bibirnya memiliki warna yang menyerupai warna labu merah dan rata serta halus untuk disentuh. Inilah yang disebut dengan bentuk tubuh yang cantik. Jika giginya putih, rata, tidak berlubang dan bersinar menyerupai intan yang datar, serta menyerupai kulit kerang yang rata. Inilah yang disebut dengan tulang yang cantik. Jika wajahnya, tanpa memakai cendana, pemerah muka, ataupun alat rias lainnya, [388] tetap lembut bagaikan untaian bunga teratai, dan putih bagaikan untaian bunga kaṇikāra. Inilah yang disebut dengan wajah yang cantik. Meskipun ia telah melahirkan sebanyak sepuluh kali, ia tetap muda seperti belum pernah melahirkan sekali pun. Inilah yang disebut dengan awet muda.)

Maka kedua orang tua Puṇṇavaddhana mengundang seratus delapan orang brahmana ke rumah mereka, menjamu mereka makan malam, dan kemudian bertanya kepada mereka, “Apakah ada seorang pun wanita yang memiliki lima jenis kecantikan?” “Ada.” “Baiklah, mohon kalian berdelapan pergi mencari seorang gadis seperti itu,” kata mereka berdua dengan memberikan uang yang banyak kepada para brahmana. Setelah berkata demikian, mereka memberikan sebuah untaian bunga

keemasan yang bernilai seratus ribu keping uang kepada para brahmana dan meninggalkan mereka. Para brahmana pergi ke seluruh kota besar dan berusaha keras mencarinya, tetapi mereka tidak menemukan seorang pun gadis yang memiliki lima jenis kecantikan, lalu mereka kembali pulang. Sekembalinya dari Sāketa, mereka tiba di kota bertepatan dengan hari massa dan mereka pun berpikir, “Hari ini para pekerja kami akan berhenti bekerja.”

Kala itu, di kota ini diadakan sebuah festival setiap tahunnya yang dikenal sebagai hari massa, dan pada hari tersebut para keluarga yang tidak rutin keluar rumah bersama para pembantu mereka, dengan tanpa berbusana berjalan kaki menuju tepi sungai. Selain itu, pada hari tersebut para putra keluarga kaya dan yang berkasta kesatria, berdiri di sepanjang jalan dan saat mereka melihat seorang gadis cantik yang berkasta setara, mereka pun melemparkan kalung bunga di atas kepalanya.

Para brahmana itu juga pergi ke tepi sungai, memasuki sebuah balairung, dan menunggu di sana. Kala itu, Visākhā yang memakai segala perhiasan, baru berusia sekitar lima belas atau enam belas tahun, dengan didampingi lima ratus gadis lain, ia mendatangi tepi sungai untuk mandi di dalam sungai. [389] Tiba-tiba sebuah badai muncul dan hujan pun mulai turun. Kemudian lima ratus gadis tersebut berlarian masuk ke dalam balairung. Meskipun hujan telah turun, Visākhā tetap berjalan dengan

langkah yang lemah gemulai. Ketika ia memasuki balairung itu, pakaian dan perhiasannya telah basah.

Para brahmana merasa bahwa ia memiliki empat jenis kecantikan. Karena ingin melihat giginya, mereka pun mulai saling berkata, “Putri kami sangatlah lemah lembut. Suaminya tidak akan mendapatkan banyak bubur masam untuk dimakan, atau kami memang keliru!” Lalu Visākhā berkata kepada para brahmana, “Apa yang sedang kalian katakan?” “Kami sedang mengatai Anda, wahai putri.” (Mereka berkata bahwa suaranya halus dan merdu bagaikan bunyi lonceng.) Kemudian dengan suaranya yang halus dan merdu, ia kembali bertanya kepada mereka, “Apa yang menjadi topik pembicaraan kalian?”

“Kami sedang berkata bahwa ketika para gadis pembantumu itu berlari dengan cepat dan memasuki balairung tanpa membuat pakaian serta perhiasan mereka basah, Anda malah tidak mempercepat langkah kaki, walaupun Anda hanya perlu berjalan sedikit untuk memasuki balairung, sehingga pakaian dan perhiasan Anda menjadi basah.” “Wahai teman-teman, janganlah berkata demikian. Saya lebih kuat daripada mereka. Selain itu, saya memiliki alasan tersendiri mengapa saya tidak mempercepat langkah kaki saya.” “Apa alasannya, wahai putri?”

“Wahai teman-teman, terdapat empat jenis orang yang tidak mendapatkan pujian ketika berlari; dan tidak ada lagi alasan

lainnya.” “Putri, siapakah keempat orang yang tidak mendapatkan pujian ketika berlari?” “Wahai teman-teman, seorang raja yang telah dilantik dengan memakai segala perhiasan, tidak mendapatkan pujian, jika ia bersiap-siap dan berlarian di halaman istana. Dengan berbuat demikian ia pasti akan mendatangkan celaan, dan orang-orang akan berkata kepadanya, ‘Mengapa raja yang mulia ini berlarian seperti seorang rakyat biasa?’

“Begitu pula dengan gajah kerajaan, setelah ditunggangi, tidak mendapatkan pujian ketika berlari; namun ketika ia berjalan dengan langkah yang anggun, ia akan mendapatkan pujian. Seorang bhikkhu tidak mendapatkan pujian ketika berlari. Dengan berbuat demikian, ia hanya akan mendatangkan celaan, dan orang-orang akan mengatainya, ‘Mengapa bhikkhu ini berlarian seperti seorang perumah tangga?’ [390] Tetapi jika ia berjalan dengan langkah tenang, ia akan mendapatkan pujian. Seorang wanita tidak akan mendapatkan pujian ketika berlari. Ia hanya akan mendatangkan celaan, dan begitulah jadinya. Orang-orang akan mengatainya, ‘Mengapa wanita ini berlarian seperti seorang lelaki?’ Inilah keempat jenis orang yang tidak akan mendapatkan pujian ketika berlarian.”

“Lalu adakah alasan lain, Putri?” “Wahai teman-teman, para ibu dan ayah berusaha menjaga agar seluruh anggota tubuh putrinya tetap utuh. Karena bila kita layak dinikahkan, mereka

memang membesarkan kita agar dapat menikah dengan keluarga lain. Alhasil, bila ketika kita berlari, lalu lipatan pakaian kita membuat kita terjatuh sehingga tangan maupun kaki menjadi patah, maka kita hanya akan menjadi beban keluarga. Tetapi jika pakaian kita basah, pakaian tersebut masih akan kering. Dengan berpikiran seperti demikian, wahai teman-teman, saya pun tidak berlari.”

Tatkala Visākhā sedang berbicara, para brahmana mencermati kecantikan giginya. “Betapa cantiknya gigi yang ia miliki, kita bahkan belum pernah melihatnya,” kata mereka. Dan setelah bertepuk tangan untuknya, mereka berkata, “Wahai putri, hanya Anda seorang yang pantas menerima ini.” Setelah berkata demikian, mereka melemparkan kalung bunga di atas kepalanya. Lalu ia bertanya kepada mereka, “Wahai teman-teman, dari kota manakah kalian berasal?” “Dari Sāvatti, wahai putri.” “Siapakah nama bendahara yang kalian wakili?” “Bendahara Migāra, Putri.” “Siapakah nama putranya?” “Puṇṇavaddhana Kumāra, Putri.” “Keluarga ini memiliki kedudukan yang setara dengan keluarga kami,” pikir Visākhā.

Maka ia menerima lamaran tersebut dan segera mengirim pesan berikut kepada ayahnya, “Biarlah ia mengirimkan sebuah kereta kuda kemari.” [391] Karena ketika ia datang ke sana dengan berjalan kaki, ia tidak perlu lagi pergi dengan berjalan kaki. Para putri bangsawan melakukan perjalanan dengan kereta

kuda dan diteduhi oleh daun palmyra di atas kepala; dan jika tidak memiliki peneduh kepala, mereka akan menggunakan lipatan pakaian lalu membentangkannya di atas bahu mereka.

Ayahnya mengirirkan lima ratus kereta kuda untuknya, dan setelah memasuki kereta kuda, ia pun berangkat bersama para pengikutnya, para brahmana juga ikut bersamanya. Bendahara (ayahnya) bertanya kepada para brahmana, “Dari mana datangnya kalian?” “Dari Sāvatti, Bendahara.” “Siapakah nama bendahara tersebut?” “Bendahara Migāra.” “Siapakah nama putranya?” “Puṇṇavaddhana Kumāra.” “Berapa jumlah kekayaan yang ia miliki?” “Empat puluh crore, Bendahara.” “Harta yang ia miliki tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang kami miliki; tetapi sejak seseorang mendapat perlindungan bagi putrinya, mengapa harus dipertimbangkan lagi?” Setelah berkata demikian, bendahara pun menyetujuinya. Dan saat ia telah menjamu mereka dengan ramah di rumahnya selama dua hari, ia pun meninggalkan mereka.

Para brahmana kembali ke Sāvatti dan melaporkan kepada Bendahara Migāra, “Kami telah menemukan seorang gadis.” “Putri siapakah gadis itu?” “Putri Bendahara Dhanañjaya.” Bendahara Migāra berpikir, “Saya telah mendapatkan seorang putri dari keluarga terkemuka, dan saya harus secepatnya membawanya ke sini.” Maka ia memberitahukan raja bahwa ia bermaksud pergi ke sana. Raja berpikir, “Keluarga itu adalah

keluarga yang saya bawa dari Raja Bimbisāra dan kini tinggal di Sāketa. [392] Saya harus memperhatikannya.” Maka raja berkata, “Saya juga akan pergi.” “Baiklah, Paduka,” jawab Bendahara Migāra. Lalu Bendahara Migāra mengirimkan pesan berikut kepada Bendahara Dhanañjaya, “Raja juga ikut bersama saya dengan membawa rombongan besar. Dapatkah Anda melayani rombongan besar ini?” Bendahara Dhanañjaya membalas pesannya, “Jika sepuluh orang raja datang kemari, biarlah mereka datang!”

Kemudian Bendahara Migāra bersama raja membawa seluruh penduduk kota besar itu, kecuali para pengawal yang menjaga rumah-rumah penduduk, dan singgah di suatu tempat yang berjarak satu setengah yojana dari Sāketa, lalu ia mengirimkan pesan berikut kepada Bendahara Dhanañjaya, “Kami telah tiba.” Kemudian Bendahara Dhanañjaya mengirimkan sebuah hadiah untuk Bendahara Migāra dan berunding dengan putrinya, “Putriku tercinta, saya diberitahukan bahwa ayah mertuamu telah tiba, dan Raja Kosala juga ikut bersamanya. Rumah manakah yang akan dipersiapkan untuknya, dan rumah manakah yang akan dipersiapkan untuk raja, serta rumah manakah yang akan dipersiapkan untuk para raja muda?” (Putri bendahara memiliki kebijaksanaan, dan kepintarannya bagaikan sebuah intan, sebagai buah perbuatan



dari pembebasan yang telah ia lakukan, serta tekad sungguh-sungguh yang terus dijaganya selama seratus ribu kalpa.)

Maka ia membuat persiapan yang dibutuhkan dengan berkata, “Siapkan rumah ini untuk ayah mertua saya, siapkan rumah ini untuk raja, dan siapkan rumah ini untuk para raja muda.” Dan setelah mengumpulkan para budak dan para pembantunya, ia membagi beberapa tugas kepada mereka dengan berkata, “Kalian semua bertugas melayani kebutuhan raja dan raja muda; kalian semua melayani para rombongan dan kalian semua menjaga gajah-gajah, kuda, maupun hewan lainnya, hingga saat tamu kita tiba, mereka akan menikmati pesta ini sampai selesai.” (Lalu mengapa ia sendiri tidak melakukan pekerjaan ini? Agar tidak ada orang yang berkata, “Kami datang untuk berpar@Ā Āpasi dalam pesta pernikahan Visākhā, tetapi kami tidak mendapatkan kesenangan; lebih baik kami menghabiskan waktu untuk menjaga rumah kami dan sebagainya.)

Pada hari itu juga, ayah Visākhā mengumpulkan lima ratus tukang pandai emas dan berkata kepada mereka, “Buatkan sebuah perhiasan lengkap untuk putri saya.” [393] Setelah berkata demikian, ia memberi mereka seribu nikkha emas merah dan bahan-bahan yang dibutuhkan seperti perak, batu delima, mutiara, batu karang dan intan.

Setelah raja tinggal di sana selama beberapa hari, ia mengirimkan pesan berikut kepada Bendahara Dhanañjaya, “Bendahara itu tidak berpikir untuk menyediakan kebutuhan bagi kita dalam waktu yang panjang. Biarlah ia memberitahukan kita kapan gadis itu berangkat.” Bendahara membalas pesan kepada raja, “Musim hujan telah tiba; oleh karena itu, Anda mustahil dapat bepergian dalam empat bulan ke depan. Apa pun yang dibutuhkan oleh pasukan Anda, saya lah yang berkewajiban untuk menyediakannya. Mohon Anda baru berangkat setelah saya mengutusny.” Sejak saat itu, Kota Sāketa bagaikan mengalami liburan panjang. Mulai dari raja sampai rakyat jelata, semuanya memakai kalung bunga dan wewangian, serta berpakaian indah, dan mereka masing-masing berpikiran, “Raja mencurahkan perhatiannya hanya untuk saya seorang.” Dengan keadaan seperti ini tiga bulan telah berlalu, tetapi perhiasan tersebut masih belum selesai dikerjakan.

Para pengawas kerja datang dan melaporkan kepada bendahara, “Semua bahan telah mencukupi kecuali kayu bakar untuk memasak makanan para prajurit.” “Teman-teman, pergi carilah di semua kandang gajah yang telah rusak serta semua rumah yang telah runtuh di kota ini dan gunakanlah itu sebagai kayu bakar.” Mereka memasak makanan dengan kayu bakar yang diperoleh selama dua pekan dan kemudian kembali melaporkan, “Kayu bakar di sana telah habis.” “Pada tahun ini,

sangat mustahil untuk memperoleh kayu bakar, oleh sebab itu, bukanlah gudang penyimpanan pakaian, ambil pakaian usang, jadikan pakaian tersebut sebagai sumbu, [394] lalu celupkan ke dalam kendi minyak, dan gunakanlah untuk memasak makanan.” Dan mereka pun memasak makanan dengan cara ini selama dua pekan berikutnya.

Setelah empat bulan berlalu, perhiasan tersebut telah rampung dikerjakan. Pembuatan perhiasan tersebut telah menghabiskan empat periuk intan, sebelas periuk mutiara, dua puluh dua periuk batu karang, tiga puluh tiga periuk batu delima; serta bahan-bahan lainnya, perhiasan tersebut akhirnya selesai dikerjakan. Perekatan perhiasan tersebut tidak menggunakan cara yang lazim; alat perekat terbuat dari perak. Alat perekat ini terpasang dari bagian kepala hingga kedua kaki. Pada berbagai titik, rekatan emas dan perak dipasang untuk menjaganya agar tidak terlepas. Terdapat tujuh rekatan emas yang dipasang di atas mahkota, masing-masing satu rekatan di atas kedua telinga, satu rekatan di bagian leher, masing-masing satu rekatan di kedua lutut serta kedua siku, satu rekatan di bagian pinggang, dan satu rekatan di bagian tengah punggung.

Di tempat pembuatan perhiasan ini, para tukang pandai emas menempa seekor burung merak; di bagian sayap kanannya terdapat lima ratus bulu emas merah, begitu pula di bagian sayap kirinya. Di dalam paruhnya terdapat batu karang,

kedua matanya terdapat batu permata dan begitu pula di bagian leher serta bulu ekornya; di bagian tengah bulu tulang rusuknya terdapat batu berharga dan begitu pula dengan pergelangan kakinya. Ketika burung merak itu diletakkan di atas mahkota Visākhā, seekor burung merak tampak seperti sedang berdiri di atas puncak pegunungan sambil menari; dan suara ribuan bulu tulang rusaknya bagaikan alunan musik surgawi ataupun alunan lima jenis alat musik. Hanya dengan berjalan mendekat, orang-orang dapat mengatakan bahwa itu bukanlah seekor burung merak sungguhan. [395] Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan perhiasan ini bernilai sembilan crore, dan seratus ribu keping uang dihabiskan untuk upah pekerja.

(Perbuatan lampau apakah yang membuat Visākhā menerima perhiasan ini? Seperti yang dikatakan bahwa pada masa Buddha Kassapa, ia memberikan *patta* dan jubah kepada dua puluh ribu bhikkhu, dan ia juga memberi mereka benang, jarum, serta bahan merajut lainnya, yang semuanya merupakan miliknya sendiri. Karena pemberian jubah tersebut, ia menerima perhiasan ini. Pemberian jubah yang dilakukan oleh para wanita akan menghasilkan berkah berupa perhiasan lengkap yang indah, pemberian jubah oleh para lelaki akan menghasilkan berkah berupa *patta* dan jubah yang diciptakan dengan kekuatan kesaktian.)

Dalam masa empat bulan tersebut, bendahara telah menyediakan pakaian pengantin untuk putrinya, ia mulai memberinya mas kawin. Ia memberinya lima ratus kereta yang terisi uang, lima ratus kereta yang terisi dengan kendi emas, lima ratus kereta yang terisi dengan kendi perak, lima ratus kereta yang terisi dengan kendi tembaga, lima ratus kereta yang terisi dengan pakaian-pakaian yang terbuat dari berbagai kain sutera, lima ratus kereta yang terisi dengan mentega cair, lima ratus kereta yang terisi dengan sekam dan tampi beras, serta lima ratus kereta yang terisi dengan bajak, mata bajak, dan perlengkapan bertani lainnya.

Seperti yang dikatakan bahwa pikiran tersebut muncul dalam benaknya, "Di tempat perginya putri saya, ia tidak pernah diharuskan untuk menyapa tetangganya dan berkata, 'Saya memerlukan ini dan itu.'" Oleh karena itulah, ia menyiapkan segala kebutuhan tersebut untuknya. Lalu ia menyiapkan para pembantu wanita yang memakai pakaian dan perhiasan yang indah untuk melayani segala kebutuhannya, dengan membawa lima ratus kereta dan menempatkan tiga orang budak wanita pada setiap kereta, ia pun berkata kepada mereka, "Kalian harus memandikannya, menyuapinya makan, dan memakaikan pakaiannya." Demikianlah ia memberinya seribu lima ratus budak wanita untuk melayani segala kebutuhannya.

Kemudian pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “Saya akan memberikan hewan ternak kepada putri saya.” Maka ia memerintahkan kepada para pengawalnya, “Kalian semua pergi ke kandang ternak yang kecil dan buka pintu gerbang. Ketika kalian telah melakukannya, kalian berdirilah di kedua sisi jalan setapak yang memiliki panjang tiga per empat yojana dan lebar delapan rod<sup>32</sup>, taruhlah satu buah genderang di setiap seperempat yojana, dan jangan biarkan ternak itu melewati batas tersebut. Ketika kalian telah bersiap pada posisi masing-masing, tabuhlah genderang itu.”

Para pengawalnya melakukan sesuai dengan perintahnya. Setelah meninggalkan kandang ternak, mereka terus berjalan sejauh seperempat yojana dan menabuh genderang; lalu setelah terus berjalan hingga titik setengah yojana, mereka pun menabuh genderang; dan mereka menjaga jalan keluar di sepanjang sisi jalan. Setelah itu, ternak-ternak memenuhi jalan setapak yang memiliki panjang tiga per empat yojana dan lebar delapan rod, mereka berjalan sambil berdesak-desakan.

Kemudian bendahara memerintahkan untuk menutup gerbang kandang ternak dengan berkata, “Ternak-ternak ini telah cukup untuk diberikan kepada putri saya. Tutuplah gerbang itu.” Meskipun pintu gerbang telah ditutup, karena buah kebajikan Visākhā, sapi jantan dan sapi betina melompati pintu gerbang

---

<sup>32</sup> 1 rod = 5,02 meter

dan berhasil keluar. Walau para pengawal telah mencegah mereka, enam puluh ribu sapi jantan dan enam puluh sapi betina berhasil kabur, sapi-sapi yang sedang hamil pun mengikuti sapi betina keluar dari jalan setapak.

(Perbuatan masa lampau apakah yang membuat ternak-ternak keluar? Seperti yang dikatakan bahwa pada masa Buddha Kassapa, Visākhā terlahir kembali sebagai Saṅghadāsī, putri bungsu Raja Kiki dari tujuh bersaudara. Suatu hari, ia sedang memberikan lima jenis hasil ternak sapi kepada dua puluh ribu bhikkhu, [397] para bhikkhu muda dan para samanera menutupi *patta* mereka dengan kedua tangan, mereka berkata, “Sudah cukup! Sudah cukup!” Meskipun berusaha mencegahnya, ia terus memberikannya dengan berkata, “Semua ini memiliki rasa yang enak dicicipi, semua ini akan menyenangkan hati.” Sebagai buah perbuatannya, seperti yang telah dikatakan, ternak-ternak pun berhasil keluar meskipun para pengawal telah mencegah mereka.)

Setelah bendahara memberikan segala harta tersebut kepada putrinya, istrinya berkata kepadanya, “Kamu telah menyiapkan segalanya untuk putrimu, tetapi kamu masih belum menyiapkan para pembantu lelaki dan para pembantu wanita sebagai pesuruhnya. Mengapa harus?” “Karena saya ingin mencari tahu siapakah di antara mereka yang memiliki rasa kasih sayang terhadap putri saya dan siapakah yang tidak memilikinya.

Saya tidak ingin memaksa mereka pergi bila mereka memang tidak ingin pergi bersamanya. Tetapi ketika ia telah memasuki keretanya dan hendak berangkat, saya kemudian akan berkata, 'Siapa pun yang ingin pergi bersamanya, pergilah; siapa pun yang tidak ingin pergi bersamanya, harap tetap berdiri di belakang.'

"Esok hari, putri saya akan berangkat," pikir bendahara yang sedang duduk di dalam kamarnya. Maka ia memanggil putrinya, duduk di sampingnya, dan berkata kepadanya, "Putriku tercinta, terdapat tata perilaku tertentu yang harus kamu perhatikan selama kamu hidup bersama dengan keluarga suamimu." Dan setelah berkata demikian, ia memberikan nasihat khusus kepada putrinya. Bendahara Migāra kebetulan sedang duduk di dalam kamar sebelah dan mendengar semua nasihat yang diberikan oleh Bendahara Dhanañjaya kepada putrinya. Dan inilah nasihat-nasihat yang diberikan oleh Bendahara Dhanañjaya kepada putrinya:

"Putriku tersayang, selama kamu hidup di rumah ayah mertuamu, jangan bawa keluar api dari dalam, jangan bawa masuk api dari luar; memberilah kepada orang yang memberi, jangan memberi kepada orang yang tidak memberi; [398] memberilah kepada orang yang memberi dan tidak memberi; duduklah dengan bahagia; makanlah dengan bahagia; tidurlah dengan bahagia; nyalakan api; hormati orang yang lebih tua."



Demikianlah sepuluh nasihat yang diberikan oleh Bendahara Dhanañjaya kepada putrinya. Pada esok harinya, ia mengumpulkan seluruh pekerja dan berdiri di tengah pasukan kerajaan, lalu menunjuk delapan anggota keluarganya untuk melindungi putrinya, dengan berkata kepada mereka, “Di tempat perginya putri saya, jika tuduhan apa pun dijatuhkan kepada putri saya, maka kalian harus membebaskan dirinya dari tuduhan tersebut.”

Kemudian ia memakaikan putrinya perhiasan lengkap yang bernilai sembilan crore, dan memberinya harta sebanyak lima puluh empat crore untuk membeli bubuk mandi yang wangi, ia pun membantunya masuk ke dalam kereta. Dan setelah mengantarkan putrinya melalui empat belas desa kekuasaannya yang mengelilingi Sāketa hingga Anurādhapura, ia membuat pernyataan berikut, “Siapa pun yang ingin pergi bersamanya, pergilah.”

Seketika para penduduk keempat belas desa tersebut mendengar pengumuman tersebut, mereka berseru, “Mengapa kita harus tetap tinggal di sini ketika nyonya kita telah pergi?” Dan mereka pun berangkat dari desa-desa itu tanpa meninggalkan sesuatu. Bendahara Dhanañjaya memberikan penghormatan kepada raja dan Bendahara Migāra, ia mengantarkan kepergian mereka, dan kemudian berpisah dengan putrinya yang telah diserahkan kepada mereka.

Tatkala Bendahara Migāra, yang duduk di dalam kereta terakhir dari pesta tersebut, melihat sekelompok orang mengikuti dari belakang, ia pun bertanya, “Siapakah orang-orang ini?” “Para pembantu lelaki dan para pembantu wanita yang akan melayani menantu Anda.” “Siapakah yang dapat memberi makan kepada orang sebanyak ini? Pukul mereka dengan tongkat dan usir mereka pulang. Sisakan hanya mereka yang tidak akan diusir pulang.” Namun Visākhā memprotesnya dengan berkata, “Tunggu! Jangan usir mereka pulang. Seseorang akan memberi makan kepada yang lainnya.” Bendahara menjawab sanggahannya, “Putriku tersayang, kita tidak membutuhkan orang-orang ini. [399] Siapakah yang akan memberi makan kepada mereka?” Dan ia pun telah memerintahkan untuk memukuli mereka dengan gundukan tanah liat, tongkat, dan sejenisnya serta mengusir mereka pulang. Dan setelah membawa orang-orang yang tidak akan diusir pulang, ia pun berkata, “Orang sebanyak ini telah mencukupi kebutuhan kita,” dan melanjutkan perjalanan.

Ketika Visākhā tiba di gerbang Kota Sāvatti, ia berpikir, “Apakah saya akan memasuki kota ini dengan duduk di dalam kereta yang tertutup atau berdiri di atas sebuah kereta kuda?” Lalu pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “Jika saya memasuki kota dengan duduk di dalam kereta yang tertutup, maka tidak ada seorang pun yang dapat melihat kemewahan dan

kemegahan perhiasan saya.” Kemudian ia pun memasuki kota dengan berdiri di atas kereta kuda, sambil menunjukkan dirinya hingga seluruh penjuru kota. Saat para penduduk Sāvaththi melihat parasnya Visākhā, mereka berkata, “Inilah Visākhā yang mereka katakan, dan ia sangatlah mewah.” Betapa megahnya cara Visākhā memasuki rumah bendahara.

Pada hari saat Visākhā memasuki Kota Sāvaththi, seluruh penduduk kota itu berkata, “Bendahara Dhanañjaya adalah orang yang paling ramah ketika kita memasuki kotanya.” Oleh karena itu, mereka pun mengirimkan hadiah untuk Visākhā sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dan hadiah yang mereka berikan, dibagikan oleh Visākhā kepada berbagai keluarga di seluruh penjuru kota. “Berikan ini kepada ibu saya,” kata yang akan ia ucapkan; “ini untuk ayah saya, ini untuk saudara lelaki saya, ini untuk saudara perempuan saya.” Demikianlah ia mengirimkan setiap hadiah dengan mengucapkan pesan yang ramah kepada penerimanya, sesuai dengan usia dan kedudukan mereka seolah seluruh penduduk kota itu adalah para kerabatnya.

Pada tengah malamnya, kuda Visākhā melahirkan seekor anak kuda. Kemudian Visākhā pergi ke kandang ternak, didampingi oleh para budak wanitanya yang memegangi obor, ia memandikan kuda itu dengan air panas [400] dan mengolesi

tubuhnya dengan minyak, setelah melakukannya ia kembali ke dalam kamarnya.

Bendahara Migāra, yang sedang mempersiapkan pesta pernikahan putranya, tidak menghiraukan Sang Tathāgata, meskipun Sang Guru pada saat itu sedang berdiam di dalam *vihāra* yang bersebelahan dengan rumahnya. Di sisi lain, karena terdorong oleh persahabatan yang telah lama dibina dengan para petapa Nigaṇṭha, ia berkata kepada dirinya sendiri, “Saya akan memberikan penghormatan kepada para petapa Nigaṇṭha yang mulia.” Maka pada suatu hari, ia memerintahkan untuk memasak bubur nasi terbaik dalam ratusan kendi baru, mengundang para petapa Nigaṇṭha, menyambut menjemput mereka ke dalam rumahnya, dan setelah itu mengirimkan pesan berikut kepada Visākhā, “Suruh menantuku kemari untuk memberikan penghormatan kepada para Arahat.”

Kala itu, Visākhā telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dan merupakan salah seorang siswa mulia, dan oleh karena itu pula ia merasa senang serta gembira ketika ia mendengar kata “Arahat.” Tetapi ketika ia memasuki balairung tempat para petapa Nigaṇṭha sedang makan, ia pun berkata, “Orang-orang seperti ini sama sekali tidak mempunyai rasa malu dan takut berbuat jahat serta tidak berhak menyandang gelar ‘Arahat.’ Mengapa ayah mertua memanggil saya datang kemari?”

Dan setelah mencela bendahara, ia pun kembali ke dalam kamarnya.

Tatkala para petapa Nigaṇṭha melihat Visākhā, mereka semua mencerca bendahara dengan berkata, “Wahai perumah tangga, mengapa kamu tidak mencari gadis lain saja untuk menjadi istri putramu? Dengan mengizinkan seorang umat wanita dari Petapa Gotama masuk ke dalam rumahmu, kamu telah mengundang seorang siluman dari para siluman. Usirlah ia dari rumah ini secepatnya.” Namun Bendahara Migāra berpikir, “Saya tidak mungkin mengusirnya dari rumah ini hanya karena para petapa ini telah berkata demikian; ia adalah putri dari sebuah keluarga terpandang.” Kemudian ia pun berkata kepada para petapa Nigaṇṭha, “Para petapa yang mulia, para gadis dapat melakukan apa saja baik sengaja maupun tidak disengaja. Harap Anda semua memakluminya.” Setelah berkata demikian, ia berpamitan dengan mereka. Setelah itu, ia duduk di sebuah tempat duduk yang mahal dan mulai memakan bubur nasi yang dibumbui dengan madu yang ditampung dalam sebuah piring emas.

Kala itu, seorang bhikkhu mantan pemungut makanan, [401] yang sedang berpindapata, memasuki kediaman bendahara tersebut. Visākhā berdiri sambil mengipasi ayah mertuanya. Ketika melihat bhikkhu itu, ia berpikir, “Saya tidak diperbolehkan memberitahukan ayah mertua saya tentang bhikkhu itu,” ia

melangkah agak ke samping agar ayah mertuanya dapat melihat sang Thera. Namun ayah mertuanya yang dungu itu, meskipun telah melihat sang Thera, masih saja berpura-pura tidak melihatnya dan menundukkan kepala meneruskan makannya. Visākhā menduga, “Meskipun ayah mertua saya telah melihat sang Thera, ia masih saja tidak bergeming.” Lalu ia pun berkata kepada sang Thera, “Mohon Anda berkenan pergi, Bhante. Ayah mertua saya sedang memakan makanan basi.”

Walaupun Bendahara Migāra telah menolak permintaan dari para petapa Nigaṇṭha, ketika sedang duduk di sana, ia mendengar perkataannya, “Ia sedang memakan makanan basi,” ia pun melepaskan piringnya dan berkata, “Ambillah bubur nasi ini dan usirlah wanita itu keluar dari rumah ini. Pada suasana perayaan, ia malah menuduh saya sedang memakan makanan yang tidak bersih!” Namun di dalam rumah tersebut, semua budak dan pembantu merupakan bawahan Visākhā. Oleh karena itu, siapakah yang berani memegang kedua tangan dan kakinya? Bahkan tidak ada seorang pun yang berani membuka mulut.

Setelah mendengar perkataan yang diucapkan ayah mertuanya, Visākhā berkata, “Ayah mertuaku tercinta, tidak ada alasan apa pun yang dapat membuat saya meninggalkan rumah Anda. Saya bukanlah seperti seorang gadis yang Anda bawa ke sini dari tempat pemandian di sungai. Para putri yang memiliki kedua orang tua yang masih hidup, tidak akan tinggal di rumah

ayah mertua mereka karena alasan semacam ini. Ketika saya berangkat kemari, ayah saya mengumpulkan delapan orang anggota keluarga saya dan menitipkan saya dalam penjagaan mereka, dan berkata, 'Jika tuduhan apa pun dijatuhkan kepada putri saya, maka kalian harus membebaskan dirinya dari tuduhan tersebut.' Oleh karena itu, suruhlah para pelindung saya kemari untuk membebaskan saya dari tuduhan ini."

"Apa yang ia katakan memang benar," kata bendahara. Lalu ia memanggil kedelapan perumah tangga itu dan berkata kepada mereka, "Saat diadakan pesta, ketika saya sedang duduk dan memakan bubur nasi dari piring emas, gadis ini berkata bahwa saya sedang memakan makanan yang tidak bersih. [402] hukumlah dirinya karena kesalahan ini dan usir ia dari rumah ini." "Apakah yang ia katakan itu benar, putri tercinta?"

"Saya tidak berkata seperti itu. Kejadian yang sebenarnya adalah: Seorang bhikkhu yang berpindapata, berhenti depan pintu rumah ini, dan ayah mertua saya, yang sedang memakan bubur nasi yang dibumbui madu, tidak menghiraukannya. Saya pun berpikir, 'Ayah mertua saya tidak melakukan kebajikan yang baru di kehidupan sekarang, melainkan hanya memakan habis semua buah kebajikan lampaynya.' Maka saya berkata kepada sang Thera, 'Mohon Anda berkenan pergi, Bhante. Ayah mertua saya sedang memakan makanan basi.' Apa salahnya saya berbuat demikian?" "Kamu tidak bersalah. Semua yang putri

kami katakan sangatlah tepat. Mengapa Anda harus marah dengannya?”

“Wahai para tuan yang mulia, saya boleh saja menganggap bahwa ia tidak bersalah dalam hal ini. Tetapi pada suatu tengah malam, ia pergi ke belakang rumah beserta para budaknya, baik lelaki maupun wanita.” “Apakah yang ia katakan itu benar, putri tercinta?” “Wahai teman-teman, alasan saya pergi ke sana tidak lebih selain alasan ini: Kuda ras betina saya telah melahirkan seekor anak kuda di dalam kandang kuda di samping rumah. Saya sendiri berpikir, ‘Tidak tepat bila saya hanya duduk di sini tanpa berbuat sesuatu.’ Maka saya pun memerintahkan para budak saya untuk menyiapkan obor-obor, dan dengan didampingi para budak, baik lelaki maupun wanita, saya pun pergi ke kandang itu dan memberikan perawatan yang tepat untuk kuda itu.” “Tuan yang mulia, putri kami tidak mengerjakan pekerjaan di rumah Anda yang bahkan tidak pantas dikerjakan oleh para budak wanita. Lalu apa kesalahan yang telah ia lakukan?”

“Wahai para tuan yang mulia, saya boleh saja menganggap bahwa ia tidak bersalah dalam hal ini. Tetapi ketika ia sedang datang menuju kemari, ayahnya memberinya sepuluh nasihat yang bermakna dalam. Saya tidak mengerti makna dari nasihat itu. Biarkan ia menjelaskan makna nasihat itu kepada saya. [403] Misalnya, ayahnya berkata kepadanya, ‘jangan bawa keluar api



dari dalam.' Bagaimana kita bisa hidup tanpa memberikan api kepada para tetangga yang bersebelahan dengan kita?" "Apakah yang ia katakan itu benar, putri tercinta?" "Wahai teman-teman, bukan itu maksud ayah saya. Maksud ayah saya adalah: 'Putriku tercinta, jika kamu melihat kesalahan yang dilakukan ayah mertuamu ataupun suamimu, jangan berkata apa pun tentang kesalahan mereka ketika kamu pulang ke sini ataupun ke rumah lain, karena tidak ada api lain yang lebih hebat dibandingkan dengan api jenis ini.'"

"Para tuan yang mulia, semoga saja itu benar. Tetapi ayahnya berkata kepadanya, 'jangan bawa masuk api dari luar.' Ketika api di dalam rumah dipadamkan, apa lagi yang harus kita lakukan selain membawa api dari luar rumah?" "Apakah yang ia katakan itu benar, putri tercinta?" "Wahai teman-teman, bukan itu maksud ayah saya. Maksud ayah saya adalah: 'Jika siapa pun tetanggamu yang mengatakan keburukan ayah mertuamu ataupun suamimu, kamu tidak boleh mengatakan dan mengulangi perkataan mereka di dalam rumah, dengan berkata, "Demikianlah ia berkata tentang keburukan Anda." Karena tidak ada api lain yang lebih hebat dibandingkan dengan api jenis ini.'"

Demikianlah ia berhasil bebas dari tuduhan tersebut, dan begitu pula dengan tuduhan lainnya. Dan berikut ini merupakan makna sesungguhnya dari nasihat-nasihat tersebut: "Memberilah kepada orang yang memberi" artinya seseorang hendaknya

hanya memberi kepada orang yang mengembalikan barang yang dipinjamkan. “Jangan memberi kepada orang yang tidak memberi” artinya seseorang hendaknya tidak memberikan sesuatu kepada orang yang tidak memberi. “Memberilah kepada orang yang memberi dan tidak memberi” artinya ketika kerabat dan teman yang miskin [404] memerlukan bantuan, seseorang hendaknya memberikan bantuan kepada mereka, tanpa memerdulikan apakah mereka mampu membalasnya atau tidak.

“Duduklah dengan bahagia” artinya ketika seorang istri melihat ibu mertuanya, ayah mertuanya, ataupun suaminya, ia harus berdiri dan tidak boleh duduk. “Makanlah dengan bahagia” artinya seorang istri hendaknya tidak makan sebelum ibu mertuanya, ayah mertuanya, ataupun suaminya makan terlebih dahulu. Ia harus melayani mereka terlebih dahulu, dan ketika mereka semua telah dilayani dengan baik, ia barulah dianjurkan untuk makan. “Tidurlah dengan bahagia” artinya seorang istri tidak sepatutnya tidur sebelum ibu mertuanya, ayah mertuanya, ataupun suaminya telah tidur. Ia terlebih dahulu harus melakukan segala pekerjaannya, dan setelah itu, ia baru dianjurkan untuk berbaring tidur.

“Nyalakan api” artinya seorang istri hendaknya menghormati ibu mertuanya, ayah mertuanya, ataupun suaminya, bagaikan bara api ataupun raja naga. “Hormati orang yang lebih tua”

artinya seorang istri hendaknya memperlakukan ibu mertuanya, ayah mertuanya, ataupun suaminya bagaikan para dewa.

Setelah bendahara tersebut mendengar penjelasan tentang makna dari sepuluh nasihat itu, ia duduk dengan kepala tertunduk, tanpa mampu mengucapkan sepatah kata pun. Lalu para perumah tangga itu bertanya kepadanya, “Bendahara, apakah putri kita masih memiliki kesalahan lainnya?” “Para tuan yang mulia, ia tidak memiliki kesalahan lain.” “Lalu mengapa bila ia memang tidak bersalah, Anda malah mencari alasan untuk mengusirnya dari rumah Anda?” Dalam hal ini Visākhā berkata, “Wahai teman-teman, meskipun pertama kali saya memang merasa tidak pantas untuk pergi atas perintah ayah mertua saya, tetapi ketika saya datang ke sini, ayah saya telah menyerahkan tanggung jawab kepada kalian semua untuk menentukan apakah saya memang bersalah ataupun tidak, walau kalian telah berhasil membebaskan saya dari tuduhan bersalah, saya tetap harus pergi.”

Ia langsung memberikan perintah, “Siapkanlah keberangkatan saya, wahai budak-budak baik lelaki maupun wanita, semua kendaraan dan alat angkut lainnya.” Kemudian bendahara menahan para perumah tangga itu dan berkata kepada Visākhā, [405] “Menantuku tercinta, ini semua karena saya telah berdusta. Mohon maafkanlah saya.” “Ayah mertua tercinta, saya memaafkan kesalahan Anda meskipun Anda telah

berdusta terhadap saya. Namun karena saya adalah putri dari sebuah keluarga yang memiliki keyakinan terhadap ajaran Sang Buddha, dan kami pun tidak dapat hidup tanpa kehadiran para bhikkhu. Jika saya diizinkan untuk melayani kebutuhan para bhikkhu sesuai kehendak saya, maka saya tetap akan tinggal di sini.” “Menantuku tercinta, kamu boleh melayani kebutuhan para bhikkhu sesuka hatimu.”

Visākhā pun mengirimkan undangan kepada Sang Pemilik Dasabala, dan keesokan harinya ia menjamu Beliau di dalam rumahnya. Demikian juga dengan para petapa Nigaṇṭha, yang setelah mendengar kabar bahwa Sang Guru sedang pergi menuju rumah Bendahara Migāra, ikut pergi dan duduk melingkar di dalam rumah bendahara. Ketika Visākhā telah memberikan air derma kepada Sang Guru, ia mengirimkan pesan berikut kepada ayah mertuanya, “Jamuan telah disiapkan. Mohon ayah mertua bersedia datang kemari untuk melayani kebutuhan Sang Pemilik Dasabala.” Bendahara Migāra bermaksud untuk pergi, tetapi para petapa Nigaṇṭha mencegahnya dengan berkata, “Wahai perumah tangga, jangan berpikiran untuk pergi menemui Petapa Gotama.” Maka bendahara membalas pesan berikut, “Biarlah menantuku seorang yang melayani kebutuhan Beliau.”

Ketika Visākhā telah melayani kebutuhan para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan menghidangkan makanan,

dan setelah santapan selesai, ia mengirimkan pesan kedua kepada ayah mertuanya, “Mohon ayah mertua bersedia datang kemari untuk mendengarkan Sang Guru memberikan khotbah Dhamma.” Bendahara pun berpikir, “Sekarang adalah waktu yang tepat bila saya pergi,” dan karena sangat ingin mendengarkan Dhamma, ia pun pergi. Kemudian para petapa Nigaṇṭha kembali berkata kepadanya, “Baiklah kalau begitu, jika kamu memang memutuskan untuk pergi menemui Petapa Gotama, duduklah di balik sebuah tirai dan dengarkanlah.” Dan dengan mendahuluinya, mereka menarik sebuah tirai di sekelilingnya. Bendahara pergi dan duduk di balik tirai tersebut.

Lalu Sang Guru berkata, “Kamu bisa duduk di balik tirai, di balik dinding, di balik gunung, ataupun kamu bahkan bisa duduk di balik gunung yang melingkari bumi; saya adalah seorang Buddha, dan saya dapat membuatmu mendengar suara saya.” [406] Dan dengan meraih, menggoyang pohon jambu serta membuat hujan bunga, Beliau pun mulai memberikan khotbah Dhamma secara berurutan. Ketika Sang Buddha menyampaikan khotbah Dhamma, mereka yang berdiri di depan dan mereka yang berdiri di belakang, serta mereka yang berdiri di balik seratus alam cakkavāḷa (alam semesta) ataupun seribu alam cakkavāḷa, dan mereka yang berdiri di Alam Brahmā, berkata, “Sang Guru sedang menatapku seorang; Beliau sedang memberikan khotbah Dhamma kepada saya seorang.” Sang

Guru tampak seperti sedang menatap dan berbicara dengan masing-masing individu. Dikatakan bahwa para Buddha ibarat bulan. Ketika bulan di tengah langit terlihat oleh semua makhluk hidup, maka masing-masing dari mereka berpikir, “Bulan sedang berada di atas saya, bulan sedang berada di atas saya,” demikian pula para Buddha yang tampak terlihat sedang berdiri sambil bertatap muka dengan setiap individu, di mana pun berdirinya. Ini merupakan buah dari kedermawanan mereka yang telah memotong kepala mereka sendiri yang memakai mahkota, mencungkil kedua mata mereka sendiri yang telah diberkahi, mengambil daging hati mereka sendiri, dan mengabdikan diri sebagai budak dari putra orang lain, seperti Jāli, budak dari putri orang lain, seperti Kaṇhājinā, dan budak dari istri orang lain, seperti Maddī.

Tatkala Bendahara Migāra sedang duduk di balik tirai, setelah membalikkan pikirannya terhadap ajaran Sang Tathāgata, ia pun mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dengan seribu cara, dan ia juga diberkahi dengan pikiran yang tak tergoyahkan, serta memiliki keyakinan kuat terhadap Tiratana. Dan setelah mengangkat lipatan tirai, ia melangkah maju, dan dengan menggigit payudara menantunya, ia menganggap dirinya sebagai ibunya dengan berkata, “Mulai hari ini Anda adalah ibu saya.” Dan sejak saat itu pula ia dikenal dengan sebutan Ibunda Migāra. [407] Kemudian saat ia melahirkan seorang putra, ia pun

memberi nama Migāra untuk putranya. Lalu bendahara melepas gigitan terhadap payudara menantunya, pergi menemui Sang Bhagavā, bersujud di kaki Beliau, dengan memegang kedua kaki Beliau dan menciuminya, ia meneriakkan namanya sendiri sebanyak tiga kali dengan berkata, “Saya adalah Migāra, Bhante.” Kemudian ia berkata, “Bhante, selama ini saya tidak tahu tentang buah kebajikan derma yang diberikan kepada Anda, tetapi kini saya telah mengetahuinya berkat menantu saya dan saya pun telah terbebas dari segala bentuk penderitaan. Ketika menantu saya datang ke rumah saya, ia datang untuk membahagiakan dan membebaskan saya.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait berikut:

Hari ini saya mengetahui tempat tumbuhnya buah yang melimpah;

Demi kebahagiaan saya sendiri, menantu saya mendatangi rumah saya.

Visākhā mengundang Sang Guru pada esok harinya, dan pada esok harinya ibu mertuanya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Dan sejak saat itu, rumah tersebut terbuka untuk kepentingan ajaran Sang Buddha.

Lalu bendahara sendiri berpikir, “Menantu saya telah melayani saya dengan baik. Saya akan memberinya sebuah

hadiah. Perhiasan miliknya sangatlah berat sehingga ia tidak mungkin bisa memakainya setiap saat. Oleh karena itu, saya akan membuatnya sebuah perhiasan ringan yang dapat ia pakai di setiap saat baik siang maupun malam dengan empat posisi tubuh.” Kemudian dengan harga senilai seratus ribu keping uang, ia membuatnya sebuah perhiasan yang disebut sebagai perhiasan polesan padat, dan saat perhiasan ini telah selesai dikerjakan, ia pun mengundang para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dan memberi mereka jamuan yang melimpah. Lalu ia menyuruh Visākhā untuk mandi di dalam enam belas kendi air yang berisi air wewangian dan Visākhā pun memakai perhiasan polesan padat itu. Dan setelah itu, ia menyuruhnya berdiri di hadapan Sang Guru serta memberikan penghormatan kepada Sang Guru. Kemudian Sang Guru mengucapkan pernyataan terima kasih [408] dan kembali pulang ke *vihāra*.

Sejak saat itu, Visākhā memberikan derma, melakukan banyak kebajikan, dan mendapatkan delapan berkah utama dari Sang Guru<sup>33</sup>.” Dan bahkan bulan sabit di langit pun tampak membesar, begitu pula dengan putra-putri Visākhā yang tumbuh semakin besar. Dikatakan bahwa ia memiliki sepuluh orang putra dan sepuluh orang putri, masing-masing dari kesepuluh putranya dan kesepuluh putrinya juga memiliki sepuluh orang putra dan

---

<sup>33</sup> Lihat *Vinaya, Mahā Vagga*, VIII.15: I.290-294.



sepuluh orang putri. Sehingga anak-anaknya, cucu-cucunya, serta cicit-cicitnya, secara keseluruhan berjumlah delapan ribu empat ratus dua puluh orang. Ia sendiri hidup hingga berusia seratus dua puluh tahun, dan meskipun demikian tidak sehelai pun rambutnya yang beruban; ia selalu tampak seperti seorang gadis berusia enam belas tahun.

Ketika orang-orang melihatnya dalam perjalanan menuju *vihāra*, dengan dikelilingi oleh anak-anaknya serta cucu-cucunya, orang-orang selalu bertanya, “Manakah yang merupakan Visākhā?” Saat mereka melihat kedatangannya, mereka akan berpikiran, “Biarlah ia berjalan sedikit jauh; nyonya kita terlihat cantik ketika sedang berjalan.” Dan ketika mereka melihatnya sedang duduk maupun berbaring, mereka akan berpikiran, “Biarlah ia berbaring agak penuh; nyonya kita terlihat cantik ketika sedang berbaring.” Demikianlah hingga tidak ada seorang pun yang pernah berkata, “Ia tidak terlihat cantik dalam empat posisi tubuh apa pun.”

Selain itu, ia memiliki kekuatan dari lima ekor gajah. Dahulu kala ketika raja mendengar bahwa Visākhā memiliki kekuatan dari lima ekor gajah, [409] raja memutuskan untuk menguji dirinya. Maka sepulang dari *vihāra* setelah mendengarkan Dhamma, raja melepaskan gajah untuk menghadapi dirinya. Gajah itu mengangkat belalainya dan berhadapan langsung dengan Visākhā. Lima ratus wanita yang mendampingi Visākhā,

ada yang lari terbirit-birit karena ketakutan, ada yang melemparkan senjata mereka untuk Visākhā. “Apa maksudnya ini?” tanya Visākhā.

“Nyonya yang mulia,” mereka menjawab, “mereka mengatakan bahwa raja ingin menguji kekuatan Anda dan oleh karena itu, ia melepaskan gajah untuk menghadapi Anda.” Ketika Visākhā melihat gajah tersebut, ia berpikir, “Mengapa saya harus lari? Bagaimana caranya saya dapat memegang gajah ini? Jika saya memegang jari jemarinya, saya dapat membunuhnya.” Gajah tersebut, karena tidak mampu menahan kekuatannya dan tanpa bisa bergerak, jatuh terpelanting ke belakang di halaman istana. Lalu orang-orang bertepuk tangan untuknya, dan ia pun kembali pulang ke rumah bersama rombongannya dengan selamat.

Kala itu di Sāvatti, Visākhā sang ibunda Migāra telah memiliki banyak anak, cucu, dan cicit. Dan anak-anak, cucu-cucu, serta cicit-cicitnya bebas dari penyakit, sehingga ia dianggap sebagai pembawa keberuntungan. Dan semua anak, cucu, serta cicitnya, tidak ada satu pun yang telah meninggal. Pada hari perayaan, para penduduk Sāvatti selalu terlebih dahulu mengundang Visākhā untuk menghadiri jamuan mereka.

Pada suatu perayaan tertentu, ketika orang-orang memakai segala perhiasan dan pakaian indah, sedang berjalan menuju *vihāra* untuk mendengarkan Dhamma, begitu pula dengan

Visākhā, setelah bersantap di rumah yang mengundangnya, ia pun memakai perhiasan lengkapnya dan mendampingi orang-orang pergi ke *vihāra*. Dan setelah melepas perhiasannya, ia memberikan perhiasannya itu kepada budak wanitanya, seperti yang dikatakan bahwa:

Kala itu ketika sedang diadakan sebuah perayaan di Sāvatti, orang-orang memakai segala perhiasan dan pakaian indah, pergi ke *vihāra*; dan Visākhā sang Ibunda Migāra, yang memakai perhiasan dan pakaian indah, juga pergi ke *vihāra*. Dan setelah Visākhā melepas perhiasannya, serta membungkusnya di dalam pakaian, ia memberikan perhiasannya itu kepada budak wanitanya dengan berkata, “Ho! Bawalah buntelan ini.”

Seperti yang dikatakan bahwa ketika ia sedang dalam perjalanan menuju *vihāra*, ia berpikir, “Saya tidak pantas memasuki *vihāra* dengan memakai perhiasan, saya memakai perhiasan semahal ini, dari kepala hingga kaki.” Oleh karena itu, setelah melepas perhiasannya, ia membungkusnya dan memberikannya kepada budak wanitanya, ia sendiri dapat mengangkat perhiasan itu karena dirinya memiliki kekuatan dari lima ekor gajah akibat buah kebajikannya. Lalu ia berkata kepada budak wanitanya, “Wahai gadis kecil, ambillah perhiasan ini. Saat saya kembali dari khotbah Sang Guru, saya akan memakainya lagi.” Dan setelah ia memberikan perhiasannya kepada budak wanitanya, ia memakai perhiasan polesan padat, dan

menghampiri Sang Guru, lalu mendengarkan khotbah Dhamma. Pada akhir penyampaian khotbah tersebut, ia memberikan penghormatan kepada Sang Bhagavā, setelah bangkit dari duduknya, ia pun pulang. Budak wanitanya yang telah mengambil perhiasan tersebut, mendampingi dirinya.

Kala itu Ānanda Thera, setelah para bhikkhu bubar usai mendengarkan Dhamma, selalu memeriksa barang-barang yang terlupakan ataupun tertinggal. Maka pada hari itu, setelah melihat perhiasan lengkap tersebut, ia memberitahukan Sang Guru, “Bhante, Visākhā telah pergi dan terlupa dengan perhiasannya.” “Letakkan itu di samping, Ānanda.” Maka sang Thera mengambil [411] dan menggantungkan perhiasan itu di samping anak tangga. Visākhā pun berpikir, “Saya akan mencari tahu obat-obatan ataupun keperluan apa saja yang dibutuhkan oleh para bhikkhu yang sedang bepergian, sakit, ataupun sedang mengalami kesulitan.” Dan dengan tujuan menyiapkan kebutuhan mereka, ia pun berkeliling *vihāra* bersama Suppiyā.

Kapan pun para bhikkhu dan para samanera melihat kedua umat wanita ini sedang berkeliling *vihāra*, mereka yang membutuhkan mentega cair, madu, minyak, serta kebutuhan lainnya, selalu membawa *patta* dan kendi lalu mendatangi mereka berdua. Dan pada hari itu, mereka berlatih seperti biasanya. Suppiyā, melihat seorang bhikkhu sakit, bertanya kepadanya, “Apakah yang Anda perlukan, Bhante?” “Kuah

daging.” “Baiklah, Bhante, saya akan mencarikannya untuk Anda.” Maka pada esok harinya, karena tidak menemukan daging yang cocok untuk membuat kuah daging, ia pun memotong daging pahanya sendiri. Karena keyakinannya terhadap Sang Guru, seluruh anggota tubuhnya tetap utuh<sup>34</sup>.

Setelah Visākhā menjenguk semua bhikkhu, bhikkhu muda, serta para samanera yang sedang sakit, ia pun pulang melalui pintu lain. Ketika sedang berhenti di dekat *vihāra*, ia berkata kepada budak wanitanya, “Wahai gadis kecil, ambilkan perhiasan saya. Saya hendak memakainya sekarang.” Pada saat itu, budak wanitanya menyadari bahwa dirinya telah lupa membawa perhiasan itu ketika ia hendak keluar. Maka ia pun menjawab, “Nyonya yang mulia, saya lupa membawanya.” “Baiklah kalau begitu, pergilah kembali ambil. Tetapi jika Ānanda Thera telah mengambilnya dan menyimpannya, jangan ambilkan untuk saya. Kalau memang begitu, saya telah ikhlas memberikannya kepada sang Thera yang mulia.” Visākhā lalu menyadari bahwa, “Sang Thera bermaksud untuk membantu menyimpan benda-benda yang telah terlupakan ataupun ditinggal pemiliknya.” Oleh sebab itu, ia pun berkata demikian.

Ketika sang Thera melihat budak wanitanya, ia bertanya kepadanya, “Ada keperluan apa kamu kembali?” Budak wanita menjawab, “Ketika pulang, saya lupa untuk membawa perhiasan

---

<sup>34</sup> Lihat *Vinaya, Mahā Vagga*, VI.23. 1-9: 1.216-218. Cf. *Divyāvadāna*, hal.472.

milik nyonya majikan saya.” “Saya menggantungnya di dekat anak tangga. Pergi ambillah.” Namun budak wanita tersebut menjawab, “Bhante, bila Anda belum menyentuhnya [412] maka nyonya saya akan memakainya lagi.” Dan dengan perasaan sukacita, ia pun kembali menemui majikannya. “Bagaimana?” tanya Visākhā. Budak wanita tersebut menceritakan seluruh kejadian kepada dirinya. “Wahai gadis kecil,” kata Visākhā, “Saya tidak akan memakai benda yang telah disentuh oleh sang Thera. Saya ikhlas memberikan perhiasan itu kepadanya. Tetapi perhiasan ini akan menyusahkan sang Thera bila harus menjaganya. Oleh karena itu, saya akan menjualnya dan menggunakan uang itu untuk diberikan kepada sang Thera. Pergilah bawakan kemari.” Maka budak wanitanya itu pergi dan membawa pulang perhiasan tersebut.

Visākhā tidak memakai perhiasan tersebut, melainkan menjualnya ke tukang pandai emas dan menawarkan harganya. Para tukang pandai emas memberitahukan bahwa, “Perhiasan ini bernilai sembilan crore, dan upah kerjanya seharga seratus ribu keping uang.” Maka Visākhā menaruh perhiasan itu di dalam sebuah kereta dan berkata, “Baiklah, jual saja perhiasan ini.” Tetapi tidak ada seorang pun yang mampu membelinya dengan harga tersebut. (Para wanita yang mampu memakai perhiasan tersebut sangatlah sulit untuk dicari. Di seluruh muka bumi, hanya ada tiga orang wanita yang dapat memperoleh perhiasan

tersebut: Visākhā sang umat wanita, istri Raja Bandhula dari Kerajaan Malla, dan Mallikā putri Bendahara Benāres.)

Oleh karena itu, Visākhā sendiri memasang harga perhiasan itu untuk dirinya sendiri, setelah membawa sembilan crore harta dan seratus ribu keping uang di dalam sebuah kereta, ia pun mengangkutnya menuju *vihāra*. Lalu ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan berkata, “Bhante, pikiran ini muncul dalam benak saya: ‘Ānanda Thera telah menyentuh perhiasan saya, dan sejak ia menyentuhnya, saya memutuskan untuk tidak lagi memakainya. Oleh karena itu, saya pun menjualnya dan memberikan uang hasil penjualan kepada Anda.’ Namun ketika saya berusaha menjualnya, saya tidak menemukan seorang pun yang mampu membelinya, dan oleh sebab itulah saya memasang harga perhiasan itu untuk diri saya sendiri lalu membawakan uang hasil penjualan untuk Anda. Di antara empat kebutuhan pokok, manakah yang harus saya dermakan untuk Anda, Bhante?”

Sang Guru menjawab, [413] “Visākhā, apakah kamu bersedia untuk membangun sebuah tempat tinggal bagi para bhikkhu di gerbang timur *vihāra*?” “Tentu saja saya bersedia, Bhante,” jawab Visākhā dengan perasaan sukacita. Maka ia pun membeli tanah dengan harta sebanyak sembilan crore, dan mulai membangun tempat tinggal untuk para bhikkhu juga dengan menggunakan harta sebanyak sembilan crore.

Pada suatu pagi, ketika Sang Guru sedang mencermati keadaan dunia, Beliau menduga bahwa seorang putra bendahara bernama Bhaddiya, yang baru meninggal dari alam dewa, memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, kini ia telah kembali di rumah bendahara Kota Bhaddiya. Oleh karena itu, setelah bersantap sarapan di rumah Anāthapiṇḍika, Beliau pun berangkat melalui gerbang utara.

Sebagai sebuah peraturan, ketika Sang Guru bersantap di rumah Visākhā, Beliau berangkat melalui gerbang selatan dan berdiam di Jetavana; ketika Beliau bersantap di rumah Anāthapiṇḍika, Beliau berangkat melalui gerbang timur dan berdiam di Pubbārāma. Oleh karena itu, saat orang-orang melihat Sang Bhagavā berangkat melalui gerbang utara, mereka pun telah mengetahui bahwa Beliau hendak melakukan perjalanan.

Maka pada hari itu, Visākhā mendengar kabar bahwa Sang Guru sedang menuju gerbang utara, ia pun segera pergi menemui Beliau, dan berkata, “Bhante, apakah Anda hendak melakukan perjalanan?” “Ya, Visākhā.” “Bhante, saya sedang membangun sebuah tempat tinggal untuk Anda yang menghabiskan semua harta ini. Mohon kembalilah, Bhante.” “Visākhā, ini adalah sebuah perjalanan yang tidak memperbolehkan saya untuk kembali.”



Visākhā pun berpikir, “Tidak diragukan lagi bahwa Sang Bhagavā memiliki alasan tersendiri dengan berbuat demikian.” Maka ia berkata kepada Sang Guru, “Baiklah kalau begitu, Bhante, sebelum Anda berangkat, kerahkanlah dan tinggalkan beberapa bhikkhu yang mengetahui tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.” [414] “Visākhā, ambillah *patta* dari bhikkhu mana pun sesukamu.”

Karena ia sangat menggemari Ānanda Thera, maka ia pun berpikir, “Mahā Moggallāna Thera memiliki kemampuan kesaktian adidaya, dan dengan bantuan beliau, pekerjaan saya akan menjadi lebih mudah,” lalu mengambil *patta* milik Mahā Moggallāna Thera. Sang Thera memandang Sang Guru, dan Sang Guru pun berkata, “Moggallāna, bawalah serta kelima ratus bhikkhu pengikutmu dan pulanglah.” Sang Thera menuruti perintah Beliau.

Dengan kesaktian yang dimiliki Mahā Moggallāna Thera, mereka berjalan sejauh lima puluh hingga enam puluh yojana untuk melewati pepohonan serta bebatuan dan pulang dengan membawa kayu dan bebatuan yang besar pada hari itu juga. Mereka tidak mengalami kelelahan ketika harus menaikkan kayu dan bebatuan ke atas kereta, tidak ada sebuah roda pun yang rusak, dan dalam waktu singkat mereka membangun sebuah tempat tinggal bertingkat dua. Pada lantai dasar terdapat lima ratus buah kamar dan lima ratus kamar di lantai atas;

demikianlah tempat tinggal tersebut yang memiliki seribu kamar secara keseluruhan. Sang Guru, setelah melakukan perjalanan sekitar sembilan bulan, kembali ke Sāvatti. Dalam waktu sembilan bulan itu, tempat tinggal Visākhā juga telah selesai dibangun, dan ia sedang membangun sebuah kubah yang padat, kuat, terbuat dari emas, untuk menopang enam puluh kendi air. [415]

Ketika Visākhā mendengar kabar bahwa Sang Guru sedang dalam perjalanan menuju Jetavana, ia pergi menyambut Beliau, dan mengantarkan Beliau pergi ke *vihāra* yang sedang dibangun olehnya, dengan berjanji kepada Beliau, “Bhante, silakan Anda berdiam di sini, dan saya akan menyelesaikan tempat tinggal bagi para bhikkhu.” Sang Guru setuju untuk datang. Sejak saat itu ia memberikan derma kepada Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha di dalam *vihāra* itu.

Seorang temannya mendatangi dirinya dengan membawa sepotong kain yang bernilai seratus ribu keping uang dan berkata kepadanya, “Teman, saya ingin membentangkan karpet kecil ini di dalam tempat tinggalmu. Beritahukanlah saya di tempat manakah saya dapat membentangkan karpet ini.” Visākhā menjawab, “Jika saya berkata kepada dirimu, ‘Tidak ada tempat lagi,’ maka kamu akan berpikiran, ‘la tidak ingin memberikan sedikit tempat pun untuk saya;’ oleh karena itu, kamu sendiri boleh melihat di kedua lantai dan carilah di antara seribu kamar

tempat karpetmu dapat ditaruh.’ Maka wanita itu membawa karpet yang bernilai seratus ribu keping uang itu dan pergi berkeliling seluruh tempat tinggal tersebut. Namun karena menemukan bahwa barangnya sendiri tidak lebih berharga daripada barangnya, ia pun berpikir dalam dirinya, “Saya tidak akan mendapatkan jasa kebajikan di tempat tinggal ini,” dan dengan perasaan sedih, berhenti di sebuah tempat lalu berdiri di sana sambil menangis.

Ānanda Thera melihatnya dan bertanya kepadanya, “Mengapa kamu menangis?” Ia memberitahunya tentang permasalahan tersebut. Sang Thera berkata, “Janganlah bersedih. Saya akan menunjukkan padamu tempat di mana kamu dapat menaruh karpetmu. Jadikan karpetmu sebagai keset kaki dan taruhlah di antara ujung tangga dan tempat para bhikkhu mencuci kaki mereka. Ketika para bhikkhu membasuh kaki, mereka akan terlebih dahulu membersihkan kaki mereka di sana [416] sebelum pergi ke *vihāra*. Dengan begitu kamu dapat memperoleh jasa kebajikan.” Pada kenyataannya, Visākhā telah mengabaikan tempat tersebut.

Setelah empat bulan Visākhā memberikan derma kepada Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, pada hari terakhir ia memberikan kain jubah kepada Sangha, masing-masing samanera menerima kain jubah yang bernilai seribu keping uang. Hingga pada akhirnya, ia memberikan obat-obatan kepada para

bhikkhu, mengisi *patta* setiap bhikkhu dengan makanan. Ia telah menghabiskan hartanya sebanyak sembilan crore untuk pemberian derma. Dengan demikian secara keseluruhan ia telah menghabiskan dua puluh tujuh crore hartanya untuk kepentingan ajaran Buddha, yaitu sembilan crore untuk lahan *vihāra*, sembilan crore untuk pembangunan *vihāra*, dan sembilan crore untuk pemberian derma. Tidak ada wanita lain di dunia ini yang mendermakan uang sebanyak itu selain wanita yang hidup dalam tempat pertapaan tersebut.

Pada hari selesainya pembangunan *vihāra* dan ketika sedang diadakan pesta peresmian *vihāra*, sewaktu malam hari ia berkeliling *vihāra* dengan didampingi oleh anak-anaknya, cucu-cucunya, serta cicit-cicitnya. Dan kemudian ia berpikir dalam dirinya, “Harapan saya yang dikumandangkan pada dahulu kala kini telah terpenuhi.” Dan dalam bait kalimat ini dengan suara yang merdu, ia mengucapkan sabda berikut:

Kapankah saya bisa mendermakan sebuah *vihāra*, tempat kediaman menyenangkan yang dilapisi oleh perekat dan lumping? Keinginan saya itu telah terpenuhi.

Kapankah saya bisa mendermakan perlengkapan tempat tinggal, seperti tempat tidur, tempat duduk, karpet, dan bantalan? Keinginan saya itu telah terpenuhi. [417]

Kapankah saya bisa mendermakan makanan, yang dibumbui dengan kuah daging murni? Keinginan saya itu telah terpenuhi.

Kapankah saya bisa mendermakan jubah, kain Benāres, linen, dan katun? Keinginan saya itu telah terpenuhi.

Kapankah saya bisa mendermakan obat-obatan, mentega cair, mentega, madu, minyak, dan gula tebu? Keinginan saya itu telah terpenuhi.

Para bhikkhu, mendengar suara merdunya, berkata kepada Sang Guru, “Bhante, selama ini kami tidak tahu tentang lantunan nyanyian Visākhā. Tetapi hari ini, dengan dikelilingi oleh anak-anaknya, cucu-cucunya, serta cicit-cicitnya, ia berkeliling *vihāra* sambil melantunkan nyanyian. Apakah ada yang salah dengan dirinya sehingga ia menjadi gila?” Sang Guru menjawab, “Wahai para bhikkhu, siswi saya bukanlah sedang bernyanyi. Namun karena tekad sungguh-sungguhnya telah terpenuhi, dan hatinya merasa senang dengan berpikiran, ‘Harapan yang saya kumandangkan kini telah terpenuhi,’ dan ia sedang mengucapkan sabda sambil pergi berkeliling?” “Tetapi, Bhante, kapankah harapan itu dikumandangkan olehnya?” “Apakah kalian ingin mendengarnya, Para Bhikkhu?” “Ya, Bhante, kami ingin mendengarnya.” Kemudian Sang Guru menceritakan kisah berikut kepada mereka:

## 8 a. Kisah Masa Lampau: Tekad sungguh-sungguh Visākhā

Wahai para bhikkhu, seratus ribu kalpa silam, seorang Buddha bernama Padumuttara muncul di dunia ini. Beliau hidup hingga berusia seratus ribu tahun, para Arahat yang menjadi pengikut-Nya berjumlah seratus ribu orang, kota kelahiran-Nya adalah Hamsavatī, ayah-Nya adalah Sunanda, dan ibu-Nya adalah Sujātā Devī. Seorang umat wanita yang merupakan penyokong kebutuhan-Nya mendapatkan delapan berkah utama dari Beliau, dan layaknya seorang ibu bagi Beliau, menyediakan empat kebutuhan pokok untuk Sang Guru<sup>35</sup>, pergi menyediakan kebutuhan Beliau baik malam maupun pagi hari. Ia mempunyai seorang teman yang selalu menemaninya pergi ke *vihāra*, dan ketika temannya ini mencermati betapa akrabnya ia berbincang dengan Sang Guru, serta betapa ia disayangi oleh Sang Guru, temannya itu berpikir dalam dirinya, “Dengan cara apa para wanita seperti dirinya dapat disayangi oleh para Buddha?”

Maka pada suatu hari temannya bertanya kepada Sang Guru, “Bhante, hubungan apakah yang dimiliki wanita ini dengan Anda?” “Ia adalah umat yang paling utama dalam menyokong kebutuhan saya.” [418] “Bhante, dengan cara apa para wanita dapat menjadi umat yang paling utama dalam menyokong kebutuhan para Buddha?” “Dengan membuat tekad sungguh-

---

<sup>35</sup> Sebutan Sang Guru dalam bagian kisah masa lampau ini merujuk pada Buddha Padumuttara.

sungguh selama seratus ribu kalpa.” “Bhante, mungkinkah seorang wanita dapat mencapai kedudukan tersebut dengan membuat tekad sungguh-sungguh pada saat ini?” “Ya, itu dapat tercapai.” “Baiklah kalau begitu, Bhante, mohon Anda beserta para ratusan ribu bhikkhu lain berkenan untuk menerima makanan pemberian saya selama tujuh hari.” Sang Guru pun menyetujuinya.

Maka selama tujuh hari ia memberikan derma kepada Sang Guru. Pada hari terakhir, setelah membawa *patta* dan jubah Sang Guru, ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru, dan bersujud di kaki Beliau, membuat tekad sungguh-sungguh seperti berikut, “Bhante, melalui pemberian derma ini, saya tidak mengharapkan untuk dapat menjadi penguasa para dewa; melainkan semoga saya menerima delapan berkah utama dari seorang Buddha seperti Anda, semoga saya dapat menjadi seperti seorang ibu bagi Beliau, dan semoga saya dapat menjadi wanita yang terkemuka dalam menyediakan empat kebutuhan pokok untuk Beliau.”

Sang Guru berpikir, “Akankah tekad sungguh-sungguhnya terpenuhi?” Setelah memindai keadaan masa depan dan mencermati hingga seratus ribu kalpa mendatang, Beliau berkata kepadanya, “Pada akhir seratus ribu kalpa ini, seorang Buddha bernama Gotama akan muncul di dunia ini. Pada saat itu, kamu akan menjadi seorang umat wanita bernama Visākhā; kamu akan

menerima delapan berkah utama dari Beliau; dan kamu akan menjadi wanita yang terkemuka dalam menyediakan empat kebutuhan pokok Beliau.”

Dengan demikian sudah merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, bahwa ia menerima pencapaian tersebut. Setelah menghabiskan sisa masa hidupnya dengan melakukan banyak kebajikan, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di alam dewa. Setelah mengalami kelahiran kembali menjadi dewa dan manusia, ia terlahir kembali pada masa Buddha Kassapa sebagai Saṅghadāsī, anak bungsu dari tujuh orang putri Kiki, Raja Kāsi. Ia menikah dan tinggal bersama keluarga suaminya, dan dalam waktu yang panjang ia memberikan derma serta melakukan kebajikan lain bersama para saudara kandungnya.

Suatu hari, ia bersujud di kaki Buddha Kassapa dan membuat tekad sungguh-sungguh seperti berikut, “Semoga pada suatu saat di masa mendatang, saya dapat menjadi seperti seorang ibu bagi Anda, dan semoga saya dapat menjadi wanita yang terkemuka dalam menyediakan empat kebutuhan pokok bagi Beliau.” Kemudian ia mengalami kelahiran kembali menjadi dewa dan manusia, dan di kehidupannya sekarang [419] ia terlahir kembali sebagai putri Bendahara Dhanañjaya, yang merupakan putra Bendahara Menḍaka. Dan di kehidupannya sekarang ia melakukan banyak kebajikan demi kepentingan ajaran Buddha. Kisah Masa Lampau selesai.



“Demikianlah, Para Bhikkhu, siswi saya tidaklah sedang bernyanyi, melainkan sedang mengucapkan sabda ketika ia melihat bahwa harapan yang dikumandangkan oleh dirinya telah terpenuhi.” Dan setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan berkata, “Para Bhikkhu, bagaikan dari setumpuk bunga, seorang perangkai bunga dapat membuat banyak kalung bunga, begitulah pikiran Visākhā yang cenderung untuk melakukan banyak kebajikan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

53. Bagaikan dari setumpuk bunga, seseorang dapat membuat banyak kalung bunga,  
Begitu pula seorang manusia yang tidak kekal adanya,  
hendaklah melakukan banyak kebajikan.

#### IV. 9. Pertanyaan *Ānanda Thera* <sup>36</sup>

*Harumnya bunga tidak melawan arah angin.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada-Nya oleh *Ānanda Thera*. [420]

Seperti yang dikatakan bahwa pada suatu malam, saat berada dalam kebahagiaan *jhāna*, sang *Thera* berpikir seperti ini:

---

<sup>36</sup> Kisah ini memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Ariguttara*, I.225-226. Teks: N I.420-423.

“Sang Bhagavā memiliki tiga wewangian yang paling harum; yaitu harum kayu, harum akar-akaran, dan harum bunga. Masing-masing bau harum ini mengikuti arah angin. Adakah bau harum yang melawan arah angin, atau adakah bau harum yang mengikuti arah angin maupun melawan arah angin?” Lalu pikiran tersebut muncul dalam benaknya: “Apa gunanya saya sendiri terus memikirkan pertanyaan ini? Saya akan bertanya kepada Sang Guru.” Kemudian ia menghampiri Sang Guru dan bertanya kepada Beliau. Oleh karena itu, dikatakan bahwa:

“Pada suatu malam, Yang Mulia Ānanda bangkit dari meditasi yang dalam dan pergi mendekat ke tempat Sang Bhagavā sedang duduk, setelah mendekat, [421] ia berkata kepada Sang Bhagavā, “Bhante, terdapat tiga jenis harum yang hanya mengikuti arah angin dan tidak melawan arah angin. Apakah ketiga jenis bau harum tersebut? Harum akar-akaran, harum kayu, dan harum bunga. Bhante, apakah ketiga jenis bau harum ini hanya mengikuti arah angin dan tidak melawan arah angin. Namun, Bhante, adakah bau harum yang mengikuti maupun melawan arah angin atau adakah bau harum yang mengikuti arah angin dan melawan arah angin?”

“Sang Bhagavā menjawab, ‘Ānanda, terdapat bau harum yang mengikuti arah angin, bau harum yang mengikuti arah angin dan melawan arah angin.’ ‘Namun, Bhante, apa sajakah bau harum yang mengikuti arah angin, bau harum yang

mengikuti arah angin dan melawan arah angin?' 'Ānanda, bila manusia di dunia ini, baik lelaki maupun wanita, di desa maupun di kota dagang, berlindung kepada Buddha, berlindung kepada Dhamma, berlindung kepada Sangha; bila ia menghindari melakukan pembunuhan makhluk hidup, tidak mencuri, tidak berzinah, tidak berdusta, dan tidak meminum minuman keras hingga mabuk ataupun obat-obatan lain yang dapat menghilangkan kewaspadaan; bila ia menjalankan kehidupan suci; bila sebagai perumah tangga ia hidup dalam kebenaran, dengan hati yang terbebas dari kekotoran batin; bila ia bermurah hati dan dermawan, bila ia suka menolong, bila ia gemar berdana, bila ia berbela simpati, bila ia gemar menyalurkan derma, maka seluruh bhikkhu dan brahmana di dunia ini akan memujinya. Bila manusia di dunia ini, baik lelaki maupun wanita, di desa maupun di kota dagang, berlindung kepada Buddha,... bila ia gemar menyalurkan derma, maka seluruh dewa akan memujinya. Bila manusia di dunia ini, [422] baik lelaki maupun wanita, di desa maupun di kota dagang, berlindung kepada Buddha,... bila ia gemar menyalurkan derma, dan sebagainya, Ānanda, perbuatan seperti ini adalah bau harum yang mengikuti arah angin dan melawan arah angin, bau harum yang mengikuti maupun melawan arah angin." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

54. Harumnya bunga tidak melawan arah angin,  
Termasuk bunga cendana, tagara, ataupun mallikā;  
Namun harumnya kebenaran melawan arah angin;  
Harumnya seorang yang bajik merebak ke segala penjuru.
55. Harum yang melebihi segala jenis harum,  
Bukan harum bunga cendana, teratai, tagara, ataupun  
vassikī,  
Melainkan harumnya kebajikan.

#### IV. 10. Sakka Berderma kepada *Mahā* Kassapa <sup>37</sup>

*Tidak seberapa harumnya.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veḷuvana, tentang Mahā Kassapa Thera. [423]

Suatu hari, Mahā Kassapa Thera bangkit dari takhta kebahagiaan jhāna setelah tujuh hari bertahan di sana dan bergegas pergi berangkat berpindapata secara berkelanjutan di Rājagaha. Pada waktu yang sama, lima ratus bidadari berkaki merah yang merupakan para istri dari Sakka sang raja para dewa, bangun dari tidur dan menyiapkan lima ratus porsi makanan derma, yang hendak diberikan kepada sang Thera. Setelah membawa derma, mereka berhenti di jalan dan berkata

---

<sup>37</sup> Kisah ini berasal dari *Udāna*, III.7: 29-30. Teks: N I.423-430.

kepada sang Thera, “Bhante, mohon terimalah derma ini; berikanlah kami sebuah anugerah.” Sang Thera menjawab, “Enyahlah, kalian semua. Saya hanya akan memberikan anugerah kepada fakir miskin.” “Bhante, janganlah hancurkan kami; berikanlah kami sebuah anugerah.” Namun sang Thera mengenali mereka dan kembali menolak permintaan mereka. [424] Ketika mereka masih bersikeras tidak ingin pergi dan terus mengulangi permintaan tersebut, ia pun berkata, “Kalian tidak tahu tempat kalian sebenarnya. Enyahlah!” Setelah berkata demikian, ia menderikkan jari jemarinya terhadap mereka.

Tatkala para bidadari mendengar sang Thera menderikkan jarinya, mereka melunak, dan tidak berani tetap berada di sana, sehingga mereka pun terbang dan pulang ke alam dewa. Sakka berkata, “Ke manakah kalian pergi?” “Tuan, kami pergi keluar dengan sendiri berkata, ‘Kami akan memberikan derma kepada sang Thera yang telah bangkit dari meditasi jhāna.’” “Namun apakah kalian berhasil memberikan derma atau tidak?” “Ia menolak pemberian derma kami.” “Apa yang ia katakan?” “Ia berkata, ‘Saya hanya akan memberikan anugerah kepada fakir miskin.’” “Dengan cara apa kalian pergi?” “Dengan cara ini, Tuan.” “Mengapa kalian harus memberikan derma kepada sang Thera?” tanya Sakka.

Sakka sendiri juga berkeinginan untuk memberikan derma kepada sang Thera. Maka ia pun menjelma sebagai seorang

penenun tua yang telah lemah, dengan gigi ompong, rambut beruban, dan tubuh yang membungkuk dan rusak. Dan setelah merubah wujud bidadari Sujāti menjadi seorang wanita tua, serta menciptakan jalan setapak untuk penenun dengan kesaktiannya, ia duduk sambil memintal benang. Sang Thera pergi ke kota tersebut sambil berpikir, “Saya akan memberikan anugerah kepada fakir miskin.” Dan karena melihat jalan di luar kota ini, ia menoleh ke sekeliling dan mengenali dua orang itu. Pada saat itu, Sakka sedang memintal benang dan Sujāti sedang mengisi kumparan pemintal. Sang Thera pun berpikir, “Kedua orang ini masih bekerja keras di saat usia mereka sudah tua; tidak diragukan lagi bahwa tidak seorang pun di kota ini yang lebih miskin daripada mereka berdua. [425] Jika mereka hendak memberi derma kepada saya meskipun hanya sesendok, saya akan menerimanya dan memberikan anugerah kepada mereka.” Kemudian ia pun pergi mendekati mereka.

Tatkala Sakka melihatnya datang menghampiri, ia berkata kepada Sujāti, “Istriku, yang mulia sang Thera sedang mendekat ke sini. Berpura-pura saja seolah kita tidak melihatnya; tetaplah duduk diam. Dengan segera kita dapat memperdayai dan memberikan derma kepadanya.” Sang Thera mendekat dan berdiri di pintu rumah tersebut. Namun mereka berpura-pura seolah tidak melihatnya, sambil melanjutkan pekerjaan mereka seperti tidak terjadi apa-apa untuk menunggu waktu yang tepat.

Lalu Sakka berkata, “Menurut pendapat saya, seorang bhikkhu Thera sedang berdiri di depan pintu rumah. Pergi lihatlah.” Sujāti berkata, “Paduka, Anda pergi saja sendiri.”

Sakka pun keluar dari rumah itu, memberi penghormatan kepada sang Thera dengan menghadap lima arah mata angin, menaruh kedua tangannya pada kedua kaki, dan meratap. Kemudian setelah berdiri, ia berkata, “Bhikkhu Thera siapakah Anda?” Lalu, ia melangkah mundur ke belakang dan berkata, “Kedua mata saya menjadi kabur.” Kemudian ia meletakkan tangannya di bagian keningnya, ia mengadiah ke atas dan berkata, “Astaga! Astaga! Sudah lama rupanya Mahā Kassapa Thera telah berdiri di depan gubuk saya. Apakah ada sesuatu di rumah ini?”

Sujāti berpura-pura bersikap malu, namun ia segera menjawab, “Ya, suamiku, ada sesuatu di rumah ini.” Sakka mengambil *patta* sang Thera, berkata, “Bhante, mohon jangan memikirkan apakah makanan ini mentah ataupun layak, tetapi mohon bersikaplah ramah kepada kami.” Sang Thera memberikan *patta*-nya sambil berpikir, “Tidak masalah bila mereka memberi saya tempat ramuan obat ataupun sesendok nasi busuk, saya akan menerimanya dan memberikan anugerah kepada mereka.” [426] Sakka masuk ke dalam rumah, mengambil nasi dari kendi nasi, mengisinya ke dalam *patta*, dan menaruhnya di tangan sang Thera.

Porsi derma makanan itu dengan segera dipenuhi berbagai citarasa saus dan kari, hingga harumnya dapat tercium di seluruh penjuru Rājagaha. Sang Thera berpikir, “Lelaki ini bertubuh lemah, namun dermanya begitu kuat seperti makanan dari Sakka. Siapakah ia sebenarnya?” Setelah menduga bahwa dirinya adalah Sakka, ia pun berkata, “Kamu telah melakukan sebuah kesalahan besar karena menghilangkan kesempatan para fakir miskin untuk memperoleh jasa kebajikan. Orang miskin yang memberikan derma kepada saya hari ini, akan memperoleh kedudukan sebagai panglima ataupun bendahara.” “Apakah ada orang lain yang lebih miskin daripada saya, Bhante.” “Bagaimana kamu bisa menjadi miskin saat kamu berkuasa di alam dewa?”

“Bhante, inilah penjelasannya. Sebelum Sang Buddha muncul di dunia ini, saya melakukan perbuatan baik. Ketika Sang Buddha muncul di dunia ini, tiga sosok dewa yang memiliki tingkatan sama terlahir kembali, mereka melakukan banyak kebajikan, sehingga memiliki kejayaan yang melebihi saya. Saat tiga sosok dewa ini berkata di hadapan saya, ‘Mari kita pergi berlibur,’ dan membawa para budak wanita [427] lalu turun ke jalan, saya bergegas lari memasuki rumah saya. Saya mendapatkan kejayaan yang ditebarkan oleh mereka, sedangkan mereka tidak mendapatkan kejayaan yang ditebarkan oleh saya. Menurut Anda, Bhante, siapakah yang lebih miskin daripada saya?” “Jika ini memang benar, maka mulai saat ini jangan lagi



mencoba menipu saya dengan memberikan derma kepada saya.” “Bila saya memberikan derma kepada Anda dengan pamrih, apakah saya akan memperoleh jasa kebajikan atau tidak?” “Kamu telah memperoleh jasa kebajikan, Saudara.” “Jika ini memang benar, Bhante, sudah merupakan kewajiban saya untuk melakukan banyak kebajikan.” Setelah berkata demikian, Sakka memberi salam hormat kepada sang Thera, dan didampingi oleh Sujāti, ia pun berpradaksina (ber-padakkhiṇā) kepada sang Thera. Lalu dengan terbang melesat ke udara, ia mengucapkan kalimat pujian berikut:

O, pemberian derma, kesempurnaan dari pemberian derma,  
Betapa baiknya anugerah yang diberikan oleh Kassapa!

Selain itu, di dalam Kitab Udāna dikatakan bahwa:

Dahulu kala Sang Bhagavā berdiam di Kota Rājagaha, tepatnya di *Vihāra* Veluvana yang berada di Kalandakanivāpa. Pada saat itu, Yang Mulia Mahā Kassapa sedang berdiam di Gua Pippali. Selama tujuh hari ia duduk dengan sikap tubuh yang terjaga, memasuki kebahagiaan alam jhāna. Pada akhir ketujuh hari tersebut, Yang Mulia Mahā Kassapa bangkit dari meditasi jhāna, dan pikiran tersebut langsung muncul dalam benaknya, “Seandainya saya pergi berpindapata di Rājagaha.” Pada waktu

itu, lima ratus bidadari surgawi sangat berkeinginan agar Yang Mulia Mahā Kassapa mau menerima derma dari mereka. Namun Yang Mulia Mahā Kassapa [428] menolak kelima ratus bidadari surgawi tersebut. Dan pada pagi harinya, ia memakai jubah dalam, membawa *patta* beserta jubah, lalu memasuki Rājagaha untuk berpindapata.

Pada masa itu, Sakka, raja para dewa, berkeinginan untuk memberikan derma kepada Yang Mulia Mahā Kassapa. Oleh karena itu, dengan menjelma menjadi seorang penenun, ia duduk sambil memintal benang, bersama Sujāti sang bidadari Asura yang mengisi kumparan pemintal. Yang Mulia Mahā Kassapa menghampiri tempat Sakka sang raja para dewa sedang duduk, dan Sakka yang melihat Yang Mulia Mahā Kassapa mendekat mendatangi kediamannya, menyambut kedatangannya, membawakan *patta*-nya, mengantarnya masuk ke dalam rumah, mengambilkan nasi dari dandang, mengisinya ke dalam *patta*, dan memberikannya kepada Yang Mulia Mahā Kassapa. Nasi itu dipenuhi dengan berbagai citarasa saus dan kari yang terpilih.

Kemudian pikiran tersebut muncul dalam benak Yang Mulia Mahā Kassapa, “Siapakah yang memiliki kesaktian sehebat ini?” Lalu pikiran tersebut pun muncul dalam benak Yang Mulia Mahā Kassapa, “Ia adalah Sakka sang raja para dewa.” Ketika ia merasakan hal ini, ia pun berkata demikian kepada Sakka sang

raja para dewa, [429] “Bagaimana kamu bisa melakukannya, Kosiya? Jangan melakukan hal semacam ini lagi.” “Yang Mulia Kassapa, kami juga perlu melakukan kebajikan; kami juga harus melakukan kebajikan.” Kemudian Sakka sang raja para dewa berpamitan dengan Yang Mulia Mahā Kassapa, berpradaksina kepadanya, dan terbang melesat di udara, sambil tiga kali mengucapkan kalimat pujian berikut:

O, pemberian derma, kesempurnaan dari pemberian derma,

Betapa baiknya anugerah yang diberikan oleh Kassapa!

Sang Bhagavā yang sedang berdiri di dalam *vihāra*, mendengar suaranya, dan Beliau langsung berkata kepada para bhikkhu, “Wahai para bhikkhu, lihatlah Sakka sang raja para dewa. Setelah mengucapkan sebuah kalimat pujian, ia terbang melesat di udara.” “Apa yang telah diperbuatnya, Bhante?” “Ia telah memberikan derma tanpa pamrih kepada siswa saya Kassapa. Setelah melakukannya, ia terbang melesat di udara sambil mengucapkan sebuah kalimat pujian.” “Bhante, bagaimana ia dapat mengetahui bahwa ia harus memberikan derma kepada sang Thera?” “Wahai para bhikkhu, baik para dewa maupun manusia, akan mengasihi mereka yang memberikan derma kepada siswa saya.” Setelah berkata

demikian, Beliau sendiri juga mengucapkan kalimat pujian yang sama. Selain itu, bagian kisah berikut ini juga terdapat dalam Sutta:

Dengan telinga batin yang murni, melebihi telinga yang dimiliki oleh manusia, Sang Bhagavā mendengar Sakka sang raja para dewa, yang beterbangan di udara, mengucapkan kalimat pujian berikut sebanyak tiga kali di atas langit:

O, pemberian derma, kesempurnaan dari pemberian derma,  
Betapa baiknya anugerah yang diberikan oleh Kassapa!

Ketika Sang Bhagavā melihat hal ini, Beliau saat itu juga mengucapkan kalimat pujian berikut:

Jika seorang bhikkhu bergantung hidup dengan *patta* dermanya, jika ia menyokong kebutuhannya sendiri dan tidak menyokong kebutuhan orang lain,

Jika ia memiliki sikap tenang seimbang dan selalu berkesadaran murni, para dewa akan mengasihinya.

Setelah mengucapkan kalimat pujian berikut, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, Sakka sang raja para dewa, menghampiri siswa saya dengan harum kebajikan, dan

memberikan derma kepadanya.” Setelah berkata demikian, Beliau pun mengucapkan bait berikut:

56. Tidak seberapa harumnya bunga tagara dan cendana;  
Harumnya melaksanakan kehidupan suci adalah yang  
terbaik yang menyebar hingga ke alam dewa.

#### IV. 11. Godhika Mencapai *Nibbāna*<sup>38</sup>

*Mereka yang melakukan kebajikan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana dekat Rājagaha, tentang pencapaian Nibbāna dari Godhika Thera. [431]

Yang mulia bhikkhu Thera ini berdiam di Lembah Hitam, kaki Gunung Isigili, dengan penuh kewaspadaan, gigih, tak tergoyahkan, setelah mencapai ketenangan batin melalui meditasi, ia terserang sebuah penyakit yang disebabkan karena terlalu keras dalam menjalankan latihannya, dan ia pun terjatuh dari alam jhāna. Kedua kali, ketiga kali hingga keenam kalinya, ia mencapai alam jhāna kemudian terjatuh dari sana. Saat memasuki alam jhāna untuk yang ketujuh kali, ia berpikir, “Saya telah jatuh dari alam jhāna sebanyak enam kali. Masa depan

---

<sup>38</sup> Kisah ini memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan kisah pada *Samyutta*, IV.3.3: I.120-122. Cf. *Māra und Buddha*, oleh E.Windisch, hal.113-116. Teks: N I.431-434.

seseorang yang telah terjatuh dari alam jhāna sangatlah diragukan. Kini sudah saatnya saya memakai pisau cukur.”

Kemudian ia pun mengambil pisau cukur yang biasa ia gunakan untuk mencukur rambutnya sendiri, dan meletakkan pisau itu di tempat tidurnya, lalu ia hendak memotong lehernya sendiri. Māra mencermati tindakannya dan berpikir, “Bhikkhu ini hendak menggunakan pisau cukur. Mereka yang menggunakan pisau cukur tidak menginginkan nyawa sendiri. Orang seperti itu setelah mencapai pandangan terang akan mencapai tingkat kesucian Arahat. Namun jika saya berusaha mencegahnya melakukan perbuatan itu, ia tetap tidak akan menggubris perkataan saya. Oleh karena itu, saya akan membujuk Sang Guru untuk mencegahnya.” Kemudian Māra menjelma menjadi seorang tak dikenal yang menghampiri Sang Guru dan berkata seperti demikian: [432]

Pahlawan yang gagah, gagah dalam kebijaksanaan, dengan kekuatan dan kejayaan yang gemilang,  
Anda yang telah memusnahkan segala kebencian dan ketakutan,  
saya akan bersujud di kaki Anda Yang Mahatahu.

Pahlawan yang gagah, walau siswa Anda telah mengatasi kematian,

Giat bermeditasi objek kematian. Mohon Anda Sang Pelita Dunia mencegahnya berbuat demikian.

Sang Bhagavā, terkemuka di antara umat manusia, bagaimana bisa siswa Anda yang berbahagia dalam Dhamma Mengakhiri hidupnya tanpa menyelesaikan tujuannya yang belum selesai terlaksana?

Pada saat itu, sang Thera menarik keluar pisaunya. Sang Guru menduga bahwa orang itu adalah Māra sehingga Beliau pun mengucapkan bait berikut:

Mereka yang demikian gigih, mereka tidak lagi tertarik dengan keduniawian.

Godhika telah memusnahkan nafsu keinginan dan telah mencapai Nibbāna.

Sang Bhagavā didampingi para bhikkhu memasuki tempat di mana sang Thera telah berbaring dan menggunakan pisaunya itu. Pada saat itu, Māra muncul dalam kepulan asap kegelapan, lalu mencari ke segala penjuru tempat sang Thera terlahir kembali. Māra berpikir, “Di manakah tempat ia dilahirkan kembali?” Sang Bhagavā menunjuk kepulan asap kegelapan itu kepada para bhikkhu dan berkata kepada mereka, “Wahai para

bhikkhu, itu adalah Māra yang sedang melacak tempat pemuda budiman Godhika dilahirkan kembali. Ia berpikiran, ‘Di manakah tempat pemuda budiman Godhika dilahirkan kembali?’ Tetapi Para Bhikkhu, tempat pemuda budiman Godhika dilahirkan kembali tidak dapat lagi dilacak. Pemuda budiman Godhika telah parinibbāna.” Māra tidak mampu melacak tempat kelahiran kembali sang Thera, lalu menjelma menjadi seorang pangeran, [433] dengan menggenggam sebuah kecapi yang terbuat dari kayu pohon vilva, ia menghampiri Sang Guru dan bertanya kepada Beliau:

Ke atas, bawah, seberang, tengah, dan ke segala penjuru  
Saya telah melacaknya, tetapi saya tidak mampu  
menemukannya. Ke manakah Godhika pergi?

Sang Guru pun berkata kepada Māra:

Orang yang gigih ini, menjalani hidup pembebasan,  
berbahagia dalam bermeditasi,  
Berjuang keras siang dan malam, agar terbebas dari  
kehidupan,

Ia telah menaklukkan rombongan Māra dan tidak akan  
dilahirkan lagi.



Godhika telah memusnahkan nafsu keinginan dan telah mencapai Nibbāna.

Setelah Sang Guru berkata demikian, Māra berkata kepada Sang Bhagavā dengan sebuah bait berikut:

Diliputi dengan kekecewaan, ia memutuskan senar kecapinya,

Dan dengan berat hati sang iblis pun pergi seketika.

Sang Guru kemudian berkata, “Wahai Māra, apa yang bisa kamu lakukan dengan mencari tempat pemuda budiman Godhika dilahirkan kembali? Seratus bahkan seribu kali pun engkau tetap tidak akan mampu melacaknya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

57. Mereka yang melakukan kebajikan, hidup dalam kewaspadaan,

Mencapai pembebasan dengan pengetahuan sempurna, maka Māra pun tidak mampu melacak jejak mereka.

#### IV. 12. Sirigutta dan Garahadinna <sup>39</sup>

*Seperti di atas tumpukan sampah.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Garahadinna.

Di Sāvatti terdapat dua orang sahabat, Sirigutta dan Garahadinna. Sirigutta merupakan umat pengikut Sang Buddha, sedangkan Garahadinna merupakan pengikut petapa telanjang Nigaṇṭha. [435] Petapa telanjang berulang kali berkata kepada Garahadinna, “Pergi temui sahabatmu Sirigutta dan katakan, ‘Mengapa engkau mengunjungi Petapa Gotama? Apa yang engkau harapkan dari-Nya?’ Mengapa kamu tidak berpesan kepadanya untuk mengunjungi dan memberi derma kepada kami?” Garahadinna mendengarkan apa yang mereka katakan, lalu ia berulang kali pergi menemui Sirigutta dan di mana pun berjumpa dengannya baik sedang duduk maupun berdiri, ia berkata kepadanya, “Teman, apa manfaat yang engkau peroleh dari Petapa Gotama? Apa yang kamu harapkan dari-Nya? Mengapa engkau tidak pergi mengunjungi para guru saya yang mulia dan memberikan derma kepada mereka?”

Sirigutta mendengarkan perkataan temannya namun ia tetap diam selama beberapa hari. Suatu hari, ia mulai kehilangan

---

<sup>39</sup>Kisah ini merujuk pada *Komentar Thera-Gāthā*, CCXXX, dan pada *Milinda-pañha*, 350<sup>10</sup>. Teks: N I.434-447.

kesabaran dan berkata kepada Garahadinna, “Teman, engkau selalu saja mendatangi saya, dan di mana pun itu saat sedang berdiri ataupun duduk, engkau selalu berkata demikian kepada saya, ‘Apa manfaat yang engkau peroleh dari mengunjungi Petapa Gotama? Kunjungilah guru saya dan berikan derma kepada mereka.’ Baiklah, sekarang engkau harap menjawab pertanyaan ini, ‘Apa saja yang diketahui oleh para gurumu yang mulia itu?’” “O, Tuan, janganlah engkau berkata demikian! Tidak ada hal yang tidak diketahui oleh para guru saya yang mulia. Mereka mengetahui segala kehidupan masa lampau, masa kini, dan masa depan. Mereka mengetahui pikiran, ucapan, dan perbuatan semua orang. Mereka mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi maupun yang tidak akan terjadi.” “Janganlah berkata demikian.” “Semua yang saya katakan memang benar adanya.” “Kalau itu memang benar, engkau telah bersalah karena selama ini engkau tidak memberitahukan saya. [436] Kecuali bila hari ini saya dapat mempelajari kekuatan kesaktian dari pengetahuan yang dimiliki oleh para gurumu yang mulia itu. Pergilah, Tuan, dan undanglah para gurumu yang mulia itu atas nama saya.”

Garahadinna pergi menemui petapa telanjang, memberikan penghormatan kepada mereka, dan berkata, “Temanku Sirigutta mengundang Anda semua esok.” “Apakah Sirigutta sendiri yang berpesan kepada kamu?” “Ya, para guru yang mulia.” Mereka

merasa sangat senang. Mereka pun berkata, “Tujuan kita telah terlaksana. Apa saja keuntungan yang tidak akan kita peroleh sejak Sirigutta berkeyakinan kepada kita?”

Rumah kediaman Sirigutta sangatlah besar, dan di satu tempat terdapat ruang kosong di antara dua rumah. Oleh karena itu, di sana ia menggali sebuah lubang selokan yang panjang dan lubang tersebut ia isi dengan kotoran hewan beserta lumpur. Di atas kedua ujung lubang itu, ia bentangkan tonggak yang diikat dengan tali. Ia meletakkan tempat duduk di atasnya, dengan posisi kaki bagian depan bersentuhan dengan tanah dan kaki bagian belakang bersentuhan dengan tali, sehingga para petapa yang duduk akan terpelanting ke belakang dan kepala mereka yang pertama masuk ke dalam lubang itu. Supaya lubang itu tidak terlihat, ia membentangkan kain seprai di atasnya. Ia mencuci bersih beberapa kendi tembikar besar dan bagian mulut kendi dibungkus dengan dedaunan serta beberapa potong kain. Dan meskipun kendi-kendi tersebut masih kosong, ia menaruhnya di belakang rumahnya, lalu melumuri bagian luar kendi dengan bubur nasi, gumpalan nasi, mentega cair, gula tebu, serta serpihan kue.

Pada pagi harinya, Garahadinna bergegas pergi ke rumah Sirigutta dan bertanya kepadanya, “Apakah makanan untuk para guru yang mulia telah disiapkan?” “Ya, Teman, makanan telah disiapkan.” “Tetapi di manakah makanan itu?” “Di dalam semua

kendi tembikar ini terdapat bubur nasi, butiran nasi, mentega cair, gula tebu, kue, dan berbagai jenis makanan lainnya. [437] Selain itu, tempat duduk juga telah disiapkan.” “Baiklah,” kata Garahadinna dan ia pun pergi.

Seketika Garahadinna telah berangkat, lima ratus petapa telanjang pun tiba. Sirigutta datang dari rumahnya, memberikan penghormatan kepada para petapa telanjang beserta kelima petapa lain, dan berdiri sambil bersikap anjali di hadapan mereka, ia pun berpikir, “Jadi Anda semua mengetahui tentang masa lampau, masa kini, dan masa depan! Setidaknya biarkan para pengikut kalian memberitahukan kepada saya. Jika kalian memang mengetahui ini semua, jangan masuki rumah saya. Jika kalian memasuki rumah saya, maka tidak akan ada bubur nasi, butiran nasi, ataupun makanan lain yang disediakan untuk kalian. Jika kalian memang tidak mengetahui ini semua dan masih memasuki rumah saya, maka saya akan membuat kalian semua jatuh ke dalam yang telah diisi dengan kotoran hewan dan kemudian kalian akan dipukul dengan tongkat.” Setelah berpikiran demikian, ia memberi perintah kepada para pembantunya, “Ketika kamu mencermati bahwa mereka hendak duduk, kamu bersiaplah di samping dan tarik kain seprai yang dibentangkan di bawah tempat duduk sehingga kain seprai terkena kotoran.”

Sirigutta kemudian berkata kepada petapa telanjang, “Silakan masuk, para guru terhormat.” Para petapa telanjang masuk ke dalam rumahnya. Mereka duduk di tempat duduk yang telah disiapkan, ketika pembantu Sirigutta menyahuti mereka, “Tunggu sebentar, para guru terhormat. Jangan duduk dulu.” “Mengapa?” “Ketika Anda semua yang terhormat memasuki rumah kami, Anda semua harus memperhatikan etika saat hendak duduk.” “Apa yang harus kami lakukan, Saudara?” “Anda masing-masing harus berdiri di depan tempat duduk yang telah disiapkan, dan kemudian Anda semua harus duduk secara bersamaan.” Seperti yang dikatakan bahwa Sirigutta melakukan hal ini agar tidak ada satu pun petapa telanjang jatuh sendirian yang dapat membuat para petapa lainnya tidak ingin duduk di tempat duduk tersebut. [438]

“Baiklah,” kata para petapa telanjang. Mereka pun berpikir, “Kita harus melakukan apa pun sesuai dengan keinginan orang-orang ini.” Maka mereka semua mengambil posisi di depan tempat duduk yang telah disiapkan. Kemudian para pembantu Sirigutta berkata kepada mereka, “Para guru yang terhormat, segeralah duduk secara bersamaan.” Lalu para pembantu Sirigutta mencermati bahwa mereka hendak duduk, para pembantu pun menarik kain seprai yang dibentangkan di bawah tempat duduk. Para petapa telanjang duduk secara bersamaan. Kemudian tempat duduk yang berada di atas tali terjatuh, dan

para petapa telanjang pun langsung jatuh terpelanting ke belakang dengan posisi kepala yang pertama masuk ke dalam lubang. Tatkala para petapa telanjang jatuh ke dalam lubang, Sirigutta menutup pintu. Seketika mereka keluar dari kubangan kotoran, ia memukul mereka dengan tongkat sambil meneriaki mereka, “Jadi kalian mengetahui tentang masa lampau, masa kini, dan masa depan!” Pada akhirnya ia berkata, “Ini cukup sebagai pelajaran bagi mereka,” lalu ia membuka pintu. Mereka pun keluar dari pintu dan berlari terbirit-birit. Namun Sirigutta sebelumnya telah membuat jalanan yang akan mereka lalu menjadi licin dengan menaburi air kapur. Alhasil, mereka kehilangan keseimbangan dan berulang kali terjatuh. Di sana ia kembali memukul mereka dengan tongkat. Pada akhirnya ia berkata, “Ini cukup sebagai pelajaran bagi kalian,” dan ia pun membiarkan mereka pergi. “Kamu telah menjatuhkan kami! tangisan keras mereka; “Kamu telah menjatuhkan kami!” Setelah berkata demikian, mereka pulang ke rumah pengikut mereka.

Tatkala Garahadinna melihat para petapa telanjang sedang bersedih hati, ia menjadi marah dan berkata, “Sirigutta telah menjatuhkan saya. Bahkan ketika mereka mengulurkan tangan dan memberikan penghormatan kepadanya, ia tetap memukul mereka dengan tongkat dan melecehkan para guruku yang mulia, para ladang kebajikanku, yang dapat memberikan anugerah kepada para dewa dari enam alam sesuka hati

mereka.” [439] Ia dengan segera pergi ke istana kerajaan dan menuntut Sirigutta membayar denda sebanyak seribu keping uang. Raja memanggil Sirigutta. Sirigutta segera pergi menghadap raja, memberikan penghormatan kepadanya, dan berkata, “Paduka, apakah Anda berkenan menyelidiki masalah ini terlebih dahulu sebelum menjatuhkan hukuman, atau ini memang kehendak Anda untuk menjatuhkan hukuman tanpa melakukan penyelidikan terlebih dahulu?” “Saya hendak menyelidiki masalah ini sebelum memutuskan hukuman.” “Baiklah, Paduka. Pertama mohon selidiki dahulu masalah ini, dan kemudian lakukanlah sesuai yang Anda anggap tepat.”

Sirigutta lalu menceritakan seluruh kejadian dari awal kepada raja dengan berkata, “Paduka, teman saya adalah seorang pengikut para petapa telanjang. Ia berulang kali mendatangi saya, dan di mana pun berjumpa dengan saya, baik sedang berdiri ataupun duduk, ia selalu berkata kepada saya, “Teman, apa keuntungan yang engkau peroleh dari Petapa Gotama? Apa keuntungan yang kamu harapkan dengan mengunjungi-Nya?” Sirigutta menceritakan seluruh kejadian tersebut, dan setelah itu ia pun berkata kepada raja, “Paduka, bila Anda merasa sudah tepat untuk menjatuhkan hukuman karena hal ini, lakukanlah.” Seraya memandang Garahadinna, raja berkata, “Apakah yang kamu katakan kepada saya itu benar?” “Itu benar adanya, Paduka.” Lalu raja berkata kepada



Garahadinna, “Mengapa kamu membawa para guru kamu yang berpengetahuan demikian dangkalnya, dan berkata kepada siswa Sang Tathāgata bahwa, ‘Mereka mengetahui semuanya’? Kamu sendiri layak dijatuhi hukuman, dan kamu sendirilah yang harus menundukkan kepala.” Setelah berkata demikian, raja memerintahkan agar Garahadinna dijatuhi hukuman. Ia juga memerintahkan agar para petapa telanjang yang beristirahat di rumah Garahadinna agar dipukul dengan tongkat dan mengusir mereka keluar.

Garahadinna sangat marah karena hal ini dan selama dua pekan ia tidak berbicara dengan Sirigutta. Pada akhirnya, ia sendiri berpikir, “Tidak ada untungnya saya bertingkah laku demikian. Saya harus melakukan pelecehan terhadap para bhikkhu yang beristirahat di rumah Sirigutta.” Kemudian ia pergi menemui Sirigutta dan berkata kepadanya, “Temanku Sirigutta!” “Ada apa, Teman?” [440] “Terjadi pertengkaran dan perselisihan di antara para kerabat dan teman. Kamu tidak berbicara. Mengapa kamu bertingkah seperti itu?” “Teman, saya tidak berbicara dengan kamu karena kamu tidak berbicara kepada saya. Tetapi, Teman, apa yang telah terjadi biarlah berlalu, dan saya tidak akan membuat hal itu memecahkan persahabatan kita.” Sejak saat itu, mereka berdiri dan duduk di satu tempat yang bersamaan.

Suatu hari, Sirigutta berkata kepada Garahadinna, “Apa manfaat yang kamu peroleh dari para petapa telanjang? Apa keuntungan yang kamu harapkan dari mengunjungi mereka? Mengapa kamu tidak mengunjungi saja Sang Guru dan memberikan derma kepada para bhikkhu yang mulia?” Itulah hal yang telah lama Garahadinna ingin lakukan. Garahadinna bertanya kepada Sirigutta, “Apa yang diketahui oleh Sang Guru mu?” “O, Tuan, janganlah berkata demikian! Tidak ada satu hal pun yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan Sang Guru. Sirigutta seolah-olah telah menggaruk tubuhnya yang gatal. Ia mengetahui semua kehidupan masa lampau, masa kini, dan masa depan. Dengan enam belas cara yang berbeda, Beliau memahami jalan pikiran seluruh makhluk hidup.” “Jika ini memang benar, saya tidak tahu mengapa selama ini kamu tidak memberitahukannya kepada saya. Baiklah. Pergilah temui Sang Guru mu dan undanglah Beliau untuk datang esok. Saya hendak menjamu-Nya. Mohon agar Beliau membawa serta lima ratus bhikkhu untuk menerima jamuan dari saya.”

Sirigutta menemui Sang Guru, memberi penghormatan kepada Beliau, dan berkata, “Bhante, teman saya Garahadinna meminta saya untuk menyampaikan undangan kepada Anda agar datang ke rumahnya. [441] Ia juga meminta saya menyampaikan permohonan kepada Anda agar membawa serta lima ratus bhikkhu untuk menerima jamuan darinya esok. Akan

tetapi, beberapa hari yang lalu, saya berbuat hal tertentu kepada para petapa telanjang yang beristirahat di rumahnya. Saya tidak yakin apakah ia hendak membalas dendam terhadap apa yang telah saya perbuat. Tetapi saya juga tidak yakin bahwa ia memang murni hendak memberikan derma kepada Anda. Mohon pertimbangkanlah dengan baik. Jika Anda berpikir itu memang tepat, terimalah; jika tidak, ditolak saja.” Sang Guru mempertimbangkan dengan berpikir, “Apa yang hendak ia perbuat terhadap kami?” Dengan segera Beliau tersadarkan dengan hal berikut, “Ia akan menggali lubang yang besar di antara kedua rumahnya dan mengisi penuh lubang tersebut dengan kayu akasia sebanyak delapan puluh kereta. Lalu ia akan menyalakan api pada kayu tersebut dan menghina kami dengan melempar kami ke dalam lubang kayu arangnya.”

Beliau kembali melakukan pertimbangan, “Apakah saya telah mempunyai alasan yang cukup untuk datang ke sana?” Sang Guru mencermati bahwa, “Saya akan merentangkan kaki saya dan meletakkannya di atas lubang kayu arang. Dengan demikian jerami yang menutupi lubang itu akan menghilang, dan bunga teratai sebesar sebuah roda akan tumbuh membelah hancur lubang itu. Lalu saya akan meletakkan kaki di kelopak teratai itu dan duduk di sebuah tempat duduk, kemudian kelima ratus bhikkhu juga akan menaiki teratai itu dan duduk di atasnya. Orang-orang dalam jumlah yang banyak akan berkumpul, dan

saat itulah saya akan memberikan sebuah wejangan pernyataan terima kasih yang terdiri atas dua bait. Pada akhir penyampaian bait tersebut, delapan puluh ribu makhluk hidup akan mencapai pemahaman terhadap Dhamma, Sirigutta dan Garahadinna akan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna lalu mereka berdua akan mendermakan harta mereka untuk kepentingan Buddha Dhamma. Demi pemuda budiman ini saya harus pergi ke sana.” [442] Maka Sang Guru pun menerima undangan tersebut.

Sirigutta pergi memberitahukan kepada Garahadinna bahwa Sang Guru telah menerima undangannya. Ia berkata, ‘Persiapkanlah jamuan untuk Sang Pangeran Dunia.’ Garahadinna berpikir pada dirinya sendiri, “Kini saya tahu apa yang harus saya lakukan terhadap Beliau.” Maka ia menggali sebuah lubang di antara kedua rumahnya dan mengisi penuh lubang tersebut dengan kayu akasia sebanyak delapan puluh kereta. Lalu ia menyalakan api pada kayu tersebut, dan ia melakukan hembusan pada kobaran api sepanjang malam hingga tumpukan kayu akasia menjadi kobaran api kayu arang yang besar. Ia menaruh kayu yang belum ditebang membentang di atas lubang dan menutupinya dengan jerami lalu melumurinya dengan kotoran sapi. Pada satu sisi, ia membuat sebuah jalan kecil yang merupakan tongkat yang paling tipis. Ia berpikir, “Ketika mereka menginjakkan kaki di atas kerangka ini, tongkat tersebut akan patah, dan mereka pun akan jatuh merebahkan diri

ke dalam lubang kayu arang.” Ia meletakkan kendi tembikar di belakang rumahnya, seperti yang telah dilakukan oleh Sirigutta, dan ia juga menyiapkan tempat duduk di sana.

Pada pagi harinya, Sirigutta pergi ke rumah Garahadinna dan berkata kepadanya, “Teman, apakah kamu telah menyediakan makanan?” “Ya, Teman, saya telah menyiapkannya.” “Tetapi di manakah makanan itu?” “Kemari dan lihatlah,” kata Garahadinna. Dan ia pun membawanya untuk menunjukkan kendi-kendi tembikar itu, persis seperti yang telah dilakukan oleh Sirigutta. “Baiklah, Tuan,” kata Sirigutta. Orang-orang ramai mulai berkumpul. Tatkala para pengikut aliran sesat mengundang Sang Buddha, orang-orang selalu berkumpul. Para pengikut aliran sesat berkumpul sambil berkata, “Kita akan menjadi saksi petapa Gotapa ditaklukkan.” [443] Para pengikut Sang Buddha berkumpul sambil berkata, “Hari ini Sang Guru akan mengajarkan Dhamma dengan gagah perkasa, dan kita akan melihat langsung betapa hebatnya kekuatan dan keanggunan seorang Buddha.”

Pada keesokan harinya, Sang Guru didampingi oleh lima ratus bhikkhu pergi ke rumah Garahadinna dan berdiri di depan pintu rumahnya. Garahadinna datang keluar pintu, memberi penghormatan kepada para bhikkhu beserta lima bhikkhu lainnya, lalu ia berdiri di hadapan mereka sambil bersikap anjali dan berpikir sendiri, “Jadi, Bhante, kamu mengetahui semua

kehidupan masa lampau, masa kini, dan masa depan! Dengan enam belas cara yang berbeda, kamu dapat memahami jalan pikiran semua makhluk hidup! Setidaknya biarlah para pengikut-Mu memberitahukan kepada saya. Jika kamu memang mengetahui ini semua, jangan masuki rumah saya. Jika kamu memasuki rumah saya, maka tidak akan ada bubur nasi, butiran nasi, ataupun makanan lain yang disediakan untuk kamu. Malahan saya akan membuat kamu terjatuh ke dalam lubang kayu arang dan saya juga akan melakukan penghinaan terhadap kamu.”

Setelah berpikiran demikian, ia mengambil *patta* Sang Guru dan berkata kepada Beliau, “Mari, Sang Bhagavā.” Kemudian ia berkata kepada Sang Guru, “Bhante, ketika Anda memasuki rumah kami, Anda harus memperhatikan etika tertentu.” “Apa yang harus kita lakukan, Saudara.” “Anda harus masuk terlebih dahulu baru kemudian bhikkhu lainnya. Setelah Anda duduk, para bhikkhu lain barulah masuk ke dalam.” Seperti yang dikatakan bahwa pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “Jika para bhikkhu pengikutnya masuk terlebih dahulu dan terjatuh ke dalam lubang kayu arang. Mereka tidak akan berniat lagi mendekati tempat itu. Saya akan membuatnya sendirian terjatuh ke dalam dan kemudian memperolok-Nya.” “Baiklah,” ucap Sang Guru dan Beliau pun sendirian menuju lubang tersebut. Garahadinna pergi menjauh dari lubang kemudian melangkah

mundur, dan berdiri pada sebuah tempat sambil berkata, “Majulah, Bhante.”

Sang Guru merentangkan kaki dan meletakkannya di atas lubang itu. Kemudian jerami tersebut menghilang, dan bunga-bunga teratai sebesar roda tumbuh membelah hancur lubang itu. [444] Sang Guru meletakkan kaki di atas kelopak teratai dan duduk di takhta Sang Buddha, yang secara ajaib telah disiapkan. Para bhikkhu juga naik ke atasnya dan duduk di sana. Kobaran api muncul dalam perut Garahadinna. Ia menghampiri Sang Guru dan berkata kepada Beliau, “Bhante, mohon jadilah tempat berlindung bagi saya.” “Apa maksudnya?” “Tidak ada bubur nasi, butiran nasi, ataupun makanan lain di dalam rumah yang disediakan untuk lima ratus bhikkhu ini. Apa yang harus saya perbuat?” “Namun apa yang telah kamu perbuat?” “Di antara kedua rumah, saya menggali sebuah lubang besar dan mengisi lubang tersebut dengan kayu arang sambil berpikiran, ‘Saya akan membuat Sang Guru terjatuh ke dalam dan memperolok-Nya.’ Akan tetapi, bunga teratai malah tumbuh membelah hancur lubang itu. Dan semua bhikkhu menginjakkan kaki di atas kelopak teratai lalu duduk di atas tempat duduk yang secara ajaib telah disiapkan. Apa yang harus saya perbuat?”

“Apakah kamu tidak menunjukkan kendi-kendi tembikar kepada saya dan berkata, ‘Semua kendi tembikar ini telah diisi dengan bubur nasi, butiran nasi,’ dan sebagainya?” “Apa saya

katakan memang tidak benar adanya, Tuan. Kendi-kendi itu kosong isinya.” “Tidak apa-apa. Pergilah lihat bubur nasi dan makanan lain di dalam kendi-kendi itu.” Dengan seketika kendi-kendi yang ia ucapkan dengan kata ‘bubur nasi’ terisi dengan bubur nasi, kendi-kendi yang ia ucapkan dengan kata ‘butiran nasi’ terisi dengan butiran nasi, demikian pula dengan kendi-kendi lainnya. [445]

Tatkala Garahadinna melihat keajaiban tersebut, tubuhnya diliputi dengan kebahagiaan dan kegembiraan serta hatinya menjadi berkeyakinan. Dengan penuh rasa hormat ia menunggu para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha. Setelah santapan selesai, sebagai pertanda ingin Sang Buddha mengucapkan pernyataan terima kasih, Garahadinna mengambilkan *patta* Beliau. Sang Guru mengucapkan pernyataan terima kasih seperti ini, “Para makhluk hidup ini, karena tidak memiliki mata pengetahuan, menjadi tidak mengetahui kebajikan saya, para siswa saya, maupun kebajikan Buddha Dhamma. Oleh karena tidak memiliki mata kebijaksanaan, mereka buta. Hanya orang bijaksana yang memiliki mata.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

58. Seperti di atas tumpukan sampah yang tercecer di jalanan,  
Teratai akan tumbuh, semerbak manis yang menyenangkan  
hati,



59. Meskipun demikian, di antara mereka para sampah, orang yang buta hatinya, orang dungu,  
Siswa Yang Tercerahkan Sempurna tetap bersinar dengan cahaya kejayaan karena kebijaksanaan. [446]

Pada akhir penyampaian khotbah ini, delapan puluh ribu makhluk hidup mencapai pemahaman terhadap Dhamma. Garahadinna beserta Sirigutta mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dan mereka kemudian mendermakan seluruh harta yang dimiliki untuk kepentingan Buddha Dhamma.

Sang Guru bangkit dari tempat duduk dan pulang ke *vihāra*. Pada malam harinya, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran, “O, betapa luar biasanya kebajikan para Buddha ! Bayangkan saja bunga teratai dapat tumbuh dan membelah hancur kobaran api kayu akasia!” [447] Sang Guru datang dan bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apa yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk di dalam sini?” Tatkala mereka memberitahukan hal itu, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, bukan hanya kali ini hal mengagumkan itu terjadi, ketika kini saya menjadi seorang Buddha, bunga teratai tumbuh dari ranjang batubara. Ketika pengetahuan saya masih belum matang dan saya hanyalah seorang Bodhisatta, bunga teratai juga tumbuh.” “Kapankah itu terjadi, Bhante? Mohon ceritakan kejadian itu kepada kami.” Atas

permintaan mereka, Sang Guru pun menceritakan sebuah Kisah Masa Lampau.

Saya akan dengan senang hati terjatuh ke alam neraka,  
kaki di atas, kepala di bawah.

Saya tidak akan melakukan sesuatu yang tidak terhormat.

Kemarilah, ambillah derma!

Dan Sang Guru menceritakan kisah ini secara mendetil dalam Khadiraṅgāra Jātaka<sup>40</sup>.

---

<sup>40</sup> *Jātaka* No.40: I.226-234.

## Buku V. Orang Dungu, *Bāla Vagga*

### V. 1. Raja dan Lelaki Miskin Beristri Cantik <sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Kisah ini, yang merupakan versi baru dalam bahasa Myanmar, diterjemahkan oleh Rogers dalam *Buddhaghosa's Parables*, Bab. XV, hal.125-135, mengilustrasikan garis besar dari metode sastra dan bahan yang digunakan oleh penulis fiksi Hindu secara umum, serta para penyunting *Komentor Dhammapada*, Kitab *Jātaka*, dan *Komentor Peta-Vatthu* secara khusus, yang dituangkan dalam bentuk perulangan tema pokok mereka. Struktur dari cerita ini biasanya tidak menarik. Kisah ini mengandung sebuah induk kisah atau kerangka kisah, dan tiga buah anak kisah. Keempat buah kisah ini masing-masing pada aslinya tidak memiliki ketergantungan, dan masing-masing tema muncul secara berulang-ulang dalam fiksi Hindu maupun Buddhis.

V.1, kerangka kisah, adalah kisah tentang raja dan lelaki miskin beristri cantik dan tema tersebut juga muncul dalam kisah David dan Uriah (2 Samuel XI; cf. kisah Raja Cyrus dan Ratu Panthea, dalam *Cyrop*, oleh Xenophon, VI.). Kisah yang sama juga muncul dalam *Komentor Peta-Vatthu*, IV.1: 216<sup>8</sup>-217<sup>8</sup>; IV.15: 279<sup>23</sup>-280<sup>9</sup>. Ketika raja sedang berbaring dalam keadaan susah tidur di atas ranjangnya, karena ingin membunuh lelaki miskin itu untuk merebut istrinya, ia mendengar empat suara mengerikan. Para brahmana memberitahunya bahwa suara itu adalah pertanda kematian, dan membujuknya untuk melakukan upacara korban persembahan segala jenis makhluk hidup. Pembahasan mengenai upacara korban itu tertera juga dalam *Samyutta*, I.75-76. Ratu menenangkan raja yang merasa takut dan membawanya pergi menemui Sang Buddha, yang kemudian menjelaskan suara yang didengarnya itu.

Penjelasan mengenai suara tersebut tertera dalam bagian 1 a, kisah empat pemuda dan penderitaan mereka di Neraka Lohakumbhi. Kisah empat suara mengerikan dari Neraka Lohakumbhi terbagi menjadi dua kisah dalam Kitab *Jātaka*, yaitu Kisah Masa Kini dan Kisah Masa Lampau yang memiliki kemiripan, membentuk kisah *Jātaka* No.314: III.43-48. Kisah ini, bersama dengan kerangka kisah V.1, juga muncul dalam *Komentor Peta-Vatthu*, IV.15: 279<sup>23</sup>-280<sup>4</sup>, 216<sup>13</sup>-217<sup>8</sup>, 280<sup>6</sup>-282<sup>14</sup>. Urutan dari bait suara jeritan dalam *Komentor Dhammapada* dan Kitab *Jātaka* adalah: Du Sa Na So; dalam *Komentor Peta-Vatthu* adalah Sa Na Du So. Isi bait dalam *Dhammapāla* berbeda dengan isi bait dalam *Komentor Jātaka*. *Dhammapāla* lebih mengikuti versi kisah *Komentor Dhammapada* daripada versi *Jātaka*, tetapi cakupan isinya bebas seperti yang dilakukan oleh penyusun *Komentor Dhammapada* dan *Komentor Jātaka*. Cf. juga *Jātaka* No.418: III.428-434 (delapan suara jeritan), dan *Jātaka* No.77: I.334-346 (enam belas mimpi). Untuk hubungan paralel dengan Kitab *Kandjur* (tiga kali jeritan masing-masing empat suara dan delapan mimpi), lihat Pendahuluan, § 12, paragraf ke-2. Cf. juga *Cinq cents Contes et Apologues*, oleh Chavannes, 411: III.102-111;

*Malam terasa panjang bagi ia yang berjaga.* [1] Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Pasenadi Kosala dan seorang lelaki.

Kisah ini bermula pada suatu hari ketika diadakan sebuah festival, Raja Pasenadi Kosala menaiki gajah putih Puṇḍarīka yang dihias dengan indah dan dengan kemegahan mahkota raja berkeliling dari timur hingga barat kota. Tatkala ia melewati tempat tertentu, orang-orang akan dilempari dengan gundukan tanah dan dipukuli dengan tongkat sehingga lari terbirit-birit ke segala arah, menjulurkan leher mereka untuk melihat apa yang sedang terjadi. Seperti yang dikatakan bahwa kemegahan seorang raja merupakan buah kedermawanan raja, hasil dari menjaga sila, dan melakukan banyak kebajikan.

Pada lantai teratas dari istana bertingkat tujuh, istri seorang lelaki miskin membuka jendela, melihat ke arah raja, dan

---

498: III.317-325. Untuk kisah enam belas mimpi, lihat *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.314-317; juga *JRAS.*, 1893, hal.509 ff.; dan *History of Buddhist Literature*, oleh Winternitz, hal.229, catatan 1. Cf. juga *Bidpai's Fables*, oleh Keith-Falconer, Pendahuluan, hal.XXXI-XXXIII, dan versi terjemahan, hal.219-247. Kerangka kisah berakhir setelah penyesalan raja dan pembebasan korban.

Kemudian pada kedua Kisah Masa Lampau, bagian 1 b dan 1 c, kisah lampau yang pertama memiliki ketergantungan dengan kerangka kisah dan kisah lampau yang kedua memiliki ketergantungan dengan kisah lampau yang pertama. Bagian 1 b menceritakan tentang Raja Benāres dan Ratu Dinna serta memunculkan dua tema yang sangat lazim ditemui, yakni Ikrar Terhadap Dewa Pohon serta Tawa dan Tangisan. Tema yang pertama muncul pada kisah VIII.3, dan VIII.9 dalam kumpulan kisah kitab ini; tema yang kedua telah diperbaiki seluruhnya dalam *JAOS.*, oleh Bloomfield, 36.68-79. Bagian 1 c menceritakan tentang wanita yang membunuh seekor domba betina dan secara keseluruhan memiliki kemiripan dengan *Jātaka* No.18: I.166-168. Teks: N II.1-19.

kemudian mundur ke belakang. Raja bagaikan bulan purnama yang telah memasuki awan kelam; karena sangat tergilagila dengan wanita itu, raja pun hampir jatuh terpelanting dari atas gajahnya. [2] Setelah dengan cepat menyelesaikan pawai dari timur hingga barat kota, ia memasuki wilayah istana dan berkata kepada seorang menteri kepercayaannya, "Apakah di tempat tersebut kamu melihat hal itu?" "Saya melihatnya, Paduka." "Apakah kamu melihat seorang wanita di sana?" "Saya melihatnya, Paduka." "Pergilah untuk mencari tahu apakah ia telah menikah atau belum." Menterinya tersebut pergi mencari tahu dan setelah mengetahui bahwa wanita itu telah menikah, ia pun kembali dan berkata kepada raja, "Ia adalah seorang wanita yang telah menikah." Kemudian raja berkata kepadanya, "Baiklah kalau begitu, panggil suaminya kemari." Maka menteri tersebut pergi memberitahukan suami wanita itu, "Kemarilah, Tuan, raja memanggil Anda." Sang suami pun berpikir, "Nyawa saya bisa saja terancam hanya karena istriku." Meskipun demikian, untuk menuruti perintah raja, dengan tanpa rasa takut ia pergi ke istana, memberikan penghormatan kepada raja, dan berdiri menunggu. Raja berkata kepadanya, "Mulai saat ini juga kamu akan menjadi pembantuku." "Paduka, saya lebih memilih untuk mencari nafkah dengan sendiri bekerja. Biarlah saya memberikan upeti kepada Anda." "Saya tidak menginginkan upeti

darimu. Sejak hari ini juga, kamu adalah pembantuku.” Maka raja memberinya sebuah perisai dan sebilah pedang.

Dikatakan bahwa pikiran ini muncul dalam benak raja, “Saya akan menuduhnya melakukan kesalahan, lalu membunuhnya dan mengambil alih istrinya.” Sang suami yang gemetaran dan takut akan kematian, melayani raja dengan penuh kesabaran. Ketika gelora nafsu semakin bertambah besar, karena tidak menemukan kesalahannya, raja pun berpikir, [3] “Saya akan menuduhnya telah berbuat salah dan menjatuhkan hukuman mati terhadap dirinya.” Maka raja memanggilnya dan berkata kepadanya, “Saudara, pergilah ke tepi sungai yang berjarak satu yojana dari sini, dan di tempat tertentu kamu akan menemukan tanah merah dan bunga seroja putih serta seroja biru. Kamu harus membawanya pulang kemari pada malam hari saat saya pergi mandi.” (Seorang pembantu lebih tidak dihargai daripada empat jenis budak. Para budak yang dibeli dengan uang dan budak-budak lainnya, hanya perlu berkata, “Saya sakit kepala,” atau “saya sakit punggung,” untuk membebaskan diri dari tugas. Tetapi tidak demikian halnya dengan para pembantu. Para pembantu harus melakukan apa pun yang diperintahkan untuk dikerjakan.) Sang suami berpikir, “Perintah raja harus saya taati. Saya harus pergi dan tidak akan berbuat salah. Tetapi tanah merah serta seroja putih dan seroja biru, hanya dapat ditemukan di kerajaan naga. Di mana lagi saya harus mencarinya?”

Dengan perasaan takut akan kematian, ia pun pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya, "Istriku, apakah kamu memasak nasi untuk saya?" "Nasimu masih sedang dimasak, Tuan." Karena tidak sabar menunggu hingga nasinya dimasak, ia pun menyuruh istrinya untuk mengambil beberapa butir dengan menggunakan sendok, menutup nasi tersebut, memasukkannya ke dalam sebuah keranjang, menambahkan sedikit kari dengan tergesa-gesa, dan bergegas pergi melakukan perjalanan sejauh satu yojana. Ketika ia sedang tergesa-gesa, nasinya telah siap dimasak.

Ia memilah sepori nasi yang khusus dan mulai bersantap. Tatkala sedang bersantap, ia melihat seorang pengembara dan berkata kepadanya, "Tuan, saya telah mengambil sepori nasi yang khusus. Ambil dan makan saja nasi itu." Pengembara tersebut mengambil nasi itu dan menyantapnya. Ketika pembantu raja tersebut telah selesai bersantap, [4] ia membuang segenggam nasi ke dalam air, dan setelah mencuci mulutnya, ia berteriak dengan suara keras, "Semoga para naga yang bersayap, para dewa penjaga kolam ini, mendengarkan harapan saya! Raja ingin menjatuhkan hukuman terhadap saya, ia memberikan perintah ini kepada saya, 'Bawakan saya tanah merah serta seroja putih dan seroja biru.' Dengan memberikan nasi kepada seorang pengembara, saya telah memperoleh seribu buah kebajikan, dan dengan memberikan nasi kepada

ikan di dalam air ini, saya telah memperoleh seribu buah kebajikan. Saya melimpahkan semua jasa kebajikan atas perbuatan saya ini kepada kalian.” Ia mengucapkan kalimat tersebut sebanyak tiga kali dengan suara yang keras.

Raja para naga hidup di sana; dan saat mendengar perkataan tersebut, ia pun menjelma menjadi seorang lelaki tua, lalu pergi menemui pembantu raja tersebut dan berkata kepadanya, “Apa yang telah kamu katakan?” Pembantu raja mengulangi perkataannya. “Limpahkan jasa kebajikanmu kepada saya,” kata sang naga. “Saya melimpahkan jasa kebajikan kepada Anda, Tuan,” kata pembantu raja. Naga kembali berkata, “Limpahkan jasa kebajikanmu kepada saya.” “Saya melimpahkan jasa kebajikan kepada Anda, Tuan,” jawab pembantu raja. Ketika pembantu raja tersebut telah mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali, sang naga membawakan tanah merah serta seroja putih dan seroja biru, lalu memberikannya kepada pembantu raja tersebut.

Raja berpikiran, “Ia memiliki banyak akal. Jika dengan cara apa pun ia berhasil mendapatkan apa yang saya minta, maka rencana saya akan gagal.” Maka raja memerintahkan untuk menutup pintu gerbang lebih cepat dan membawakan segel untuknya. Pembantu raja kembali saat waktu mandi raja, tetapi ia menemukan bahwa pintu gerbang telah ditutup. Setelah memanggil penjaga pintu, ia memintanya untuk membukakan



pintu gerbang. Penjaga pintu berkata, "Pintu ini tidak dapat dibuka. Raja telah mengambil segel ke istana raja." "Saya adalah kurir pesan dari raja. Bukalah pintu ini," kata pembantu raja. Tetapi pintu itu tetap tertutup, dan pembantu raja tersebut berpikir, "Saya tidak punya harapan lagi sekarang. Apa yang harus saya lakukan?" [5]

Ia melemparkan bongkahan tanah merah di depan pintu, menggantungkan bunga di atas pintu, dan berteriak dengan suara keras, "Kalian semua yang menghuni kota ini, jadilah saksi bahwa saya telah melaksanakan perintah raja. Raja sedang mencari alasan untuk membunuh saya." Ia berteriak seperti demikian sebanyak tiga kali, dan kemudian ia pun berpikir, "Ke mana saya harus pergi sekarang?" ia menyimpulkan bahwa, "Para bhikkhu sangatlah berlunak hati. Saya akan pergi tidur di *vihāra*." (Orang-orang yang senang di dunia ini, jarang yang mengetahui keberadaan para bhikkhu, tetapi ketika mereka dirudung kesedihan, mereka sangat ingin pergi ke *vihāra*. Oleh karena itu, pembantu raja merenung, "Saya tidak mempunyai tempat berlindung lain," ia pergi ke *vihāra* dan berbaring tidur di sebuah tempat yang menyenangkan.)

Sementara itu, raja tidak bisa tidur sepanjang malam, gelora nafsu terhadap wanita itu terus menggeliat dalam pikirannya. Ia berkata kepada dirinya sendiri, "Ketika fajar menyingsing, saya

akan membunuh lelaki itu dan menangkap wanitanya ke istana.” Kala itu juga, ia mendengar empat suara jeritan.

Pada waktu itu, empat orang lelaki, terlahir kembali di alam neraka Lohakumbhi (bejana logam) yang memiliki luas enam puluh yojana, setelah direbus dan dimasak hingga hancur bagaikan butiran nasi dalam ceret panas selama tiga puluh ribu tahun, mereka naik ke atas permukaan bejana, dan tiga puluh ribu tahun kemudian mereka kembali di bagian bibir bejana, menjulurkan kepala mereka, saling memandang satu sama lain, berupaya untuk mengucapkan sebuah bait, tetapi mereka tidak mampu mengucapkan satu suku kata pun, setelah berpikir sejenak, mereka kembali jatuh ke neraka Lohakumbhi.

Raja menjadi tidak bisa tidur, karena tidak lama setelah penggal waktu tengah, ia mendengar suara jeritan ini. [6] Dengan rasa takut dalam pikirannya, ia berpikir, “Apakah hidup saya akan segera berakhir, apakah permaisuri saya yang akan mati, ataukah kerajaan saya akan jatuh?” Sepanjang malam ia tidak mampu menutup kedua matanya; dan ketika fajar menyingsing, ia memanggil pendeta kerajaan dan berkata kepadanya, “Tuan, tak lama setelah penggal waktu tengah, saya mendengar suara jeritan yang mengerikan. Apakah itu merupakan pertanda akhir dari kerajaan saya, permaisuri saya, ataukah diri saya sendiri; oleh sebab itulah, saya memanggil Anda.”

“Paduka, suara apa saja yang Anda dengar?” “Tuan, saya mendengar suara jeritan ‘Du, Sa, No, So.’ Pikirkanlah apa maksud dari ini semua.” Brahmana tersebut merasa bingung dengan maksud dari suara jeritan tersebut. Tetapi karena khawatir bila ia tidak menunjukkan kegelisahan, maka ia akan kehilangan harta dan kehormatan, sehingga ia pun menjawab, “Ini adalah pertanda buruk, Paduka.” “Tuan, jelaskanlah lebih terperinci.” “Itu pertanda bahwa Anda akan segera meninggal.” Ketakutan raja semakin memuncak. “Tuan, apakah ada cara lain yang dapat menghindari pertanda ini?” “Ya, Paduka, ada caranya. Jangan khawatir. Saya tahu mengenai tiga Kitab Veda.” “Lalu apa yang harus diperbuat?” “Dengan melakukan persembahan korban setiap jenis makhluk hidup, maka nyawa Anda dapat terselamatkan, Paduka.” “Apa yang harus kita siapkan?” “Seratus ekor gajah, seratus ekor kuda, seratus ekor sapi, seratus ekor lembu, seratus ekor kambing, seratus ekor keledai, seratus ekor kuda ras murni, seratus ekor domba, seratus ekor ayam, seratus ekor babi, seratus orang anak lelaki, dan seratus ekor anak perempuan.” Demikianlah brahmana meminta raja untuk menyediakan korban persembahan makhluk hidup masing-masing rangkap seratus. [7] Brahmana sendiri berkata, “Jika saya meminta raja untuk hanya menyediakan hewan-hewan liar, maka orang-orang akan berkata, ‘Ia melakukan hal itu karena ia sendiri ingin memakan hewan-hewan

itu.” Oleh karena itu, ia juga menyertakan gajah, kuda, dan manusia.

Raja, sambil berpikir, “Saya harus menyelamatkan nyawa saya dengan cara apa pun,” berkata kepada brahmana, “Segera siapkan semua korban persembahan makhluk hidup.” Para pembantu raja menerima perintah mereka dan menyiapkan korban lebih banyak daripada jumlah yang dibutuhkan. Selain itu, dikatakan dalam Kosala Samyutta<sup>42</sup>, “Pada masa itu, sebuah upacara persembahan korban makhluk hidup disiapkan untuk Raja Pasenadi Kosala: lima ratus ekor sapi, lima ratus ekor kerbau, lima ratus ekor lembu, lima ratus ekor kambing, lima ratus ekor domba, seluruhnya diarak ke tiang pancang untuk dikorbankan. Mereka yang merupakan para budaknya, para pembantunya, ataupun para pekerjanya, karena takut dijatuhi hukuman, melakukan persiapan upacara korban sambil meratap dan menangis. Orang-orang, meratap kerabat mereka, membuat suara kegaduhan, seperti suara bumi membelah terbuka.”

Ratu Mallikā, mendengar suara itu, pergi menemui raja dan berkata, “Paduka, mengapa pikiran Anda bisa menjadi terganggu dan kacau seperti ini?” [8] “Memangnya kenapa, Mallikā. Apakah kamu tidak mengetahui bahwa seekor ular berbisa telah masuk ke dalam kedua telinga saya?” “Mengapa, apa maksud Anda, Paduka?” “Pada malam hari, saya mendengar suara jeritan, dan

---

<sup>42</sup> *Samyutta*, III.1.9.2-3: 1.75-76.

ketika saya bertanya kepada pendeta kerajaan tentang hal itu, ia berkata kepada saya, 'Itu merupakan pertanda bahwa Anda akan segera meninggal, tetapi nyawa Anda dapat terselamatkan dengan melakukan upacara korban persembahan makhluk hidup.' Kini saya harus menyelamatkan nyawa saya dengan cara apa pun. Oleh sebab itu, saya memerintahkan untuk menyiapkan korban persembahan makhluk hidup ini."

Ratu Mallikā berkata, "Anda adalah seorang yang dungu, Paduka. Anda bisa saja memberikan makanan yang berlimpah, Anda bisa saja mengadakan jamuan dengan berbagai saus dan kari yang dimasak setimba penuh, Anda bisa saja berkuasa atas dua buah kerajaan, tetapi Anda masih begitu cerobohnya." "Mengapa kamu berkata seperti itu?" "Pernahkah Anda mendengar bahwa seseorang menyelamatkan nyawanya sendiri dengan mengorbankan nyawa orang lain? Hanya karena seorang brahmana bodoh mengatakan hal itu kepada Anda, ataukah memang Anda mempunyai alasan lain yang membuat orang-orang menjadi menderitanya? Sang Guru berdiam di *vihāra* sebelah, Beliau adalah makhluk yang paling terkemuka di antara alam manusia dan dewa, memiliki pengetahuan tak terhingga tentang masa lampau, masa kini, dan masa depan. Tanyakanlah kepada Beliau dan lakukan sesuai dengan nasihat-Nya."

Maka raja pergi ke *vihāra* dengan menggunakan tandu bersama Mallikā, tetapi karena merasa takut dengan kematian, ia

tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan berdiri dengan penuh hormat di satu sisi. Sang Guru yang pertama berbicara, dengan berkata kepadanya, “Paduka, mengapa Anda datang kemari begitu larut malam?” Raja tidak memberikan jawaban apa pun. Lalu Mallikā berkata kepada Sang Tathāgata, “Bhante, tidak lama setelah penggal waktu tengah, ia mendengar suara jeritan, dan ia memberitahukan hal itu kepada pendeta kerajaan, dan pendeta kerajaan berkata kepadanya, ‘Itu merupakan pertanda bahwa Anda akan segera meninggal, tetapi nyawa Anda dapat terselamatkan dari marabahaya ini [9] dengan melakukan upacara persembahan korban makhluk hidup dan mengambil darah mereka semua; dengan cara ini nyawa Anda dapat terselamatkan.’ Maka raja memerintahkan untuk menyiapkan korban persembahan makhluk hidup. Karena hal inilah saya datang ke sini membawa raja untuk menemui Anda.” “Apakah yang dikatakan ini benar, Paduka?” “Ya, Bhante.” “Suara jeritan apa yang Anda dengar?” Raja menirukan suara yang didengarnya kepada Beliau. Seketika Sang Tathāgata mendengar suara tersebut, Beliau terdiam sejenak, dan kemudian berkata kepadanya, “Paduka, Anda tidak perlu merasa takut. Suara ini bukan merupakan pertanda bahwa Anda akan segera meninggal. Suara yang Anda dengar ini diucapkan oleh para pelaku kejahatan yang sedang mengalami siksaan sebagai

ungkapan penderitaan mereka.” “Lalu perbuatan apa yang telah mereka lakukan, Bhante?” Sang Bhagavā, karena diminta untuk menceritakan kisah perbuatan lampau mereka, berkata, “Baiklah kalau begitu, Paduka, dengarkanlah.” Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah berikut:

#### 1 a. Kisah Masa Lampau: Neraka Lohakumbhi

Dahulu kala ketika masa hidup manusia mencapai dua puluh ribu tahun, muncullah Buddha Kassapa. Setelah Beliau menempuh perjalanan dari tempat ke tempat, bersama dua puluh ribu bhikkhu yang telah terbebas dari kekotoran batin, Beliau pun tiba di Benāres. Para penduduk Benāres secara berkelompok dalam dua, tiga, hingga kelompok yang jumlahnya besar, menyediakan makanan untuk para tamu yang berkunjung. Kala itu di Benāres, terdapat empat orang putra para saudagar kaya. Mereka masing-masing memiliki harta sebanyak empat ratus juta, dan mereka memiliki banyak pengikut. Suatu hari, mereka saling berunding dengan berkata, “Kita memiliki banyak harta di dalam rumah. Apa yang harus kita lakukan dengan harta sebanyak itu? Kepada seorang Buddha agung yang bepergian dari tempat ke tempat, apakah kita akan memberikan derma, apakah kita akan melakukan kebajikan, apakah kita akan menjaga sila?”

Tidak ada satu pun dari keempat orang ini yang menyetujui usulan tersebut. Salah seorang berkata, “Mari kita menghabiskan waktu dengan meminum minuman keras dan menyantap daging yang lezat. Ini adalah cara yang lebih bermanfaat untuk menghabiskan hidup kita.” Seorang lainnya berkata, [10] “Mari kita menghabiskan waktu dengan memakan nasi harum yang berumur tiga tahun, dengan citarasa bumbu yang terbaik.” Seorang lainnya berkata, “Mari kita memasak segala jenis makanan dan menghabiskan waktu dengan menyantapnya.” Seorang lagi berkata, “Wahai teman-teman, hanya ada satu hal yang harus kita lakukan, dan inilah dia: Wanita tidak akan menolak untuk menuruti keinginan kalian jika kalian memberikan uang untuknya. Mari kita berikan uang kepada istri-istri orang lain dan berbuat zinah dengan mereka.” “Bagus! Bagus!” sahut mereka yang menyetujui usulannya.

Sejak saat itu, mereka mengirimkan uang kepada para wanita cantik, satu demi satu hingga selama dua puluh ribu tahun, mereka melakukan perbuatan zinah. Ketika mereka meninggal, mereka terlahir kembali di neraka Avīci, tempat mereka mengalami siksaan selama masa interval antara dua orang Buddha. Setelah meninggal dari alam sana, karena kamma buruk yang belum habis, mereka terlahir kembali di neraka Lohakumbhi yang memiliki luas enam puluh yojana. Setelah tiga puluh ribu tahun tenggelam di dalam bejana logam,



mereka naik ke atas permukaan, dan setelah muncul di permukaan selama tiga puluh ribu tahun, mereka kembali tenggelam ke bawah bejana. Mereka masing-masing hendak mengucapkan satu bait kalimat; tetapi mereka semua hanya mampu mengucapkan satu suku kata. Lalu mereka bergantian mengapung dan kembali tenggelam ke dalam bejana logam.

“Paduka, suara apa yang pertama kali terdengar oleh Anda?” “Du,’ Bhante.” Sang Guru, setelah menyelesaikan bait kalimat yang tidak habis terucapkan oleh para pelaku kejahatan itu, mengulang bait kalimat secara penuh seperti berikut:

Du. Dengan kehidupan buruk yang kami jalani, kami tidak berbagi kekayaan yang kami miliki.

Dengan semua kekayaan yang kami miliki, kami tidak menemukan kebebasan. [11]

Setelah menjelaskan makna dari bait tersebut kepada raja, Sang Guru bertanya kepadanya tentang suara lain yang ia dengar. Ketika raja memberitahukan suara tersebut, Beliau menyelesaikan sisa bait kalimat seperti berikut:

Sa. Enam puluh ribu tahun telah kami jalani;

Kami disiksa di alam neraka. Kapan tibanya akhir dari semua ini?

Na. Tiada akhirnya penderitaan ini. Kapan ini semua berakhir? Akhir dari semua ini tidak terlihat;  
Selama saya dan kalian, wahai tuan, masih melakukan kejahatan.

So. Segera setelah saya keluar dari tempat ini dan terlahir kembali sebagai manusia,  
Saya akan menjaga sila, dan banyak melakukan kebajikan.

Setelah Sang Guru mengucapkan satu demi satu bait tersebut dan menjelaskan maknanya, Beliau berkata, “Paduka, keempat orang ini masing-masing ingin mengucapkan sebaht kalimat, tetapi mereka semua hanya mampu mengucapkan satu suku kata. Lalu mereka bergantian menggapung dan kembali tenggelam ke dalam bejana logam.” (Seperti yang dikatakan bahwa para pelaku kejahatan itu, telah tenggelam ke dalam neraka Lohakumbhi sejak Raja Pasenadi Kosala mendengar suara jeritan tersebut, tetapi mereka masih belum seribu tahun pun berada di sana.<sup>43</sup>)

Raja menjadi sangat tergugah oleh khotbah Sang Guru. Ia berpikir, “Sebuah kejahatan yang paling menyedihkan adalah melakukan perbuatan zinah. Keempat pezinah tersebut disiksa di alam neraka selama masa interval antara dua orang Buddha.

---

<sup>43</sup>Untuk mengetahui lebih jelasnya pernyataan ini tentang tahun penulisan, lihat bagian Pendahuluan, § 8.

Setelah meninggal dari alam sana, mereka terlahir kembali di Neraka Lohakumbhi yang memiliki luas enam puluh yojana, dan di sana mereka mengalami siksaan selama enam puluh ribu tahun. Bahkan hingga kini mereka masih belum terbebas dari siksaan tersebut. Saya juga telah melakukan kejahatan dengan menginginkan istri orang lain [12] dan tidak tidur sepanjang malam. Mulai saat ini juga, saya tidak akan lagi menaruh hati terhadap istri orang lain.” Dan ia pun berkata kepada Sang Tathāgata,

“Bhante, hari ini saya telah mengetahui betapa panjangnya malam.” Kala itu, pembantu raja juga sedang duduk di sana; dan ketika ia mendengar perkataan ini, keyakinannya menjadi teguh, lalu ia pun berkata kepada Sang Guru, “Bhante, hari ini raja telah mengetahui betapa panjangnya malam. Kemarin saya sendiri juga telah mengetahui betapa panjangnya satu yojana itu.” Sang Guru mempertautkan perkataan dari kedua orang tersebut dan berkata, “Bagi seseorang, malam itu sangatlah panjang; bagi seorang lainnya, satu yojana itu sangatlah panjang; bagi seorang dungu, kelahiran kembali sangatlah panjang.” Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

60. Malam terasa panjang bagi ia yang berjaga; satu yojana terasa panjang bagi ia yang kelelahan;  
Kelahiran kembali terasa panjang bagi orang dungu yang tidak mengenal Dhamma. [14]

Raja memberikan penghormatan kepada Sang Guru, dan kemudian pergi lalu melepaskan rantai yang membelunggu korban persembahan makhluk hidup itu. Kemudian para lelaki maupun wanita, setelah melepaskan rantai yang membelunggu mereka, mencuci kepala dan pulang ke rumah masing-masing, sambil mengucapkan satu demi satu kebajikan Mallikā dan berkata, “Semoga Ratu Mallikā yang mulia panjang umur, karena beliaulah nyawa kita terselamatkan!”

Pada malam harinya, para bhikkhu berkumpul di dalam Balai Kebenaran dan mulai membicarakan kejadian pada hari tersebut. “Betapa bijaksananya Mallikā!,” kata mereka. Dengan kebijaksanaannya sendiri, ia menyelamatkan nyawa dari semua orang ini.” Sang Guru, yang sedang duduk di dalam gandhakuṭī, mendengar pembicaraan para bhikkhu, keluar dari gandhakuṭī, memasuki Balai Kebenaran, duduk di atas takhta kebijaksanaan, dan bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Mereka pun memberitahukannya kepada Beliau. “Wahai para bhikkhu, bukan hanya kali ini Mallikā

telah menyelamatkan nyawa orang banyak dengan menggunakan kebijaksanaan sendiri. Ia juga melakukan hal yang sama pada kehidupan lampayanya.” Dan Beliau pun menjelaskannya dengan menceritakan kisah berikut:

#### 1 b. Kisah Masa Lampau: Raja Benāres dan Ratu Dinnā

Dahulu kala seorang pangeran menghampiri sebuah pohon beringin dan meminta kepada roh pohon yang berdiam di dalam pohon itu, “Roh yang baik, di seluruh Jambudwipa (India) ini terdapat seratus orang raja dan seratus orang ratu. Jika setelah ayah saya meninggal dan saya menguasai kerajaan, maka saya akan memberikan persembahan kepada Anda dengan membawa darah dari para raja serta para ratu ini.” Ketika ayahnya meninggal dan ia berkuasa atas kerajaannya, ia merenung, “Karena kekuatan gaib roh pohon itu, saya berhasil mewarisi kerajaan ini. Sekarang saya harus memberikan persembahan untuknya.” Maka ia pun berangkat dengan rombongan besar, menaklukkan seorang raja, dan dengan bantuan raja yang telah ditaklukkan, [15] satu demi satu hingga semua raja berhasil ditaklukkan olehnya. Kemudian, sambil membawa seratus orang raja serta seratus orang ratu, ia pergi ke pohon tersebut.

Ketika sedang berjalan, ia berkata kepada dirinya sendiri, “Dinnā, permaisuri dari raja termuda, sedang mengandung. Oleh

karena itu, saya akan membiarkan dirinya pergi. Tetapi saya tetap akan membunuh yang lainnya dengan memberikan minuman beracun kepada mereka.” Tatkala ia sedang membersihkan kaki pohon, roh pohon berpikir, “Raja ini membawa para raja tersebut dan sedang bersiap untuk memberikan darah mereka kepada saya sebagai persembahan karena telah berhasil menangkap mereka atas bantuan saya. Namun jika ia membunuh mereka, keturunan raja-raja seluruh Jambudwipa (India) akan terputus, dan kaki pohon ini akan menjadi tercemar.”

Roh pohon memikirkan apakah dirinya sendiri dapat menghentikan perbuatannya itu. Setelah menyadari bahwa ia tidak dapat menghentikan dirinya, ia pun pergi menemui roh pohon lain, menceritakan masalah tersebut kepadanya, dan bertanya kepadanya apakah ia mampu atau tidak. Setelah menerima jawaban yang kurang meyakinkan, ia pergi menemui dewa pohon lain, tetapi hasilnya tetap sama. Lalu ia pergi menemui seluruh dewa alam cakkavāḷa (alam semesta), tetapi mereka tetap tidak dapat berbuat apa-apa untuknya. Pada akhirnya, ia pergi menemui Empat Maharaja, yang berkata kepadanya, “Kami tidak mampu berbuat apa-apa, tetapi raja kami lebih hebat dalam kebajikan dan kebijaksanaan; tanyalah kepada beliau.” Maka ia pergi menemui Sakka dan memberitahukan masalah tersebut kepadanya. “Sakka,” ia berkata, “jika Anda

masih bergeming dan tidak menghiraukannya, sehingga keturunan dari para pangeran akan terputus, maka Anda harus bertanggung jawab terhadap hal itu.” [16]

Sakka berkata, “Saya tidak dapat menghentikannya, tetapi saya akan memberitahumu bagaimana caranya agar ia dapat dihentikan. Pakailah jubah malam, keluarlah dari pohonmu di depan penglihatan raja, dan berpura-puralah seolah kamu hendak pergi. Raja akan berkata, ‘Roh pohon telah pergi; saya harus menghentikannya,’ dan ia akan berusaha keras membujukmu agar tetap tinggal di sana. Lalu kamu berkata kepadanya, ‘Kamu berjanjilah kepada saya sebagai berikut, “Saya akan membawakan seratus orang raja, dan seratus orang ratu, serta memberikan persembahan kepada Anda dengan menggunakan darah mereka;” tetapi Anda telah kemari tanpa didampingi istri Raja Uggasena, yaitu Ratu Dinnā. Saya tidak akan menerima persembahan dari seorang pembohong.’ Setelah raja mendengar perkataanmu itu, ia akan membawa istri Raja Uggasena, yaitu Ratu Dinnā. Ratu Dinnā akan mengajarkan Dhamma kepada raja dan menyelamatkan nyawa dari para kelompoknya yang berjumlah banyak itu.” Demikianlah tipu daya yang diajarkan oleh Sakka kepada roh pohon tersebut.

Roh pohon melakukannya sesuai anjuran Sakka, dan raja itu memang membawa Ratu Dinnā. Ratu Dinnā menghampiri Raja Uggasena, yang duduk di luar kerumunan para raja, dan

meskipun demikian ia hanya memberikan penghormatan kepada dirinya. Raja Benāres merasa tersinggung dengan perilakunya dan berkata kepada dirinya sendiri, “Meskipun saya adalah raja yang paling senior di antara semuanya, ia malah memberikan penghormatan kepada raja yang termuda di antara semuanya.” Lalu ia berkata kepada Raja Benāres, “Apakah saya berkewajiban untuk setia kepada Anda? Raja saya inilah yang memberikan saya kekuasaan. Mengapa saya harus mengacuhkan dirinya dan memberikan penghormatan untuk Anda?”

Roh pohon memberinya penghormatan dengan seikat bunga yang muncul dalam penglihatan orang-orang, ia pun berteriak, “Dikatakan dengan baik, Yang Mulia! Dikatakan dengan baik, Yang Mulia!” [17]

Raja Benāres kembali berkata kepada Ratu Dinnā, “Jika kamu tidak memberikan penghormatan kepada saya, lalu mengapa kamu tidak memberikan penghormatan kepada roh pohon ini, yang memiliki kekuatan gaib dan telah memberikan kekuasaan serta kerajaan kepada saya?” “Paduka, karena buah kebajikan Anda sendirilah, Anda berhasil menaklukkan para raja ini; roh pohon tidak menaklukkan mereka dan menyerahkan mereka kepada Anda.” Roh pohon kembali memberikan penghormatan kepada Ratu Dinnā dengan cara yang sama dan berkata, “Dikatakan dengan baik, Yang Mulia! Dikatakan dengan



baik, Yang Mulia!” Ratu Dinnā kembali berkata kepada raja, “Anda berkata bahwa, ‘Roh pohon menaklukkan para raja ini dan menyerahkan mereka kepada Anda.’ Roh pohon di samping kiri Anda baru saja terbakar hangus oleh api. Jika roh pohon itu memiliki kekuatan gaib, lalu mengapa ia tidak dapat memadamkan api itu?” Roh pohon kembali memberikan penghormatan kepada Ratu Dinnā dengan cara yang sama dan berkata, “Bagus, Paduka!”

Ketika ratu sedang berbicara, ia menangis dan tertawa. Raja berkata, “Kamu tidak waras.” “Paduka, mengapa Anda berkata demikian? Saya masih waras.” “Lalu mengapa kamu menangis dan tertawa?” “Paduka, dengarkanlah saya:

#### 1 c. Kisah Masa Lampau: Wanita yang membunuh seekor domba betina

Dahulu kala saya terlahir sebagai seorang putri keluarga terpandang. Ketika hidup di rumah suami saya, seorang teman akrab suami saya bertamu ke rumah. Tatkala saya melihat dirinya, saya menjadi ingin memasak makanan untuknya. Maka saya memberikan satu sen uang kepada pembantu saya dan berkata kepadanya, ‘Belikan saya sedikit daging.’ Pembantu saya tidak berhasil mendapatkannya, dan sepulangnya ia pun memberitahukan hal itu kepada saya. Kala itu, di sana terdapat

seekor domba betina yang sedang berbaring di samping rumah; maka saya memotong kepalanya dan menyiapkan makanan. Karena saya telah memotong kepala seekor domba betina, saya terlahir kembali di alam neraka. Setelah menderita siksaan di alam neraka, akibat karma buruk yang belum habis, kepala saya berkali-kali dipotong sebanyak jumlah bulu domba yang saya bunuh. Seandainya saja Anda membunuh semua orang-orang ini. Kapankah Anda akan terbebas dari siksaan penderitaan? [18] Karena saya teringat dengan penderitaan yang telah saya alami itu, maka saya menangis.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait berikut:

Karena saya telah memotong kepala seekor domba betina, saya berkali-kali dipotong sebanyak bulu domba yang telah saya bunuh.

Jika Anda memotong kepala makhluk hidup sebanyak ini, Pangeran, bagaimana Anda bisa terbebaskan?

“Lalu mengapa kamu tertawa?” “Karena kebahagiaan yang saya rasakan setelah saya terbebas dari penderitaan ini, Paduka.” Roh pohon kembali memberikan penghormatan kepada dirinya dengan seikat bunga dan berkata, “Dikatakan dengan baik, Yang Mulia!”

Raja berkata, “O, betapa menyedihkan perbuatan jahat yang hendak saya lakukan! Karena ratu ini membunuh seekor domba betina, ia terlahir kembali di alam neraka. Siksaan menghinggapinya, kepalanya berkali-kali dipotong sebanyak jumlah bulu domba yang telah ia bunuh. Jika saya membunuh semua orang-orang ini, kapankah saya akan terbebas dari buah kejahatan ini?” Maka ia pun membebaskan para raja yang ditawan, memberikan penghormatan kepada mereka yang lebih tua, dengan sikap tangan anjali memberikan penghormatan kepada mereka yang lebih muda, meminta maaf kepada mereka, dan menyerahkan kembali kekuasaan mereka masing-masing.

Ketika Sang Guru telah selesai menceritakan kisah ini, Beliau berkata, “Demikianlah, wahai para bhikkhu, bukan hanya kali ini Mallikā menyelamatkan nyawa orang banyak dengan kebijaksanaan sendiri. Ia juga melakukannya pada kehidupan lampaunya.” Dan setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kisah kelahiran lampau sebagai berikut, “Pada masa itu, Raja Benāres adalah Pasenadi Kosala, Dinnā adalah Ratu Mallikā, dan roh pohon adalah saya sendiri.” Dan setelah mempertautkan kisah kelahiran lampau, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan berkata, “Wahai para bhikkhu, [19] melakukan pembunuhan terhadap makhluk hidup adalah sebuah kejahatan. Mereka yang membunuh makhluk hidup akan

menderita dalam waktu yang lama.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

Jika orang-orang memahami ini semua, penderitaan hakekatnya bermula dari kelahiran di dunia ini, Tiada makhluk hidup yang boleh melakukan pembunuhan, bagi ia yang membunuh makhluk hidup akan menderita dalam waktu yang lama.

## V. 2. Murid Pemberontak <sup>44</sup>

*Bila seseorang tidak menemukan pendamping.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tentang seorang murid Mahā Kassapa Thera.

Kisah ini bermula saat sang Thera sedang berdiam di Gua Pippali, ia memiliki dua orang murid yang melayani kebutuhannya. Salah satu dari mereka melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, sedangkan murid lainnya selalu melalaikan tugasnya sendiri dan mengaku telah melakukan tugas yang sebenarnya dilakukan oleh saudaranya itu. Sebagai contoh, ketika murid patuh hendak menyiapkan air cuci muka dan sikat gigi. Mengetahui hal ini, si murid tak berkeyakinan akan pergi

---

<sup>44</sup> Kisah ini mengikuti kisah *Jātaka* No.321: III.71-74. Teks: N II.19-25.

berkata kepada sang Thera, “Bhante, air cuci muka telah disiapkan dan juga sebuah sikat gigi. Silakan pergi cuci muka Anda.” Dan ketika tiba waktunya untuk menyiapkan air cuci kaki serta air mandi, ia juga menggunakan siasat yang sama.

Murid patuh pun berpikir, “Saudara ini selalu mencari muka dengan mengaku telah melakukan pekerjaan yang sebenarnya dilakukan oleh saya sendiri. Baiklah! Saya akan memberinya pelajaran.” Maka pada suatu hari, ketika si murid tak berkeyakinan sedang tertidur lelap setelah selesai bersantap, ia memanaskan air mandi, menuangkannya ke dalam sebuah kendi air, dan menaruhnya di ruang tersembunyi, [20] dengan hanya meninggalkan sedikit air mendidih yang telah dimasak dalam periuk. Pada malam harinya, si murid tak berkeyakinan bangun dan melihat uap keluar dari periuk itu. “Ia pasti telah memanaskan air dan menaruhnya di kamar mandi,” pikirnya. Maka ia pun segera pergi menemui sang Thera, memberi hormat dengan membungkukkan badan dan berkata, “Bhante, air telah diletakkan di dalam kamar mandi; silakan Anda pergi mandi.” Setelah berkata demikian, ia mendampingi sang Thera ke dalam kamar mandi. Tetapi ketika sang Thera tidak menemukan air tersebut, beliau berkata, “Saudara, di manakah air itu?” Si murid tak berkeyakinan pergi ke ruangan tempat air dimasak dan dengan mencelupkan sendok ke dalam ketel air ia menduga bahwa isinya kosong. “Lihat apa yang telah dilakukan bajingan

itu!” ia berseru. “Ia telah menaruh ketel yang isinya kosong pada tungku arang, dan pergi begitu saja—Siapa yang tahu di manakah air itu? Tentu saja saya menjadi berpikiran bahwa terdapat air dalam kamar mandi dan langsung pergi berkata demikian kepada sang Thera.” Setelah memadamkan api, ia mengambil sebuah kendi air dan pergi mandi di sungai.

Tatkala murid patuh pulang, ia membawa air dari ruangan tersembunyi dan menaruhnya di kamar mandi. Sang Thera pun berpikir, “Saya kira bahwa murid saya itu telah memanaskan air untuk saya, karena ia mendatangi saya dan berkata, ‘Air telah diletakkan di dalam kamar mandi; silakan Anda pergi mandi.’ Tetapi kini ia malah tiba-tiba jengkel lalu pergi ke sungai dengan membawa sebuah kendi air. Apa maksudnya?” Setelah memikirkan masalah ini, sang Thera menyimpulkan bahwa, “Selama ini ia telah mencari muka dengan mengaku telah melakukan pekerjaan yang sebenarnya dilakukan oleh saudaranya itu.”

Tatkala si murid tak berkeyakinan kembali dan duduk, sang Thera mengingatkannya dengan berkata, “Saudara, seorang bhikkhu tidak sepatutnya mengaku telah melakukan sesuatu yang belum dilakukannya. Sebagai contoh, kamu tadi baru saja mendatangi saya dan berkata, ‘Bhante, air telah diletakkan di dalam kamar mandi; silakan Anda pergi mandi.’ Tetapi saat saya masuk ke dalam kamar mandi, kamu menunjukkan rasa jengkel

dan mengambil sebuah kendi air lalu pergi begitu saja. Seseorang yang telah menjadi pabbajita sepatutnya tidak berbuat demikian.” Murid tersebut merasa sangat tersinggung. Ia berkata kepada dirinya sendiri, “Lihatlah apa yang telah dilakukan sang Thera! Mengapa ia berkata demikian kepada saya hanya karena sedikit tetes air!” Pada keesokan harinya, ia menolak untuk mendampingi sang Thera pergi berpindapata. Oleh karena itu, sang Thera membawa serta murid lainnya ke sebuah tempat tertentu.

Ketika sang Thera telah pergi, si murid tak berkeyakinan pergi ke rumah seorang umat penyokong kebutuhan sang Thera. Umat itu bertanya kepadanya, “Bhante, di manakah sang Thera berada?” [21] “Sang Thera merasa tidak enak badan sehingga beliau tetap tinggal di dalam *vihāra*.” “Lalu apa saja yang beliau perlukan, Bhante?” “Berilah makanan semacam ini dan itu kepadanya,” kata samanera tersebut yang berpura-pura bahwa sang Thera telah meminta dirinya untuk berkata demikian. Maka mereka pun menyiapkan makanan tertentu yang dimintanya, dan memberikan makanan tersebut kepadanya. Ia mengambil makanan itu, lalu sendiri memakan makanan tersebut dan kemudian kembali ke *vihāra*.

Saat itu, sang Thera telah menerima jubah berukuran besar dan berkualitas bagus dari umat pengikutnya, dan jubah tersebut beliau berikan kepada samanera yang mendampinginya.

Samanera mengeringkan jubah itu dan memakainya sebagai jubah luar. Pada keesokan harinya, sang Thera pergi ke rumah umat pengikutnya tersebut. “Bhante,” kata mereka, “samanera Anda berkata kepada kami bahwa Anda tidak enak badan dan oleh karenanya, kami menyiapkan makanan yang ia sarankan lalu mengirimkannya untuk Anda. Terbukti bahwa setelah memakan makanan itu, kesehatan Anda pulih kembali.” Sang Thera tidak berkata apa pun, tetapi beliau malah kembali ke *vihāra*. Pada malam harinya, ketika samanera nakal datang dan duduk setelah memberi hormat dengan membungkukkan badan, sang Thera berkata kepadanya, “Saudara, kemarin saya diberitahukan bahwa kamu berbuat hal semacam demikian. Perbuatan demikian tidak pantas dilakukan oleh seorang yang telah meninggalkan keduniawian. Kamu tidak sepatutnya memakan makanan yang kamu peroleh dengan meminta melalui isyarat.”

Samanera menjadi berang dan menaruh dendam terhadap sang Thera. Ia berkata kepada dirinya sendiri, “Kemarin hanya karena beberapa tetes air, ia menyebut saya sebagai seorang pembohong. Hari ini hanya karena saya memakan segenggam penuh makanan yang diberikan pengikutnya kepada saya, ia berkata kepada saya, ‘Kamu tidak sepatutnya memakan makanan yang kamu peroleh dengan meminta melalui isyarat.’ Selain itu, ia memberikan sebuah jubah lengkap kepada



muridnya yang lain. O. sang Thera telah memperlakukan saya dengan buruk! Saya akan mencari cara untuk menagihnya.”

Pada keesokan harinya, ketika sang Thera memasuki desa untuk berpindapata, ia ditinggal sendirian di *vihāra* sehingga ia pun mengambil sebuah tongkat lalu memecahkan semua kendi yang digunakan untuk makan dan minum, membakar gubuk sang Thera yang terbuat dari rumput dan dedaunan, membelah segala sesuatu yang belum hangus terbakar dengan kampak, dan kemudian pergi melarikan diri. Setelah meninggal, ia terlahir kembali di neraka Avīci. [22]

Orang-orang membicarakan kejadian tersebut; “Mereka mengatakan bahwa seorang murid sang Thera tidak tahan mendengar sebuah teguran, karena merasa dihina ia membakar gubuk sang Thera yang terbuat dari rumput dan dedaunan lalu pergi melarikan diri.” Suatu ketika, seorang bhikkhu meninggalkan Rājagaha dan berkeinginan melihat Sang Guru, ia datang ke Jetavana lalu memberikan penghormatan kepada Sang Guru. Sang Guru menyapa salam hormat darinya dengan ramah dan bertanya, “Dari manakah kamu datangnya?” “Dari Rājagaha, Bhante.” “Apakah siswa saya Mahā Kassapa Thera baik-baik saja?” “Ia baik-baik saja, Bhante. Namun salah seorang muridnya merasa terhina hanya karena sebuah teguran kecil, ia membakar gubuknya yang terbuat dari rumput dan dedaunan lalu pergi melarikan diri.” Sang Guru berkata, “Bukan hanya kali ini ia

merasa tidak senang setelah menerima teguran. Ia melakukan hal yang sama pada sebuah kehidupan lampaunya. Bukan hanya kali ini ia telah menghancurkan sebuah tempat tinggal. Ia juga melakukan hal yang sama pada sebuah kehidupan lampaunya.” Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah berikut:

#### 2 a. Kisah Masa Lampau: Kera dan burung siŕgila

Pada masa lampau, ketika Brahmadata memerintah di Benāres, seekor burung siŕgila membangun sebuah sarang dan tinggal di daerah pegunungan Himalaya. Suatu hari ketika sedang turun hujan, seekor kera yang sedang menggigil kedinginan datang ke sana. Burung siŕgila melihatnya dan mengucapkan bait berikut:

Wahai kera, kepala, tangan, dan kakimu serupa dengan yang dimiliki manusia.

Apa yang membuat kamu memohon diberikan tempat tinggal?

Kera pun berpikir, “Memang benar bahwa saya memiliki tangan dan kaki; tetapi saya kurang cerdas untuk membangun sebuah rumah tinggal.” Dan karena bermaksud memperjelas maksud ucapannya, ia mengucapkan bait berikut:

Wahai siŕgila, kepala, tangan, dan kaki saya memang menyerupai yang dimiliki manusia;

Namun berkah terbesar yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan, saya tidak memilikinya.

Sang burung berpikir, “Makhluk semacam kamu tidak akan pernah dapat tinggal di sebuah rumah.” Dengan tanpa bermaksud mencemooh sang monyet, ia mengucapkan dua bait berikut: [23]

la yang mudah goyah, berpikiran sempit, dan berlaku curang,

la tidak akan pernah dapat menjaga sila, sehingga tidak akan pernah memperoleh kebahagiaan.

Wahai kera, berjuanglah keras, buang kebiasaan burukmu itu.

Bangunlah sendiri sebuah gubuk untuk melindungi dirimu dari hujan dan badai.

Sang kera berkata kepada dirinya sendiri, “Burung ini menyebut saya sebagai makhluk yang mudah goyah, berpikiran sempit, dan berlaku curang terhadap teman, tidak dapat menjaga sila. Baiklah! Kini saya akan menunjukkan kepadanya apa yang

disebut dengan kebahagiaan.” Setelah berkata demikian, ia menghancurkan sarang burung itu dan melemparnya ke udara. Ketika monyet merampas sarang itu, sang burung tergelincir dan terbang ke tempat lain.

Setelah Sang Guru menyampaikan khotbah ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini, “Pada masa itu, sang kera adalah samanera yang menghancurkan tempat tinggal; burung singila adalah Kassapa.” Dan Beliau pun berkata, “Wahai para bhikkhu, bukan hanya kali ini samanera merasa tidak senang karena menerima sebuah teguran lalu menghancurkan tempat tinggal. Ia juga melakukan hal yang sama pada sebuah kehidupan lampaynya. Lebih baik siswa saya Kassapa hidup sendiri daripada hidup dengan seorang dungu seperti dirinya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

61. Bila seseorang tidak menemukan pendamping yang kualitasnya lebih baik ataupun yang menyamai dirinya sendiri,  
Ia sudah sepatutnya hidup menyendiri. Seseorang tidak dapat berteman dengan orang dungu.

### V. 3. Siluman di Dalam Rumah<sup>45</sup>

*Saya memiliki banyak putra.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tentang Bendahara Ānanda. [25]

#### 3 a. Bendahara kikir

Seperti yang dikatakan di Sāvatti hiduplah seorang bendahara yang bernama Ānanda. Ia memiliki harta sebanyak delapan puluh crore, tetapi ia adalah seorang yang sangat kikir. Setiap dua pekan, ia akan berkumpul dengan kerabatnya dan menasihati putranya Mūlasiri dengan tiga hal berikut: “Jangan anggap bahwa harta delapan puluh crore ini banyak jumlahnya. Sesuatu yang telah harus selalu dirahasiakan. Seseorang hendaknya mengejar lebih banyak daripada yang telah diperoleh. Bila seseorang membiarkan satu sen demi satu sen jatuh dari jemari tangan, lambat laun hartanya akan terkuras habis. Oleh karena itu, dikatakan bahwa:

Dengan mencermati caranya warna memudar, semut menumpuk perbekalan,

Lebah menghasilkan madu, demikianlah orang bijaksana mengatur rumah tangganya.”

---

<sup>45</sup> Cf. *Jātaka*, I.238-239, dan bagian awal dari *Buddhaghosha's Parables*, Bab XXV, oleh Rogers. Kisah ini merujuk pada *Milindapañha*, 350<sup>10</sup>. Teks: N II.25-29.

Setelah menunjukkan lima tempat penyimpanan harta kepada putranya, ia pun meninggal dunia dengan keangkuhan dan diliputi noda keserakahan. Di sebuah desa dekat gerbang kota, hiduplah seribu keluarga kaum Caṇḍāla, [26] dan Ānanda memiliki seorang putra yang masih berada dalam kandungan salah seorang wanita kaum Caṇḍāla. Raja mengetahui kematiannya lalu memanggil putranya, Mūlasiri, untuk diberikan kedudukan sebagai bendahara.

### 3 b. Sambungan: Siluman di dalam rumah

Di antara seribu keluarga kaum Caṇḍāla yang hidup dengan bekerja mengandalkan tubuh mereka, sejak hari wanita itu mengandung, mereka semua tidak lagi mendapatkan upah kerja dan tidak lagi mendapatkan sebutir pun nasi untuk bertahan hidup. Mereka saling berkata kepada satu sama lain, “Walaupun kini kita sedang bekerja, kita tetap tidak mendapatkkan makanan. Pasti ada siluman di antara kita.” Maka mereka pun membagi menjadi dua kelompok dan menyelidiki secara cermat ketika kedua orang tuanya sedang tidak berada di rumah hingga mereka sampai pada kesimpulan bahwa, “Seorang siluman telah muncul di rumah ini,” mereka lalu mengusir sang ibu yang sedang mengandung. Sejak saat mulai mengandung, ia kesulitan

dalam mendapatkan makanan yang cukup untuk menghidupi dirinya sendiri. Pada akhirnya, ia melahirkan seorang anak lelaki.

Kedua tangan, kaki, mata, telinga, hidung, dan mulutnya berada pada tempat yang tidak semestinya. Ia berpenampilan mengerikan, kelihatan seperti makhluk berlumpur dan sangat menjijikkan. Meskipun demikian, ibunya tidak meninggalkan dirinya, karena rasa cinta sang ibu terhadap anaknya sejak berada dalam kandungan. Ibunya kesulitan untuk memberinya makanan. Jika ibunya membawa dirinya pergi keluar, ibunya tidak akan mendapatkan apa pun. Namun jika ibunya meninggalkan dirinya seorang di rumah, maka ibunya akan mendapatkan makanan untuk bertahan hidup. Ketika ia telah cukup dewasa untuk mencari makan dengan mengemis, ibunya menaruh serpihan barang tembikar di tangannya dan menyuruhnya pergi keluar dengan berkata, "Putraku tersayang, karena kamu seorang kami mengalami penderitaan ini. Kini kami tidak dapat lagi menafkahi kamu. Di kota ini makanan disediakan untuk para fakir miskin dan pengembara. Carilah nafkahmu sendiri dengan mengemis di kota." [27]

Ia pergi dari satu rumah ke rumah lainnya, hingga ia tiba di suatu rumah yang dahulu pernah dihuninya pada kehidupan lampaynya sebagai Bendahara Ānanda. Karena teringat dengan kehidupan lampaynya, ia memasuki rumah tersebut yang merupakan miliknya sendiri. Ia memasuki tiga ruangan, dan tidak

ada seorang pun yang mengenalinya. Akan tetapi, ketika ia memasuki ruangan keempat, putra Bendahara Mūlasiri menjadi takut dan menangis. Para pembantu bendahara masuk dan berkata kepadanya, “Tinggalkan rumah ini, dasar makhluk menjijikkan!” Setelah berkata demikian, mereka memukulinya, menariknya, menyeretnya keluar, dan melemparnya ke atas tumpukan sampah.

Tatkala Sang Guru sedang berpindapata didampingi oleh Ānanda Thera, Beliau mendatangi rumah tersebut. Sang Guru memandang sang Thera, dan sebagai jawaban atas sebuah pertanyaan, Beliau memberitahunya apa yang telah terjadi. Sang Thera memanggil Mūlasiri, dan kerumunan orang mulai berkumpul. Sang Guru bertanya kepada Mūlasiri, “Apakah kamu mengenal lelaki itu?” “Saya tidak mengenalinya.” “Ia adalah ayahmu, Bendahara Ānanda.” Mūlasiri masih tidak memercayainya. Maka Sang Guru pun berkata kepada Bendahara Ānanda, “Ānanda, tunjukkanlah lima tempat penyimpanan hartamu kepada putramu.” Ia melakukannya, dan Mūlasiri pun menjadi percaya hingga dirinya menyatakan berlindung kepada Sang Guru. Sang Guru menyampaikan uraian Dhamma untuknya dengan mengucapkan bait berikut:

62. “Saya memiliki banyak putra, saya memiliki banyak harta.”

Dengan berpikiran seperti ini orang dungu menderita.



Bahkan dirinya sendiri bukanlah milik dirinya sendiri. Bagaimana bisa putranya adalah miliknya? Bagaimana bisa hartanya adalah miliknya?

#### V. 4. Dua Pencopet <sup>46</sup>

*Orang dungu.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang dua pencopet yang memutus ikatan persahabatan. [29]

Kisah ini bermula dari dua orang lelaki yang merupakan sahabat karib, bersama dengan kerumunan orang-orang pergi ke Jetavana untuk mendengarkan Dhamma. Salah satu dari mereka berdua mendengarkan Dhamma; yang lainnya mencari kesempatan untuk mencuri sesuatu. Pencuri yang mendengarkan Dhamma berhasil mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; pencuri yang satunya lagi mendapati uang lima farthing<sup>47</sup> di baju salah seorang lelaki dan kemudian mencurinya. Seperti biasanya di rumah pencuri tersebut terdapat makanan yang telah dimasak, tetapi di rumah pencuri yang telah berubah baik tidak terdapat makanan yang telah dimasak. Sahabatnya beserta istrinya sendiri mencemooh dirinya dengan berkata, “Betapa bijaksana-nya dirimu hingga tidak mampu mendapatkan

---

<sup>46</sup> Teks: N II.29-30.

<sup>47</sup> 1 farthing =  $\frac{1}{4}$  (seperempat) sen

uang untuk makan di rumahmu sendiri.” Pencuri yang baik pun berpikir, “Orang ini karena memiliki kedunguan sehingga tidak berpikiran bahwa dirinya adalah bijaksana.” [30] Dan ia pergi ke Jetavana bersama kerabatnya lalu ia menceritakan kejadian tersebut kepada Sang Guru. Sang Guru menyampaikan uraian Dhamma untuknya, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

63. Orang dungu yang berpikiran bahwa dirinya sendiri dungu adalah orang yang bijaksana;  
Tetapi orang dungu yang berpikiran bahwa dirinya sendiri bijaksana, maka ia pantas disebut sebagai orang dungu.

#### V. 5. Orang Bijak yang Dungu <sup>48</sup>

*Walau seorang dungu, sepanjang hidupnya.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Udāyi Thera. [31]

Kisah ini bermula ketika para bhikkhu Thera meninggalkan Balai Kebenaran, Udāyi biasanya pergi dan duduk di atas takhta Dhamma. Suatu hari, beberapa bhikkhu yang berkunjung melihatnya berada di sana, dan mereka pun berpikir, “Ini pasti seorang bhikkhu Thera yang bijaksana,” maka mereka mengajukan beberapa pertanyaan untuknya tentang kelompok

---

<sup>48</sup> Teks: N II.30-32.

kehidupan (khandha) dan topik lainnya. Setelah mengetahui bahwa ia ternyata tidak tahu sama sekali dengan pertanyaan yang diajukan, mereka menyindirnya, “Siapakah bhikkhu ini dan mengapa ia harus tinggal di satu *vihāra* yang sama dengan para Buddha? Ia bahkan tidak tahu tentang kelompok kehidupan (khandha), unsur pembentuk makhluk hidup, organ tubuh, dan alat indera.” Lalu mereka melaporkan masalah ini kepada Sang Tathāgata. Sang Guru menyampaikan uraian Dhamma untuk mereka dengan mengucapkan bait berikut:

64. Walau seorang dungu, sepanjang hidupnya bergaul dengan orang bijaksana,  
Ia tetap tidak akan mampu merasakan Dhamma bagaikan sendok yang tidak dapat mencicipi citarasa makanan.

## V. 6. Buruk Menjadi Baik <sup>49</sup>

*Walaupun seorang pandai, hanya sesaat.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang tiga puluh bhikkhu Pāṭhēyyaka. [32]

Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma kepada para lelaki ini di Hutan Kappāsika, saat mereka sedang mencari seorang wanita. Pada saat itu, mereka semua mematuhi perintah ini,

---

<sup>49</sup> Kisah ini berasal dari *Vinaya, Mahā Vagga*, I.14: I.23-24. Lihat juga kisah I.8 e : I.100. Teks: N II.32-33.

“Marilah, wahai para bhikkhu!” dan menerima *patta* beserta jubah yang diciptakan dengan kesaktian adidaya. Dengan melaksanakan tiga puluh praktik kesucian hingga suatu saat mereka kembali menemui Sang Guru untuk mendengarkan khotbah tentang kehidupan yang tiada berawal (*Anamatagga*)<sup>50</sup>, dan sebelum meninggalkan tempat duduk, mereka mencapai tingkat kesucian Arahat.

Para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: “Dalam waktu singkat para bhikkhu ini memahami Dhamma!” Sang Guru mendengar percakapan mereka sehingga berkata kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, bukan hanya kali ini ketiga puluh sahabat ini melakukan kejahatan. Mereka juga melakukan hal yang sama pada sebuah kehidupan lampau. Namun setelah mendengarkan khotbah tentang Mahā Tuṇḍila dalam Tuṇḍila Jātaka<sup>51</sup>, [33] mereka dengan cepat mencapai pemahaman terhadap Dhamma dan menjalankan lima sila. Hal itu semata-mata dikarenakan kebajikan dari perbuatan tersebut sehingga kini mereka mencapai tingkat kesucian Arahat, persis saat mereka sedang duduk di tempat duduk mereka.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

---

<sup>50</sup> *Saṃyutta*, XV: II.178-193. Untuk terjemahan bagian terbesar dari *Saṃyutta*, lihat Pendahuluan, § 2 a.

<sup>51</sup> *Jātaka* No.388: III.286-293.

65. Walau seorang pandai hanya sesaat bergaul dengan orang bijaksana,  
Ia dengan cepat merasakan Dhamma, bagaikan lidah yang dapat mencicipi citarasa makanan.

### V. 7. Pengujian Keyakinan Penderita Kusta<sup>52</sup>

*Orang-orang dungu berwawasan dangkal, berjalan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang Suppabuddha sang penderita kusta. Kisah Suppabuddha sang penderita kusta juga terdapat dalam Kitab Udāna.

Pada masa itu, Suppabuddha yang menderita sakit kusta, duduk di luar lingkaran kerumunan orang-orang, mendengarkan Sang Bhagavā menyampaikan uraian Dhamma, dan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. [34] Karena ingin memberitahukan kepada Sang Guru mengenai berkah yang telah diterimanya, ia menunggu hingga orang-orang telah selesai memberikan penghormatan kepada Sang Guru, mengantarkan Beliau, dan pulang; lalu ia pun kembali ke *vihāra*.

Pada saat itu, Sakka sang raja para dewa pun berpikir, “Nun jauh di sana, Suppabuddha sang penderita kusta, hendak

---

<sup>52</sup> Kisah ini berasal dari *Udāna*, V.3: 48-50, seperti yang tercantum pada II.33<sup>21</sup>. Teks: N II.33-37.

memberitahukan berkah yang telah ia terima dari Sang Guru. Saya akan menguji dirinya.” Sakka pergi menemuinya, dan dengan melayang di udara ia berkata demikian kepadanya, “Suppabuddha, engkau adalah seorang lelaki miskin, seorang yang menyedihkan hidupnya. Saya akan memberimu harta yang tak terhingga jumlahnya jika kamu berkata, “Buddha bukanlah Buddha, Dhamma bukanlah Dhamma, Sangha bukanlah Sangha. Saya telah memiliki cukup Buddha, saya telah memiliki cukup Dhamma, saya telah memiliki cukup Sangha.” Suppabuddha berkata kepadanya, “Siapakah gerangan?” “Saya adalah Sakka.” “Wahai orang dungu, orang yang tak tahu malu, engkau tidak pantas berbicara seperti itu dengan saya. Engkau mengatakan bahwa saya adalah seorang miskin, serba susah dan menyedihkan. Pada kenyataannya, saya telah mencapai kebahagiaan dengan memiliki kekayaan melimpah seperti:

Kekayaan dari keyakinan, moralitas, rasa malu berbuat jahat, rasa takut berbuat jahat,

Kekayaan pengetahuan, kemurahan hati, dan kebijaksanaan, tujuh kekayaan ini adalah milik saya,

Barang siapa yang memiliki kekayaan semacam ini, baik lelaki ataupun wanita,

ia tidak disebut miskin; hidupnya tidak akan sia-sia.

“Ini semua adalah tujuh kekayaan yang layak dihormati. Mereka yang memiliki kekayaan ini tidak disebut sebagai orang miskin oleh para Buddha maupun para Pacceka Buddha.” [35] Tatkala Sakka mendengar perkataannya, ia langsung pergi meninggalkan dirinya untuk menemui Sang Guru dan menceritakan seluruh pertanyaan beserta jawaban tersebut kepada Beliau. Sang Bhagavā berkata kepadanya, “Sakka, tidaklah mungkin dengan seratus keping uang, bahkan dengan seribu keping uang, dapat membujuk Suppabuddha sang penderita kusta agar berkata, ‘Buddha bukanlah Buddha, Dhamma bukanlah Dhamma, Sangha bukanlah Sangha.’”

Maka Suppabuddha sang penderita kusta pergi menemui Sang Guru, dan Beliau pun menerimanya dengan ramah. Dan setelah memberitahukan berkah yang telah diperolehnya kepada Sang Guru, ia bangkit dari tempat duduk lalu pergi. Tatkala ia berjalan tidak jauh, ia dibunuh oleh seekor sapi jantan yang masih muda. Seperti yang dikatakan bahwa sapi jantan itu adalah sesosok raksasa wanita yang telah terlahir sebagai sapi dalam seratus kehidupan, dan sapi tersebut ketika terlahir sebagai seorang wanita pernah dibunuh oleh empat orang pemuda, yaitu: Pukkusāti<sup>53</sup>, seorang pemuda pinggiran kota;

---

<sup>53</sup> Bagian komentar dari *Majjhima* 140.

Bāhiya Dārucīriya<sup>54</sup>; Tambadāṭhika<sup>55</sup>, penyamun bengis; dan Suppabuddha sang penderita kusta.

#### 7 a. Kisah Masa Lampau: Empat pemuda dan wanita pelacur

Kisah ini bermula dari keempat pemuda yang merupakan putra-putra dari para saudagar kaya di sebuah kehidupan lampau, dan raksasa tersebut merupakan seorang wanita pelacur berparas cantik. Suatu hari, mereka menemani pelacur itu di sebuah taman yang menyenangkan, bersenang-senang dengan dirinya, dan ketika malam hari tiba, mereka pun memutuskan untuk berbuat demikian, “Tidak ada seorang pun di sini kecuali kita semua. Kita akan mengambil uang ratusan keping dari wanita ini, merampas segala perhiasan yang ia miliki, dan membunuhnya lalu kita pergi.” Pelacur tersebut mendengar perkataan mereka dan ia sendiri pun berpikir, “Para lelaki tak tahu diri ini telah merenggut kenikmatan dari saya dan kini mereka ingin membunuh saya. Saya akan membalas perbuatan mereka.” Maka saat mereka hendak membunuhnya, ia membuat tekad sungguh-sungguh, [36] “Semoga saya menjadi sesosok raksasa wanita, dan semoga saya dapat membunuh mereka, seperti yang sekarang mereka lakukan terhadap saya.” Sebagai buah dari tekad sungguh-sungguh ini, ia pun membunuh mereka.

---

<sup>54</sup> *Komentar Dhammapada*, VIII.2.

<sup>55</sup> *Komentar Dhammapada*, VIII.1.



Beberapa bhikkhu memberitahukan tentang kematian sang penderita kusta kepada Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau, “Ke manakah ia akan terlahir kembali? Bagaimana ia bisa menjadi seorang penderita kusta?” Sang Guru menjelaskan bahwa sejak ia mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, ia telah terlahir kembali di surga Tavatimsa.

#### 7 b. Kisah Masa Lampau: Pemuda jahat.

Pada masa lampau, setelah melihat Pacceka Buddha Tagarasikhi, ia meludahi beliau. Oleh karena itu, ia mengalami siksaan di alam neraka dalam jangka waktu yang lama, dan dikarenakan buah kamma buruknya belum habis, ia terlahir kembali sebagai seorang penderita kusta.

“Wahai para bhikkhu,” kata Beliau, “semua makhluk hidup di dunia ini memetik buah yang lebih pahit dari setiap kejahatan yang mereka perbuat.” Dan setelah mempertautkan kejadian ini dan menyampaikan uraian Dhamma kepada mereka, Beliau pun mengucapkan bait berikut:

66. Orang dungu berwawasan dangkal, memperlakukan diri mereka sendiri seperti musuh diri mereka sendiri,  
Buah yang dipetik lebih pahit dari kejahatan yang telah mereka perbuat.

## V. 8. Seorang Petani Dituduh Mencuri <sup>56</sup>

*Perbuatan itu tidak dilakukan dengan baik.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang petani. [37]

Seperti yang dikatakan bahwa petani ini bercocok tanam di sebuah ladang yang terletak tidak jauh dari Sāvatti. Suatu hari, beberapa pencuri berhasil memasuki kota melalui sebuah saluran air bawah tanah, dan dengan menggali terowongan mereka masuk ke dalam sebuah rumah orang kaya, setelah menjarah emas dan keping logam dalam jumlah yang besar, kabur melalui terowongan yang sama. Salah seorang pencuri itu memperdayai para rekannya dan menyembunyikan sebuah kantung yang berisi seribu keping uang di dalam lipatan pakaiannya. Setelah itu, ia menemani para pencuri lainnya pergi ke ladang ini, yang merupakan tempat mereka membagi hasil curian. Ketika pencuri itu telah pergi dengan membawa bagian miliknya, kantung uang tersebut jatuh dari lipatan pakaiannya, tetapi ia sendiri tidak menyadarinya.

Pada pagi hari itu, Sang Guru sedang memantau keadaan dunia, dan melihat bahwa petani ini telah masuk ke dalam jejaring kebijaksanaan-Nya, Beliau memikirkan kejadian yang

---

<sup>56</sup> Teks: N II.37-40.

akan terjadi kelak. Dan Beliau tersadarkan dengan pikiran berikut, “Petani tersebut akan pergi ke ladangnya untuk bercocok tanam di pagi hari. Para pemilik barang curian itu akan membuntuti para pencuri dan ketika mereka melihat kantung uang tersebut, mereka akan mengejanya. Selain saya, ia tidak memiliki saksi mata lain. [38] Karena ia dapat mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, maka sudah merupakan kewajiban saya untuk pergi menemuinya.”

Pada pagi hari, petani pergi bercocok tanam di ladangnya, dan Sang Guru juga pergi ke sana bersama Ānanda Thera sebagai bhikkhu pendamping. Karena melihat Sang Guru, petani itu pergi memberikan penghormatan kepada Sang Bhagavā, dan kembali melanjutkan bercocok tanamnya. Sang Guru tidak berkata apa pun kepada dirinya. Setelah pergi ke tempat jatuhnya kantung uang itu dan melihatnya, Beliau berkata kepada Ānanda Thera, “Lihatlah, Ānanda, seekor ular berbisa!” “Saya melihatnya, Bhante, seekor ular berbisa yang mematikan!” Petani itu mendengar percakapan mereka dan sendiri berpikir, “Sepanjang tahun saya pulang dan pergi di ladang ini. Apakah di sini memang terdapat seekor ular seperti yang mereka katakan?” Sang Guru, setelah berkata demikian, pergi melanjutkan perjalanan. Petani itu berkata kepada dirinya sendiri, “Saya akan membunuh ular itu.” Setelah berkata demikian, ia mengambil sebilah tongkat, pergi ke tempat ular tersebut, dan menemukan

kantong uang. “Sang Guru pasti keliru dengan menunjuk kantong uang ini,” pikirnya. Karena tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan kantong uang itu, ia menaruhnya di samping, menutupinya dengan abu, dan melanjutkan pekerjaan mencangkulnya.

Tatkala fajar menyingsing, orang-orang menemukan pencuri yang telah menjarah rumah mereka, setelah mengejarnya hingga sampai di ladang, dan datang ke tempat para pencuri membagikan hasil curian, mereka menemukan jejak kaki petani itu. Dengan menelusuri jejak kakinya hingga ke tempat kantong uang itu dikuburkan, mereka menggali tanah dan mengambil kantong uang itu. Kemudian mereka mencerca dirinya dengan berkata, “Jadi kamu yang mencuri barang-barang rumah, dan di sini pula kamu bercocok tanam!” Dan setelah memukuhnya, mereka menyeretnya dan membawanya pergi menghadap raja.

[39]

Ketika raja mendengar kejadian tersebut, ia memerintahkan agar petani itu dijatuhi dengan hukuman mati. Para pengawal raja langsung mengikat kedua tangannya di belakang dan membawanya ke tempat eksekusi, mencambuk sambil menyeretnya, ia terus mengulang perkataan ini, “Lihatlah, Ānanda, seekor ular berbisa!” “Saya melihatnya, Bhante, seekor ular berbisa yang mematikan!” Ia tidak mengucapkan kalimat lain. Para pengawal raja bertanya kepadanya, “Kamu sedang

mengulangi perkataan Sang Guru dan Ānanda Thera. Apa maksudnya?” Petani itu menjawab, “Saya akan memberitahukan hal ini jika saya diizinkan untuk menemui raja.”

Maka mereka membawanya pergi menghadap raja dan memberitahukan kejadian tersebut kepada raja. Raja bertanya kepada petani itu, “Mengapa kamu berkata demikian?” “Saya bukan seorang pencuri, Paduka.” Setelah berkata demikian, petani itu menceritakan kepada raja tentang seluruh kejadian tersebut mulai dari ketika ia hendak pergi bercocok tanam di ladangnya. Tatkala raja telah mendengar ceritanya, ia berkata, “Mengapa lelaki ini mengatakan bahwa saksi matanya adalah makhluk paling terkemuka di dunia ini, yaitu Sang Guru. Ia tidak pantas dianggap bersalah. Saya akan mencari jalan keluar dari masalah yang rumit ini.”

Kemudian pada malam harinya, raja membawa petani itu pergi menemui Sang Guru dan bertanya kepada Beliau, “Sang Bhagavā, apakah Anda bersama Ānanda Thera pergi ke tempat seorang petani yang sedang mencangkul?” “Ya, Paduka.” “Apakah yang Anda lihat di sana?” “Sebuah kantung yang berisi uang seribu keping, Paduka.” “Ketika Anda melihatnya, apakah yang Anda katakan?” “Saya mengatakan hal demikian, Paduka.” “Bhante, jika lelaki ini tidak menyebutkan seseorang seperti Anda sebagai saksi matanya, maka nyawanya tidak akan pernah bisa terselamatkan. Ia menyelamatkan nyawanya sendiri dengan

mengulangi perkataan yang telah Anda ucapkan.” Ketika Sang Guru mendengarnya, Beliau berkata, “Ya, Paduka, saya juga berkata seperti itu ketika saya pergi ke sana. Seorang yang bijaksana hendaknya tidak melakukan perbuatan yang membuat dirinya sendiri menyesal kelak.” [40] Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut, Beliau menyampaikan uraian Dhamma untuknya dengan mengucapkan bait berikut:

67. Perbuatan itu tidak dilakukan dengan baik, bila seseorang harus menyesalinya kelak,  
Buah perbuatan itu akan diterimanya dengan ratapan penuh air mata.

### V. 9. Sumana Sang Tukang Kebun <sup>57</sup>

*Perbuatan itu dilakukan dengan baik.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veḷuvana, tentang Sumana sang tukang kebun. [41]

Seperti yang dikatakan bahwa setiap pagi-pagi sekali, Sumana selalu menyediakan delapan kuntum bunga melati untuk diberikan kepada Raja Bimbisāra, masing-masing seharga delapan keping uang. Pada suatu hari, ketika ia memasuki kota

---

<sup>57</sup> Kisah ini merujuk pada *Milindapañha*, 115<sup>12</sup>, 291<sup>19-21</sup>, 350<sup>9</sup>. Untuk rujukan yang menarik mengenai tokoh yang sama terdapat pada *Komentar Khuddaka Pāṭha*, 129<sup>16-130</sup><sup>24</sup>, lihat Pendahuluan, § 7d, paragraf terakhir.

dengan membawa bunga-bunga tersebut, Sang Bhagavā didampingi oleh sekelompok bhikkhu yang kuat, memancarkan enam corak sinar dengan kekuatan adidaya seorang Buddha, memasuki kota tersebut untuk berpindapata. (Terkadang, Sang Bhagavā berjalan layaknya bhikkhu lain ketika sedang berpindapata, dengan enam corak sinar yang berada di dalam jubah-Nya, persis saat Beliau sedang melakukan perjalanan sejauh tiga yojana untuk bertemu dengan Aṅgulimāla. Pada waktu lainnya, ketika Beliau memasuki Kapilavatthu dan kota-kota lain, Beliau memancarkan enam corak sinar dari tubuh-Nya. Pada hari tersebut, dengan memancarkan enam corak sinar dari tubuh-Nya melalui kekuatan adidaya beserta keagungan seorang Buddha, Beliau memasuki Rājagaha.)

Tatkala tukang kebun ini melihat Sang Bhagavā, seperti persembahan batu permata, emas, dan dengan melihat kejayaan serta tiga puluh dua pertanda agung dan delapan puluh pertanda makhluk suci, ia pun berpikir, “Perbuatan baik apakah yang dapat saya lakukan untuk Sang Guru?” Karena mencermati bahwa tidak ada perbuatan lain yang dapat dilakukannya, ia berpikir, “Saya akan memberikan penghormatan kepada Sang Guru dengan bunga-bunga ini.” Lalu ia kembali berpikir, “Bunga-bunga ini biasanya saya persembahkan untuk raja. Jika ia tidak menerimanya, maka ia mungkin akan memenjarakan ataupun membuang saya. Apa yang harus saya lakukan?” Kemudian

pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “Biarlah raja membunuh ataupun membuang saya dari kerajaannya. Apa pun yang diberikannya kepada saya, ia memberi saya kekayaan yang hanya dapat bertahan selama saya masih hidup di kehidupan ini. Namun jika saya memberikan penghormatan kepada Sang Guru, maka akan menghasilkan kekayaan dan kesejahteraan selama jutaan kalpa yang tidak terhingga.” [42] Oleh karena itu, ia menyerahkan hidupnya demi Sang Tathāgata.

Ia berpikir, “Telah lama keyakinan saya tidak goyah, saya akan memberikan penghormatan kepada Beliau.” Dan dengan perasaan riang gembira, ia pun memberikan penghormatan kepada Sang Guru. Bagaimana ia dapat melakukannya? Pertama ia melempar dua ikat bunga untuk Sang Guru. Bunga yang dilemparnya berada di atas kepala Beliau seperti sebuah kanopi. Lalu ia melempar lagi dua ikat bunga, yang hinggap di sisi kanan tubuh Beliau, seperti tirai sebuah paviliun. Dua ikat bunga terakhir ia lemparkan di sisi kiri tubuh Beliau dan hinggap di sana. Demikianlah delapan ikat bunga mengelilingi empat sisi tubuh Sang Tathāgata.

Di hadapan Beliau seolah-olah terdapat sebuah pintu gerbang untuk dimasuki; tangkai bunga melengkung ke dalam, dan daun bunga pun bermekaran. Sang Bhagavā seolah berjalan dengan dilindungi oleh piringan perak. Bunga-bunga yang tidak memiliki indera, seolah memiliki kebijaksanaan, tidak terlepas



maupun jatuh, mendampingi Sang Guru ke mana pun perginya Beliau, dan diam tanpa bergerak di saat Beliau berdiri. Ketika Sang Guru sedang berjalan, tubuh Beliau memancarkan ratusan sinar; di depan dan belakang, di kiri dan kanan, dan dari atas mahkota kepala Beliau, memancarkan kemilau cahaya.

Tidak ada seorang pun yang berpapasan dengan Beliau ketika sedang berjalan, pergi melarikan diri, mereka semua berpradaksina terhadap Beliau sebanyak tiga kali, dan orang-orang yang jumlahnya bagaikan jumlah tandan daun palem, [43] berlarian untuk menghadap Beliau. Seluruh kota menjadi bergelora. Terdapat sembilan puluh juta jiwa yang menghuni kota tersebut kala itu, dan delapan puluh juta jiwa di antaranya datang untuk melakukan pemberian derma. Dengan suara deruman bagaikan deruman singa dan ribuan lambaian kain, lautan manusia berpawai menghadap Sang Guru.

Dengan maksud memberitahukan kebajikan dari sang tukang kebun, Sang Guru terus berjalan menyusuri kota sejauh tiga yojana diiringi tabuhan genderang. Sekujur tubuh tukang kebun diliputi dengan lima jenis kebahagiaan. Setelah mengantarkan Sang Tathāgata yang hendak pergi, ia menembus pancaran sinar Sang Buddha seperti seseorang yang terjun ke dalam laut merah, memuji Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau, dan kemudian membawa keranjangnya kosong lalu pulang ke rumah.

Istrinya bertanya kepadanya, “Di manakah bunga-bungamu?” “Saya memberikan penghormatan kepada Sang Guru dengan bunga-bunga itu.” “Lalu apa yang akan kamu berikan kepada raja?” “Raja mungkin saja akan membunuh ataupun mengusir saya dari kerajaannya. Saya telah menyerahkan hidup saya untuk Sang Guru dan demi memberikan penghormatan kepada Beliau. Saya mempunyai delapan ikat bunga, dan semuanya telah saya berikan untuk Sang Guru. Orang-orang sedang mendampingi Sang Guru, memuji Beliau dengan ribuan sorakan. Itu adalah suara sorakan orang-orang yang kita dengar di tempat ini.”

Kala itu, istri tukang kebun kurang memiliki kecerdasan, [44] dan oleh karena itu, ia pun tidak mampu mempercayai kesaktian yang terjadi. Maka ia memarahi suaminya dengan berkata, “Raja sangatlah kejam dan kasar, sekali orang tidak mematuhi, ia akan memotong kedua tangan dan kaki ataupun menjatuhkan hukuman lainnya. Saya juga akan dijatuhi hukuman atas apa yang telah kamu perbuat.” Lalu ia membawa anak-anaknya, pergi ke istana kerajaan, memanggil kehadiran raja, dan ketika raja bertanya kepadanya tentang masalah yang ingin disampaikan, ia pun berkata kepadanya, “Suamiku telah memberikan penghormatan kepada Sang Guru dengan menggunakan bunga-bunga yang seharusnya diberikan kepada Anda dan ia pun pulang ke rumah dengan tangan kosong. Saya

bertanya kepadanya tentang apa yang telah ia perbuat dengan bunga-bunga itu, dan inilah yang ia beritahukan kepada saya. Saya memarahinya dengan berkata, 'Raja sangatlah kejam dan kasar, sekali orang tidak mematuhi, ia akan memotong kedua tangan dan kaki ataupun menjatuhkan hukuman lainnya. Saya juga akan dijatuhi hukuman atas apa yang telah kamu perbuat.' Maka saya pergi darinya dan datang ke sini. Apa pun yang telah ia perbuat baik maupun jahat. Semua yang ingin saya sampaikan, Paduka, bahwa saya telah meninggalkan dirinya."

Kala itu, raja merupakan seorang umat yang mulia. Pada pandangan pertama terhadap Sang Buddha, ia telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; keyakinannya tidak tergoyahkan dan pikirannya hening. Ia pun berpikir, "O, wanita ini sungguh seorang yang dungu! Ia malah tidak memiliki keyakinan terhadap perbuatan baik semacam itu." Tetapi raja berpura-pura marah dan berkata kepadanya, "Nyonya, apa yang kamu katakan? Ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru dengan bunga-bunga yang seharusnya diberikan kepada saya?" "Ya, Paduka." "Kamu memang pantas meninggalkan dirinya. Saya akan membuat kesepakatan dengan suamimu agar ia memberikan penghormatan dengan bunga lain yang merupakan milik saya." Setelah meninggalkannya dengan perkataan tersebut, raja segera pergi menemui Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau, [45] dan berjalan bersama Sang Guru seorang.

Sang Guru, merasa bahwa pikiran raja berada dalam keheningan, terus berjalan menyusuri kota dan berpawai di jalanan dengan iringan tabuhan genderang, hingga Beliau pun tiba di gerbang istana raja. Raja membawakan *patta* Beliau dan mempersilakan Sang Guru masuk, tetapi Sang Guru ingin duduk di halaman istana. Raja mengetahui maksud Beliau dan memberikan perintah, “Bangun sebuah paviliun secepatnya.” Kemudian sebuah paviliun selesai dibangun, dan Sang Guru pun duduk di dalamnya, didampingi oleh para bhikkhu.

Lalu mengapa Sang Guru tidak masuk ke dalam istana raja? Seperti yang dikatakan bahwa pikiran tersebut muncul dalam benak Beliau, “Jika saya masuk ke dalam dan duduk, orang-orang tidak akan dapat melihat saya, dan kebajikan tukang kebun tidak dapat disebar luaskan; tetapi jika saya duduk di halaman istana, kebajikan tukang kebun dapat disebarluaskan kepada semuanya.” (Para Buddha dengan senang hati menyebarkan kebajikan seseorang kepada orang-orang; sedangkan manusia memiliki sifat dengki ketika menyatakan kebajikan orang lain.)

Empat kolam bunga tetap hingga di keempat sisi tubuh Beliau. Orang-orang melayani kebutuhan Sang Guru, dan raja melayani kebutuhan para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha, dengan menghadirkan makanan terpilih. Setelah selesai bersantap, Sang Guru menyatakan ungkapan terima

kasih, dan dengan dikelilingi oleh kolam bunga seperti sebelumnya, serta sorakan dari orang-orang, Beliau pun kembali ke *vihāra*.

Raja mengantarkan kepulauan Sang Guru dan berbalik arah. Lalu ia memanggil tukang kebun dan bertanya kepadanya, “Apa yang kamu katakan ketika kamu memberikan penghormatan kepada Sang Guru?” Tukang kebun menjawab, “Paduka, saya menyerahkan hidup saya untuk Beliau dan demi memberikan penghormatan kepada Beliau dengan berkata, ‘Raja mungkin saja akan membunuh ataupun mengusir saya dari kerajaannya.’” Raja berkata, “Kamu adalah seorang yang mulia.” Setelah berkata demikian, ia memberinya hadiah berupa delapan ekor gajah, delapan ekor kuda, delapan orang budak lelaki, [46] delapan orang budak wanita, delapan perhiasan lengkap, delapan ribu keping uang, delapan selir raja yang memakai segala perhiasan, dan delapan buah desa terpilih. Pemberian hadiah yang masing-masing berjumlah delapan ini dihadiahkan untuk dirinya oleh raja.

Ānanda Thera berpikir, “Suara sorakan telah berlangsung sepanjang hari ini sejak pagi hari. Apakah hadiah yang akan diterima oleh tukang kebun?” Maka ia pun bertanya kepada Sang Guru. Sang Guru menjawab, “Ānanda, janganlah berpikiran bahwa kebajikan yang telah diperbuat oleh tukang kebun adalah kecil. Ia telah menyerahkan hidupnya untuk saya dan demi

memberikan penghormatan kepada saya. Oleh karena ia berkeyakinan terhadap saya, ia tidak akan terlahir kembali di alam penderitaan selama seratus ribu kalpa, ia akan menerima buah kebajikannya sendiri di alam dewa serta alam, dan ia manusia, dan ia pun akan menjadi seorang Pacceka Buddha bernama Sumana.”

Ketika Sang Guru pulang ke *vihāra* dan memasuki *gandhakuṭi*, bunga-bunga itu berjatuhan di pintu gerbang.

Pada malam harinya, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: “O, betapa luar biasa kebajikan yang telah diperbuat oleh tukang kebun! Ia menyerahkan hidupnya demi Sang Buddha, memberikan penghormatan kepada Beliau dengan bunga, dan langsung menerima hadiah yang masing-masing berjumlah delapan.” Sang Guru keluar dari dalam *gandhakuṭi*, melangkah masuk ke dalam Balai Kebenaran melalui salah satu ruang kecil, [47] dan dengan duduk di atas takhta Buddha, bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Setelah mereka memberitahukan kejadian tersebut, Beliau berkata, “Ya, wahai para bhikkhu, seseorang hendaknya melakukan kebajikan tanpa penyesalan, dengan hati yang riang gembira.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut lalu menyampaikan uraian Dhamma, Beliau pun mengucapkan bait berikut:

68. Perbuatan itu dilakukan dengan baik tanpa penyesalan,  
Seseorang akan menerima buah perbuatan tersebut dengan  
kebahagiaan.

## V. 10. Pemerksaan *Uppalavaṇṇā*<sup>58</sup>

*Semanis madu, begitulah pemikiran orang bodoh tentang perbuatan jahat.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Bhikkhuni Uppalavaṇṇā.  
[48]

Seperti yang dikatakan bahwa Uppalavaṇṇā membuat tekad sungguh-sungguh di kaki Buddha Padumuttara, dan setelah melakukan banyak kebajikan selama seratus ribu kalpa, ia pun melalui kelahiran kembali menjadi dewa dan manusia, ia meninggal dari alam dewa pada masa Buddha Gotama dan terlahir kembali di Sāvatti sebagai putri seorang saudagar kaya. Corak warna tubuhnya bagaikan corak warna kelopak teratai biru, dan oleh karena itulah mereka memberinya nama Uppalavaṇṇā. Ketika ia mencapai usia yang layak untuk dinikahkan, semua pangeran dan saudagar seantero

---

<sup>58</sup> Untuk kisah dari riwayat Uppalavaṇṇā sebelum ia menjalani kehidupan suci, yaitu salah satu kisah yang paling terkenal dalam literatur Buddhis, lihat *Komentor Ariguttara*, JRAS., 1893, hal.532 ff.; *Komentor Therī-Gāthā*, LXIV: 182-190; dan *Tibetan Tales*, X: 206-215. Teks: N II.48-52.

Jambudwipa (India) tanpa terkecuali, pergi menemui ayahnya untuk melamar dirinya.

Lalu sang saudagar pun berpikir, “Saya tidak dapat memenuhi keinginan mereka semua, saya harus mencari jalan keluar dari masalah ini.” Maka ia memanggil putrinya dan berkata kepadanya, “Kamu boleh menjadi seorang bhikkhuni.” Kala itu, putrinya sedang menjalani kehidupan terakhir kalinya sebelum mencapai Nibbāna, dan oleh sebab itu, perkataannya bagaikan minyak olahan seratus kali yang dituangkan di atas kepala putrinya. Lalu putrinya menjawab, “Ayahanda tercinta, saya akan menjadi seorang bhikkhuni.” Maka ia menyediakan hadiah untuk menghormatinya, dan membawanya ke tempat para bhikkhuni untuk menahbiskannya menjadi anggota Sangha. [49]

Tak lama berselang setelah ditahbiskan menjadi anggota Sangha, ia mendapat kewajiban untuk memegang kunci balai penabhisan. Setelah ia menyalakan obor dan menyapu lantai balairung tersebut, perhatiannya tertuju pada nyala obor itu. Dan sambil berdiri di sana, ia berulang kali memandangi nyala obor; dan dengan memusatkan pikiran pada unsur api, ia pun memasuki kebahagiaan alam jhāna. Setelah menyempurnakan alam jhāna, ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian.

Beberapa waktu berselang, ia pergi berpindapata di wilayah pedesaan, dan kembalinya dari sana ia memasuki sebuah



hutan belantara. Kala itu, para bhikkhuni tidak dilarang untuk berdiam di dalam hutan. Di sana mereka membangun sebuah gubuk, yang di dalamnya terdapat sebuah tempat tidur dan ditutupi oleh tirai. Ia pergi dari hutan menuju Sāvatti untuk menerima derma, dan kemudian pulang kembali ke gubuknya. Kala itu, seorang sepupunya, yaitu seorang brahmana muda bernama Ānanda, telah jatuh cinta padanya sejak ia masih menjalani keduniawian; dan saat sepupunya mendengar bahwa ia sedang berada di sana, sepupunya itu pun pergi ke hutan mendahului bhikkhuni tersebut, masuk ke dalam gubuk itu, dan bersembunyi di bawah tempat tidur.

Sepulangnya bhikkhuni tersebut masuk ke dalam gubuknya, menutup pintu, dan duduk di atas tempat tidur, ia tidak mampu melihat dalam kegelapan karena baru kembali dari terangnya sinar matahari. Tatkala ia telah duduk di atas tempat tidur, pemuda itu keluar dari bawah tempat tidur dan merangkak naik ke atas tempat tidur. Bhikkhuni pun berteriak, “Wahai orang dungu, janganlah hancurkan hidup saya!” Tetapi pemuda itu tidak mampu menahan dirinya, melecehkan dirinya lalu pergi. Karena tidak mampu menahan kekejiannya, [50] bumi terbelah, dan pemuda itu jatuh tertelan ke dalam tanah, lalu terlahir kembali di alam neraka Avīci.

Bhikkhuni tersebut memberitahukan kejadian itu kepada bhikkhuni lain, dan para bhikkhuni menceritakannya kepada para

bhikkhu, dan para bhikkhu pun menceritakannya kepada Sang Bhagavā. Setelah mendengar hal ini, Sang Guru berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut, “Wahai para bhikkhu, orang dungu itu, siapa pun itu, baik bhikkhu maupun bhikkhuni, baik umat lelaki maupun perempuan, barang siapa yang melakukan kejahatan dengan kenikmatan dan kebahagiaan, dengan kesenangan dan keserakahan, ia seperti sedang memakan madu, ataupun gula, ataupun manisan lain.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut lalu menyampaikan uraian Dhamma, Beliau pun mengucapkan bait berikut:

69. Semanis madu, begitulah pemikiran orang bodoh tentang perbuatan jahat ketika belum berbuah;  
Namun saat perbuatan jahat telah berbuah, orang yang bodoh itu akan menderita. [51]

Beberapa saat kemudian, orang-orang berkumpul di dalam Balai Kebenaran, mulai membicarakan kejadian tersebut: “Meskipun mereka telah memusnahkan kekotoran batin, mereka masih menikmati dan mengejar kenikmatan indriawi. Mengapa begitu? Mereka bukanlah pohon kolapa ataupun gua semut, melainkan makhluk hidup yang terdiri atas badan jasmani yang berdaging. Oleh karena itu, mereka masih menikmati dan mengejar kenikmatan indriawi.” Sang Guru mendekat dan bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apakah yang

menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Mereka pun memberitahukan Beliau. Lalu Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, mereka yang telah memusnahkan kekotoran batin tidak lagi menikmati maupun mengejar kenikmatan indriawi. Ibarat setetes air yang jatuh tanpa melekat di atas daun teratai, begitu pula dengan sebiji mustar yang jatuh tanpa melekat pada jarum tusuk, demikianlah rasa cinta indriawi tidak lagi melekat terhadap seseorang yang telah memusnahkan kekotoran batin.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut, Beliau mengajarkan Dhamma kepada mereka dengan mengucapkan bait berikut, yang tercantum dalam Brāhmaṇa Vagga,

401. Ibarat setetes air yang jatuh tanpa melekat di atas daun teratai, begitu pula dengan sebiji mustar yang jatuh tanpa melekat pada jarum tusuk,  
Barang siapa yang tidak melekat pada kenikmatan indriawi, saya menyebutnya sebagai brahmana<sup>59</sup>.

Sang Guru memanggil Raja Pasenadi Kosala dan berkata kepadanya, “Paduka, pengikut ajaran ini, baik pemuda maupun pemudi, meninggalkan [52] keluarga dan kekayaan, meninggalkan keduniawian, dan berdiam di dalam hutan. Kalau begitu, bila para wanita berdiam di dalam hutan, ada

---

<sup>59</sup> Lihat Kisah XXVI.18.

kemungkinan bahwa para lelaki yang dipenuhi dengan nafsu indriawi, melakukan pelecehan terhadap mereka, mengganggu latihan mereka, dan membuat pelaksanaan kehidupan suci mereka menjadi sia-sia. Oleh karena itu, sebuah tempat kediaman bagi para bhikkhuni hendaknya dibangun di dalam kota.” Raja menyetujuinya dan membangun sebuah tempat kediaman bagi para bhikkhuni di salah satu sisi kota. Sejak saat itu, para bhikkhuni hanya berdiam di dalam kota.

#### V. 11. Petapa Telanjang *Jambuka Ājivaka*<sup>60</sup>

*Meskipun bulan demi bulan dengan ujung rumput kusa.*  
Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang petapa telanjang Jambuka.

##### 11 a. Kisah Masa Lampau: Bhikkhu iri hati

Kisah ini bermula pada dahulu kala, tepatnya di masa Buddha Kassapa, seorang umat yang menghuni sebuah desa membangun tempat kediaman untuk seorang bhikkhu Thera, dan menyediakan empat kebutuhan pokok bhikkhu tersebut selama berdiam di sana, sang Thera bersantap secara rutin di rumah

---

<sup>60</sup> Kisah ini berasal dari *Komentar Thera-Gāthā*, CXC. *Dhammapāla* mengutip dari *Komentari Dhammapada* sesuai dengan namanya. Kisah ini merujuk pada *Milindapañha*, 350<sup>10-11</sup>. Teks: N II.52-63.

umat tersebut. Kala itu, seorang bhikkhu yang telah bebas dari kekotoran batin, yang berpindapata di pagi hari, berhenti di depan pintu rumah umat tersebut. Ketika umat tersebut melihatnya, karena merasa senang dengan kedatangannya, ia mempersilakannya masuk ke dalam rumahnya, dan menghidangkan berbagai makanan terpilih untuknya dengan penuh hormat. Dan ia memberikan sebuah jubah yang besar untuknya dengan berkata, “Bhante, keringkanlah jubah ini dan pakailah sebagai jubah dalam.” [53] Dan ia pun lanjut berkata kepadanya, “Bhante, rambut Anda telah panjang; saya akan pergi mencarikan seorang tukang cukur untuk mencukur rambut Anda. Dan setelah kembali saya akan menyiapkan tempat tidur untuk Anda berbaring.”

Ketika bhikkhu yang merupakan tamu umat itu, dan yang bersantap secara rutin di rumah umat, melihat perhatian yang diberikan kepada bhikkhu yang baru bertamu itu, ia menjadi sangat iri hati. Dan saat ia pulang ke tempat tinggalnya, ia berpikir, “Sekarang umat ini telah mencurahkan semua perhatiannya kepada bhikkhu yang baru bertamu itu. Tetapi terhadap saya yang secara rutin bersantap di rumahnya, malah tidak diperhatikannya.” Bhikkhu yang baru bertamu itu, mengeringkan jubah yang diberikan oleh sang umat, dan memakainya sebagai jubah dalam. Sang umat pulang dengan membawa tukang cukur dan menyuruhnya mencukur rambut

sang Thera. Setelah itu, ia membentangkan sebuah tempat tidur untuk sang Thera dan berkata kepadanya, “Bhante, berbaringlah di tempat tidur ini.” Lalu setelah mengundang kedua bhikkhu Thera ini untuk bertamu di rumahnya pada keesokan hari, ia pun pergi.

Bhikkhu yang menetap itu tidak tahan melihat perhatian yang dicurahkan oleh sang umat kepada bhikkhu yang baru bertamu. Maka pada malam harinya, ia pergi ke tempat sang Thera berbaring, dan memakinya dengan mengucapkan empat kalimat penghinaan: “Bhikkhu tamu, kamu lebih baik memakan kotoran daripada memakan makanan di rumah umat ini. Kamu lebih baik mencabut rambutmu sendiri dengan sisir daun palmyra daripada membiarkan rambutmu dicukuri oleh seorang tukang cukur yang dibawa sang umat kemari. Kamu lebih baik telanjang daripada memakai jubah dalam yang diberikan oleh sang umat. Kamu lebih baik berbaring di atas tanah daripada berbaring di atas tempat tidur yang diberikan oleh sang umat. Bhikkhu Thera yang bertamu pun berpikir, “Semoga bhikkhu dungu ini tidak menghancurkan hidupnya sendiri hanya dikarenakan saya!” Tanpa menghiraukan kalimat penghinaan yang diucapkan oleh bhikkhu menetap itu, ia bangun di pagi hari [54] dan pergi ke tempat yang ia hendaki.

Bhikkhu menetap itu juga bangun di pagi hari, dan melakukan pekerjaan di tempat tinggalnya. Ketika telah tiba

waktunya untuk berpindapata, ia berpikir, “Bhikkhu Thera yang bertamu itu sekarang pasti sedang tidur lelap, dan ia akan terbangun dengan bunyi lonceng,” maka ia memukul lonceng dengan kuku tangan luarnya. Setelah itu, ia memasuki desa. Setelah menyiapkan makanan derma, sang umat menunggu kedatangan kedua bhikkhu Thera. Ketika melihat bhikkhu menetap itu, ia bertanya, “Bhante, di manakah bhikkhu Thera yang bertamu itu?” Bhikkhu menetap menjawab, “Saudara, apa yang kamu katakan? Sang Thera yang mendatangi rumahmu kemarin, langsung pergi ke dalam kamar seketika kamu pergi, dan sedang tidur lelap. Meskipun saya bangun sangat pagi sekali, ia tidak menghiraukan suara keributan ketika saya sedang menyapu tempat tinggal maupun terhadap suara ketika saya mencuci kendi air minum dan bahkan terhadap suara lonceng sekali pun.”

Sang umat berpikir, “Tidak mungkin bila sang Thera itu yang begitu sempurna saat kedatangannya, dapat terlelap tidur hingga sekarang. Pasti bhikkhu Thera yang menetap di rumah saya, karena mencermati perhatian saya terhadap dirinya, telah berkata sesuatu kepadanya.” Kemudian karena umat ini adalah seorang yang bijaksana, ia menghidangkan makanan untuk bhikkhu menetap itu dengan penuh hormat; dan setelah itu, mencuci *patta*-nya dengan seksama, mengisi *patta*-nya dengan makanan dari bumbu terbaik, dan berkata kepadanya, “Bhante,

bila Anda berjumpa dengan sang Thera itu, mohon Anda berkenan memberinya makanan ini.” Bhikkhu itu mengambil *patta* tersebut dan berpikir, “Jika sang Thera memakan makanan ini, ia akan menjadi senang dengan tempat ini sehingga ia tidak akan pernah mau meninggalkannya.” Maka saat ia melakukan perjalanan, ia membuang makanan tersebut. Ketika ia tiba di tempat kediaman sang Thera, ia mencarinya di sana, tetapi tidak menemukannya.

Karena bhikkhu itu telah melakukan kejahatan, [55] hasil dari meditasi yang telah dijalani selama dua puluh ribu tahun tidak mampu melindungi dirinya. Ketika masa hidupnya telah berakhir, ia terlahir kembali di neraka Avīci, tempat ia mengalami siksaan selama masa interval antara dua orang Buddha. Pada masa Buddha Gotama, ia terlahir kembali di Kota Rājagaha, tepatnya di sebuah keluarga yang memiliki persediaan makanan dan minuman berlimpah.

#### 11 b. Kisah Masa Kini: Petapa telanjang Jambuka

Sejak ia mulai mampu berjalan, ia tidak pernah berbaring di atas tempat tidur, tidak pernah memakan makanan yang layak, melainkan hanya memakan kotorannya sendiri. Kedua orang tuanya membesarkan dirinya dengan berpikiran, “Ia melakukan ini semua karena ia masih terlalu kecil untuk mengerti.” Tetapi



ketika tumbuh dewasa, ia tetap menolak untuk memakai pakaian, berbaring di atas tanah, dan hanya memakan kotorannya sendiri. Kedua orang tuanya berpikir, “Pemuda ini tidak cocok tinggal di rumah. Ia lebih cocok tinggal bersama para petapa telanjang, para Ājīvaka.” Maka mereka membawanya ke tempat para Ājīvaka dan menitipkannya kepada mereka, dengan berkata, “Mohon terimalah dirinya menjadi anggota persamuhan petapa telanjang.” Maka mereka menerimanya menjadi anggota persamuhan petapa telanjang. Dalam upacara penerimaan dirinya, mereka menguburnya di dalam sebuah lubang setinggi leher, menaruh dua papan yang menjepit lehernya, dan duduk di atas papan tersebut, mencabut rambutnya dengan sisir daun palmyra. Kedua orang tuanya mengundang para Ājīvaka untuk bertamu pada esok harinya dan kemudian pulang.

Pada esok harinya, para Ājīvaka berkata kepadanya, “Mari kita pergi menuju desa.” Namun ia menolak untuk pergi dengan berkata, “Kalian pergilah, saya tetap di sini saja. Mereka berulang kali membujuknya untuk pergi bersama mereka, namun ia tetap menolak untuk pergi dan mereka pun pergi meninggalkannya seorang. Ketika ia mengetahui bahwa mereka telah pergi, ia memindahkan sebuah papan dari kakus umum dan masuk ke dalamnya, mengambil kotoran dengan kedua tangan, membentuknya menjadi gumpalan, [56] dan memakannya. Para Ājīvaka mengirimkan makanan untuknya dari desa, tetapi ia

menolak untuk memakannya. Berulang kali mereka telah membujuknya, ia malah berkata, “Saya tidak membutuhkan makanan ini; saya sendiri bisa mendapatkan makanan.” “Dari mana kamu mendapatkan makanan?” tanya mereka. “Di sini.” katanya. Demikian halnya pada hari kedua, hari ketiga, dan hari keempat, meski telah berulang kali dibujuk, ia tetap menolak untuk ikut bersama mereka pergi ke desa dengan berkata, “Saya tetap di sini saja.”

Para Ājīvaka berkata, “Hari demi hari berlalu, lelaki ini masih saja menolak untuk menemani kita pergi ke desa. Ia pun tidak memakan makanan yang kita kirimkan untuknya dan malah berkata, ‘Saya sendiri mendapatkan makanan di sini.’ Apa yang sedang ia lakukan? Mari kita mengawasinya dan mencari tahu kebenaran tersebut.” Maka ketika mereka pergi ke desa, mereka meninggalkan dua orang petapa untuk mengawasinya. Kedua petapa ini berpura-pura mengikuti para petapa lain dan kemudian pergi bersembunyi. Seketika ia merasa bahwa mereka telah pergi, ia masuk ke dalam kakus dan mulai memakan kotoran. Tatkala kedua pengintai itu melihat perbuatannya, mereka berkata kepada para Ājīvaka, “O, betapa mengerikan perbuatan yang telah ia lakukan! Jika para siswa Petapa Gotama mengetahui hal ini, mereka akan mengatai keburukan kita dengan berkata, ‘Para Ājīvaka berlatih dengan memakan

kotoran.’ Lelaki ini tidak cocok lagi tinggal bersama kita.” Maka mereka pun mengusirnya dari persamuhan mereka.

Kala itu, kakus umum memiliki ukuran seperti sebuah kolam, yang di bawahnya terdapat batu datar. Ketika Jambuka telah diusir oleh para Ājīvaka, ia biasanya pergi ke kakus umum pada malam hari dan memakan kotoran. Tatkala orang-orang datang untuk membuang hajat, ia akan berdiri [57] dengan satu kaki terangkat menyentuh lutut dan tangan berpegangan pada bebatuan, mulutnya terbuka lebar, menghadap arah datangnya angin. Ketika orang-orang melihatnya, mereka akan menghampirinya, memberinya salam hormat dan bertanya kepadanya, “Petapa, mengapa Anda sendirian berdiri di sini dengan mulut terbuka lebar?” “Saya adalah seorang pemakan angin,” jawab Jambuka; “Saya tidak memakan makanan lain.” “Tetapi, Petapa, mengapa Anda berdiri dengan satu kaki terangkat menyentuh lutut?” “Saya adalah seorang yang menjalani latihan pertapaan secara ekstrim dan keras. Jika saya berjalan dengan menggunakan kedua kaki, maka bumi akan berguncang. Oleh karena itu, saya berdiri dengan satu kaki terangkat menyentuh lutut. Saya menghabiskan sisa hidup dengan berdiri seperti ini, tanpa pernah duduk dan berbaring.”

Kebanyakan orang mempercayai apa pun yang ia katakan. Oleh karena itu, seluruh penduduk Aṅga dan Magadha menjadi tergoda sehingga berkata, “O, betapa luar biasa para petapa

seperti ini! Kami belum pernah melihat para petapa semacam ini!" Dan bulan demi bulan mereka membawakan makanan yang berlimpah untuknya. Namun ia tetap menolak untuk menerima pemberian mereka dan berkata, "Saya hanya memakan angin. Saya tidak memakan makanan lain; jika saya memakan makanan lain, maka saya harus mengakhiri kehidupan pertapaan." Tetapi orang-orang menjawab, "Petapa, janganlah hancurkan hidup kami. Jika seorang petapa seperti Anda berkenan menerima makanan kami, maka kami akan hidup sejahtera dan terbebaskan." Mereka memohonnya berulang kali, tetapi makanan lain tidak mampu menyenangkan dirinya. Hingga pada akhirnya, atas desakan permohonan mereka, ia menaruh ujung rumput kusa ke dalam pangkal lidahnya, yang dicampur dengan sedikit mentega, madu, dan sari gula yang mereka bawakan untuknya, dan ia meninggalkan mereka dengan berkata, "Kalian sekarang pergilah; ini sudah cukup untuk membuat kalian hidup sejahtera dan terbebaskan." Dengan cara ini ia menghabiskan lima puluh lima tahun, bertelanjang, memakan kotoran, mencabut rambutnya sendiri, dan berbaring tidur di atas tanah. [58]

Para Buddha selalu memantau keadaan dunia di saat subuh. Oleh karena itu pada suatu hari, ketika Sang Buddha sedang memantau keadaan dunia, petapa Jambuka masuk dalam jejaring kebijaksanaan-Nya. "Apakah yang akan terjadi?"

pikir Sang Guru. Beliau langsung menduga bahwa Jambuka memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian. Dan Beliau tersadarkan dengan pikiran berikut, “Saya akan mengucapkan satu bait kalimat, dan pada akhir penyampaian bait ini, mulai dari sang petapa, delapan puluh ribu makhluk hidup akan mencapai pemahaman Dhamma. Banyak orang yang akan mencapai pembebasan setelah mendengar khotbah ini.”

Pada keesokan harinya, Sang Guru berpindapata di Rājagaha dan ketika Beliau telah kembali dari berpindapata, Beliau berkata kepada Ānanda Thera, “Ānanda, saya hendak pergi menemui petapa Jambuka.” “Bhante, apa Anda sungguh ingin pergi menemuinya?” “Ya, Ānanda, saya memang ingin pergi menemuinya.” Setelah berkata demikian, ketika malam semakin larut, Sang Guru berangkat untuk pergi menemuinya. Kemudian para dewa pun berpikir, “Sang Guru sedang pergi mengunjungi petapa Jambuka. Sekarang Jambuka hidup di atas sebuah bebatuan datar yang telah dicemari dengan kotoran, air seni, dan tusuk giginya. Oleh karena itu, kita harus membuat hujan turun.” Maka melalui kekuatan kesaktian, mereka membuat hujan turun meskipun hanya sesaat. Bebatuan datar itu langsung menjadi bersih dan tidak bernoda. Para dewa membuat lima jenis hujan turun mengenai bebatuan itu.

Pada malam harinya, Sang Guru pergi menemui petapa Jambuka. Dan dengan membuat sedikit suara kegaduhan, Beliau berkata, "Jambuka!" Jambuka berpikir, "Petapa manakah yang berani-beraninya memanggil saya dengan panggilan Jambuka?" Dan ia menjawab, "Siapakah itu?" "Ini saya, seorang bhikkhu." "Apa yang Anda inginkan, wahai bhikkhu agung?" "Izinkan saya menginap di sini hanya untuk satu malam." "Tidak ada tempat menginap di sini, bhikkhu agung." [59] "Jambuka, janganlah begitu; izinkan saya menginap di sini hanya untuk satu malam. Karena para bhikkhu mencari bantuan kepada sesama bhikkhu, manusia kepada sesama manusia, dan binatang kepada sesama binatang." "Tetapi apakah Anda benar seorang bhikkhu?" "Ya, saya adalah seorang bhikkhu." "Jika Anda benar adalah seorang bhikkhu, lalu di manakah labu manismu, di manakah sendok kayumu, di manakah benang dermamu?" "Semua inilah yang saya gunakan; tetapi karena saya merasa kesulitan untuk membawanya pergi ke setiap tempat yang saya kunjungi, maka saya hanya mengambilnya dari dalam di saat saya bepergian." Dalam hal ini Jambuka merasa tersinggung dan berkata, "Jadi kamu bermaksud untuk membawanya ketika kamu bepergian?" Lalu Sang Guru berkata kepadanya, "Tidak apa-apa, Jambuka; beritahukan saya di mana saya dapat menemukan tempat penginapan." "Di sini tidak ada tempat penginapan, bhikkhu agung."

Kala itu, terdapat sebuah gua yang berada tidak jauh dari tempat kediaman Jambuka; dan Sang Guru menunjuknya sambil bertanya, “Apakah ada seorang pun yang berdiam di dalam gua itu?” “Tidak ada seorang pun yang berdiam di dalam sana, bhikkhu agung.” “Baiklah kalau begitu, izinkan saya untuk menginap di sana.” “Terserah Anda saja, bhikkhu agung.” Maka Sang Guru menyiapkan sebuah tempat tidur di dalam gua dan berbaring tidur. Pada penggal waktu pertama, Empat Maharaja datang melayani kebutuhan Sang Guru, memancarkan cahaya ke segenap empat penjuru. Jambuka melihat cahaya tersebut dan berpikir, “Cahaya apakah itu?” Pada penggal waktu kedua, Sakka sang raja para dewa pun datang. Jambuka melihatnya dan berpikir, “Siapakah itu?” Pada penggal waktu ketiga dan penggal waktu terakhir, Maha Brahma mendekat, beliau yang mampu menyinari satu alam semesta hanya dengan satu jarinya, dua alam semesta dengan dua jarinya, dan sepuluh alam semesta dengan kesepuluh jarinya, hingga menyinari seluruh hutan. Jambuka [80] juga melihatnya dan berpikir, “Siapakah ia sebenarnya?”

Maka pada keesokan paginya, ia pergi menemui Sang Guru, memberi salam hormat kepada Beliau dengan ramah, dan berdiri dengan penuh hormat di satu sisi, lalu bertanya kepada Sang Guru, “Bhikkhu agung, siapa sajakah yang mendatangi Anda, dengan memancarkan cahaya ke empat penjuru ketika

mereka datang?” “Empat Maharaja.” “Mengapa mereka mendatangi Anda?” “Untuk melayani kebutuhan saya.” “Lalu apakah Anda lebih hebat daripada Empat Maharaja?” “Ya, Jambuka, saya adalah Sang Penguasa Empat Maharaja.” “Dan siapakah yang mendatangi Anda pada penggal waktu kedua?” “Sakka sang raja para dewa.” “Mengapa ia mendatangi Anda?” “Ia juga datang untuk melayani kebutuhan saya.” “Lalu apakah Anda lebih hebat daripada Sakka sang raja para dewa?” “Ya, Jambuka, saya lebih hebat daripada Sakka. Sakka bagaikan samanera yang sedang saya bimbing; ia melakukan segala hal yang saya harus lakukan; ia adalah tabib ketika saya jatuh sakit.” “Siapakah yang mendatangi Anda ketika penggal waktu ketiga dan terakhir, dengan memancarkan cahaya hingga seluruh hutan ketika ia datang?” “Itu adalah Maha Brahma, para brahmana yang kebingungan mengadu padanya dan orang lain berteriak, ‘Semoga dapat menjadi Maha Brahma!’” “Lalu apakah Anda lebih hebat daripada Maha Brahma?” “Ya, Jambuka, saya lebih hebat daripada Maha Brahma.”

“Anda sungguh seorang yang luar biasa, bhikkhu agung. Tetapi saya telah berdiam di sini selama lima puluh lima tahun, dan selama itu pula tidak ada seorang pun yang datang kemari untuk melayani saya; walau selama ini saya hidup dengan memakan angin dan berdiri dengan posisi ini, tetapi masih tidak ada seorang pun yang datang melayani saya.” Kemudian Sang



Guru berkata kepadanya, “Jambuka, kamu telah berhasil membohongi orang-orang dungu di dunia ini, dan kini kamu sedang mencoba untuk membohongi saya. Bukankah selama lima puluh lima tahun ini kamu hidup dengan memakan kotoran, tidur di atas tanah, bertelanjang, dan mencabut rambutmu sendiri dengan sisir daun palmyra? [61] Namun kamu telah membohongi seisi dunia dengan berkata, ‘Angin adalah makanan saya; saya berdiri dengan satu kaki; saya tidak duduk; saya tidak berbaring tidur.’ Kini kamu juga mencoba untuk membohongi saya. Dikarenakan pandangan salahmu pada masa lampau, sehingga selama ini kamu memakan kotoran, tidur di atas tanah, bertelanjang, dan mencabut rambutmu sendiri dengan sisir daun palmyra. Kini kamu juga masih memelihara pandangan salah.” “Lalu, bhikkhu agung, perbuatan apa yang telah saya lakukan di masa lampau?” Kemudian Sang Guru menceritakan untuknya tentang kejahatan yang telah ia perbuat di masa lampau.

Tatkala Sang Guru menceritakan kisah ini untuknya, hatinya menjadi tergugah, rasa takut dan malu untuk berbuat jahat muncul dari dalam dirinya, dan ia pun bersikap telungkup di atas tanah. Sang Guru melemparkan sebuah jubah bersih untuknya dan ia pun memakainya. Kemudian ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Ketika Sang Guru telah selesai menceritakan kisah perbuatan lampau Jambuka ini, Beliau menyampaikan

khotbah Dhamma untuknya. Pada akhir penyampaian khotbah Sang Guru tersebut, ia mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian. Lalu setelah memberikan penghormatan kepada Sang Guru, ia bangkit dari duduknya dan meminta Sang Guru untuk menahbiskan dirinya menjadi anggota Sangha.

Demikianlah hingga buah kejahatan yang dilakukan olehnya pada masa lampau berakhir. Karena telah mengucapkan empat kalimat penghinaan terhadap seorang bhikkhu Thera yang juga merupakan seorang Arahat, maka Jambuka mengalami siksaan di neraka Avīci hingga permukaan bumi naik setinggi tujuh per empat yojana; dan karena kamma buruknya masih belum habis, ia hidup dalam kondisi terhina selama lima puluh lima tahun. Tetapi karena buah kejahatannya telah berakhir, hasil dari meditasi yang ia jalani selama dua puluh ribu tahun tidak dapat dihancurkan, maka Sang Guru mengulurkan tangan untuknya dan berkata, “Kemarilah, Bhikkhu! Jalanilah kehidupan suci.” Pada saat itu, perangnya sebagai seorang umat biasa telah sirna, dan ia berubah wujud menjadi seorang bhikkhu Thera yang berusia enam puluh tahun, dengan menguasai pencapaian meditasi jhāna. [62]

Seperti yang dikatakan bahwa pada hari tersebut, para penduduk Anga dan Magadha datang memberikan derma untuknya. Oleh karena itu, ketika para penduduk dari kedua

kerajaan tersebut mendatangnya dengan membawa derma dan melihat Sang Tathāgata, mereka berpikir, “Siapakah yang paling agung di antara mereka berdua, petapa Jambuka atau Petapa Gotama?” Dan mereka pun menyimpulkan bahwa, “Petapa Gotama lebih agung, petapa ini akan mengunjungi Petapa Gotama. Namun karena kebajikan petapa Jambuka, Petapa Gotama telah mendatangnya.” Ketika Sang Guru memindai pikiran orang-orang, Beliau berkata, “Jambuka, hilangkanlah keraguan para pengikutmu.”

“Bhante,” jawab Jambuka, “inilah hal yang paling ingin saya lakukan.” Dan dengan langsung memasuki alam jhāna keempat, dari sana ia terbang melesat di udara hingga ketinggian satu pohon palmyra. Lalu ia berteriak, “Bhante, Sang Bhagavā adalah Guru saya, dan saya adalah siswa-Nya.” Kemudian ia kembali turun ke bawah dan memberikan penghormatan kepada Sang Guru. Lalu, setelah kembali terbang melesat di udara hingga ketinggian dua pohon palmyra, tiga pohon palmyra, dan seterusnya hingga ketinggian tujuh pohon palmyra, ia menyatakan bahwa dirinya adalah siswa Beliau dan kemudian kembali turun ke bawah.

Tatkala orang-orang melihatnya, mereka berpikir, “O, betapa luar biasa kekuatan para Buddha!” Kemudian Sang Guru berpesan kepada orang-orang, “Selama ini petapa tersebut hidup di sini, memakan ujung rumput kusa yang dibawakan oleh kalian

untuknya, dan berkata, 'Demikianlah saya telah memenuhi kewajiban sebagai seorang petapa.' Tetapi kini ia tidak memakan makanan karena perasaan menyesal, latihan yang dijalankan oleh para petapa ini tidak bernilai lebih dari seperenam belas bagian dari kebajikan orang yang menggerakkan hatinya untuk tidak memakan makanan." Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

70. Meskipun bulan demi bulan dengan ujung rumput kusa,  
seorang dungu memakan makanannya,  
Kebajikan yang diperolehnya tidaklah bernilai lebih dari  
seperenam belas bagian dari kebajikan mereka yang  
mengamalkan Dhamma.

## V. 12. Siluman Ular dan Siluman Burung Gagak <sup>61</sup>

*Perbuatan jahat, begitu dilakukan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang sesosok siluman ular. [64]

Suatu hari, di antara seribu petapa rambut kusut, Yang Mulia Lakkhaṇa Thera dan Yang Mulia Mahā Moggallāna Thera, turun dari puncak Gunung Gijjhakuta untuk berpindapata di

---

<sup>61</sup> Kisah Masa Kini dari cerita ini berasal dari *Samyutta*, XIX: II.254 ff. Cf. Kisah V.13, X.6, XX.6, dan XXII.2. Teks: N II.63-68.

Rājagaha. Yang Mulia Mahā Moggallāna Thera, melihat sesosok siluman ular, menjadi tersenyum. Lalu Lakkhaṇa Thera bertanya kepadanya mengapa dirinya tersenyum, dengan berkata, “Avuso, mengapa Anda tersenyum?” Mahā Moggallāna Thera berkata, “Avuso, sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk bertanya tentang hal itu. Tunggu saja sampai kita bertemu dengan Sang Bhagavā dan barulah bertanya kepada saya.” Ketika mereka telah selesai berpindapata di Rājagaha dan telah berjumpa dengan Sang Guru, setelah duduk, Lakkhaṇa Thera bertanya kepada Moggallāna Thera, “Bhikkhu Moggallāna, ketika Anda turun dari puncak Gunung Gijjhakuta, Anda tersenyum; dan saat saya bertanya tentang hal itu, Anda berkata, ‘Tunggu saja sampai kita bertemu dengan Sang Bhagavā dan barulah bertanya kepada saya.’ Sekarang beritahukanlah saya alasan mengapa Anda tersenyum.”

Sang Thera berkata, “Avuso, saya tersenyum karena saya melihat sesosok siluman ular. Inilah wujudnya yang terlihat: kepalanya seperti kepala seorang manusia, dan seluruh tubuhnya berbentuk seperti seekor ular. Ia adalah siluman ular. Tubuhnya memiliki panjang dua puluh lima yojana. Semburan api yang keluar dari kepalanya menjalar hingga bagian ekornya; semburan api yang keluar dari bagian ekornya menjalar hingga kepalanya. Semburan api yang keluar dari kepalanya menjalar hingga kedua sisi tubuhnya; semburan api yang keluar dari

kedua sisi tubuhnya menjalar ke bagian bawah tubuhnya. Mereka mengatakan bahwa di sana terdapat dua sosok siluman, yang tubuhnya memiliki panjang dua puluh lima yojana, tubuh makhluk yang lainnya memiliki panjang tiga per empat yojana. Tetapi panjang tubuh dari siluman ular dan siluman burung gagak ini mencapai dua puluh lima yojana.” Ukuran tersebut sangat panjang bagi siluman ular.

Pada waktu berikutnya, Moggallāna melihat sesosok siluman burung gagak yang sedang menahan siksaan di puncak Gunung Gijjhakuta. Dan ia bertanya kepada siluman itu tentang perbuatan lampaunya, dengan mengucapkan bait berikut: [65]

Lidahmu sepanjang lima yojana, kepalamu sepanjang  
sembilan yojana,  
Tubuhmu setinggi dua puluh lima yojana di atas  
permukaan tanah;  
Perbuatan lampau apakah yang membuat kamu  
mengalami penderitaan ini?

Siluman itu menjawab pertanyaannya:

Bhante Moggallāna, saya memakan makanan sesuka hati,  
Makanan itu dibawakan oleh sekelompok bhikkhu untuk  
Buddha Kassapa.

## 12 a. Kisah Masa Lampau: Siluman burung

Bhante, pada masa Buddha Kassapa, sekelompok bhikkhu memasuki sebuah desa untuk berpindapata. Ketika para penduduk desa melihat para bhikkhu Thera, mereka menyambut para bhikkhu dengan ramah, menyediakan tempat duduk untuk mereka di dalam tempat peristirahatan, menghidangkan bubur nasi untuk mereka, memberi mereka makanan keras, dan membasuh kaki mereka serta mengolesinya dengan minyak. Dan sambil menunggu tiba waktunya untuk pergi berpindapata, para bhikkhu duduk dan mendengarkan khotbah Dhamma. Pada akhir penyampaian khotbah Dhamma tersebut, mereka membawa *patta* para bhikkhu Thera, mengisinya dengan makanan lezat, dan mengembalikan *patta* tersebut kepada mereka.

Kala itu, saya adalah seekor burung gagak yang hinggap di tiang penyangga dari tempat peristirahatan itu. Ketika saya melihat kejadian tersebut, saya memasukkan makanan yang dibawa oleh salah seorang penduduk desa itu, ke dalam mulut saya sebanyak tiga kali. Makanan tersebut bukanlah milik para bhikkhu itu, dan belum diberikan kepada para bhikkhu. Itu hanyalah sisa makanan para bhikkhu yang dibawa oleh para penduduk desa dari rumah mereka masing-masing, dan hanya dibawakan saat ada bhikkhu yang bertamu. Karena itulah saya melahapnya tiga kali secara penuh; itulah kejahatan yang saya

lakukan di masa lampau. Sebagai akibat dari kejahatan itu, ketika saya meninggal, [66] saya mengalami siksaan di neraka Avīci; dan setelah itu, karena buah kejahatan yang belum habis, saya terlahir kembali di Gunung Gijjhakuta sebagai sesosok siluman burung gagak. Karena buah perbuatan jahat tersebut, kini saya mengalami penderitaan ini. Kisah siluman burung gagak selesai.

Mengenai hal ini, sang Thera kemudian berkata, “Saya tersenyum karena saya melihat sesosok siluman ular.” Sang Guru langsung bangkit dan menegaskan kebenaran dari pernyataan Moggallāna, dengan berkata, “Wahai para bhikkhu, apa yang dikatakan oleh Moggallāna memang benar. Saya sendiri juga melihat siluman itu pada hari saya mencapai pencerahan sempurna. Tetapi karena rasa cinta kasih terhadap semua makhluk hidup, saya tidak berkata, ‘Bagi mereka yang tidak mempercayai perkataan saya, maka mereka tidak akan mendapatkan berkah.’” (Menurut Lakkhaṇa Saṃyutta, saat Mahā Moggallāna Thera melihat siluman itu, Sang Guru menjadi saksi matanya dan menceritakan dua puluh buah kisah tentangnya.) Ketika para bhikkhu mendengarkan perkataan Beliau, mereka bertanya tentang perbuatan lampau yang telah dilakukan oleh siluman itu. Kemudian Beliau pun menceritakan kisah berikut:



## 12 b. Kisah Masa Lampau: Siluman ular

Kisah ini bermula pada dahulu kala, ketika orang-orang membangun sebuah gubuk yang terbuat dari dedaunan dan rerumputan di tepi sungai dekat Benāres, untuk seorang Pacceka Buddha. Selama berdiam di sana, Pacceka Buddha secara rutin pergi berpindapata di kota, dan para penduduk kota di pagi serta malam hari, membawa wewangian dan kalung bunga, lalu pergi melayani kebutuhan Pacceka Buddha. Seorang penduduk Benāres sedang bercocok tanam di sebuah ladang dekat pinggir jalan, dan ketika orang-orang melewati jalan itu pada malam hari serta pagi hari untuk melayani kebutuhan Pacceka Buddha, mereka menginjak ladangnya. Petani itu mencoba untuk mencegah mereka dengan berkata kepada mereka, “Janganlah menginjak ladang saya,” meskipun telah berusaha semampu tenaga, ia tidak dapat mencegah mereka. Pada akhirnya pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “Jika gubuk Pacceka Buddha tidak berada di tempat ini, maka mereka tidak akan menginjak ladang saya.” Lalu saat Pacceka Buddha telah memasuki kota untuk berpindapata, petani itu memecahkan semua kendi makan dan kendi minum serta membakar gubuk tersebut. [67]

Tatkala Pacceka Buddha melihat gubuknya telah terbakar, ia pergi mengembara ke tempat lain yang dikehendaki. Ketika orang-orang datang membawa wewangian dan kalung bunga,

karena melihat gubuk itu telah terbakar, mereka pun berkata, “Ke manakah perginya guru kita yang mulia?” Petani itu juga pergi bersama dengan orang-orang itu, dan ketika berdiri di antara kerumunan mereka, ia berkata, “Saya sendiri yang membakar gubuk ini.” Kemudian orang-orang berteriak, “Tangkap dia; tangkap dia. Karena lelaki keji ini, kita telah kehilangan kesempatan untuk melihat Pacceka Buddha.” Mereka pun memukulinya dengan tongkat dan batu hingga mati. Ia terlahir kembali di neraka Avīci. Setelah mengalami siksaan di alam neraka hingga permukaan bumi naik setinggi satu yojana, ia keluar dari alam sana; dan akibat buah kejahatan yang belum habis, ia terlahir kembali sebagai sesosok siluman ular di Gunung Gijjhakuta. Kisah siluman ular selesai.

Ketika Sang Guru telah selesai menceritakan kisah perbuatan lampau tersebut, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, perbuatan jahat ibarat air susu. Air susu tidak langsung menjadi dadih ketika ditarik, begitu pula dengan perbuatan jahat yang tidak langsung matang. Tetapi setelah buah perbuatan jahat matang, maka saat itu pula perbuatan tersebut akan membawa penderitaan.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, Beliau pun mengucapkan bait berikut:

71. Perbuatan jahat, begitu dilakukan, tidak akan langsung berbuah, ibarat air susu yang tidak langsung berdadiah ketika ditarik.

Penderitaan selalu mengikuti pelaku kejahatan dan orang dungu, melahapnya bagaikan api yang ditutupi oleh abu.

### V. 13. Setan Palu Godam <sup>62</sup>

*Jika merupakan kerugian bagi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang sesosok setan palu godam.

Dengan kerangka cerita yang sama dengan cerita sebelumnya, Mahā Moggallāna Thera, ketika turun dari puncak Gunung Gijjhakuta bersama Lakkhaṇa Thera, tersenyum setiba di sebuah tempat. Saat Lakkhaṇa Thera bertanya kepadanya alasan mengapa ia tersenyum, [69] ia berkata, “Tunggu saja sampai kita bertemu dengan Sang Bhagavā dan barulah tanyakan kepada saya.’ Setelah Maha Moggallana selesai berpindapata, ia menghampiri Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau, dan duduk dengan penuh hormat

---

<sup>62</sup> Kisah Masa Kini dari cerita ini berasal dari *Samyutta*, XIX: II.254 ff. Cf. Kisah V.12, X.6, XX.6, dan XXII.2. Kisah Masa Lampau dari cerita ini mengikuti Kisah Masa Lampau dari *Jātaka* No.107: I.418-420. Meskipun demikian, pada Kisah *Jātaka* tidak disebutkan bahwa si pincang membunuh seorang Pacceka Buddha. Kisah dalam Komentar Dhamma dengan jelas berasal dari Komentar Petavatthu, IV.16: 282-286. Teks: N II.68-73.

di satu sisi. Kemudian Lakkhaṇa Thera menanyakan pertanyaan yang sama untuknya. Moggallāna menjawab sebagai berikut, “Avuso, saya melihat sesosok setan yang memiliki tinggi tiga per empat yojana. Enam puluh ribu buah palu godam, menyala dan membara, tanpa berhenti memukuli kepalanya. Berulang kali palu godam itu menghancurkan tengkoraknya, dan berulang kali tengkoraknya terbentuk kembali. Ketika saya melihatnya, saya tersenyum karena berpikiran, ‘Saya belum pernah melihat makhluk semacam ini pada kehidupan sekarang.’” Dalam Petavatthu, tercantum bait berikut serta bait lainnya, yang berkenan dengan kisah setan ini:

Enam puluh ribu buah palu godam memenuhi segala sisi  
Memukuli kepalamu dan menghancurkan tengkorakmu.

Sang Guru mendengarkan kisah yang disampaikan sang Thera dan berkata, “Wahai para bhikkhu, saya juga melihat makhluk itu ketika saya sedang duduk di atas takhta pencerahan sempurna. Tetapi karena rasa cinta kasih terhadap semua makhluk hidup, saya tidak berkata, ‘Bagi mereka yang tidak mempercayai perkataan saya, maka mereka tidak akan mendapatkan berkah.’ Meskipun demikian, sekarang saya akan menjadikan Moggallāna sebagai saksi mata dan menceritakan apa yang telah saya lihat.” Tatkala para bhikkhu mendengarnya,

mereka bertanya tentang perbuatan lampau setan tersebut. Kemudian Sang Guru pun menceritakan kisah berikut:

### 13 a. Kisah Masa Lampau: Pelempar batu dan muridnya

Kisah ini bermula pada dahulu kala di Benāres, hiduplah seorang pincang yang ahli dalam seni melempar batu. Ia biasanya duduk di gerbang kota, di bawah sebuah pohon beringin, melemparkan batu, dan memotong daun pohon tersebut. Anak-anak kota tersebut akan berkata kepadanya, "Buatkan seekor gajah untuk kami, buatlah seekor kuda untuk kami;" [70] dan ia akan membuatkan setiap hewan yang mereka minta. Sebagai hadiah ia menerima makanan dari mereka baik keras maupun cair. Suatu hari, saat raja sedang melakukan perjalanan menuju taman kesenangannya, ia mendatangi tempat ini. Anak-anak meninggalkan orang pincang itu di bawah pohon beringin dan pergi melarikan diri. Waktu menunjukkan sore hari ketika raja singgah dan duduk di bawah pohon, seujur tubuhnya diselimuti oleh bayangan terang dan gelap.

"Apa maksudnya ini?" kata raja sambil mengaduh ke atas. Karena melihat daun berbentuk gajah dan kuda, ia pun bertanya, "Kerjaan siapa ini?" Setelah diberitahukan bahwa itu merupakan hasil karya orang pincang tersebut, ia memanggilnya dan berkata kepadanya, "Saya memiliki seorang pendeta kerajaan yang

sangat bawel. Meskipun hanya sedikit yang dikatakan kepada dirinya, ia berkata lebih banyak dan membuat saya bosan mendengarnya. Apakah kamu mampu melemparkan satu periuk kotoran kambing ke dalam mulutnya?” “Saya mampu melakukannya, Paduka. Bawakan kotoran kambing, Anda duduk saja di balik tirai bersama pendeta kerajaan, dan saya tahu bagaimana cara melakukannya.” Raja pun melakukannya sesuai dengan saran orang pincang itu.

Orang pincang itu membuat sebuah lubang pada tirai dengan menggunakan mata pisau. Ketika pendeta kerajaan berbicara dengan raja, setiap mulutnya terbuka, orang pincang itu melemparkan sebutir kotoran kambing, dan pendeta kerajaan menelan setiap butir kotoran kambing yang dilemparkan ke dalam mulutnya. Ketika kotoran kambing tersebut telah habis, orang pincang menggoyangkan tirai. Raja yang mengetahui maksud orang pincang itu bahwa kotoran kambing telah habis, berkata, “Guru, ketika saya sedang sibuk berbicara dengan Anda, saya tidak mungkin dapat menyelesaikan semua yang hendak saya katakan. Anda berbicara begitu banyak bahkan setelah menelan satu periuk kotoran kambing, Anda masih tidak bisa diam.” [7] Brahmana itu langsung terdiam. Sejak saat itu, ia tidak berani lagi membuka mulutnya dan berbicara dengan raja. Raja yang teringat dengan keterampilan orang pincang itu, memanggilnya dan berkata kepadanya, “Karena kamulah saya

telah mendapatkan kebahagiaan.” Sebagai tanda kepuasannya, raja memberinya hadiah rangkap delapan, dan empat buah desa besar yang indah, terletak di bagian utara, timur, selatan, dan barat kota. Setelah mengetahui hal ini, seorang menteri raja yang merupakan penasihat di bidang duniawi dan spiritual, mengucapkan bait berikut:

Sungguh keahlian yang luar biasa! Baik maupun buruk,  
Lihatlah, dengan lemparan seorang pincang, desa di  
keempat penjuru berhasil diraihny!

Pada masa itu, menteri tersebut adalah Sang Bhagavā.

Seorang lelaki yang mencermati kekayaan orang pincang itu, berpikir, “Lelaki ini, terlahir sebagai seorang yang pincang, telah meraih banyak kekayaan karena keahliannya itu. Saya juga ingin mempelajari keahliannya itu.” Maka ia menghampiri orang pincang itu, membungkukkan badan terhadapnya, dan berkata kepadanya, “Guru, ajarkanlah keahlian ini kepada saya.” “Teman, saya tidak dapat melakukannya.” Meskipun permintaannya ditolak, ia berpikir, “Baiklah kalau begitu, saya akan memenangkan hatinya.” Maka ia membasuh dan menggosok tangan serta kaki orang pincang itu dalam waktu yang lama, dan setelah memenangkan hatinya, kembali mengutarakan

permintannya itu. Orang pincang berpikir, “Lelaki ini telah bersikap sangat baik terhadap saya.” Dan karena tidak mampu lagi menolak permohonannya, ia mengajarnya keahlian tersebut. Setelah itu, ia berkata kepadanya, “Tuan yang baik, kini latihanmu telah selesai; apa yang hendak kamu lakukan sekarang?” “Saya akan pergi mengembara dan menunjukkan keahlian ini.” “Apa yang akan kamu lakukan?” “Saya akan melempari seekor sapi ataupun manusia dan membunuhnya.” “Tuan yang baik, hukuman yang dijatuhkan akibat membunuh seekor sapi adalah seratus keping uang dan bila membunuh seorang manusia sebesar seribu keping uang. Kamu tidak akan mampu membayarnya bahkan dengan anak dan istrimu. Janganlah melakukan pembunuhan. [72] Carilah sesuatu yang tidak memiliki orang tua ataupun yang tidak akan dijatuhi hukuman bila melakukan pemukulan.”

“Baiklah,” kata lelaki itu. Maka setelah menaruh bebatuan di dalam lipatan pakaiannya, ia berjalan sambil mencari mangsanya. Pertama ia melihat seekor sapi. “Hewan ini memiliki seorang istri,” pikirnya. Oleh karena itu, ia tidak berani melempari sapi itu. Lalu ia melihat seorang lelaki. Namun ia berpikir, “Makhluk ini memiliki orang tua.” Oleh karena itu, ia tidak berani melempari lelaki itu. Pada saat itu, seorang Pacceka Buddha bernama Sunetta berdiam di sebuah gubuk yang terbuat dari dedaunan dan rerumputan di dekat kota. Ketika lelaki itu



melihatnya sedang melalui gerbang memasuki kota untuk menerima derma, ia berpikir, “Lelaki ini memiliki orang tua. Jika saya melemparinya, saya tidak akan mampu membayar denda; saya akan mencoba keahlian saya dengan melemparinya.” Maka setelah mengarahkan sebuah batu ke sisi kanan telinga Pacceka Buddha, ia melemparkan batu itu. Batu itu masuk ke dalam telinga kanan Pacceka Buddha dan keluar dari telinga kiri beliau. Pacceka Buddha mengalami kesakitan hingga tidak mampu melanjutkan berpindapata, dan setelah pulang menuju gubuknya, dengan terbang melesat di udara, beliau pun parinibbāna.

Tatkala Pacceka Buddha tidak datang, orang-orang berpikir, “Sesuatu pasti telah terjadi dengan beliau.” Maka mereka pergi ke tempat pertapaan beliau dan ketika mereka melihat bahwa beliau telah parinibbāna, mereka meratap dan menangis. Lelaki yang melempari Pacceka Buddha, melihat orang-orang berbondong-bondong pergi ke tempat pertapaan beliau dan ia pun pergi ke sana. Karena mengenali Pacceka Buddha, ia berkata, “Ia adalah orang yang saya jumpai di gerbang ketika ia hendak memasuki kota, dan saya melemparinya untuk menguji keahlian saya.” Orang-orang berkata, “Lelaki keji ini berkata bahwa ia telah melempari Pacceka Buddha. Tangkap dia! Tangkap dia!” Dan mereka langsung memukulinya hingga mati. Ia terlahir kembali di neraka Avīci. Hingga permukaan bumi naik setinggi satu yojana, selama itu ia mengalami siksaan. Karena

buah kejahatannya belum habis, ia kemudian terlahir kembali di puncak Gunung Gijjhakuta sebagai sesosok setan palu godam.

Sang Guru, setelah menceritakan kisah perbuatan lampau tersebut, berkata, [73] “Wahai para bhikkhu, jika seorang dungu memperoleh keahlian ataupun kekuatan, itu tidak akan berguna bagi dirinya; jika seorang dungu memperoleh keahlian ataupun kekuatan, itu malah akan membahayakan dirinya sendiri.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, Beliau pun mengucapkan bait berikut:

71. Jika merupakan kerugian bagi orang dungu dalam memperoleh pengetahuan,  
Maka itu malah akan merugikan orang dungu tersebut dan menghancurkan kepalanya sendiri.

#### V. 14. Citta dan Sudhamma <sup>63</sup>

*Orang dungu mencari reputasi palsu.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Sudhamma Thera. Kisah ini bermula di Macchikāsaṇḍa dan berakhir di Sāvattī. [74]

---

<sup>63</sup> Kisah ini berasal dari *Vinaya, Culla Vagga*, I.18: II.15-18. Cf. *Komentar Aṅguttara* (kutipan pada HOS.28, hal.50). Teks: N II.74-83.

Seorang perumah tangga bernama Citta, yang berdiam di Kota Macchikāsaṅḍa, mencermati bahwa Mahānāma Thera, salah satu dari kelompok lima bhikkhu pertama, sedang berpindapata; dan karena merasa senang dengan kedatangannya, ia mengambil *patta*-nya, mengundangnya masuk ke dalam rumah, menghidangkan makanan untuknya, dan setelah santapan selesai, mendengarkan khotbah Dhamma lalu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Citta, yang memiliki keyakinan tidak tergoyahkan, karena ingin membangun Taman Ambāṭaka untuk kediaman para anggota Sangha, menuangkan air di tangan kanan sang Thera dan memberikan taman tersebut kepada Sangha. Tatkala ia mengucapkan kalimat, “Ajaran Sang Buddha telah dibangun dengan kuat,” seluruh bumi berguncang hingga air samudera terhempas. Bendahara utama membangun sebuah *vihāra* megah di dalam taman tersebut, dan kemudian pintu *vihāra* terbuka bagi para bhikkhu yang datang dari keempat penjuru. Sudhamma Thera juga berdiam di Macchikāsaṅḍa.

Hingga suatu saat, kedua Siswa Utama, mendengar kabar tentang kualitas luhur yang dimiliki oleh Citta, memutuskan untuk memberikan salam hormat kepadanya dan oleh karena itu, mereka pergi ke Macchikāsaṅḍa. Citta sang perumah tangga, mendengar kabar kedatangan mereka, berjalan sejauh setengah yojana untuk menyambut mereka, mengantarkan mereka menuju *vihāra*, mempersilakan mereka masuk ke dalam, melakukan

pelayanan seperti biasa terhadap para tamu, dan kemudian membuat permohonan berikut kepada Sang Panglima Dhamma, “Bhante, kami ingin mendengarkan sebuah khotbah Dhamma singkat.” Sang Thera menjawab, “Wahai umat, kami telah kecapaian karena melakukan perjalanan; meskipun begitu, dengarkanlah sejenak.” Citta, hanya mendengarkan khotbah Dhamma dari sang Thera, mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmi. Kemudian ia membungkukkan badan terhadap kedua Siswa Utama dan mengundang mereka untuk bertamu, dengan berkata, “Para Bhante, mohon Anda berkenan untuk bersantap di rumah saya esok beserta ribuan bhikkhu pengikut Anda.” [75] Lalu ia pergi ke tempat kediaman Sudhamma Thera, dan mengundangnya dengan berkata, “Bhante, mohon Anda juga datang pada esok hari bersama dengan para bhikkhu Thera.” Dengan perasaan marah ia berpikir, “Ia mengundang saya sebagai yang terakhir,” Sudhamma pun menolak undangan tersebut; dan meskipun Citta berulang kali mengundangnya, ia tetap menolaknya. Sang umat berkata, “Mohon Anda berkenan hadir, Bhante,” dan kemudian pergi. Pada keesokan harinya, ia menyiapkan derma yang berlimpah di rumahnya sendiri. Tatkala pagi hari, Sudhamma Thera berpikir, “Makanan apa saja yang telah disiapkan oleh sang umat kepada kedua Siswa Utama? Saya akan pergi melihatnya.” Maka di pagi hari ia membawa *patta* dan jubah lalu pergi menuju rumahnya.

“Silakan duduk, Bhante,” kata perumah tangga. “Saya tidak akan duduk,” jawab Sudhamma; “Saya hendak pergi berpindapata.” Sang Thera mencermati derma makanan yang telah disiapkan untuk kedua Siswa Utama, dan mencoba mengganggu perumah tangga tersebut tentang makanan yang disajikan, dengan berkata, “Wahai perumah tangga, makananmu sungguh lezat, tetapi ada satu hal yang terlupakan.” “Apa itu, Bhante?” “Kue wijen, Perumah tangga.” Kemudian perumah tangga mencercanya dengan membandingkan dirinya sebagai seekor burung gagak. Karena merasa marah atas cercaan tersebut, sang Thera berkata, “Ini adalah kediamanmu, Perumah tangga; saya akan pergi.” Perumah tangga itu tiga kali berusaha mencegah kepergian sang Thera, tetapi tetap ditolak olehnya. Pada akhirnya, sang Thera meninggalkan rumah tersebut, pergi menemui Sang Guru, dan menceritakan percakapan yang terjadi antara Citta dengan dirinya sendiri. Sang Guru berkata, “Kamu seorang yang berkualitas rendah telah menghina seorang siswa yang berkeyakinan.” Setelah menyalahkan sang Thera seorang, Sang Guru menyuruhnya untuk pergi meminta maaf kepada umat tersebut, dengan berkata, “Pergilah meminta maaf kepada Citta sang perumah tangga.” Sang Thera pergi menemui Citta dan berkata, “Perumah tangga, semua ini adalah kesalahan saya; mohon maafkanlah saya.” [76] Namun perumah tangga itu

menolak untuk memaafkannya dan berkata, “Saya tidak akan memaafkan Anda.”

Karena gagal untuk mendapatkan maaf, ia kembali menemui Sang Guru. Sang Guru, meskipun mengetahui bahwa perumah tangga itu akan memaafkan Sudhamma, berpikir, “Sang Thera ini sangatlah keras kepala dalam menjaga harga dirinya; biarlah ia pergi berjalan sejauh tiga puluh yojana dan kembali lagi.” Dan setelah memberitahunya cara agar ia mendapatkan maaf, Beliau pun meninggalkan dirinya. Sang Thera kembali dengan sifat angkuhnya. Sang Guru kemudian memberikan seorang pendamping kepada sang Thera dan berkata kepadanya, “Pergilah bersama pendampingmu ini dan minta maaf kepada perumah tangga itu.” Sang Guru berkata, “Orang yang menjalani kehidupan suci tidak sepatutnya bersifat angkuh ataupun menghina orang lain, dengan berpikiran, “Tempat tinggal ini adalah milik saya, umat lelaki ini adalah pengikut saya, umat wanita ini adalah pengikut saya.” Jika ia berbuat demikian, menghina orang lain, bersifat angkuh, maka kekotoran batin lainnya akan bertambah.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, Beliau pun mengucapkan bait-bait berikut:

73. Orang dungu mencari reputasi palsu, ingin menjadi terkenal di antara para bhikkhu,

Menjadi penguasa di *vihāra*, menjadi dihormati oleh orang-orang.

74. “Biarlah umat dan bhikkhu berpikir bahwa inilah saya dan hanyalah saya yang melakukannya;

Biarlah mereka menuruti keinginan saya, baik dalam pekerjaan yang boleh maupun yang tidak boleh!”

Demikianlah pikiran orang dungu; sehingga keinginan dan keangkuhan dirinya bertambah. [78]

Setelah mendengarkan nasihat tersebut, Sudhamma Thera membungkukkan badan kepada Sang Guru, bangkit dari duduknya, berpradaksina terhadap Sang Guru, dan kemudian dengan didampingi oleh seorang bhikkhu, pergi menemui umat itu, mengakui kesalahannya, dan meminta maaf kepada umat itu. Sang umat menerima permohonan maafnya dan juga meminta maaf kepadanya dengan berkata, “Saya memaafkan Anda, Bhante; jika saya patut disalahkan, mohon Anda juga berkenan untuk memaafkan saya.” Sang Thera berpegangan teguh pada nasihat yang telah diberikan oleh Sang Guru, dan dalam beberapa hari ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat, serta menguasai kemampuan kesaktian. [79]

Sang umat berpikir, “Bahkan walau tidak pernah bertemu dengan Sang Guru, saya telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; bahkan walau tidak pernah bertemu dengan Sang

Guru, saya telah mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmī. Saya harus bertemu dengan Sang Guru.” Maka ia memerintahkan untuk memuat lima ratus kereta dengan kue wijen, nasi, mentega cair, gula, kain, selimut, dan barang derma lainnya, serta mengirimkan pesan berikut kepada para bhikkhu, para bhikkhuni, dan kepada para umat baik lelaki maupun wanita, “Barang siapa yang hendak menemui Sang Guru, datanglah kemari; siapa pun yang ikut tidak akan kekurangan barang derma, ataupun makanan.” Ia pergi bersama dengan para bhikkhu dan para bhikkhuni, para umat baik lelaki maupun wanita, masing-masing berjumlah lima ratus orang. Mereka semua maupun rombongannya sendiri yang seluruhnya berjumlah tiga ribu orang, tidak ada yang kekurangan kuah daging, nasi, maupun makanan lainnya. Para dewa, mengetahui bahwa ia telah berangkat, melakukan penjagaan sejauh satu yojana di sepanjang jalan, dan melayani mereka semua dengan menghadirkan sajian berupa bubur nasi, makanan keras, minuman, dan kebutuhan lainnya; tidak ada satu pun yang mengalami kekurangan. Setelah melakukan sejauh satu yojana setiap harinya, dengan dilayani oleh para dewa, Citta sang perumah tangga dan rombongannya tiba di Sāvatti dalam waktu sebulan. Di sana terdapat lima ratus kereta yang dipenuhi dengan barang-barang yang telah disebutkan di atas; dan saat



perumah tangga itu melakukan perjalanan, para dewa dan orang-orang membawakan hadiah yang akan ia dermakan.

Sang Guru berpesan kepada Ānanda Thera, “Ānanda, saat fajar menyingsing, perumah tangga Citta akan tiba bersama lima ratus kereta dan memberikan penghormatan kepada saya.” “Bhante, [80] ketika ia memberikan penghormatan kepada Anda, apakah sesuatu yang penuh keajaiban akan terjadi?” “Ya, Ānanda, sebuah keajaiban akan terjadi.” “Keajaiban apakah, Bhante?” “Ketika ia tiba dan memberikan penghormatan kepada saya, hujan bunga surgawi akan turun dan terus berlanjut tanpa berhenti hingga bunga yang jatuh seluas delapan karisa, ditutupi oleh bunga-bunga berkemilauan setinggi lutut.” Setelah mendengar kabar ini, para penduduk kota berkata, “Mereka berkata bahwa betapa agungnya kebajikan perumah tangga Citta, yang pada hari ini akan datang dan memberikan penghormatan kepada Sang Guru. Mereka berkata bahwa, keajaiban tersebut akan terjadi. Kita harus dapat melihat orang yang memiliki kebajikan agung ini.” Maka mereka pun hadir dan berdiri di kedua sisi jalan.

Saat rombongan mereka mendekati *vihāra*, lima ratus bhikkhu memandu jalan. Perumah tangga Citta berkata kepada para umat wanita yang terkemuka, “Para saudari yang terhormat, kalian ikutilah di samping.” Setelah berkata demikian, dengan didampingi lima ratus umat lelaki, ia pergi menemui Sang Guru.

(Mereka yang berdiri ataupun di hadapan para Buddha, tidak akan bergerak ke tempat lain, melainkan hanya berdiri di kedua sisi dari jalan yang dilalui oleh para Buddha.) Perumah tangga Citta, seorang siswa agung yang telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmī, memasuki jalan yang dilalui oleh para Buddha; setiap tempat yang dilihatnya akan berguncang. “Itu pasti perumah tangga Citta,” kata orang-orang sambil memandangi dirinya. Perumah tangga Citta, memancarkan enam corak sinar seorang Buddha, menghampiri Sang Guru, dan bernamaskara terhadap Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau. Pada saat itu, hujan bunga turun tepat seperti yang diramalkan oleh Sang Guru, dan ribuan tepuk tangan riuh bergemuruh.

Selama satu bulan perumah tangga Citta tinggal bersama Sang Guru. Ketika ia berdiam di sana, [81] ia menyediakan tempat duduk untuk Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha di dalam *vihāra* dan memberikan derma yang berlimpah kepada mereka. Ia juga melayani dan menjaga mereka yang ikut bersamanya di dalam *vihāra*. Tidak ada sehari pun ia harus menggunakan barang keperluan yang dimuat dalam keretanya; ia melakukan semua pemberian derma hanya dengan menggunakan barang pemberian para dewa dan orang-orang. Pada akhirnya, ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan berkata, “Bhante, ketika saya berkata kepada diri sendiri, ‘Saya akan memberikan derma kepada Anda,’ dan berangkat

melakukan perjalanan, saya menghabiskan waktu sebulan dalam perjalanan. Di sini saya telah menghabiskan waktu sebulan, dan saya mencermati bahwa sangat sulit bagi saya untuk memberikan derma kepada Anda dengan barang yang saya bawa sendiri. Selama ini saya telah memberikan derma kepada Anda hanya menggunakan barang yang dibawakan oleh para dewa dan orang-orang. Bahkan jika saya berdiam di sini selama setahun, saya masih tidak memiliki kesempatan untuk memberikan derma kepada Anda dengan barang milik saya sendiri. Saya ingin mengosongkan isi muatan kereta-kereta saya sebelum pergi; mohon beritahukan di manakah saya dapat menaruh barang pemberian derma yang telah saya bawa itu.”

Sang Guru berkata kepada Ānanda Thera, “Ānanda, kosongkan sedikit tempat untuk umat ini dan serahkan tempat itu untuknya.” Sang Thera melakukannya dan memberikan tempat yang cocok untuk perumah tangga tersebut. Lalu umat itu, dengan didampingi oleh tiga ribu orang yang telah datang bersamanya, berangkat dengan kereta yang isinya kosong untuk melakukan perjalanan pulang. Para dewa dan umat manusia bangkit dengan berkata, “Tuan yang mulia, Anda melakukan perjalanan dengan kereta yang kosong;” dan setelah berkata demikian, mereka mengisi kereta-kereta tersebut dengan tujuh jenis permata. Sekembalinya perumah tangga Citta; ia

menyediakan kebutuhan orang-orang hanya dengan menggunakan barang yang dibawa oleh dirinya sendiri.

Ānanda Thera membungkukkan badan terhadap Sang Guru dan berkata, “Bhante, ketika perumah tangga Citta datang kemari, ia menghabiskan waktu sebulan dalam perjalanan, setelah menghabiskan waktu sebulan di sini, dan selama masa tersebut memberikan derma hanya dengan menggunakan barang pemberian para dewa serta orang-orang. Kini setelah mengosongkan isi muatan lima ratus kereta, ia memerlukan waktu sebulan untuk perjalanan pulang; tetapi para dewa dan orang-orang telah bangkit dengan berkata, [82] ‘Tuan yang mulia, Anda melakukan perjalanan dengan kereta yang kosong,’ dan setelah berkata demikian, mereka mengisi kereta-kereta tersebut dengan tujuh jenis permata. Dalam perjalanan pulang, mereka mengatakan bahwa ia akan menyediakan kebutuhan orang-orang dengan menggunakan barang yang dibawa oleh dirinya sendiri. Sekarang, Bhante, apakah ia menerima penghormatan tersebut hanya karena ia datang mengunjungi Anda? Ataupun ia juga akan menerimanya bila ia pergi ke tempat lain?” “Ānanda, ia tetap akan menerimanya, tidak peduli apakah ia datang mengunjungi saya ataupun pergi ke tempat lain. Karena umat ini memiliki keyakinan, dan menjaga sila. Ke mana pun perginya, ia akan menerima berkah keberuntungan dan

kehormatan.” Setelah berkata demikian, Sang Guru mengucapkan bait berikut dalam Pakiṇṇaka Vagga:

303. Jika seseorang berkeyakinan, menjaga sila, maka ia akan memiliki nama baik dan kekayaan,  
Ke mana pun perginya, ia akan selalu dihormati.

#### 14 a. Kisah Masa Lampau: Perbuatan lampau Citta

Ketika Sang Guru telah selesai berkata demikian, Ānanda Thera bertanya tentang perbuatan lampau Citta. Sang Guru menjawabnya dengan berkata, “Ānanda, perumah tangga Citta membuat tekad sungguh-sungguh di kaki Buddha Padumuttara, dan setelah mengalami kelahiran kembali menjadi dewa serta manusia selama seratus ribu kalpa, ia terlahir kembali sebagai seorang pemburu di masa Buddha Kassapa. Suatu hari ketika turun hujan, setelah ia tumbuh dewasa, ia pergi berburu di dalam hutan dengan membawa sebilah tombak. Ketika ia sedang mencari mangsanya, ia melihat seorang bhikkhu yang sedang duduk di dalam sebuah gua dengan jubah luar terlentang di atas kepalanya. “Ia pasti seorang bhikkhu mulia yang sedang duduk bermeditasi,” pikirnya; “Saya akan membawakan makanan untuknya.” Maka ia bergegas pulang ke rumah dan memasak daging segar hasil tangkapan sehari sebelumnya di atas tungku arang, serta memasak nasi. Kemudian setelah melihat beberapa

bhikkhu sedang pergi berpindapata, ia mengambil *patta* mereka, menyediakan tempat duduk untuk mereka, menghidangkan makanan untuk mereka, dan mengundang mereka dengan berkata, “Silakan makan, Para Bhante.”

Lalu ia memerintahkan untuk membawa makanan tambahan, menaruhnya di dalam sebuah keranjang, [83] dan membawanya pergi. Dalam perjalanan ia memetik berbagai jenis bunga, menaruhnya di dalam sebuah keranjang lontar, dan pergi ke tempat sang Thera duduk. “Bhante,” katanya, “mohon limpahkan jasa Anda kepada saya.” Setelah berkata demikian, ia mengambil *patta* sang Thera, mengisinya dengan makanan, dan memegangnya. Kemudian setelah memberikan penghormatan kepada sang Thera dengan bunga-bunga tersebut, ia membuat tekad sungguh-sungguh, “Dengan makanan yang paling lezat ini, beserta pemberian bunga, membuat senang hati saya, begitu pula saat saya terlahir kembali di mana pun itu, semoga hati saya berbahagia atas ribuan berkah yang akan saya terima, dan semoga hujan lima jenis bunga turun mengguyuri kepala saya.” Selama hidupnya, ia melakukan banyak kebajikan, dan setelah meninggal ia terlahir kembali di alam dewa. Di tempat ia dilahirkan kembali, bunga surgawi mengguyurinya hingga setinggi lutut. Pada kehidupannya sekarang, baik saat hari kelahirannya maupun ketika ia datang kemari, hujan bunga mengguyurinya dan berbagai hadiah dipersembahkan untuknya

serta kereta-keretanya dipenuhi dengan tujuh jenis permata. Demikianlah buah perbuatan masa lampauya.

## V. 15. Samanera Berusia Tujuh Tahun yang Memenangkan Semua Hati <sup>64</sup>

*Satu jalan menuju kekayaan duniawi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru di Jetavana, tentang Vanavāsī Tissa Thera.

### 15 a. Kisah Masa Lampau: Brahmana miskin

Kejadian dari kisah ini bermula di Rājagaha. Seperti yang dikatakan bahwa di sini, hiduplah Brahmana Mahāsenā, seorang teman dari Brahmana Vaṅganta, yang merupakan ayah Sāriputta. Suatu hari, ketika Sāriputta Thera pergi berpindapata, ia menaruh iba terhadap Mahāsenā dan mendatangi pintu rumahnya. Mahāsenā, yang miskin dan serba kekurangan, berpikir dalam dirinya, “Putra saya pasti telah mendatangi pintu rumah saya untuk meminta derma. Tetapi saya adalah seorang lelaki miskin. Ia pasti tidak mengetahui hal ini. Namun saya tidak mempunyai sedikit pun barang derma untuk diberikan kepadanya.” Oleh sebab itu, karena enggan bertatap muka

---

<sup>64</sup> Kisah ini memiliki hubungan paralel dengan *Buddhaghosa's Parables*, oleh Roger, VII, hal.72-77. Teks: N II.84-103.

dengannya, ia pergi bersembunyi. Pada hari lain, sang Thera kembali datang, dan brahmana pun bersembunyi seperti sebelumnya. Ia berkata kepada dirinya sendiri, “Seketika saya telah mendapatkan apa pun itu; saya akan memberinya sesuatu;” namun hal itu terjadi suatu saat sebelum hal ini terjadi.

Suatu hari, pada saat brahmana mengucapkannya, ia menerima semangkuk bubur nasi dan sepotong kain kecil, yang dibawanya pulang ke rumah. Karena teringat dengan sang Thera, ia berkata kepada dirinya sendiri, “Saya harus memberikan barang derma ini kepada sang Thera.” Kala itu, sang Thera, yang telah giat bermeditasi *jhāna*, bangkit dari duduknya, dan melihat brahmana itu, berkata kepada dirinya sendiri, “Brahmana ini telah menerima derma dan ingin saya mendatangi dirinya: oleh karena itu, saya harus pergi menemuinya.” Maka setelah memakai jubahnya dan membawa *patta*-nya, ia mendatangi pintu rumah brahmana dan menunjukkan dirinya sedang berdiri di sana. Ketika brahmana melihat sang Thera, hatinya merasa puas. Ia menghampirinya, memberikan penghormatan kepadanya, dan menyambutnya dengan ramah; lalu, setelah menyediakan sebuah tempat duduk untuknya, ia mengambil mangkuk bubur nasinya dan menuangkan bubur itu ke dalam *patta* sang Thera. [85] Sang Thera menerima setengah porsi bubur itu dan kemudian menutupi *patta*-nya.



Namun brahmana berkata kepadanya, “Bhante, ini hanyalah seporosi bubur nasi; semoga saya mendapatkan kebahagiaan di kehidupan mendatang, bukan di kehidupan sekarang; saya ingin memberikan semuanya kepada Anda dengan tanpa pamrih.” Setelah berkata demikian, ia menuangkan semua bubur nasi itu ke dalam *patta* sang Thera. Sang Thera pun memakan bubur nasi itu. Ketika ia telah selesai bersantap, brahmana memberinya kain, membungkukkan badan dan berkata, “Bhante, semoga saya juga mendapatkan ajaran kebenaran yang sama seperti yang telah Anda temui.” “Maka terjadilah, Brahmana,” jawab sang Thera membalas terima kasih kepadanya. Kemudian, setelah bangkit dari duduknya, ia berangkat dan tiba di Jetavana dengan tepat waktu. Terdapat sebuah pepatah, “Pemberian derma yang dilakukan ketika miskin membuat hati ini berbahagia tiada taranya;” dan begitulah sang brahmana. Setelah ia memberikan derma tersebut, pikirannya pun damai dan hatinya berbahagia. Dan ia menunjukkan kasih sayang yang penuh kehangatan kepada sang Thera.

#### 15 b. Kisah Masa Kini: Samanera Tissa

Tatkala ia meninggal, karena menaruh rasa kasih sayang terhadap sang Thera, ia terlahir dalam rahim seorang istri penyokong kebutuhan sang Thera yang hidup di Sāvatti.

Seketika si ibu telah mengetahui bahwa ia telah hamil, ia memberitahukan suaminya, dan suaminya memastikan agar ia mendapatkan pengobatan untuk melindungi janinnya. Dengan menghindari memakan makanan yang sangat panas, dingin, ataupun masam, sambil mengelus bayi dalam kandungannya dengan sukacita, idaman selama masa kehamilan muncul dalam dirinya, “Oh,” ia berkata, “saya ingin mengundang lima ratus bhikkhu yang dipimpin oleh Sāriputta Thera ke rumah saya, sediakanlah tempat duduk untuk mereka, dan hidangkan bubur susu dan bubur nasi untuk mereka tanpa terputus! Oh, semoga saya sendiri dapat memakai jubah kuning, mengambil kendi emas saya, duduk di luar lingkaran tempat duduk, dan ikut memakan bubur yang disisakan oleh para bhikkhu!” (Seperti yang dikatakan bahwa idamannya untuk memakai jubah kuning adalah sebuah pertanda yang menunjukkan pada suatu hari, anaknya yang belum lahir akan menjadi seorang bhikkhu di masa kehadiran Sang Buddha.) [86]

“Ini adalah idaman luhur yang diungkapkan oleh putri kita,” kata sanak keluarganya, dan mereka menghidangkan bubur susu dan bubur nasi tanpa terputus kepada lima ratus bhikkhu yang dipimpin oleh Sāriputta Thera. Ia sendiri memakai jubah kuning, baik jubah dalam maupun jubah luar, membawa kendi emasnya, duduk di luar lingkaran tempat duduk, dan ikut memakan makanan yang disisakan oleh para bhikkhu; kemudian

idamannya pun mereda. Pada akhir bulan kesepuluh penanggalan lunar, ia melahirkan seorang putra. Dari waktu ke waktu, baik sebelum maupun sesudah melahirkan, ia mengadakan pesta untuk mendermakan bubur yang kaya madu, susu, dan nasi kepada lima ratus bhikkhu yang dipimpin oleh Sāriputta. (Dikatakan bahwa, hal ini terjadi karena putranya adalah seorang brahmana yang mendermakan bubur nasi pada masa lampau.)

Ketika pesta perayaan kelahiran anaknya, mereka memandikan anaknya di pagi hari, memakaikan dirinya pakaian yang indah, dan membaringkannya di atas tempat tidur yang mewah dengan selimut yang bernilai seratus ribu keping uang. Saat anaknya itu sedang berbaring di sana, ia menatap sang Thera dan berkata, “Ia adalah mantan guruku, karena dirinya saya memperoleh kemewahan ini. Saya ingin memberikan derma kepadanya.” Maka ketika mereka menggendongnya untuk mengambil sila, ia menutup jari kelingkingnya dengan selimut itu dan mengangkatnya dengan jari tersebut.

Sanak keluarganya berteriak, “Jarinya meraup selimut,” dan mereka berusaha melepaskannya; kemudian ia pun menangis. Lalu mereka berkata, “Tinggalkan anak ini sendirian; jangan membuatnya menangis,” dan menggendongnya, beserta selimut dan semuanya. Ketika tiba waktunya untuk membungkus badan kepada sang Thera, ia melepaskan jarinya dari selimut dan

melemparkan selimut itu di kaki sang Thera. Sanak keluarganya, bukannya berkata, “Anak kecil ini tidak sadar dengan apa yang sedang ia lakukan,” melainkan berkata kepada sang Thera, “Bhante, mohon Anda berkenan menerima pemberian anak ini; berilah sila kepada pelayan Anda yang telah menghormati Anda dengan selimut yang berharga seratus ribu keping uang ini.” [87]

“Siapakah nama anak ini?” “Bhante, ia mengambil nama Anda.” “Tissa namanya.” Upatissa, seperti yang kita ketahui, adalah nama sang Thera ketika masa mudanya sebagai seorang umat biasa. Ibunya berpikir dalam dirinya, “Saya tidak boleh menghalangi keinginan putra saya.” Kemudian ia mendermakan bubur yang kayu madu, susu, dan nasi, baik saat pesta pemberian nama anaknya, maupun saat pesta makan, pesta tindik telinga, penerimaan kain, dan perundingan tentang masa depannya.

Tatkala anak itu tumbuh besar dan telah berusia tujuh tahun, ia berkata kepada ibunya, “Bu, saya ingin menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan sang Thera.” “Baiklah, putraku tercinta; dulu saya memutuskan untuk tidak menghalangi kehendak hati putraku; bertahbislah menjadi seorang bhikkhu, putraku.” Maka ia mengundang sang Thera ke rumahnya. Ketika sang Thera tiba, ia memberinya derma dan berkata, “Bhante, pelayan Anda berkata bahwa ia ingin menjadi seorang bhikkhu. Saya akan mendatangi *vihāra* malam ini dan membawa serta

dirinya.” Setelah berpamitan dengan sang Thera, ia menunggu hingga malam hari, dan kemudian membawa putranya serta hadiah yang berlimpah dan barang persembahan, ia pergi ke *vihāra* dan menyerahkan putranya kepada sang Thera.

Sang Thera berkata kepada putranya seperti berikut, “Tissa, kehidupan seorang bhikkhu sangatlah keras; ketika ia menginginkan sesuatu yang hangat, ia mendapatkan sesuatu yang dingin, dan ketika ia menginginkan sesuatu yang dingin, ia mendapatkan sesuatu yang hangat; mereka yang menjadi bhikkhu menjalani kehidupan yang lelah, dan kamu sangatlah lemah lembut.” “Bhante, saya akan sanggup melakukan semua yang Anda perintahkan kepada saya.” “Baiklah,” kata sang Thera. Maka sang Thera mengajarnya objek meditasi berupa kelompok lima organ pertama dari tiga puluh dua organ pembentuk tubuh, dengan memusatkan pikirannya pada kekotoran jasmani, [88] dan kemudian menahbiskannya menjadi seorang bhikkhu.

(Seluruh penghafalan meliputi tiga puluh dua organ pembentuk tubuh, tetapi mereka yang tidak sanggup menghafal semuanya dapat terlebih dahulu menghafal kelima organ pertama. Objek meditasi secara keseluruhan diterapkan dengan sama oleh semua Buddha, tetapi tidak terhingganya jumlah bhikkhu maupun bhikkhuni, umat lelaki maupun wanita, yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat melalui meditasi dengan

objek rambut dan bagian tubuh lainnya secara tunggal. Para bhikkhu pemula sering kesulitan dalam mencapai tingkat kesucian Arahat. Oleh sebab itulah sang Thera mengajarkan anak lelaki itu hanya sebagian dari seluruh objek meditasi sebelum ditahbiskan menjadi anggota Sangha dan kemudian memberinya Dasasila.)

Sebagai penghormatan terhadap penahbisan dirinya menjadi anggota Sangha, kedua orang tuanya tinggal di *vihāra* selama tujuh hari dan memberikan derma berupa bubur madu kental, susu, dan nasi, kepada Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha. Para bhikkhu saling berbisik dengan berkata, “Kita tidak bisa selalu memakan bubur madu kental, susu, dan nasi.” Pada malam hari ketujuh, kedua orang tua anak lelaki itu pulang ke rumah, dan pada hari kedelapan, samanera (Tissa) tersebut mendampingi para bhikkhu pergi ke kota untuk berpindapata.

Para penduduk Sāvatti saling berkata, “Mereka mengatakan bahwa samanera akan datang ke kota pada hari ini untuk meminta derma; oleh karena itu, kita akan memberikan penghormatan untuknya.” Maka dengan membawa lima ratus kain sebagai bantalan *patta*, dan lima ratus *patta* untuk menampung derma, mereka menjumpai samanera di jalan dan memberikan derma kepadanya. Pada keesokan harinya, mereka pergi ke taman *vihāra* dan kembali memberikan derma. Dalam dua hari tersebut, samanera menerima seribu *patta* dan seribu

potong kain, yang semuanya ia berikan kepada Sangha. (Ini merupakan buah kebajikan dari pemberian derma berupa sepotong kain kecil kepada sang Thera pada masa lampauya sebagai seorang brahmana.) Maka para bhikkhu menjulukinya sebagai Piṇḍapātadāyaka Tissa (Tissa sang pemberi derma). [89]

Pada suatu hari ketika cuaca dingin, sewaktu samanera berkeliling *vihāra*, ia mendapati para bhikkhu sedang menghangatkan tubuh mereka di dalam ruang perapian dan tempat lainnya. Ia berkata, “Para Bhante, mengapa Anda semua duduk sambil menghangatkan tubuh?” “Samanera, kami sedang kedinginan.” “Para Bhante, ketika cuaca dingin, seseorang hendaknya menutupi tubuhnya dengan selimut; sehingga tidak akan kedinginan.” “Samanera, kamu telah mendapatkan buah kebajikan yang besar dan sanggup untuk memperoleh sebuah selimut, tetapi di manakah kita dapat memperolehnya?” “Baiklah kalau begitu, Para Bhante,” kata samanera, “barang siapa yang membutuhkan selimut silakan ikut saya,” dan membuat pengumuman hingga seluruh penjuru *vihāra*. Para bhikkhu berkata, “Mari kita pergi bersama samanera untuk mendapatkan selimut.” Maka berkat seorang samanera berusia tujuh tahun, seribu orang bhikkhu pergi keluar. Tidak sejenak pun ia berpikir, “Di manakah saya bisa memperoleh selimut untuk bhikkhu

sebanyak ini?” melainkan membawa mereka pergi ke kota. (Begitulah kekuatan buah kebajikan dari pemberian derma.)

Setelah pergi dari rumah ke rumah di luar kota itu, ia menerima lima ratus selimut. Dan ketika ia memasuki kota itu, orang-orang membawakan selimut untuknya dari seluruh penjuru. Seorang penjaga toko sedang duduk di tokonya dengan lima ratus selimut yang dibentangkan di hadapannya, seorang lelaki melewati pintu tokonya dan melihatnya, lalu berkata kepadanya, “Tuan, seorang samanera sedang datang mengumpulkan selimut; Anda lebih baik menyembunyikan selimut-selimut Anda.” “Apakah ia akan mengambilnya sebagai derma atau sebaliknya?” “Ia menerimanya sebagai derma.” “Kalau begitu, jika saya memang berkehendak hati, maka saya akan memberinya selimut-selimut ini; tetapi jika tidak, maka saya tidak akan memberikannya. Pergilah,” dan dengan perkataan ini ia pergi dari dirinya. (Begitulah orang kikir yang iri pada orang lain yang berderma, seperti Kala yang melihat pemberian derma tiada taranya oleh Raja Kosala<sup>65</sup>; dan oleh karena itu, mereka terlahir kembali di alam neraka.)

Penjaga toko itu berpikir dalam dirinya, “Lelaki ini datang dari jauh dengan sifat aslinya, berkata kepada saya, ‘Anda lebih baik menyembunyikan selimut-selimut Anda,’ dan saya menjawabnya, [90] ‘Jika samanera menerimanya sebagai derma,

---

<sup>65</sup> Lihat Buku XIII, kisah No.10; Teks, III.186.



saya akan memberikan barang milik saya, bila saya berkehendak hati; jika tidak, maka saya tidak akan memberikannya.' Seorang lelaki yang merasa malu karena tidak memberikan apa yang sedang jelas dilihatnya, tidak dapat disalahkan bila menyembunyikan barang miliknya sendiri. Dan karena di antara kelima ratus selimut ini, terdapat dua buah selimut yang berharga seratus ribu keping uang, maka sudah sepantasnya saya menyembunyikan kedua buah selimut ini." Maka ia melipat kedua buah selimut itu dari sisi ke sisi dan menyembunyikannya di antara tumpukan selimut.

Tak lama berselang, samanera yang didampingi oleh para bhikkhu, datang ke tempat itu. Tatkala penjaga toko melihat samanera, ia diliputi dengan rasa sayang terhadap anak lelaki itu (samanera); sehingga seujur tubuhnya diliputi dengan cinta kasih. Ia berpikir dalam dirinya, "Ketika melihat anak lelaki seperti ini, saya serasa ingin memberikan daging hati saya, biarlah selimut-selimut ini!" Ia langsung mengambil kedua buah selimut itu dari tumpukan selimut, menaruhnya di kaki samanera, memberikan penghormatan kepadanya, dan berkata, "Bhante, semoga saya dapat merasakan ajaran kebenaran yang telah Anda temui." "Maka terjadilah," kata samanera membalas terima kasih untuknya. Maka samanera telah menerima lima ratus selimut di luar kota, dan lima ratus selimut lainnya di dalam kota. Dengan demikian dalam sehari ia menerima seribu selimut,

semuanya ia berikan kepada Sangha. Oleh karena itu, para bhikkhu menjulukinya sebagai Kambaladāyaka Tissa (Tissa sang pemberi selimut).

(Begitulah karena pemberian dermanya berupa sebuah selimut kepada sang Thera saat hari pemberian namanya, ketika berusia tujuh tahun ia menerima seribu buah selimut. Pada masa Sang Buddha, pemberian derma yang sedikit dapat berbuah banyak, dan pemberian derma yang banyak berbuah lebih berlimpah. Oleh karena itu, Sang Bhagavā berkata<sup>66</sup>, “Para Bhikkhu, Sangha ini adalah sebuah bentuk pemberian derma yang walaupun sedikit dapat berbuah banyak, dan pemberian derma yang banyak dapat berbuah lebih melimpah.” [91] Dengan demikian, sebagai buah kebajikan dari pemberian derma satu buah selimut, meskipun baru berusia tujuh tahun, samanera menerima seribu buah selimut.)

Tatkala samanera sedang berdiam di Jetavana, kerabat lelakinya sering datang menjenguknya dan berbincang-bincang dengannya. Ia berpikir dalam dirinya, “Saya telah lama berdiam di sini, para kerabat lelaki saya akan datang menjenguk saya dan berbincang-bincang dengan saya, saya tidak mungkin mencapai pembebasan bila mereka berbincang-bincang dengan saya ataupun tidak; seandainya saya mendapatkan pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Guru dan pergi ke hutan?” Kemudian ia

---

<sup>66</sup> *Majjhima*, III.80<sup>11-14</sup>.

menghampiri Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau, dan mendapatkan pelajaran tentang objek meditasi yang menuju tercapainya tingkat kesucian Arahat. Kemudian, setelah memberikan penghormatan kepada guru pembimbingnya, ia membawa *patta* beserta jubah, dan pergi dari *vihāra*. “Jika saya berdiam di daerah sekitar ini,” pikirnya, “maka para kerabat saya akan memanggil saya.” Oleh sebab itu, ia pergi ke tempat yang berjarak sejauh dua puluh yojana.

Ketika sedang melakukan perjalanan, ia melihat seorang lelaki tua di gerbang sebuah desa. Samanera bertanya kepada lelaki tua itu, “Umat, apakah di sekitar sini terdapat hutan pertapaan tempat para bhikkhu berdiam?” “Ya, Bhante, ada.” “Baiklah kalau begitu, tunjukkan saya bagaimana jalan untuk pergi ke sana.” Seketika umat tersebut melihat anak lelaki (Tissa) yang disenanginya. Maka bukannya menunjukkan jalan tempat ia sedang berdiri, ia berkata kepadanya, “Kemarilah, Bhante, [92] Saya akan menunjukkan jalan kepada Anda.” Setelah berkata demikian, lelaki tua itu membawanya pergi dan berangkat. Ketika samanera pergi bersamanya, ia menandai lima atau enam tempat di jalan yang dipenuhi dengan berbagai jenis bunga dan buah-buahan. Samanera menanyakan nama tempat-tempat tersebut kepadanya, dan umat itu memberitahunya setiap nama tempat itu.

Setiba di hutan pertapaan, umat itu berkata kepadanya, “Kemarilah, Bhante, ini adalah tempat yang menyenangkan; Anda berdiamlah di sini.” Setelah itu, ia menanyakan nama samanera dan kemudian berkata kepadanya, “Bhante, pastikan untuk datang berpindapata di desa kami esok.” Lalu setelah berbalik arah, ia pulang ke desanya dan menyerukan kepada para penduduk, “Vanavāsika Tissa Thera telah berdiam di *vihāra*; siapkan kuah daging, nasi, dan sebagainya untuk beliau.” Maka samanera, yang pertama menyandang nama Tissa, setelah tiga nama tersebut, yaitu Piṇḍapātadāyaka Tissa, Kambaladāyaka Tissa, dan Vanavāsī Tissa, mendapatkan empat nama julukan dalam kurun waktu tujuh tahun.

Pada keesokan paginya, samanera memasuki desa untuk berpindapata. Ketika orang-orang membawakan derma untuknya dan memberikan penghormatan, ia berkata, “Semoga Anda berbahagia; semoga Anda terbebas dari penderitaan.” Bahkan setiap orang yang memberikan derma untuknya, tidak dapat pulang ke rumah. Semuanya tanpa pengecualian, harus berdiri dan menatap dirinya. Karena itulah ia dengan mudah memperoleh makanan yang mencukupi kebutuhannya. Seluruh penduduk desa bersujud di kakinya dan berkata kepadanya, “Bhante, jika Anda berkenan untuk berdiam di sini selama tiga bulan ini, kami akan menyatakan perlindungan kepada Tiratana,

teguh menjalankan lima sila, [93] dan melaksanakan laku uposatha. Mohon Anda berjanji untuk berdiam di sini.”

Karena merasa dirinya memiliki bantuan di sana, ia berjanji kepada mereka dan secara rutin hanya pergi berpindapata di sana. Setiap kali para penduduk desa memberikan penghormatan kepadanya, ia mengucapkan bait kalimat, “Saya berharap agar Anda senantiasa berbahagia dan terbebas dari penderitaan,” dan kemudian ia pun pergi. Setelah menghabiskan bulan pertama dan kedua di sana, ia mencapai tingkat kesucian Arahat pada bulan yang ketiga serta menguasai kemampuan kesaktian.

Guru pembimbingnya, Sāriputta, setelah berdiam selama masa *vassa* dan merayakan festival Pavāraṇā, menghampiri Sang Guru dan memberikan penghormatan kepada Beliau, lalu berkata, “Bhante, saya hendak pergi mengunjungi Samanera Tissa.” “Pergilah, Sāriputta,” kata Beliau. Ketika Sāriputta berangkat bersama lima ratus bhikkhu pengikutnya, ia berkata kepada Moggallāna, “Bhikkhu Moggallāna, saya hendak pergi melihat Samanera Tissa.” Moggallāna Thera berkata, “Saya juga akan pergi, Avuso,” dan berangkat bersama lima ratus bhikkhu pengikutnya. Sama halnya dengan kedua Siswa Utama, Mahā Kassapa Thera, Anuruddha Thera, Upāli Thera, Puṇṇa Thera, dan yang lainnya, masing-masing berangkat bersama lima ratus

bhikkhu pengikut, sehingga seluruh rombongan Siswa Utama berjumlah empat puluh ribu bhikkhu.

Tatkala mereka telah berjalan sejauh dua puluh yojana, mereka tiba di desa yang disinggahi oleh samanera untuk meminta derma. Pendamping rutin samanera melihat mereka, [94] menyambut mereka di gerbang desa, dan memberikan penghormatan kepada mereka. Sāriputta Thera bertanya kepadanya, “Umat, apakah di sekitar sini terdapat sebuah hutan pertapaan?” “Ya, Bhante, ada.” “Apakah ada seorang bhikkhu yang berdiam di sini?” “Ada, Bhante.” “Siapakah namanya?” “Vanavāsī Thera, Bhante.” “Baiklah, tunjukkan kami jalan ke sana.” “Siapakah Anda, Bhante?” “Saya datang untuk melihat samanera saya.”

Para umat itu memandangi mereka dan mengenali bahwa mereka semua adalah Siswa Utama, mulai dari Sang Panglima Dhamma (Sāriputta). Sekujur tubuhnya diliputi dengan kebahagiaan, ia berkata, “Tunggu sebentar, Para Bhante.” Setelah berkata demikian, ia segera masuk ke desa dan menyerukan, “Delapan puluh Siswa Utama yang terhormat telah datang kemari, dimulai dari Sāriputta Thera. Mereka telah datang kemari, masing-masing membawa lima ratus bhikkhu pengikut, untuk melihat samanera. Bawalah tempat tidur, kursi, selimut, obor, minyak, dan cepat keluar.” Para penduduk langsung mengambil tempat tidur dan berbagai barang yang diperintahkan,

dan mengikuti dari belakang para bhikkhu Thera, memasuki *vihāra* bersama mereka. Samanera mengenali para bhikkhu, mengambil *patta* serta jubah beberapa bhikkhu Thera dan melakukan pekerjaan untuk mereka.

Ketika ia sedang menyusun tempat kediaman untuk para bhikkhu Thera dan menaruh *patta* serta jubah mereka, langit mulai gelap. Sāriputta Thera berkata kepada para umat, “Istirahatlah, wahai para umat, langit mulai gelap.” Mereka menjawab, “Bhante, kami ingin mendengarkan Dhamma hari ini; kami tidak akan beristirahat; kami ingin mendengarkan Dhamma; sampai sekarang kami belum pernah mendengarkan Dhamma.” “Baiklah kalau begitu, Umat, nyalakan obor dan umumkanlah bahwa kini waktunya untuk mendengarkan Dhamma.” Ketika mereka telah melakukannya, sang Thera berkata kepadanya, “Tissa, para pengikutmu berkata bahwa mereka ingin mendengarkan Dhamma; [95] berikanlah khotbah Dhamma kepada mereka.” Para umat bangkit dengan bersamaan dan berkata, “Bhante, samanera yang kami muliakan ini tidak tahu cara menyampaikan khotbah Dhamma kecuali hanya dua kalimat ini, ‘Semoga Anda berbahagia; semoga Anda terbebas dari penderitaan.’ Biarlah orang lain yang memberikan khotbah Dhamma untuk kami.” Kemudian guru pembimbingnya berkata kepadanya, “Samanera, bagaimana seseorang dapat menjadi

bahagia? Bagaimana seseorang dapat terbebas dari penderitaan? Beritahukan kami makna dari kedua kalimat ini.”

“Baiklah, Saudara sekalian,” katanya. Maka setelah mengambil berbagai jenis kipas dan menaiki takhta Dhamma, ia menyampaikan khotbah Dhamma tentang pencapaian tingkat kesucian Arahat, ibarat sebuah badai yang menerjang empat benua tanpa hentinya, menguraikan makna dan permasalahan dari kelima Nikaya, dan menganalisis sifat-sifat makhluk hidup seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha; yakni kelompok kehidupan (*khandha*), unsur pembentuk makhluk hidup, organ tubuh, dan alat indera. “Saudara sekalian,” katanya, “demikianlah seorang Arahat berbahagia, demikianlah seorang Arahat terbebas dari penderitaan; orang lain tidak terbebas dari penderitaan karena kelahiran kembali dan sebagainya, serta karena siksaan alam neraka dan sebagainya.” “Bagus, Samanera! Kamu telah menguraikan Sutta dengan baik; sekarang nyanyikanlah.” Kemudian samanera juga melantunkan bait kalimat tersebut.

Tatkala fajar menyingsing, para pengikut samanera terbagi menjadi dua kelompok. Beberapa orang merasa tersinggung dan berkata, “Kita belum pernah menjumpai orang sekasar ini. Bagaimana bisanya ia menyampaikan khotbah Dhamma semacam ini, dan setelah berdiam sekian lama dengan kedua orang tuanya, ia gagal melafalkan se bait kalimat Dhamma pun



kepada orang-orang?” Namun yang lainnya merasa senang dan berkata, “Kita sungguh beruntung karena kita tidak mengetahui perbedaan antara kebaikan dan kejahatan bahwasanya kita telah melayani kebutuhan seorang suci, [96] dan kini kita telah mendengarkan Dhamma darinya.”

Yang Tercerahkan Sempurna mengamati keadaan dunia di pagi hari itu. Setelah mencermati bahwa para pengikut Vanavāsī Tissa Thera telah memasuki jejaring kebijaksanaan-Nya, Beliau memikirkan akibat yang akan terjadi. Dan Beliau pun menyimpulkan bahwa, “Beberapa pengikut Vanavāsī Tissa Thera merasa tersinggung, sementara yang lainnya merasa senang. Mereka yang merasa tersinggung terhadap samanera akan terlahir di alam neraka. Saya harus pergi menemuinya, karena jika saya pergi ke sana, maka semuanya akan berbaikan dengan samanera dan terbebas dari penderitaan.”

Para penduduk desa, setelah mengundang para bhikkhu, pergi ke desa, membangun sebuah paviliun, menyiapkan kuah daging, nasi, dan sebagainya, menyediakan tempat duduk dan duduk sambil menunggu kedatangan para bhikkhu. Para bhikkhu, setelah mengurus kebutuhan badan mereka sendiri, memasuki desa pada waktu seperti biasanya ketika berpindapata, dan bertanya kepada samanera, “Tissa, akankah kamu pergi bersama kami, atau kamu akan menunggu sejenak?” “Ketika telah tiba waktunya saya pergi, maka saya akan pergi;

Anda semua pergi saja terlebih dahulu, Para Bhante.” Para bhikkhu membawa *patta* serta jubah dan berangkat. Sang Guru memakai jubahnya di Jetavana, membawa *patta*-Nya, pergi dengan kedipan sebuah mata, dan menampakkan diri-Nya di hadapan para bhikkhu. Di sana terdengar suara teriakan semesta, “Yang Tercerahkan Sempurna telah tiba.” Seluruh desa menjadi bergelora. Dengan hati yang bergembira orang-orang [97] menyediakan tempat duduk untuk para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dan menghidangkan kuah daging serta makanan keras untuk mereka.

Sebelum santapan selesai, samanera memasuki desa. Kemudian para penduduk desa membawakan makanan dan memberikan kepadanya dengan hormat. Setelah mengambil makanan sekucupnya, ia pergi menemui Sang Guru dan memegang *patta*. “Berikan kepada saya, Tissa,” kata Sang Guru. Dengan merentangkan tangan, Beliau mengambil *patta* itu dan menunjukkannya kepada sang Thera, dengan berkata, “Lihatlah, Sāriputta, ini adalah *patta* samanera mu.” Sang Thera mengambil *patta* itu dari kedua tangan Sang Guru dan mengembalikannya kepada samanera, dengan berkata, “Duduklah di tempat kamu biasanya duduk bersama *patta*-mu dan makanlah makananmu.”

Para penduduk desa, setelah melayani kebutuhan para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha, meminta Sang Guru untuk mengungkapkan pernyataan terima kasih. Beliau

mengungkapkan pernyataan terima kasih seperti berikut, “Kalian sungguh beruntung, wahai para umat, karena samanera telah mendatangi rumah kalian sehingga kalian memiliki kesempatan untuk melihat Sāriputta, Moggallāna, Kassapa, dan delapan puluh siswa agung lainnya. Sungguh hanya karena samanera inilah saya datang kemari. Kalian sungguh beruntung karena kalian dapat melihat Sang Buddha berkat samanera berkat samanera ini. Ini sungguh keberuntungan kalian; ya, kalian sungguh sangat beruntung!”

Para penduduk desa berpikir dalam diri mereka, “Kami sungguh beruntung karena dapat melihat seorang samanera yang mampu memenangkan hati para Buddha serta para bhikkhu, dan kami dapat memberinya derma.” Maka mereka yang merasa tersinggung terhadap samanera berubah menjadi merasa senang, sementara mereka yang merasa puas menjadi lebih puas lagi. Pada akhir penyampaian ungkapan terima kasih, banyak orang mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, tingkat kesucian Sakadāgāmī, dan tingkat kesucian Anāgāmī. Lalu Sang Guru bangkit dari duduk-Nya dan pergi. Para penduduk desa mengantarkan Beliau sedikit jauh dan kemudian berbalik arah.

Ketika Sang Guru berjalan berdampingan dengan samanera, [98] Beliau bertanya kepada samanera tentang nama dari berbagai tempat yang telah ditunjukkan oleh umat, dan samanera pun memberitahukan nama-nama tersebut kepada

Beliau. Tatkala mereka telah tiba di tempat kediaman samanera, Sang Guru mendaki puncak sebuah gunung. Maha samudera dapat terlihat dari puncak gunung tersebut. Sang Guru bertanya kepada samanera, "Tissa, ketika kamu berdiri di atas puncak gunung dan melihat ke tempat ini dan itu, apa yang kamu lihat?" "Samudera yang besar, Bhante." "Pikiran apa yang muncul dalam benakmu ketika kamu memandangi samudera yang besar?" "Bhante, pikiran inilah yang muncul dalam benak saya, 'Ketika saya telah menangis karena penderitaan, saya pasti telah mengucurkan air mata yang jumlahnya melebihi air yang terkandung dalam empat samudera.'" "Bagus, bagus, Tissa! Memang begitu; di saat kamu telah menderita, kamu pasti telah mengucurkan air mata yang jumlahnya melebihi air yang terkandung dalam empat samudera." Setelah berkata demikian, Sang Guru mengucapkan bait berikut:

Air dalam empat samudera hanyalah sedikit,  
Dibandingkan dengan seluruh air mata yang telah  
dikucurkan oleh orang itu,  
Karena dilanda kesedihan dan putus asa karena  
penderitaan;  
O teman, mengapa kamu masih bersikap lengah?

Beliau kembali bertanya kepadanya, “Tissa, di manakah kamu berdiam?” “Di dalam gua ini, Bhante.” “Pikiran apa yang muncul dalam benakmu ketika kamu berdiam di sini?” “Bhante, pikiran ini muncul dalam benak saya, ‘Tidak terhitung lagi berapa kali saya telah mati dan tubuh saya berbaring do atas tanah ini.’ “Bagus, bagus, Tissa! Memang begitu. [99] Tiada tanah yang tidak pernah menjadi tempat berbaringnya makhluk hidup yang meninggal.” Setelah berkata demikian, Beliau mengulang kisah Upasāḥaka Jātaka<sup>67</sup>, yang terdapat dalam Jātaka Vol.II, seperti berikut:

Empat belas ribu Upasāḥaka telah dibakar di tempat ini.  
Tiada tempat yang tidak pernah menjadi tempat  
meninggalnya para manusia.

Di mana ada kebenaran, kebaikan, keadilan,  
Di mana ada pengendalian diri dan kesederhanaan  
perilaku,  
Maka di situlah orang suci berdiam, di situlah tidak ada  
kematian.

(Sementara itu, sebagai kebenaran umum, semua makhluk hidup yang telah mati dan tubuhnya dibaringkan di atas tanah,

---

<sup>67</sup> *Jātaka* No. 166: II.54-56.

maka tidak ada tempat yang tidak pernah menjadi tempat meninggalnya para manusia. Misalnya, seperti yang dikatakan bahwa ketika Ānanda Thera berusia seratus dua puluh tahun, ia mencermati masa hidupnya, dan karena merasa bahwa ajalnya telah mendekat, ia membuat pengumuman, “Saya akan wafat dalam tujuh hari ke depan.” Pengumuman ini terdengar oleh para penduduk yang menghuni kedua sisi Sungai Rohiṇī. Kemudian mereka yang berdiam di sisi terdekat berkata, “Kita telah melayani sang Thera dengan sangat baik; beliau akan meninggal di sisi kita.” Namun mereka yang berdiam di sisi jauh berkata, “Kita telah melayani sang Thera dengan sangat baik; beliau pasti akan meninggal di sisi kita.” Sang Thera mendengar perkataan mereka dan berpikir dalam dirinya, “Mereka yang tinggal di kedua sisi sungai telah membantu saya dengan perlakuan yang sama. Saya tidak bisa berkata, ‘Orang-orang ini tidak pernah membantu saya.’ Kini jika saya mati di sisi terdekat, maka mereka yang tinggal di sisi jauh akan berkelahi dengan saudara mereka untuk memperebutkan relik saya. Sedangkan jika saya mati di sisi jauh, maka mereka yang tinggal di sisi terdekat akan melakukan hal yang serupa. Oleh karena itu, jika terjadi perkelahian, maka semuanya semata-mata disebabkan oleh saya; dan begitu pula jika perkelahian berhenti, maka semuanya juga disebabkan oleh saya.” [100] Maka ia pun berkata, “Bukan hanya mereka yang tinggal di sisi terdekat yang telah membantu saya. Tidak ada

seorang pun yang pernah membantu saya. Biarlah mereka yang tinggal di sisi terdekat, berkumpul di sisi terdekat, dan biarlah mereka yang tinggal di sisi jauh, berkumpul di sisi jauh.”)

(Tujuh hari kemudian, sambil duduk bersila melayang di atas tengah sungai setinggi tujuh pohon palem, ia memberikan khotbah Dhamma kepada orang banyak. Ketika ia telah menyelesaikan khotbahnya, ia memerintahkan, “Biarlah tubuh saya terbelah menjadi dua; dan biarlah satu bagian jatuh di sisi terdekat dan bagian lainnya jatuh di sisi jauh.” Dan sambil duduk di sana, ia memasuki meditasi jhāna dengan objek api. Kemudian nyala api menyembur keluar dari sekujur tubuhnya, tubuhnya terbelah menjadi dua, dan satu bagian jatuh di sisi terdekat dan bagian lainnya jatuh di sisi jauh. Orang-orang meratap dan menangis terisak-isak. Suara isak tangis tersebut menyerupai suara bumi yang membelah terbuka; bahkan lebih menyedihkan daripada suara isak tangis terhadap wafatnya Sang Guru. Selama empat bulan orang-orang pergi berkeliling sambil meratap dan menangis, dengan berkata, “Selama ia memegang *patta* dan jubah Sang Guru, seolah Sang Guru masih hidup di antara kita. Tetapi kini Sang Guru telah mahāparinibbāna.”)

Sang Guru kembali bertanya kepada samanera, “Tissa, ketika kamu mendengar suara harimau ataupun binatang buas lainnya, apakah kamu merasa takut atau tidak?” “Saya tidak merasa takut, Sang Bhagavā. Sebaliknya, ketika saya

mendengar suara hewan-hewan ini, perasaan cinta kasih muncul dalam diri saya.” Dan ia mengulang enam puluh bait berkenaan dengan hutan. Lalu Sang Guru berkata kepadanya, “Tissa!” “Ada apa, Bhante?” “Saya hendak pergi. Apakah kamu akan pergi bersama saya atautah pulang?” “Jika guru pembimbing saya berkenan membawa saya pergi, maka saya akan pergi; jika ia menginginkan saya untuk pulang, maka saya akan pulang, Bhante.” [101] Sang Guru berangkat bersama para bhikkhu. Kala itu, samanera sendirilah yang berkeinginan untuk pulang. Sang Thera yang mengetahui hal ini, berkata kepadanya, “Tissa, pulanglah jika kamu memang ingin pulang.” Kemudian samanera memberikan penghormatan kepada Sang Guru beserta para bhikkhu dan pulang; Sang Guru pun kembali ke Jetavana.

Sebuah pembicaraan terjadi di dalam Balai Kebenaran, “Sungguh sulit tugas yang sedang dilakukan oleh Tissa!” Sejak hari kelahirannya, para kerabatnya mengadakan tujuh buah pesta dan menyediakan makanan untuk lima ratus bhikkhu, berupa bubur nasi yang terbuat dari madu, susu, dan nasi. Tatkala ia menjadi seorang bhikkhu, mereka (para kerabatnya) tinggal di *vihāra* selama tujuh hari dan juga menyediakan makanan untuk lima ratus bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha, berupa bubur nasi yang terbuat dari madu, susu, dan nasi. Pada hari kedelapan setelah menjadi bhikkhu, ia memasuki desa dan hanya dalam dua hari ia mendapatkan seribu *patta*



makanan serta seribu bantalan *patta*. Pada hari lainnya ia menerima seribu buah selimut. Ia menerima berkah keberuntungan dan kehormatan yang sangat berlimpah ketika sedang berdiam di sana. Tetapi ia telah meninggalkan segala keberuntungan dan kehormatan, memasuki hutan, dan hidup dengan memakan makanan apa saja yang diberikan untuknya. Sungguh sulit tugas yang sedang dilakukan oleh Tissa!”

Sang Guru masuk ke dalam dan bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk di dalam sini?” Mereka pun memberitahukan Beliau. “Ya, Para Bhikkhu,” Beliau menjawab, “terdapat satu jalan menuju kekayaan duniawi, jalan lainnya menuju Nibbāna. Keempat pintu alam penderitaan terbuka untuk para bhikkhu, yang memikirkan untuk memperoleh kekayaan duniawi, yang menjalani kehidupan hutan serta latihan kesucian lainnya dan melekat pada sesuatu yang memberikan kekayaan bagi dirinya. Namun bagi ia yang berjalan di jalan yang menuju Nibbāna, ia menolak kekayaan duniawi maupun kehormatan yang dapat diperolehnya, memasuki hutan, dan dengan berusaha serta berjuang keras berhasil mencapai tingkat kesucian Arahāt.” [102] Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut, Beliau menyampaikan uraian Dhamma kepada mereka dengan mengucapkan bait berikut:

75. Satu jalan menuju kekayaan duniawi, jalan lainnya menuju Nibbāna.

Dengan memahami hal ini, bhikkhu yang merupakan siswa Sang Buddha, Tidak sepatutnya melekat dengan kekayaan duniawi, melainkan harus mencurahkan dirinya untuk kehidupan hening.

## Buku VI. Orang Bijaksana, *Paṇḍita Vagga*

### VI. 1. Seorang Lelaki Miskin Mendapatkan Kekayaan Spiritual <sup>68</sup>

*Seseorang hendaknya dianggap seperti penunjuk harta karun.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Yang Mulia Rādha. [104]

Seperti yang dikatakan bahwa sebelum Rādha menjadi seorang bhikkhu, ia merupakan seorang brahmana miskin yang hidup di Sāvatti. Karena memutuskan untuk hidup bersama para bhikkhu, ia pergi ke *vihāra* dan berdiam di sana, melaksanakan berbagai pekerjaan seperti memotong rumput, menyapu kamar-kamar, dan menyiapkan air untuk mencuci muka. Para bhikkhu memperlakukan dirinya dengan baik tetapi mereka tidak ingin menahbiskan dirinya menjadi anggota Sangha. Sebagai akibatnya, tubuhnya menjadi semakin kurus.

Pada suatu pagi, Sang Guru mengamati keadaan dunia dan melihat brahmana tersebut, Beliau berpikir dalam diri-Nya tentang apa yang akan terjadi dengan brahmana. Karena merasa bahwa ia akan menjadi seorang Arahat, Beliau pergi ke kamar brahmana pada malam harinya, dengan berpura-pura seolah sedang berkeliling *vihāra*, dan berkata kepadanya, “Brahmana,

---

<sup>68</sup> Teks: N II.104-108.

apa yang sedang kamu lakukan di sini?” “Sedang melakukan berbagai pekerjaan untuk para bhikkhu, Bhante.” [105] “Apakah mereka memperlakukan dirimu dengan baik?” “Ya, Bhante, saya menerima makanan yang cukup, tetapi mereka tidak ingin menahbiskan saya menjadi anggota Sangha.” Kemudian Sang Guru mengumpulkan para bhikkhu dan bertanya kepada mereka tentang permasalahan tersebut, dengan berkata, “Para Bhikkhu, apakah ada seorang pun yang mengingat perbuatan brahmana ini?”

Sāriputta Thera berkata, “Bhante, saya ingat akan sesuatu. Ketika saya sedang berpindapata di Rājagaha, ia membawakan sesendok penuh makanan miliknya dan memberikannya kepada saya. Saya ingat dengan perbuatan baiknya ini.” Sang Guru berkata, “Sāriputta, apakah seorang yang melakukan pelayanan seperti ini tidak pantas untuk memperoleh pembebasan dari penderitaan?” “Baiklah, Bhante, saya akan menahbiskannya menjadi anggota Sangha.” Sāriputta kemudian menahbiskan dirinya menjadi anggota Sangha.” Ia menerima sebuah tempat duduk di ruang makan di bagian luar lingkaran tempat duduk. Bahkan dengan bubur nasi dan makanan lainnya, ia pun menjadi jenuh.

Sang Thera membawanya pergi berpindapata dan secara rutin memberikan nasihat serta petunjuk untuknya, dengan berkata, “Kamu harus melakukan ini; kamu tidak boleh

melakukan itu.” Bhikkhu ini mematuhi peraturan dan menghargai, serta mengikuti petunjuk guru pembimbingnya dengan baik sehingga dalam beberapa hari ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat. Sang Thera bersama dirinya pergi menemui Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau, dan duduk. Sang Guru menyambutnya dengan ramah dan berkata kepadanya, “Sāriputta, apakah muridmu itu patuh terhadap peraturan?” “Ya, Bhante, ia sangat patuh terhadap peraturan; apa pun kesalahan yang saya sebutkan, ia tidak pernah menunjukkan kemarahan.” [106] “Sāriputta, jika kamu dapat memiliki murid seperti bhikkhu ini, berapa banyak bhikkhu yang ingin kamu jadikan sebagai muridmu?” “Saya akan menjadikan semuanya yang dapat saya sanggupi sebagai murid, Bhante.”

Suatu hari para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: “Mereka mengatakan bahwa Sāriputta Thera berterima kasih dan bersyukur. Ketika seorang brahmana miskin memberinya sesendok penuh makanan, ia mengingat kebajikannya dan menahbiskan dirinya menjadi seorang bhikkhu. Selain itu, Rādha Thera, yang bersikap sabar terhadap nasihat yang diberikan, mendapatkan seorang guru yang sabar.” Sang Guru, setelah mendengar pembicaraan mereka, berkata, “Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini Sāriputta telah menunjukkan rasa terima kasih dan bersyukur. Ia juga menunjukkan sikap yang sama pada masa lampau.” Dan untuk mengilustrasikan maksud-

Nya, Beliau menceritakan kisah Alīnacitta Jātaka<sup>69</sup>, yang ditemukan dalam Jātaka Vol.II, seperti berikut:

Dikarenakan Alīnacitta, sebuah pasukan yang kuat ditaklukkan;

Alīnacitta menangkap hidup-hidup Raja Kosala, yang tidak puas dengan pasukannya.

Begitu pula dengan seorang bhikkhu yang berjuang keras, memberi petunjuk dengan benar,

Dengan berbuat kebajikan, dengan pencapaian Nibbāna,

Maka pada waktu yang tepat pasti akan menghancurkan kemelekatan.

Sang Guru berkata, “Pada masa itu, Sāriputta Thera adalah gajah tunggal yang memberikan anaknya yakni seekor gajah putih kepada para tukang kayu, sebagai balas jasa kepada mereka yang mengobati kakinya.” Setelah menceritakan kisah masa lampau tentang Sāriputta Thera, Beliau berkata tentang Rādha Thera, “Para Bhikkhu, ketika sebuah kesalahan ditunjukkan kepada seorang bhikkhu, ia harus mampu mematuhi peraturan seperti Rādha; dan saat ia dinasihati, ia tidak boleh melawan. Ia yang menunjukkan kesalahan haruslah dianggap

---

<sup>69</sup> *Jātaka* No. 156: II. 17-23.

sebagai seorang yang menunjukkan harta karun.” Setelah berkata demikian, [107] Beliau mempertautkan kejadian tersebut, dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

76. Seseorang hendaknya dianggap seperti penunjuk harta karun, bila ia menunjukkan sesuatu yang harus dihindari, Barang siapa yang menegur sesuatu yang pantas ditegur adalah seorang yang bijaksana, begitulah seorang yang bijaksana harus diteladani; Lebih baik mencontohi orang yang bijaksana.

## VI. 2. Para Bhikkhu Nakal <sup>70</sup>

*Biarlah seseorang memberikan nasihat dan petunjuk.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang para bhikkhu Assajipunabbasuka. [109] Namun kisah ini bermula di Kīṭāgiri.

Seperti yang dikatakan bahwa para bhikkhu ini adalah dua orang murid dari kedua Siswa Utama, tetapi mereka memiliki sifat yang tidak tahu malu dan jahat. Ketika mereka sedang berdiam di Kitagiri bersama lima ratus bhikkhu pengikut, mereka menanam bunga dan pohon serta melakukan kesalahan karena

---

<sup>70</sup> Kisah ini bersumber dari *Vinaya, Culla Vagga*, I.13: II.9<sup>29</sup>-13<sup>22</sup>. Teks: N II.108-110.

berperilaku tidak senonoh. Mereka mengganggu rumah-rumah penduduk dan mendapatkan kebutuhan ke-bhikkhu-an dari tempat tinggal mereka. Mereka memberikan *vihāra* yang tidak layak dihuni kepada para bhikkhu yang baik.

Setelah mendengar perbuatan mereka, Sang Guru memutuskan untuk mengusir mereka keluar dari Sangha. Untuk melakukannya, Beliau memanggil kedua Siswa Utama beserta pengikut mereka, dan berkata kepada mereka, “Usirlah mereka yang tidak akan mematuhi perintah kalian, tetapi berikan nasihat dan petunjuk bagi mereka yang akan mematuhi perintah kalian. Ia yang memberikan nasihat dan petunjuk akan dibenci oleh mereka yang tidak memiliki kebijaksanaan, tetapi dicintai dan dihargai oleh orang yang bijaksana.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, Beliau pun mengucapkan bait berikut:

77. Biarlah seseorang memberikan nasihat dan petunjuk, serta melarang perbuatan yang salah;  
Jika ia melakukannya, maka ia akan dicintai oleh orang baik, tetapi dibenci oleh orang jahat. [110]

Sāriputta bersama Moggallāna pergi ke sana dan memberikan nasihat serta petunjuk kepada para bhikkhu itu. Beberapa dari mereka menerima nasihat dari kedua bhikkhu Thera dan mengubah perilaku mereka, sedangkan bhikkhu



lainnya menjalani kehidupan perumah tangga, sementara yang lainnya diusir keluar dari Sangha.

### VI. 3. Channa Thera <sup>71</sup>

*Seseorang hendaknya tidak bergaul dengan pelaku kejahatan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Channa Thera.

Kisah ini bermula dari Channa Thera yang pernah mencerca kedua Siswa Utama, dengan berkata, “Sejak saya pergi keluar bersama Sang Guru dan melakukan pelepasan agung, saya tidak lagi memandang siapa pun; [111] tetapi kedua Siswa Utama ini berkeliling sambil berkata, ‘Saya adalah Sāriputta, saya adalah Moggallāna; kami adalah Siswa Utama.’” Setelah mengetahui perbuatan Channa Thera dari para bhikkhu, Sang Guru memanggilnya dan menasihatinya. Ia terdiam sejenak, tetapi setelah itu ia langsung pergi keluar dan terus menghina kedua bhikkhu Thera. Sang Guru memanggilnya serta menasihatinya untuk yang kedua dan ketiga kalinya, dengan berkata, “Channa, kedua Siswa Utama yang baik ini adalah teman baikmu yang berbudi luhur; bertemanlah dengan orang

---

<sup>71</sup> Kisah ini bersumber dari *Vinaya, Culla Vagga*, XI.1.12-16: II.290<sup>9</sup>-292<sup>29</sup>. Cf. *Dīgha*, II.154<sup>17</sup>-

<sup>22</sup>. Lihat juga *Komentar Thera-Gāthā*, LXIX. Teks: N II.110-112.

baik dan jadikan mereka sebagai teladan.” Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

78. Seseorang hendaknya tidak bergaul dengan pelaku kejahatan; seseorang hendaknya tidak bergaul dengan orang yang tercela.

Bergaullah dengan orang baik, bergaullah dengan orang yang berbudi luhur.

Namun Channa Thera, setelah mendengarkan nasihat Sang Guru, pergi keluar dan mencerca kedua bhikkhu Thera seperti sebelumnya. Para bhikkhu melaporkan kejadian tersebut kepada Sang Guru. [112] Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, selama saya masih hidup, kalian tidak akan pernah bisa menasihati Channa. Setelah saya mahāparinibbāna, kalian baru akan berhasil menasihatnya.” Ketika menjelang mahāparinibbāna, Yang Mulia Ānanda bertanya kepada Sang Guru, “Bhante, apa yang harus kita perbuat dengan Channa Thera?” Kemudian Sang Guru memerintahkan Ānanda untuk menjatuhkan hukuman yang dikenal sebagai “brahmadanda” terhadap Channa. Setelah Sang Guru mahāparinibbāna, Channa pun dipanggil. Ānanda mengucapkan bait kalimat. Setelah mendengar bait kalimat tersebut, Channa diliputi dengan dukacita dan kesedihan karena berpikiran bahwa dirinya masih keras kepala setelah diampuni

sebanyak tiga kali. Ia berteriak, “Jangan hancurkan hidup saya, Bhante,” dan sejak itu ia melakukan kewajibannya dengan baik, hingga tak lama berselang berhasil menjadi seorang Arahat yang menguasai kemampuan kesaktian.

#### VI. 4. *Mahā Kappina Thera*<sup>72</sup>

*Ia yang menyelami Dhamma tidur dengan bahagia.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Mahā Kappina Thera. Seluruh isi kisah ini mulai dari awal hingga akhir adalah seperti berikut:

##### 4 a. Kisah Masa Lampau: Para penenun dan para perumah tangga

Pada masa lampau, mereka berkata bahwasanya Yang Mulia Mahā Kappina membuat tekad sungguh-sungguh di kaki Buddha Padumuttara, dan setelah mengalami kelahiran berulang dalam waktu panjang, ia terlahir kembali sebagai penenun senior di sebuah desa penenun yang terletak tidak jauh dari Benāres. Pada masa itu, seribu Pacceka Buddha, yang telah berdiam selama delapan bulan di pegunungan Himalaya, menghabiskan

---

<sup>72</sup> Kisah ini memiliki hubungan paralel dengan: *Komentor Thera-Gāthā*, CCXXXV; *Komentor Aṅguttara*, dalam *Etadagga Vagga*, Kisah Mahā Kappina; *Buddhaghosa's Parables*, oleh Rogers, VIII, hal.78-86. Teks: N II.112-127.

empat bulan masa *vassa* di wilayah tersebut; dan suatu saat mereka pergi ke daerah sekitar Benāres dan mengutus delapan orang Pacceka Buddha untuk pergi menemui raja, meminta pekerjaan sebagai imbalan atas pemberian tempat tinggal. [113]

Pada saat itu, raja sedang sibuk mengadakan persiapan untuk perayaan pesta tani. Ketika ia mendengar kabar bahwa para Pacceka Buddha telah tiba, ia keluar dan menanyakan keperluan mereka. Kemudian ia berkata kepada mereka, “Para Bhante, saya tidak mempunyai waktu hari ini untuk melayani kebutuhan Anda semua, karena esok hari kami akan merayakan pesta tani. Namun jika Anda semua hendak kembali lagi pada hari ketiga, maka saya akan melayani kebutuhan Anda semua.” Dan tanpa mengundang mereka untuk bersantap, ia pulang dan kembali masuk ke dalam istananya. Para Pacceka Buddha berkata, “Kita akan pergi ke desa lain,” dan pergi.

Tak lama berselang, istri penenun senior, yang sedang dalam perjalanan menuju Benāres karena keperluan tertentu, melihat para Pacceka Buddha, memberikan penghormatan kepada mereka, dan bertanya, “Para Bhante, mengapa Anda semua datang kemari pada waktu yang tidak tepat?” Ketika ia telah mengetahui kejadian yang sebenarnya, wanita ini yang diberkahi dengan keyakinan dan kecerdasan, mengundang mereka untuk bersantap, dengan berkata, “Para Bhante, silakan bersantaplah bersama kami pada esok hari.” “Tetapi jumlah kami

sangatlah banyak, Saudari.” “Berapa banyak jumlah Anda semua, Para Bhante?” “Seribu orang.” “Para Bhante, di desa ini hanya terdapat seribu orang penenun; mereka masing-masing akan memberikan derma makanan kepada satu orang tamu; mohon terimalah derma makanan dari kami; saya akan mencoba untuk menyediakan kamar bagi Anda semua.”

Para Pacceka Buddha menerima undangan tersebut, dan wanita tersebut memasuki desa lalu membuat pengumuman, “Saya melihat seribu orang Pacceka Buddha dan mengundang mereka semua untuk bersantap; sediakanlah tempat duduk untuk para orang-orang yang dimuliakan ini [114] dan siapkan juga kuah daging, nasi, dan sebagainya.” Ia kemudian membangun sebuah paviliun di pusat desa, mengatur tempat duduk, dan pada esok harinya, ia menyediakan tempat duduk serta menghadirkan berbagai makanan terpilih bagi para Pacceka Buddha. Pada akhir santapan, didampingi oleh semua wanita di desa itu, ia memberikan penghormatan kepada para Pacceka Buddha dan berkata, “Para Bhante, mohon Anda semua berkenan untuk berdiam di sini selama tiga bulan ini.”

Setelah mendapatkan persetujuan dari mereka, ia pulang ke desa dan kembali membuat pengumuman, “Bapak dan ibu sekalian, biarlah seorang lelaki dari masing-masing keluarga di antara kita semua pergi ke hutan membawa kampak dan beliung, mencari bahan bangunan di sana, dan membangun kamar-

kamar untuk para tamu kita yang terhormat.” Para penduduk desa menaati perintahnya dan membangun seribu gubuk yang terbuat dari daun serta rumput untuk kamar tidur maupun kamar siang hari, masing-masing seorang lelaki membangun satu buah gubuk. Dan saat para Pacceka Buddha memasuki kediaman di masing-masing gubuk mereka, para penduduk desa menawarkan dan melayani kebutuhan mereka dengan baik. Pada penghujung masa *vassa*, wanita itu mengajak setiap penduduk desa agar masing-masing menyiapkan satu jubah lengkap untuk masing-masing Pacceka Buddha yang telah melewati masa *vassa* di gubuknya, dan memastikan bahwa setiap tamunya itu diberikan satu jubah lengkap yang bernilai seribu keping uang. Ketika masa berdiam di sana telah berakhir, para Pacceka Buddha mengungkapkan pernyataan terima kasih dan kemudian pergi.

Setelah melakukan kebajikan ini, para penduduk desa meninggal dunia dan terlahir kembali sebagai sekelompok dewa di Surga Tavatimsa. Setelah menikmati kejayaan surgawi di alam tersebut, [115] mereka terlahir kembali sebagai para perumah tangga Benāres di masa Buddha Kassapa. Penenun senior itu adalah putra perumah tangga senior, dan istri penenun senior adalah putri perumah tangga senior. Semua wanita tersebut juga menikah dengan mantan suami mereka ketika telah cukup dewasa untuk dinikahi.

Suatu hari, para perumah tangga itu mendengar pengumuman bahwa Sang Guru hendak menyampaikan khotbah Dhamma, dengan didampingi istri-istri mereka pergi ke *vihāra* untuk mendengarkan khotbah Dhamma. Mereka jarang memasuki pekarangan *vihāra* ketika mulai turun hujan. Orang-orang yang memiliki teman ataupun kerabat di antara para bhikkhu maupun para samanera, berteduh di kamar-kamar mereka; tetapi para perumah tangga itu tidak memiliki teman ataupun kerabat di *vihāra* itu, sehingga mereka tidak dapat masuk ke dalam dan terpaksa berdiam tanpa perlindungan di pekarangan *vihāra*.

Perumah tangga senior berkata kepada mereka, “Lihatlah betapa menyedihkannya keadaan kita; orang-orang yang terhormat pasti menjadi malu karena mengalami keadaan seperti ini.” “Tetapi, Tuan, apa yang harus kita lakukan?” “Kita mengalami keadaan yang menyedihkan ini karena kita tidak memiliki kedekatan dengan para bhikkhu; mari kita menyumbangkan uang dan membangun sebuah *vihāra*.” “Baiklah, Tuan.” Perumah tangga senior memberikan uang sebanyak seribu keping, para perumah tangga lain masing-masing memberikan lima ratus keping uang, dan masing-masing wanita memberikan dua ratus lima puluh keping uang. Setelah mengumpulkan uang tersebut, [116] mereka memulai pembangunan sebuah tempat yang bernama Arama (maha

*vihāra*), yang dihiasi dengan seribu kubah di atasnya, sebagai tempat kediaman untuk Sang Guru; dan karena pekerjaan yang mereka lakukan sangatlah besar, uang yang mereka miliki tidak mencukupi, sehingga mereka yang telah menyumbang kembali memberikan uang dengan jumlah setengah dari jumlah uang yang disumbangkan sebelumnya. Tatkala *vihāra* telah rampung, mereka mengadakan sebuah pesta peresmian *vihāra* dan selama tujuh hari mereka memberikan derma yang berlimpah kepada Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, dengan memberikan satu jubah lengkap kepada masing-masing dari dua puluh ribu bhikkhu.

Namun istri perumah tangga senior, meskipun telah melakukan kebajikan yang sama seperti sebelumnya, ia dengan bijaksana memutuskan untuk berbuat yang lebih banyak lagi. Ia berkata, “Saya akan memberikan penghormatan kepada Sang Guru.” Kemudian ia mengambil sepotong kain yang bercorak warna bunga anojā, dan ketika tiba waktunya bagi Sang Guru untuk mengungkapkan pernyataan terima kasih, ia memberikan penghormatan kepada Beliau dengan memberikan bunga anojā; dan setelah menaruh kain itu di kaki Beliau, ia membuat tekad sungguh-sungguh, “Bhante, semoga pada kehidupan mendatang, tubuh saya memiliki warna yang serupa dengan bunga anojā, dan semoga saya memiliki nama ‘Anojā’” “Maka terjadilah,” jawab Sang Guru yang mengungkapkan terima kasih.



Setelah meninggal dunia, mereka semua terlahir kembali di alam dewa.

#### 4 b. Kisah Masa Kini: Raja Kappina dan Ratu Anojā

Setelah meninggal dari alam dewa, perumah tangga senior terlahir kembali di istana kerajaan di Kota Kukkuṭavati. Ia bernama Raja Mahā Kappina. Sisa rombongan pengikutnya terlahir sebagai para pejabat istana kerajaan. Istri perumah tangga senior terlahir kembali di istana Kerajaan Maddā, di Kota Sāgala. Tubuhnya memiliki warna yang serupa dengan bunga anojā, dan ia pun diberi nama 'Anojā.' [117] Ketika ia mencapai usia yang cukup dewasa untuk dinikahi, ia dinikahkan dengan Raja Kappina dan menjadi dikenal sebagai Ratu Anojā. Para wanita lainnya terlahir kembali sebagai pejabat istana kerajaan, dan ketika mereka mencapai usia yang cukup dewasa untuk dinikahi, mereka dinikahkan dengan para putra pejabat istana kerajaan yang sama pula.

Mereka semua menikmati kejaayaan seperti seorang raja. Sewaktu raja pergi berpawai, menaiki gajahnya dan dihiasi dengan segala perhiasan, mereka juga ikut pergi berpawai dengan cara yang sama; Sewaktu raja pergi berkeliling dengan kereta kudanya, mereka juga ikut pergi berkeliling dengan cara yang sama. Dengan demikian, karena mereka sekelompok

dalam melakukan kebajikan, maka mereka juga sekelompok dalam menikmati kejayaan yang sama.

Kala itu, raja memiliki lima ekor kuda, yaitu Vāla, Puppha, Vāḷavāhana, Pupphavāhana, dan Supatta. Salah satu dari kelima kuda tersebut, yaitu Suppata, ia sendiri yang menungganginya; sedangkan empat kuda lain diizinkan olehnya untuk ditunggangi para kurir. Pada pagi hari setelah bersantap sarapan, ia mengutus keempat kurir dengan membawa perintah, “Pergilah ke seluruh pelosok kerajaan sejauh dua atau tiga yojana dan jika kalian mengetahui tentang munculnya Buddha ataupun Dhamma ataupun Sangha, maka pulanglah dan bawa kabar baik itu kepada saya.” Para kurir pesan keluar dari empat gerbang dan menjelajahi seluruh pelosok kerajaan sejauh dua atau tiga yojana, tetapi mereka pulang tanpa membawa kabar baik tersebut.

Suatu hari, raja menaiki kudanya dan didampingi oleh para pejabat istana kerajaan, pergi ke taman kesenangannya. Setelah melihat lima ratus saudagar yang tampak kelelahan sedang memasuki kota, ia berkata, “Orang-orang ini kelelahan karena melakukan perjalanan; mungkin kita dapat mendengar sedikit kabar baik itu dari mereka.” [118] Maka ia memanggil mereka dan bertanya kepada mereka, “Kapankah kalian datang?” “Paduka, di sana terdapat sebuah kota bernama Sāvatti yang terletak seratus dua puluh yojana dari sini; kami datang dari

sana.” “Apakah ada kabar yang berasal dari wilayah kalian?” “Tidak ada kabar lain, Paduka, selain kabar yang mengatakan bahwa Yang Tercerahkan Sempurna, Sang Buddha, telah muncul.”

Sekujur tubuh raja langsung diliputi dengan lima jenis kebahagiaan; ia ragu sejenak, karena ia tidak mampu mengatur pikirannya; lalu ia berpikir, “Teman-teman, apa yang kalian katakan?” “Buddha telah muncul, Paduka.” Raja ragu sebanyak dua hingga tiga kali dan berbicara seperti sebelumnya. Dan keempat kalinya ia berkata, “Teman-teman, apa yang kalian katakan?” “Buddha telah muncul, Paduka.” “Teman-teman, saya memberi kalian uang sebanyak seratus ribu keping; apakah ada kabar lainnya?” “Ya, Paduka, ada; Dhamma telah muncul.”

Ketika raja mendengar hal ini, ia menjadi ragu dan berbicara sebanyak tiga kali seperti sebelumnya, dan tatkala keempat kalinya ia mendengar kata “Dhamma,” ia berkata, “Ini, saya memberi kalian uang sebanyak seratus ribu keping.” Kemudian ia bertanya kepada mereka, “Teman-teman, apakah ada kabar lainnya?” “Ya, Paduka, ada; Sangha telah muncul.” Ketika raja mendengar hal ini, ia menjadi ragu dan berbicara sebanyak tiga kali seperti sebelumnya, dan tatkala keempat kalinya ia mendengar kata “Sangha,” ia berkata, “Ini, sekali lagi saya memberi kalian uang sebanyak seratus ribu keping.”

Setelah itu, ia mencermati ribuan pejabat istana kerajaan dan bertanya kepada mereka, “Teman-teman, apakah yang kalian sukai?” “Paduka, apakah yang Anda sukai?” “Teman-teman, saya telah mendengar kabar baik, Buddha telah muncul, Dhamma telah muncul, Sangha telah muncul;’ oleh karena itu, saya tidak akan pulang lagi ke istana saya, tetapi demi Sang Guru saya akan pergi menjadi bhikkhu di bawah bimbingan Beliau.” “Paduka, kami juga akan menjadi bhikkhu bersama Anda.”

Raja memerintahkan untuk menulis sebuah pesan di atas piringan emas dan berkata kepada para saudagar, [119] “Ratu Anojā akan memberikan tiga ratus ribu keping uang kepada kalian seketika kalian memberikan pesan ini kepadanya, ‘Kekuasaan raja diserahkan kepada Anda; nikmatilah kejayaan ini sesuka hatimu.’” Dan ia menambahkan, “Bila ia menanyakan di manakah raja berada, beritahukan dirinya bahwa demi Sang Guru raja telah pergi menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan Beliau.” Para pejabat istana kerajaan juga mengirim pesan yang sama kepada para istri mereka. Dan seketika raja telah meninggalkan para saudagar, ia berangkat bersama seribu pejabat istana kerajaan.

Pada pagi hari itu, Sang Guru mengamati keadaan dunia, dan setelah melihat Raja Mahā Kappina bersama pengikutnya, menjadi tersadarkan dengan pikiran berikut, “Nan jauh di sana,

Mahā Kappina telah mendengar kabar tentang munculnya Tiratana, ia memberi mereka tiga ratus ribu keping uang karena telah mengabarkan dirinya, ia telah meninggalkan kerajaannya, dan pada esok hari, dengan didampingi oleh seribu pejabat istana kerajaan, ia akan meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu demi saya; ia beserta pengikutnya akan mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian; oleh sebab itu, saya harus pergi menemuinya.” Kemudian pada keesokan harinya, ibarat seorang penguasa dunia (Sang Buddha) yang bertemu dengan pemimpin dari sebuah desa kecil (Raja Mahā Kappina), Beliau membawa *patta* dan jubah lalu pergi keluar, dan setelah berjalan sejauh dua ratus yojana, Beliau duduk di tepi sungai Candabhāgā, di bawah sebuah pohon beringin, dan memancarkan enam corak cahaya di sana.

Ketika raja sedang berada dalam perjalanan, ia mendatangi sebuah sungai. “Sungai apakah ini?” ia bertanya. “Sungai Aravacchā, Paduka.” “Berapa dalamnya dan berapa lebarnya sungai ini, Teman-teman?” [120] “Sungai ini dalamnya satu yojana dan lebarnya dua yojana, Paduka.” “Apakah terdapat sebuah perahu atau rakit di sini?” “Tidak ada, Paduka.” “Ketika kita sedang mencari perahu ataupun rakit, kelahiran membawa kita pada usia tua dan usia tua membawa kita pada kematian. Janganlah ragu, saya telah meninggalkan keduniawian demi

Tiratana; air ini dapat menjadi tidak seperti air dengan kekuatan adidaya mereka (Tiratana).” Setelah memikirkan kebajikan dari Tiratana, raja bermeditasi dengan objek Sang Buddha, berkata, “Beliau adalah Sang Bhagavā, Yang Mahasuci, Yang Tercerahkan Sempurna, Yang Mahatahu dan Yang Mahabener dalam perilaku-Nya.” Ketika sedang sibuk bermeditasi, raja dan pengikutnya menyeberangi permukaan sungai dengan ribuan ekor kuda mereka, kuda-kuda Sindhu berdiri di atas permukaan air bagaikan sebuah bebatuan keras yang datar, tanpa membasahi ujung jari kaki mereka.

Setelah menyeberangi Sungai Aravacchā, raja terus berjalan hingga tiba di sungai lainnya. “Sungai apakah ini?” ia bertanya. “Sungai Nīlavāhanā, Paduka.” “Berapa dalamnya dan berapa lebarnya sungai ini?” “Sungai ini dalamnya setengah yojana dan lebarnya setengah yojana, Paduka.” Sisanya sama seperti sebelumnya, kecuali ketika raja melihat sungai ini, ia berkata, “Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā,” dan ia pun menyeberangi sungai dengan meditasi objek Dhamma. Setelah menyeberangi Sungai Nīlavāhanā, raja terus berjalan hingga tiba di sungai yang ketiga. “Sungai apakah ini?” ia bertanya. “Sungai Candabhāgā, Paduka.” “Berapa dalamnya dan berapa lebarnya sungai ini” “Sungai ini dalamnya satu yojana dan lebarnya satu yojana, Paduka.” Sisanya sama seperti sebelumnya, kecuali ketika raja melihat sungai ini, ia

berkata, [121] “Sangha para siswa Sang Bhagavā hidup dalam kebenaran,” dan ia pun menyeberangi sungai dengan meditasi objek Sangha.

Setelah menyeberangi sungai yang ketiga saat raja sedang melanjutkan perjalanan, ia melihat pancaran sinar enam corak warna yang memancar keluar dari tubuh Sang Guru; cabang pohon, ranting pohon, dan dedaunan pohon beringin, tampak seperti terbuat dari emas murni. Raja berpikir dalam dirinya, “Pancaran sinar ini bukan dipancarkan oleh bulan ataupun matahari, bukan juga dipancarkan oleh naga ataupun garuḍa; ini pasti karena ketika saya berangkat demi Sang Guru, saya telah dilihat oleh Buddha Gotama.” Kemudian ia turun dari kudanya dan menghadapkan tubuhnya pada pancaran sinar itu, menghampiri Sang Guru; dan masuk ke dalam lingkaran sinar Sang Buddha seperti seseorang yang terjun ke dalam lautan merah, ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan beserta para pengikutnya duduk dengan penuh hormat di satu sisi.

Sang Guru menyampaikan khotbah Dhamma secara berurutan, dan pada akhir penyampaian khotbah-Nya, raja beserta para pejabat istana kerajaan berhasil mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, kemudian mereka semua bangkit secara bersamaan dan meminta untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Sang Guru berpikir dalam diri-Nya, “Akankah para

bangsawan ini menerima *patta* dan jubah yang diciptakan melalui kesaktian?” dan Beliau tersadarkan dengan pikiran berikut, “Para bangsawan ini memberikan seribu jubah kepada seribu orang Pacceka Buddha, dan pada masa Buddha Kassapa mereka juga memberikan dua puluh ribu jubah kepada dua puluh ribu bhikkhu; tidak mengherankan bila mereka akan menerima *patta* dan jubah yang diciptakan melalui kesaktian.” Oleh karena itu, Beliau merentangkan tangan kanan dan berkata, [122] “Kemarilah, wahai para bhikkhu, jalanilah kehidupan suci, sehingga kalian dapat memadamkan penderitaan.” Mereka langsung disediakan dengan delapan kebutuhan kebhikkhuan, menjadi para bhikkhu Thera yang berusia seabad, dan setelah terbang melesat di udara, mereka kembali ke bumi, memberikan penghormatan kepada Sang Guru, dan duduk.

Para saudagar itu pergi ke istana kerajaan, mengumumkan bahwa mereka telah diutus oleh raja, dan setelah diundang masuk oleh ratu, mereka masuk, memberi hormat, dan berdiri dengan penuh hormat di satu sisi. Ratu bertanya kepada mereka, “Tuan-tuan, ada keperluan apa kalian datang kemari?” “Yang Mulia, kami diutus menghadap Anda oleh raja yang memberi kami uang sebanyak tiga ratus keping.” “Tuan-tuan, jumlah uang yang kalian sebutkan itu sangatlah banyak; mengapa raja begitu senang terhadap kalian sehingga beliau memberi kalian uang sebanyak itu?” “Tidak ada, Yang Mulia; kami semua



memberitahukan sebuah kabar kepada raja.” “Apakah kalian juga berkenan memberitahukan kabar itu kepada saya?” “Ya, Yang Mulia.” “Baiklah kalau begitu, beritahukan saya.” “Yang Mulia, ‘Buddha telah muncul di dunia ini.’”

Tatkala ratu mendengarnya, ia mengalami kejadian yang sama dengan raja; tubuhnya diliputi dengan kebahagiaan, dan ia tiga kali gagal mencerna maksud perkataan yang ia dengar. Ketika ia mendengar kata “Buddha” untuk yang keempat kalinya, ia bertanya, “Apa yang raja berikan kepada kalian ketika ia mendengar kata ini?” “Seratus ribu keping uang, Yang Mulia.” “Tuan-tuan, raja memberi kalian hadiah yang tidak pantas dengan hanya memberi kalian uang sebanyak seratus ribu keping ketika kalian memberinya sebuah kabar seperti itu; sangat sedikit bila saya memberikan hadiah berupa uang sebanyak tiga ratus keping. Apakah kalian memberikan kabar lain kepada raja?” [123] “Ini dan itu,” kata mereka yang mengulang kembali dua pesan lainnya. Seperti sebelumnya, tubuh ratu diliputi oleh kebahagiaan setiap ia mendengar pesan; tiga kali ia gagal mencerna maksud perkataan yang ia dengar, tetapi keempat kalinya ia mendengar setiap pesan tersebut, ia memberi mereka tiga ratus ribu keping uang. Dengan demikian mereka secara keseluruhan menerima satu juta dua ratus ribu keping uang.

Kemudian ratu bertanya kepada mereka. “Tuan-tuan, di manakah raja sekarang?” “Yang Mulia, beliau telah pergi dengan

berkata, 'Demi Sang Guru saya akan pergi menjadi seorang bhikkhu.'" "Apakah ia mengirimkan pesan untuk saya?" "Semua kekuasaan beliau diserahkan kepada Anda; nikmatilah kejayaan ini sesuka hati Anda." "Dan di manakah para pejabat istana kerajaan, Tuan-tuan?" "Yang Mulia, mereka juga pergi dengan berkata, 'Kami akan menjadi bhikkhu bersama raja.'" Kemudian ratu memanggil istri para pejabat istana kerajaan dan berkata kepada mereka, "Teman-teman, suami kalian telah pergi dengan berkata, 'Kami akan menjadi bhikkhu bersama raja;' apakah yang akan kalian lakukan?" "Tetapi pesan apa yang mereka kirimkan untuk kami, Yang Mulia?" "Mereka telah memberikan kejayaan yang mereka miliki untuk dinikmati oleh kalian sesuka hati." "Lalu, Yang Mulia, apa yang hendak Anda lakukan?"

"Teman-teman, raja telah bersiap-siap melakukan perjalanan, dan telah memberikan penghormatan kepada Tiratana dengan uang tiga ratus ribu keping dan setelah melepas kejayaan miliknya seperti membuang air liurnya, ia telah pergi menjadi seorang bhikkhu. Saya juga telah mengetahui tentang munculnya Tiratana dan telah memberikan penghormatan kepada Tiratana dengan tambahan ribuan keping uang. Kejayaan yang membuat raja menderita juga membuat saya menderita. Siapakah yang akan bersujud di kakinya dan memasukkan kembali air ludah yang telah dibuang ke dalam mulut raja? Saya tidak membutuhkan kejayaan duniawi; saya

juga akan pergi keluar demi Sang Guru dan menjadi seorang bhikkhuni.” “Yang Mulia, kami juga akan menjadi bhikkhuni bersama Anda.” “Baguslah, Teman-teman, jika kalian sanggup.” “Kami sanggup, Yang Mulia.” [124]

“Baiklah kalau begitu, kemarilah,” kata ratu. Maka ia memerintahkan untuk menyiapkan seribu kereta kuda, menaiki kereta kudanya, dan pergi bersama para pengikutnya. Setelah tiba di sungai yang pertama, ia menanyakan pertanyaan yang sama dengan yang telah ditanyakan oleh raja dan menerima jawaban yang sama pula, kemudian ia berkata kepada para pendampingnya, “Carilah jalan yang dilalui oleh raja.” Mereka menjawab, “Yang Mulia, kami tidak melihat jejak kaki kuda Sindhu.” Ratu berkata, “Raja pasti telah mengumumkan Saccakiriyā<sup>73</sup> (pernyataan kebenaran), dengan berkata, ‘Demi Tiratana saya telah meninggalkan keduniawian,’ dan menyeberangi sungai. Saya juga telah meninggalkan keduniawian demi Tiratana; semoga air ini menjadi tidak seperti air dengan kesaktian mereka (Tiratana).” Dan setelah bermeditasi dengan objek kekuatan Tiratana, ia memerintahkan ribuan kereta kudanya untuk melaju ke depan. Air tampak seperti bebatuan keras yang datar, sehingga pinggiran luar roda kereta

---

<sup>73</sup> Untuk pembahasan mengenai gatha ini, lihat jurnal berikut, *The Act of Truth (Saccakiriyā); a Hindu Spell and its Employment as a Psychic Motif in Hindu Fiction*, JRAS., July, 1917. Gāthā ini juga dapat ditemukan pada kisah I.3 a, XIII.6 dan XVII.3 b.

kuda tidak terkena basah. Dengan cara yang sama ia menyeberangi kedua sungai berikutnya.

Ketika Sang Guru memperhatikan kedatangannya, Beliau membuat para bhikkhu yang sedang duduk di samping Beliau seolah tidak terlihat sehingga tampak seperti tidak sedang duduk bersama Beliau. Ketika ia semakin mendekat dan melihat pancaran sinar yang keluar dari tubuh Sang Guru, pikiran yang sama dengan raja muncul dalam benaknya. Setelah menghampiri Sang Guru, ia memberikan penghormatan kepada Beliau, berdiri dengan penuh hormat di satu sisi, dan bertanya kepada Beliau, “Bhante, menurut saya Mahā Kappina telah mendatangi Anda dan telah memberitahukan Anda bahwa ia telah meninggalkan keduniawian demi Anda. Di manakah ia berada sekarang? Mohon tunjukkan dirinya kepada kami.” “Duduklah; kamu akan segera melihatnya di sini juga.” [125] Hati semua wanita itu diliputi dengan kebahagiaan karena berpikiran bahwa ketika duduk di sana mereka akan segera melihat suami mereka. Maka mereka pun duduk.

Sang Guru menyampaikan khotbah Dhamma secara berurutan. Pada akhir penyampaian khotbah-Nya, ratu dan para pengikutnya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Mahā Kappina Thera dan para pengikutnya, yang mendengarkan Sang Guru menyampaikan khotbah Dhamma kepada para wanita, mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan

kesaktian. Pada saat itu, Sang Guru menampakkan para bhikkhu kepada para wanita itu. Seperti yang dikatakan bahwa alasan mengapa Sang Guru tidak menampakkan para bhikkhu kepada para wanita tersebut pada saat mereka tiba, adalah karena Beliau khawatir bila mereka melihat para suami mereka memakai jubah kuning dan rambut yang telah dicukur, maka pikiran mereka akan kacau sehingga mereka tidak akan mampu mencapai magga dan phala. Oleh karena itu, Beliau menunggu hingga para wanita itu telah memiliki keyakinan yang kuat untuk melihat para bhikkhu yang telah menjadi Arahat.

Tatkala para wanita itu melihat para bhikkhu, mereka memberikan penghormatan dengan bernamaskara terhadap para bhikkhu, dan berkata, “Para Bhante, kini Anda semua telah mencapai tujuan dari pelaksanaan kehidupan suci.” Setelah berkata demikian, mereka memberikan penghormatan kepada Sang Guru, berdiri dengan penuh hormat di satu sisi, dan meminta untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Seperti yang dikatakan bahwasanya ketika mereka membuat permintaan ini, beberapa orang bhikkhu berkata, “Sang Guru memikirkan tentang kedatangan Uppalavaṇṇā.” Namun Sang Guru berkata kepada para umat wanita itu, “Pergilah ke Sāvatti dan jalanilah kehidupan suci bersama Sangha Bhikkhuni.” Maka para umat wanita itu berangkat dengan berjalan kaki dari satu tempat ke satu tempat, orang-orang di segala tempat memberikan derma

kepada mereka dengan ramah dan memberi hormat kepada mereka, dan setelah melakukan perjalanan sejauh seratus dua puluh yojana mereka pun tiba di tempat Sangha Bhikkhuni, lalu ditahbiskan menjadi anggota Sangha, dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Sang Guru membawa ribuan bhikkhu, terbang melesat di udara menuju Jetavana.

Di Jetavana, Yang Mulia Mahā Kappina pergi berkeliling di kamar tidur dan kamar siang hari [126] sambil mengucapkan sabda berikut, “Oh kebahagiaan! Oh kebahagiaan!” Para bhikkhu melaporkan masalah tersebut kepada Sang Bhagavā dengan berkata, “Bhante, Yang Mulia Mahā Kappina sedang pergi berkeliling sambil berkata, ‘Oh kebahagiaan! Oh kebahagiaan!’ Pasti ia sedang mengucapkan tentang kebahagiaannya sebagai raja.” Sang Guru memanggilnya dan berkata kepadanya, “Kappina, apakah benar yang mereka katakan bahwa kamu sedang mengucapkan sabda tentang kebahagiaan perasaan cinta duniawi dan kebahagiaan kekuasaan?” “Bhante, Sang Bhagavā sendiri mengetahui apakah saya memang sedang mengucapkan sabda tentang kebahagiaan semacam itu atau tidak.”

Sang Guru berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, yang disabdakan oleh siswa saya itu bukanlah tentang kebahagiaan kekuasaan. Ia yang menyelami Dhamma berbahagia dalam Dhamma. Ia sedang bersabda tentang

kebahagiaan Nibbāna.” Dan setelah berkata demikian, Sang Guru mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

79. Ia yang menyelami Dhamma tidur dengan bahagia,  
pikirannya tenang;  
Orang bijaksana selalu berbahagia dalam Dhamma yang  
dibabarkan oleh orang suci.

### VI. 5. Samanera *Paṇḍita*<sup>74</sup>

*Tukang ledeng mengalirkan air.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Samanera Paṇḍita. [127]

#### 5 a. Kisah Masa Lampau: Sakka dan lelaki miskin

Dahulu kala dikatakan bahwa Yang Tercerahkan Sempurna Buddha Kassapa, didampingi oleh rombongan dua puluh ribu bhikkhu yang telah terbebas dari mengunjungi Benāres. Kemudian para penduduk kota, menyadari berkah yang akan mereka peroleh, membentuk kelompok yang terdiri dari delapan sampai sepuluh orang, dan memberikan derma kepada para bhikkhu yang berkunjung. Pada suatu hari setelah selesai

---

<sup>74</sup> Kisah ini memiliki hubungan paralel dengan: *Buddhaghosa's Parables*, oleh Rogers, IX, hal.87-97. Cf.Kisah X.11. Teks: N II.127-147.

bersantap, Sang Guru mengungkapkan pernyataan terima kasih dengan berkata seperti berikut:

“Wahai para umat, seorang lelaki di dunia ini berkata kepada dirinya sendiri, ‘Sudah merupakan kewajiban saya untuk memberikan hanya apa yang saya miliki. Mengapa saya harus mendorong orang lain untuk memberikannya?’ Maka ia sendiri memberikan derma, namun ia tidak mendorong orang lain untuk memberikan derma. [128] Lelaki itu pada kehidupan mendatang akan memiliki berkah kekayaan yang berlimpah, tetapi ia tidak akan mendapatkan banyak pengikut. Seseorang yang mendorong orang lain untuk memberikan derma, tetapi ia sendiri tidak memberikan derma. Orang ini pada kehidupan mendatang akan mendapatkan banyak pengikut, tetapi ia tidak akan mendapatkan berkah kekayaan. Seseorang tidak memberikan derma dan tidak mendorong orang lain untuk memberikan derma. Orang ini pada kehidupan mendatang tidak akan mendapatkan berkah kekayaan maupun pengikut, ia akan hidup dengan memakan sisa makanan orang lain. Jika seseorang memberikan derma dan juga mendorong orang lain untuk memberikan derma, ia akan mendapatkan berkah kekayaan maupun pengikut.”

Seorang lelaki bijaksana yang berdiri di sekitar tempat itu mendengar perkataan tersebut dan berpikir, “Saya akan segera melakukannya agar mendapatkan kedua berkah tersebut untuk



diri saya sendiri.” Kemudian ia memberi penghormatan kepada Sang Guru dan berkata, “Bhante, mohon terimalah jaman makan dari saya pada esok hari.” “Berapa banyak bhikkhu yang kamu ingin saya bawa?” “Berapa banyak bhikkhu dalam rombongan Anda, Bhante?” “Dua puluh ribu bhikkhu.” “Bhante, mohon esok bawalah semua bhikkhu rombongan Anda dan terimalah derma dari saya.” Sang Guru pun menerima undangan tersebut.

Lelaki itu masuk ke desa dan mengumumkan, “Bapak dan Ibu sekalian, saya telah mengundang para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha untuk bersantap pada esok hari; saya harap kalian semua dapat memberikan derma kepada para bhikkhu sebanyak mungkin sesuai kemampuan masing-masing.” Lalu ia pergi berkeliling sambil menanyakan berapa jumlah bhikkhu yang dapat mereka sanggupi untuk diberikan derma. “Kami akan menyediakan untuk sepuluh orang bhikkhu,” “Kami akan menyediakan untuk dua puluh orang bhikkhu,” “Kami akan menyediakan untuk seratus orang bhikkhu,” “Kami akan menyediakan untuk lima ratus orang bhikkhu,” mereka menyanggupi sesuai dengan kehendak mereka masing-masing. Seluruh derma yang telah dijanjikan dicatat olehnya pada sebuah daun secara berurutan.

Pada saat itu, di kota itu hidup seorang lelaki miskin yang dikenal sebagai pangeran fakir miskin, Mahāduggata. [129]

Pengumpul derma itu bertatap muka dengannya dan berkata kepadanya, “Bapak Mahāduggata, Saya telah mengundang para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha esok; para penduduk kota juga ikut memberikan derma pada esok hari; berapa banyak bhikkhu yang Anda sanggupi untuk diberikan derma?” “Tuan, apa yang saya harus lakukan untuk para bhikkhu?” Para bhikkhu membutuhkan orang-orang kaya untuk memberikan derma kepada mereka. Namun saya bahkan tidak memiliki setakar nasi untuk membuat bubur nasi besok; apa yang harus saya lakukan untuk para bhikkhu?”

Hal itu membuat seseorang yang mendorong orang lain untuk berderma menjadi harus berpikir matang; oleh karena itu, ketika pengumpul derma mendengar lelaki miskin itu menggunakan kemiskinannya sebagai sebuah alasan, bukannya diam ia malah berkata kepadanya seperti berikut: “Bapak Mahāduggata, banyak orang di kota ini yang hidup dalam kemewahan, memakan makanan berlimpah, memakai pakaian yang halus, memakai segala perhiasan, dan tidur di tempat tidur yang mewah. Tetapi Anda malah bekerja dengan penghasilan yang tidak mencukupi perut Anda sendiri. Kalau begitu, bukankah itu alasan mengapa Anda tidak mendapatkan apa pun karena Anda sendiri tidak pernah melakukan sesuatu untuk orang lain?” “Saya pikir begitu, Tuan.” “Baiklah, mengapa Anda tidak melakukan sebuah kebajikan sekarang juga? Anda masih

muda, Anda memiliki tenaga yang kuat; bukankah itu adalah kewajiban Anda untuk mencari nafkah demi memberikan derma sesuai kesanggupan Anda?” Ketika pengumpul derma itu sedang berbicara, lelaki miskin tersebut diliputi dengan kemarahan dan berkata, “Tuliskan nama saya di atas daun untuk seorang bhikkhu; tidak peduli seberapa sedikit pun penghasilan yang saya dapatkan, saya akan menyediakan makanan untuk seorang bhikkhu.” Pengumpul derma itu berkata kepada diri sendiri, “Apa gunanya menuliskan nama untuk seorang bhikkhu di atas daun?” dan batal menuliskan nama tersebut. [130]

Mahāduggata pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya, “Istriku, esok para penduduk desa akan menyediakan makanan untuk Sangha. Saya juga diminta oleh pengumpul derma untuk menyiapkan makanan bagi seorang bhikkhu; oleh karena itu, kita juga akan menyediakan makanan bagi seorang bhikkhu esok.” Istrinya, tidak berkata kepadanya, “Kita ini orang miskin; mengapa kamu berjanji untuk melakukannya?” melainkan berkata, “Suamiku, apa yang kamu lakukan itu sudah benar; kita sekarang memang miskin karena kita belum pernah mendermakan sesuatu; kita akan bekerja dan mendermakan makanan untuk seorang bhikkhu.” Maka mereka berdua pun pergi mencari kerja.

Seorang saudagar kaya melihat Mahāduggata dan berkata kepadanya, “Bapak Mahāduggata, apakah kamu ingin bekerja?”

“Ya, Yang Mulia.” “Pekerjaan apa yang mampu kamu lakukan?”  
“Apa saja pekerjaan yang Anda ingin saya melakukannya.”  
“Baiklah kalau begitu, kami akan pergi menjamu tiga ratus bhikkhu; kemarilah, belah kayu,” dan ia membawa sebuah kampak, beliung, dan memberikannya kepada mereka. Mahāduggata memakai sebuah ikat pinggang yang ketat dan berusaha sekuat tenaga, mulai membelah kayu, pertama ia mengayunkan kampak ke samping dan mengambil beliung, kemudian mengayunkan beliung ke samping dan mengambil kampak. Saudagar itu berkata kepadanya, “Pak, hari ini kami bekerja dengan tenaga yang tidak biasanya; apa sebabnya?”  
“Pak, saya ingin menyediakan makanan untuk seorang bhikkhu.”  
Saudagar merasa senang dan berpikir dalam dirinya, “Lelaki ini telah melakukan kewajiban yang sulit; bukannya berpangku tangan dan menolak untuk berderma karena dirinya yang miskin, ia malah berkata, ‘Saya akan bekerja dan menyediakan makanan untuk seorang bhikkhu.’”

Istri saudagar juga melihat istri lelaki miskin itu dan berkata kepadanya, “Bu, pekerjaan apa yang mampu kamu lakukan?”  
[131] “Apa saja pekerjaan yang Anda ingin saya melakukannya.”  
Maka ia membawanya ke ruang penyimpanan lumpang, memberinya sebuah penampi, penumbuk, dan sebagainya, dan memulai pekerjaannya. Wanita itu menumbuk dan mengayak beras dengan sangat gembira seperti sedang menari. Istri

saudagar berkata kepadanya, “Bu, mengapa kamu bekerja seperti itu?” “Nyonya, dengan upah yang didapat dari pekerjaan ini, kami ingin menyediakan makanan untuk seorang bhikkhu.” Ketika istri saudagar mendengarnya, ia merasa senang dan berkata kepada dirinya sendiri, “Betapa sulitnya pekerjaan yang dilakukan oleh wanita ini!”

Tatkala Mahāduggata telah selesai membelah kayu, saudagar memberinya empat takar beras sebagai upahnya dan empat takar beras lagi sebagai maksud baiknya. Lelaki miskin itu pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya, “Beras yang telah saya terima sebagai upah kerja akan dijadikan sebagai bahan makanan kita. Dengan upah yang kamu terima, kita dapat memperoleh dadih, minyak, kayu bakar, acar, dan perlengkapan rumah tangga.” Istri saudagar memberi wanita itu secangkir mentega cair, satu kendi dadih, berbagai jenis acar, dan setakar nasi bersih. Oleh karena itu kedua suami istri tersebut menerima lima ratus takar nasi.

Dengan perasaan sukacita dan puas karena berpikiran bahwa mereka telah mendapatkan makanan untuk didermakan, mereka pun bangun sangat pagi. Istri Mahāduggata berkata kepadanya, “Suamiku, pergilah cari dedaunan untuk kari dan bawa pulang ke rumah.” Karena tidak menemukan dedaunan di toko, ia pergi ke tepi sungai. Dan di sana ia berjalan memetik dedaunan, sambil menyanyi dengan perasaan sukacita saat

berpikir, “Hari ini saya akan memiliki kesempatan untuk memberikan derma makanan kepada para bhikkhu yang mulia.”

[132]

Seorang nelayan yang baru saja melempar jala besarnya ke dalam air dan sedang berdiri di dekatnya berpikir, “Itu pasti suara Mahāduggata.” Maka ia memanggilnya dan bertanya, “Kamu bernyanyi dengan perasaan sukacita; apa sebabnya?” “Saya sedang memetik dedaunan, Teman.” “Apa yang hendak kamu lakukan?” “Saya hendak pergi menyediakan makanan untuk seorang bhikkhu.” “Betapa senangnya bhikkhu yang akan memakan dedaunanmu!” “Apa lagi yang dapat saya lakukan, Tuan? Saya hendak menyediakan makanan untuknya dengan dedaunan yang telah saya kumpulkan sendiri.” “Baiklah kalau begitu, kemarilah.” “Apa yang Anda ingin saya lakukan, Tuan?” “Ambillah ikan ini dan ikatlah untuk dijual seharga satu pada, setengah pada, dan satu sen uang.”

Mahāduggata melakukan sesuai perkataannya, dan para penduduk kota membelinya untuk para bhikkhu yang telah mereka undang. Ia masih sedang sibuk mengikat ikan ketika telah tiba waktunya bagi para bhikkhu untuk pergi berpindapata, kemudian ia berkata kepada nelayan itu, “Saya harus pergi sekarang, Teman; sudah waktunya para bhikkhu datang.” “Apakah ada ikatan ikan yang masih tersisa?” “Tidak ada, Teman, semuanya telah habis.” “Baiklah kalau begitu, ini empat

ikan yang saya kubur di dalam pasir untuk saya sendiri. Jika kamu ingin menyediakan makanan untuk para bhikkhu, ambillah ikan ini.” Setelah berkata demikian, ia memberinya ikan tersebut.

Sang Guru sedang mengamati keadaan dunia di pagi hari itu, Beliau mencermati bahwa Mahāduggata telah memasuki jala kebijaksanaan-Nya. Dan Beliau pun berpikir dalam diri-Nya, “Apakah yang akan terjadi? Kemarin Mahāduggata dan istrinya bekerja demi menyediakan makanan untuk seorang bhikkhu. Bhikkhu manakah yang akan ia peroleh?” [133] Dan Beliau menyimpulkan, “Para penduduk akan mendapatkan para bhikkhu untuk dijamu di rumah mereka sesuai dengan nama yang tertera di atas daun; tidak seorang bhikkhu pun yang dapat dijamu oleh Mahāduggata, untung ada saya.” Dikatakan bahwa para Buddha selalu menunjukkan rasa iba terhadap fakir miskin. Maka ketika Sang Guru telah selesai mengurus badan-Nya di pagi hari, Beliau berkata kepada diri sendiri, “Saya akan memberikan kebaikan hati saya kepada Mahāduggata.” Dan Beliau pun masuk ke dalam gandhakuṭī lalu duduk.

Tatkala Mahāduggata pulang ke rumahnya dengan membawa ikan, takhta marmer Sakka memanas. Sakka melihat ke sekeliling dan berkata kepada diri sendiri, “Apa maksudnya ini?” Dan ia pun berpikir dalam dirinya, “Kemarin Mahāduggata dan istrinya bekerja demi menyediakan makanan untuk seorang bhikkhu; bhikkhu manakah yang akan ia dapatkan?” Akhirnya ia

menyimpulkan, “Mahāduggata tidak akan mendapatkan seorang pun bhikkhu selain Sang Buddha, yang sedang duduk di dalam gandhakuṭī dengan pikiran dalam benak-Nya, ‘Saya akan memberikan kemurahan hati saya kepada Mahāduggata.’ Mahāduggata lah yang berkeinginan untuk memberikan makanan buatannya sendiri kepada Sang Tathāgata, berupa bubur dan nasi serta daun kari. Bagaimana kalau saya pergi ke rumah Mahāduggata dan menawarkan diri untuk membantunya memasak?”

Kemudian Sakka menyamar, pergi ke daerah sekitar rumahnya dan bertanya, “Apakah ada orang yang ingin mencari pekerja?” Mahāduggata melihatnya dan berkata kepadanya, “Tuan, pekerjaan apakah yang dapat kamu lakukan?” “Tuan, saya melakukan semua pekerjaan; tidak ada pekerjaan yang tidak dapat saya lakukan; saya juga tahu cara memasak bubur dan nasi.” “Tuan, kami memerlukan bantuan kamu, tetapi kami tidak memiliki uang untuk memberimu upah.” “Pekerjaan apa yang harus saya lakukan?” [134] “Saya ingin menyediakan makanan untuk seorang bhikkhu dan saya memerlukan seseorang untuk menyiapkan bubur serta nasi.” “Jika Anda ingin menyediakan makanan untuk seorang bhikkhu, maka Anda tidak perlu memberi saya upah; apakah saya juga tidak pantas melakukan kebajikan?” “Kalau memang begitu, baiklah, Tuan; masuklah.” Maka Sakka memasuki rumah lelaki miskin itu,



setelah membawakan nasi dan makanan lainnya, lalu ia pamit kepadanya dengan berkata, “Pergilah bawa bhikkhu yang dijatahkan untuk Anda.”

Pengumpul derma tersebut telah mengirimkan para bhikkhu ke rumah para penduduk sesuai dengan nama yang tertera di atas daun. Mahāduggata menjumpainya dan berkata kepadanya, “Bawakan bhikkhu yang dijatahkan untuk saya.” Pengumpul derma pun segera mengingat kembali pekerjaan yang telah dilakukannya dan menjawab, “Saya lupa menjatahkan seorang bhikkhu untuk kamu.” Mahāduggata tersentak bagaikan pisau belati menusuk perutnya. Ia berkata, “Tuan, mengapa kamu menghancurkan hidup saya? Kemarin kamu mengajak saya untuk memberikan derma. Maka saya beserta istri saya bekerja sepanjang hari untuk bekerja, dan hari ini saya bangun pagi sekali untuk mengumpulkan dedaunan, pergi ke tepi sungai, dan menghabiskan hari untuk memetik dedaunan; berikan seorang bhikkhu untuk saya!” Dan ia pun meremas-remas tangannya serta menangis.

Orang-orang berkumpul dan bertanya, “Apa masalah yang terjadi, Mahāduggata?” Ia memberitahukan kejadian sebenarnya kepada mereka, lalu mereka bertanya kepada pengumpul derma, “Apakah yang dikatakan oleh lelaki ini benar, bahwa kamu mendesaknya untuk bekerja demi menyediakan makanan bagi seorang bhikkhu?” “Ya, Tuan-tuan.” “Kamu telah melakukan

kesalahan yang besar, ketika mengatur undangan untuk begitu banyaknya bhikkhu, kamu gagal menjatahkan seorang bhikkhu pun kepada orang ini.” Pengumpul derma itu dibuat susah oleh perkataan mereka dan berkata kepadanya, “Mahāduggata, janganlah hancurkan hidup saya. [135] Kamu membuat saya dalam kesusahan. Para penduduk telah membawa para bhikkhu yang dijatahkan ke rumah mereka sesuai dengan nama yang tertera di atas daun, dan tidak seorang pun bhikkhu di rumah saya yang dapat saya bawakan untukmu. Namun Sang Guru kini sedang duduk di dalam *gandhakuṭi*, setelah baru membasuh wajah-Nya; dan tidak ada raja, pangeran, panglima, serta orang lain, yang datang melayani kebutuhan Beliau, serta membawa *patta* Beliau dan mendampingi Beliau selama perjalanan. Para Buddha biasanya menunjukkan rasa iba terhadap seorang fakir miskin. Oleh karena itu pergilah ke *vihāra*, berikan penghormatan kepada Sang Guru, dan katakanlah kepada Beliau, ‘Saya adalah seorang lelaki miskin, Bhante; mohon berikanlah kebaikan hati Anda kepada saya.’ Jika kamu memiliki jasa kebajikan, maka kamu pasti akan mendapatkan apa yang kamu inginkan.”

Maka Mahāduggata pun pergi ke *vihāra*. Ia sebelumnya pernah terlihat di dalam *vihāra* sebagai seorang pemakan makanan sisa. Oleh karena itu para raja, pangeran, dan orang lain berkata kepadanya, “Mahāduggata, sekarang bukan jam makan; mengapa kamu datang kemari?” “Tuan-tuan,” ia

menjawab, “saya tahu bahwa sekarang bukanlah jam makan; tetapi saya datang kemari untuk memberikan penghormatan kepada Sang Guru.” Kemudian ia pergi ke dalam *gandhakuṭī*, menundukkan kepalanya di depan pintu, memberikan penghormatan kepada Sang Guru dengan bernamaskara, dan berkata, “Bhante, di kota ini tidak seorang pun yang lebih miskin daripada saya. Mohon jadilah tempat berlindung bagi saya, mohon berikanlah kebaikan hati kepada saya.”

Sang Guru membuka pintu *gandhakuṭī*, meletakkan *patta*-Nya, dan menaruhnya di kedua tangan orang miskin tersebut. Mahāduggata seolah telah mendapatkan kejayaan dari Sang Penguasa Dunia. Para raja, pangeran, orang-orang saling memandang satu sama lain. [136] Ketika Sang Guru memberikan *patta*-Nya kepada seorang lelaki, tidak seorang pun yang berani mengambil dari Beliau dengan paksaan. Namun mereka malah berkata demikian, “Tuan Mahāduggata, berikan *patta* Sang Guru kepada kami; kami akan memberimu semua uang ini untuk *patta* tersebut. Kamu adalah seorang lelaki miskin; ambillah uang ini. Apa yang kamu butuhkan dengan *patta* tersebut?” Mahāduggata berkata, “Saya tidak akan memberikannya kepada siapa pun; saya tidak membutuhkan uang; semua keinginan saya hanyalah menyediakan makanan untuk Sang Guru.” Semua orang tanpa terkecuali memintanya untuk memberikan *patta* itu kepada

mereka, tetapi karena gagal mendapatkannya, mereka pun berhenti meminta.

Raja berpikir dalam dirinya, “Uang tidak akan dapat menggoda Mahāduggata untuk menyerahkan *patta* itu, dan tidak seorang pun yang dapat mengambil *patta* yang telah diberikan oleh Sang Guru tanpa seizin dirinya. Namun seberapa banyak pemberian derma lelaki itu? Saat tiba bagi dirinya untuk memberikan derma, saya akan membawa Sang Guru menepi ke samping, membawa Beliau menuju ke rumah saya, dan memberikan makanan yang telah saya siapkan untuk Beliau.” Pikiran inilah yang muncul dalam benaknya ketika ia mendampingi Sang Guru.

Sakka sang raja para dewa menyiapkan bubur nasi, nasi, daun kari, dan makanan lainnya, menyiapkan sebuah tempat duduk mahal untuk Sang Guru, dan duduk sambil menunggu kedatangan Sang Guru. Mahāduggata mengantarkan Sang Guru menuju rumahnya dan mempersilakan Sang Guru masuk. Rumah yang ditempatinya sangat rendah sehingga tidak dapat masuk ke dalamnya tanpa menundukkan kepala. Namun para Buddha tidak pernah membungkukkan kepala mereka ketika memasuki sebuah rumah. Tatkala mereka memasuki sebuah rumah, bumi akan tenggelam turun ataupun rumah tersebut yang naik menjadi tinggi. Inilah buah kebajikan dari pemberian derma yang telah mereka lakukan. Dan ketika mereka telah berangkat

dan pergi, semuanya pun kembali seperti semula. Oleh karena itu Sang Guru memasuki rumah itu dengan berdiri tegak, [137] dan setelah masuk ke dalam, Beliau duduk di tempat duduk yang telah disiapkan oleh Sakka. Setelah Sang Guru duduk, raja berkata kepada Mahāduggata, “Tuan Mahāduggata, ketika kami meminta Anda untuk memberikan *patta* Sang Guru kepada kami, Anda menolak untuk melakukannya. Kini biarlah kami melihat derma seperti apakah yang telah Anda siapkan untuk Sang Guru.”

Pada saat itu Sakka membuka wadah makan dan menunjukkan bubur nasi, nasi, dan makanan lainnya. Wangi dan harumnya menyebar hingga seluruh penjuru kota. Raja mencermati bubur nasi, dan makanan lainnya, dan berkata kepada Sang Bhagavā, “Bhante, ketika saya datang kemari, saya berpikir dalam diri saya, ‘Seberapa banyak derma yang akan diberikan oleh Mahāduggata? Saat ia memberikan dermanya, saya akan membawa Sang Guru menepi ke samping, membawa Beliau ke rumah saya, dan memberikan makanan yang telah saya siapkan kepada Beliau.’ Tetapi pada kenyataannya, saya belum pernah melihat makanan seperti ini. Jika saya tetap berada di sini, Mahāduggata akan menjadi terganggu; oleh karena itu saya akan pergi.” Dan setelah memberikan penghormatan kepada Sang Guru, ia pun pergi. Sakka mendermakan bubur dan makanan lain kepada Sang Guru dan

menyediakan kebutuhan Beliau dengan baik. Setelah Sang Guru selesai bersantap, Beliau menyampaikan ungkapan terima kasih, bangkit dari duduk-Nya dan pergi. Sakka memberikan sebuah pertanda kepada Mahāduggata, yang kemudian membawakan *patta* Sang Guru dan mendampingi Beliau.

Sakka berbalik arah, berhenti di depan pintu rumah Mahāduggata, dan memandang ke atas langit. Lalu hujan tujuh jenis permata turun dari atas langit. Permata-permata mengisi semua kendi di dalam rumahnya dan seisi rumah. Ketika tidak ada lagi ruangan yang tersisa di rumahnya, mereka menggendong anak-anak, membawa mereka keluar, dan berdiri di sana. Saat Mahāduggata kembali setelah mendampingi Sang Guru dan melihat anak-anak sedang berdiri di luar rumah, ia pun bertanya, “Apa maksudnya ini?” “Seisi rumah kami dipenuhi dengan tujuh jenis permata, begitu melimpah hingga tidak tersedia lagi ruangan yang dapat dimasuki.” Mahāduggata berpikir dalam dirinya, “Hari ini saya telah menerima berkah dari derma yang telah saya berikan.” Kemudian ia pergi menemui raja, [138] memberi hormat kepadanya, dan ketika raja bertanya alasan kedatangannya, ia berkata, “Paduka, rumah saya dipenuhi oleh tujuh jenis permata; terimalah berkah kekayaan ini.” Raja berpikir, “Hari ini berkah pemberian derma yang diberikan kepada para Buddha telah berbuah.” Dan ia pun berkata kepada lelaki itu, “Apa yang kamu butuhkan untuk

memindahkan semua permata itu?” “Paduka, untuk memindahkan semua permata ini dibutuhkan seribu kereta barang.” Raja mengirimkan seribu kereta barang dan setelah dipindahkan, harta tersebut dituangkan di halaman istana. Timbunan harta itu setinggi satu pohon palem.

Raja mengumpulkan para penduduk kota dan bertanya kepada mereka, “Apakah ada seorang pun di kota ini yang memiliki harta sebanyak ini?” “Tidak ada, Paduka.” “Apa yang harus dilakukan untuk seorang lelaki yang memiliki harta sebanyak ini?” “Ia selayaknya diberikan kedudukan sebagai bendahara, Paduka.” Raja memberikan gelar kehormatan tertinggi untuknya dan mengangkatnya sebagai bendahara. Lalu ia menunjuk lokasi sebuah rumah yang dihuni oleh mantan bendahara, dan berkata kepadanya, “Setelah semak belukar di sana dibersihkan, bangunlah sebuah rumah, dan tempatilah.”

Ketika tanah telah dibersihkan dan diratakan, kendi besar yang berisi harta bersinar hingga saling bersentuhan. Saat Mahāduggata melaporkan hal ini kepada raja, raja pun berkata, “Karena jasa kebajikanmu lah kendi-kendi ini bersinar; kamu sendirilah yang pantas memilikinya.” Tatkala Mahāduggata telah merampungkan pembangunan rumah itu, ia memberikan derma kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha selama tujuh hari. Kemudian, setelah melewati sisa hidupnya dengan berbuat kebajikan, Mahāduggata terlahir kembali di alam dewa.

Setelah menikmati kejayaan surgawi selama masa interval antara kemunculan dua orang Buddha, ia meninggal dari alam sana pada masa Buddha sekarang [139], dan terlahir di dalam kandungan seorang putri saudagar kaya Sāvatti, seorang pengikut Sāriputta Thera.

#### 5 b. Kisah Masa Kini: Paṇḍita, samanera berusia tujuh tahun

Ketika kedua orang tua dari putri saudagar itu mengetahui bahwa ia telah mengandung seorang anak, mereka memastikan agar ia mendapatkan pengobatan yang diperlukan untuk menjaga janin tersebut. Hingga suatu saat, idaman selama masa kehamilan menghampirinya dan ia pun berpikir dalam dirinya, “Oh saya ingin memberikan derma berupa ikan terpilih kepada lima ratus bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Panglima Dhamma; oh saya ingin memakai jubah kuning, duduk di luar lingkaran tempat duduk, dan ikut memakan makanan yang disisakan oleh para bhikkhu ini!” Ia menyampaikan idamannya kepada kedua orang tuanya dan memenuhi idamannya itu, yang kemudian mereda. Lalu ia menyelenggarakan tujuh kali pesta, dan menyediakan ikan merah terpilih untuk lima ratus bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Panglima Dhamma. (Semua kisah ini dapat dipahami dengan lebih terperinci dalam kisah Pemuda Tissa.<sup>75</sup>)

---

<sup>75</sup> Kisah V.15



Ini adalah buah kebajikan dari pemberian dermanya berupa ikan mereka terpilih pada kehidupannya sebagai seorang lelaki miskin, yaitu Mahāduggata.

Pada hari pemberian nama bayi tersebut, sang ibu berkata kepada sang Thera, “Bhante, mohon berikanlah sila kepada pembantu Anda.” Sang Thera berkata, “Siapakah nama anak ini?” “Bhante, sejak hari anak ini hadir dalam kandungan saya, orang-orang rumah ini yang bodoh, tuli, dan bisu menjadi bijaksana; oleh karena itu nama anak saya adalah Paṇḍita Dāraka.” Sang Thera kemudian memberikan sila kepada anak itu.

Sejak hari kelahirannya, ibunya telah bertekad, “Saya tidak akan menghalangi keinginan anak saya.” Ketika ia berusia tujuh tahun, [140] ia berkata kepada ibunya, “Saya ingin menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan sang Thera.” Ibunya menjawab, “Baiklah, anakku tercinta; dulu saya telah bertekad untuk tidak menghalangi keinginanmu.” Maka sang ibu mengundang sang Thera ke rumahnya, menyediakan makanan untuknya, dan berkata kepadanya, “Bhante, pembantu Anda ingin menjadi seorang bhikkhu; saya akan membawanya ke *vihāra* malam ini.” Setelah berpamitan dengan sang Thera, ia mengumpulkan para kerabatnya dan berkata kepada mereka, “Hari ini juga saya akan memberikan penghormatan atas pelepasan keduniawian putra saya.” Maka ia menyiapkan banyak

hadiah dan membawa anaknya pergi ke *vihāra*, menitipkannya kepada sang Thera, dengan berkata, “Bhante, tahbiskanlah anak ini menjadi anggota Sangha.”

Sang Thera berkata kepada anak itu tentang sulitnya kehidupan suci. Anak itu menjawab, “Saya akan melaksanakan segala nasihat Anda, Bhante.” “Baiklah kalau begitu,” kata sang Thera, “kemarilah!” Setelah berkata demikian, sang Thera membasahi rambutnya, mengajarnya objek meditasi berupa kelompok lima organ pertama dari tiga puluh dua organ penyusun tubuh, dan menahbiskannya menjadi anggota Sangha. Kedua orang tuanya tinggal di *vihāra* selama tujuh hari, memberikan derma berupa ikan merah terpilih kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha. Setelah itu, mereka pun pulang ke rumah.

Pada hari kedelapan, sang Thera membawa samanera pergi ke desa. Meskipun begitu, ia tidak mendampingi para bhikkhu. Mengapa bisa? Samanera belum bisa membawa *patta* dan jubah dengan cara yang benar; begitu pula dengan cara berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring. Di samping itu, sang Thera memiliki kewajiban untuk melaksanakan pekerjaan *vihāra*. Maka ketika para bhikkhu telah memasuki desa untuk berpindapata, sang Thera pun pergi berkeliling seluruh *vihāra*, membersihkan tempat-tempat yang belum dibersihkan, mengisi kendi air minuman dan makanan yang kosong, dan

membersihkan tempat tidur mereka, kursi-kursi, dan perlengkapan lainnya yang berserakan. Setelah itu, ia pun memasuki desa. [141] Itu semua dikarenakan ia tidak ingin membiarkan para petapa aliran sesat yang memasuki *vihāra* dalam keadaan kosong, memiliki kesempatan untuk berkata, “Lihatlah tempat tinggal para siswa dari Petapa Gotama!” sehingga ia pun membersihkan seluruh *vihāra* sebelum pergi ke desa. Oleh karena itu pada hari tersebut, setelah mengajarkan cara membawa *patta* dan jubah yang benar kepada samanera, ia memasuki desa lebih lambat daripada biasanya.

Ketika samanera berjalan bersama guru penahbisnya, ia melihat sebuah lubang di pinggir jalan. “Apakah itu, Bhante?” ia bertanya. “Itu adalah sebuah lubang, Samanera.” “Apa gunanya itu?” “Mereka menggunakannya untuk mengalirkan air dari sini ke sana, untuk mengairi ladang padi.” “Tetapi, Bhante, apakah air memiliki akal pikiran maupun daya cipta?” “Tidak, Avuso.” “Bhante, apakah mereka dapat mengalirkan sesuatu seperti ini sesuai dengan keinginan mereka?” “Ya, Avuso. Samanera berpikir, “Jika mereka bahkan dapat mengalirkan sesuatu seperti ini, lalu mengapa mereka tidak dapat mengendalikan diri mereka sendiri untuk mencapai tingkat kesucian Arahata?”

Sambil meneruskan berjalan, ia melihat para pembuat panah yang sedang memanasikan alang-alang dan tongkat dan membuatnya menjadi lurus dengan menelitinya secara seksama.

“Siapakah orang-orang ini, Bhante?” ia bertanya. “Mereka adalah para pembuat panah, Avuso.” “Apa yang sedang mereka lakukan?” “Mereka sedang memanasi alang-alang dan tongkat dan membuatnya menjadi lurus.” “Apakah alang-alang ini memiliki akal pikiran, Bhante?” “Mereka tidak memiliki akal pikiran, [142] Avuso.” Samanera berpikir, “Jika mereka dapat mengambil alang-alang ini, yang tidak memiliki akal pikiran, dan membuatnya menjadi lurus dengan memanaskannya di atas api, lalu mengapa para makhluk yang memiliki akal pikiran ini tidak dapat mengendalikan diri mereka sendiri dan berjuang untuk mencapai tingkat kesucian Arahata?”

Sambil berjalan lebih jauh, ia melihat para tukang kayu yang sedang mengerjakan jeruji roda, pinggiran roda, lingkaran roda, dan bagian roda lainnya. “Bhante, siapakah orang-orang ini?” ia bertanya. “Orang-orang ini adalah para tukang kayu, Avuso.” “Apakah yang sedang mereka lakukan?” “Mereka sedang membuat roda dari potongan kayu serta bagian kereta dan kendaraan lainnya, Avuso.” “Tetapi apakah benda-benda ini memiliki akal pikiran, Bhante?” “Tidak, Avuso, mereka tidak memiliki akal pikiran.” Kemudian pikiran ini muncul dalam benak samanera, “Jika mereka dapat mengambil potongan kayu-kayu ini dan membuatnya menjadi roda dan sebagainya, lalu mengapa para makhluk yang memiliki akal pikiran ini tidak dapat

mengendalikan diri mereka sendiri dan berjuang untuk mencapai tingkat kesucian Arahata?”

Setelah melihat semua hal ini, samanera berkata kepada sang Thera, “Bhante, jika Anda berkenan membawa *patta* dan jubah Anda sendiri, saya hendak berbalik arah.” Sang Thera, tidak membiarkan dirinya sendiri untuk berpikiran, “Samanera muda ini yang baru saja ditahbiskan menjadi anggota Sangha berucap kepada saya seolah-olah saya adalah seorang Buddha yang lebih kecil,” melainkan berkata, “Bawalah ini, Samanera,” dan membawa *patta* beserta jubahnya sendiri. Samanera memberikan penghormatan kepada sang Thera dan berbalik arah, dengan berkata, “Bhante, ketika Anda membawakan makanan untuk saya, mohon Anda berkenan untuk membawakan ikan merah terpilih.” “Di manakah saya dapat memperolehnya, Avuso?” “Bhante, jika Anda tidak dapat memperolehnya melalui jasa kebajikan Anda sendiri, Anda dapat memperolehnya melalui jasa kebajikan saya.”

Sang Thera berpikir, “Bila samanera muda ini tidur di luar rumah, maka beberapa marabahaya akan dialaminya.” [143] Oleh karena itu ia memberinya sebuah kunci dan berkata kepadanya, “Bukalah pintu kamar yang saya tempati, masuklah ke dalam, dan tinggallah di sana.” Samanera pun melakukannya. Sambil duduk, ia berjuang keras untuk memperoleh pengetahuan terhadap tubuhnya sendiri dan untuk menguasai pikirannya

sendiri. Karena jasa kebajikannya, takhta Sakka memanas. Sakka berpikir dalam dirinya, “Apa maksudnya ini?” dan menyimpulkan bahwa, “Samanera Paṇḍita telah memberikan *patta* dan jubah kepada guru penahbisnya dan berbalik arah, dengan berkata, ‘Saya akan berjuang keras untuk mencapai tingkat kesucian Arahat;’ oleh karena itu saya juga harus pergi ke sana.”

Maka Sakka berpesan kepada Empat Maharaja, dengan berkata, “Usirlah burung-burung yang berdiam di taman *vihāra* dan jagalah segenap empat penjuru.” Dan ia berkata Dewa Bulan, “Hentikan putaran bulan;” dan kepada Dewa Matahari, “Hentikan putaran matahari.” Setelah berkata demikian, ia sendiri pergi ke tempat di mana tali digantung untuk membuka dan menutup pintu dan berdiri sambil melakukan penjagaan. Tidak terdengar sedikit pun suara daun yang berjatuhan di *vihāra*. Pikiran samanera menjadi tenang seimbang, dan saat waktunya bersantap ia menguasai wataknya sendiri dan mencapai tingkat kesucian Anāgāmī.

Sang Thera berpikir, “Samanera sedang duduk di *vihāra*, dan saya dapat memperoleh makanan di rumah tertentu untuk membantunya melakukan persiapan.” Maka ia ke rumah salah seorang umat penyandang kebutuhan, yang mengasihi dan menghormatinya, yang dikenalnya dengan baik. Orang-orang di rumah itu telah memperoleh beberapa ikan pada hari itu dan

sedang duduk, sambil memperhatikan kedatangan sang Thera. Ketika mereka melihatnya datang, [144] mereka berkata kepadanya, “Bhante, mereka yang datang kemari telah melakukan kebajikan terhadap Anda.” Dan mereka mengundangnya masuk, memberinya kuah daging serta makanan keras, dan memberinya derma berupa ikan merah terpilih. Sang Thera memberitahukan maksud kedatangannya, kemudian orang-orang rumah itu berkata kepadanya, “Silakan menyantap makanan Anda, Bhante; dan Anda juga dapat membawa makanan ini.” Maka setelah sang Thera selesai bersantap, mereka mengisikan *patta*-nya dengan makanan berupa ikan merah terpilih dan memberikan kepada dirinya. Sang Thera, berpikir, “Samanera pasti sedang lapar,” bergegas pulang ke *vihāra* dengan cepat.

Pada pagi hari itu, Sang Guru bersantap sarapan dan pergi ke *vihāra*. Dan Beliau berpikir dalam diri-Nya, “Samanera Paṇḍita telah memberikan *patta* beserta jubah kepada guru penahbisnya dan berbalik arah, dengan berkata, ‘Saya akan berjuang keras untuk mencapai tingkat kesucian Arahat.’ Akankah ia mencapai tujuan kehidupan sucinya?” Karena merasa bahwa ia telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmī, Beliau berpikir, “Apakah ia dapat mencapai tingkat kesucian Arahat?” Setelah merasa bahwa ia dapat mencapainya, Beliau berpikir, “Akankah ia dapat mencapai tingkat kesucian Arahat sebelum ia selesai bersantap

sarapan?” Dan Beliau langsung merasa bahwa ia mampu melakukannya. Kemudian pikiran tersebut muncul dalam benak Beliau, “Sāriputta sedang bergegas pulang ke *vihāra* dengan membawa makanan untuk samanera dan mungkin dapat mengganggu meditasinya. Oleh sebab itu saya akan duduk berjaga di depan pintu kamar. Ketika Sāriputta tiba, saya akan memberinya empat buah pertanyaan. Sewaktu pertanyaan ini sedang dijawab, samanera akan mencapai tingkat kesucian Arahat, serta menguasai kemampuan kesaktian.”

Maka Beliau pergi berdiri di depan pintu kamar itu, dan ketika sang Thera tiba, Sang Guru menanyakan empat buah pertanyaan untuknya, masing-masing dapat dijawab oleh sang Thera dengan tepat. Inilah pertanyaan serta jawabannya. [145] Sang Guru bertanya kepada Sāriputta, “Sāriputta, apakah yang kamu bawa?” “Makanan, Bhante.” “Apa yang ditimbulkan oleh makanan, Sāriputta?” “Perasaan, Bhante.” “Apa yang ditimbulkan oleh perasaan, Sāriputta?” “Bentuk-bentuk jasmani, Bhante.” “Apa yang ditimbulkan oleh bentuk-bentuk jasmani, Sāriputta?” “Sentuhan, Bhante.”

Inilah makna dari pertanyaan-pertanyaan tersebut: Ketika seorang yang lapar memakan makanan, maka makanan menghilangkan rasa laparnya dan membawa perasaan yang menyenangkan. Sebagai akibat dari perasaan menyenangkan yang dialami oleh orang lapar setelah puas makan, tubuhnya



memiliki corak warna yang indah; dan oleh sebab itu dikatakan bahwa perasaan menimbulkan bentuk-bentuk jasmani. Orang yang terpuaskan dengan bentuk-bentuk jasmani yang ditimbulkan oleh makanan yang telah disantapnya, akan diliputi dengan kebahagiaan dan perasaan senang; dan dengan pikiran tersebut dalam benaknya, “Kini saya telah mencapai kebahagiaan,” baik saat ia berbaring ataupun duduk, ia mendapatkan sentuhan yang menyenangkan.

Ketika keempat pertanyaan tersebut sedang dijawab, samanera mencapai tingkat kesucian Arahat, serta menguasai kemampuan kesaktian. Kemudian Sang Guru berkata kepada sang Thera, “Pergilah, Sāriputta, berikan makanan ini untuk samaneramumu.” Sang Thera pergi mengetuk pintu. Samanera keluar, mengambil *patta* dari tangan sang Thera, menaruhnya di samping, dan mulai mengipasi sang Thera dengan kipas daun palem. Sang Thera berkata kepadanya, “Samanera, makanlah sarapanmu.” “Tetapi Anda, Bhante?” “Saya telah bersantap sarapan; kamu makanlah.” Demikianlah seorang anak berusia tujuh tahun, yang telah menjadi seorang bhikkhu, pada hari kedelapan, bagaikan teratai yang mekar, ia bermeditasi dengan objek penilikan diri, [146] sambil duduk dan menyantap sarapannya.

Tatkala ia telah mencuci *patta*-nya dan meletakkannya, Dewa Bulan melepaskan bulan dan Dewa Matahari pun

melepaskan matahari; Empat Maharaja mengakhiri penjagaan terhadap empat penjuru; Sakka, raja para dewa, meninggalkan tempatnya di depan pintu gerbang; dan Dewa Matahari pergi dari tengah langit dan menghilang.

Para Bhikkhu merasa terganggu dan berkata, “Kegelapan yang tidak diinginkan telah datang; matahari telah pergi dari tengah langit, dan samanera baru saja menyantap sarapan; apa maksudnya ini?” Sang Guru, tersadarkan dengan perkataan mereka, datang dan bertanya, “Para Bhikkhu, apakah yang sedang kalian bicarakan?” Mereka pun memberitahukan Beliau. Beliau menjawab, “Ya, Para Bhikkhu, ketika samanera yang gemar melakukan kebajikan ini, sedang berjuang keras untuk mencapai tingkat kesucian Arahat, Dewa Bulan menghentikan putaran bulan dan Dewa Matahari juga menghentikan putaran matahari; Empat Maharaja berdiri menjaga keempat penjuru di taman *vihāra*; Sakka, raja para dewa, menjaga pintu gerbang, dan saya sendiri, meskipun sebagai seorang Buddha, karena tidak mampu tinggal diam, sehingga pergi ke pintu kamar dan berdiri menjaga siswa saya. Para orang bijak yang mencermati para penggali selokan sedang mengalirkan air, para pembuat panah yang sedang meluruskan panah mereka, dan para tukang kayu yang sedang mengerjakan kayu, bermeditasi dengan objek ini, menguasai diri mereka sendiri, dan mencapai tingkat kesucian Arahat.” [147] Dan setelah mempertautkan kejadian

tersebut, Beliau menyampaikan uraian Dhamma kepada mereka dengan mengucapkan bait berikut:

80. Para penggali selokan mengalirkan air, para pembuat panah  
meluruskan panah mereka,  
Para tukang kayu meluruskan kayu; para orang bijak  
mengendalikan diri mereka sendiri.

## VI. 6. Tak Goyah Bagaikan Batu Keras <sup>76</sup>

*Bagaikan sebuah batu keras.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Lakuṅṅaka Bhaddiya Thera. [148]

Kisah ini bermula dari para samanera dan orang lain yang belum mengalihkan keyakinan, setelah melihat sang Thera, mereka selalu menarik rambutnya dan menjewer kedua telinganya serta menarik hidungnya, sambil berkata, “Paman, apakah kamu tidak merasa lelah dengan ajaran kebenaran? Apakah kamu menyenangnya?” Namun sang Thera tidak menunjukkan kemarahan sedikit pun, dan tidak melakukan perlawanan. Para bhikkhu membicarakan masalah tersebut di dalam Balai Kebenaran, dengan berkata, “Lihatlah, Para Bhikkhu, ketika para samanera dan orang-orang lainnya, melihat

---

<sup>76</sup> Teks: N II.148-149.

Lakuṅṭaka Bhaddiya Thera, mengganggunya dengan berbuat seperti itu, ia tetap tidak menunjukkan kemarahan, dan tidak melakukan perlawanan.” Sang Guru masuk ke dalam dan bertanya, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian?” Mereka pun memberitahukannya kepada Beliau. Beliau menjawab, “Ya, Para Bhikkhu, mereka yang telah memusnahkan kekotoran batin, tidak lagi menunjukkan kemarahan ataupun kebencian, mereka teguh, tak tergoyahkan seperti bebatuan keras.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut, dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

81. Seperti sebuah batu keras yang tidak bergerak walau diterpa angin,  
Begitulah orang bijak yang tidak tergoyahkan oleh celaan maupun pujian.

## VI. 7. Tetap Tenang Walau Diterjang Badai <sup>77</sup>

*Bagaikan sebuah danau.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Ibunda Kāṇā. Kisah ini ditemukan dalam Kitab Vinaya<sup>78</sup>. [149]

---

<sup>77</sup> Kisah ini bersumber dari *Jātaka* No.137: 1.477-480. Teks: N II.149-153.

<sup>78</sup> *Vinaya, Pācittiya*, XXXIV.1: IV.78-79. Kisah dalam *Vinaya* ini diuraikan secara lebih terperinci daripada kisah di atas.

Dahulu kala Ibunda Kāṇā terpaksa mengirim putri kandungnya pulang ke rumah menantunya dengan tangan kosong, karena empat kali ia memberikan kue bakar buatannya kepada empat orang bhikkhu; dan sesuai dengan aturan latihan moralitas (Sila) yang digariskan oleh Sang Guru, suami Kāṇā pun memperistri wanita lain. Ketika Kāṇā mengetahui masalah ini, ia berkata kepada dirinya sendiri, “Para bhikkhu ini telah menghancurkan pernikahan saya.” Dan sejak saat itu juga, ia memaki dan mencerca setiap bhikkhu yang dijumpainya. Para bhikkhu menjadi tidak berani pergi melewati jalanan tempat ia tinggal.

Sang Guru, mengetahui kejadian tersebut, pergi ke sana. Ibunda Kāṇā menyediakan sebuah tempat duduk untuk Sang Guru dan menghidangkan bubur nasi dan makanan keras untuk Beliau. Setelah Sang Guru selesai bersantap sarapan, Beliau bertanya, “Di manakah Kāṇā?” “Bhante, ketika ia melihat Anda, ia menjadi gelisah dan meratap.” “Mengapa begitu?” “Bhante, [150] ia telah memaki dan mencerca para bhikkhu. Oleh karena itu, ketika ia melihat Anda, ia menjadi gelisah dan kini sedang meratap.”

Sang Guru memerintahkan untuk memanggilnya dan berkata kepadanya, “Kāṇā, mengapa ketika melihat saya, kamu menjadi risau dan bersembunyi meratap?” Kemudian ibunya memberitahukan apa yang telah ia lakukan kepada Sang Guru.

Sang Guru berkata kepadanya, “Tetapi, Ibunda Kāṇā, apakah Anda memberikan apa yang diambil oleh para siswa saya atau tidak?” “Saya memberikan apa yang mereka ambil, Bhante.” “Jika para siswa saya mendatangi pintu rumah Anda ketika sedang berpindapata dan menerima derma yang Anda berikan kepada mereka, lantas kesalahan apa yang dilakukan oleh para siswa saya?” “Para bhikkhu yang dimuliakan itu tidak bersalah, Bhante; ia sendirilah yang patut disalahkan.”

Menghadap ke arah Kāṇā, Sang Guru berkata, “Kāṇā, saya mengetahui bahwa para siswa saya mendatangi pintu rumahmu ketika mereka sedang berpindapata dan ibumu memberikan beberapa potong kue kepada mereka; kesalahan apa yang dilakukan oleh para siswa saya?” “Para bhikkhu yang dimuliakan itu tidak bersalah, Bhante; ia sendirilah yang patut disalahkan.” Kemudian Kāṇā memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan meminta maaf kepada Beliau. Sang Guru menyampaikan uraian Dhamma untuk dirinya secara berurutan, dan ia pun mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Sang Guru kemudian bangkit dari duduk-Nya dan pergi menuju *vihāra*.

Dalam perjalanan menuju *vihāra*, Beliau melewati halaman istana. Raja melihat Beliau dan berkata kepada salah seorang penasihatnya, “Apakah itu adalah Sang Guru?” “Ya, Paduka.” Maka raja mengutus penasihatnya keluar, dengan berkata kepadanya, “Pergi beritahukan Sang Guru bahwa saya sendiri

sedang dalam perjalanan untuk memberikan penghormatan kepada Beliau.” Ketika Sang Guru sedang berdiri di halaman istana, raja menghampiri Beliau, dan berkata, “Bhante, ke manakah perginya Anda?” “Saya telah pergi ke rumah Ibunda Kāṇā, Paduka.” “Mengapa Anda pergi ke sana, Bhante?” “Saya diberitahukan bahwa Kāṇā memaki para bhikkhu; oleh sebab itulah saya pergi ke sana.” “Apakah Anda membuatnya berhenti memaki, Bhante?” “Ya, Paduka, ia telah berhenti memaki dan telah menjadi pemilik dari kekayaan yang melebihi kekayaan duniawi.” [151] “Baiklah, Bhante, Anda telah membuat dirinya menjadi pemilik dari kekayaan yang melebihi kekayaan duniawi; saya akan membuat dirinya menjadi pemilik dari kekayaan duniawi ini.”

Maka raja memberikan penghormatan kepada Sang Guru, pulang kembali ke istananya, mengutus sebuah tandu besar untuk Kāṇā, menghiasi dirinya dengan segala perhiasan, membuatnya menjadi seperti putri sulungnya, dan menyerukan, “Barang siapa yang mampu menyokong kebutuhan putri saya maka ia akan mendapatkan dirinya.” Seorang bangsawan yang terkait dengan segala hal, menjawab, “Paduka, saya sanggup untuk menyokong kebutuhan putri raja.” Setelah berkata demikian, ia membawanya pulang ke rumahnya, memberinya segala kekuasaan bangsawan dan kekayaan, serta berkata kepadanya, “Lakukanlah kebajikan sesuka hatimu.”

Sejak saat itu, setelah menempatkan empat orang pengawal di keempat pintu, Kāṇhā menyediakan kebutuhan semua bhikkhu dan bhikkhuni yang mendatangi rumahnya, ia mencari lebih banyak lagi bhikkhu, tetapi tidak menemukan mereka. Makanan yang berlimpah, baik keras maupun cair, telah disiapkan di dalam rumah Kāṇhā dan mengalir melewati pintunya seperti banjir bandang.

Para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: “Dulunya, Para Bhikkhu, empat bhikkhu Thera yang sangat tua, menyengsarakan Kāṇhā. Meskipun dibuat sengsara, Kāṇhā tetap menerima berkah keyakinan dari tangan Sang Guru. Sang Guru kembali membuat pintu rumahnya didatangi oleh para bhikkhu. Kini ia tidak dapat menemukan bhikkhu dan bhikkhuni sebanyak yang ia ingin layani. Oh, betapa luar biasanya kekuatan dari para Buddha!” Sang Guru masuk ke dalam dan bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” [152] Mereka pun memberitahukannya kepada Beliau. Beliau menjawab, “Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini keempat bhikkhu Thera yang sangat tua itu menyengsarakan Kāṇhā; hal serupa juga terjadi pada masa lampau. Bukan hanya kali ini saya telah membujuk Kāṇhā untuk mematuhi perkataan saya; saya juga melakukan hal yang sama pada masa lampau.” Para bhikkhu ingin mendengarkan lebih banyak tentang



permasalahan tersebut. Maka atas permintaan mereka, Sang Guru menceritakan kisah Babbu Jātaka, seperti berikut:

Di mana kucing pertama ditemukan, maka di sanalah kucing kedua akan muncul,

Dan begitu pula dengan kucing ketiga, dan kucing keempat; inilah lubang yang dicari oleh kucing-kucing.

Setelah menceritakan kisah kelahiran lampau dengan mendetil, Sang Guru mempertautkan kelahiran tersebut sebagai berikut, "Pada masa itu, keempat bhikkhu Thera yang sangat tua itu adalah keempat kucing, tikus itu adalah Kāṇā, dan pemahat batu adalah saya sendiri. Demikianlah, Para Bhikkhu, pada masa lampau Kāṇā juga bersedih hati dan terganggu pikirannya, setelah mendengar perkataan saya, pikirannya menjadi hening bagaikan air danau yang tenang." Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

82. Bagaikan sebuah danau yang dalam, tenang, jernih,  
Begitulah orang bijak menjadi tenang setelah  
mendengarkan Dhamma.

## VI. 8. Sekelompok Pengembara <sup>79</sup>

*Orang baik melatih pembebasan di mana saja.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang lima ratus bhikkhu. Kisah ini bermula di Veranjā. [153]

Selama masa pencerahan sempurna yang pertama, Sang Bhagavā mengunjungi Veranjā, dan atas undangan Brahmana Veranja, Beliau berdiam di sana selama masa *vassa* bersama lima ratus bhikkhu. Kala itu, Brahmana Veranja dikuasai oleh Māra sehingga tidak ada sehari pun ia memberikan perhatian kepada Sang Guru. Selain itu, wabah kelaparan menyerang Veranjā. Para bhikkhu [154] pergi berkeliling seluruh Veranjā untuk berpindapata, tetapi karena tidak mendapatkan sedikit pun

derma, menjadi kelelahan. Kemudian para penjual kuda memberi mereka padi kukus dengan takaran pattha. Mahā Moggallāna Thera, melihat bahwa mereka kelelahan, hendak memberi mereka makanan berupa getah tanaman dan meminta izin kepada mereka agar dapat memasuki Uttarakuru untuk berpindapata, tetapi Sang Guru menolak permintaannya. Para bhikkhu tidak sehari pun merasa khawatir dengan makanan, melainkan terus bertahan hidup hingga terbebas dari nafsu keinginan.

---

<sup>79</sup> Kisah ini bersumber dari *Jātaka* No.183: II.95-97. Sedangkan kisah pada *Jātaka* bersumber dari *Vinaya, Pārājika*, I.1-4: III.1-11. Teks: N II.153-157.

Setelah Sang Guru telah berdiam di sana selama tiga bulan, Beliau memberitahukan Brahmana Veranjā bahwa Beliau hendak pergi dan brahmana pun memberikan penghormatan kepada Beliau. Sang Guru membuat dirinya menyatakan berlindung kepada Tiratana, dan pergi. Setelah berjalan dari tempat ke tempat, Sang Guru tiba di Sāvatti dengan tepat waktu, dan berdiam di Jetavana. Para penduduk Sāvatti memberikan derma makanan kepada Sang Guru untuk menghormati kedatangan Beliau.

Pada saat itu, atas kebaikan hati para bhikkhu, lima ratus pemakan makanan sisa tinggal di pekarangan *vihāra*. Setelah memakan makanan sisa para bhikkhu, mereka biasanya berbaring tidur. Ketika mereka bangun, mereka akan pergi ke tepi sungai dan berteriak, melompat, bergulat, serta bermain. Mereka selalu bertingkah tidak senonoh baik di dalam maupun di luar *vihāra*.

Para bhikkhu membicarakan perilaku mereka di dalam Balai Kebenaran: [155] “Avuso, lihatlah para pemakan makanan sisa itu! Ketika wabah kelaparan terjadi di Veranjā, mereka bertingkah tidak sepatutnya. Tetapi kini, setelah memakan semua makanan yang lezat, mereka pergi berkeliling sambil berbuat segala hal yang tidak senonoh. Lain halnya dengan para bhikkhu yang hidup dengan penuh kedamaian di Veranjā dan kini mereka juga hidup dengan damai dan tenteram.”

Sang Guru memasuki Balai Kebenaran dan bertanya kepada para bhikkhu tentang apa yang sedang mereka bicarakan. Ketika mereka memberitahukan kejadian tersebut, Beliau berkata, “Pada masa lampau, para lelaki ini juga berperilaku yang sama. Pada masa lampau, ketika terlahir sebagai lima ratus ekor keledai, mereka tinggal di dalam minuman keras yang terbuat dari sari anggur, diminum oleh lima ratus kuda Sindhu ras murni, dan memeras sarinya hingga tersisa air, mereka meminumnya tanpa cita rasa, berbau busuk, minuman itu disebut “minuman sisa.” Dan seketika menjadi mabuk seperti telah meminum anggur, mereka pun pergi berkeliling.

Karena meminum “minuman sisa,” yang tanpa citarasa, berbau busuk, keledai-keledai menjadi mabuk.

Namun kuda-kuda Sindhu, yang meminum minuman keras terpilih, tidak menjadi mabuk. [156]

O, Raja, seorang rendahan yang meminum sedikit, seketika meneguk minumannya ia langsung menjadi mabuk.

Namun seorang yang berbudi luhur dan sabar tidak menjadi mabuk setelah meminum minuman keras terbaik.

Setelah menceritakan kisah Vālodaka Jātaka<sup>80</sup> secara mendetil, Sang Guru berkata, “Demikianlah, Para bhikkhu, orang baik meninggalkan keinginan yang dilandasi dengan kejahatan, mereka tidak terpengaruh oleh kebahagiaan maupun penderitaan.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

83. Orang baik melatih pembebasan di mana saja; orang baik tidak berbicara tentang hal yang berbau nafsu indriawi; Orang bijak tidak terpengaruh oleh kebahagiaan maupun penderitaan. [157]

## VI. 9. Suami Istri <sup>81</sup>

*Bukan demi dirinya sendiri.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Dhammika Thera.

Seperti yang dikatakan bahwasanya di Sāvatti, terdapat seorang umat perumah tangga yang hidup dengan berperilaku benar dan berdaya upaya benar. Karena ingin menjadi seorang bhikkhu, suatu hari saat sedang berbincang ria dengan istrinya, ia berkata kepada istrinya, “Istriku tercinta, saya ingin menjadi

---

<sup>80</sup> *Jātaka* No. 183: II.95-97.

<sup>81</sup> Cf. Kisah XXIV.4 a. Teks: N II.157-159.

seorang bhikkhu.” Ia menjawab, “Suamiku, tunggulah [158] sampai saya melahirkan anak yang masih berada di dalam rahim saya.” Ia pun menunggu hingga anaknya telah mampu berjalan dan kemudian kembali bertanya kepadanya. Ia menjawab, “Suamiku, tunggulah hingga anak ini besar.” Maka ia berkata kepada diri sendiri, “Apa bedanya bila ia memberi saya izin atau tidak? Saya akan memperoleh pembebasan untuk diri saya sendiri.”

Kemudian ia meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu. Setelah memperoleh pelajaran tentang objek meditasi, dengan berusaha dan berjuang keras, ia mencapai kesempurnaan dalam pelaksanaan kehidupan sucinya. Lalu ia kembali lagi ke Sāvatti untuk menjenguk keluarganya dan menyampaikan uraian Dhamma kepada putranya. Kemudian putranya meninggalkan keduniawian, menjadi seorang bhikkhu, dan dalam waktu singkat mencapai tingkat kesucian Arahat. Mantan istrinya berpikir, “Kedua orang yang saya cintai telah menjadi bhikkhu; untuk apa saya terus menjalani hidup seperti ini? Saya akan menjadi seorang bhikkhuni.” Kemudian ia pergi menjadi seorang bhikkhuni, dan dalam waktu singkat ia juga menjadi seorang Arahat.

Suatu hari para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: “Umat kita Dhammika, karena ia teguh dalam mengamalkan Dhamma, setelah ia meninggalkan

keduniawian, menjadi bhikkhu, dan mencapai tingkat kesucian Arahat, menjadi panutan bagi putranya.” Sang Guru masuk ke dalam dan bertanya, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk di dalam sini?” Mereka pun memberitahukan Beliau. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, seorang yang bijaksana menginginkan keberhasilan bukan demi dirinya sendiri maupun orang lain. [159] Seorang yang berbudi luhur hanya mencari perlindungan kepada Dhamma.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma kepada mereka, Beliau mengucapkan bait berikut:

83. Bukan demi diri sendiri, bukan juga demi orang lain,  
seseorang menginginkan putra ataupun harta dan  
kekuasaan;  
Ia tidak sepatutnya mencari keberhasilan untuk dirinya  
sendiri dengan daya upaya yang salah; dengan begitu ia  
akan menjadi orang yang jujur, bijaksana, dan berbudi luhur.

## VI. 10. “Sedikit yang Menemukannya di Sana”<sup>82</sup>

*Hanya sedikit manusia.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang pelajaran mengenai mendengarkan Dhamma.

---

<sup>82</sup> Teks: N II.159-161.

Seperti yang dikatakan bahwasanya para penduduk sebuah jalan di Sāvatti, berkumpul bersama, [160] memberikan derma secara bersama, dan memutuskan untuk menghabiskan waktu sepanjang malam mendengarkan Dhamma. Namun mereka tidak sanggup mendengarkan Dhamma sepanjang malam. Beberapa di antaranya diliputi dengan nafsu birahi dan kembali pulang ke rumah; ada yang diliputi dengan kebencian; ada yang menjadi mangsa dari kemalasan dan kelambanan, duduk di tempat mereka, dengan kepala terkantuk, dan gagal mendengarkan Dhamma.

Pada keesokan harinya, para bhikkhu mendengar kabar tentang kejadian tersebut dan membicarakannya di dalam Balai Kebenaran. Sang Guru masuk ke dalam dan bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Mereka pun memberitahunya kepada Beliau. “Para Bhikkhu, makhluk hidup di dunia ini adalah yang paling melekat terhadap kehidupan, dan hidup melekat dengan tiga corak kehidupan (Tilakkhana). Mereka yang pergi menuju pantai lain sangat sedikit jumlahnya.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:



85. Hanya sedikit manusia yang pergi menuju pantai lain;  
Sedangkan umat manusia sisanya hanya berlari menuju tepian.
86. Namun mereka yang hidup sesuai Dhamma, ketika Dhamma dibabarkan dengan sempurna,  
Maka mereka akan menyeberangi pantai kematian di kejauhan, yang sangat sulit diseberangi.

### VI. 11. Tinggalkan Alam Kegelapan <sup>83</sup>

*Meninggalkan alam kegelapan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang lima puluh bhikkhu yang sedang berkunjung. [161]

Lima puluh bhikkhu yang telah melalui masa *vassa* di Kerajaan Kosala, datang ke Jetavana saat masa *vassa* berakhir untuk menemui Sang Guru; dan setelah memberi penghormatan kepada Sang Guru mereka pun duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Sang Guru mendengarkan pengalaman yang mereka alami kemudian mengajarkan Dhamma kepada mereka dengan mengucapkan bait-bait berikut:

---

<sup>83</sup> Teks: N II.161-163.

87. Meninggalkan alam kegelapan, orang bijaksana akan mendapatkan kehidupan terang.

Meninggalkan rumah, ia pergi menjalani kehidupan pertapaan.

Dalam keheningan, di manasulit ditemukan kenikmatan duniawi, [162]

88. Di sanalah ia mencari kebahagiaan tanpa melekat dengan nafsu indriawi;

Orang bijaksana membersihkan diri dari kekotoran batin.

89. Mereka yang pikirannya telah terampil dalam tujuh unsur kebijaksanaan;

Mereka yang telah terbebas dari kemelekatan, dan berbahagia dalam pembebasan,

Mereka yang membersihkan diri dari segala keburukan, dan bersinar cerah, mereka akan parinibbāna bahkan di dunia ini.

## Buku VII. Arahat, *Arahanta Vagga*

### VII. 1. Sang *Tathāgata* yang Telah Bebas dari Penderitaan <sup>84</sup>

*Ia yang telah mengakhiri perjalanan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Hutan Ambavana Jīvaka, tentang sebuah pertanyaan oleh Jīvaka. Kisah Jīvaka diceritakan secara mendetil dalam Khandhaka<sup>85</sup>. [164]

Pada suatu saat, Devadatta bersekongkol dengan Ajātassatu, mendaki Bukit Gijjhakuta, dan dengan hati yang keji mereka berkata, “Saya akan membunuh Sang Guru,” lalu mereka menjatuhkan sebuah batu. Dua tebing batu yang terjal menahan laju batu itu dan menghancurkannya; namun salah satu bongkahan batu mengenai kaki Sang Bhagavā dan menyebabkan darah mengucur dari kaki Beliau. Sang Guru mengalami luka serius dan dibawa oleh para bhikkhu menuju Maddakuchi. Karena berkeinginan pergi ke Hutan Ambavana Jīvaka, Sang Guru berkata kepada para bhikkhu, “Bawalah saya ke sana.” Maka para bhikkhu membawa Sang Guru dan mengantarkan Beliau ke Hutan Ambavana Jīvaka.

Tatkala Jīvaka mendengar kabar tersebut, ia langsung pergi menemui Sang Guru dan mengobati luka Beliau [165] dengan

---

<sup>84</sup> Teks: N II.164-166.

<sup>85</sup> *Vinaya, Mahā Vagga*, VIII.1: 1.268-281.

obat oles. Kemudian ia membalut luka tersebut dan berkata kepada Sang Guru, “Bhante, saya masih mempunyai seorang pasien di kota. Saya segera pergi menjenguknya, saya secepatnya kembali. Mohon jangan buka perban ini sebelum saya kembali.” Setelah berkata demikian, Jīvaka pergi mengobati pasiennya itu. Namun pintu gerbang telah ditutup saat ia hendak pulang sehingga ia tidak melewatinya. Lalu pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “Saya telah melakukan kesalahan besar. Saya mengoleskan obat pada kaki Sang Tathāgata dan membalut luka Beliau, lalu saya juga pergi membaluti luka pasien lain. Sekarang sudah saatnya membuka perban itu. Jika perban itu masih belum dibuka sepanjang malam hari, Sang Bhagavā akan menderita rasa sakit yang parah.”

Pada saat itu, Sang Guru berkata kepada Ānanda Thera, “Ānanda, Jīvaka terlambat pulang malam ini dan ia tidak dapat melewati pintu gerbang. Pikiran tersebut muncul dalam benaknya, ‘Sekarang sudah waktunya membuka perban.’ Oleh karena itu, bukalah balutan perban ini.” Sang Thera membuka balutan perban kemudian bekas luka tersebut menghilang bagaikan kulit kayu. Tatkala fajar menyingsing, Jīvaka bergegas ke tempat Sang Guru dan bertanya, “Bhante, apakah Anda menderita rasa sakit?” Sang Guru berkata, “Jīvaka, segala penderitaan telah dipadamkan oleh Sang Tathāgata tatkala ia duduk di taktha pencerahan.” Dan setelah mempertautkan

kejadian tersebut lalu menyampaikan uraian Dhamma, Beliau mengucapkan bait berikut:

90. Ia yang telah mengakhiri perjalanan, ia yang terbebas dari penderitaan,  
ia yang telah membebaskan diri dari tali yang mengikatnya di segala tempat,  
ia yang telah melepaskan diri dari ikatan belunggu, maka mustahil baginya untuk mengalami penderitaan.

## VII. 2. Bebas dari Segala Kemelekatan <sup>86</sup>

*Mereka yang penuh kesadaran dan tekun berusaha.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang Mahā Kassapa Thera. [167]

Pada suatu saat, setelah mengakhiri masa *vassa* di Rājagaha, Sang Guru menyatakan pengumuman berikut kepada para bhikkhu, “Pada penghujung dua pekan ini, Saya akan pergi berpindapata.” Seperti yang dikatakan bahwa sudah merupakan sebuah tradisi bila pengumuman ini dilakukan oleh para Buddha ketika mereka ingin pergi berpindapata dengan para bhikkhu. Para Buddha mempunyai pertimbangan seperti berikut, “Dalam keadaan seperti ini, para bhikkhu akan memanaskan *patta* dan

---

<sup>86</sup> Teks: N. II.167-170.

mengeringkan jubah mereka lalu pergi berpindapata dengan perasaan sukacita.” Demikianlah alasan mengapa Sang Guru membuat pengumuman ini kepada para bhikkhu, “Pada penghujung dua pekan ini, Saya akan pergi berpindapata.”

Namun ketika para bhikkhu sedang memanaskan *patta* dan mengeringkan jubah mereka, Mahā Kassapa Thera malah mencuci jubahnya. Para bhikkhu merasa tersinggung dengannya dan berkata, “Mengapa sang Thera mencuci jubahnya? Di dalam dan luar kota ini dihuni sebanyak seratus delapan puluh juta jiwa manusia; di antara jumlah sebanyak itu, sanak keluarganya bukanlah merupakan umat penyokong kebutuhannya; sedangkan umat penyokong kebutuhannya bukanlah merupakan sanak keluarganya. Semua orang-orang ini memberikan penghormatan kepada sang Thera dengan menyediakan empat kebutuhan pokok untuknya. Jika ia menolak dilayani oleh mereka, lantas ke manakah ia harus pergi? Ke mana pun ia pergi, ia pasti tidak akan pergi jauh dari Gua Māpamāda.” (Nama Gua Māpamāda bermula dari kejadian seperti berikut: Kapan pun Sang Guru tiba di gua tersebut, Beliau akan berkata kepada para bhikkhu yang hendak pulang, “Sekarang kalian pulanglah; janganlah bersikap lengah, *mā pamajjittha*.” Demikianlah sehingga gua ini dikenal dengan nama Gua Māpamāda.)

Sang Guru berpikiran seperti berikut ketika hendak berangkat berpindapata, [168] “Di dalam dan luar kota ini dihuni

sebanyak seratus delapan puluh juta jiwa manusia, dan saat diselenggarakan perayaan maupun terjadi bencana, di sanalah para bhikkhu harus pergi. Namun tidaklah mungkin bila *vihāra* ditinggal kosong. Haruskah saya menyuruh mereka semua kembali?" Kemudian pikiran tersebut muncul dalam benak Beliau, "Orang-orang ini adalah kerabat dan umat pengikut Kassapa; oleh karena itu, Kassapa-lah yang harus saya perintahkan pulang." Lalu Beliau berkata kepada sang Thera, "Kassapa, tidaklah mungkin bila *vihāra* harus ditinggal kosong, di sana para bhikkhu dibutuhkan baik ketika diadakan perayaan maupun saat terjadinya bencana; oleh karena itu, bawalah para bhikkhu pengikutmu dan pulanglah." "Baiklah, Bhante," jawab sang Thera dan ia pun membawa para bhikkhu pengikutnya pulang.

Para bhikkhu merasa tersinggung dengan hal ini dan berkata, "Apa kalian lihat, wahai para bhikkhu? Bukankah tadi kita baru saja mengatakan, 'Mengapa Mahā Kassapa mencuci jubahnya?' Ia rupanya tidak akan mendampingi Sang Guru." Segalanya terjadi persis seperti yang kita duga." Tatkala Sang Guru mendengar pembicaraan para bhikkhu, Beliau berbalik arah, berdiri diam, dan berkata, "Wahai para bhikkhu, apakah yang sedang kalian katakan?" "Kami sedang membicarakan Mahā Kassapa Thera, Bhante," jawab para bhikkhu, dan kemudian mereka mengulang telah mereka kata demi kata

kepada Beliau. Sang Guru mendengarkan apa yang mereka katakan dan menjawab, “Para Bhikkhu, kalian berkata, ‘Kassapa masih melekat dengan kehidupan perumah tangga dan barang kebutuhan hidupnya.’ Pada kenyataannya, ia pulang ke *vihāra* hanya untuk mematuhi perintah saya. Pada sebuah kehidupan lampau, ia membuat tekad sungguh-sungguh sehingga kini ia telah terbebas dari segala kemelekatan layaknya bulan. Ia membuat tekad sungguh-sungguh, ‘Semoga saya tidak melekat pada kehidupan perumah tangga maupun barang kebutuhan hidup. [169] Bermula dari Kassapa, saya mengajarkan sebuah jalan seperti bulan, jalan para suci.

Para bhikkhu bertanya kepada Sang Guru, “Bhante, kapankah sang Thera membuat tekad sungguh-sungguhnya.” Sang Guru berkata kepada mereka, “Para Bhikkhu, ia membuat tekad sungguh-sungguhnya pada seratus ribu kalpa lampau ketika Buddha Padumuttara muncul di dunia ini.” Dengan mengawali kalimat tersebut, Beliau menceritakan semua kisah perbuatan lampau sang Thera, mulai dari tekad sungguh-sungguhnya pada masa Buddha Padumuttara. (Kisah tersebut diceritakan dalam kumpulan kisah para bhikkhu Thera<sup>87</sup>.) Tatkala Sang Guru telah selesai menceritakan secara mendetil perbuatan lampau sang Thera, Beliau berkata, “Demikianlah, wahai para bhikkhu, bermula dari siswa saya Kassapa, saya

---

<sup>87</sup> Cf. *Komentar Thera-Gāthā*, CCLXI, dan *Komentar Ariyuttara*, dalam *Etadagga Vagga*, Kisah Mahā Kassapa, hal.100.



mengajarkan sebuah jalan seperti bulan, jalan para suci. Kassapa tidak lagi memiliki kemelakatan terhadap barang kebutuhan hidup, kehidupan perumah tangga, *vihāra*, maupun kamarnya. Kassapa tidak lagi melekat dengan tempat apa pun, ia bagaikan angsa kerajaan yang berada di sebuah danau dan menetap sambil berenang di sana.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut lalu menyampaikan uraian Dhamma, Beliau mengucapkan bait berikut:

91. Mereka yang penuh kesadaran dan tekun berusaha, mereka tidak tertarik lagi dengan kediaman;  
Bagaikan seekor angsa yang meninggalkan danaunya, begitulah mereka meninggalkan rumah.

### VII. 3. Seorang Bhikkhu Menyimpan Makanan <sup>88</sup>

*Mereka yang tidak menyimpan makanan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Yang Mulia Belatṭhisīsa. [171]

Kisah ini bermula dari sang Thera yang merasa kesal karena harus berpindapata secara rutin, ia pergi berpindapata di satu jalanan pedesaan, dan setelah selesai sarapan, ia kembali berpindapata di jalanan yang kedua dengan membawa pulang

---

<sup>88</sup> Kisah ini bersumber dari *Vinaya, Pācittiya*, XXXVIII.1: IV.86-87. Teks N: II.170-173.

nasi tanpa saus maupun kari, lalu sesampainya di *vihāra* ia pun menyimpan makanan tersebut. Setelah menghabiskan beberapa hari dalam kebahagiaan *jhāna*, ia membutuhkan makanan sehingga ia pun memakan makanan yang disimpan. Tatkala para bhikkhu menemukan perbuatannya itu, mereka merasa sangat tersinggung dan melaporkan kejadian tersebut kepada Sang Bhagavā. Pada kesempatan itu, Sang Guru mengumumkan peraturan yang melarang para bhikkhu menyimpan makanan untuk keperluan mendatang. Namun karena sang Thera melakukan pelanggaran tersebut sebelum peraturan tersebut diumumkan, dan juga karena ia hanya sedikit mengalami kepuasan, Sang Guru pun menyatakan bahwa ia tidak bersalah. Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut lalu menyampaikan uraian Dhamma, Beliau mengucapkan bait berikut:

92. Mereka yang tidak menyimpan makanan, mereka yang sederhana dalam makanan,  
Mereka yang berdiam dalam kesunyataan, tanpa nafsu keinginan, dan pelepasan duniawi,  
Jejak mereka tidak dapat dilacak, bagaikan burung yang berterbangan di udara.

#### VII. 4. Bhikkhu dan Dewi <sup>89</sup>

*Ia yang telah memusnahkan segala kekotoran batin.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang Anuruddha Thera. [173]

Suatu hari, seorang bhikkhu Thera yang jubahnya telah rusak, sedang mencari jubah baru di atas tumpukan sampah dan tempat lain yang serupa. Pada tiga kehidupan sebelumnya, sang Thera memiliki seorang istri yang telah terlahir kembali di surga Tavatimsa sebagai Dewi Jālinī. Tatkala Dewi Jālinī melihat sang Thera sedang mencari jubah, ia memutuskan untuk membantunya. Maka ia pun mengambil tiga setel pakaian surgawi yang memiliki panjang enam belas siku dan lebar empat siku, lalu ia berpikir kepada diri sendiri, “Jika saya menunjukkan kain ini dengan cara seperti demikian, sang Thera tidak akan mengambilnya,” ia pun menaruhnya di atas tumpukan sampah dengan hanya bagian lipatan yang terlihat. [174]

Saat sang Thera sedang mencari pakaian itu, ia melihat lipatan pakaian surgawi, lalu ia memegangnya dan menariknya keluar. Ketika ia melihat bahwa pakaian tersebut memiliki ukuran yang tidak lazim, ia pun berkata kepada diri sendiri, “Ini sungguh merupakan pakaian buangan yang luar biasa!” Dan setelah

---

<sup>89</sup> Teks: N II.173-175.

membawa pakaian tersebut, ia pun kembali pulang. Pada hari di saat ia hendak menjahit jubah, Sang Guru yang didampingi oleh rombongan lima ratus bhikkhu, pergi duduk di *vihāra*; demikian halnya dengan delapan puluh bhikkhu Thera agung. Karena sedang menjahit jubah, Mahā Kassapa Thera duduk di bawah, Sāriputta Thera duduk di tengah, dan Ānanda Thera duduk di atas. Para bhikkhu memintal benang, Sang Guru memasukkan jarum, dan Mahā Moggallāna Thera berjalan ke sana kemari untuk membawakan barang yang diperlukan.

Dewi itu masuk ke desa dan mengajak para penduduk untuk memberikan derma dengan berkata, “Mereka sedang membuat jubah untuk Yang Mulia Anuruddha Thera. Sang Guru beserta delapan puluh bhikkhu Thera agung dan kelompok lima ratus bhikkhu, telah pergi ke *vihāra* dan duduk di dalam sana. Bawakanlah bubur nasi dan makanan lainnya ke *vihāra*.” Sewaktu jam makan, Mahā Moggallāna Thera membawakan buah jambu yang besar, namun kelima ratus bhikkhu tidak dapat memakannya. Sakka membuat sebuah lingkaran di sekitar tempat mereka sedang membuat jubah; bumi bagaikan tercelup air berwarna; masih terdapat gundukan makanan yang lunak maupun keras tersisa di atas para bhikkhu yang telah memakannya.

Para bhikkhu merasa tersinggung dan berkata, [175] “Mengapa makanan yang sebanyak itu harus disediakan untuk

para bhikkhu yang berjumlah sedikit ini? Anuruddha memiliki kerabat dan umat pengikut dalam jumlah yang banyak, pasti mereka sebelumnya telah diperintahkan, 'Bawa makanan berjumlah demikian.' Namun Anuruddha tidak ingin memperlihatkan betapa banyaknya kerabat maupun umat pengikut yang ia miliki." Sang Guru bertanya kepada para bhikkhu mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan mereka. Tatkala mereka memberitahukan hal tersebut, Beliau berkata, "Tetapi, wahai para bhikkhu, apakah benar kalian berpikir bahwa makanan sebanyak ini dibawakan atas permintaan Anuruddha?" "Ya, Bhante; kami berpikiran seperti itu." "Wahai para bhikkhu, siswa saya Anuruddha tidak berkata seperti demikian. Mereka yang telah memusnahkan kekotoran batin tidak lagi menghabiskan waktu hanya untuk membicarakan tentang barang kebutuhan hidup; makanan itu diciptakan dengan kekuatan kesaktian dari sesosok dewi." Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut lalu menyampaikan uraian Dhamma, Beliau mengucapkan bait berikut:

93. Ia yang telah memusnahkan kekotoran batin, ia tidak bergantung lagi terhadap makanan,  
Ia yang telah berdiam dalam kesunyataan, tanpa nafsu keinginan, dan pelepasan duniawi,  
Jejaknya sulit dilacak, bagaikan burung yang berterbangan di udara.

## VII. 5. Sakka Menghormati Seorang Bhikkhu <sup>90</sup>

*Jika indera seseorang.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Pubbārāma, tentang Mahā Kaccāyana Thera. [176]

Dahulu kala saat diadakan festival Pavāraṇā, Sang Bhagavā duduk di lantai bawah istana Ibunda Migāra, didampingi oleh sekelompok umat terkemuka. Pada saat itu, Mahā Kaccāyana Thera sedang berdiam di wilayah Avanti. Walaupun harus melakukan perjalanan jauh, sang Thera secara rutin hadir ketika diundang memberikan khotbah Dhamma. Oleh karena itu, saat para bhikkhu Thera utama duduk, mereka selalu menyisakan tempat duduk untuk Mahā Kaccāyana Thera.

Sakka, raja para dewa, datang bersama rombongan dewa dari surga Tavatimsa, ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru dengan wewangian surgawi dan untaian bunga. Karena melihat Mahā Kaccāyana Thera tidak berada di sana, ia pun berpikir, “Mengapa yang mulia bhikkhu Thera tidak kelihatan? Alangkah baiknya bila ia juga datang ke sini.” Pada saat itu juga, sang Thera datang dan mempertunjukkan dirinya sedang duduk di tempat duduknya. Tatkala Sakka melihat sang Thera, ia memegang erat kakinya dan berkata, “Betapa bahagiannya saya karena sang Thera telah datang; harapan saya

---

<sup>90</sup> Teks: N II.176-177.

telah terpenuhi dengan kedatangan sang Thera.” Setelah berkata demikian, ia menggosok badan sang Thera dengan kedua tangannya, memberikan penghormatan dengan wewangian dan untaian bunga, setelah itu ia berdiri dengan penuh hormat di satu sisi.

Para bhikkhu merasa tersinggung dan berkata, [177] “Sakka hanya menunjukkan rasa hormatnya kepada bhikkhu Thera tertentu. Ia tidak memberikan penghormatan kepada siswa utama lainnya. Saat ia melihat Mahā Kaccāyana Thera, ia memegang kakinya dan berkata, ‘Betapa bahagianya saya karena sang Thera telah datang; harapan saya telah terpenuhi dengan kedatangan sang Thera.’ Setelah berkata demikian, ia menggosok badan sang Thera dengan kedua tangannya, memberikan penghormatan dengan wewangian dan untaian bunga, setelah itu ia berdiri dengan penuh hormat di satu sisi.” Sang Guru yang mendengar pembicaraan mereka kemudian berkata, “Avuso, para bhikkhu seperti siswa saya Mahā Kaccāyana selalu menjaga ketat pintu inderanya, karena itulah ia dikasihi oleh para dewa dan manusia.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

94. Jika indera seseorang dikendalikan hingga tenang seimbang,  
Bagaikan seekor kuda dikendalikan dengan baik oleh sang kusir,  
Jika ia telah bebas dari keangkuhan dan kekotoran batin,  
Demikianlah ia dapat dihormati oleh para dewa dengan penuh kasih sayang.

## VII. 6. Pandangan Keliru <sup>91</sup>

*Bagaikan bumi, ia tidak tergoyahkan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Sāriputta Thera. [178]

Dahulu kala saat penghujung masa *vassa*, Sāriputta Thera hendak pergi berpindapata, ia berpamitan kepada Sang Guru, memberi penghormatan kepada Beliau, dan berangkat bersama bhikkhu rombongannya. Saat mengumpulkan para bhikkhu, sang Thera menyebutkan nama keluarga dan nama pribadi para bhikkhu. Seorang bhikkhu yang tidak memiliki nama keluarga maupun nama pribadi, berkata, “O, sang Thera akan memanggil saya dengan nama pribadi dan nama keluarga saya.” Tetapi di antara rombongan bhikkhu, sang Thera tidak memanggilnya.

---

<sup>91</sup> Kisah ini bersumber dari *Ariguttara*, IV.373<sup>14</sup>-378<sup>5</sup>. Teks: N II.178-182.



Kemudian bhikkhu itu pun berkata kepada dirinya sendiri, “Beliau tidak memanggil saya seperti bhikkhu lainnya,” dan ia pun langsung menaruh dendam terhadap sang Thera.

Di samping itu, lipatan jubah sang Thera menyentuh sang bhikkhu, sehingga rasa benci sang bhikkhu terhadap sang Thera kian bertambah. Setelah mengetahui bahwa sang Thera telah masuk ke dalam *vihāra*, ia menghampiri Sang Guru dan berkata kepada Beliau, “Bhante, Yang Mulia Sāriputta tanpa berpikir panjang berpikiran, ‘Saya adalah Siswa Utama,’ karena itulah ia memberikan tamparan yang hampir membuat telinga saya terluka. Setelah berbuat demikian tanpa meminta maaf kepada saya, ia pun begitu saja berangkat berpindapata.” Sang Guru memanggil sang Thera. Kemudian Mahā Moggallāna Thera dan Ānanda Thera pun berpikir, “Sang Guru tidak mengetahui bahwa Sāriputta Thera tanpa sengaja mengenai bhikkhu ini; sang Thera mengaum dengan ketenangan seekor singa.” [179] Maka mereka memutuskan untuk mengadakan pertemuan. Mereka membuka pintu kamar dengan kunci sambil berkata, “Kemarilah, Bhante! Kemarilah Bhante! Begitu Sāriputta bertatap muka dengan Sang Bhagavā, ia akan mengaum bagaikan seekor singa.” Setelah berkata demikian, mereka mengadakan pertemuan dengan seluruh bhikkhu.

Sāriputta Thera datang bersama bhikkhu lainnya, memberikan penghormatan kepada Sang Guru, dan duduk

dengan penuh hormat di satu sisi. Tatkala Sang Guru bertanya tentang kejadian tersebut, sang Thera tidak berkata, “Saya tidak memukul bhikkhu itu,” sambil menjelaskan alasannya. Ia malah berkata, “Bhante, jika seorang bhikkhu belum bermeditasi dengan objek tubuh, di sini ia harus menemukan seorang bhikkhu pendamping yang tidak meninggalkannya ketika pergi berpindapata.” Kemudian ia berkata, “Bhante, seperti itulah ketika mereka menginjak tanah yang bersih lalu menginjak tanah yang kotor.” Ia membandingkan tenang seimbang batinnya dengan tanah, dengan tanduk sapi yang keras, dengan seorang pemuda kaum Caṇḍāla, dengan riak air yang tenang, dengan api, angin, hilangnya kotoran batin; ia membandingkan penderitaan yang dialami tubuhnya dengan objek ular dan mayat; ia membandingkan tubuhnya yang terawat dengan jengkul lemak. Ketika sang Thera menjelaskan keluhuran dirinya dengan sembilan perumpamaan tersebut, bumi hingga lautan pun berguncang keras sebanyak sembilan kali berturut-turut. Saat ia menggunakan perumpamaan hilangnya kekotoran batin, pemuda kaum Caṇḍāla, dan tubuh yang berlemak, para bhikkhu yang belum mencapai tingkat kesucian Sotāpanna menjadi tidak kuasa menahan tangis haru; sementara para bhikkhu yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat diliputi dengan kebahagiaan kesucian.

Tatkala sang Thera menyebutkan jasa-jasa kebajikannya, [180] rasa penyesalan mendalam muncul dalam diri bhikkhu yang telah memfitnahnya. Ia langsung bersujud di kaki Sang Bhagavā, dan mengakui kesalahan atas perbuatan fitnah yang telah dilakukannya. Sang Guru berkata kepada sang Thera, “Sāriputta, berilah maaf kepada bhikkhu yang berpandangan keliru ini, kalau ia tidak diberi maaf, kepalanya akan terbelah menjadi tujuh bagian.” Kemudian sang Thera pun membungkukkan badan di hadapan bhikkhu itu, dan bersikap anjali sambil berkata kepadanya, “Bhante, saya ikhlas memaafkan Anda wahai bhikkhu yang mulia. Biarlah Anda bhikkhu yang mulia juga memberi maaf kepada saya bila saya telah melukai Anda.” Lalu para bhikkhu berkata, “Lihatlah, Para Bhikkhu, betapa baiknya hati sang Thera! Ia tidak menaruh rasa marah maupun benci terhadap bhikkhu pembohong dan pemfitnah ini. Ia malah membungkukkan badannya di hadapan bhikkhu itu, bersikap anjali sambil meminta maaf kepadanya.” Tatkala Sang Guru mendengar pembicaraan para bhikkhu, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, apakah yang sedang menjadi topik pembicaraan kalian?” Ketika mereka memberitahukan kejadian tersebut, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, mustahil bagi Sāriputta dan orang-orang seperti dirinya untuk memelihara kemarahan maupun kebencian. Pikiran Sāriputta bagaikan bumi yang luas, bagaikan patung tugu,

bagaikan air kolam yang tenang.” Setelah berkata demikian, [181] Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

95. Bagaikan bumi, ia tidak tergoyahkan; bagaikan patung tugu, begitulah kebajikannya dikenang;  
la bagaikan air kolam yang bersih dari lumpur. Ia tidak lagi mengalami roda kehidupan.

## VII. 7. Kehilangan Sebuah Mata <sup>92</sup>

*Pikirannya tenang.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Samanera Tissa Thera. [182]

Kisah ini bermula dari seorang pemuda pinggiran kota yang menetap di Kosambi, ia meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu pengikut Sang Buddha. Dikarenakan telah menjalankan kewajibannya dengan baik, ia dikenal dengan sebutan Tissa Kosambivāsī Thera. Setelah menetap selama masa *vassa* di Kosambi, seorang umat pengikutnya membawakan tiga buah jubah lengkap dan mentega cair serta gula pasir, lalu menaruh benda persembahan itu di kakinya.

---

<sup>92</sup> Teks: N II.182-186.

Sang Thera berkata kepadanya, “Barang apakah ini semua, wahai umat?” “Bhante, apakah Anda belum pernah menetap selama *vassa* bersama saya? Mereka yang menetap di *vihāra* kami selalu menerima derma seperti ini; mohon terimalah, Bhante.” “Tidak apa-apa, wahai umat, saya tidak membutuhkannya.” “Mengapa, Bhante?” “Saya tidak mempunyai samanera yang membantu mengerjakan kebutuhan saya, Saudara.” “Bhante, jika memang Anda tidak memiliki samanera yang membantu pekerjaan Anda, putra saya akan menjadi samanera untuk Anda.” Sang Thera dengan senang hati menerima tawarannya. Umat itu membawa putranya yang baru berusia tujuh tahun untuk dititipkan kepada sang Thera, ia berkata, “Mohon tahbiskanlah dirinya menjadi anggota Sangha, Bhante.” Sang Thera membasahi rambut anak lelaki itu, mengajarnya praktik meditasi tentang kelima kelompok pertama dari objek meditasi tiga puluh dua organ penyusun tubuh, [183] dan menahbiskan dirinya menjadi anggota Sangha. Tatkala pisau cukur menyentuh rambutnya, ia langsung mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian.

Setelah menerima anak lelaki itu menjadi anggota Sangha, sang Thera tetap berdiam di sana selama dua pekan. Ia pun memutuskan untuk mengunjungi Sang Guru, kemudian ia menyuruh samanera untuk membawa barang kebutuhan dan mereka pun mulai berangkat. Dalam perjalanan ia memasuki

sebuah *vihāra*. Samanera memperoleh tempat penginapan untuk sang Thera dan memberikan tempat itu untuknya. Ketika ia sedang sedemikian sibuknya, langit mulai gelap sehingga ia tidak dapat menyediakan tempat tinggal untuk dirinya sendiri. Saat tiba waktunya bagi samanera untuk melayani kebutuhan sang Thera, samanera menghampiri sang Thera dan duduk. Sang Thera bertanya kepada samanera, “Samanera, apakah kamu lupa menyediakan tempat penginapan untuk diri kamu sendiri?” “Bhante, saya tidak memiliki kesempatan mencari tempat penginapan untuk diri saya sendiri.” “Baiklah kalau begitu, tinggallah bersama saya. Sangat tidak pantas bila membiarkan kamu menginap di tempat yang telah disediakan untuk para tamu.” Setelah berkata demikian, sang Thera membawa samanera ikut bersamanya memasuki tempat penginapan. Saat itu, sang Thera belum mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, dan setelah berbaring ia pun tidur lelap. Kemudian samanera berpikir, “Hari ini adalah hari ketiga saya berada dalam tempat penginapan yang sama dengan guru pembimbing saya. Jika saya masih berbaring tidur di sini, sang Thera akan melakukan pelanggaran terhadap peraturan tidur bersama. Oleh karena itu, saya akan menghabiskan malam ini dengan duduk tegak.” Maka ia pun duduk bersila di dekat tempat tidur guru pembimbingnya, ia menghabiskan malam itu dengan duduk tegak.

Sang Thera bangun di saat subuh dan berkata kepada dirinya sendiri, "Saya harus membuat samanera pergi dari sini." Maka ia mengambil sebuah kipas yang diletakkan di samping tempat tidurnya, lalu memukul rambut samanera dengan ujung daun palem, kemudian ia melemparkan kipas itu dan berkata, [184] "Samanera, keluarlah." Hantaman kipas mengenai mata samanera dan membuat ia langsung kehilangan sebuah matanya. "Apa yang Anda katakan, Bhante?" kata samanera. "Bangun dan keluarlah," jawabnya. Samanera tidak berkata, "Bhante, saya telah kehilangan sebuah mata," ia malah menutup matanya dengan satu tangan lalu pergi keluar. Selain itu, ketika tiba waktunya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai samanera, ia tidak berkata, "Saya telah kehilangan sebuah mata," ia juga tidak duduk diam, malahan ia menutup matanya dengan satu tangan dan memegang sikat di tangan lainnya lalu membersihkan kakus serta tempat mencuci, setelah itu, ia menyiapkan air untuk membasuh muka kemudian pergi membersihkan kamar sang Thera.

Tatkala ia melangkah maju ke depan untuk memberikan tusuk gigi kepada sang Thera, ia memberikannya dengan hanya menggunakan satu tangan. Guru pembimbingnya pun berkata kepadanya, "Samanera ini tidak dilatih dengan baik. Apakah pantas bila seorang samanera memberikan tusuk gigi kepada guru maupun pembimbingnya dengan hanya menggunakan satu

tangan? “Bhante, saya tahu bagaimana seharusnya cara yang benar tetapi salah satu tangan saya tidak dapat dilepaskan.” “Apa yang terjadi, Samanera?” Kemudian samanera menceritakan seluruh kejadian, mulai dari awal terjadinya peristiwa. Tatkala sang Thera mendengar kejadian tersebut, ia merasa sangat tersentuh dan berkata kepada dirinya sendiri, “O, betapa menyedihkan kesalahan yang telah saya perbuat!” Lalu ia berkata kepada samanera, “Maafkanlah saya, yang mulia samanera; saya tidak mengetahuinya. Saya menyatakan berlindung kepada Anda.” Dan ia pun bersikap anjali, bernamaskara di kaki samanera yang berumur tujuh tahun itu. Kemudian samanera berkata kepadanya, “Ini bukanlah tujuan saya berkata seperti itu, Bhante. [185] Saya berkata demikian untuk menghibur perasaan Anda. Baik Anda maupun saya tidak bersalah atas kejadian ini. Roda kehidupan-lah yang patut disalahkan atas kejadian ini<sup>93</sup>. Semua disebabkan karena saya ingin mengobati penyesalan Anda sehingga saya tidak memberitahukan Anda keadaan sebenarnya.”

Samanera berusaha menghibur sang Thera, namun ia tetap tidak dapat dihibur. Dengan diliputi rasa penyesalan, ia membawa barang kebutuhan samanera dan pergi menemui Sang Guru. Tatkala sedang duduk, Sang Guru mencermati bahwa ia sedang datang menghampiri. Sang Thera menghadap

---

<sup>93</sup> Cf. Kisah IX.10.



Sang Guru, memberi salam hormat kepada Beliau, dan saling menyapa dengan Beliau. Sang Guru bertanya kepadanya, “Bhikkhu, apakah kamu baik-baik saja? Saya yakin bahwa kamu tidak mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan.” Sang Thera menjawab, “Saya baik-baik saja, Bhante. Saya tidak mengalami sesuatu yang terlalu tidak menyenangkan. Akan tetapi, di sini terdapat seorang samanera muda yang memiliki kualitas luhur yang belum pernah saya lihat sebelumnya.” “Apa yang telah dilakukannya, Bhikkhu?” Kemudian sang Thera menceritakan seluruh kejadian tersebut, dari awal hingga akhir seperti berikut, “Bhante, ketika saya meminta maaf kepadanya, ia berkata demikian kepada saya, ‘Baik Anda maupun saya tidak bersalah atas kejadian ini. Roda kehidupan-lah yang patut disalahkan atas kejadian ini. Janganlah merasa terganggu.’ Demikianlah ia mencoba untuk menghibur saya tanpa menunjukkan rasa marah maupun benci terhadap saya. Kualitas luhurnya melebihi semua yang telah saya jumpai sebelumnya.” Sang Guru berkata kepada sang Thera, “Bhikkhu, mereka yang telah memusnahkan kekotoran batin tidak lagi memiliki kemarahan maupun kebencian terhadap orang lain. Selain itu, indera dan pikiran mereka tenang tak tergoyahkan.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

96. Pikirannya tenang, ucapannya tenang, perbuatannya tenang;

Inilah ketenangan dari seseorang yang telah mencapai kebahagiaan pandangan benar.

### VII. 8. Bukan karena Kepercayaan Orang Lain <sup>94</sup>

*Orang yang telah bebas dari kedunguan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Sāriputta Thera. [186]

Pada suatu hari, tiga puluh penghuni hutan menghampiri Sang Guru, memberi penghormatan kepada Beliau, dan kemudian duduk. Sang Guru melihat bahwa mereka memiliki kemampuan yang mendukung tercapainya tingkat kesucian Arahāt, Beliau pun berkata kepada Sāriputta Thera, “Sāriputta, apakah kamu percaya dengan kekuatan keyakinan, saat keyakinan berkembang dan bertambah besar, maka akan tersambung dengan Nibbāna dan berhenti di Nibbāna?” Dengan cara ini Sang Guru bertanya kepada sang Thera berkenaan dengan lima kualitas moral.

Sang Thera berkata, “Bhante, dalam hal ini saya tidak melakukannya berdasarkan kepercayaan dari Sang Bhagavā,

---

<sup>94</sup> Teks: N II.186-188.

bila kekuatan keyakinan berkembang dan bertambah besar, maka akan tersambung dengan Nibbāna dan berhenti di Nibbāna. Namun, Bhante, mereka yang tidak memiliki pengetahuan terhadap Nibbāna ataupun belum pernah melihat, merasakan, merealisasikan, dan memegang teguh keyakinan terhadap Nibbāna, orang seperti ini perlu melakukannya atas dasar kepercayaan orang lain; [187] seperti bila kekuatan keyakinan berkembang dan bertambah besar, maka akan tersambung dengan Nibbāna dan berhenti di Nibbāna.” Demikianlah sang Thera menjawab pertanyaan Beliau.

Tatkala para bhikkhu mendengarnya, mereka memulai sebuah pembicaraan: “Sāriputta Thera tidak pernah bersungguh-sungguh meninggalkan pandangan salah. Bahkan hingga hari ini juga, ia masih tidak memiliki kepercayaan terhadap Yang Tercerahkan Sempurna.” Ketika Sang Guru mendengarnya, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, mengapa kalian berkata seperti itu? Saya bertanya kepada Sāriputta Thera seperti demikian, “Sāriputta, apakah kamu percaya bahwa dengan tanpa mengembangkan lima kualitas moral, tanpa mengembangkan ketenangan batin dan pandangan terang, seseorang dapat merealisasikan magga dan phala?’ Dan ia menjawab pertanyaan saya seperti demikian, ‘Tidak ada seorang pun yang dapat merealisasikan magga dan phala dengan cara seperti itu.’ Kemudian saya bertanya kepadanya, ‘Apakah kamu tidak

mempercayai kamma baik dari pemberian derma dan kebajikan lainnya yang telah matang? Apakah kamu tidak percaya dengan kebajikan para Buddha dan kebajikan orang lain?’ Pada kenyataannya, Sāriputta tidak menjalankan sesuatu berdasarkan kepercayaan orang lain, ia mencapai magga dan phala dengan kekuatan pandangan terang hasil dari meditasi jhāna, berdasarkan pengalamannya sendiri. Oleh karena itu, ia tidak mengalami celaan.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

97. Orang yang telah bebas dari kedunguan, ia yang mengetahui Nibbāna, ia yang mengakhiri roda kelahiran, ia yang telah mengakhiri kebaikan dan keburukan, ia yang telah meninggalkan segala keinginan, ia adalah sang makhluk agung.

## VII. 9. *Khadiravaniya Revata Thera*<sup>95</sup>

*Di sebuah desa.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Khadiravaniya Revata Thera. [188]

### 9 a. Revata menjadi seorang bhikkhu

Tatkala Yang Mulia Sāriputta meninggalkan hartanya yang berjumlah delapan puluh tujuh crore dan pergi menjadi bhikkhu, ia bersama tiga saudara perempuannya, yaitu Cālā, Upacālā, dan Sīsūpacālā, serta dua saudara lelakinya, Canda dan Upasena, menjalankan kehidupan suci dan Revata yang masih kecil sendirian tinggal di rumah. Ibunya pun berpikir, [189] “Putraku Upatissa telah meninggalkan semua harta ini dan pergi menjadi bhikkhu; ketiga saudara perempuan serta dua saudara

---

<sup>95</sup> Kisah ini terdiri atas tiga kisah yang berdiri sendiri dengan kisah keempat yang juga tersiratkan. Pada bagian 9 a (teks: II.188<sup>15</sup>-192<sup>5</sup>) Revata menjadi seorang bhikkhu dan pergi ke hutan. Bagian ini memiliki hubungan paralel dengan: *Komentar Thera-Gāthā*, XLII; *Komentar Aṅguttara*, dalam *Etadagga Vagga*, Kisah Revata. Pada bagian 9 b (teks: II.192<sup>5</sup>-195<sup>23</sup>) Sang Buddha mengunjungi Revata, dan para bhikkhu dijamu oleh para dewa pohon berkat jasa kebajikan Sīvali. Bagian ini memiliki hubungan paralel dengan: *Komentar Thera-Gāthā*, LX; *Komentar Aṅguttara*, dalam *Etadagga Vagga*, Kisah Sīvali. Bagian 9 c (teks: II.196-200) merupakan kisah perbuatan lampau Sīvali. Bagian ini memiliki hubungan paralel dengan: *Jātaka* No.100: I.409; *Komentar Aṅguttara*, dalam *Etadagga Vagga*, Kisah Sīvali. Untuk kisah kelahiran Sīvali, lihat *Komentar Dhammapada*, XXVI.31; *Udāna*, II.8: 15-18; *Jātaka* No.100: I.407-408; *Komentar Thera-Gāthā*, LX; *Komentar Aṅguttara*, dalam *Etadagga Vagga*, Kisah Sīvali. Teks: N II.188-200.

lelakinya juga telah pergi menjalani kehidupan suci; Revata sendirian tetap tinggal di rumah. Jika Upatissa juga akan membuat Revata menjadi seorang bhikkhu, semua harta ini akan sirna dan garis keturunan keluarga ini akan terputus. Saya akan segera menikahnya ketika ia masih kecil.”

Setelah pulang, Sāriputta Thera berkata kepada para bhikkhu seperti berikut, "Wahai para bhikkhu, jika Revata hendak datang ke sini untuk menjadi bhikkhu, kalian semua harus segera menahbiskannya sewaktu ia tiba; ibu dan ayah saya masih memelihara pandangan salah; mengapa harus meminta izin dari mereka terlebih dahulu? Saya sendirilah yang menjadi ibu dan ayah dari Revata.”

Tatkala Revata yang masih kecil baru berusia tujuh tahun, ibunya menyiapkan pernikahannya. Ibunya memilih seorang anak perempuan dari keluarga terpandang, lalu memilih hari yang tepat untuk pernikahan, menghiasi putranya dengan pakaian yang indah dan perhiasan mewah, lalu mendampingi putranya pergi ke rumah orang tua gadis kecil itu dengan membawa rombongan besar. Sanak saudara dari kedua keluarga hadir dalam pestanya, dan mereka semua mencelupkan tangan ke dalam semangkuk air, mengucapkan pemberkatan dan merestui kedua pengantin tersebut agar hidup sejahtera, mereka pun berkata kepada pengantin wanita, “Semoga Anda

melihat kebenaran seperti yang dilihat oleh nenek Anda; semoga Anda panjang umur seperti nenek Anda.”

Pemuda Revata pun berpikir, “Apakah yang mereka maksud dengan ‘kebenaran yang dilihat oleh neneknya’?” Dan ia pun bertanya kepada mereka, “Wanita manakah yang merupakan neneknya?” Mereka berkata kepadanya, “Tuan, apakah Anda tidak melihat wanita itu yang telah berusia seratus dua puluh tahun dengan gigi yang ompong dan rambut beruban, [190] berkeriput, tubuhnya penuh dengan tahi lalat serta berbadan bengkok? Ia adalah neneknya.” “Tetapi akankah istri saya juga berpenampilan seperti itu kelak?” “Tuan, ia akan berpenampilan seperti itu kelak bila ia masih bisa hidup sampai setua itu.” Revata pun berpikir, “Bisakah tubuh istri saya yang begitu indahny akan menjadi buruk seperti itu karena usia tua? Ini pasti yang telah dilihat oleh saudara saya Upatissa. Hari ini juga saya harus kabur dan pergi menjadi seorang bhikkhu.”

Para sanak keluarganya membantu dirinya dan pengantin wanitanya untuk menaiki kereta, lalu mereka semua pergi bersama. Tatkala mereka berjalan tidak jauh, Revata memberitahukan kepada mereka bahwa ia ingin menenangkan diri sejenak dan berkata, “Suruh kereta berhenti dan saya akan keluar lalu segera kembali.” Ia pun melangkah keluar dari kereta, lalu pergi ke sebuah semak belukar, ia tetap diam di sana sejenak, dan kemudian kembali. Kedua kali dan ketiga kalinya ia

meminta izin yang sama lalu melangkah keluar dari kereta, dan kembali ke kereta. Para sanak keluarganya mulai berpikir, “Tidak diragukan lagi bahwa ini sudah menjadi kebiasaannya,” dan oleh karena itu, mereka tidak mengawasinya. Tatkala mereka berjalan tidak jauh, ia meminta izin yang sama lalu melangkah keluar, dan berkata, “Kalian teruslah melaju jalan; saya akan mengikuti kalian dengan berjalan perlahan,” setelah itu, ia menghilang ke sebuah semak belukar. Ketika para sanak keluarganya mendengarnya berkata, ‘Saya akan mengikuti kalian,’ mereka pun terus melaju ke depan. [191]

Di daerah ini berdiam tiga puluh orang bhikkhu; dan ketika Revata telah berhasil kabur, ia pergi menemui mereka, memberikan penghormatan kepada mereka, dan berkata, “Para Bhante, mohon tahbiskan saya untuk menjadi anggota Sangha.” “Saudara, kamu memakai segala perhiasan; kami tidak tahu pasti apakah kamu adalah seorang putra raja ataukah seorang putra pejabat istana; bagaimana kami bisa menahbiskan kamu menjadi anggota Sangha?” “Apakah Anda semua tidak mengenali saya, Para Bhante?” “Kami tidak mengenalimu, Saudara.” “Saya adalah adik bungsu Upatissa.” “Siapakah itu ‘Upatissa’?” “Ia adalah orang yang telah saya katakan, Para Bhante; para bhikkhu yang mulia memanggil saudara saya dengan sebutan ‘Sāriputta,’ dan oleh sebab itu, mereka tidak mengenalnya ketika ia dipanggil dengan sebutan ‘Upatissa.” “Lalu apakah kamu



adalah adik bungsu Sāriputta?” “Ya, Bhante.” “Baiklah kalau begitu, kemarilah! Ini merupakan hal yang diperintahkan oleh saudaramu kepada kami.” Maka mereka melepas semua perhiasannya, menahbiskannya menjadi anggota Sangha dan mengirimkan pesan kepada sang Thera.

Ketika sang Thera menerima pesan tersebut, ia berkata kepada Sang Bhagavā, “Bhante, karena para bhikkhu hutan itu telah mengirimkan pesan kepada saya, ‘Revata telah ditahbiskan menjadi anggota Sangha,’ maka saya hendak pergi menemuinya dan kembali lagi.” Sang Guru menahan kepergiannya dengan berkata, “Tetaplah berdiam di sini sekarang, Sāriputta.” Namun setelah beberapa hari sang Thera mengajukan permintaan yang sama dan Sang Guru tetap enggan mengizinkannya pergi, dengan berkata, “Tetaplah berdiam di sini sekarang, Sāriputta; kita akan pergi ke sana nantinya.”

Samanera itu berkata dalam dirinya, “Jika saya terus berdiam di sini, [192] para kerabat saya akan mengikuti saya dan memanggil saya untuk pulang ke rumah.” Oleh karena itu, ia mendapatkan pelajaran tentang objek meditasi pencapaian ke-Arahat-an dari para bhikkhu, membawa *patta* beserta jubah, dan pergi berpindapata. Setelah melakukan perjalanan sejauh tiga puluh yojana, ia tiba di sebuah hutan akasia, dan ia berdiam di sana selama masa *vassa*. Sebelum masa *vassa* berakhir, ia

telah mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian.

#### 9 b. Sang Buddha mengunjungi Revata

Setelah perayaan akhir musim hujan, Sāriputta Thera kembali meminta izin kepada Sang Guru untuk pergi menemui adiknya. Sang Guru berkata, “Kami juga akan pergi, Sāriputta,” dan berangkat bersama lima ratus bhikkhu. Ketika mereka telah berjalan tidak jauh, Ānanda Thera, yang sedang berdiri di sebuah persimpangan jalan, berkata kepada Sang Guru, “Bhante, terdapat dua buah jalan yang menuju tempat kediaman Revata; sebuah jalan itu merupakan jalan yang aman sepanjang enam puluh yojana dan di sekitarnya terdapat orang-orang yang menghuni; sebuah jalan lainnya merupakan jalan pintas sepanjang tiga puluh yojana tetapi dikerumuni oleh para setan; jalan manakah yang hendak kita lalui?” “Baiklah, Ānanda, apakah Sīvali ikut bersama kita?” “Ya, Bhante.” “Jika Sīvali ikut bersama kita, ambil saja jalan pintas dengan segala cara.” Seperti yang dikatakan bahwa Sang Guru tidak berkata, ‘Saya melihat bahwa di sana kalian akan dihidangkan kuah daging dan nasi; ambil saja jalan pintas,’ karena Beliau berpikir dalam diri-Nya, “Di tempat ini para bhikkhu akan menerima banyak buah kebajikan;”

oleh karena itu, Beliau berkata, “Jika Sīvali ikut bersama kita, ambil saja jalan pintas.”

Seketika Sang Guru menginjakkan kaki di jalanan itu, para dewa hutan berpikir dalam diri mereka, “Kita akan memberikan penghormatan kepada Sīvali Thera,” membangun rumah peristirahatan sepanjang jalan setiap satu yojana; dan membuat para bhikkhu agar tidak berjalan lebih dari satu yojana, mereka bangun sewaktu subuh, [193] dan membawa kuah daging surgawi, nasi, dan kebutuhan lain, mereka pergi berkeliling sambil bertanya, “Di manakah Yang Mulia Sīvali Thera duduk?” Sang Thera menyerahkan derma makanan yang diberikan untuknya kepada Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha. Dengan demikian Sang Guru bersama para pengikut-Nya, melakukan perjalanan berat sejauh tiga puluh yojana, dan menikmati buah kebajikan yang didapatkan oleh seorang Sīvali Thera.

Seketika Revata Thera mengetahui bahwa Sang Guru sedang mendekat, ia menciptakan sebuah gandhakuṭī untuk Sang Bhagavā dengan menggunakan kesaktiannya, dan juga membangun lima ratus kuti berkubah untuk para bhikkhu bhikkhu, lima ratus serambi, lima ratus kamar tidur, dan lima ratus kamar untuk siang hari. Sang Guru menghabiskan satu bulan penuh di sana sebagai tamunya, seraya menikmati buah kebajikan dari seorang Sīvali Thera.

Namun ketika Sang Guru memasuki hutan akasia, terdapat dua orang bhikkhu tua yang berkata kepada diri mereka sendiri, “Bagaimana bhikkhu ini bisa melaksanakan meditasi ketika ia sibuk membangun semua bangunan baru ini? Sang Guru telah bersikap pilih kasih terhadap adik bungsu Sāriputta, dengan tinggal bersama orang yang membangun semua bangunan baru ini.”

Ketika Sang Guru mengamati keadaan dunia pada pagi hari tersebut, Beliau melihat kedua bhikkhu itu dan menjadi tersadarkan dengan sifat pikiran mereka. Maka saat Beliau telah berdiam di sana selama sebulan dan ketika tiba harinya bagi Beliau untuk pergi, Beliau memutuskan bahwa para bhikkhu itu tidak boleh membawa minyak, kendi air, dan sandal mereka. Kemudian saat Beliau pergi, setelah hanya berjalan keluar sedikit dari gerbang *vihāra*, Beliau menggunakan kesaktian adidaya. [194]

Kedua bhikkhu itu langsung berseru, “Saya telah melupakan ini dan saya melupakan itu;” “Saya juga telah melupakan itu;” dan mereka berdua mencari kembali jejak kaki mereka. Namun mereka tidak menemukan tempat barang milik mereka ditinggalkan, dan ketika mereka pergi berkeliling, duri-duri pohon akasia menusuk kedua kaki mereka. Pada akhirnya, mereka melihat barang milik mereka sedang bergantung di batang pohon akasia dan setelah mengambilnya, mereka pun pergi.

Sang Guru bersama para bhikkhu tinggal di sana sebulan lagi, sambil menikmati buah kebajikan Sīvali Thera, dan kemudian pergi berdiam di Pubbārāma. Kedua bhikkhu tua itu mencuci wajah mereka di pagi hari dan berkata, “Mari kita pergi ke rumah Visākhā yang dermawan dan meminum kuah daging.” Maka mereka pergi ke sana dan duduk, sambil meminum kuah daging dan memakan makanan keras. Visākhā bertanya kepada mereka, “Para Bhante, apakah Anda berdua ikut bersama Sang Guru pergi ke tempat kediaman Sīvali Thera?” “Ya, Umat.” “Sebuah tempat kediaman sang Thera yang hening, Para Bhante.” “Bagaimana bisa tempat itu dikatakan hening? Tempat itu adalah hutan akasia yang dipenuhi oleh duri berwarna putih, Umat, hanya para petapa yang cocok hidup di sana.”

Tak lama berselang, dua orang bhikkhu muda tiba di depan pintu. Umat itu menghidangkan makanan untuk mereka berupa kuah daging, makanan keras, dan menanyakan beberapa pertanyaan kepada mereka. Mereka menjawab, “Umat, sangat sulit untuk menggambarkan tempat kediaman sang Thera; tempat itu bagaikan istana surgawi Sudhammā yang diciptakan melalui kekuatan kesaktian.” Umat itu berpikir dalam dirinya, “Kedua bhikkhu yang pertama berkunjung berkata seperti itu dan para bhikkhu itu malah berpendapat berbeda. Pasti ketika Sang Guru menggunakan kesaktian adidaya, para bhikkhu yang pertama berkunjung itu lupa akan sesuatu dan kembali untuk

mengambilnya; sedangkan para bhikkhu [195] itu pasti tiba di sana saat tempat itu telah dibuat indah dengan menggunakan kekuatan kesaktian.” Setelah mengetahui kejadian yang sebenarnya dengan kebijaksanaan sendiri, ia menunggu dengan berkata, “Saya akan bertanya kepada Sang Guru kapanakah Beliau datang.”

Pada saat itu, Sang Guru, dikelilingi oleh para bhikkhu, datang ke rumah Visākhā dan duduk di tempat duduk yang telah disiapkan. Visākhā menyediakan kebutuhan Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan penuh hormat dan pada akhir santapan, ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan bertanya kepada Beliau sebagai berikut, “Bhante, beberapa orang bhikkhu yang ikut bersama Anda berkata, ‘Tempat kediaman Revata Thera adalah sebuah hutan akasia;’ bhikkhu lain mengatakan bahwa tempat itu sangatlah hening; manakah yang benar?” Sang Guru menjawab, “Umat, walau tempat itu adalah sebuah desa ataupun sebuah hutan, di tempat mana pun para Arahat berdiam, tempat itu sangatlah menyenangkan.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

98. Di pedesaan, di dalam hutan, di dalam laut, ataupun di darat;

Di mana pun para Arahata berdiam, tempat itu sangatlah menyenangkan. [196]

Pada suatu saat, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan. “Avuso, mengapa Sivali Thera tinggal di dalam rahim ibunya selama tujuh tahun tujuh bulan dan tujuh hari? Mengapa ia mengalami siksaan di alam neraka? Mengapa ia dapat mencapai puncak keberuntungan dan kehormatan?” Sang Guru mendengar pembicaraan tersebut, bertanya kepada mereka tentang apa yang sedang mereka bicarakan, dan ketika memberitahukan hal tersebut, Beliau menceritakan kisah perbuatan lampau Yang Mulia Sivali Thera.

9 c. Kisah Masa Lampau: Derma madu dan pengepungan  
sebuah kota

Wahai para bhikkhu, sembilan puluh satu kalpa lampau, Buddha Vipassī muncul di dunia ini, dan pada suatu saat setelah berpindapata di wilayah pedesaan, Beliau kembali ke kota ayahnya. Raja menyiapkan jamuan untuk Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha dan mengirimkan pesan kepada para penduduk kota, “Kemarilah dan ikut serta dalam pemberian derma saya.”

Setelah itu, mereka pun bertekad bahwa, “Kami akan memberikan derma yang lebih berlimpah daripada yang diberikan oleh raja.” Maka mereka mengundang Sang Guru, menyiapkan pemberian derma pada esok harinya, dan mengirimkan undangan untuk raja. Raja datang dan melihat pemberian derma mereka, mengundang Sang Guru pada esok harinya dengan berkata kepada dirinya sendiri, “Saya akan memberikan derma yang lebih berlimpah daripada ini semua.” Tetapi raja tidak mampu mengalahkan para penduduk kota, begitu pula para penduduk kota yang tidak mampu mengalahkan raja; sebanyak enam belas kali para penduduk kota bertekad, “Esok kami akan memberikan derma yang mustahil dapat ditandingi oleh raja.” Maka pada keesokan harinya, mereka menyiapkan pemberian derma, dan melihat apa saja yang masih kurang, [197] mereka mencermati bahwa terdapat banyak madu yang telah dimasak, tetapi tidak ada sedikit pun madu yang masih mentah. Oleh karena itu, mereka mengutus para lelaki keluar dari empat gerbang kota untuk mencari madu mentah, dengan memberikan seratus keping uang kepada setiap lelaki.

Seorang penduduk desa kebetulan sedang pergi melihat kepala desa, ia melihat sebuah sarang madu di atas ranting pohon di pinggir jalan. Setelah menyingkirkan serangga-serangga, ia membelah ranting itu dan dengan membawa sarang madu, ranting pohon dan kayu, ia memasuki kota untuk



memberikannya kepada kepala desa. Salah seorang lelaki yang telah diutus keluar untuk mencari madu, melihatnya dan bertanya kepadanya, “Tuan, apakah madu itu dijual?” “Tidak, Tuan, ini tidak dijual.” “Tidak apa-apa, ambillah satu sen uang ini dan berikan madu itu untuk saya.” Penduduk desa itu berpikir dalam dirinya, “Harga sarang madu ini bahkan tidak sampai seperempat sen, tetapi lelaki ini malah menawarkan uang satu sen demi sarang madu ini. Saya pikir ia pasti memiliki banyak uang; saya lebih baik menaikkan harganya.” Maka ia menjawab, “Saya tidak akan memberikan madu ini kepada kamu dengan harga tersebut.” “Baiklah kalau begitu, ambillah dua sen.” “Saya tidak akan memberikan madu ini kepada kamu dengan harga serendah dua sen.” Penduduk desa itu terus menaikkan harga hingga akhirnya, lelaki itu menawarkannya uang seribu keping, lalu ia pun memberikan madu itu untuknya.

Kemudian ia berkata kepada lelaki itu, [198] “Apakah kamu gila, atautkah kamu tidak tahu bagaimana caranya menghabiskan uangmu? Harga madu ini bahkan tidak sampai seperempat sen, tetapi kamu malah menawarkan uang seratus keping demi madu ini; apakah yang sebenarnya terjadi?” “Itu memang benar, Tuan; tetapi saya memerlukan madu ini dan saya akan memberitahukannya kepada kamu.” “Apa itu, Tuan?” “Kami telah menyiapkan pemberian derma yang berlimpah untuk Buddha Vipassī beserta enam puluh delapan ribu bhikkhu pengikut

Beliau, tetapi kami tidak memiliki madu mentah; itulah sebabnya saya menginginkan madu ini.” “Kalau memang begitu, saya tidak akan menjualnya dengan harga tertentu; jika saya dapat menerima buah kebajikan derma, saya akan memberikan madu ini kepada kamu.” Ketika lelaki itu kembali dan menceritakan kejadian tersebut kepada para penduduk kota, karena merasa terkesan dengan keikhlasan penduduk desa itu, para penduduk kota menyetujuinya dengan berkata, “Baguslah! Baguslah! Biarlah ia menerima buah kebajikan derma ini.”

Maka para penduduk kota menyiapkan tempat duduk untuk Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, menghadirkan kuah daging dan makanan keras untuk mereka, dan kemudian membawakan sebuah kendi perak yang besar serta menyaring sarang madu. Lelaki itu juga membawa hadiah berupa sebuah periuk yang berisi dadih, menuangkan dadih itu ke dalam kendi, mencampurnya dengan madu, dan mendermakan makanan kepada Sang Buddha beserta Sangha yang dipimpin oleh Beliau. Semuanya mengambil makanan sesuai dengan kebutuhan mereka dan sangat mencukupi bagi kebutuhan semua orang.

[199]

(Kita sendiri tidak boleh bertanya, “Bagaimana bisa makanan yang begitu sedikit dapat mencukupi kebutuhan bagi orang yang begitu banyak?” Ini semua karena kesaktian adidaya Sang Buddha; dan kekuatan seorang Buddha tidak dapat

dipahami. “Ia yang memikirkan ‘empat hal yang tidak dapat dipahami’ akan menjadi tidak waras.”)

Setelah melakukan kebajikan yang kecil ini, penduduk desa itu meninggal, dan terlahir kembali di alam dewa. Setelah mengalami kelahiran berulang dalam waktu yang panjang, ia meninggal dari alam dewa dan terlahir kembali sebagai Pangeran Benāres. Ketika ayahnya meninggal, ia berhasil naik takhta menjadi raja. Setelah langsung bertekad, “Saya akan menguasai sebuah kota,” ia menduduki kota itu dan berpesan kepada para penduduk kota, “Berikan saya pertarungan atau kerajaan.” Mereka menjawab, “Kami tidak akan memberikan pertarungan maupun kerajaan.” Setelah berkata demikian, mereka pergi keluar dari gerbang kecil, menyiapkan kayu bakar, air, dan sebagainya, serta kebutuhan yang diperlukan untuk melakukan pertahanan. Raja menjaga empat gerbang utama dan menyerang kota itu selama tujuh tahun tujuh bulan.

Ibunya bertanya tentang apa yang sedang dilakukan olehnya dan setelah mengetahui kebenarannya, berkata, “Putra saya adalah seorang yang dungu. Pergi beritahukan dirinya untuk menutup gerbang kecil dan memblokir seluruh kota.” Ketika raja menerima pesan ibunya, ia melakukan sesuai dengan perintah ibunya. Para penduduk kota tidak tahan lagi tinggal di kota itu, dan pada hari ketujuh mereka membunuh raja mereka sendiri dan menyerahkan kerajaan kepada raja yang menyerang

mereka. Karena ia telah melakukan perbuatan ini, setelah meninggal ia terlahir kembali di neraka Avīci. [200] Setelah mengalami siksaan di alam neraka hingga permukaan bumi naik setinggi satu yojana, karena telah menutup keempat gerbang kecil, ia meninggal dari alam neraka, lalu dilahirkan dalam rahim ibunya selama tujuh tahun tujuh bulan dan tujuh hari, dengan berbaring di mulut rahim selama tujuh hari. Demikianlah, wahai para bhikkhu, karena kejahatan yang dilakukan oleh Sīvali dengan menyerang kota tersebut pada masa itu, ia mengalami siksaan di alam neraka dalam waktu yang panjang; dan karena ia menutup gerbang kecil, ketika ia berada dalam kandungan ibunya, ia tertahan lama di dalam kandungan ibunya ; karena ia telah memberikan derma berupa madu mentah, ia mencapai puncak keberuntungan.

Suatu hari, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan. “Betapa besarnya berkah keberuntungan yang dimiliki oleh samanera! Betapa besarnya jasa kebajikan yang diperoleh dengan membangun lima ratus kuti berkubah untuk lima ratus bhikkhu!” Sang Guru masuk ke dalam dan bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Ketika mereka memberitahukan kejadian tersebut, Beliau berkata kepada mereka, “Para Bhikkhu, siswa saya tidak melekat pada kebaikan maupun kejahatan; ia telah meninggalkan keduanya.”

Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut dalam Brāhmaṇa Vagga:

412. Barang siapa di dunia ini yang telah terbebas dari belenggu kebaikan maupun kejahatan,  
Barang siapa yang telah terbebas dari kesedihan, keburukan, dan kekotoran batin, maka saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

### **VII. 10. Seorang Pelacur Menggoda Seorang Bhikkhu**<sup>96</sup>

*Hutan adalah tempat yang menyenangkan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang wanita. [201]

Seperti yang dikatakan bahwa seorang bhikkhu yang bertahan hidup melalui pemberian derma, menerima pelajaran objek meditasi dari Sang Guru dan pergi bermeditasi di sebuah taman yang kumuh. Seorang pelacur mengadakan janji dengan seorang lelaki, berkata, "Saya akan pergi ke tempat tertentu dan menjumpai kamu di sana." Wanita itu menetapi janji, tetapi lelaki itu mengingkarinya. Ia memandang ke arah jalan yang akan dilalui oleh lelaki itu ketika datang. Pada akhirnya, karena merasa kecewa terhadap dirinya yang tidak menepati janji, ia berjalan mondar-mandir dan pergi ke taman. Di sana ia melihat bhikkhu

---

<sup>96</sup> Cf. Kisaḥ XXVI.32. Teks: N II.201-202.

itu sedang duduk bersila. Setelah melihat ke segala arah, dan memastikan bahwa tidak ada orang lain yang melihatnya, ia berkata dalam dirinya, “Itu adalah seorang lelaki; saya akan membuat pikirannya menjadi bingung.” Maka dengan berdiri di depan bhikkhu itu, ia melepas celananya beberapa kali dan memakainya kembali, menguraikan rambutnya dan mengikatnya kembali, dan bertepuk tangan serta tersenyum. Sang Thera menjadi kegirangan; seujur tubuhnya dipenuhi dengan perasaan riang gembira. “Apa maksudnya ini?” pikirnya.

Sang Guru berpikir dalam diri-Nya, “Seorang bhikkhu menerima pelajaran tentang objek meditasi dari saya dan pergi berlatih meditasinya. Bagaimana keadaannya sekarang?” Setelah melihat wanita itu, dan mencermati perilaku jahatnya, serta merasa bahwa perilaku buruknya itu akan membuat sang Thera menjadi tidak karuan, sambil duduk di dalam gandhakuṭi Beliau berkata seperti berikut, [202] “Para Bhikkhu, tidak ada tempat yang menyenangkan bagi mereka yang mengejar nafsu keinginan. Tetapi bagi mereka yang telah terbebas dari nafsu keinginan, maka tempat itu sangatlah menyenangkan.” Setelah berkata demikian, Beliau menampakkan wujud-Nya, dan menyampaikan uraian Dhamma kepada sang Thera dengan mengucapkan bait berikut:

99. Hutan adalah tempat yang menyenangkan; bagi para manusia yang mengejar keduniawian, tempat itu tidaklah menyenangkan,  
Mereka yang terbebas dari nafsu keinginan menemukan kebahagiaan di sana, namun tidak bagi mereka yang masih mengejar nafsu keinginan.

Pada akhir penyampaian bait ini, sang Thera yang sedang duduk, mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian.

## Buku VIII. Ribuan, *Sahassa Vagga*

### VIII. 1. Si Algojo <sup>97</sup>

*Meskipun perkataan yang diucapkan mengandung seribu kata.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veluvana, tentang Tambadāṭhika, seorang algojo rakyat. [203]

Seperti yang dikatakan bahwa empat ratus sembilan puluh sembilan pencuri mencari nafkah dengan menjarah desa-desa dan melakukan kejahatan lainnya. Seorang lelaki yang bergigi tembaga dan kulit sawo matang, dengan sejujur tubuh yang penuh bekas luka, mendatangi mereka dan berkata, “Biarlah saya hidup bersama kalian.” Mereka membawanya menemui pemimpin rombongan pencuri, dengan berkata, “Lelaki ini juga ingin hidup bersama kita.” Pemimpin rombongan pencuri memandang lelaki itu dan berpikir dalam dirinya, “Watak lelaki ini sangatlah kejam. Ia sanggup memotong payudara ibunya dan memakannya, atau bahkan mengeluarkan darah dari leher ayahnya dan meminumnya.” Oleh karena itu, ia menolak permintaannya dengan berkata, “Lelaki ini tidak boleh hidup bersama kita.”

---

<sup>97</sup> Teks: N.II.203-209.



Meskipun ia telah ditolak untuk menjadi anggota kelompok para pencuri itu, ia pergi untuk memenangkan hati seorang murid pemimpin rombongan pencuri itu setelah melayaninya dengan penuh perhatian. Murid tersebut membawa lelaki ini, pergi menghampiri pemimpin rombongan pencuri, dan berkata kepadanya, "Tuan, lelaki ini adalah seorang pembantu kita yang patuh; mohon Anda bermurah hatilah terhadap dirinya." Setelah membuat permintaan tersebut, ia menyerahkan lelaki ini kepada pemimpin rombongan pencuri. [204]

Suatu hari, para penduduk kota bergabung dengan para prajurit raja, menangkap para pencuri itu, membawa mereka ke pengadilan, dan menghadapkan mereka semua di depan para hakim. Para hakim memerintahkan agar kepala mereka dipenggal dengan menggunakan kampak. "Siapa yang akan mengeksekusi mati orang-orang ini?" kata para penduduk kota. Setelah menyelidiki hingga mereka tidak menemukan seorang pun yang mampu mengeksekusi mati mereka. Pada akhirnya, mereka berkata kepada pemimpin rombongan pencuri, "Kamu bunuhlah orang-orang ini, dan kami akan mengampuni nyawamu dan memberikan hadiah kepada kamu. Kamu bunuhlah mereka." Namun karena mereka telah hidup bersamanya, ia juga tidak tega mengeksekusi mati mereka. Begitu pula dengan empat ratus sembilan puluh sembilan pencuri lain ketika ditanyai. Pada akhirnya, mereka bertanya kepada pencuri yang tubuhnya penuh

luka, berkulit sawo matang, dan bergigi tembaga itu. “Ya, baiklah,” ia menyetujuinya. Maka ia mengeksekusi mati semua pencuri itu, dan sebagai imbalan nyawanya sendiri diampuni dan ia juga menerima hadiah.

Dengan cara yang sama, mereka menyeret lima ratus pencuri dari pedesaan menuju selatan kota dan menghadapkan mereka di depan para hakim. Ketika para hakim memerintahkan agar kepala mereka dipenggal, mereka bertanya kepada setiap pencuri mulai dari pemimpin rombongan, untuk mengeksekusi mati para rekan sejawatnya, namun tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melakukan eksekusi tersebut. Kemudian mereka berkata, “Dulu seorang lelaki mengeksekusi mati lima ratus pencuri. Di manakah ia sekarang?” “Kami melihatnya di tempat ini dan itu,” jawabnya. Maka mereka memanggilnya dan berkata kepadanya, “Eksekusi mereka hingga mati, dan kamu akan menerima hadiah.” “Ya, baiklah,” ia menyetujuinya. Maka ia mengeksekusi mati mereka semua dan menerima hadiah.

Para penduduk kota berunding bersama dan berkata, “Ia adalah lelaki yang paling hebat. Kita akan menjadikannya sebagai algojo kita yang tetap.” Setelah berkata demikian, mereka memberinya kedudukan tersebut. [205] Setelah itu, mereka menyeret lima ratus pencuri dari barat serta lima ratus pencuri dari timur, dan ia pun mengeksekusi mati mereka semua. Dengan demikian ia telah mengeksekusi mati dua ribu orang

pencuri yang berasal dari keempat penjuru. Seiring waktu berlalu, satu atau dua orang diseret setiap harinya, ia pun mengeksekusi mati mereka semua. Selama lima puluh lima tahun ia bertindak sebagai algojo rakyat.

Di masa tuanya, ia tidak mampu lagi memenggal kepala seorang manusia dengan satu kali penggalan, sehingga ia harus melakukan dua atau tiga kali penggalan yang menyebabkan orang yang dieksekusi semakin menderita. Para penduduk kota berpikir dalam diri mereka, "Kita dapat mencari algojo lain. Lelaki ini membuat para korbannya menerima siksaan yang semakin bertambah. Untuk apa lagi kita menggunakan dirinya?" Kemudian mereka mengusirnya dari tempat ia bekerja. Selama menjabat sebagai algojo para pencuri, ia terbiasa menerima empat jenis pendapatan tambahan: pakaian usang untuk dipakainya, bubur susu yang terbuat dari mentega cair segar untuk diminumnya, bunga melati yang digunakan olehnya untuk merias diri, dan wewangian untuk diolesinya. Namun ia tidak lagi mendapatkan keempat jenis pendapatan tambahan tersebut. Pada hari saat ia diusir dari tempatnya bekerja, ia memerintahkan agar memasak bubur nasi untuknya. Dan dengan membawa pakaian usang, bunga melati, serta wewangian, ia pergi ke sungai dan mandi. Setelah itu, ia memakai pakaian usangnya, merias diri dengan untaian bunga, mengolesi tangan dan kakinya, lalu pulang ke rumah dan duduk.

Mereka memberinya bubur nasi yang terbuat dari mentega cair segar [206] dan air untuk mencuci tangan.

Pada saat itu, Sāriputta Thera bangkit dari kebahagiaan alam jhāna. Ia berkata kepada dirinya sendiri, “Ke manakah saya harus pergi hari ini?” Setelah mencermati kegiatan berpindapata, ia melihat bubur nasi di dalam rumah mantan algojo. Sambil berpikir dalam dirinya, “Akankah lelaki ini menerima saya dengan baik?” ia menjadi tersadarkan dengan pikiran berikut, “Lelaki yang hebat ini akan menerima saya dengan baik dan akan mendapatkan berkah keberuntungan.” Maka sang Thera memakai jubahnya, mengambil *patta*-nya, dan berdiri di depan pintu rumah mantan algojo itu.

Ketika lelaki itu melihat sang Thera, hatinya diliputi dengan kebahagiaan. Ia berpikir dalam dirinya, “Saya telah lama bertindak sebagai algojo para pencuri, dan saya telah mengeksekusi mati banyak orang. Kini bubur susu telah dihidangkan di dalam rumah saya ini, dan sang Thera telah datang berdiri di depan pintu rumah saya. Saya sekarang harus memberikan derma kepada yang mulia bhante.” Maka ia mengambil bubur susu yang telah dihidangkan di hadapannya, menghampiri sang Thera, dan memberikan penghormatan kepada dirinya. Dan setelah mengantarnya masuk ke dalam rumah, ia menyediakan sebuah tempat duduk untuknya, menuangkan bubur susu ke dalam *patta*-nya, menaburkan

mentega cair di atas bubur susu, dan berdiri di sampingnya sambil mengipasinya.

Karena baru saja mencicipi bubur susu, ia sangat berhasrat meminumnya. Sang Thera, mengetahui keinginannya, berkata kepadanya, “Umat, minumlah buburmu sendiri.” Lelaki itu memegang kipas dengan tangan lain dan meminum bubur itu. Sang Thera berkata kepada lelaki yang sedang mengipasinya, “Pergilah kipasi umat itu.” Maka saat ia sedang dikipasi, ia memakan bubur itu sampai kenyang dan kemudian lanjut mengipasi sang Thera. Ketika sang Thera telah selesai bersantap, [207] ia mengambil *patta*-nya.

Tatkala sang Thera mulai mengucapkan pernyataan terima kasih kepada orang yang menjamunya, lelaki itu tidak mampu memusatkan perhatiannya terhadap khotbah sang Thera. Sang Thera, mencermati hal ini, berkata kepadanya, “Umat, mengapa kamu tidak mampu memusatkan perhatianmu terhadap khotbah saya?” “Bhante, saya telah lama melakukan kejahatan yang kejam; saya telah mengeksekusi mati banyak orang. Ini semua disebabkan saya yang terus mengingat perbuatan lampau saya sendiri, sehingga saya tidak mampu memusatkan perhatian terhadap khotbah Anda.” Sang Thera berpikir dalam dirinya, “Saya akan menyiasati dirinya.” Maka ia berkata kepada lelaki itu, “Tetapi apakah kamu melakukannya atas keinginanmu sendiri, atukah kamu melakukannya karena orang lain?” “Raja

yang membuat saya melakukannya, Bhante.” “Kalau memang begitu, Umat, lalu kesalahan apa yang telah kamu lakukan?” Umat yang bingung itu berpikir, “Sesuai dengan perkataan sang Thera, maka saya tidak bersalah.” Ia berkata kepada sang Thera, “Baiklah, Bhante, mohon lanjutkan khotbah Anda.”

Ketika sang Thera mengucapkan pernyataan terima kasih, pikiran lelaki itu menjadi tenang seimbang; dan saat ia mendengarkan khotbah Dhamma, ia mengembangkan kualitas kesabaran, menuju pencapaian magga dan phala. Ketika sang Thera telah menyelesaikan pernyataan terima kasih, ia pergi. Umat itu mengantar kepergiannya, dan kemudian kembali. Tatkala umat itu sedang berbalik pulang, sesosok raksasa yang datang dengan wujud seekor sapi, menyeruduknya dengan bahu, dan membunuhnya. Maka ia pun meninggal dan terlahir kembali di Surga Tusita.

Para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: “Ia adalah algojo para pencuri, selama lima puluh tahun ia melakukan kejahatan yang keji, hari ini ia terbebas dari pekerjaannya, hari ini ia memberikan derma kepada sang Thera, dan hari ini juga ia meninggal dunia. Di alam manakah ia terlahir kembali?” Sang Guru masuk ke dalam dan bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Ketika memberitahukan kejadian tersebut, [208] Beliau berkata, “Para

Bhikkhu, ia telah terlahir kembali di Surga Tusita.” “Apa yang Anda katakan, Bhante, ia yang telah lama membunuh orang kini terlahir kembali di Surga Tusita?” “Ya, Para Bhikkhu. Ia mendapatkan nasihat yang baik. Ia mendengarkan uraian Dhamma yang disampaikan oleh Sāriputta, dan setelah itu mencapai kebijaksanaan. Ketika ia meninggal, ia terlahir kembali di Surga Tusita.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

Ia adalah algojo para pencuri di kota ini yang  
mendengarkan perkataan baik,  
Setelah memperoleh kesabaran, ia pergi ke alam surgawi  
dan berbahagia.

“Bhante, tidak ada sedikit pun kekuatan dalam pernyataan syukur dan lelaki ini telah melakukan banyak kesalahan. Bagaimana caranya ia dapat mencapai tingkatan alam jhāna dengan jasa kebajikan yang sedikit?” Sang Guru menjawab, “Para Bhikkhu, jangan mengukur ajaran Dhamma yang telah saya sampaikan itu sedikit ataupun banyak. Seseorang yang perkataannya bermakna, memiliki buah kebajikan yang unggul.” Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

100. Meskipun perkataan yang diucapkan mengandung seribu kata, jika kalimat itu tidak bermakna,  
Maka lebih baik mengucapkan sebuah kalimat yang bermakna, sehingga orang yang mendengarnya akan merasa damai.

### VIII. 2. Pengalihan Keyakinan *Bāhiya Dārucīriya*<sup>98</sup>

*Meskipun sebuah bait yang mengandung seribu kata.*  
Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Bāhiya Dārucīriya Thera.

Dahulu kala sekelompok orang menaiki perahu untuk pergi berlayar. Ketika lautan baik untuk dilayari, perahu itu mengalami kebocoran. [210] Kemudian semua orang menjadi makanan bagi ikan dan kura-kura, terkecuali satu orang. Hanya satu orang lelaki yang meraih sebuah papan dan berusaha dengan sekuat tenaga, berhasil tiba di daratan dekat Dermaga Suppāraka. Ketika ia tiba di tempat itu, ia tidak memiliki baju maupun celana. Maka untuk menutupi tubuhnya, ia menggunakan ranting pohon yang kering, tongkat, serta kulit kayu, dan setelah mendapatkan sebuah kendi tembikar dari keluarga istana, ia pergi ke Dermaga Suppāraka. Semua orang yang melihatnya, memberinya kuah

---

<sup>98</sup> Kisah ini bersumber dari *Udāna*, I.10: 6-9. Cf. juga *Komentar Ariṅguttara*, dalam *Etadagga Vagga*, Kisah *Bāhiya Dārucīriya*. Teks: N II.209-207.



daging, bubur nasi, dan makanan lain, serta memberikan salam hormat kepadanya dengan berkata, “Ia adalah seorang Arahat.”

Ia berpikir, “Jika saya memakai baju dan celana yang baik kualitasnya, maka saya tidak dapat lagi menerima berkah keberuntungan dan kehormatan.” Oleh karena itu ia menghindari memakai pakaian tersebut, dengan hanya menggunakan kulit kayu sebagai penutup tubuhnya. Ketika banyak orang yang memberinya salam hormat dengan panggilan “Arahat! Arahat!” pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “Mungkinkah saya adalah salah seorang Arahat di dunia ini, yang telah memasuki magga menuju tingkat kesucian Arahat?” Lalu sebuah pikiran muncul dalam benak sesosok dewa yang memiliki hubungan kerabat masa lampau dengan dirinya.

## 2 a. Selingan: Kisah Masa Lampau

“Hubungan kerabat masa lampau” maksudnya adalah seseorang yang dulunya pernah bermeditasi bersama dengan dirinya. Kelihatan bahwa pada dahulu kala, ketika Buddha Kassapa Sang Pemilik Dasabala mahāparinibbāna, tujuh orang bhikkhu dengan rasa kesal, mencermati perilaku yang semakin memburuk dari para guru pembimbing, para samanera, dan yang lainnya, sehingga berkata kepada diri mereka sendiri, “Selama ajaran kita belum sirna, kita harus membebaskan diri kita

sendiri.” Maka setelah memberikan penghormatan kepada stupa emas, mereka memasuki hutan, dan melihat sebuah gunung, [211] mereka berkata, “Biarlah mereka yang masih melekat dengan keduniawian, berbalik arah ke belakang; biarlah mereka yang tidak lagi melekat dengan keduniawian, mendaki gunung ini.” Kemudian mereka membangun sebuah tangga, dan mereka semua mendaki gunung itu, lalu mereka menendang jatuh tangga itu dan berketetapan hati untuk bermeditasi. Setelah satu malam telah berlalu, salah seorang dari mereka yaitu bhikkhu Thera dari Sangha, mencapai tingkat kesucian Arahat.

Bhikkhu Thera dari Sangha mengunyah sirih di Danau Anotatta, mencuci mulutnya, membawa makanan dari Kuru Utara dan berkata kepada para bhikkhu, “Saudara, kunyahlah sirih ini, cuci mulut kalian, dan kemudian makanlah makanan ini.” Namun mereka menolak untuk melakukannya dengan berkata, “Tetapi, Bhante, bukankah kita telah membuat perjanjian sebagai berikut, ‘Kami akan memakan makanan yang dibawakan oleh seorang yang pertama mencapai tingkat kesucian Arahat?’” “Kita tidak membuat perjanjian seperti itu, Saudara.” “Baiklah kalau begitu, jika kami seperti Anda mengembangkan pencapaian alam jhāna, kami akan membawakan makanan untuk kami sendiri dan memakannya.” Pada hari kedua, bhikkhu Thera Dutiya (bhikkhu Thera yang kedua) mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmi, lalu ia pun membawakan makanan untuk para bhikkhu dan

mengundang mereka untuk memakannya. Namun mereka berkata, “Tetapi, Bhante, apakah kita telah berjanji untuk tidak memakan makanan yang dibawakan oleh bhikkhu Thera utama, melainkan memakan makanan yang dibawakan oleh bhikkhu Thera yang lebih kecil?” “Kita tidak berjanji seperti itu, Saudara.” “Kalau memang begitu, kami juga akan seperti Anda mengembangkan pencapaian alam jhāna, kami harus mampu berjuang keras dengan usaha sendiri agar dapat memperoleh makanan untuk kami sendiri.” Demikianlah mereka menolak untuk memakan makanan yang telah dibawanya.

Di antara ketujuh bhikkhu itu, bhikkhu Thera dari Sangha, setelah mencapai tingkat kesucian Arahat lalu parinibbāna, sedangkan ia yang telah mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmi, terlahir kembali di Alam Brahmā, [212] dan lima bhikkhu sisanya, yang tidak mampu mengembangkan pencapaian alam jhāna, meninggal dunia pada hari ketujuh, dan terlahir kembali di alam dewa. Pada masa Buddha Gotama sekarang, mereka meninggal dari kehidupan tersebut dan terlahir kembali di dalam berbagai keluarga. Mereka semua masing-masing adalah Raja Pukkusāti, Kumāra Kassapa, Dārucīriya, Dabba Mallaputta, dan Bhikkhu Sabhiya. Oleh karena itu, istilah “hubungan kerabat masa lampau” merujuk kepada bhikkhu yang pernah terlahir kembali di Alam Brahmā.

## 2. Pengalihan keyakinan Bāhiya Dārucīriya, bagian akhir

Kemudian pikiran tersebut muncul dalam benak penghuni Alam Brahmā, “Lelaki ini adalah rekan saya ketika membangun tangga untuk menaiki gunung dan saat berlatih meditasi; tetapi kini ia telah memelihara pandangan salah, dan perilakunya sekarang dapat membuat dirinya sendiri mengalami kehancuran; saya akan menyadarkan dirinya.” Kemudian ia menghampirinya dan berkata demikian, “Bāhiya, kamu bukanlah seorang Arahat, kamu juga belum memasuki magga yang menuju tercapainya tingkat kesucian Arahat; selain itu, latihan yang kamu lakukan tidak akan membawa dirimu mencapai tingkat kesucian Arahat ataupun memasuki magga yang menuju tercapainya tingkat kesucian Arahat.” Ketika Maha Brahma terbang melayang di udara, mengucapkan perkataan ini, Bāhiya memandangnya dan berpikir dalam dirinya, “Oh, betapa tragisnya saya ini! Saya berpikir bahwa, ‘Saya adalah seorang Arahat,’ tetapi dewa nan jauh di sana berkata bahwa, ‘kamu bukanlah seorang Arahat, kamu juga belum memasuki magga yang menuju tercapainya tingkat kesucian Arahat.’ [213] Apakah mungkin ada Arahat yang hidup di dunia ini?”

Kemudian Bāhiya bertanya kepada dewa itu, “Dewa, apakah mungkin ada Arahat yang hidup di di dunia ini ataukah ada orang yang telah memasuki magga yang menuju tercapainya

tingkat kesucian Arahat?” Lalu dewa itu memberitahunya sebagai berikut, “Bāhiya, di sebelah utara terdapat sebuah kota bernama Sāvatti; dan pada saat ini Sang Bhagavā berdiam di sana, Beliau adalah Arahat dari para Arahat, Yang Tercerahkan Sempurna; dan Beliau adalah Sang Bhagavā, Arahat dari para Arahat, yang membabarkan Dhamma yang menuju pencapaian ke-Arahat-an.”

Tatkala Bāhiya mendengarkan perkataan dewa itu pada malam hari, pikirannya menjadi tergugah; dan ia pun segera pergi dari Suppāraka dengan waktu satu malam tiba di Sāvatti. Seratus dua puluh yojana dilewatinya dalam satu malam; tetapi ketika ia melakukan perjalanan, ia dibantu oleh kekuatan kesaktian dewa itu. (Orang lain mungkin berkata, “dengan bantuan kesaktian adidaya Sang Buddha.”) Ketika ia tiba, Sang Guru telah memasuki kota untuk berpindapata. Tatkala Bāhiya telah selesai bersantap sarapan, ia mencermati banyak sekali bhikkhu yang berlatih di udara terbuka dengan berjalan naik turun, dan ia pun bertanya kepada mereka, “Di manakah Sang Guru berada sekarang?” Para bhikkhu berkata, “Beliau baru saja memasuki Sāvatti untuk berpindapata.” Kemudian para bhikkhu bertanya kepada Bāhiya, “Lalu dari mana kamu datangnya?” “Saya datang dari Suppāraka.” “Kamu telah melakukan perjalanan yang jauh. Silakan duduk, basuhlah kedua kakimu, olesi dengan minyak, dan rehatlah sejenak. Ketika Sang Guru

pulang kamu akan melihat-Nya.” “Bhante, saya tidak tahu pasti kapan waktunya Sang Guru wafat, atau saat saya sendiri mati. Saya datang ke sini dalam perjalanan yang hanya menghabiskan waktu satu malam, tanpa berhenti ataupun duduk bahkan beristirahat. Saya telah berjalan sejauh seratus dua puluh yojana. Segera setelah saya melihat Sang Guru, maka saya sendiri akan beristirahat.”

Ketika ia telah berkata demikian, sekujur tubuhnya bergemetaran, ia memasuki Sāvatti dan melihat Sang Bhagavā yang sedang berpindapata dengan segala keagungan seorang Buddha. Ia berkata kepada dirinya sendiri, “Telah lama berlalu sejak saya melihat Yang Tercerahkan Sempurna Gotama.” Dan di tempat ia pertama kali melihat Beliau, ia berjalan dengan sikap penuh hormat; bahkan saat ia berdiri di jalan, ia memberikan penghormatan kepada Beliau dengan bernamaskara, dan bersujud di kaki Beliau dengan penuh keyakinan, berkata seperti ini kepada Beliau, “Mohon Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma kepada saya; mohon Yang Mahabahagia mengajarkan Dhamma yang dapat bermanfaat lama bagi kesejahteraan dan pembebasan saya.”

Namun Sang Guru menyuruhnya pulang dengan berkata, “Kamu datang tidak pada waktu yang tepat, Bāhiya; Saya telah memasuki rumah-rumah untuk berpindapata.” Ketika Bāhiya mendengar perkataan tersebut, ia berkata, “Bhante, selama saya

telah mengalami kelahiran berulang, saya masih belum pernah menerima derma makanan. Saya tidak tahu kapan pastinya Anda maupun saya akan meninggal: mohon ajarkan Dhamma kepada saya.” Tetapi Sang Guru untuk kedua kalinya menyuruhnya pulang. (Seperti yang dikatakan bahwa pikiran ini muncul dalam benak Beliau, “Sejak lelaki ini pertama kali melihat saya, sejujur tubuhnya diliputi dengan kebahagiaan; dengan kebahagiaan yang diterimanya, meskipun ia mendengarkan Dhamma, ia tidak akan mampu memahaminya; [215] biarlah ia tinggal sementara di tempat yang tenang ini. Selain itu, karena ia telah berjalan seratus dua puluh yojana dalam satu malam, ia pasti sangat lelah; biarlah ini surut.”) Oleh karena itu, Sang Guru mengusirnya untuk kedua kalinya. Ketika Bāhiya mengajukan permintaannya untuk ketiga kalinya, Sang Guru yang tetap berdiri di jalan, berkata kepadanya:

“Oleh sebab itu, Bāhiya, inilah yang harus kamu ketahui: apa pun yang dilihat, hanyalah yang dilihat; apa pun yang didengar, hanyalah yang didengar; apa pun yang dipikirkan, hanyalah yang dipikirkan; apa pun yang diketahui, hanyalah yang diketahui. Bāhiya, inilah yang harus kamu ketahui: karena apa pun yang dilihat hanyalah yang dilihat, apa pun yang didengar hanyalah yang didengar, apa pun yang dipikirkan hanyalah yang dipikirkan, apa pun yang diketahui hanyalah yang diketahui, oleh karena itu, Bāhiya, kamu tidak sedang berada di sini. Karena

kamu sedang tidak berada di sini, Bāhiya, kamu tidak berada di dunia ini, di alam lainnya, maupun di alam antara keduanya. Inilah yang disebut sebagai akhir dari penderitaan. “

Tatkala Bāhiya mendengarkan khotbah Sang Guru, ia melepaskan segala kekotoran batin dan mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian. Ia langsung meminta kepada Sang Guru untuk menahbiskan dirinya menjadi anggota Sangha. “Saya tidak memiliki *patta* dan jubah yang lengkap,” jawab Bāhiya. Lalu Sang Guru berkata kepadanya, “Baiklah kalau begitu, carilah *patta* dan jubah.” Setelah berkata demikian, Sang Guru pun pergi.

Seperti yang dikatakan bahwa selama dua puluh ribu tahun Bāhiya berlatih meditasi, ia tidak pernah menerima *patta* dan jubah yang diberikan oleh bhikkhu lain untuk dirinya; tetapi ia biasanya berkata, “Seorang bhikkhu hendaknya menyediakan kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain; ia harus berusaha mencari makanan untuk dirinya sendiri;” dan karena Sang Guru mengetahui bahwa dengan alasan tersebut ia tidak akan mampu mendapatkan *patta* beserta jubah yang diciptakan dengan kekuatan kesaktian, maka Beliau tidak ingin menahbiskannya menjadi anggota Sangha dengan cara yang lazim seperti, “Kemarilah, Bhikkhu!”

Ketika Bāhiya sedang mencari *patta* dan jubah, sesosok raksasa yang menjelma menjadi seekor sapi muda,



menyeruduknya dengan bahu, dan membunuhnya. Sang Guru, setelah berpindapata dan selesai bersantap sarapan, pergi keluar bersama rombongan bhikkhu, [216] dan melihat jasad Bāhiya berbaring telungkup di atas timbunan sampah. Beliau langsung memberikan perintah kepada bhikkhu, sebagai berikut, “Para Bhikkhu, bawa sebuah tandu yang terletak di pintu sebuah rumah, angkatlah jasad lelaki itu keluar kota, kremasikan jasadnya, dan bangun sebuah makam di atas tempat kremasinya.” Para bhikkhu melakukannya, dan setelah itu kembali ke *vihāra*, menghampiri Sang Guru, memberitahukan Beliau bahwa mereka telah melakukannya, dan bertanya tentang kehidupan mendatang lelaki yang mati itu.

Kemudian Sang Guru mengumumkan bahwa ia telah parinibbāna, dan memuji keunggulan dirinya dengan berkata, “Para Bhikkhu, di antara para siswa dan bhikkhu yang unggul karena dengan cepat mempelajari Dhamma adalah Bāhiya Dārucīriya.” Lalu para bhikkhu bertanya kepadanya, “Bhante, Anda berkata, ‘Bāhiya Dārucīriya telah mencapai tingkat kesucian Arahat;’ kapankah ia mencapai tingkat kesucian Arahat?” “Para Bhikkhu, ia mencapainya tatkala ia mendengarkan uraian Dhamma yang saya sampaikan?” “Lalu kapankah Anda menyampaikan uraian Dhamma untuknya?” “Ketika saya sedang pergi berpindapata, berdiri di tengah jalan.” “Bukankah uraian Dhamma yang Anda sampaikan ketika berdiri

di tengah jalan itu sangat pendek, Bhante? Bagaimana ia dapat mengembangkan pencapaian alam jhāna hanya dengan mendengarkan khotbah yang begitu sedikit?” Kemudian Sang Guru berkata kepada mereka, “Para Bhikkhu, janganlah mengukur Dhamma yang saya ajarkan dengan ukuran ‘sedikit’ ataupun ‘banyak.’ Tidak ada kebajikan yang diperoleh dalam ribuan bait. Sebuah bait kalimat yang mengandung kebenaran adalah lebih baik.” Dan ketika Beliau telah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

101. Meskipun sebuah bait yang mengandung seribu kata, jika  
kalimat itu tidak bermakna,  
Maka lebih baik mengucapkan sebuah bait kalimat yang  
bermakna, sehingga orang yang mendengarnya akan  
merasa damai.

### VIII. 3. Gadis yang Menikah dengan Seorang Pencuri <sup>99</sup>

*Meskipun seseorang mengucapkan seratus bait.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Kuṇḍalakesī. [217]

---

<sup>99</sup> Kisah ini memiliki hubungan paralel dengan: *Komentar Aṅguttara*, JRAS., 1893, 771-785; *Komentar Therī-Gāthā*, XLVI: 99-102; *Jātaka* No.318: III.58-63; *Jātaka* No.419: III.435-438; *Komentar Peta-Vatthu*, I.1: 3-9; *Kathāsaritsāgara* (terjemahan Tawney), II.493. Teks: N II.217-227.

Seorang saudagar kaya Rājagaha hanya memiliki seorang putri yang berusia sekitar enam belas tahun, dan ia berparas sangat cantik serta rupawan. (Ketika para wanita mencapai usia tersebut, mereka menginginkan dan mengidamkan para lelaki.) Kedua orang tuanya mengurungnya di dalam sebuah kamar yang mewah di lantai teratas dari istananya yang bertingkat tujuh, dan memberikan seorang budak wanita untuk melayani kebutuhannya<sup>100</sup>.

Suatu hari, seorang pemuda pinggir kota ditangkap karena melakukan pencurian. Mereka mengikat kedua tangannya di belakang dan menyeretnya ke tempat eksekusi, mencambuknya di setiap persimpangan jalan. Putri saudagar mendengar suara teriakan keramaian, berkata kepada dirinya sendiri, “Siapakah itu?” sambil memandang ke bawah dari puncak istana, dan melihat lelaki itu. [218]

Ia langsung jatuh cinta dengan dirinya. Sehingga ia pun berdiam diri di tempat tidurnya dan menolak untuk makan. Ibunya bertanya kepadanya, “Apa yang terjadi, putriku tercinta?” “Jika saya mampu mendapatkan lelaki itu, yang ditangkap karena mencuri dan telah diseret melewati jalanan, maka hidup saya akan menjadi berharga; tetapi jika tidak, maka hidup saya ini tidak berharga lagi; saya akan mati di sini sekarang juga.” “Jangan berbuat seperti ini, putriku tercinta; kamu dapat mencari

---

<sup>100</sup> Cf. Bagian awal dari Kisah II.3, VIII.12, dan IX.8.

suami lain yang memiliki kedudukan yang setara dengan dirimu baik dalam kasta, keluarga, dan kekayaan.” “Saya tidak ingin memiliki lelaki lain; jika saya tidak mendapatkan lelaki itu, maka saya akan mati.”

Sang ibu, karena tidak mampu menenangkan putrinya, memberitahunya kepada sang ayah; namun sang ayah juga tidak mampu menenangkan putrinya. “Apa yang harus dilakukan?” pikirnya. Ia mengirimkan uang sebanyak seribu keping kepada pengawal raja yang telah menangkap pencuri itu dan yang mendampinginya ke tempat eksekusi, dengan berkata, “Ambillah uang ini dan kirimkan pencuri itu kepada saya.” “Baiklah!” kata pengawal raja. Ia mengambil uang tersebut, membebaskan pencuri itu, mengeksekusi lelaki lain, dan mengirimkan pesan kepada raja, “Pencuri itu telah dieksekusi, Paduka.”

Saudagar menikahkan putrinya dengan pencuri itu. Putrinya mencoba untuk memikat hati suaminya; dan sejak saat itu, dengan memakai segala perhiasan ia sendiri menyiapkan makanan untuk suaminya. Setelah beberapa hari berlalu, pencuri itu berpikir dalam dirinya, “Kapankah saya bisa membunuh wanita ini, mengambil perhiasannya, dan menjualnya sehingga saya dapat menyantap makanan di kedai minum? Inilah caranya!”

Ia berdiam diri di tempat tidur dan menolak untuk makan. Istrinya menghampiri dirinya dan bertanya, "Apakah kamu sedang sakit?" "Tidak, istriku." "Lalu apakah kedua orang tua saya memarahi kamu?" "Mereka tidak memarahi saya, istriku." "Lalu apa masalahnya?" "Istriku, [219] pada hari ketika saya diikat dan diseret melewati jalanan, saya menyelamatkan nyawa saya sendiri dengan berikrar untuk memberikan persembahan kepada dewa yang menghuni Jurang Perampok; saya juga dapat memperistri kamu karena kekuatan kesaktiannya. Saya sedang memikirkan bagaimana caranya agar saya dapat memenuhi ikrar untuk memberikan persembahan kepada dewa itu." "Suamiku, jangan khawatir; saya akan pergi memberikan persembahan; beritahukan saya apa saja yang diperlukan." "Bubur nasi yang banyak, dibumbui dengan madu; dan lima jenis bunga, termasuk bunga laja." "Baiklah, suamiku, saya akan menyiapkan benda persembahan."

Setelah menyiapkan semua benda persembahan, ia berkata kepada suaminya, "Kemarilah, suamiku, mari kita pergi." "Baiklah, istriku; biarlah para kerabatmu tetap tinggal; pakailah pakaianmu yang mahal dan hiasi dirimu dengan permata yang berharga, dan kita akan pergi dengan perasaan sukacita, sambil tertawa dan bersenang-senang." Ia melakukannya sesuai yang diperintahkan. Ketika mereka telah di kaki gunung, pencuri itu berkata kepadanya, "Istriku, mulai dari tempat ini biarlah kita

berdua saja yang pergi; kita akan mengirim pulang sisa anggota rombongan dengan sebuah gerbong kereta; kamu bawalah kendi yang berisi benda persembahan dan angkatlah sendiri.” Ia melakukannya sesuai yang diperintahkan.

Pencuri itu menggendongnya dan mendaki gunung itu hingga puncak Jurang Perampok. (Salah satu sisi gunung itu dapat didaki oleh manusia, tetapi sisi lainnya adalah sebuah jurang yang terjal, tempat para pencuri jatuh dari atas hingga tubuh mereka hancur berkeping-keping sebelum tiba di bagian dasar; oleh karena itu, tempat tersebut diberi nama “Jurang Perampok.”) Dengan berdiri di puncak gunung itu, ia berkata, “Suamiku, serahkan benda persembahan.” Suaminya tidak memberikan jawaban. Ia [220] kembali berkata, “Suamiku, mengapa kamu diam saja?” Lalu ia berkata kepadanya, “Saya tidak membutuhkan pemberian benda persembahan; saya memperdayai kamu dengan membawa kamu ke sini beserta benda persembahan.” “Lalu mengapa kamu membawa saya ke sini, suamiku?” “Untuk membunuh kamu, merampas perhiasanmu, dan kabur.” Karena merasa takut dengan kematian, ia berkata kepadanya, “Suamiku, baik perhiasan saya maupun diri saya sendiri adalah milikmu; mengapa kamu berkata seperti itu?” Berulang kali ia menasihatinya, “Janganlah berbuat seperti ini,” tetapi jawabannya selalu, “Saya akan membunuhmu.” “Setelah itu, apa yang kamu dapatkan dengan membunuh saya?

Ambillah perhiasan ini dan ampunilah nyawa saya; mulai saat ini, anggaplah saya sebagai ibumu, atau biarlah saya menjadi budakmu dan saya akan bekerja untukmu.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait berikut:

Ambillah gelang emas ini, beserta semua batu permata,  
Ambillah semua dan terimalah dengan senang hati;  
panggillah saya sebagai budak wanitamu.

Pencuri itu, mendengarnya, berkata kepadanya, “Apa pun yang kamu katakan, bila saya mengampuni nyawamu, maka kamu akan pergi memberitahukan semuanya kepada kedua orang tuamu. Saya akan membunuhmu. Itulah yang ingin saya sampaikan. Janganlah menangis terlalu banyak.” Setelah berkata demikian, pencuri itu mengucapkan bait berikut:

Janganlah menangis terlalu banyak; cepat ikatlah semua barang milikmu.

Kamu tidak akan hidup lama lagi; saya akan mengambil semua barang milikmu. [221]

Ia berpikir dalam dirinya, “Oh, betapa kejinya perbuatan ini! Meskipun begitu, kebijaksanaan bukan dibuat untuk dimasak dan dimakan, tetapi untuk membuat para lelaki melihat sebelum

melakukan sesuatu. Saya akan mencari cara untuk mengadakan kesepakatan dengan dirinya.” Dan ia berkata kepadanya, “Suamiku, ketika mereka menangkap kamu karena melakukan pencurian dan menyeretmu melewati jalanan, saya memberitahukan kedua orang tua saya, dan mereka menghabiskan uang seribu keping untuk menebus kamu, dan mereka memberimu tempat tinggal di rumah mereka, dan sejak saat itu saya menyokong kebutuhanmu; biarlah hari ini saya memberikan penghormatan kepada dirimu.” “Baiklah, istriku,” suaminya memperbolehkan dirinya untuk memberikan penghormatan dan kemudian berdiri di dekat sudut jurang itu.

Ia berpradaksina terhadap suaminya sebanyak tiga kali, dan memberikan penghormatan kepadanya di keempat sisi. Kemudian ia berkata kepadanya, “Suamiku, ini adalah terakhir kali saya melihatmu. Mulai saat ini kamu tidak akan dapat melihat saya lagi, saya juga tidak akan dapat melihat dirimu lagi.” Dan ia memeluknya dari depan maupun belakang. Lalu, dengan berdiri di belakangnya ketika suaminya sedang berdiri di dekat sudut jurang itu, ia memegang bahu suaminya dengan satu tangan dan mendorong punggungnya dengan tangan lain, dan membuatnya jatuh dari atas jurang. Demikianlah pencuri itu terlempar jatuh hingga ngarai gunung yang dalam, dan tubuhnya hancur berkeping-keping saat tiba di bagian dasar. Dewa yang menghuni puncak Jurang Perampok mencermati perbuatan



mereka berdua, dan memuji wanita itu dengan mengucapkan bait berikut:

Kebijaksanaan tidak selalu hanya dimiliki oleh para lelaki;  
Seorang wanita juga bijaksana, dengan  
memperlihatkannya sekarang dan kelak. [222]

Setelah menjatuhkan pencuri itu dari atas jurang, wanita itu berpikir dalam dirinya, “Jika saya pulang ke rumah, maka mereka akan bertanya kepada saya, ‘Di manakah suaminya?’ dan jika saya menjawab pertanyaan mereka, ‘Saya telah membunuhnya,’ maka mereka akan menusuk saya dengan menggunakan ketajaman lidah mereka, dengan berkata, ‘Kami menebus bajingan itu dengan uang seribu keping dan kini kamu malah telah membunuhnya.’ Namun jika saya berkata, ‘la hendak membunuh saya demi perhiasan saya,’ maka mereka tidak akan mempercayai perkataan saya. Saya tidak lagi mempunyai kepentingan dengan rumah saya!” la membuang perhiasannya, pergi ke dalam hutan, dan setelah berkelana hingga suatu saat ia tiba di sebuah tempat pertapaan para bhikkhuni. Ia membungkukkan badan dengan penuh hormat dan berkata, “Ayya, mohon tahbiskanlah saya menjadi anggota Sangha bhikkhuni.” Maka mereka pun menahbiskan dirinya menjadi seorang bhikkhuni.

Setelah ia menjadi seorang bhikkhuni, ia bertanya, “Ayya, apakah tujuan dari pelaksanaan kehidupan suci Anda?” “Avuso, pengembangan alam jhāna melalui meditasi objek perenungan sepuluh kasina, ataupun menghafal seribu tesis kebenaran; itulah tujuan tertinggi dari pelaksanaan kehidupan suci.” “Saya tidak mampu mengembangkan pencapaian alam jhāna, Ayya; tetapi saya akan berusaha menguasai ribuan tesis kebenaran.” Ketika ia telah menguasai ribuan tesis kebenaran; mereka berkata kepadanya, “Kamu telah cukup mahir; sekarang pergilah ke seluruh pelosok Jambudwipa (India) dan carilah seseorang yang mampu membantah tesis darimu.”

Maka setelah menaruh sebuah ranting pohon jambu di tangannya<sup>101</sup>, [223] mereka meninggalkan dirinya dengan berkata seperti ini, “Pergilah, Saudari; jika seorang umat lelaki awam mampu membantah tesis darimu, maka jadilah budaknya; jika seorang bhikkhu yang mampu membantah tesis darimu, maka masuklah menjadi anggota Sangha sebagai seorang bhikkhuni.” Setelah menggunakan nama “Bhikkhuni Jambudwipa,” ia meninggalkan tempat pertapaan dan pergi berkeliling dari tempat ke tempat sambil bertanya kepada setiap orang yang dijumpainya. Tidak ada seorang pun yang mampu membantah tesisnya; sehingga reputasi yang didapatnya sebagai “Bhikkhuni Jambudwipa,” membuat ke mana pun ia

---

<sup>101</sup> Cf. Bagian Pendahuluan *Jātaka* No.301: III. 1-3.

pergi, para lelaki yang mendengar pengumuman, “Bhikkhuni Jambudwipa’ telah tiba,” akan lari terburit-burit.

Sebelum memasuki sebuah kota ataupun desa untuk berpindapata, ia akan mengeruk tumpukan pasir di depan gerbang desa dan menanam ranting pohon jambunya di sana. Kemudian ia akan menyampaikan tantangannya, “Ia yang mampu membantah tesis dari saya, silakan menginjak ranting pohon jambu ini.” Setelah berkata demikian, ia akan memasuki desa. Tidak ada seorang pun yang berani berjalan melewati tempat itu. Ketika sebuah ranting telah gugur, ia akan mencari sebuah ranting yang baru.

Setelah melakukan perjalanan dengan cara seperti ini, ia tiba di Sāvatti, menanam ranting pohon seperti sebelumnya di depan gerbang kota, menyampaikan tantangannya dengan cara yang sama, dan pergi berpindapata. Sekelompok anak lelaki berkumpul di sekitar ranting pohon itu dan menunggu apa yang akan terjadi. Tak lama berselang, Sāriputta Thera, yang telah selesai berpindapata, bersantap sarapan dan sedang berjalan pulang dari kota itu, melihat para anak lelaki sedang berdiri di sekitar ranting pohon itu, dan bertanya kepada mereka, “Apa maksudnya ini?” Para anak lelaki itu menjelaskan permasalahan tersebut kepada sang Thera. Sang Thera berkata, “Pergilah, wahai anak-anak, injaklah ranting pohon itu.” “Kami tidak berani melakukannya, Bhante.” [224] “Saya yang akan menjawab

pertanyaan; kalian pergilah dan injak ranting pohon itu.” Perkataan sang Thera memberanikan para anak lelaki itu. Mereka langsung menginjak ranting pohon itu, berteriak dan menendang timbunan debu.

Ketika bhikkhuni itu kembali, ia memarahi mereka dengan berkata, “Saya tidak ingin berdebat tesis dengan kalian; bagaimana kalian bisa menginjak ranting pohon ini?” “Sang Thera yang kami muliakan, menyuruh kami untuk melakukannya.” “Bhante, apakah Anda menyuruh mereka untuk menginjak ranting pohon saya.” “Ya, Avuso.” “Baiklah kalau begitu, mari berdebat tesis dengan saya.” “Baiklah, saya akan melakukannya.”

Tatkala fajar menyingsing, ia pergi ke tempat kediaman sang Thera untuk mengajukan pertanyaannya. Seluruh kota menjadi bergelora. Orang-orang saling berkata satu sama lain, “Mari kita pergi mendengarkan pembicaraan antara kedua orang yang terpelajar itu.” Setelah mendampingi bhikkhuni pergi dari kota menuju tempat kediaman sang Thera, mereka membungkukkan badan terhadap sang Thera dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi.

Bhikkhuni itu berkata kepada sang Thera, “Bhante, saya ingin memberikan sebuah pertanyaan kepada Anda.” “Silakan tanya, Avuso.” Maka ia bertanya ribuan tesis kebenaran kepadanya. Setiap pertanyaan yang diberikan oleh bhikkhuni itu,

berhasil dijawab oleh sang Thera dengan benar. Lalu sang Thera berkata kepadanya, “Kamu hanya menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini; apakah ada pertanyaan lain?” “Hanya ini semua, Bhante.” “Kamu telah menanyakan banyak pertanyaan; saya hanya akan menanyakan satu buah pertanyaan kepada kamu; apakah kamu akan menjawabnya?” “Silakan tanya, Bhante.” [225] Kemudian sang Thera memberikan pertanyaan berikut untuknya, “Apakah yang dimaksud dengan ‘Satu’?”<sup>102</sup> Ia berkata dalam dirinya, “Saya harus mampu menjawab pertanyaan ini;” tetapi karena tidak mengetahui jawabannya, ia bertanya kepada sang Thera, “Apa jawabannya, Bhante?” “Itu adalah pertanyaan Sang Buddha, Avuso.” “Beritahukan juga jawabannya kepada saya, Bhante.” “Jika kamu masuk menjadi anggota Sangha, maka saya akan memberitahukan jawabannya kepada kamu.” “Baiklah, mohon tahbiskan saya menjadi anggota Sangha.” Sang Thera mengirim pesan kepada para bhikkhuni dan menyuruh mereka untuk menahbiskannya. Setelah ditahbiskan menjadi anggota Sangha, ia menyatakan ikrarnya secara penuh, memakai nama Kuṇḍalakesī, dan setelah beberapa hari, ia mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian.

Di dalam Balai Kebenaran para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan tentang kejadian tersebut. “Kuṇḍalakesī hanya

---

<sup>102</sup> Dikatakan bahwa: “Apakah jawaban dari salah satu pertanyaan dari banyak pertanyaan yang diajukan samanera?” Untuk itu lihat *Khuddaka Pāṭha*, IV.1.

mendengar sedikit uraian Dhamma dan ia juga berhasil ditahbiskan menjadi anggota Sangha; selain itu, ia datang kemari setelah melakukan pertarungan keras dengan seorang pencuri dan menaklukkannya.” Sang Guru masuk ke dalam dan bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Mereka memberitahukannya kepada Beliau. “Para Bhikkhu, janganlah mengukur Dhamma yang saya ajarkan dengan ukuran ‘sedikit’ ataupun ‘banyak.’ Tidak ada jasa kebajikan yang dapat diperoleh dari seribu bait kalimat yang tidak bermakna; tetapi satu bait dhamma adalah lebih baik. Ia yang telah menaklukkan semua pencuri lain tidaklah menaklukkan semuanya, tetapi ia yang menaklukkan kekotoran batin sendiri, maka ia pantas disebut sebagai pemenang.” Lalu Beliau mempertautkan kejadian tersebut, dan menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait-bait berikut:

102. Meskipun seseorang mengucapkan seribu bait kalimat yang tidak bermakna,

Maka lebih baik mengucapkan sebuah bait kalimat Dhamma, sehingga orang yang mendengarnya akan merasa damai.

103. Meskipun seseorang telah seribu kali menaklukkan seribu orang di dalam pertempuran,

la hanya akan menjadi penakluk yang paling kuat bila dapat menaklukkan dirinya sendiri.

#### VIII. 4. Keuntungan dan Kerugian <sup>103</sup>

*Lebih baik mengalahkan diri sendiri.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang brahmana yang bertanya tentang keuntungan dan kerugian. [227]

Kisah ini bermula dari brahmana yang berpikir, “Apakah Yang Tercerahkan Sempurna mengetahui tentang keuntungan dan juga kerugian? Saya akan bertanya kepada Beliau.” Lalu ia menghampiri Sang Guru dan bertanya kepada Beliau, “Bhante, mohon beritahukan saya, apakah Anda mengetahui tentang keuntungan dan kerugian?” “Brahmana, saya mengetahui keduanya.” “Baiklah kalau begitu, mohon beritahukan saya tentang kerugian.” Sang Guru dengan segera mengucapkan bait berikut:

Tidak menguntungkan bila bangun setelah matahari terbit,  
bermalas-malasan, berfoya-foya,

---

<sup>103</sup> Teks: N II.227-229.

Berkeliaran pada waktu yang tidak tepat, berzinah dengan istri orang lain.

Bila melakukan hal tersebut, Brahmana, engkau akan mendapatkan kerugian.

Setelah brahmana mendengarnya, ia memuji Sang Guru dengan berkata, “Dikatakan dengan bagus, dikatakan dengan bagus, wahai guru para makhluk hidup, pemimpin khalayak ramai, Anda mengetahui keuntungan maupun kerugian.” [228] “Memang benar, Brahmana, tiada seorang pun yang mengetahui tentang kerugian dengan baik selain saya.” Lalu Sang Guru memikirkan maksud dari brahmana, dan Beliau pun bertanya kepadanya, “Brahmana, dengan cara apa kamu menafkahi dirimu?” “Dengan berjudi, Bhikkhu Gotama.” “Lalu siapakah yang menang, kamu atau orang lain?” “Kadang saya yang menang dan kadang orang lain yang menang.” Kemudian Sang Guru berkata, “Brahmana, kemenangan yang diperoleh dengan mengalahkan orang lain adalah suatu hal yang percuma; tidak ada keuntungan yang didapatkan dari kemenangan dengan cara seperti itu. Tetapi ia yang mengatasi nafsu keinginan dan mengalahkan dirinya sendiri, ia telah menang dengan cara yang lebih baik, karena kemenangan yang diperoleh dengan cara seperti ini tidak akan dapat ditaklukkan oleh orang lain.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan



menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

104. Lebih baik mengalahkan diri sendiri daripada mengalahkan orang lain;

Jika seseorang mengalahkan dirinya sendiri, maka ia akan selalu hidup dalam pengendalian diri,

105. Dewa, gandhabba, Māra, maupun Brahmā,

Tidak akan dapat mengubah kemenangan seseorang yang diperoleh dengan cara demikian.

### VIII. 5. Paman *Sāriputta*<sup>104</sup>

*Meskipun seseorang, bulan demi bulan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veḷuvana, tentang paman Sāriputta Thera. [230]

Kisah ini bermula saat Sāriputta Thera pergi menemui pamannya dan berkata, “Brahmana, apakah Anda pernah melakukan satu pun perbuatan baik?” “Saya melakukannya, Bhante.” “Kebajikan apa yang Anda lakukan?” “Bulan demi bulan, saya memberikan derma sejumlah seribu keping uang.” “Kepada siapa Anda memberikan uang ini?” “Kepada para petapa telanjang Nigaṇṭha, Bhante.” “Dan apa yang kamu harapkan dari

---

<sup>104</sup> Teks: N II.230-231.

memberikan derma kepada mereka?” “Saya ingin terlahir di Alam Brahmā.” “Tetapi apakah ini caranya agar dapat terlahir di Alam Brahmā?” “Ya, Bhante.” “Siapakah yang memberitahukan Anda?” “Para guru sayalah yang memberitahukannya kepada saya, Bhante.” “Brahmana, baik Anda maupun para guru Anda tidak mengetahui jalan menuju Alam Brahmā. Hanya Sang Guru sendiri yang mengetahui jalan menuju ke sana. Ikutlah bersama saya, dan saya akan meminta Beliau untuk menjelaskan jalan menuju Alam Brahmā kepada Anda.”

Maka Sāriputta Thera membawa pamannya, pergi menemui Sang Guru, dan menceritakan semuanya kepada Beliau dengan berkata, “Bhante, brahmana ini berkata demikian. Mohon Anda berkenan untuk menjelaskan kepadanya tentang jalan menuju Alam Brahmā.” Sang Guru pun bertanya, “Brahmana, apakah yang dikatakan tentang dirimu itu benar?” “Ya, Bhikkhu Gotama.” “Brahmana, walaupun kamu memberikan derma dengan cara ini selama seratus tahun, [231] buah kebajikan yang kamu peroleh masih kalah jauh dibandingkan dengan seseorang yang memberikan derma secara berkeyakinan, walau hanya dengan sesaat memandang siswa saya ataupun hanya memberinya sesendok nasi.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

106. Meskipun seseorang, bulan demi bulan, selama seratus tahun, mengorbankan seribu keping uang,  
Dan bila ia harus memberikan penghormatan kepada seseorang yang telah melatih diri, walau hanya sesaat,  
Lebih baik ia memberikan penghormatan kepadanya daripada berderma uang selama seratus tahun.

### VIII. 6. Keponakan *Sāriputta*<sup>105</sup>

*Meskipun seseorang selama seratus tahun.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veḷuvana, tentang keponakan Sāriputta Thera. [232]

Sang Thera juga menemui keponakannya dan berkata, “Brahmana, apakah Anda pernah melakukan satu pun perbuatan baik?” “Ya, Bhante.” “Kebajikan apa yang Anda lakukan?” “Bulan demi bulan, saya membunuh seekor ternak dan melakukan upacara pembakaran kurban makhluk hidup.” “Untuk apa Anda melakukan itu?” “Itu adalah jalan menuju Alam Brahmā.” “Siapakah yang memberitahukan Anda?” “Para guru saya, Bhante.” “Baik Anda maupun para guru Anda tidak mengetahui jalan menuju Alam Brahmā. Mari kita pergi menemui Sang Guru.”

---

<sup>105</sup> Teks: N II.232-233.

Maka Sāriputta Thera membawa keponakannya menemui Sang Guru, memberitahukan kejadian itu kepada Sang Guru, dan berkata kepada Beliau, “Bhante, mohonlah beritahukan jalan menuju Alam Brahmā kepada lelaki ini.” Sang Guru berkata, “Brahmana, apakah yang dikatakan tentang dirimu itu benar?” “Ya, Bhikkhu Gotama.” “Brahmana, walaupun kamu melakukan upacara pembakaran kurban makhluk hidup selama seratus tahun, buah kebajikanmu masih sedikit dibandingkan dengan melakukan penghormatan terhadap siswa saya meski hanya sesaat.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

107. Meskipun seseorang selama seratus tahun melakukan upacara pembakaran kurban makhluk hidup di hutan,  
Dan bila ia harus memberikan penghormatan kepada seseorang yang telah melatih diri, walau hanya sesaat,  
Lebih baik ia memberikan penghormatan kepadanya daripada melakukan upacara pembakaran kurban makhluk hidup selama seratus tahun.

### VIII. 7. Teman *Sāriputta* <sup>106</sup>

*Apa pun yang dikorbankan seseorang.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang teman *Sāriputta* Thera. [233]

Sang Thera juga menghampirinya dan bertanya kepadanya, “Brahmana, apakah Anda pernah melakukan satu pun perbuatan baik?” “Ya, Bhante.” “Kebajikan apa yang Anda lakukan?” “Saya melakukan penyembelihan kurban makhluk hidup.” (Pada masa itu, seperti yang dikatakan bahwa terdapat tradisi melakukan penyembelihan kurban makhluk hidup dengan biaya yang besar. Setelah bertanya kepadanya dengan cara seperti demikian, sang Thera membawanya pergi menemui Sang Guru, menjelaskan kejadian tersebut kepada Sang Guru, dan berkata kepada Beliau, “Bhante, mohonlah beritahukan jalan menuju Alam Brahmā kepada lelaki ini.” Sang Guru bertanya kepadanya, “Brahmana, apakah yang dikatakan tentang dirimu itu benar?” “Ya,” jawab brahmana. “Brahmana, walaupun kamu melakukan penyembelihan kurban makhluk hidup selama setahun, buah kebajikanmu bahkan tidak sampai seperempat bagian dari kebajikan seseorang yang secara berkeyakinan memberikan derma kepada orang banyak, dan melakukan penghormatan

---

<sup>106</sup> Teks: N II.233-235.

terhadap siswa saya meski hanya sesaat.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

108. Apa pun itu, dengan penyembelihan kurban ataupun  
dengan persembahan kurban,  
Walau seseorang melakukannya selama setahun demi  
mendapatkan jasa kebajikan,  
Itu semua tidak sampai seperempat bagian;  
Lebih baik memberikan penghormatan kepada mereka yang  
benar.

### VIII. 8. Anak Lelaki yang Usianya Bertambah <sup>107</sup>

*Jika seseorang memiliki kebiasaan menghormati.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Araññakuṭikā dekat Dīghalambika, tentang Dīghāyu sang pemuda. [233]

Kisah ini bermula dari dua orang brahmana yang merupakan penduduk Kota Dīghalambika, mereka berdua meninggalkan keduniawian, pergi menjadi petapa pengikut aliran lain, dan selama empat puluh delapan tahun menjalani

---

<sup>107</sup> Teks: N II.235-239.

kehidupan suci. Pada akhirnya, salah satu dari mereka berpikir, “Garis keturunan saya akan putus; oleh karena itu, saya akan kembali menjalani kehidupan perumah tangga.” Kemudian ia melimpahkan jasa kebajikan dari kehidupan suci yang telah dijalannya kepada orang lain, dan ia mendapatkan seorang istri dengan seratus ekor ternak serta seratus keping uang, lalu ia pun membangun sebuah rumah. Setelah suatu saat, istrinya pun melahirkan seorang anak lelaki.

Seorang bhikkhu yang merupakan mantan temannya, kembali ke kota tersebut setelah berkunjung ke luar daerah. Setelah mendengar bahwa bhikkhu itu telah kembali, sang perumah tangga membawa anak beserta istrinya pergi menemuinya. Tatkala ia bertemu dengannya, ia menaruh anaknya dalam timangan istrinya, dan ia sendiri memberi salam hormat kepada bhikkhu tersebut. Kemudian istrinya menaruh anaknya dalam timangan dirinya dan memberi salam hormat kepada bhikkhu tersebut. “Panjang umur!” kata bhikkhu itu kepada mereka. [236] Namun saat anaknya memberi salam hormat kepadanya, ia diam tidak bersuara.

Sang ayah berkata, “Bhante, mengapa saat kami memberi salam hormat kepada Anda, Anda berkata, ‘Semoga panjang umur!’ namun ketika anak kami memberi salam hormat kepada Anda, Anda malah tidak mengucapkan sepatah kata pun?” “Beberapa musibah akan menimpa anak ini, wahai brahmana.”

“Berapa lama lagi ia masih bisa hidup, Bhante?” “Selama tujuh hari, Brahmana.” “Apakah ada cara untuk menghindari hal ini agar tidak terjadi, Bhante?” “Saya tidak mengetahui cara menghindarinya.” “Lalu siapakah yang mengetahuinya, Bhante?” “Petapa Gotama; pergilah bertanya kepada Beliau.” “Bila saya harus pergi ke sana, saya khawatir karena telah meninggalkan pertapaan saya.” “Jika Anda memang mencintai putra Anda, janganlah berpikiran bahwa Anda telah meninggalkan pertapaan, pergilah dan tanyakan kepada Beliau.”

Brahmana pun pergi menemui Sang Guru, dan ia sendiri langsung memberikan penghormatan kepada Beliau. “Semoga panjang umur!” kata Sang Guru. Ketika ibu dari anak lelaki itu memberikan penghormatan, Beliau pun mengucapkan perkataan yang sama. Namun saat anak lelaki itu memberikan penghormatan, Beliau hanya diam tanpa bergeming. Lalu brahmana bertanya kepada Sang Guru tentang hal yang sama dengan yang ditanyakannya kepada bhikkhu tersebut, dan Sang Guru pun memberikan jawaban yang sama. Seperti yang dikatakan bahwa brahmana ini tidak memiliki pengetahuan yang didasari dengan kebijaksanaan, sehingga ia sama sekali tidak menemukan cara untuk menghindari musibah yang akan menimpa putranya. Brahmana berkata kepada Sang Guru, “Bhante, apakah ada cara lain untuk menghindarinya?” “Pasti ada, Brahmana.” “Apa saja caranya, Bhante?”



“Jika Anda membangun sebuah paviliun di depan pintu rumah Anda, [237] dan menaruh sebuah kursi di bagian tengahnya, serta menyusun delapan atau enam belas buah tempat duduk secara melingkar, dan mempersilakan para siswa saya untuk duduk di dalam sana; dan kemudian jika Anda melafalkan parittta untuk melindungi dan menghindari marabahaya selama tujuh hari tanpa terputus, maka marabahaya yang akan menimpanya dapat dihindari.” “Bhikkhu Gotama, sangat mudah bila harus membangun sebuah paviliun dan yang lainnya, tetapi bagaimana caranya saya dapat memiliki kesempatan untuk melayani para siswa Anda?” “Jika kamu hendak melakukan ini semua, saya akan mengutus para siswa saya.” “Baiklah, Bhikkhu Gotama.”

Maka brahmana menyiapkan semuanya di depan pintu rumahnya lalu pergi menemui Sang Guru. Sang Guru mengutus para bhikkhu dan mereka pun pergi duduk di sana, anak lelaki itu juga sedang duduk di sebuah bangku kecil. Selama tujuh hari dan tujuh malam tanpa terhenti, para bhikkhu melafalkan paritta, dan pada hari ketujuh Sang Guru pun datang. Ketika Sang Guru datang, para dewa dari seluruh alam semesta berkumpul. Namun sesosok raksasa bernama Avaruddhaka, yang telah melayani Vessavaṇa selama dua belas tahun dan telah menerima pelimpahan jasa seperti berikut ini, “Dalam tujuh hari mendatang, kamu akan menerima anak ini,” datang mendekat dan berdiri

menunggu. Tetapi ketika Sang Guru datang ke sana, dan ketika para dewa tingkat tinggi berkumpul, para dewa tingkat rendah melangkah mundur sejauh dua belas yojana untuk menyediakan tempat, lalu Avaruddhaka pun melangkah mundur ke belakang.

Sang Guru melafalkan paritta sepanjang malam, hingga setelah tujuh hari tersebut berakhir, Avaruddhaka pun gagal mendapatkan anak lelaki tersebut. Sedangkan pada hari kedelapan, mereka membawa anak lelaki itu untuk memberikan penghormatan kepada Sang Guru. Sang Guru berkata, “Semoga panjang umur!” “Bhikkhu Gotama, berapa lama anak ini dapat hidup?” “Ia akan hidup hingga berusia seratus dua puluh tahun, Brahmana.” Maka mereka memberinya nama Āyuvaddhana (anak yang usianya bertambah). Ketika telah beranjak dewasa, ia pergi berkeliling bersama dengan lima ratus umat.

Suatu hari, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: “Pikirkan saja, Para Bhikkhu! Pemuda Āyuvaddhana seharusnya telah meninggal pada hari ketujuh, tetapi kini ia diramalkan dapat hidup hingga seratus dua puluh tahun lamanya. Ia pergi ke sana, dengan didampingi lima ratus umat. Oleh karena itu, di balik semua ini pasti terdapat alasan mengapa masa hidup para makhluk di dunia ini dapat bertambah.” Sang Guru menghampiri dan bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di sini?”

Setelah mereka memberitahukan hal tersebut, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, hal itu bukan disebabkan hanya karena faktor usia. Makhluk hidup di dunia ini yang menghargai dan menghormati sifat-sifat luhur, akan mendapatkan empat jenis berkah, terbebas dari marabahaya, dan hidup selamat sentosa hingga akhir hayatnya.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan setelah menyampaikan uraian Dhamma, Beliau pun mengucapkan bait berikut: [239]

109. Jika seseorang memiliki kebiasaan menghormati, jika ia selalu menghormati orang yang lebih tua, Maka ia akan mendapatkan empat jenis berkah: panjang umur, kecantikan, kebahagiaan, dan kekuatan.

### VIII. 9. Samanera *Saṅkicca*<sup>108</sup>

*Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Samanera Saṅkicca. [240]

Kisah ini bermula dari tiga puluh orang lelaki keluarga terpendang yang hidup di Sāvatti, setelah mendengarkan uraian Dhamma dari Sang Guru, mereka tertarik dengan ajaran Beliau, hingga akhirnya menjadi bhikkhu. Lima tahun setelah

---

<sup>108</sup> *Dhammapāla* merujuk pada kisah ini dalam *Komentar Thera-Gāthā*, CCXL, dan mengutip dari *Komentar Dhammapada* sesuai dengan namanya. Teks: N II.240-253.

menyatakan ikrarnya secara penuh, mereka menghampiri Sang Guru, dan mendengarkan penjelasan dari Beliau tentang dua kewajiban; yakni kewajiban mempelajari Dhamma dan kewajiban bermeditasi. Setelah menyimpulkan bahwa mereka menjadi bhikkhu pada usia senja, sehingga sulit bila harus memenuhi kewajiban mempelajari Dhamma, mereka pun memutuskan untuk memenuhi kewajiban bermeditasi, Sang Guru mengajarkan mereka objek meditasi menuju pencapaian ke-Arahat-an, dan mereka meminta izin dari Beliau untuk pergi bermeditasi di dalam hutan. Sang Guru memerintahkan mereka untuk pergi ke tempat yang sesuai dengan keinginan mereka. Ketika mereka memberitahukannya, Beliau berkata, “Mereka akan mendapatkan ancaman bahaya dari seorang pemakan daging busuk. Tetapi jika Samanera Samkicca mendampingi mereka, maka ancaman bahaya tersebut akan hilang, dan mereka pun dapat mencapai tujuan pelaksanaan kehidupan suci.

Samanera Samkicca merupakan samanera bimbingan Sāriputta Thera dan baru berusia sekitar tujuh tahun. Ibunya merupakan putri orang kaya Sāvatti, dan kala ia masih berada di dalam kandungannya, ibunya meninggal secara tiba-tiba karena mengidap suatu penyakit. Ketika jasad ibunya dikremasikan, seluruh daging jasadnya juga ikut dibakar, hingga yang tersisa hanyalah daging janinnya. Saat mengambil janin tersebut dari tumpukan pembakaran, mereka menusuk

dagingnya di dua atau tiga titik dengan menggunakan tongkat, dan salah satu ujung tongkat yang runcing mengenai retina matanya. [241] Setelah menyusuki daging janin tersebut, mereka melempar jasadnya di atas tumpukan arang, hingga seluruh tubuhnya tertutup arang, dan mereka pun pergi. Daging dari janin tersebut memang terbakar, tetapi masih muncul di atas tumpukan arang, seolah sedang duduk di atas kelopak bunga teratai, seorang anak kecil yang tampak seperti lukisan emas. Karena kelahiran tersebut merupakan yang terakhir kali baginya sebelum mencapai Nibbāna, dan karena ia pun belum mencapai ke-Arahat-an, tidak ada yang dapat menghancurkan dirinya, bahkan bila Gunung Sineru jatuh menimpa dirinya.

Pada keesokan harinya, ketika mereka pergi memadamkan nyala api tersebut, dan melihat seorang anak sedang berbaring di sana, mereka merasa takjub dan terpesona. Dan mereka berkata, “Bagaimana bisa terjadi setelah dengan tongkat kayu yang membara, dan sekujur tubuhnya pun hangus terbakar, anak ini masih tidak mati? Apa maksud ini semua?” Maka mereka membawa anak itu menuju desa dan menanyakannya kepada para ahli nجوم. Para ahli nجوم berkata, “Jika anak ini kelak menjalani kehidupan perumah tangga, maka sanak keluarganya tidak akan hidup miskin selama tujuh keturunan. Jika ia menjadi seorang bhikkhu, maka ia akan berkeliling bersama lima ratus bhikkhu.” Karena retina matanya telah ditusuki dengan sebuah

tongkat (*samku*), mereka memberinya nama Samkicca; dan sejak saat itu juga, ia dikenal sebagai Samkicca. Sanak keluarganya mengikutinya dari belakang sambil berpikiran, “Baiklah! Ketika ia tumbuh besar, kita akan meminta sang Thera yang mulia untuk menahbiskan dirinya menjadi seorang bhikkhu.”

Kala ia berusia tujuh tahun, [242] ia mendengar anak-anak lelaki teman bermainnya berkata, “Ibumu telah mati ketika kamu masih berada di dalam kandungannya. Walau jasadnya dibakar di atas tumpukan arang, kamu sendiri masih tidak mati.” Lalu ia pun berkata kepada sanak keluarganya, “Teman-temanku memberitahukan bahwa saya selamat dari bahaya tersebut; lalu mengapa saya harus menjalani kehidupan perumah tangga? Saya akan menjadi seorang bhikkhu.” “Baiklah, anak tersayang,” kata mereka, dan setelah membawa dirinya pergi menemui Sāriputta Thera, mereka menitipkan dirinya untuk dijaga olehnya dengan berkata, “Bhante, mohon tahbiskanlah anak ini menjadi anggota Sangha.” Sang Thera mengajarnya objek meditasi yaitu lima organ pembentuk tubuh, dan menahbiskannya menjadi anggota Sangha. Tatkala pisau cukur mengenai rambutnya, ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat. Ia adalah Samanera Samkicca.

Sang Guru mencermati bahwa, “Jika samanera ini pergi bersama mereka, maka ancaman bahaya dapat dihindari dan mereka pun akan mencapai tujuan pelaksanaan kehidupan suci,”

Beliau berkata kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, temuilah Sāriputta Thera sebelum kalian pergi.” “Baiklah,” kata mereka yang langsung pergi menemui sang Thera. “Ada apa, Para Bhikkhu?” kata sang Thera. Mereka menjawab, “Kami telah menerima pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Guru, dan telah meminta izin dari Beliau untuk pergi ke hutan. Namun Beliau berkata kepada kami, ‘Temuilah sang Thera sebelum kalian pergi;’ oleh karena itulah kami datang ke sini.” Sang Thera berpikir, “Sang Guru pasti mempunyai alasan untuk mengutus para bhikkhu ke sini; apakah maksudnya?” Setelah memikirkan masalah tersebut, ia pun menyadari alasannya; lalu ia berkata kepada mereka, “Apakah kalian datang bersama samanera?” “Tidak, Bhikkhu, ia tidak datang bersama kami.” “Kalau begitu, bawalah Samanera Samkicca untuk pergi bersama kalian.” “Tidak, Bhikkhu, samanera akan menjadi halangan bagi kami. Apa gunanya samanera bagi kami selama berdiam di hutan?” “Kalian salah, [243] Para Bhikkhu. Samanera tidak akan menjadi halangan bagi kalian. Malahan, kalianlah yang akan menjadi halangan bagi dirinya. Sang Guru mengutus kalian untuk menemui saya karena Beliau mengharapkan samanera ikut pergi bersama kalian. Oleh karena itu, bawalah ia pergi bersama kalian.”

“Baiklah,” kata mereka menyetujuinya. Maka mereka membawa samanera, dan dengan berjumlah tiga puluh satu

orang, mereka berpamitan dengan sang Thera dan berangkat dari *vihāra*. Mereka berjalan dari satu tempat ke tempat lain, dan setelah berjalan sejauh seratus dua puluh yojana, mereka pun tiba di sebuah desa yang dihuni oleh seribu keluarga. Tatkala para penduduk desa melihat mereka, hati mereka diliputi dengan kebahagiaan. Setelah melayani kebutuhan mereka dengan baik, para penduduk desa bertanya kepada mereka, “Para Bhante, ke manakah Anda semua hendak pergi?” “Ke tempat penginapan yang layak, wahai saudara-saudara,” kata para bhikkhu. Kemudian para penduduk desa bersujud di kaki mereka dan meminta mereka untuk tinggal di sana dengan berkata, “Para Bhante, jika Anda semua berkenan berdiam di sekitar sini selama masa *vassa*, kami akan melaksanakan lima sila dan menjalankan laku uposatha.”

Para bhikkhu Thera menerima jamuan mereka. Lalu para penduduk desa menyiapkan kamar tidur maupun kamar untuk siang hari, menutupi jalan setapak, gubuk dedaunan dan rerumputan. Dan dengan membagi tugas di antara beberapa kelompok, mereka berbagi pekerjaan dengan adil sehingga tidak ada seorang pun yang menjadi terbebani, mereka pun melayani kebutuhan para bhikkhu dengan baik. Tatkala mereka memasuki kediaman selama masa *vassa*, para bhikkhu Thera membuat kesepakatan seperti berikut, “Para Bhikkhu, kita telah menerima pelajaran meditasi dari Sang Buddha; dan mustahil untuk



memenangkan hati para Buddha dengan cara lain selain gigih melaksanakan kehidupan suci. Kini pintu alam-alam penderitaan telah terbuka di depan kita; oleh karena itu khusus ketika kita pergi berpindapata pada pagi hari, saat kita melayani kebutuhan sang Thera, [244] hanya pada saat itulah kita masing-masing dapat bersama. Jika salah seorang jatuh sakit, maka biarlah ia memukul lonceng dan kita akan pergi menemuinya dan menyediakan obat untuknya. Sejak saat ini, kapan pun itu baik malam ataupun siang hari, mari kita bermeditasi dengan giat.” Setelah membuat kesepakatan tersebut, mereka pun memasuki kediaman.

Kala itu seorang lelaki miskin yang telah disokong oleh salah satu putrinya, tetapi yang juga telah dipaksa pindah dari rumahnya terdahulu karena kekurangan makanan, pergi berangkat untuk mendapatkan sokongan kebutuhan dari putrinya yang lain. Pada hari yang sama, para bhikkhu Thera, setelah selesai berpindapata di desa, kembali ke tempat kediaman mereka, mandi di sebuah sungai di sekitar jalan, dan duduk di atas pasir sambil bersantap.

Pada saat itu lelaki miskin tersebut datang ke tempat itu dan berdiri dengan penuh hormat di satu sisi. “Kapankah kamu datang?” tanya para bhikkhu Thera. Lelaki miskin itu menceritakan kisahnya. Para bhikkhu Thera menaruh iba terhadap dirinya dan berkata, “Umat, kamu kelihatannya sangat

lapar. Pergilah ambil sehelai daun, dan kami masing-masing akan memberimu seporsi nasi.” Ketika ia membawa daun, mereka mencampurkan nasi dengan saus dan kari, dan mereka masing-masing memberinya seporsi makanan yang sedang mereka santap. Karena dikatakan bahwa, “Jika seorang asing datang pada jam makan [245] dan seorang bhikkhu menawarkan makanan terbaik untuknya, maka ia harus memberinya makanan persis seperti yang sedang disantapnya, baik sedikit maupun banyak.” Oleh karena itu para bhikkhu ini juga melakukan hal yang sama.

Tatkala ia telah selesai bersantap, ia membungkukkan badan terhadap para bhikkhu Thera dan bertanya, “Para Bhante, apakah ada orang yang telah mengundang Anda semua untuk bersantap?” “Kami belum menerima undangan, Umat. Hari demi hari orang-orang hanya memberi kami makanan semacam ini.” Lelaki miskin itu berpikir, “Bahkan bila kita bekerja keras setiap saat, kita tidak akan bisa mendapatkan makanan semacam ini. Mengapa saya harus pergi ke tempat lain? Saya akan hidup bersama para bhikkhu ini.” Maka ia berkata kepada mereka, “Saya ingin hidup bersama Anda semua, melaksanakan segala pekerjaan.” “Baiklah, Umat.” Lalu ia pun ikut ke tempat kediaman mereka, dan dengan melaksanakan segala pekerjaan sepenuh hati ia memenangkan hati mereka semua.

Ketika dua bulan telah berlalu, ia berhasrat untuk menjenguk putrinya. Namun karena ia berpikiran bahwa para bhikkhu tidak akan mengizinkannya pergi, maka ia pun memutuskan untuk pergi tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada mereka. Maka ia pergi tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada mereka. Ini hanyalah segelintir dari perbuatan jahat yang telah dilakukannya; yakni pergi tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada para bhikkhu.

Tatkala ia sedang melanjutkan perjalanan, ia tiba di sebuah hutan. Selama tujuh hari di dalam hutan ini, berdiam lima ratus pencuri yang telah membuat janji dengan sesosok dewa, "Siapa pun yang memasuki hutan ini, kami akan membunuhnya dan menjadikan dagingnya serta darahnya sebagai persembahan untuk Anda." Oleh karena itu ketika pencuri tertua memanjat sebuah pohon pada hari ketujuh [246] untuk mencari korban dan melihat lelaki itu sedang datang, ia memberi sebuah tanda kepada para pencuri; dan seketika mereka telah yakin bahwa ia berada di dalam hutan, mereka mengelilinginya, menyeretnya, dan mengikatnya dengan erat. Lalu setelah mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan api dengan gesekan, mereka pun mulai membuat api unggun besar dan memotong serta mempertajam pancang kayu.

Ketika ia melihat perbuatan mereka, ia berkata kepada pemimpin rombongan pencuri, "Tuan, saya tidak melihat ada

babi di sini, bahkan binatang buas lainnya. Mengapa Anda membuat semua persiapan ini?” “Kami hendak membunuhmu dan menjadikan daging serta darahmu sebagai persembahan untuk sesosok dewa.” Karena merasa takut dengan kematian, ia bahkan tidak sejenak pun memikirkan bantuan yang telah diberikan oleh dirinya kepada para bhikkhu, melainkan hanya berusaha untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Ia berkata, “Tuan, saya hanyalah seorang pemakan daging buangan; dengan kata lain, saya adalah seorang pemakan makanan sisa orang lain. Saya hanyalah seorang pemakan daging buangan, yang sungguh sangat malang. Namun di tempat ini dan itu berdiam tiga puluh satu bhikkhu, para bangsawan, orang kaya yang telah meninggalkan keduniawian di segala tempat. Bunuhlah mereka, jadikan darah mereka sebagai persembahan, dan dewa Anda akan merasa sangat senang.”

Ketika para pencuri mendengarnya, mereka berpikir, “Orang ini memberikan saran yang baik. Apa gunanya kemalangan ini? Mari kita bunuh para bangsawan dan menjadikan darah mereka sebagai persembahan.” Maka mereka berkata kepada lelaki itu, “Pergilah dan tunjukkan kami tempat mereka berdiam.: Dan setelah menjadikannya sebagai pemandu jalan, mereka tiba di tempat yang ia sebutkan. Karena melihat tidak ada seorang pun bhikkhu di dalam *vihāra*, mereka bertanya kepadanya, “Di manakah para bhikkhu?” Lelaki itu, karena telah hidup bersama

para bhikkhu selama dua bulan dan mengetahui semua kesepakatan mereka, menjawab seperti berikut, [247] “Mereka sedang duduk di dalam kamar tidur dan kamar siang hari. Biarlah seseorang memukul lonceng, dan saat lonceng berbunyi mereka semua akan berkumpul.”

Maka pemimpin rombongan pencuri memukul lonceng. Ketika para bhikkhu mendengar suara lonceng mereka berpikir, “Sekarang tidak biasanya lonceng dipukul. Siapakah yang sakit?” Dan setelah mendatangi pekarangan *vihāra*, mereka duduk dengan rapi di atas bebatuan yang telah diletakkan di sana. Bhikkhu Thera dari Sangha memandang para pencuri itu dan bertanya, “Para Umat, siapakah yang memukul lonceng ini?” Pemimpin rombongan pencuri menjawab, “Saya yang memukulnya, Bhante.” “Untuk apa?” “Kami membuat perjanjian dengan dewa hutan, dan hendak membawa seorang bhikkhu untuk dijadikan persembahan.”

Tatkala bhikkhu Thera utama mendengarnya, ia berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, saat para bhikkhu melaksanakan pekerjaan, keputusan akhir ditentukan oleh bhikkhu yang paling senior. Oleh karena itu saya akan menyerahkan nyawa saya demi kalian dan pergi bersama para lelaki ini.” Dan ia menambahkan, “Jangan biarkan semuanya mati; laksanakanlah meditasi dengan penuh kewaspadaan.” Bhikkhu Thera junior berkata, “Bhante, pekerjaan bhikkhu yang

paling senior haruslah diemban oleh bhikkhu junior. Saya akan pergi. Bersikaplah waspada.” Ketiga puluh satu bhikkhu berbuat hal yang sama dan berkata, “Biarlah saya yang pergi.” Demikianlah mereka, meskipun bukan anak dari ibu ataupun ayah yang sama, karena telah bebas dari kemelekatan, semuanya serentak menyerahkan nyawa mereka demi yang lainnya. Tidak seorang pun yang merasa takut dengan berkata, “Kamu saja yang pergi.”

Ketika Samanera Samkicca mendengar mereka berkata seperti itu, ia berkata, “Para Bhante, [248] kalian tetap di sini; saya akan menyerahkan nyawa saya demi kalian dan pergi.” “Mengapa, Bhante?” “Avuso, kamu adalah samanera yang dibimbing oleh Sāriputta Thera, Sang Panglima Dhamma. Jika kami membiarkan kamu pergi, maka sang Thera akan menyalahkan kami dengan berkata, “Mereka membawa pergi samanera saya, dan kemudian pergi menyerahkan dirinya kepada sekelompok pencuri;’ dan kita tidak dapat lari dari kecaman. Oleh sebab itulah kita tidak akan membiarkan kamu pergi.” “Bhante, Yang Tercerahkan Sempurna mengirimi Anda kepada guru pembimbing saya, dan guru pembimbing saya mengirimi saya kepada Anda juga untuk alasan ini. Anda tetap di sini saja; saya sendiri yang akan pergi.” Dan setelah membungkukkan badan terhadap ketiga puluh bhikkhu, ia berkata, “Para Bhante, jika saya telah melakukan kesalahan,

mohon maafkanlah saya.” Setelah berkata demikian, ia pun pergi.

Para bhikkhu menjadi sangat tergerak hatinya, mata mereka berlinang air mata, dan daging jantung mereka berdebar. Bhikkhu Thera utama berkata kepada para pencuri, “Para Umat, anak lelaki ini akan ketakutan bila ia melihat kalian sedang menyalakan api, mempertajam pancang, dan menebarkan dedaunan. Oleh karena itu, ketika kalian sedang membuat persiapan ini, biarlah ia menjauh.”

Para pencuri membawa pergi samanera, menyuruhnya untuk tetap berdiri di samping, dan melakukan semua persiapan. Setelah semuanya siap, pemimpin rombongan pencuri [249] menghunuskan pedangnya dan menghampiri samanera. Samanera duduk di sana, memasuki kebahagiaan alam jhāna. Pemimpin rombongan itu mengayunkan pedangnya dan mengarahkannya ke bagian bahu samanera. Namun pedang itu membelok dan kedua sisi pedang menjadi saling bertumbukan. Seraya berpikir dalam dirinya, “Saya tidak menggunakan arah yang tepat,” pencuri itu meluruskan pedangnya dan mencari arah lain. Kali ini pedang itu terbelah dari bagian pangkal hingga ujungnya seperti sehelai daun palem. (Tidak seorang pun yang mampu membunuh samanera ini pada saat itu, bahkan dengan menimbun Gunung Sineru di atas dirinya; apalagi hanya dengan sebilah pedang.)

Tatkala pemimpin rombongan pencuri melihat keajaiban tersebut, ia berpikir, “Dulu pedang saya membelah sebuah tiang batu ataupun sebatang pohon akasia semudah membelah tunas sebuah tanaman. Namun kini pedang ini telah sekali membelok dan sekali terbelah seperti sehelai daun palem. Pedang ini, meskipun terbuat dari logam yang tidak memiliki perasaan, tetapi dapat mengetahui kebajikan dari pemuda ini; namun saya sendiri, yang memiliki akal pikiran, malah tidak mengetahuinya.” Setelah berkata demikian, ia menjatuhkan pedangnya di atas tanah, bersujud di kaki samanera, dan berkata, “Bhante, kami berada di dalam hutan ini untuk melakukan perampasan. Orang-orang, bahkan bila berjumlah seribu orang, bila melihat kami dari kejauhan, akan bergemeteran, [250] dan ketika hanya ada dua atau tiga ratus orang, mereka tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Namun Anda tidak menunjukkan rasa takut, dan wajah Anda secerah emas dalam wadah logam, ataupun kaṇikāra yang sedang bermekaran. Mengapa begitu?” Dan dengan mengulangi pertanyaannya, ia mengucapkan bait berikut:

Mengapa kamu tidak bergemeteran; bahkan terlebih lagi,  
kamu kelihatan tenang;

Mengapa kamu tidak menangis ketakutan?



Samanera, bangkit dari meditasi, menyampaikan uraian Dhamma kepada pencuri itu, dengan berkata, “Saudara pencuri, ia yang telah memusnahkan kekotoran batin menganggap kehidupannya sebagai beban di atas kepalanya, yang bila dimusnahkan, akan membawa kebahagiaan, bukan rasa takut,” dan mengucapkan bait berikut:

Wahai pemimpin, ia yang telah bebas dari nafsu keinginan tidak merasa menderita;

Tuan, ia yang telah memusnahkan kemelekatan tidak lagi takut terhadap apa pun.

Jika keberadaan telah dimusnahkan sebagaimana mestinya hidup ini,

Maka kematian tidak lagi menakutkan dan akan menjadi seperti beban yang telah dilepaskan.

Pemimpin rombongan pencuri mendengar perkataan samanera, memandang kelima ratus pencuri, dan berkata, “Apa yang hendak kalian lakukan?” “Bagaimana dengan Anda, Tuan?” “Betapa luar biasa keajaiban yang baru saja saya lihat hingga saya tidak ingin lagi menjalani kehidupan perumah tangga. Saya hendak menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan samanera.” “Kami juga ingin melakukan hal yang sama.” “Bagus,

Teman-teman.” Lalu kelima ratus pencuri itu membungkukkan badan terhadap samanera dan meminta untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha. [251] Ia mencukur rambut mereka dengan ujung pedang dan anak panah mereka, dan mencelupkan pakaian mereka ke dalam tanah liat, ia memakaikan mereka jubah kuning. Setelah itu, ia menetapkan Dasasila kepada mereka, dan membawa mereka pergi keluar. Ia berpikir, “Jika saya pergi tanpa menemui para bhikkhu Thera, maka mereka tidak akan mampu melaksanakan meditasi; tidak usah diragukan lagi bahwa sejak saya ditangkap oleh para pencuri dan pergi bersama mereka, tidak seorang pun dari mereka yang sanggup menahan tangisan. Dengan pikiran ini di dalam benak mereka, ‘Samanera kita telah dibunuh,’ mereka tidak akan mampu menjaga meditasi di depan pikiran mereka. Maka saya akan menemui mereka sebelum saya pergi.”

Ia pun pergi ke tempat kediaman mereka dengan membawa rombongan lima ratus bhikkhu. Ketika mereka melihatnya, pikiran mereka menjadi tenang dan berkata, “Sāṃkicca yang baik, apakah mereka mengampuni nyawamu?” “Ya, Para Bhante. Mereka hendak membunuh saya, tetapi mereka tidak sanggup melakukannya, dan dengan berkeyakinan terhadap sila yang saya jaga, mereka mendengarkan uraian Dhamma dan meninggalkan kehidupan duniawi. Saya datang melihat Anda semua sebelum saya pergi. Laksanakanlah meditasi Anda

semua dengan kewaspadaan. Saya akan pergi menemui Sang Guru.” Setelah berkata demikian, ia membungkukkan badan terhadap para bhikkhu, dan membawa para muridnya, pergi menemui guru pembimbingnya. “Saṁkicca, apakah kamu telah mendapatkan murid pengikut?” “Ya, Bhante,” jawab samanera dan memberitahunya kejadian tersebut. Sang Thera berkata kepadanya, “Saṁkicca, pergilah temui Sang guru.” “Baiklah,” kata samanera. Setelah membungkukkan badan terhadap sang Thera, ia membawa para bhikkhu dan pergi menemui Sang Guru. [252]

Sang Guru berkata kepadanya, “Saṁkicca, apakah kamu telah mendapatkan murid pengikut?” Saṁkicca memberitahukan kejadian tersebut kepada Beliau. Sang Guru bertanya kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, apakah yang dikatakannya itu benar?” “Ya, Bhante.” Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, lebih baik kalian hidup hanya sehari, menjaga sila dengan teguh, daripada hidup selama seratus tahun, tetapi hidup dalam kejahatan, melakukan pencurian.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut, Beliau menyampaikan uraian Dhamma untuk mereka dengan mengucapkan bait berikut:

110. Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun, tetapi  
berbuat jahat, tidak bermawas diri,  
Maka lebih baik hidup walau hanya sehari tetapi menjaga  
sila, bermawas diri.

Hingga suatu saat, Samkicca pun menyatakan ikrarnya secara penuh. Ketika ia telah menjadi bhikkhu selama sepuluh tahun, ia menahbiskan keponakannya sebagai samanera dan samanera itu bernama Atimuttaka. Tatkala samanera beranjak dewasa, sang Thera mengirimnya pulang ke rumah dengan berkata, "Kami telah siap menahbiskan dirimu; pulanglah ke rumah orang tuamu dan cari tahu berapakah usiamu sebenarnya." Samanera itu pulang ke rumah untuk melihat kedua orang tuanya. [253]

Dalam perjalanan pulang ia ditangkap oleh lima ratus pencuri, yang mengancam akan membunuhnya untuk dijadikan sebagai persembahan. Namun ia mengalihkan keyakinan mereka dengan menyampaikan uraian Dhamma kepada mereka, dan mereka pun melepaskannya dengan syarat bahwa ia tidak boleh memberitahukan keberadaan mereka kepada siapa pun. Tak lama berselang, ia melihat kedua orang tuanya di kejauhan datang dari arah yang berlawanan, dan meskipun mereka berjalan menuju arah para pencuri, ia tetap menjaga janjinya dengan para pencuri dan tidak memberitahukan mereka berdua. Kedua orang tuanya mengalami perlakuan kasar dari para pencuri. Dan mereka berdua pun meratap dan berkata kepadanya, "Kamu pasti dekat dengan para pencuri sehingga tidak diragukan lagi bahwa karena itulah kamu tidak memberitahukan kami." Para pencuri itu mendengar omelan dan

tangisan tersebut, serta merasa bahwa pemuda itu telah menjaga janjinya dan tidak memberitahukan kedua orang tuanya, mereka menjadi berkeyakinan, dan meminta untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Sama halnya dengan Samanera Samkicca, ia juga menahbiskan mereka semua menjadi anggota Sangha dan membawa mereka pergi menemui guru pembimbingnya. Guru pembimbingnya mengutusny pergi menemui Sang Guru, ia pun pergi menemui Beliau dan menceritakan kejadian tersebut. Sang Guru bertanya kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, apakah yang dikatakannya itu benar?” “Ya, Bhante.” Kemudian Sang Guru mempertautkan kejadian tersebut seperti sebelumnya, dan menyampaikan uraian Dhamma kepada mereka, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

110. Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun, tetapi  
berbuat jahat, tidak bermawas diri,  
Maka lebih baik hidup walau hanya sehari tetapi menjaga  
sila, bermawas diri.

## VIII. 10. Bhikkhu dan Para Pencuri <sup>109</sup>

*Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Khāṇu Koṇḍañña Thera. [254]*

Bhikkhu Thera ini, menerima pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Guru, dan ketika sedang berdiam di dalam hutan, mencapai tingkat kesucian Arahat. Karena ingin memberitahukan kepada Sang Guru tentang pencapaiannya, ia berangkat pulang dari hutan. Setelah letih dalam perjalanan, ia menepi dari jalan, duduk di sebuah batu yang rata, dan menikmati kebahagiaan alam jhāna. Kala itu, sekelompok pencuri yang terdiri atas lima ratus orang, menjarah sebuah desa, mengemasi barang-barang curian mereka ke dalam karung-karung yang dapat mereka bawa, menaruh karung-karung tersebut di atas kepala mereka, dan membawanya pergi jauh. Karena merasa lelah, mereka berkata, “Kita telah berjalan jauh; mari kita rehat sejenak di atas bebatuan yang rata itu.” Setelah berkata demikian, mereka menepi dari jalan, pergi ke tempat bebatuan itu, dan mengira bahwa sang Thera adalah dahan pohon. Salah satu pencuri menaruh karungnya di atas kepala sang Thera, dan pencuri lainnya menaruh karung di dekat

---

<sup>109</sup> Teks: N I.254-255.

sang Thera. Satu demi satu dari kelima ratus pencuri tersebut, menaruh karung-karung mereka di sekeliling sang Thera dan mereka pun berbaring lalu tidur dengan lelapnya.

Tatkala fajar menyingsing, mereka bangun dan membawa karung-karung mereka. Setelah melihat sang Thera, dan berpikir bahwa dirinya adalah sesosok roh jahat, mereka pun lari terbirit-birit. Sang Thera berkata kepada mereka, “Wahai para umat, janganlah takut; saya adalah seorang bhikkhu.” Kemudian mereka bersujud di kakinya dan meminta maaf kepadanya dengan berkata, “Mohon maafkanlah kami, Bhante; kami mengira bahwa Anda adalah dahan pohon.” Pemimpin kawananc pencuri berkata, “Saya ingin menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan sang Thera.” [255] Pencuri lainnya berkata, “Kami juga ingin menjadi bhikkhu.” Dan dengan keinginan yang sama semua pencuri tersebut meminta sang Thera untuk menahbiskan mereka. Sang Thera menahbiskan mereka semua, seperti yang dilakukan oleh Samanera Samkicca. Sejak saat itu, ia pun dikenal dengan nama Khāṇu Koṇḍañña.

Dengan didampingi oleh para bhikkhu itu, ia pergi menemui Sang Guru. Ketika Sang Guru bertanya kepadanya, “Koṇḍañña, apakah kamu telah mendapatkan murid?” ia pun memberitahukan kejadian tersebut kepada Beliau. Sang Guru bertanya, “Wahai para bhikkhu, apakah yang dikatakan itu benar?” “Ya, Bhante; kami tidak pernah melihat kesaktian

semacam itu dan oleh karenanya kami telah menjadi bhikkhu.” Sang Guru menjawab, “Wahai para bhikkhu, lebih baik hanya hidup sehari dengan melatih kebijaksanaan daripada hidup seratus tahun dengan melakukan perbuatan dungu semacam itu.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, Beliau pun mengucapkan bait berikut:

111. Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun, tidak bijaksana, tidak bermawas diri,  
Maka ia lebih baik hanya hidup sehari tetapi memiliki kebijaksanaan, dan bermawas diri.

### VIII. 11. Ujung Pisau Cukur <sup>110</sup>

*Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Sappadāsa Thera. [256]

Seperti yang dikatakan bahwa di Sāvatti, seorang putra keluarga terpandang, setelah mendengarkan uraian Dhamma yang disampaikan oleh Sang Guru, ditahbiskan menjadi anggota Sangha dan menyatakan ikrarnya secara penuh. Hingga suatu saat karena merasa tidak puas, ia berpikir, “Kehidupan perumah

---

<sup>110</sup> Cf. *Komentar Thera-Gāthā*, CCXV. Teks: N II.256-260.



tangga tidak cocok untuk seorang pemuda pinggiran kota seperti saya; lebih baik mati daripada tetap menjadi seorang bhikkhu.” Maka ia pun mencari cara untuk melakukan upaya bunuh diri.

Pada suatu pagi hari, para bhikkhu pergi ke *vihāra* setelah sarapan, dan karena melihat seekor ular di dalam balai tempat api dinyalakan, mereka menaruhnya di dalam sebuah kendi, menutup kendi tersebut, dan membawanya keluar dari *vihāra*. Bhikkhu yang tidak puas itu, setelah selesai sarapan, mendekat dan melihat para bhikkhu tersebut, lalu bertanya kepada mereka, “Apa yang telah kalian dapatkan, Para Bhikkhu?” “Seekor ular, Bhikkhu.” “Apa yang hendak kalian perbuat dengannya?” “Kami hendak membuangnya.” Bhikkhu tersebut berpikir, “Saya akan melakukan bunuh diri dengan membiarkan ular itu menggigit saya.” Maka ia berkata kepada para bhikkhu, “Biarlah saya yang membawanya; saya akan membuangnya.”

Ia mengambil kendi tersebut dari tangan mereka, duduk di sebuah tempat, dan mencoba membuat ular itu agar menggigit dirinya. Namun ular itu menolak untuk menggigitnya. Kemudian ia menaruh tangannya di dalam kendi tersebut, merogohi isi kendi, membuka mulut ular itu dan meletakkan jari tangannya di dalam mulut ular, tetapi ular itu tetap menolak untuk menggigitnya. Maka ia berkata kepada dirinya sendiri, “Ini bukanlah ular berbisa tetapi ular peliharaan,” ia pun membuangnya, dan kembali ke *vihāra*.” Para bhikkhu bertanya

kepadanya, “Apakah kamu membuang ular itu, Bhikkhu?” “Para Bhikkhu, itu bukanlah ular berbisa; itu hanya seekor ular peliharaan.” “Bhikkhu, itu adalah ular berbisa, semuanya sama; [257] ular itu menjulurkan kepalanya, mendesis terhadap kami, dan menyulitkan kami untuk menangkapnya. Mengapa kamu berkata seperti itu?” “Para Bhikkhu, saya mencoba membuat agar ular itu menggigit saya, dan meskipun saya menaruh jari tangan di dalam mulutnya, saya tetap tidak mampu membuat ular itu menggigit saya.” Ketika para bhikkhu mendengarnya, mereka pun menjadi terdiam.

Bhikkhu yang tidak puas itu, menyamar sebagai tukang cukur *vihāra*, dan suatu hari, ia pergi ke *vihāra* dengan membawa dua atau tiga buah pisau cukur, dan setelah menaruh sebuah pisau cukur di atas lantai, ia mencukur rambut para bhikkhu dengan menggunakan pisau cukur lainnya. Tatkala ia memindahkan pisau cukur tersebut dari lantai, pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “Saya akan memotong leher saya dengan pisau cukur ini dan melakukan bunuh diri dengan cara demikian.” Maka ia pergi ke sebuah pohon, bersandar di sebuah ranting, dan mengenakan pisau cukur pada bagian lehernya. Dengan posisi tersebut, ia merenungkan perilakunya sendiri sejak mengucapkan ikrar secara penuh dan merasa bahwa dirinya telah berperilaku baik, seperti rembulan yang tidak bernoda ataupun seuntai permata yang bening. Ketika sedang

mencermati perilakunya sendiri, sejujur tubuhnya diliputi dengan kebahagiaan. Dengan perasaan sangat bahagia dan mengembangkan pandangan terang, ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian. Kemudian ia membawa pisau cukurnya dan memasuki halaman *vihāra*.

Para bhikkhu bertanya kepadanya, “Ke manakah kamu pergi, Bhikkhu?” “Para Bhikkhu, saya pergi keluar dengan berpikiran, ‘Saya akan memotong leher saya dengan pisau cukur ini dan melakukan bunuh dengan cara demikian.’” [258] “Bagaimana caranya kamu terhindar dari kematian?” “Saya tidak mampu memegang pisau ini. Saya berkata kepada diri sendiri, ‘Dengan pisau ini saya akan memotong leher saya.’ Bukannya berbuat demikian, saya malah memutuskan kekotoran batin dengan menggunakan pisau cukur kebijaksanaan.” Para bhikkhu berkata, “Bhikkhu ini telah berdusta dengan mengatakan hal yang tidak sebenarnya,” dan mereka pun melaporkan masalah tersebut kepada Sang Bhagavā. Sang Bhagavā mendengar perkataan mereka dan menjawab, “Wahai para bhikkhu, mereka yang telah memusnahkan kekotoran batin tidak akan mampu membunuh diri mereka sendiri.” “Bhante, maksud Anda bhikkhu ini telah memusnahkan kekotoran batin. Tetapi bagaimana caranya bhikkhu yang memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian Arahat ini, merasa tidak puas? Bagaimana ia

dapat memiliki kemampuan itu? Mengapa ular itu tidak menggigitnya?” “Wahai para bhikkhu, nyatanya ular itu adalah budaknya pada tiga kehidupan lampau sebelumnya, dan oleh karena itu, ular tersebut tidak berani menggigit tuannya sendiri.” Demikianlah Sang Guru menjelaskan alasan tersebut kepada mereka dengan singkat. Kemudian bhikkhu itu dikenal sebagai Sappadasa (tuan dari seekor ular).

#### 11 a. Kisah Masa Lampau: Ketidakpuasan dan iri hati.

Seperti yang dikatakan bahwa pada masa Buddha Kassapa, seorang pemuda keluarga terpandang, setelah mendengarkan uraian Dhamma yang disampaikan oleh Sang Guru, tergerak untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Saat telah menyatakan ikrarnya secara penuh, rasa tidak puas muncul dalam dirinya, dan ia juga mengatakan hal itu kepada seorang bhikkhu. Bhikkhu itu berulang kali memperingatkannya tentang keburukan dari kehidupan perumah tangga. Bhikkhu ini mendengarkan perkataannya, dan kembali merasa puas dengan kehidupan suci yang dijalani.

Suatu hari, ia duduk di tepi sebuah kolam sambil membersihkan peralatan ke-bhikkhu-an miliknya yang telah mereka ambil alih sejak hari ia merasa tidak puas, dan bhikkhu lain duduk di sampingnya. Ia berkata kepada bhikkhu itu,

“Bhikkhu, saya bermaksud meninggalkan Sangha untuk memberikan peralatan ini kepada kamu.” [259] Bhikkhu itu berpikir, “Apa bedanya bila bhikkhu ini tetap menjadi anggota Sangha ataupun meninggalkan Sangha? Kini saya harus mendapatkan peralatan ini dari dirinya.” Sejak saat itu, bhikkhu lain berkata kepadanya, “Bagaimana sekarang, Bhikkhu! Apa gunanya hidup kita ini, kita pergi dari rumah ke rumah dengan membawa tembikar pecah untuk berpindapata serta tidak diperbolehkan berbicara dengan anak dan istri?” Demikianlah dan masih banyak lagi yang akan dikatakan oleh bhikkhu itu kepada dirinya, sehingga ia merasa bahwa lebih baik bagi dirinya untuk menjalani kehidupan perumah tangga. Sejak ia mendengarkan perkataan bhikkhu itu, ia kembali merasa tidak puas. Lalu pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “Pertama, ketika saya memberitahukan bhikkhu ini bahwa saya merasa tidak puas, ia berkata tentang keburukan dari menjalani kehidupan perumah tangga; kini meskipun ia berulang kali membicarakan kebaikan dari kehidupan perumah tangga; saya menjadi heran dengan penyebabnya.” Penyebabnya terlintas dalam benaknya, “Ini semua karena ia menginginkan peralatan ke-bhikkhu-an milik saya ini.” Kisah Masa Lampau selesai.

“Demikianlah karena bhikkhu tersebut merasa tidak puas di masa Buddha Kassapa, ia kembali merasa tidak puas di kehidupan sekarang; dan karena ia kemudian bermeditasi

selama dua puluh ribu tahun, pada kehidupan sekarang ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat.” Para bhikkhu, setelah mendengarkan penjelasan masalah tersebut dari Sang Guru, kembali bertanya kepada Beliau, “Bhante, bhikkhu ini berkata bahwa dirinya telah mencapai ke-Arahat-an ketika ia berdiri sambil berusaha memotong lehernya dengan menggunakan pisau cukur. Apakah mungkin seseorang mencapai ke-Arahat-an dalam waktu yang singkat?” “Ya, Para Bhikkhu, seorang bhikkhu yang berjuang keras dengan dapat mencapai tingkat kesucian Arahat ketika mengangkat kakinya, menaruh kakinya di atas tanah, ataupun sebelum kakinya mengenai tanah. [260] Lebih seseorang hidup hanya sehari dengan berjuang keras daripada seorang pemalas yang hidup seratus tahun lamanya.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

112. Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun, dengan bermalas-malasan, tidak bersemangat,  
Maka ia lebih baik hidup hanya sehari, dan berupaya serta berjuang keras.

## VIII. 12. *Paṭācārā* Kehilangan Seluruh Keluarganya <sup>111</sup>

*Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Bhikkhuni Paṭācārā.

Seperti yang dikatakan bahwa Paṭācārā adalah putri seorang saudagar kaya dari Sāvatti. Ayahnya memiliki kekayaan sebanyak empat ratus juta, dan ia memiliki kecantikan yang luar biasa. Ketika ia berusia sekitar enam belas tahun, kedua orang tuanya menyediakan kamar untuknya di sebuah istana bertingkat tujuh, dan mereka mengurungnya di lantai teratas dengan dikelilingi oleh pengawal. Meskipun dikawal dengan ketat, ia sendiri melakukan tindakan asusila dengan pembantu lelakinya sendiri<sup>112</sup>. [261]

Kala itu, kedua orang tuanya telah berjanji akan menikahkan dirinya dengan seorang pemuda yang memiliki kedudukan social setara dengan dirinya, dan mereka pun telah menentukan hari pernikahannya. Ketika menjelang hari pernikahan, ia berkata kepada pembantunya, “Kedua orang tua saya mengatakan bahwa mereka hendak menikahkan saya dengan seorang

---

<sup>111</sup> Kisah ini memiliki hubungan paralel dengan: *Komentar Aṅguttara*, *JRAS.*, 1893, 552-560; *Komentar Therī-Gāthā*, XLVII: 108-112. Hubungan keterkaitan di antara ketiga versi ini dapat dilihat di Pendahuluan, § 7*d*, Tabel Sinopsis, dan khususnya pada hal.50. Cf. *Therī-Gāthā*, 218-219, dan *Tibetan Tales*, XI: 216-226. Teks: N II.260-270.

<sup>112</sup> Cf. Bagian awal dari kisah II.3, VIII.3, dan IX.8.

pemuda dari keluarga terpandang. Kini kamu tahu bahwa saat saya baru berada di dalam rumah suami saya, kamu dapat membawakan saya hadiah dan datang menjenguk saya sesuka hatimu, tetapi kamu tidak akan pernah bisa masuk ke dalamnya. Oleh karena itu, jika kamu memang mencintai saya, jangan tunggu lagi, carilah cara untuk mengeluarkan saya dari tempat ini.” “Baiklah, sayanku; inilah yang akan saya lakukan: esok pagi saya akan pergi ke gerbang kota dan menunggumu di tempat tersebut; kamu cobalah keluar dari sini dan temui saya di sana.”

Pada keesokan harinya, pembantunya pergi ke tempat yang telah disepakati dan menunggunya. Patācārā bangun sangat pagi, memakai pakaian kotor, menguraikan rambutnya, dan membubuhi badannya dengan bedak merah. Kemudian agar tidak terlihat oleh para pengawalnya, ia membawa sebuah periuk air dengan dikelilingi oleh para budak wanitanya, dan berangkat keluar seolah-olah hendak menyaring air. Setelah kabur dari rumahnya yang megah, ia pergi ke tempat yang telah disepakati dan bertemu dengan kekasihnya. Mereka pun pergi jauh, dan tinggal di sebuah desa. Suaminya bercocok tanam, dan mengumpulkan kayu bakar serta dedaunan di dalam hutan. Istrinya menyaring air dengan periuk airnya, dan menumbuk beras, memasak, serta melakukan pekerjaan rumah tangga



lainnya. Demikianlah Paṭācārā mendapatkan buah dari perbuatan salahnya sendiri.

Seiring waktu berlalu, ia pun hamil, dan saat menjelang waktunya untuk melahirkan, ia membuat permintaan berikut kepada suaminya, “Di sini saya tidak memiliki siapa pun yang dapat membantu saya. Tetapi kedua orang tua saya selalu berhati lunak terhadap anak mereka sendiri. Oleh karena itu, bawalah saya pulang ke rumah untuk menemui mereka, sehingga saya dapat melahirkan anak di rumah.” [262] Namun suaminya menolak permintaannya dengan berkata, “Istriku tercinta, apa yang kamu katakan? Jika kedua orang tuamu melihat saya, mereka akan menyiksa saya dengan segala cara. Saya tidak akan pulang.” Berulang kali ia meminta kepada suaminya, dan suaminya tetap menolak permintaannya.

Suatu hari, saat suaminya sedang pergi ke hutan, ia pergi menemui para tetangganya dan berkata, “Jika suami saya bertanya kepada kalian di manakah saya pergi ketika ia kembali nanti, beritahukan dirinya bahwa saya telah pulang ke rumah orang tua saya.” Dan setelah berkata demikian, ia menutup pintu rumah dan pergi. Tatkala suaminya kembali dan mencermati bahwa dirinya tidak berada di sana, suaminya bertanya kepada para tetangga, dan mereka pun memberitahukan kejadian tersebut. “Saya harus membujuknya untuk kembali,” pikirnya, dan setelah berhasil menyusulnya, ia memintanya untuk kembali

pulang bersama dirinya. Meskipun suaminya berusaha keras membujuknya, ia tetap tidak berhasil.

Ketika mereka tiba di sebuah tempat, rasa sakit seperti hendak melahirkan dirasakan olehnya. Ia berkata kepada suaminya, “Suamiku, saya merasakan sakit seperti hendak melahirkan.” Setelah berkata demikian, ia menepi ke sebuah semak belukar, berbaring di atas tanah, dengan menahan rasa sakit ia pun melahirkan seorang anak lelaki. Lalu ia berkata, “Saya tidak ingin lagi pulang ke rumah orang tua.” Maka mereka pun membawa anak mereka pulang ke rumah, dan mereka bertiga hidup bersama.

Hingga suatu saat, ia kembali hamil. Saat menjelang waktunya melahirkan, ia membuat permintaan yang sama kepada suaminya dan menerima jawaban yang sama pula. Maka ia menimang anaknya dan pergi seperti sebelumnya. Suaminya mengejanya dari belakang, dan meminta dirinya untuk kembali bersamanya. Ia menolak permintaan suaminya. Ketika mereka sedang berjalan, muncul badai kencang yang tidak sesuai dengan musimnya. [263] Langit mengeluarkan kilat dan muncul sambar petir, lalu hujan deras turun tanpa hentinya. Kala itu, rasa sakit seperti hendak melahirkan dirasakan olehnya. Ia berkata kepada suaminya, “Suamiku, saya merasakan sakit seperti hendak melahirkan; saya tidak mampu menahannya; carikan saya tempat untuk berteduh dari hujan.”

Suaminya pergi ke sana kemari, dengan membawa kapak mencari bahan untuk membuat tempat berteduh. Ketika melihat beberapa semak belukar yang tumbuh di atas gua semut, ia membabat semak belukar tersebut. Ketika dengan susah payah ia mulai bekerja, seekor ular berbisa muncur keluar dari gua semut dan menggigitnya. Sekujur tubuhnya langsung hangus terbakar, seperti nyala api yang mengenai tubuhnya, dagingnya membiru, dan di tempat tersebut ia jatuh tersungkur hingga mati.

Paṭācārā, yang mengalami rasa sakit, tidak dapat menemukan suaminya. Hingga akhirnya, ia melahirkan anak lelakinya yang kedua. Kedua anaknya tidak mampu bertahan dalam terjangan angin dan hujan yang deras, mereka pun menangis terisak-isak. Sang ibu merangkul mereka, dan melindungi mereka dengan posisi tiarap sepanjang malam. Sekujur tubuhnya seperti tidak menyisakan darah sedikit pun, dan dagingnya tampak menguning.

Tatkala fajar menyingsing, ia menaruh bayinya yang baru lahir di atas pangkuannya. Lalu salah satu jari jemarinya dipegang oleh anak sulungnya, dan berkata, “Kemarilah, sayangku, ayahmu telah meninggalkan kita,” ia pun terus berjalan menyusuri jalanan yang telah dilalui suaminya. [264] Setibanya di atas gua semut, ia melihat suaminya terbaring meninggal, dagingnya membiru, tubuhnya telah kaku. “Semua karena saya,” katanya, “suamiku telah meninggal di tengah

jalan,” dan sambil menangis serta meratap, ia pun melanjutkan perjalanan.

Tatkala ia tiba di Sungai Aciravati, ia mencermati bahwa karena hujan turun sepanjang malam, air sungai pasang hingga setinggi lutut hingga pinggang. Ia tidak mampu lagi menyeberangi arus pasang dengan membawa kedua anaknya; oleh karena itu, ia meninggalkan anak sulungnya di dekat tepi sungai dan membawa anak bungsunya menyeberangi sungai tersebut. Setelah mematahkan ranting pohon dan menaruhnya di atas tanah, ia membaringkan anaknya di sana. Kemudian ia berpikir, “Saya harus kembali ke sana untuk membawa anak saya,” ia pun meninggalkan anak bungsunya dan kembali menyeberangi arus sungai. Tetapi ia tidak dapat meninggalkan anak bungsunya sehingga ia pun kembali untuk melihatnya.

Ketika ia berada di tengah arus sungai, seekor burung elang melihat anaknya, dan karena mengira bahwa anaknya adalah sepotong daging, burung elang terbang menukik dari langit dan mengejarnya. Ia melihat burung elang itu sedang mengincar anaknya, dan ia pun mengangkat kedua tangan serta berteriak keras, “Enyahlah, enyahlah! (*Su, su!*)” Tiga kali ia berteriak, tetapi burung elang tidak dapat mendengar suara teriaknya karena berada di kejauhan, dan setelah merampas anaknya, burung elang pun terbang tinggi di udara.

Ketika anak sulungnya yang ditinggalkan di tepi sungai, melihat ibunya berhenti di tengah arus sungai sambil mengangkat kedua tangan, dan mendengar suara teriaknya yang keras, ia pun berpikir, "Ia sedang memanggil saya." Dan karena bergegas lari, anak sulungnya jatuh ke dalam air sungai. Dengan cara inilah anak bungsunya dibawa pergi oleh burung elang itu, dan anak sulungnya pun hanyut diseret derasnya sungai. Dan ia menangis serta meratap dengan berkata, "Salah satu putra saya telah dibawa pergi oleh burung elang, sedangkan yang satunya lagi telah hanyut terbawa derasnya sungai; suami saya meninggal di tepi jalan." [265] Dan demikianlah ia berjalan sambil menangis serta meratap sedih.

Tatkala sedang melanjutkan perjalanan, ia berjumpa dengan seorang lelaki yang berasal dari Sāvatti. Ia bertanya kepadanya, "Tuan, di manakah Anda tinggal?" "Di Sāvatti, wahai nyonya." "Di Kota Sāvatti, terdapat sebuah keluarga yang menghuni jalan ini. Apakah anda mengenali mereka, Tuan?" "Ya, nyonya, saya mengenali mereka. Tetapi mohon jangan tanyakan kepada saya tentang keluarga itu. Tanyakan saja keluarga lain yang Anda ketahui." "Tuan, saya tidak ingin bertanya tentang keluarga lain. Hanya keluarga ini yang hendak saya tanyakan." "Nyonya, kamu telah memaksa saya untuk mengatakannya. Apakah Anda mengetahui bahwa hujan deras turun sepanjang kemarin malam?" "Saya tahu, Tuan. Sebenarnya hanya saya

seorang yang mengalami hujan deras sepanjang kemarin malam. Bagaimana bisa kejadian tersebut menimpa keluarga saudagar kaya ini, dan saya tidak akan lagi banyak bertanya kepada Anda.” “Nyonya, kemarin malam badai telah menghancurkan rumah itu, dan mengenai saudagar beserta istri dan putranya, mereka bertiga telah menghilang, dan bahkan para tetangga serta sanak keluarga kini sedang melakukan upacara kremasi terhadap jasad mereka. Lihatlah di sana, Nyonya! Sekarang Anda dapat melihat asap.”

Ia seketika menjadi gila. Pakaiannya terlepas dari badannya, tetapi ia masih tidak menyadari bahwa dirinya telanjang tanpa busana. [266] Dan dengan telanjang tanpa busana, ia berjalan sambil menangis dan meratap sedih:

Kedua putra saya telah mati; suami saya meninggal di jalan;

Kedua orang tua saya serta saudara lelaki saya tengah dikremasikan;

Mereka yang melihatnya berteriak, “Orang gila! Orang gila!” Beberapa orang melemparinya dengan sampah, melumuri kepalanya dengan abu, menghujannya dengan gundukan tanah liat.

Ketika itu Sang Guru kebetulan sedang berdiam di *Vihāra* Jetavana. Saat Beliau duduk di tengah-tengah para siswa-Nya sambil menyampaikan uraian Dhamma, Beliau melihat Paṭācārā mendekat dari kejauhan, dan mengenali bahwa pada seratus ribu kalpa silam, dirinya telah menyempurnakan parami, membuat tekad sungguh-sungguh dan telah mencapainya.

(Seperti yang dikatakan bahwa pada masa Buddha Padumuttara, ia melihat Buddha Padumuttara menimang seorang bhikkhuni dan mengangkatnya sebagai siswa yang terunggul seperti yang tercantum dalam Tipitaka. Tampaknya Buddha Padumuttara membuka Alam Brahmā dan mempersilakan bhikkhuni tersebut untuk memasuki Taman Nandana. Maka ia menetapkan hati dan membuat permintaan seperti berikut, “Semoga saya juga diangkat oleh seorang Buddha seperti Anda, menjadi bhikkhuni terunggul di antara semua yang tercantum dalam Tipitaka.” Buddha Padumuttara, setelah menyelami masa depan dan menduga bahwa permintaannya kelak akan terpenuhi, membuat sabda sebagai berikut, “Pada masa Buddha Gotama, wanita ini akan bernama Paṭācārā, dan menjadi bhikkhuni terunggul di antara semua yang tercantum dalam Tipitaka.”) [267]

Maka saat Sang Guru melihat Paṭācārā mendekat dari kejauhan, dengan permintaannya yang terpenuhi, serta tekad sungguh-sungguh yang tercapai, Beliau berkata, “Tidak ada

orang lain yang dapat menjadi tempat berlindung bagi wanita ini selain saya.” Dan Beliau membuatnya mendekati *vihāra*. Tatkala para siswa-Nya melihat wanita tersebut, mereka berteriak, “Jangan biarkan wanita gila itu datang kemari.” Namun Beliau berkata kepada mereka, “Pergilah dari sini; jangan menghalangi wanita itu. Ketika ia datang mendekat, Beliau berkata kepadanya, “Bhikkhuni, kembalilah ke pikiranmu yang benar.” Dengan kekuatan adidaya Sang Buddha, pikirannya langsung pulih kembali. Pada saat bersamaan, ia menyadari bahwa pakaian yang dikenakannya telah lepas; dan karena merasa takut dan malu berbuat jahat, ia pun bersikap tiarap di atas tanah.

Seorang lelaki melempari mantel untuknya. Ia memakainya, dan menghampiri Sang Guru, bersujud di kaki keemasan Beliau dengan bernamaskara. Setelah itu, ia berkata, “Yang Mulia Bhante, mohon Anda berkenan menjadi tempat berlindung bagi saya, mohon Anda berkenan menjadi pembimbing saya. Salah seorang putraku telah dibawa pergi oleh seekor burung elang, putra saya lainnya hanyut terbawa derasnya sungai; suami saya terbaring meninggal di tepi jalan; rumah kedua orang tua saya telah rusak diterjang angin, dan karena itu pula ibu, ayah serta saudara lelaki saya meninggal, dan bahkan kini jasad mereka sedang dikremasikan.”

Sang Guru mendengarkan perkataannya dan menjawab, “Paṭācārā, janganlah merasa risau karenanya. Kamu telah



mendatangi seorang yang mampu menjadi tempat berteduh, tempat yang aman, dan tempat berlindung bagi dirimu. Apa yang telah kamu katakan itu memang benar adanya. Salah seorang putramu telah dibawa pergi oleh seekor burung elang, putramu lainnya hanyut terbawa derasnya sungai; suamimu terbaring meninggal di tepi jalan; rumah kedua orang tuamu telah rusak diterjang angin, dan karena itu pula ibumu, ayahmu serta saudara lelakimu meninggal. Tetapi pada hari ini dikarenakan roda kelahiran kembali, kamu telah meratapi hilangnya kedua putramu dan orang-orang yang kamu cintai, dengan tangisan air mata yang melebihi jumlah air yang terkandung dalam empat samudera.” Dan Beliau pun mengucapkan bait berikut:

Air samudera hanya sedikit,  
Dibandingkan dengan seluruh tangisan air mata  
seseorang,  
Karena bersedih hati dan putus asa,  
Wahai wanita, mengapa kamu masih bersikap lengah?

Dengan cara ini Sang Guru memberikan wejangan tentang roda kelahiran kembali yang tidak berawal. Tatkala Beliau berbicara, rasa sedih yang meliputi sekujur tubuhnya menjadi berkurang. Karena merasa bahwa rasa sedihnya telah berkurang, Beliau melanjutkan wejangan-Nya sebagai berikut:

“Paṭācārā, seseorang yang meninggal dunia, anak-anak serta sanak keluarganya, tidak akan pernah dapat menjadi tempat berlindung bagi dirinya. Seberapa banyak yang dapat kamu harapkan dari mereka untuk berbuat seperti itu terhadap dirimu di kehidupan sekarang! Ia yang bijaksana hendaknya memperbaiki perilakunya sendiri, sehingga dapat memperjelas jalan menuju Nibbāna.” Setelah berkata demikian, Beliau memberikan wejangan Dhamma kepada dirinya dengan mengucapkan bait berikut:

288. Anak-anak, ayah, serta sanak keluarga, tidak ada yang dapat menjadi tempat berlindung,

Jika kematian menjemput, maka tidak akan ada lagi tempat berlindung yang tersisa.

289. Dengan mengetahui kenyataan ini, orang bijaksana yang melatih diri,

Akan segera menyusuri jalan menuju Nibbāna. [269]

Pada akhir penyampaian khotbah tersebut, Paṭācārā mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, dan berhasil memusnahkan kekotoran batin dalam dirinya, bagaikan partikel debu di seluruh penjuru bumi, yang hangus terbakar. Banyak orang yang juga mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dan tingkat kesucian Sakadāgāmī serta tingkat kesucian Anāgāmī. Paṭācārā, setelah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna,

meminta Sang Guru untuk menahbiskannya menjadi anggota Sangha. Sang Guru mengutusnyanya ke tempat para bhikkhuni dan memerintahkan penabhisman terhadap dirinya. Setelah ia menyatakan ikrarnya secara penuh dan karena dirinya memiliki sikap periang (*paṭitācārattā*), ia pun dikenal sebagai Paṭācārā.

Suatu hari, ia mengisi air ke dalam periuk airnya, dan setelah menuangkan air, ia pun membasuh kedua kakinya. Ketika ia menuangkan air, ia menumpahkan sedikit air di atas tanah. Air tersebut sedikit mengalir dan menghilang. Kedua kalinya air tersebut mengalir sedikit jauh. Ketiga kalinya air tersebut masih mengalir agak sedikit jauh. Maka ia pun menggunakan peristiwa tersebut sebagai objek meditasinya, dan dengan memusatkan pikiran pada ketiga kejadian itu, ia bermeditasi dengan merenungkan, “Ibarat air yang saya tumpahkan pertama kali, mengalir sedikit jauh dan menghilang, begitu pula dengan makhluk hidup di dunia ini yang meninggal pada usia muda. Ibarat air yang saya tumpahkan untuk kedua kalinya, mengalir sedikit jauh. Begitu pula dengan makhluk hidup yang meninggal pada usia paruh baya. Ibarat air yang saya tumpahkan untuk ketiga kalinya, mengalir agak sedikit jauh. Begitu pula dengan makhluk hidup yang meninggal pada usia tua.”

Sang Guru, duduk di dalam gandhakuṭī, muncul dalam pandangannya, dan berdiri seolah sedang bertatap muka dengan

dirinya, berkata, “Paṭācārā, ‘Lebih baik hidup hanya sehari dan melihat muncul dan lenyapnya lima kelompok kehidupan, daripada hidup hingga seratus tahun tetapi tidak melihatnya.” [270] Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut, Beliau memberikan wejangan Dhamma kepada dirinya dengan mengucapkan bait berikut:

113. Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun dengan kegagalan,  
Tidak melihat semua yang muncul dan lenyap;  
Maka lebih baik ia hidup hanya sehari,  
Dan mengetahui bahwa semua yang ada di dunia ini muncul dan lenyap.

Pada akhir penyampaian khotbah tersebut, Paṭācārā mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian.

### VIII. 13. *Kisā Gotamī* Mencari Biji Lada untuk Kesembuhan Anaknya yang Telah Mati <sup>113</sup>

*Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang *Kisā Gotamī*.

13 a. *Kisā Gotamī* menikah dengan putra seorang saudagar kaya

Kisah ini bermula pada dahulu kala, seorang saudagar yang memiliki harta sebanyak empat ratus juta, hidup di *Sāvattthi*. Dengan tiba-tiba seluruh kekayaannya menjadi hangus. Saudagar ini diliputi dengan kesedihan, mogok makan dan hanya berdiam di tempat tidurnya. Suatu hari, seorang temannya datang menjenguknya dan bertanya kepadanya, “Tuan, mengapa Anda bersedih?” Saudagar menceritakan kejadian tersebut kepada dirinya. Temannya berkata, “Tuan, janganlah bersedih hati. [271] Saya tahu cara untuk keluar dari kesulitan ini, jika Anda memang ingin menggunakannya.” “Baiklah, Tuan, apa yang harus saya lakukan?”

---

<sup>113</sup> Kisah ini memiliki hubungan paralel dengan: *Komentar Aṅguttara*, *JRAS.*, 1893, 791-796; *Komentar Therī-Gāthā*, LXIII: 174-176; *Buddhaghosa's Parables*, oleh Rogers, X, hal.98-102; *Tibetan Tales*, XI, hal.216-226. Dalam *Therī-Gatha*, 218-219, dan dalam versi Bahasa Tibet, beberapa bagian dari kisah *Paṭācārā* (VIII.12) disatukan dengan kisah *Kisā Gotamī*. Cf. *Die Legende von Kisāgotamī. Eine literarhistorische Untersuchung*. Von Jakob H.Thiessen, Breslau, 1880. Teks: N II.270-275.

Temannya berkata, “Bentangkan tikar di toko Anda, dan tumpuklah arang di atasnya, lalu duduk seolah Anda sedang menjualnya. Orang-orang akan datang dan berkata kepada Anda, ‘Kebanyakan saudagar menjual barang-barang seperti pakaian, minyak, madu, dan sari gula; tetapi Anda malah duduk di sini menjual arang.’ Lalu Anda harus berkata kepada mereka, ‘Jika saya tidak dapat menjual barang kepunyaan saya, apa lagi yang harus saya lakukan?’ Tetapi beberapa orang mungkin akan berkata, ‘Kebanyakan saudagar menjual barang-barang, seperti pakaian, minyak, madu, dan sari gula; tetapi Anda malah duduk di sini menjual emas kuning.’ Kemudian Anda harus berkata, ‘Di manakah adanya emas kuning?’ Pelanggan Anda akan berkata, ‘Di sana!’ Lalu berkata, ‘Saya ingin memilikinya.’ Pelanggan Anda akan memberimu segenggam arang. Ambillah, tutupi dengan tangan Anda, dan tiba-tiba! Itu akan berubah menjadi emas kuning. Jika pelanggan Anda adalah seorang gadis, nikahkan dirinya dengan putra Anda, berikan empat ratus juta harta Anda kepadanya, dan hiduplah dengan apa yang diberikan olehnya untuk Anda. Namun jika pelanggan Anda adalah seorang pemuda, nikahkan putri Anda dengannya seketika putri Anda telah cukup dewasa, berikan empat ratus juta harta Anda untuknya, dan hiduplah dengan apa yang diberikan olehnya untuk Anda.”

“Sungguh rencana yang bagus!” kata saudagar. [272] Maka ia menumpuk arang di tokonya, dan duduk seolah ia sedang menjualnya. Orang-orang datang dan berkata kepadanya, “Kebanyakan saudagar menjual barang-barang seperti pakaian, minyak, madu, dan sari gula; tetapi Anda malah duduk di sini menjual arang.” Ia menjawab pertanyaan ini seperti berikut, “Jika saya tidak dapat menjual barang kepunyaan saya, apa lagi yang harus saya lakukan?”

Suatu hari tokonya didatangi oleh seorang gadis dari keluarga miskin. Namanya adalah Gotami, tetapi karena tubuhnya yang langsing ia dikenal dengan nama Kisā Gotamī. Ia datang membeli sesuatu untuk dirinya sendiri; namun ketika ia melihat saudagar tersebut, ia berkata kepadanya, “Tuanku yang baik, kebanyakan saudagar menjual barang-barang seperti pakaian, minyak, madu, dan sari gula; tetapi Anda malah duduk di sini menjual emas kuning.” “Gadis, di manakah adanya emas kuning?” “Di tempat Anda sedang duduk sana.” “Biarlah saya memiliki sedikit emas kuning itu, Gadis.” Ia mengambil segenggam arang dan menaruhnya di kedua tangannya. Tak lama berselang setelah ia menyentuh kedua tangannya, tiba-tiba! Arang itu berubah menjadi emas kuning.

Kemudian saudagar itu berkata kepadanya, “Di manakah rumahmu, Gadis?” Ia berkata, “Di tempat ini dan itu, Tuan.” Saudagar, merasa bahwa ia masih belum menikah, menikahkan

dirinya dengan putranya. Saudagar lalu mengumpulkan hartanya (berupa arang yang telah berubah menjadi emas kuning setelah disentuhnya), dan memberikan empat ratus juta harta untuknya. Suatu saat ia pun hamil, dan setelah sepuluh bulan penanggalan lunar, ia melahirkan seorang putra. Namun anaknya mati begitu ia telah mampu berjalan.

13 b. Kisā Gotamī menikah dengan putra seorang saudagar  
kaya<sup>114</sup>

Kisā Gotamī belum pernah melihat kematian. Oleh karena itu, saat mereka datang memindahkan jasad untuk dibakar, ia melarang mereka untuk melakukannya. Ia berkata kepada diri sendiri, “Saya akan mencari obat untuk putra saya.” Dengan memangku anaknya yang telah mati, ia pergi dari rumah ke rumah sambil bertanya, “Apakah Anda tahu apa yang bisa menyembuhkan putra saya?” [273] Setiap orang berkata kepadanya, “Nyonya, Anda memang gila karena pergi dari rumah ke rumah untuk mencari obat bagi anak Anda yang telah mati.” Namun ia pergi dengan berpikiran, “Saya pasti dapat menemukan seseorang yang mengetahui obat untuk anak saya.”

Seorang lelaki bijaksana melihatnya dan berpikir, “Gadis ini tidak diragukan lagi telah melahirkan dan kehilangan anak

---

<sup>114</sup> Surat yang asli ini terdapat dalam Bahasa Myanmar dan Bahasa Sinhala, Vol.28, hal.XII-XIII.



pertamanya yang juga semata wayang, ia belum pernah menjumpai kematian; saya harus membantunya.” Maka ia berkata kepadanya, “Nyonya, saya tidak mengetahui apa yang dapat menyembuhkan anak Anda; tetapi ada seseorang yang mengetahuinya, dan saya tahu tentang dirinya.” “Tuan, siapakah yang mengetahuinya?” “Nyonya, Sang Guru lah yang mengetahuinya; pergilah tanya kepada Beliau.” “Tuan yang baik, saya akan pergi bertanya kepada Beliau.”

Maka ia pergi menemui Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau, berdiri di samping Beliau, dan bertanya kepada Beliau, “Yang Mulia Bhante, apakah benar yang dikatakan orang-orang bahwa Anda mengetahui sesuatu yang dapat menyembuhkan anak saya?” “Ya, saya mengetahuinya.” “Apa yang harus saya peroleh?” “Sebiji lada putih.” “Saya akan mencarinya, Bhante. Tetapi di rumah manakah saya dapat memperolehnya?” “Di rumah orang-orang yang putra dan putrinya ataupun anggota keluarga lain yang belum meninggal.” “Baiklah, Bhante,” katanya, dan ia memberikan penghormatan kepada Beliau. Lalu ia memangku anaknya yang telah mati, memasuki desa, berhenti di depan pintu rumah yang pertama, dan bertanya, “Apakah Anda memiliki biji lada putih? [274] Mereka mengatakan bahwa itu dapat menyembuhkan anak saya.” “Ya.” “Baiklah kalau begitu, berikanlah kepada saya.” Mereka membawakan biji-biji lada putih dan memberikan kepada

dirinya.” Ia bertanya, “Teman-teman, di rumah yang Anda tempati apakah ada putra ataupun putri yang masih belum meninggal?” “Apa yang kamu katakan, Nyonya? Orang yang masih hidup sedikit jumlahnya; sedangkan orang yang telah mati banyak jumlahnya.” “Baiklah kalau begitu, ambillah kembali biji lada Anda; tidak ada obat untuk anak saya.” Setelah berkata demikian, ia mengembalikan biji lada itu.

Setelah itu, dengan pergi dari rumah ke rumah, ia berulang kali bertanya. Ia tidak menemukan biji lada yang dicarinya di sebuah rumah pun; dan ketika malam telah tiba, ia berpikir, “Ah! Ini adalah tugas berat yang saya lakukan sendiri. Saya pikir bahwa hanya saya sendiri yang telah kelihangan seorang anak, tetapi di setiap desa jumlah orang yang telah meninggal lebih banyak dibandingkan dengan jumlah orang yang masih hidup.” Ketika ia merenung seperti itu, pikirannya keras segera menjadi lunak dengan perasaan cinta kasih seorang ibu. Ia membawa anaknya dan membaringkannya di dalam sebuah hutan, dan pergi menemui Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau, dan berdiri di samping Beliau.

Sang Guru berkata, “Apakah kamu mendapatkan satu pun biji lada?” “Tidak, saya tidak mendapatkannya, Bhante. Di setiap desa jumlah orang yang telah meninggal lebih banyak dibandingkan dengan jumlah orang yang masih hidup.” Sang Guru berkata, “Sia-sia saja bila kamu berpikir bahwa hanya kamu

seorang yang telah kehilangan seorang anak. Semua makhluk hidup adalah sasaran dari ketidakkekalan, dan seperti inilah: Pangeran Kematian, ibarat sebuah banjir bandang, [275] menghanyutkan semua makhluk hidup ke dalam lautan kehancuran; meskipun begitu keinginan mereka masih saja belum terpuaskan.” Dan dalam penyampaian uraian Dhamma untuknya, Beliau mengucapkan bait berikut:

287. Barang siapa yang melekat pada anak, saudara, ataupun  
hewan ternak,  
Dengan pikiran yang terarahkan pada kesenangan  
duniawi,—  
Bagaikan banjir bandang yang menghanyutkan kota yang  
sedang tertidur lelap,  
Begitulah Pangeran Kematian akan membawanya pergi.

Tatkala Sang Guru menyampaikan akhir dari bait ini, Kisā Gotamī mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Banyak orang juga mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, tingkat kesucian Sakadāgāmī, dan tingkat kesucian Anāgāmī. Kisā Gotamī meminta kepada Sang Guru untuk menahbiskannya menjadi anggota Sangha; kemudian Beliau mengutusnyanya ke tempat para bhikkhuni dan memerintahkan agar ia ditahbiskan. Setelah itu ia menyatakan ikrarnya secara penuh dan dikenal sebagai Bhikkhuni Kisā Gotamī.

Suatu hari ia mendapat giliran untuk menyalakan obor di dalam balai penahbisan. Setelah menyalakan obor, ia duduk dan melihat sumbu api. Beberapa obor menyala terang dan yang lainnya menyala redup. Ia menjadikannya sebagai objek meditasi dan bermeditasi seperti berikut, “Bagaikan nyala api ini, begitulah makhluk hidup di dunia ini menyala terang, sedangkan yang lainnya menyala redup; hanya mereka yang telah mencapai Nibbāna tidak lagi terlihat.”

Sang Guru, duduk di dalam gandhakuṭṭi, memancarkan cahaya tubuh-Nya, dan berdiri seolah sedang berhadapan dengannya, dan berkata, “Bagaikan nyala api ini, begitulah makhluk hidup di dunia ini: ada yang menyala terang, sementara yang lainnya menyala redup; hanya mereka yang telah mencapai Nibbāna tidak lagi terlihat. Oleh karena itu, lebih baginya untuk melihat Nibbāna, meskipun ia hanya hidup sebentar, daripada mereka yang hidup hingga seratus tahun dan masih belum melihat Nibbāna.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut, Beliau menyampaikan uraian Dhamma untuknya dengan mengucapkan bait berikut:

114. Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun, dengan tidak pernah melihat Nibbāna,  
Sehingga akan sia-sia hidupnya; maka lebih baik  
Hidup hanya sehari, tetapi melihat Nibbāna.

Pada akhir penyampaian khotbah tersebut, Kisā Gotamī, saat sedang duduk di sana, mencapai tingkat kesucian Arahat dan menguasai kemampuan kesaktian.

#### VIII. 14. Janda *Bahuputtikā* dan Anak-Anaknya yang Tak Tahu Balas Budi <sup>115</sup>

*Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Bahuputtikā. [276]

Seperti yang dikatakan bahwa di sebuah rumah di Sāvatti, terdapat tujuh orang anak lelaki dan tujuh orang anak perempuan. Mereka semua segera menikah seketika telah beranjak dewasa, dan merasa sangat bahagia sesuai dengan watak mereka. Hingga suatu saat, ayah mereka meninggal. Namun sang ibu, yang merupakan umat wanita terkemuka, setelah kematian suaminya, masih menguasai harta yang ditinggalkannya. Suatu hari para putranya berkata kepadanya, “Bu, sekarang ayah kami telah meninggal, apa gunanya lagi kamu menahan hartanya? Apakah kami tidak bisa menjadi sandaran bagimu?” Ia mendengarkan perkataan mereka, tetapi tidak menjawab sepele kata pun. Setelah mereka beberapa kali

---

<sup>115</sup> Cf. Kisah XXIII.3. Teks: N II.276-278.

membicarakan masalah ini, ia pun berpikir, “Para putra saya akan merawat saya; mengapa saya masih harus menjaga harta ini untuk saya sendiri?” Maka ia membagi rumah menjadi dua bagian dan membagikannya kepada anak-anaknya.

Setelah beberapa hari berlalu, istri dari putra sulungnya berkata kepadanya, “Tampaknya hanya rumah ini saja yang dikunjungi oleh ibu kita; ia seolah telah memberikan kedua bagian rumahnya kepada putra sulungnya.” Dengan cara yang sama putranya yang lain juga berkata kepadanya. Begitu pula dengan para putrinya yang berkata kepadanya setiap kali ia memasuki rumah mereka, dari putri sulung sampai yang paling muda. Ia diperlakukan dengan tidak terhormat sehingga akhirnya ia berkata kepada diri sendiri, “Mengapa saya masih harus tinggal bersama mereka? Saya akan bertahbis menjadi anggota Sangha dan menjalani hidup sebagai seorang bhikkhuni.” Maka ia pergi ke tempat perkumpulan bhikkhuni [277] dan meminta untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Mereka menahbiskannya menjadi anggota Sangha, dan ketika ia telah menyatakan ikrarnya secara penuh ia menyandang nama Bahuputtikā sebagai bhikkhuni.

“Karena saya menjadi anggota Sangha dalam usia tua,” pikirnya, saat ia sedang melakukan segala pekerjaan yang ditugaskan untuk para bhikkhuni, “maka saya harus memiliki kewaspadaan; oleh karena itu saya akan menghabiskan

sepanjang malam untuk bermeditasi.” Di teras bawah, sambil memegang sebuah tiang, ia berjalan ke sana kemari dan bermeditasi. Ketika ia sedang berjalan, karena khawatir kepalanya akan membentur pohon ataupun benda lainnya, maka ia memegang sebuah pohon dan berjalan bermeditasi. Karena telah bertekad untuk hanya mencermati Dhamma yang diajarkan oleh Sang Guru, ia merenungkan Dhamma dan menghayati serta bermeditasi dengan objek Dhamma.

Sang Guru, duduk di dalam gandhakuṭī, memancarkan cahaya-Nya, dan duduk seolah sedang berhadapan dengannya, berkata kepadanya, “Bahuputtikā, meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun, tetapi ia tidak menghayati Dhamma yang telah saya ajarkan dan bermeditasi dengan objek ini, maka lebih baik ia hidup hanya sebentar dan menghayati Dhamma yang telah saya ajarkan.” Dan setelah mempertautkan kejadian tersebut serta menyampaikan uraian Dhamma, Beliau mengucapkan bait berikut:

115. Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun, bila ia  
tidak menghayati Dhamma Yang Mahasempurna,  
Maka ia lebih baik hanya hidup sehari tetapi menghayati  
Dhamma Yang Mahasempurna. [278]

Pada akhir penyampaian bait ini, Bahuputtikā menjadi seorang Arahāt, serta menguasai kemampuan kesaktian.

## Buku IX. Kejahatan, *Pāpa Vagga*

### IX. 1. Brahmana dengan Jubah Tunggal <sup>116</sup>

*Biarlah seseorang bergegas melakukan kebajikan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Brahmana Culla Ekasāṭaka. [1]

Pada masa Buddha Vipassī, hiduplah seorang brahmana yang bernama Mahā Ekasāṭaka di Benāres, dan ia terlahir kembali pada masa kini sebagai Culla Ekasāṭaka di Savathi. Culla Ekasāṭaka hanya memiliki satu potong celana dalam, dan istrinya hanya memiliki satu potong celana luar, namun mereka berdua hanya memiliki satu potong baju. Alhasil, ke mana pun brahmana ataupun istrinya pergi keluar, salah satu dari mereka harus tetap tinggal di rumah. Suatu hari diumumkan bahwa akan ada pemberian wejangan di *vihāra*. Brahmana pun berkata kepada istrinya, “Istriku, telah diumumkan bahwa akan ada khotbah di *vihāra*. Kamu akan pergi ke *vihāra* untuk mendengarkan Dhamma pada siang atau malam hari? Kita berdua tidak memiliki cukup baju untuk dapat pergi keluar bersama.” Istri brahmana menjawab, “Suamiku, saya akan pergi

---

<sup>116</sup> Kisah ini merujuk pada *Milindapañha*, 115<sup>12</sup>. Kisah ini memiliki hubungan pararel dengan *Komentar Ariguttara* (kutipan dalam HOS.28, hal.51). Teks: N III.1-5.



pada siang hari.” Setelah berkata demikian, istrinya memakai baju dan kemudian pergi.

Brahmana menghabiskan siang hari di rumah. Pada malam harinya, ia pergi ke *vihāra*, duduk di depan Sang Guru, dan mendengarkan Dhamma. Ketika sedang mendengarkan Dhamma, lima jenis kebahagiaan muncul dalam sekejap tubuhnya. Ia menjadi berhasrat untuk memberikan penghormatan kepada Sang Guru, namun pikiran tersebut menghalanginya, “Jika saya memberikan baju ini kepada Sang Guru, maka tidak ada lagi baju yang tersisa untuk saya sendiri maupun untuk istri saya.” Seribu pikiran yang bersifat egois muncul dalam benaknya; lalu seribu pikiran yang berkeyakinan pun muncul dalam benaknya. [2] Kemudian pikiran yang bersifat egois kembali muncul dalam dirinya hingga menguasai pikiran yang berkeyakinan. Demikianlah pikiran egoisnya yang kuat membutakan dan mengusir pikiran yang berkeyakinan. “Saya akan memberikannya! Tidak, saya tidak akan memberikannya!” kata Brahmana kepada dirinya sendiri. Tatkala ia merenungi pikiran tersebut, penggal waktu pertama berlalu dan tibalah penggal waktu kedua. Sampai akhirnya ia tetap tidak mampu mendermakan bajunya kepada Sang Guru. Kemudian penggal waktu terakhir pun tiba. Pada akhirnya, brahmana berpikir, “Ketika saya telah bergelut dengan pikiran yang berkeyakinan dan bersifat egois, dua penggal waktu telah berlalu. Jika pikiran

egois ini makin memuncak, maka saya akan terlahir di empat alam penderitaan. Oleh karena itu, saya akan memberikan baju ini.” Demikianlah pada akhirnya brahmana berhasil menguasai seribu pikiran egois dan menuruti pikirannya yang berkeyakinan. Setelah mengambil bajunya, ia menaruhnya di kaki Sang Guru dan tiga kali ia berteriak dengan keras, “Saya telah menaklukkan! Saya telah menaklukkan!”

Raja Pasenadi Kosala kebetulan juga sedang mendengarkan Dhamma. Ketika ia mendengar suara teriakan itu, ia berkata, “Tanyakan kepadanya apa yang telah ditaklukkan olehnya.” Para pengawal raja bertanya kepada brahmana, dan brahmana pun menjelaskan permasalahan itu kepada mereka. Saat raja mendengar penjelasan tersebut, ia berkata, “Sungguh sangatlah sulit untuk melakukan perbuatan seperti yang telah dilakukan oleh brahmana. Saya akan melakukan sebuah kebajikan untuknya.” Maka ia menghadihkan sepasang pakaian untuk dirinya. Brahmana juga mendermakan pakaian darinya kepada Sang Tathāgata. Lalu raja menggandakan hadiahnya, mula-mula ia menghadihkan dua pasang pakaian untuknya, kemudian empat pasang, lalu enam pasang, delapan pasang, hingga enam belas pasang. Raja kemudian memerintahkan untuk menghadihkan tiga puluh dua pasang pakaian kepada sang brahmana. Namun dengan maksud mencegah agar tidak ada orang yang berkata bahwa, “Brahmana tidak menyimpan

sepasang pakaian pun untuk dirinya sendiri, tetapi ia malah memberikan semua pakaian yang telah diterimanya,” maka ia pun berkata kepada brahmana, “Simpanlah sepasang pakaian untuk kamu sendiri dan berikan sepasang lainnya untuk istri kamu.” Setelah berkata demikian, raja membuat agar brahmana dapat menyimpan dua pasang pakaian untuk dirinya sendiri dan mendermakan tiga puluh pasang sisanya untuk Sang Tathāgata. Meskipun brahmana telah memberikan semua pakaian yang dimilikinya sebanyak seratus kali, raja tetap memberikan pakaian untuknya dengan jumlah yang sama. (Pada sebuah kehidupan lampaynya, Mahā Ekasāṭaka menyimpan dua pasang pakaian dari enam puluh empat pasang pakaian yang diterimanya; [3] Culla Ekasāṭaka menyimpan dua pasang dari tiga puluh dua pasang pakaian yang diterimanya.)

Raja memberikan perintah kepada para pengawalnya, “Sungguh sangatlah sulit untuk melakukan perbuatan seperti yang telah dilakukan oleh brahmana. Bawakan dua buah selimut saya ke dalam ruangan ini.” Mereka pun melakukannya. Raja memberikan dua buah selimut yang berharga seribu keping uang untuknya. Namun brahmana berkata kepada dirinya sendiri, “Saya tidak pantas menutupi tubuh saya dengan kedua buah selimut ini. Selimut ini layak diberikan untuk kepentingan Buddha Dhamma.” Kemudian ia membungkus salah satu selimut dan menaruhnya di atas tempat tidur Sang Guru di dalam

gandhakuṭī; ia juga membungkus selimut lainnya dan menaruhnya di salah satu bagian rumahnya, tempat para bhikkhu biasanya datang untuk menerima derma makanan. Tatkala senja, raja pergi mengunjungi Sang Guru. Karena merasa kenal dengan selimut itu, ia bertanya kepada Beliau, “Bhante, siapakah yang memberikan penghormatan kepada Anda dengan mendermakan selimut ini?” “Ekasataka.” Raja pun berpikir, “Saya memiliki keyakinan dan berbahagia dalam keyakinan saya; begitu pula dengan sang brahmana yang berkeyakinan dan berbahagia dalam keyakinan dirinya.” Kemudian ia menghadiahkan empat ekor gajah, empat ekor kuda, empat ribu keping uang, empat orang wanita, empat orang budak wanita, dan empat desa yang terbaik untuk sang brahmana. Demikianlah raja memberikan hadiah berjumlah empat kepada sang brahmana.

Para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: “O, betapa luar biasa perbuatan Culla Ekasāṭaka! Dalam waktu singkat ia menerima segala hadiah yang berjumlah empat! Tidak lama setelah berbuat kebajikan, ia langsung mendapatkan buah kebajikannya.” Sang Guru menghampiri dan bertanya kepada para bhikkhu, “Wahai para bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian saat sedang duduk di sini sekarang?” Ketika mereka memberitahukan kejadian tersebut, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, jika Ekasataka telah

mampu membuat dirinya sendiri ikhlas mendermakan bajunya untuk saya pada penggal waktu pertama, ia akan menerima hadiah berjumlah enam belas; jika ia telah mampu melakukannya pada penggal waktu kedua, ia akan menerima hadiah berjumlah delapan; karena ia baru mendermakan bajunya pada penggal waktu terakhir, ia hanya menerima hadiah berjumlah empat. Seseorang yang melakukan kebajikan tidak sepatutnya menghilangkan keinginan berbuat baik yang muncul dalam dirinya, ia harus melakukannya dengan segera. Sebuah perbuatan baik yang lambat dilakukan memang akan menghasilkan berkah, tetapi berkah itu juga akan lambat berbuah. Oleh karena itu, seseorang harus melakukan kebajikan segera setelah keinginan berbuat baik muncul dalam dirinya.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

116. Biarlah seseorang bergegas melakukan kebajikan; biarlah ia mengendalikan kejahatan dalam pikirannya;  
Jika seseorang lambat berbuat kebajikan, pikirannya akan berbahagia dalam kejahatan.

## IX. 2. Seorang Bhikkhu yang Tak Puas <sup>117</sup>

*Bila seseorang melakukan kejahatan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Seyyasaka Thera. [5]

Seyyasaka Thera merupakan sahabat dari Lāḷudāyi Thera. Karena merasa tidak puas dengan kehidupan suci yang penuh mawas diri, ia berkata kepada temannya, yang memaksanya untuk melanggar peraturan Saṅghādisesa yang pertama<sup>118</sup>. Kemudian akibat sering merasa tidak puas hingga ia kembali melanggar peraturan yang sama. Sang Guru mendengar semua perbuatannya, lalu Beliau memanggilnya dan bertanya kepadanya, “Apakah laporan bahwa kamu melakukan hal itu adalah benar?” “Ya, Bhante.” “Lelaki yang terikat nafsu,” kata Sang Guru, “mengapa kamu melakukan kesalahan yang begitu menyedihkan, yang tidak pantas kamu lakukan?” Demikianlah Sang Guru mengecam tindakannya. Setelah itu, Beliau memerintahkan dirinya agar menaati sila. Lalu Beliau berkata kepadanya, “Perbuatan ini pastilah membawa penderitaan, baik dalam kehidupan kini maupun kehidupan mendatang.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan

---

<sup>117</sup> Kisah ini bersumber dari *Vinaya, Saṅghādisesa*, I.1: III.110-112. Teks: N III.5-6.

<sup>118</sup> Dijelaskan dalam *SBE*. XIII.7; XX.77.

menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

117. Jika seseorang melakukan kejahatan, ia hendaknya tidak mengulangi perbuatan tersebut; ia tidak sepatutnya mengejar kejahatan; perbuatan jahat akan membawa penderitaan.

### IX. 3. Dewi dan Bhikkhu <sup>119</sup>

*Jika seseorang melakukan kebajikan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Dewi Lājā. Kisah ini bermula di Rājagaha. [6]

Ketika Yang Mulia Mahā Kassapa sedang berdiam di Gua Pippali, ia memasuki alam jhāna, berdiam di sana selama tujuh hari. Setelah bangkit dari kebahagiaan alam jhāna pada hari ketujuh, dengan mata batin ia melihat tempat dirinya hendak pergi berpindapata. Saat ia melihat keluar, ia melihat seorang wanita penjaga ladang padi, yang sedang memanggang bongkol padi yang telah dikumpulkannya. Kemudian ia pun berpikir, “Apakah ia diberkahi dengan keyakinan atau tidak? Setelah menyadari bahwa wanita itu diberkahi dengan keyakinan, ia pun berpikir, “Apakah ia mampu membantu saya?” Ia langsung

---

<sup>119</sup> Teks: N III.6-9.

menyadari bahwa, “Gadis muda ini adalah seorang yang bijaksana dan cerdas; ia akan membantu saya, dan karena itulah ia akan mendapatkan berkah kekayaan.” Maka ia memakai jubahnya, membawa *patta*, dan pergi berdiri di dekat ladang itu.

Tatkala gadis mulia ini melihat sang Thera, hatinya menjadi berkeyakinan, dan sekujur tubuhnya diliputi dengan lima jenis kebahagiaan. “Tunggu sejenak, Bhante.” Kata sang gadis. Setelah mengambil beberapa butir beras yang telah dipanggang, ia segera menghampirinya, menuangkan beras itu ke dalam *patta* sang Thera, dan memberi penghormatan kepada sang Thera dengan menghadap lima arah mata angin, ia lalu membuat tekad sungguh-sungguh dengan berkata, “Bhante, akankah saya dapat ikut merasakan kebenaran yang telah dilihat oleh Anda?” “Maka terjadilah,” jawab sang Thera yang mengucapkan ungkapan terima kasih. Lalu gadis mulia ini memberi salam hormat kepada sang Thera dan kembali pulang sambil memikirkan derma yang telah ia berikan kepada sang Thera. [7]

Di sebuah lubang yang terletak pada jalan sekitar ladang padi, seekor ular berbisa sedang bersembunyi. Ia tidak mampu menggigit kaki sang Thera, karena kakinya ditutupi oleh jubah kuningnya. Namun ketika gadis mulia itu telah sampai di rumahnya, ia terus memikirkan derma yang telah diberikannya kepada sang Thera, ular itu muncul sambil mendesis dari lubang tersebut, menggigitnya, dan kemudian ia pun jatuh tersungkur di



tanah. Setelah meninggal dengan hati berkeyakinan, ia pun terlahir kembali di surga Tavatimsa. Seperti seorang yang bangun tidur, ia bangun di sebuah istana surgawi keemasan seluas tiga puluh yojana; tinggi badannya mencapai tiga per empat yojana. Ia memakai jubah surgawi yang berukuran dua belas yojana sebagai celana, dan jubah surgawi lainnya sepanjang dua belas yojana sebagai baju. Ia memiliki rombongan yang berjumlah seribu bidadari surgawi. Pintu gerbang dihiasi dengan indah, dan digantungkan sebuah kendi emas yang berisi butiran nasi emas, untuk memberitahukan tentang kebajikan lampaunya.

Sambil berdiri di gerbang istananya, ia mencermati kejayaannya sendiri dan berpikir dalam dirinya, “Karena perbuatan baik apakah saya memperoleh kejayaan ini?” Ia langsung tersadarkan dengan pikiran berikut, “Kejayaan saya ini adalah buah dari pemberian beras yang telah dipanggang kepada Mahā Kassapa Thera.” Lalu ia berpikir, “Karena saya telah menerima kemewahan dan kejayaan akibat perbuatan baik yang kecil, maka mulai saat ini saya tidak sepatutnya bersikap lengah. Oleh sebab itu saya akan melakukan segala pekerjaan untuk sang Thera dan juga melakukan pembebasan untuk diri saya sendiri.” Kemudian pada pagi hari ia mengambil sebuah sapu emas dan tampi emas untuk menyapu, pergi ke kamar sang

Thera, menyapu bersih kamar tersebut, dan pergi menyiapkan air minum.

Ketika sang Thera melihat perbuatannya, ia menyimpulkan, “Beberapa guru pembimbing ataupun samanera pasti telah melakukan pelayanan ini untuk saya.” Pada hari kedua dewi itu melakukan hal yang sama, dan sang Thera kembali mendapatkan kesimpulan yang sama. Namun pada hari ketiga sang Thera [8] mendengar suaranya yang sedang menyapu, dan dengan mengintip lewat lubang kunci, ia melihat pancaran sinar tubuhnya. Dan ia langsung bertanya, “Siapakah yang sedang menyapu itu?” “Itu adalah saya, Bhante, siswa wanitamu, Dewi Lājā.” “Saya tidak memiliki siswa wanita yang bernama itu.” “Bhante, ketika saya masih merupakan seorang gadis yang menanam padi di ladang, saya memberikan beras panggang untuk Anda; dalam perjalanan pulang saya, seekor ular menggigit saya, dan saya pun meninggal dengan hati berkeyakinan dan terlahir kembali di Surga Tavatimsa. Karena Andalah saya menerima kejayaan ini, saya pun berkata kepada diri sendiri, ‘Saya akan melakukan segala pekerjaan untuk Anda dan juga melakukan pembebasan untuk diri saya sendiri.’ Oleh karena itu saya datang kemari, Bhante.” “Apakah kamu yang menyapu tempat ini kemarin dan juga pada hari-hari berikutnya, serta menyiapkan air minum?” “Ya, Bhante.”

“Mohon pergilah dari sini, Dewi. Tidak ada masalah dengan pekerjaan yang telah kamu lakukan, tetapi mulai saat ini jangan lagi datang kemari.” “Bhante, janganlah menghancurkan hidup saya. Mohon izinkan saya melakukan segala pekerjaan untuk Anda dan juga melakukan pembebasan untuk diri saya sendiri.” “Dewi, pergilah dari sini, kalau kelak saat para pengkhotbah Dhamma membawa berbagai macam kipas dan duduk, mereka mempunyai alasan untuk berkata, ‘Tersiar kabar bahwa seorang dewi datang dan melakukan segala pekerjaan untuk Mahā Kassapa Thera, serta menyiapkan air minum untuknya.’ Oleh karena itu, mulai sekarang kamu jangan lagi datang kemari, tetapi pergilah ke tempat lain.” “Bhante, janganlah hancurkan hidup saya,” pinta dewi itu berulang kali. Sang Thera pun berpikir, “Dewi ini tidak menghiraukan perintah saya.” Oleh karena itu ia berkata kepadanya, “Kamu tidak mengenali tempat kamu sendiri.” Setelah berkata demikian, ia menderikkan jarinya dengan gertakan. Dewi itu, sambil bersikap anjali, berteriak, “Bhante, janganlah memupuskan pencapaian yang telah saya capai. Biarlah saya melakukan pembebasan untuk diri saya sendiri.” Lalu dewi itu meratap, meraung, dan menangis, sambil berdiri terbang melayang di udara.

Tatkala Sang Guru duduk di dalam gandhakuṭī di Jetavana, [9] Beliau mendengar suara tangisannya. Oleh karena itu Beliau memancarkan sinar tubuh-Nya, dan duduk seolah saling

berhadapan dengan dewi itu, Beliau membuka mulut-Nya dan berkata, “Dewi, sudah merupakan kewajiban siswa saya Mahā Kassapa untuk mengendalikan dirinya sendiri. Namun mereka yang ingin melakukan kebajikan menyimpulkan, ‘Hal yang satu ini sangatlah diperlukan,’ dan menganggap bahwa perbuatan baik adalah satu-satunya kewajiban mereka. Memang, baik di dunia ini maupun di alam lain, hanya kebajikanlah yang dapat membawa kebahagiaan.” Kemudian Beliau mempertautkan kejadian tersebut, dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

118. Jika seseorang melakukan kebajikan, ia harus berulang kali melakukannya;  
ia harus melakukan kebajikan dalam waktu lama;  
kebahagiaan adalah buah dari kebajikan.

#### **IX. 4. *Anāthapiṇḍika* dan Dewi <sup>120</sup>**

*Walaupun seorang pelaku kejahatan melihat kebahagiaan.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang *Anāthapiṇḍika*. [10]

---

<sup>120</sup> Kisah ini merupakan bagian terbesar dari versi singkat bagian pendahuluan *Jātaka* No.40: I.226-231. Teks ini yang memiliki kesamaan kata demi kata dengan teks dalam kisah pada Kitab *Jātaka. Dh.cm.* 10<sup>1</sup>-11<sup>4</sup>, berasal dari *Anguttara*, IV.392-396. Teks: N III.9-15.

Anāthapiṇḍika yang menghabiskan lima puluh empat crore hartanya untuk pembangunan *vihāra* Jetavana demi kepentingan Buddha Dhamma, melayani kebutuhan Sang Guru secara rutin tiga kali sehari selama Beliau berdiam di Jetavana. Kapan pun ia pergi ke sana, ia selalu berpikir, “Para guru pembimbing serta para samanera akan melihat kedua tangan saya dan bertanya, ‘Apa yang dibawanya untuk didermakan?’” sehingga ia pun tidak pernah pergi dengan tangan kosong. Tatkala ia pergi ke sana pada pagi hari, ia membawa bubur nasi; setelah sarapan, ia membawa mentega cair, mentega padat, dan obat-obatan lainnya; pada malam hari, ia membawa wewangian, kalung bunga, obat oles dan pakaian. Saat itu, mereka yang hidup dengan berdagang, telah meminjam harta sebanyak delapan belas crore darinya. Selain itu, enam belas crore harta yang merupakan milik keluarganya, yang secara tersembunyi dikubur di tepi sungai, telah hanyut terseret hingga samudera ketika air sungai meluap sampai tepian. Alhasil, ia perlahan menjadi jatuh miskin. Meskipun demikian, ia masih memberikan derma kepada para bhikkhu seperti sebelumnya, walau ia tidak mampu lagi memberikan makanan terpilih seperti sebelumnya.

Suatu hari, Sang Guru bertanya kepadanya, “Apakah derma untuk kita ini disediakan di rumah perumah tangga kita ini?” Anāthapiṇḍika menjawab, “Ya, Bhante, tetapi makanan ini tidak istimewa, hanya makanan burung dan bubur untuk orang sakit.”

Kemudian Sang Guru berkata kepadanya, “Wahai perumah tangga, janganlah kamu berpikiran, ‘Saya telah memberikan makanan mentah yang tidak istimewa kepada Sang Guru,’ dan jangan merasa risau karena hal itu. Jika maksud kamu memang murni, maka tidak mungkin makanan yang kamu berikan itu mentah bagi para Buddha. Kamu telah memberikan makanan untuk Delapan Makhluk Suci. Meskipun pada masa Velāma saya berkeliling hingga seluruh India, saya tetap tidak mampu membujuk seorang pun untuk menyatakan berlindung kepada Tiratana. Sangatlah sulit menemukan seseorang yang pantas diberikan derma. Oleh karena itu, janganlah dirisaukan dengan pikiran, ‘Saya mendermakan makanan mentah.” Setelah berkata demikian, Sang Guru mengulang seluruh Velāma Sutta<sup>121</sup>.

Tatkala Sang Guru dan para siswa Beliau memasuki rumah Anāthapiṇḍika, sesosok dewi yang berdiam di pintu gerbang, menjadi tidak dapat tinggal di sana karena kekuatan dewata mereka (Sang Buddha beserta para siswa), dewi itu pun berpikir, “Saya akan membuat perumah tangga ini menjadi tidak setia terhadap dirinya sehingga mereka tidak akan lagi datang ke rumah ini.” Meskipun sang dewi telah berusaha keras untuk berbicara dengan perumah tangga itu, ia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun kepadanya pada masa kejayaan dan kegemilangannya. Pada masa itu, ia pun berpikir, “Perumah

---

<sup>121</sup> *Anguttara*, IV.392-396.

tangga kini telah miskin, dan oleh karena itu, ia akan memperhatikan perkataan saya.” Lalu ia mendatangnya pada malam hari, memasuki ruangan kerja bendahara, dan berdiri melayang di udara. Tatkala bendahara melihatnya, ia berkata, “Siapakah itu?” “Ini saya, wahai bendahara utama, saya adalah sang dewi yang berdiam di pintu gerbang keempat dari kediaman Anda. Saya datang untuk menasihati Anda.” “Baiklah kalau begitu, katakanlah apa yang Anda harus katakan.”

“Bendahara Utama, tanpa memikirkan masa depan, Anda telah menghamburkan harta Anda untuk kepentingan ajaran Petapa Gotama. Kini meski telah jatuh miskin, Anda masih terus memberikan harta Anda. Jika Anda terus begitu, dalam beberapa hari Anda bahkan tidak dapat menyisakannya untuk kebutuhan sandang dan pangan Anda sendiri. Apa manfaat yang Anda peroleh dari Petapa Gotama? Tinggalkanlah kebiasaan memberi yang berlebihan, pusatkan perhatian Anda untuk berdagang dan mencari kekayaan.” “Apakah ini nasihat yang Anda ingin berikan kepada saya?” “Ya, Bendahara.” “Kalau begitu enyallah. Walaupun seratus ribu kali Anda mencoba, [12] Anda tetap tidak akan mampu menghilangkan kebiasaan saya. Anda berkata kepada saya hal yang tidak pantas Anda katakan; apa tujuan Anda tinggal di rumah saya? Segera pergi dari rumah saya.” Sang dewi, tidak mampu menahan perkataan dari seorang siswa

mulia yang telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, dengan membawa anak-anaknya meninggalkan rumah sang bendahara.

Namun setelah meninggalkan rumahnya, ia tidak mampu menemukan tempat tinggal lain. Lalu ia sendiri berpikir, “Saya akan meminta maaf kepada bendahara dan memohonnya agar mengizinkan saya untuk tetap tinggal di rumahnya.” Kemudian ia menghampiri dewa penjaga kota itu, menceritakan perbuatannya, dan berkata kepadanya, “Kemarilah, bawa saya untuk menemui bendahara, bujuklah ia agar mau memaafkan saya, dan bujuklah ia agar mengizinkan saya untuk tetap tinggal di rumahnya.” Namun dewa penjaga kota tersebut menjawab, “Kamu telah mengatakan sesuatu yang tidak pantas kamu katakan; sangat mustahil bila saya membawa kamu ke rumah bendahara.” Demikianlah dewa penjaga kota menolak permintaannya. Kemudian ia pergi menemui Empat Maharaja, namun mereka juga menolak permintaannya. Lalu ia menghampiri Sakka, raja para dewa, memberitahukan seluruh kejadian kepadanya, dan memohonnya dengan sangat jelas. Ia berkata, “Tuan, saya tidak mampu menemukan tempat tinggal untuk diri saya sendiri, sehingga saya mengembara tanpa perlindungan dengan membawa anak-anak saya. Mohon berilah saya kesempatan untuk kembali ke tempat tinggal saya dulu.” Sakka menjawab, “Tetapi saya tidak mungkin berbicara dengan sang bendahara demi kepentingan kamu. Meskipun begitu, saya akan



memberitahukan sesuatu kepada kamu.” “Baiklah, Tuan; mohon katakan apa itu.”

“Pergilah mengambil pakaian dari pembantu bendahara; catatlah jumlah harta yang dimiliki bendahara di atas sebuah daun; gunakan kekuatan kesaktianmu dan kembalikan delapan belas crore hartanya yang dipinjam oleh para pedagang, dan masukkan harta itu ke dalam gudang penyimpanan milik bendahara yang kosong. [13] Selain harta tersebut, terdapat delapan belas crore harta lainnya yang hanyut terseret ke samudera. Lalu masih ada delapan belas crore harta tidak berpemilik, yang dapat ditemukan pada sebuah tempat tertentu. Kumpulkan semua harta itu dan masukkan ke dalam gudang penyimpanan miliknya yang kosong. Setelah menebus kesalahanmu, minta maaf kepadanya.” “Baiklah,” kata sang dewi. Dan ia pun langsung melakukannya, seperti yang diajari Sakka. Setelah melakukannya, ia pergi ke ruang kerja bendahara dan berdiri melayang di udara sambil memancarkan sinar kesaktian.

“Siapakah itu?” tanya bendahara. “Ini saya,” jawab sang dewi, “dewi yang buta dan dungu, saya pernah tinggal di gerbang keempat dari rumah Anda. Maafkanlah saya atas perkataan yang telah saya ucapkan kepada Anda dengan penuh kebutaan dan kedunguan. Untuk menuruti perintah Sakka, raja para dewa, saya telah mengembalikan lima puluh empat crore harta dan mengisinya ke dalam gudang penyimpanan Anda yang kosong;

dengan demikian saya telah menebus kesalahan saya; saya tidak mempunyai tempat tinggal, dan oleh karena itu, saya menjadi sangat lelah.” Anāthapiṇḍika berpikir, “Dewi ini berkata kepada saya, ‘Saya telah menebus kesalahan saya,’ dan ia telah mengakui kesalahannya; saya akan membawanya untuk pergi menemui Yang Tercerahkan Sempurna.” Kemudian ia membawanya menemui Sang Guru dengan berkata kepadanya, “Beritahukan seluruh perbuatan yang telah Anda lakukan kepada Sang Guru.” Dewi itu bersujud di kaki Sang Guru dan berkata, “Bhante, karena begitu dungunya saya sehingga saya tidak mengetahui betapa hebatnya kebajikan Anda dan mengeluarkan perkataan yang jahat; mohon maafkan saya karena telah mengatai mereka.” Demikianlah sang dewi meminta maaf kepada Sang Guru dan juga kepada sang bendahara utama.

Lalu Sang Guru mengingatkan bendahara dan dewi itu tentang perbuatan baik dan buruk yang berbuah, dengan berkata, “Di masa kehidupan kini, wahai bendahara utama, bagaikan pelaku kejahatan yang melihat kebahagiaan, karena kamma buruknya masih belum berbuah. Namun bila kamma buruknya telah berbuah, ia hanya akan melihat penderitaan. Demikian juga dengan pelaku kebajikan yang melihat penderitaan, karena kamma baiknya belum berbuah. Namun bila kamma baiknya telah berbuah, ia hanya akan melihat kebahagiaan.” [14] Setelah berkata demikian, Beliau

mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait-bait berikut:

119. Bagaimana pelaku kejahatan yang melihat kebahagiaan, karena kamma buruknya masih belum berbuah;  
Namun bila kamma buruknya telah berbuah, ia hanya akan melihat penderitaan.
120. Bagaimana pelaku kebajikan yang melihat penderitaan, karena kamma baiknya belum berbuah; Namun bila kamma baiknya telah berbuah, ia hanya akan melihat kebahagiaan.

#### **IX. 5. Bhikkhu yang Gagal Menyimpan Kebutuhannya <sup>122</sup>**

*Seseorang tidak sepatutnya meremehkan perbuatan jahat yang kecil.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang gagal menyimpan kebutuhannya. [15]

Kisah ini bermula dari bhikkhu tersebut yang membiarkan segala barang kebutuhannya di luar tempat tinggal, seperti tempat tidur dan bangku, ia menggunakan barang-barang itu di luar tempat tinggalnya. Barang kebutuhannya rusak karena diguyur hujan, terik matahari, dan rayap, hingga hancur berkeping-keping. Para bhikkhu lain selalu berkata kepadanya,

---

<sup>122</sup> Teks: N III.15-16.

“Saudara, apakah kamu bermaksud membuang barang kebutuhanmu itu?” Bhikkhu ini pun menjawab, “Saya hanya melakukan sebuah kesalahan kecil, wahai para bhikkhu; barang-barang ini hanya sedikit rusak.” Kemudian ia kembali melakukan hal yang sama. Para bhikkhu mengadukan perbuatannya kepada Sang Guru. Sang Guru memanggilnya dan berkata kepadanya, “Bhikkhu, apakah benar laporan bahwa kamu telah melakukan hal demikian?” Namun ketika Sang Guru bertanya kepadanya, ia pun menjawab, “Sang Bhagavā, saya hanya melakukan sebuah kesalahan kecil; barang-barang ini hanya sedikit rusak.” Demikian ia menjawab Sang Guru mengenai perbuatan yang telah dilakukannya. Lalu Sang Guru pun berkata, “Para bhikkhu tidak seharusnya berbuat seperti demikian. Seseorang tidak sepatutnya menyepelekan kesalahan kecil dengan berkata, ‘Itu hanya sebuah barang yang sudah tidak berguna.’ Bila sebuah kendi air yang tidak ditutupi diletakkan di ruangan terbuka, [16] dan hujan turun, maka kendi air itu mungkin hanya akan terisi dengan setetes air hujan; tetapi jika hujan turun terus menerus, maka kendi air akan terisi hingga penuh meluap. Begitu pula dengan seorang yang melakukan kejahatan sedikit demi sedikit, maka kesalahan tersebut akan terkumpul menjadi banyak.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian ini dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

121. Seseorang tidak sepatutnya meremehkan perbuatan jahat yang kecil dan berkata, “Itu tidak akan membawa akibat terhadap saya.”

Bagaikan kendi air yang terisi setetes demi setetes air; Begitulah orang dungu mengisi dirinya dengan perbuatan jahat yang terkumpul sedikit demi sedikit.

Pada akhir penyampaian khotbah ini, banyak orang mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, kedua dan ketiga. Kemudian Sang Guru mengumumkan peraturan berikut, “Barang siapa yang gagal memindahkan kembali tempat tidur yang ia sendiri letakkan di ruang terbuka, maka ia telah melakukan pelanggaran.”

#### **IX. 6. Bendahara *Bijālapādaka*<sup>123</sup>**

*Sesorang tidak sepatutnya meremehkan perbuatan baik yang kecil.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Bendahara Bijālapādaka. [17]

Dahulu kala para penduduk Sāvatti berkumpul bersama dan memberikan derma kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh

---

<sup>123</sup> Teks: N III.17-20.

Sang Buddha. Suatu hari, Sang Guru mengungkapkan rasa terima kasih dengan berkata demikian, “Wahai para umat, bila seseorang di dunia ini memberikan derma tetapi tidak mendorong orang lain untuk memberikan derma; di tempat mana pun terlahir kembali, ia akan mendapatkan berkah kekayaan tetapi tidak menerima berkah berupa pengikut. Seorang lagi tidak memberikan derma, tetapi ia sendiri mendorong orang lain memberikan derma; di tempat mana pun terlahir kembali, ia akan menerima berkah berupa pengikut tetapi tidak mendapatkan berkah kekayaan. Seorang lagi tidak memberikan derma dan juga tidak mendorong orang lain memberikan derma; di tempat mana pun terlahir kembali, ia tidak akan mendapatkan berkah kekayaan maupun pengikut. Yang terakhir, seorang yang memberikan derma dan juga mendorong orang lain memberikan derma; di tempat mana pun terlahir kembali, ia akan menerima berkah kekayaan maupun pengikut.”

Saat itu, seorang lelaki bijaksana yang sedang mendengarkan uraian Dhamma dari Sang Guru, berpikir, “Ini adalah sesuatu yang sungguh mengagumkan! Saya akan segera melakukan kebajikan untuk mendapatkan berkah tersebut.” Maka ia pun bangkit dari duduknya dan berkata kepada Sang Guru ketika Beliau hendak pergi, “Bhante, mohon terimalah derma makanan dari kami pada esok hari.” “Tetapi berapa jumlah bhikkhu yang kamu hendak berikan derma?” “Semua bhikkhu

yang Anda pimpin, Bhante.” Sang Guru [18] dengan ramah menyetujui untuk datang. Lalu umat itu memasuki desa dan pergi ke sana sini sambil berseru, “Wahai para lelaki dan wanita, saya telah mengundang para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Guru untuk datang esok. Berikanlah nasi dan segala keperluan yang dibutuhkan untuk membuat bubur nasi dan makanan lainnya, masing-masing sediakanlah makanan untuk para bhikkhu sesuai jumlah bhikkhu yang dikehendaki. Mari kita semua memasak di satu tempat dan bersama pergi memberikan derma.” Seorang bendahara yang melihat umat itu mendatangi tokonya, menjadi marah dan sendiri berpikir, “Ia adalah sang umat yang mengundang para bhikkhu dalam jumlah banyak, tetapi ia sendiri malah tidak sanggup sehingga mendorong para penduduk desa ini untuk ikut memberikan derma.” Dan ia pun berkata kepada sang umat, “Bawa ke sini kendi yang kau bawa itu.” Bendahara mengambil butiran nasi yang digenggam dalam tiga buah jemarinya, dan memberikannya kepada sang umat; ia juga memberikan berbagai jenis kacang merah. Setelah kejadian tersebut, bendahara ini menyandang nama *Bilālapādaka*. Demikian halnya ketika ia memberikan mentega cair dan gula tebu kepada umat itu, ia menaruh sebuah keranjang ke dalam kendi yang dibawa sang umat, dan menyisakan satu sudut yang kosong sambil mengeluarkan makanan dermanya sedikit demi sedikit dalam jumlah yang sangat kecil.

Umat tersebut menaruh makanan derma itu dengan makanan lain yang telah didermakan, tetapi ia memisahkan makanan tersebut dengan derma yang diberikan bendahara. Ketika bendahara melihat sang umat berbuat seperti itu, ia pun berpikir, “Mengapa ia memisahkan derma dari saya dengan makanan lain yang telah didermakan?” Demi mengatasi rasa penasarannya, ia pun berpesan kepada seorang kurir untuk mengikuti umat tersebut dengan berkata, “Pergilah untuk mencari tahu apa yang ia lakukan dengan derma makanan dari saya.” Kemudian sang umat mengambil barang derma itu dan berkata, “Semoga sang bendahara mendapatkan berkah kekayaan,” ia pun menaruh dua atau tiga butir nasi ke dalam bubur dan kue, sedangkan kacang-kacangan dan tetesan minyak dimasukkan secara merata ke dalam semua kendi. Kurir itu kembali [19] dan memberitahukan perbuatan umat tersebut kepada bendahara. Saat bendahara mendengarkan laporan tersebut, ia pun sendiri berpikir, “Jika umat ini menyalahkan saya di tengah-tengah kerumunan rombongan umat lainnya, saya akan memukul dan membunuhnya seketika ia hendak mengatai saya.”

Maka pada hari berikutnya, bendahara menyembunyikan sebuah pisau di lipatan pakaian luarnya dan pergi berdiri sambil menunggu di ruang makan. Sang umat mengantarkan para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha ke dalam ruang makan, dan ia kemudian berkata kepada Sang Bhagavā,



“Bhante, atas anjuran dari saya para penduduk telah memberikan segala derma ini kepada Anda. Semua orang-orang ini telah memberikan nasi dan makanan lain sesuai kemampuan mereka masing-masing. Semoga mereka semua mendapatkan berkah kekayaan.” Tatkala bendahara mendengarnya, ia pun berpikir, “Saya datang ke sini dengan maksud untuk membunuh umat ini bila ia mengatai saya; ia tidak berkata seperti ini, ‘Bawakan sesendok nasi dan berikan kepada saya.’ Namun ia malah mengumpulkan semua derma itu menjadi satu permohonan berkah yang sama, tidak peduli apakah mereka memberikan derma dengan periuk kecil ataupun hanya sesendok makanan, semuanya didoakan dengan berkah, ‘Semoga semua mendapatkan berkah kekayaan.’ Jika saya tidak meminta maaf kepada dirinya, maka saya akan dijatuhi hukuman oleh raja.” Dan bendahara pun langsung bersujud di kaki umat itu sambil berkata, “Maafkanlah saya, Tuan.” “Apa yang kamu maksud?” tanya sang umat. Kemudian bendahara menceritakan seluruh kejadian kepada dirinya.

Sang Guru melihat kejadian tersebut lalu bertanya kepada sang umat, “Apa maksud ini semua?” Lalu sang umat menceritakan seluruh kejadian tersebut kepada Beliau, mulai dari awal kejadian pada sehari sebelumnya. Kemudian Sang Guru bertanya kepada bendahara, “Apakah semua yang diceritakannya itu benar, Bendahara?” “Ya, Bhante.” Lalu Sang

Guru berkata, “Wahai siswa, seseorang tidak sepatutnya meremehkan perbuatan baik yang kecil dengan berkata, ‘Itu hanya sebuah kebajikan kecil.’ Seseorang tidak sepatutnya meremehkan pemberian derma kepada seorang Buddha seperti saya, [20] ataupun kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan berkata, ‘Itu hanya sebuah kebajikan kecil.’ Orang bijaksana yang melakukan kebajikan, seiring waktu berjalan dipenuhi dengan kamma baik, bagaikan sebuah kendi air yang terbuka terisi oleh air.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

122. Seseorang tidak sepatutnya meremehkan perbuatan baik yang kecil dan berkata, “Itu tidak akan membawa akibat terhadap saya.”

Bagaikan kendi air yang terisi setetes demi setetes air;  
Begitulah orang bijaksana mengisi dirinya dengan  
perbuatan baik yang terkumpul sedikit demi sedikit.

### **IX. 7. *Mahādhana*<sup>124</sup>.**

*Bagaikan seorang saudagar.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Mahādhana. [21]

---

<sup>124</sup> Teks: N III.21-24.

Kisah ini bermula dari lima ratus pencuri yang mencoba untuk masuk ke dalam rumah saudagar ini, tetapi percobaan mereka gagal. Saudagar memuat lima ratus kereta lembunya dengan barang-barang, tetapi sebelum pergi berangkat ia mengirim pesan kepada para bhikkhu, "Saya hendak pergi ke tempat ini untuk tujuan dagang. Bila Anda semua ingin pergi ke tempat ini, datanglah dan kita berangkat bersama. Mereka yang ikut tidak akan kesulitan mendapatkan makanan dalam perjalanan." Lima ratus bhikkhu mendengar pesan tersebut, dan setelah mendengarnya mereka seketika pergi berangkat bersama saudagar itu. Pada saat itu, para pencuri juga mendengar kabar bahwa saudagar sedang pergi melakukan perjalanan, dan tak lama berselang mereka pun pergi bersembunyi di dalam sebuah hutan yang akan dilewati oleh saudagar.

Tatkala saudagar memasuki hutan, ia berhenti di sebuah desa. Di sana ia menghabiskan tiga hari untuk memberi makan lembu-lembunya, dan juga para kusir beserta para bhikkhu. Selama itu, ia rutin menyediakan makanan untuk para bhikkhu. Ketika ia singgah di sana, para pencuri mengutus seorang lelaki dan berkata kepadanya, "Pergilah untuk mencari tahu kapan saudagar itu akan meninggalkan desa lalu kembali ke sini dan beritahukan kami." Orang suruhan para pencuri itu memasuki desa dan berkata kepada seorang temannya, "Kapankah

saudagar itu akan meninggalkan desa ini?” “Dua hari lagi ia akan berangkat,” jawabnya; “tetapi mengapa kamu menanyakan hal itu?” Orang suruhan itu pun menceritakan alasan tersebut kepadanya dengan berkata, “Saya disuruh oleh sekelompok pencuri yang sedang berbaring sambil menunggu dirinya di dalam hutan.” “Baiklah,” kata temannya; “pergilah; ia akan segera berangkat.” Setelah berkata demikian, ia pun meninggalkannya. [22]

Temannya itu berpikir, “Apakah saya harus menahan para pencuri itu atau justru saudagar?” Setelah memikirkannya, ia pun mendapatkan kesimpulan, “Mengapa saya harus berbuat sesuatu dengan para pencuri? Lima ratus bhikkhu sedang hidup dalam perlindungan saudagar itu; oleh karena itu, saya akan memberikan peringatan dini kepada saudagar.” Maka ia mendatangi saudagar dan berkata kepadanya, “Kapanakah kamu hendak berangkat?” “Pada hari ketiga,” jawab saudagar. Lalu lelaki itu pun berkata, “Lakukanlah sesuai apa yang saya katakan padamu. Saya telah mengetahui bahwa lima ratus pencuri sedang berbaring sambil menunggu dirimu di dalam hutan. Saya mohon kepada kamu agar jangan pergi ke sana.” “Bagaimana kamu bisa tahu?” “Saya memiliki seorang teman yang menjadi orang suruhan para pencuri itu. Saya mengetahuinya setelah diberitahukan olehnya.” “Baiklah kalau begitu, mengapa saya

harus berangkat bila seperti ini jadinya? Saya akan berbalik arah dan kembali pulang.”

Karena saudagar masih tetap singgah di sana, para pencuri kembali mengutus lelaki yang sama untuk melakukan penyelidikan. Lelaki itu pergi dan bertanya kepada temannya. Setelah mengetahui rencana saudagar, ia kembali dan berkata kepada para pencuri, “Temanku memberitahukan saya bahwa saudagar akan berbalik arah dan pulang ke rumahnya.” Tatkala para pencuri mendengarnya, mereka keluar dari dalam hutan dan pergi bersiaga ke jalan yang berlawanan arah. Namun saudagar itu masih tidak berangkat. Maka para pencuri kembali mengutus lelaki yang sama, dan ia pun kembali mendatangi temannya. Temannya mengetahui tempat para pencuri sedang menunggu, lalu ia kembali memberitahukannya kepada saudagar. Saudagar sendiri pun berpikir, “Saya tidak kekurangan apa pun di sini; karena itu saya tidak akan berjalan maju ataupun mundur, saya tetap akan diam di sini.” Lalu ia mendatangi para bhikkhu dan berkata kepada mereka, [23] “Para Bhante, saya diberitahukan bahwa sekelompok pencuri tadinya menunggu di sepanjang jalan untuk merampok saya, dan mereka telah mendengar kabar bahwa saya akan berbalik arah sehingga mereka pun menunggu di jalan yang berlawanan arah. Kini saya memutuskan untuk tidak berjalan maju ataupun mundur, dan

saya hanya tetap diam di sini saja. Jika Anda semua yang mulia hendak berdiam di sini juga, itu terserah Anda semua.”

Para bhikkhu memutuskan untuk kembali pulang. Lalu mereka pun meninggalkan saudagar untuk kembali ke Sāvātthi, setelah itu memberikan penghormatan kepada Sang Guru, dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Sang Guru bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apakah kalian tidak mendampingi saudagar Mahādhana?” “Ya, Bhante,” jawab para bhikkhu; “Tetapi sekelompok pencuri hendak mendatangi saudagar untuk merampoknya. Oleh karena itu, ia tetap berdiam di sana. Tetapi kami telah kembali.” Kemudian Sang Guru berkata, “Wahai para bhikkhu, Mahādhana sedang menghindari jalan yang dihindangi oleh para pencuri karena mereka menunggunya di sana. Seperti seorang yang menghindar dari racun. Demikianlah para bhikkhu seharusnya juga menghindari kejahatan, mengenai tiga bentuk makhluk hidup seperti jalanan yang dihindangi oleh para pencuri.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

123. Bagaikan seorang saudagar dengan sedikit pendamping  
dan membawa banyak harta menghindari jalan tempat  
marabahaya bersembunyi;  
Bagaikan seorang bijaksana hendak menghindari racun,  
demikianlah seorang manusia harus menghindari kejahatan.

## IX. 8. Pemburu yang Mempesona <sup>125</sup>

*Jika di tangannya.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veluvana, tentang Kukkuṭamitta sang pemburu. [24]

Dahulu kala di Rājagaha hiduplah putri seorang lelaki kaya. Tatkala ia telah cukup dewasa untuk dinikahi, kedua orang tuanya menempatkan dirinya tinggal di lantai teratas dari sebuah istana berlantai tujuh yang mewah, dengan seorang budak wanita yang menjaganya. Pada suatu malam, ketika sedang berdiri di jendela sambil melihat ke jalan di bawah, ia melihat Kukkuṭamitta sedang memasuki kota. Kukkuṭamitta merupakan seorang pemburu yang hidup dengan membunuh rusa; lima ratus ekor ia bunuh dengan alat penjerat dan lima ratus ekor dengan pedang, yang biasa digunakannya untuk menangkap rusa-rusa. Saat itu, Kukkuṭamitta sang pemburu telah membunuh lima ratus ekor rusa, setelah memasukkan daging mereka ke dalam keretanya, sambil duduk di depan keretanya ia memasuki kota untuk menjual hasil buruan tersebut.

Tatkala putri orang kaya itu melihatnya, ia seketika jatuh cinta dengan dirinya. Setelah memberikan sebuah hadiah kepada budaknya, ia mengutusnyanya keluar dengan berkata,

---

<sup>125</sup> Teks: N III.21-24.

“Pergilah untuk mencari tahu kapan pemburu ini akan kembali dan pulang beritahukan kepada saya.” Budaknya pergi keluar, memberikan hadiah kepada pemburu itu, dan bertanya kepadanya pertanyaan yang diberikan oleh majikannya itu. Pemburu tersebut menjawab, “Hari ini saya akan menjual daging, dan esok pagi saya akan datang di gerbang tertentu, [25] lalu berangkat pulang.” Budak ini mendengarkan jawaban sang pemburu dan kemudian pulang memberitahukan kepada majikannya.

Putri orang kaya ini mengeluarkan berbagai pakaian dan perhiasan yang hendak dibawanya, dan pada keesokan paginya setelah memakai pakaian kotor, ia pun meninggalkan rumah dengan didampingi seorang budak wanita, yang membawa sebuah kendi air di tangan agar kelihatan sedang hendak pergi ke sungai. Setelah pergi ke tempat yang disebutkan oleh pemburu, ia berdiri dan menunggu kedatangannya. Pada pagi harinya juga, pemburu itu datang keluar dengan keretanya. Ketika pemburu melihat putri orang kaya itu, ia berkata kepadanya, “Saya tidak mengenali kamu sebagai putri dari orang-orang yang saya kenali; mohon berhentilah mengikuti saya, wahai gadis.” Putri orang kaya pun berkata, “Kamu tidak memanggil saya; saya datang atas kemauan sendiri; tetaplah jalankan keretamu itu.” Sang pemburu berulang kali menyuruhnya kembali pulang tetapi tetap tidak berhasil. Pada



akhirnya ia berkata kepada pemburu, “Ketika keberuntungan mendatangi seseorang, ia tidak patut mengembalikannya.” Lalu sang pemburu mengetahui bahwa gadis itu terus mengikutinya, dengan segera ia membantunya menaiki kereta, dan melanjutkan perjalanan. Kedua orang tuanya berusaha mencarinya ke segala tempat, tetapi mereka tidak menemukan dirinya, sehingga mereka pun berkesimpulan bahwa ia telah meninggal dan jamuan pemakaman digelar untuk menghormati kematiannya. Setelah hidup bersama pemburu itu, ia melahirkan tujuh orang putra. Ketika para putranya telah beranjak dewasa, ia pun menikahkan mereka.

Suatu hari saat subuh, ketika Sang Guru mengamati keadaan dunia, Beliau mencermati bahwa Kukkuṭamitta dan para putra beserta para menantunya, telah berada dalam jejaring pengetahuan-Nya. Kemudian Beliau pun berpikir, “Apakah yang akan terjadi dengan mereka?” Setelah menjadi sadar bahwa kelima belas orang ini memiliki sifat yang dibutuhkan untuk berubah baik, Beliau pun mengambil *patta* dan jubah lalu pergi ke tempat Kukkuṭamitta menebarkan jaring penjeratnya. Pada hari itu, tidak ada satu pun hewan yang berhasil dijeratnya. [26] Sang Guru meninggalkan jejak kaki-Nya pada salah satu jaring penjerat pemburu ini, dan Beliau pun pergi duduk berteduh di semak belukar. Pada pagi harinya, Kukkuṭamitta mengambil busur panahnya dan pergi ke tempat jaring penjeratnya

ditebarkan. Ia memeriksa seluruh jaring dari yang pertama sampai yang terakhir, dan ia menemukan bahwa tidak ada satu pun hewan yang berhasil terjerat. Pada akhirnya, ia melihat jejak kaki Sang Guru, lalu pikiran tersebut muncul dalam benaknya, "Beberapa orang telah melepaskan hewan-hewan yang telah berhasil saya tangkap." Kemarahannya memuncak terhadap Sang Guru, dan ketika melanjutkan perjalanan, ia melihat Sang Guru sedang duduk di semak belukar, ia langsung menarik anak panahnya dan sendiri berkata, "Ia adalah orang yang melepaskan hewan-hewan yang telah saya tangkap; saya akan membunuhnya." Sang Guru mengizinkan dirinya untuk menarik anak panah, tetapi Beliau tidak mengizinkannya untuk menembak. Pemburu itu berdiri diam di sana tanpa mampu menembakkan anak panah dan menariknya dari tali busur, sehingga ia menjadi kelelahan dengan air liur bercucuran keluar dari mulutnya seolah tulang rusuknya telah hancur.

Tatkala para putranya pulang ke rumah, mereka berkata, "Ayah kita begitu lama pulang ke rumah; apa yang terjadi?" Maka istrinya mengirim mereka keluar dengan berkata, "Para putraku tercinta, pergilah cari ayah kalian." Kemudian mereka membawa panah dan berangkat. Ketika melihat ayah mereka sedang berdiri diam terpaku, mereka pun berkata, "Itu pasti musuh-musuh ayah kita;" dan ketujuh bersaudara ini dengan segera menarik anak panah mereka. Namun dengan kesaktian adidaya Sang Buddha,

mereka semua dibuat tidak dapat bergerak persis di tempat ayah mereka berdiri. Ibu mereka bertanya kepada dirinya sendiri, “Mengapa para putraku begitu lama pulang ke rumah?” Maka ia mendatangi tempat suaminya dan para putranya pergi, didampingi dengan ketujuh menantunya. Tatkala melihat suaminya dan para putranya sedang berdiri diam terpaku di sana, ia pun berpikir, “Kepada siapakah anak panah mereka ditujukan?” Ketika ia menoleh ke sekeliling dan melihat Sang Guru, ia langsung mengulurkan kedua tangan dan menangis keras, “Jangan bunuh ayahku; jangan bunuh ayahku.”

Kukkuṭamitta mendengar suara tangisannya, dan berpikir, “Saya sungguh merasa kehilangan; ia adalah ayah mertuaku; [27] O, betapa kejinya perbuatan saya!” Para putranya juga berpikir, “Jadi ia adalah kakek kita; O, betapa kejinya perbuatan kita!” Ketika Kukkuṭamitta berpikiran, “Ia adalah ayah mertuaku,” wataknya menjadi ramah. Demikian juga dengan para putranya ketika berpikiran, “Ia adalah kakek kita,” watak mereka pun menjadi ramah. Lalu ibu mereka, putri orang kaya tersebut, berkata kepada mereka, “Buanglah panah kalian segera; minta maaflah kepada ayah saya.” Sang Guru mengetahui bahwa hati mereka melunak sehingga Beliau pun mengizinkan mereka bergerak untuk menurunkan panah. Kemudian mereka membungkukkan badan di hadapan Sang Guru dan meminta maaf kepada Beliau dengan berkata, “Mohon maafkan kami,

Bhante.” Setelah berkata demikian, mereka duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Lalu Sang Guru menyampaikan uraian Dhamma dengan topik berurutan kepada mereka. Pada akhir penyampaian khotbah, Kukkuṭamitta beserta tujuh putra dan tujuh menantunya, secara keseluruhan lima belas orang mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

Sang Guru pergi berpindapata, dan setelah sarapan Beliau pun kembali ke *vihāra*. Sekembalinya Beliau, Ānanda Thera bertanya kepada Beliau, “Bhante, ke manakah Anda pergi tadi?” “Saya bersama Kukkuṭamitta, Ānanda.” “Apakah Anda menaklukkan mereka agar mereka mengakhiri perbuatan membunuh makhluk hidup, Bhante?” “Ya, Ānanda. Kukkuṭamitta, bersama dengan tujuh putra dan tujuh menantunya, telah memiliki kekayaan yang mengakar dan membumi, mereka telah menyatakan berlindung kepada Tiratana (Tiga Mestika), dan tidak lagi melakukan pembunuhan makhluk hidup.” Para bhikkhu berkata, “Bhante, apakah ia mempunyai seorang istri?” “Ya, Para Bhikkhu, ia mempunyai seorang istri; dan istrinya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna saat dirinya masih merupakan seorang gadis yang tinggal bersama keluarganya.”

Para bhikkhu memulai pembicaraan dengan berkata, “Jadi Kukkuṭamitta memiliki seorang istri, dan istrinya berhasil mencapai tingkat kesucian Sotāpanna saat masih gadis; ia menikah dengan dirinya dan memiliki tujuh orang putra. Selain

itu, selama ini setiap kali suaminya berkata kepadanya, 'Bawakan busur panah saya, bawakan anak panah saya, bawakan pisau berburu saya, bawakan jaring saya,' ia menuruti perkataannya dan memberinya apa pun yang dimintanya. Dan suaminya pun membawa segala barang yang diberikan olehnya, lalu pergi untuk berburu dengan membunuh makhluk hidup. Apakah mungkin seseorang yang telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna masih membunuh makhluk hidup?" [28] Tak lama berselang, Sang Guru menghampiri dan bertanya, "Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian saat duduk di sini sekarang?" Ketika mereka memberitahukan kejadian tersebut, Beliau berkata, "Wahai para bhikkhu, tentu saja mereka yang telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna tidak lagi melakukan pembunuhan makhluk hidup. Istri Kukkuṭamitta melakukan hal itu dengan diliputi oleh pikiran, 'Saya akan mematuhi perintah suami saya.' Ia tidak pernah berpikiran, 'Ia akan mengambil barang yang saya berikan kepadanya dan pergi ke sana untuk membunuh makhluk hidup.' Jika tangan seseorang telah terbebas dari segala luka, maka walau ia menaruh racun di tangannya, racun itu tidak akan pernah bisa melukainya. Dengan kata lain, bila seseorang tidak memiliki pikiran buruk, dan tidak berbuat jahat, ia akan mengambikkan busur panah ataupun benda lainnya untuk orang lain, tanpa melakukan kejahatan." Setelah berkata demikian, Beliau

mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

124. Jika tangannya tidak terdapat luka,

Walau ia menaruh racun di tangannya,

Racun itu tidak akan bisa melukai dirinya yang telah terbebas dari segala luka.

Penderitaan tidak akan menimpa dirinya yang tidak melakukan kejahatan.

Pada waktu berikutnya, para bhikkhu memulai pembicaraan ini, “Atas dasar apa Kukkuṭamitta bersama ketujuh putra dan ketujuh menantunya dapat mencapai tingkat kesucian Sotāpanna? Dan mengapa ia terlahir kembali sebagai seorang pemburu?” Pada saat itu, Sang Guru mendekat dan bertanya, “Wahai para bhikkhu, apa yang menjadi topik pembicaraan kalian saat duduk di sini sekarang?” Ketika mereka memberitahukan kejadian tersebut, [29] Beliau berkata:

8 a. Kisah Masa Lampau: Bendahara kota dan bendahara daerah.

Wahai para bhikkhu, pada masa lampau orang-orang merencanakan pembangunan sebuah stupa untuk Buddha Kassapa. Dan mereka berkata, “Apakah bahan perekat yang

akan digunakan untuk stupa ini, dan cairan apa yang harus digunakan?" Dan inilah keputusan mereka, "Mineral kuning dan arsenik merah akan digunakan sebagai bahan perekat serta minyak wijen sebagai cairan." Lalu mereka menghancurkan mineral kuning dan arsenik merah menjadi bubuk kemudian mencampurnya dengan minyak wijen. Setelah itu, mereka membelah batu bata menjadi dua bagian, dan saling menukari batu bata dengan balok emas, lalu mereka menaruhnya untuk dijadikan sebagai dinding dalam. Dinding luar terdiri dari balok-balok emas yang padat, masing-masing bernilai seratus ribu keping uang.

Tatkala stupa telah siap untuk menyimpan relik, mereka pun berpikir, "Kini kita telah menyiapkan stupa yang siap untuk dimasuki relik, kita membutuhkan uang dalam jumlah yang banyak; siapa yang akan menjadi ketua kita?" Seorang bendahara desa berkata, "Saya akan menjadi ketua." Setelah berkata demikian, ia menyumbangkan satu crore emas untuk kotak penyimpanan relik. Tatkala para penduduk daerah itu melihat perbuatannya, mereka pun berkata, "Bendahara kota ini hanya menyimpan uang. Meskipun pembangunan stupa ini sangat baik, ia tidak ingin menyumbangkan uang yang cukup agar dirinya dapat menjadi ketua. Dikarenakan telah menyumbangkan satu crore hartanya, bendahara desa hendak menjadi ketua." Dan mereka pun merasa sangat tersinggung.

Bendahara kota mendengar perkataan mereka dan berkata, “Saya akan menyumbangkan dua crore dan saya sendiri yang akan menjadi ketua.” Setelah berkata demikian, ia pun menyumbangkan dua crore hartanya. Kemudian bendahara desa itu berkata, “Saya akan menjadi ketua,” dan menyumbangkan harta sebanyak tiga crore. Demikianlah bendahara desa dengan bendahara kota saling beradu, hingga akhirnya bendahara kota menawarkan untuk menyumbangkan harta sebanyak delapan crore.

Saat itu, bendahara desa hanya memiliki harta sebanyak sembilan crore di dalam rumahnya, sedangkan bendahara kota memiliki harta sebanyak empat puluh crore. Oleh karena itu, bendahara desa sendiri berpikir, “Jika saya menyumbangkan sembilan crore, [30] bendahara kota ini akan berkata, ‘Saya akan menyumbangkan sepuluh crore,’ dan saya sendiri akan jatuh miskin.” Maka bendahara desa berkata, “Saya tidak hanya akan memberikan seluruh harta yang saya miliki, tetapi saya juga akan mengabdikan diri saya sendiri, istri saya, beserta ketujuh putra dan ketujuh menantu saya, untuk dijadikan sebagai budak bagi stupa ini.” Para penduduk desa berkata, “Sangatlah mudah untuk mendapatkan sumbangan uang, tetapi ia bersama dengan istri, para putra dan para menantunya telah mengorbankan diri mereka sendiri; biarlah ia yang menjadi ketua.” Maka mereka mengangkatnya sebagai ketua.



Demikianlah keenam belas orang ini menjadi budak bagi stupa itu. Meskipun demikian, para penduduk desa tetap memperlakukan mereka layaknya orang bebas. Karena itulah mereka merawat stupa itu sehingga stupa itu menjadi satu-satunya benda yang dirawat oleh mereka. Ketika masa hidup mereka telah berakhir, mereka meninggal dan terlahir kembali di alam dewa. Mereka hidup di alam dewa selama masa interval antara masa dua Buddha. Pada masa Buddha Gotama, sang istri meninggal dari alam dewa dan terlahir kembali sebagai putri orang kaya Sāvatti. Ketika dirinya masih gadis, ia mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Namun 'Kelahiran kembali adalah suatu hal yang menyedihkan bagi dirinya yang belum pernah melihat kebenaran;' dan begitu pula dengan suaminya. Setelah terlahir kembali dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya, suaminya pada terakhir kali terlahir sebagai seorang pemburu. Demikianlah hingga tak lama berselang, putri orang kaya itu melihat mantan suaminya pada masa lampau yang kembali dijumpainya! Dan seperti yang dikatakan bahwa:

Melalui hubungan masa lampau ataupun masa kini,  
Cinta bersemi kembali bagaikan teratai yang mekar di atas  
air.

Putri orang kaya menikahi sang pemburu semata-mata hanya karena ia merupakan mantan suaminya pada masa lampau. Begitu pula dengan para putranya yang meninggal dari kehidupan tersebut, mereka berada dalam kandungannya. Sama halnya dengan para menantunya yang berada dalam kandungan ibu mereka masing-masing, dan [31] saat mereka telah cukup dewasa untuk dinikahi, mereka pun dinikahkan ke dalam rumah tangga yang sama. Demikianlah mereka yang pada masa itu merawat stupa, dengan kekuatan kebajikan yang telah diperbuat, mereka mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Kisah Masa Lampau selesai.

### **IX. 9. Pemburu yang Ditelan oleh Anjingnya Sendiri <sup>126</sup>**

*Barang siapa melukai seseorang yang tidak bersalah.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Koka sang pemburu.

Kisah ini bermula pada suatu pagi hari, saat Koka sedang melakukan perjalanan menuju hutan, dengan membawa busur panah di tangan dan sekelompok anjing yang diseret di belakangnya, di tepi jalan ia berjumpa dengan seorang bhikkhu yang hendak memasuki sebuah desa untuk berpindapata.

---

<sup>126</sup> Teks: N III.31-34.

Tatkala dirinya sedang berjalan, ia pun sendiri berpikir, “Saya telah berjumpa dengan sesosok siluman; saya tidak akan mendapatkan apa pun hari ini.” Ketika sang Thera telah selesai berpindapata di desa dan selesai bersantap pagi, ia pun kembali ke *vihāra*. Sama halnya dengan sang pemburu, setelah menjelajahi hutan dan tidak mendapatkan apa-apa, ia pun kembali pulang.

Setelah kembali lagi berjumpa dengan sang Thera, sang pemburu sendiri berpikir, “Pada pagi hari tadi saya berjumpa dengan siluman ini, lalu setelah pergi ke hutan, dan tidak mendapatkan apa pun, kini ia kembali muncul di hadapan saya; saya akan membuat anjing-anjing saya menghabisi dirinya.” Maka ia memerintahkan anjing-anjingnya untuk pergi mendekati sang Thera. Sementara sang Thera memohon ampunan kepada sang pemburu dengan berkata, “Jangan berbuat demikian, wahai perumah tangga, saya memohon kepada Anda.” Sang pemburu menjawab, “Pagi hari ini, saya berjumpa dengan Anda, dan Anda-lah yang menyebabkan saya tidak mendapatkan apa-apa di hutan; kini Anda kembali muncul di hadapan saya; saya akan membuat anjing-anjing saya menghabisi Anda, dan hanya ini semua yang harus saya katakan.” Setelah berkata demikian, sang pemburu tanpa berbasa basi langsung memerintahkan anjing-anjingnya untuk menyerang sang Thera.

Sang Thera memanjang sebuah pohon dengan tergesa-gesa, dan menggantungkan dirinya pada cabang pohon setinggi panjang tubuh seorang lelaki; anjing-anjingnya mengelilingi pohon itu. [32] Koka sang pemburu beserta anjing-anjingnya mendekati pohon itu dan berkata kepada sang Thera, “Jangan pikir bahwa kamu telah berhasil lolos dari genggamannya hanya dengan memanjat sebuah pohon.” Dan ia langsung menusuk telapak salah satu kaki sang Thera dengan anak panah. Sang Thera kembali memohon ampunan dari sang pemburu dengan berkata, “Jangan berbuat demikian, saya mohon kepada Anda.” Meskipun demikian, sang pemburu tetap tidak menggubrisnya, ia malah terus menusuk telapak kaki sang Thera berulang kali dengan anak panahnya. Tatkala telapak salah satu kaki sang Thera telah ditusuk hingga berlubang, ia menarik kakinya yang terluka dan membiarkan kaki yang satunya tergelantung; saat telapak kaki itu telah ditusuk hingga berlubang, ia juga menarik kaki tersebut. Ketika sang pemburu telah menusuk kedua telapak kaki sang Thera hingga berlubang meski sang Thera terus memohon ampunan, seujur tubuh sang Thera terasa panas seperti dibakar api yang membara. Ia menderita rasa sakit yang hebat hingga tubuhnya menjadi tidak karuan; jubah luar yang dipakainya terlepas, namun ia sendiri tidak mengetahui bahwa jubahnya telah jatuh terlepas. Tatkala jubah sang Thera terlepas dari tubuhnya, jubah itu jatuh

mengenai Koka sang pemburu, menutupinya dari bagian kepala hingga kaki.

“Sang Thera telah jatuh dari atas pohon,” pikir anjing-anjing itu. Maka mereka langsung merangkak maju ke bawah jubah, menyeret tuan mereka sendiri, dan melahapnya hingga hanya tersisa tulang belulang. Setelah keluar dari lipatan jubah itu, mereka tetap menunggu. Hal pertama yang diketahui mereka adalah sang Thera mematahkan sebuah tongkat kayu dan melempari tongkat itu kepada mereka. Saat anjing-anjing melihat sang Thera, mereka pun berpikir, “Kita telah melahap tuan kita sendiri,” dan mereka langsung berlarian ke dalam hutan. Sang Thera merasa bingung dan terganggu. Ia sendiri berpikir, “Pemburu itu telah kehilangan nyawanya karena jubah saya terjatuh dan menutupi badannya; apakah ketidaktahuan saya ini masih tak terhalangi?” Dengan pikiran dalam benaknya ia turun dari pohon itu, lalu pergi menemui Sang Guru, dan memberitahukan seluruh kejadian tersebut mulai dari awal kepada Beliau. “Bhante,” katanya, “semua disebabkan oleh jubah saya [33] sehingga pemburu itu telah kehilangan nyawanya; apakah saya memang tidak bersalah? Apakah saya masih merupakan seorang pabbajita?” Sang Guru mendengar perkataan sang Thera dan menjawab, “Bhikkhu, kamu memang tidak bersalah; kamu masih merupakan seorang pabbajita; bila seseorang melukai orang yang tidak bersalah, maka ia akan

mendapatkan getahnya. Selain itu, bukan hanya kali ini ia melukai orang yang tidak bersalah dan mendapatkan getahnya.” Dan setelah Sang Guru berkata demikian, Beliau mengilustrasikan masalah tersebut dengan menceritakan kisah berikut:

9 a. Kisah Masa Lampau: Tabib jahat, para anak lelaki, dan ular berbisa<sup>127</sup>

Kisah ini bermula pada dahulu kala, seorang tabib yang berkeliling desa untuk mencari pasien yang membutuhkan pengobatan darinya. Karena tidak menemukannya, dan merasa lapar, ia pun pergi dari desa tersebut. Saat ia melewati gerbang desa, ia memperhatikan segerombolan anak lelaki sedang bermain di sekitar gerbang. Seketika tabib ini melihat mereka, ia berpikir, “Saya akan membuat seekor ular menggigit anak-anak ini, kemudian saya akan mengobati luka mereka; demikianlah saya akan mendapatkan makanan untuk saya sendiri.” Lalu ia melihat seekor ular yang sedang berbaring di dalam lubang sebuah pohon dengan kepala yang menjulur keluar, dan ia berkata kepada para anak lelaki itu, “Wahai anak-anak, di sana terdapat seekor anak burung *sālikā*; tangkaplah.” Salah seorang anak lelaki tersebut segera menggenggam leher ular itu dengan

---

<sup>127</sup> Kisah ini berasal dari *Jātaka* No.367: III.202-203. Cf. Kisah I.1a, Tabib jahat dan wanita.

erat dan menariknya keluar dari dalam lubang. Seketika ia menyadari bahwa ia sedang memegang ular di tangannya, ia menjerit dan melempar ular tersebut ke atas kepala tabib yang berdiri di dekatnya. Ular itu membelit bahu tabib, menggigitnya dengan keras, dan kemudian membunuhnya di sana.

“Demikianlah,” Sang Guru menyimpulkan, “pada masa lampau, pemburu ini juga melukai orang yang tidak bersalah dan mendapatkan getahnya.” Tatkala Sang Guru telah selesai menceritakan Kisah Masa Lampau, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan setelah menyampaikan uraian Dhamma, Beliau pun mengucapkan bait berikut:

125. Barang siapa melukai seseorang yang tidak bersalah,

Melukai seseorang yang bebas dari kekotoran batin dan perbuatan jahat,

Orang dungu ini akan mendapatkan balasan dari perbuatan jahat yang diperbuatnya,

Ibarat debu yang dilempar melawan angin.

## **IX. 10. Tukang Perhiasan, Bhikkhu, dan Burung Bangau <sup>128</sup>**

*Ada yang terlahir kembali di dunia ini.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana,

---

<sup>128</sup> Untuk pembahasan mengenai tema dari kisah ini, lihat *J.A.O.S.*, oleh Bloomfield, 36, 63-65. Teks: N III.34-37.

tentang Tissa, seorang bhikkhu Thera yang singgah di tempat seorang tukang perhiasan untuk berpindapata. [34]

Sang Thera ini, telah makan di rumah seorang tukang perhiasan selama dua belas tahun, dan tuan serta nyonya rumah tersebut telah melayani segala kebutuhannya seperti yang dilakukan oleh seorang ibu dan ayah. Suatu hari, tukang perhiasan duduk sambil memotong daging, dan sang Thera duduk di hadapannya. Kala itu, Raja Pasenadi Kosala mengirimkan sebuah batu berharga kepada tukang perhiasan serta berpesan, "Bersihkan, dan lubangi batu berharga ini, lalu kirimkan kembali." Meskipun kedua tangannya berdarah, tukang perhiasan mengambil batu berharga tersebut dan menaruhnya ke dalam sebuah kotak permata. [35] Kemudian ia pergi ke dalam sebuah ruangan untuk mencuci kedua tangannya.

Tukang perhiasan memelihara seekor burung bangau di dalam rumahnya; dan burung bangau itu, dengan mencium aroma darah, mengira bahwa batu permata itu adalah sebuah potongan daging, menelan batu permata itu di dalam pandangan sang Thera. Ketika tukang perhiasan kembali dan mendapati bahwa batu permata itu telah hilang, ia bertanya kepada istri dan anaknya, "Apakah kalian mengambil permata itu?" "Kami sungguh tidak mengambilnya," jawab mereka. Tukang perhiasan segera menyimpulkan, "Pasti sang Thera telah mengambilnya;"



dan berbisik kepada istrinya, "Sang Thera pasti telah mengambil permata itu." Istrinya menjawab, "Suamiku, janganlah berkata seperti itu. Sepanjang tahun, sang Thera telah mengunjungi rumah kita ini, saya tidak pernah melihat dirinya berbuat salah; ia bukanlah orang yang mengambil permata itu."

Kemudian tukang perhiasan bertanya kepada sang Thera, "Bhante, apakah Anda yang mengambil batu permata di tempat ini?" "Tidak, wahai umat, saya tidak mengambilnya." "Bhante, tidak ada orang lain yang berada di sini. Hanya Anda seorang diri, pasti Anda yang telah mengambil permata itu. Kembalikan batu permata itu kepada saya." Karena sang Thera tetap menolak untuk mengakui bahwa dirinya telah mengambil permata itu, tukang perhiasan berkata kepada istrinya, "Pasti sang Thera yang telah mengambil permata itu. Saya akan bertanya kepadanya meskipun harus melakukan penyiksaan." "Suamiku, jangan menghancurkan hidup kita; kita lebih baik menjadi budak daripada berbuat demikian terhadap sang Thera." Namun tukang perhiasan menjawab, "Bila kita berdua menjadi budak, kita tidak akan mendapatkan penghasilan yang sama dengan harga dari permata itu."

Tukang perhiasan mengambil seikat tali, mengikat kepala sang Thera, [36] dan memukuli kepalanya dengan menggunakan sebuah tongkat. Darah sang Thera mengucur keluar dari kepala, telinga, hidung, dan kedua matanya membengkak. Diliputi

dengan rasa sakit, sang Thera jatuh tersungkur di atas tanah. Burung bangau, mencium aroma darah, menghampiri sang Thera, dan mulai meminum darahnya. Tukang perhiasan, selain diselimuti kemarahan terhadap sang Thera, berteriak, “Apa yang sedang kamu lakukan di sini?” dan menyepak keluar burung bangau itu. Namun hanya dengan satu sepakan cukup membuat burung bangau menjadi terbunuh dan ia pun membalikkan badannya.

Tatkala sang Thera melihatnya, ia berkata kepada tukang perhiasan, “Wahai umat, regangkan tali di kepala saya dan lihatlah apakah burung bangau itu telah mati atau belum.” Tukang perhiasan menjawabnya, “Kamu juga akan mati seperti burung bangau itu.” “Wahai umat, burung bangau inilah yang menelan permata itu. Meskipun burung bangau itu tidak mati, saya juga lebih baik segera mati daripada memberitahukan dirimu tentang apa jadinya permata itu.” Tukang perhiasan langsung membuka tembolok burung bangau, dan hal pertama yang ia temui adalah permata itu. Lalu sekujur tubuhnya bergemetaran, hatinya menjadi cemas, dan ia pun bersujud di kaki sang Thera sambil berkata, “Mohon maafkanlah saya, Bhante; semua yang telah saya lakukan dikarenakan kelalaian saya.” “Wahai umat,” jawab sang Thera, “kamu tidak sepenuhnya bersalah, dan saya juga tidak bersalah; roda kelahiran kembali lah yang patut disalahkan. Saya memaafkan dirimu dengan

ikhlas.” “Bhante, jika memang benar Anda memaafkan saya, mohon Anda berkenan duduk di dalam rumah saya seperti biasanya dan terimalah derma dari kedua tangan saya.” “Wahai umat, mulai saat ini juga saya tidak akan menginjakkan kaki di dalam rumah siapa pun; keadaan saya sekarang adalah akibat dari memasuki rumah orang lain. [37] Sejak saat ini juga, ke mana pun saya perginya, saya hanya menerima derma ketika berdiri di depan pintu rumah.” Demikianlah yang dikatakan oleh sang Thera, ia menjalankan salah satu dari pelaksanaan sila murni. Dan setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait berikut:

Makanan dimasak untuk orang suci, sedikit di sini dan sedikit di sana, di dalam satu demi satu rumah orang lain.

Saya akan berkeliling berpindapata; saya memiliki kaki yang kuat.

Namun tidak lama berselang setelah sang Thera mengucapkan perkataan tersebut, ia parinibbāna sebagai hasil dari pukulan yang diterimanya dari tangan tukang perhiasan. Burung bangau terlahir kembali di dalam kandungan istri tukang perhiasan. Ketika tukang perhiasan meninggal, ia terlahir kembali di alam neraka. Ketika istri tukang perhiasan meninggal,

dikarenakan kelembutan hatinya terhadap sang Thera, ia terlahir di alam dewa.

Para bhikkhu bertanya kepada Sang Buddha tentang alam kelahiran mereka berikutnya. Sang Guru berkata, “Wahai para bhikkhu, makhluk hidup di dunia ini, ada yang terlahir kembali dalam rahim manusia; mereka yang berbuat jahat akan terlahir di alam neraka; mereka yang berbuat kebajikan akan terlahir di alam dewa; sedangkan mereka yang telah membersihkan diri dari kekotoran batin, akan mencapai parinibbāna.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut, dan setelah menyampaikan uraian Dhamma, Beliau pun mengucapkan bait berikut:

126. Ada yang terlahir kembali di dunia ini, pelaku kejahatan  
terlahir kembali di alam neraka,  
Pelaku kebajikan terlahir di alam surgawi, para Arahant  
parinibbāna.

### **IX. 11. Tiga Kelompok Bhikkhu <sup>129</sup>**

*Bukan di alam surgawi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang tiga kelompok manusia. [38]

---

<sup>129</sup> Teks: N III.38-44.

11 a. Kisah Masa Kini: Seekor burung gagak terbakar hingga  
mati

Kisah ini bermula ketika Sang Guru sedang berdiam di Jetavana, sekelompok bhikkhu berangkat untuk pergi memberikan penghormatan kepada Beliau, dan memasuki sebuah desa untuk berpindapata. Para penduduk desa tersebut mengambil *patta* mereka, menyediakan tempat duduk untuk mereka di dalam sebuah rumah peristirahatan, menghadirkan bubur nasi untuk mereka serta makanan lainnya, dan ketika menjelang pernyataan terima kasih, mereka duduk dan mendengarkan khotbah Dhamma. Pada saat itu, sebuah nyala api berkobar dari bawah kendi seorang wanita yang sedang memasak nasi, saus serta kari, dan api pun berkobar hingga atap jerami; lalu seikat rumput terlepas dari atap jerami dan menyebabkan nyala api membumbung tinggi di udara.

Kala itu, seekor burung gagak terbang melesat di udara, lehernya tertusuk rumput tersebut sehingga ia pun terbakar hangus berkeping-keping, dan jatuh di pusat desa. Semua peristiwa ini terjadi dilihat langsung oleh para bhikkhu, dan mereka pun berkata, “O, betapa mengerikannya peristiwa ini! Lihatlah, wahai bhikkhu, burung gagak ini mati dengan tragis! Perbuatan apakah di masa lampau yang menyebabkan dirinya mati dengan cara yang tragis ini, siapakah yang mengetahuinya

selain Sang Guru seorang? Mari kita pergi bertanya kepada Sang Guru tentang perbuatan apa yang ia lakukan di masa lampau.” Dan dengan tujuan tersebut, mereka pun berangkat.

11 b. Kisah Masa Lampau: Seorang wanita dibuang dari atas kapal

Kelompok bhikkhu yang kedua berangkat menggunakan kapal untuk pergi memberikan penghormatan kepada Sang Guru. Ketika kapal tersebut sampai di tengah lautan, kapal berhenti dan tidak bergerak sama sekali. “Pasti ada siluman di atas kapal,” kata para penumpang, dan mereka pun menjatuhkan barang muatan. Kala itu, istri nakhoda kapal berada di atas kapal, dan ia merupakan seorang gadis muda, dengan kecantikan yang luar biasa. Oleh karena itu, saat mereka menjatuhkan muatan untuk pertama kalinya, kedua kali dan ketiga kalinya, barang muatan jatuh mengenai istri nakhoda kapal, mereka berkata, “Jatuhkan lagi barang muatan.” Begitulah mereka menjatuhkan barang muatan untuk kedua dan ketiga kalinya, dan tiga kali beruntun barang muatan jatuh mengenai istri nakhoda kapal. Kemudian para penumpang pergi menemui nakhoda kapal, menatap mukanya, dan berkata kepadanya, “Apa yang terjadi, Tuan?” Nakhoda kapal menjawab, “Tidak pantas bila harus mengorbankan nyawa semua orang di kapal ini hanya

karena seorang wanita; lempar dirinya keluar dari atas kapal.” Maka mereka menyeret wanita itu dan mulai melemparinya keluar dari kapal. Secara tiba-tiba karena rasa takut terhadap kematian, ia menjerit dengan keras. Ketika nakhoda kapal mendengar suara jeritannya, ia berkata, “Tidak ada gunanya membiarkan perhiasannya ikut dibawa pergi olehnya; lepaskan perhiasannya, semua orang bungkusinya dalam sepotong kain, dan kemudian lempar ia ke laut. Namun saya tidak tega melihatnya berjuang menghadapi kematian di atas permukaan air. Oleh karena itu, supaya saya tidak melihatnya, ikatkan pasir seisi kendi di sekeliling lehernya dan kemudian lempar dirinya keluar dari kapal.” Mereka pun menuruti perintah nakhoda kapal. Tatkala ia jatuh mengenai air, ikan-ikan dan kura-kura berenang lalu mencabik-cabik tubuhnya satu demi satu. Ketika para bhikkhu mengetahui kejadian tersebut, mereka berkata, “Selain Sang Guru, siapakah yang dapat mengetahui perbuatan lampau dari wanita ini? Mari kita pergi bertanya kepada Sang Guru tentang perbuatan lampayanya.” Maka tidak lama setelah mereka tiba di tempat tujuan perhentian, mereka pun turun dari kapal dan berangkat untuk pergi menemui Sang Guru.

## 11 c. Kisah Masa Kini: Para bhikkhu terkurung di dalam gua

Demikian juga tujuh orang bhikkhu berangkat untuk pergi menemui Sang Guru. Setibanya di sebuah *vihāra* pada malam hari, mereka memasukinya dan meminta izin untuk bermalam. Pada saat itu, terdapat tujuh buah tempat tidur di dalam sebuah kamar bebatuan, dan setelah mendapatkan izin untuk menginap di dalam gua tersebut, mereka langsung berbaring dan tidur. Pada malam harinya, sebuah batu sebesar pagoda jatuh berguling-guling dari lereng landai di depannya dan berhenti di depan mulut gua, menutupi seluruh mulut gua tersebut.

Ketika para bhikkhu yang menetap di sana mengetahui kejadian tersebut, mereka berkata, “Gua ini disediakan untuk para bhikkhu yang berkunjung. Tetapi bebatuan besar ini jatuh dan menutupi seluruh mulut gua; [40] mari kita memindahkan bebatuan besar ini.” Maka mereka bersama orang-orang dari tujuh desa berkumpul, para bhikkhu serta para penduduk desa tidak mengeluarkan tenaga secara penuh, dan para bhikkhu yang terperangkap di dalam gua berusaha dengan sekuat tenaga, meskipun mereka saling berusaha, mereka tetap tidak mampu memindahkan bebatuan besar itu. Lebih parahnya lagi, selama tujuh hari mereka masih tidak mampu memindahkan bebatuan besar itu, dan selama tujuh hari para bhikkhu yang berkunjung itu mengalami kelaparan. Hingga akhirnya pada hari



ketujuh, tiba-tiba bebatuan besar dengan sendirinya berguling keluar dari mulut gua, dan para bhikkhu yang berkunjung itu pun bebas. Ketika mereka keluar dari gua tersebut, mereka berpikir, “Selain Sang Guru, siapakah yang dapat menjelaskan musibah yang menimpa kita? Mari kita pergi bertanya kepada Sang Guru tentang hal itu.” Dan dengan tujuan tersebut mereka pun berangkat.

Ketujuh bhikkhu ini berjumpa dengan dua kelompok bhikkhu lainnya dalam perjalanan, dan ketiga kelompok bhikkhu ini melanjutkan perjalanan mereka bersama. Mereka berbarengan menghampiri Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian, satu demi satu dari ketiga kelompok bhikkhu ini, meminta Sang Guru untuk menjelaskan peristiwa yang telah mereka alami dan yang telah mereka pikul bersama. Sang Guru menceritakan peristiwa tersebut satu demi satu dan menjelaskannya sebagai berikut:

#### 11 d. Kisah Masa Lampau: Pembakaran seekor lembu

“Wahai para bhikkhu, ia mengalami musibah yang sama dengan yang telah ia perbuat terhadap orang lain. Pada masa lampau, burung gagak itu adalah seorang petani Benāres. Dahulu kala ia mencoba untuk membelah lembunya, namun bagaimana pun mencobanya, ia tetap tidak mampu

membelahnya. Lembunya akan berjalan tidak jauh dan kemudian berbaring; dan saat petani tersebut memukulinya, ia akan bangun, lalu kembali berjalan agak jauh, dan kemudian berbaring lagi. Pada akhirnya, setelah petani berusaha keras untuk membuat lembunya pergi dan gagal melakukannya, kemarahannya pun mereda. [41] Petani tersebut berkata kepada lembunya, 'Baiklah! Sejak saat ini juga, kamu boleh berbaring di sini sesuka hatimu.' Setelah berkata demikian, petani tersebut menutupi tubuh lembunya dengan jerami seperti saat ia hendak membuat sebuah ikatan jerami; dan setelah itu, ia menyalakan api di atas jerami tersebut. Lembunya pun terbakar hingga hangus berkeping-keping, dan kemudian mati. Inilah, wahai para bhikkhu, perbuatan jahat yang telah dilakukan oleh burung gagak pada masa itu. Dikarenakan buah kamma buruk yang telah matang, ia mengalami siksaan di alam neraka dalam waktu yang panjang, dan kemudian karena buah kamma buruk yang masih belum habis, ia terlahir kembali sebagai burung gagak sebanyak tujuh kali secara beruntun.

#### 11 e. Kisah Masa Lampau: Tenggelmnya seekor anjing

“Sedangkan wanita itu, wahai para bhikkhu, ia juga mengalami musibah yang sama dengan yang telah ia perbuat terhadap orang lain. Dahulu kala wanita itu adalah istri seorang

perumah tangga Benāres. Ia terbiasa sendiri mengerjakan pekerjaan rumahnya, seperti menyaring air, menumbuk beras, dan memasak nasi. Dan ia memiliki seekor anjing yang biasanya duduk melihat dirinya mengerjakan pekerjaan rumah; dan ketika ia pergi baik ke ladang untuk mengumpulkan beras, maupun ke hutan untuk mengumpulkan kayu bakar dan dedaunan, anjing itu selalu pergi bersamanya. Suatu hari, beberapa orang pemuda, melihatnya sedang bersama anjing itu, memperolok dirinya dengan berkata, 'Ah! Di sini terdapat seorang pemburu membawa hasil buruan berupa seekor anjing; hari ini kita memiliki sedikit daging untuk dimakan!' Karena merasa tersinggung dengan olokannya, wanita itu memukul anjing tersebut dengan tongkat, batu, tanah liat, dan mengejanya. Meskipun begitu, anjing tersebut hanya lari tidak jauh dan kemudian berbalik arah lalu kembali mulai mengikutinya.

(Dalam tiga kehidupannya anjing itu telah menjadi suaminya, dan oleh karena itu mustahil bagi anjing tersebut untuk kehilangan rasa kasih sayang terhadap dirinya. Dalam proses perubahan makhluk hidup yang tiada berawal, tidak seorang pun yang tidak pernah menjadi istri ataupun suami orang lain. Tentunya, di kehidupan yang belum lama berselang, kasih sayang yang muncul karena hubungan keluarga sangatlah kuat; [42] dan karena alasan inilah anjing itu tidak pernah dapat meninggalkan majikannya.)

“Wanita itu sangat gusar ketika ia tiba di ladang suaminya. Setelah ia mengumpulkan beras yang dibutuhkannya, ia mengambil seikat tali, menaruhnya di lipatan pakaiannya, dan mulai pulang ke rumah. Selama itu anjing tersebut masih mengikuti langkah kakinya. Setelah wanita itu memberi suaminya makanan berupa bubur nasi, ia mengambil kendi air yang kosong dan pergi ke sebuah kolam air. Setelah mengisi kendi itu dengan pasir, ia melihat ke sekelilingnya, tiba-tiba ia mendengar suara gonggongan anjing di dekatnya. Anjing itu segera menghampirinya, mengibas-ibaskan ekornya dan berpikir, ‘Hari ini saya mendengar kata menyenangkan yang sudah lama tidak diucapkannya.’ Wanita itu mencekik leher anjing itu dengan kuat, mengikat ujung tali yang satunya pada kendi air dan ujung lainnya pada leher anjing tersebut, dan kendi itu mulai berguling turun ke dalam air. Anjing itu diseret oleh kendi air, jatuh ke dalam air, dan kemudian meninggal di sana. Karena kejahatan ini wanita tersebut menderita siksaan di alam neraka; dan setelah itu, karena buah kejahatannya yang masih belum habis, dalam seratus kelahiran beruntun ia dilempar ke dalam air dengan kendi pasir yang diikatkan pada lehernya, dan dengan cara ini ia menderita hingga mati.

## 11 f. Kisah Masa Lampau: Pengurungan terhadap seekor cecak

“Dengan cara yang sama, Para Bhikkhu, kalian juga telah mengalami bentuk penderitaan yang sama ketika kalian melukai orang lain. Misalnya, dahulu kala di Benāres hiduplah tujuh orang pemuda penggembala sapi. Selama tujuh hari mereka biasanya menggembalakan sekelompok ternak secara bergiliran. Suatu hari, ketika mereka sedang pulang ke rumah setelah menggembalakan ternak, mereka melihat seekor cecak besar. Mereka langsung berlari mengejar cecak itu, tetapi cecak itu berlari lebih cepat daripada mereka dan bersembunyi ke dalam sebuah lubang semut. Di dalam lubang semut ini terdapat tujuh buah lubang, dan anak-anak itu segera menyimpulkan, ‘Kita tidak akan mampu menangkap cecak itu hari ini; kita akan kembali lagi esok dan kemudian kita akan menangkapnya.’ Lalu mereka masing-masing mengambil segenggam ranting pohon, dan mereka menutupi ketujuh lubang itu. Setelah itu, [43] mereka pun pergi. Pada keesokan harinya mereka menggembalakan sapi-sapi mereka dengan arah yang berbeda dan melupakan semuanya yang berkaitan dengan cecak itu. Pada hari ketujuh mereka datang bersama sapi-sapi mereka, melihat lubang semut itu, dan tiba-tiba teringat dengan cecak itu. “Apa jadinya cecak itu sekarang?” pikir mereka. Mereka masing-masing segera memindahkan ranting pohon yang telah mereka taruh di ketujuh

lubang. Cecak itu, tanpa mempedulikan apakah dirinya masih hidup atau tidak, langsung keluar dari lubang itu, dengan kulit dan tulang yang menyusut, kejang-kejang dan gemeteran. Ketika anak-anak itu melihatnya, mereka merasa iba dengannya dan berkata, 'Jangan bunuh dirinya, ia tidak memiliki makanan selama tujuh hari.' Dan mereka memukul punggungnya dan membiarkannya pergi, dengan berkata, 'Pergilah dengan tenang.' Karena anak-anak tersebut tidak membunuh cecak itu, sekarang mereka dapat keluar dari siksaan di alam neraka, tetapi dalam empat belas kehidupan beruntun ketujuh bhikkhu itu kekurangan makanan selama tujuh hari beruntun. Para Bhikkhu, kalian adalah para penggembala sapi pada waktu itu, dan itulah kejahatan yang telah kalian lakukan.”

Demikianlah Sang Guru, sebagai jawaban atas pertanyaan mereka, menjelaskan ketiga kejadian tersebut. Ketika Beliau telah selesai berucap, seorang bhikkhu bertanya kepada Beliau, “Bhante, jika seseorang telah melakukan kejahatan, apakah ia tidak dapat keluar dari akibat perbuatannya, dengan terbang melesat di udara ataupun menyelam ke dalam lautan, ataupun dengan memasuki gua?” Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, tidak peduli apakah ia dapat bersembunyi di udara ataupun di dalam lautan, ataupun di dalam perut bumi; tidak ada satu pun tempat di bumi ini yang dapat menjadi tempat pelarian seseorang dari buah kejahatannya.” Setelah berkata demikian,

Beliau mempertautkan kejadian tersebut, dan menyampaikan uraian Dhamma, mengucapkan bait berikut: [44]

127. Bukan di alam surgawi, bukan di dalam lautan,

Bukan di dalam gua, seseorang harus masuk ke dalam sana;

Tidak ada satu pun tempat di dunia ini yang dapat ditemukan

Di mana seseorang dapat melarikan diri dari buah kejahatannya.

## IX. 12. Suppabuddha Menghina Sang Guru <sup>130</sup>

*Bukan di alam surgawi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Nigrodha Arama, tentang Suppabuddha sang kaum Sakya. [44]

Kisah ini bermula dari Suppabuddha sang kaum Sakya yang menyerang Sang Guru karena Sang Guru telah meninggalkan putrinya, meninggalkan keduniawian, dan telah menerima putranya menjadi anggota Sangha, sehingga ia pun menunjukkan sikap yang bermusuhan terhadap Beliau. [45] Suatu hari, ia berkata dalam dirinya, “Saya tidak akan membiarkan Sang Guru pergi ke tempat Beliau diundang dan

---

<sup>130</sup> Cf. *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.351-352. Teks: N III.44-47.

menerima derma makanan.” Kemudian ia sendiri duduk di jalan, meneguk minuman keras, dan menghadang jalan Sang Guru. Ketika Sang Guru beserta para bhikkhu tiba di jalan yang diduduki oleh Suppabuddha, mereka berkata kepadanya, “Sang Guru sedang mendekat.” Suppabuddha menjawab, “Suruh ia jalan saja; ia tidak lebih tua daripada saya. Saya tidak akan memberikan jalan untuknya.” Meskipun pengumuman tentang kedatangan Sang Guru telah diucapkan berulang kali kepada Suppabuddha, ia tetap memberikan jawaban yang sama dan duduk di jalan itu. Karena paman Beliau menolak untuk memberikan jalan, Sang Guru berbalik arah. Suppabuddha mengutus seorang pengintai dengan berkata kepadanya, “Pergilah dengarkan perkataan Sang Guru dan kembali beritahukan saya.”

Ketika Sang Guru berjalan pulang, Beliau tersenyum. Lalu Ānanda Thera bertanya kepada Beliau, “Bhante, mengapa Anda tersenyum?” Sang Guru menjawab, “Ānanda, lihatlah Suppabuddha sang kaum Sakya itu.” “Saya melihatnya, Bhante.” “Ia telah melakukan sebuah kejahatan yang berat dengan menghadang jalan seorang Buddha seperti saya. Dalam tujuh hari ke depan, di atas lantai istananya, di ujung tangga, ia akan ditelan oleh bumi.” Pengintai itu mendengar perkataan tersebut dan bergegas pergi menemui Suppabuddha. Suppabuddha berkata, “Apa saja yang dikatakan oleh keponakan saya ketika ia



berjalan pulang?” Pengintai itu memberitahukan apa yang telah didengarnya kepada tuannya. Tatkala Suppabuddha mendengar perkataan yang telah diucapkan oleh keponakannya (Sang

Buddha), ia berkata, “Musibah yang dikatakan oleh keponakan saya tidak akan serta merta menimpa saya. Apa yang dikatakannya terjadi memang bisa saja terjadi; [46] meskipun begitu, saya tetap akan membuktikan bahwa dirinya adalah seorang pembohong. Ia tidak berkata dengan jelas, ‘Pada hari ketujuh ia akan ditelan oleh bumi.’ Ia mengatakan bahwa, ‘Di lantai istananya, di ujung tangga, ia akan ditelan oleh bumi.’ Oleh karena itu, mulai sekarang saya tidak akan pergi ke tempat itu; dan dengan tidak ditelan oleh bumi di tempat tersebut, saya akan membuktikan bahwa dirinya adalah seorang pembohong.”

Kemudian Suppabuddha membawa semua peralatan rumah tangganya ke lantai teratas dari istananya yang bertingkat tujuh, memindahkan tangga, menutup pintu, menempatkan dua orang kesatria pengawal di masing-masing pintu. Ia berkata kepada para pengawal, “Jika saya menjadi lupa dan turun ke bawah, kalian harus membuat saya kembali ke atas.” Dan setelah berkata demikian, ia duduk di dalam kamar istananya yang mewah di lantai tujuh. Ketika Sang Guru mendengar tentang perbuatannya, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, jangan biarkan Suppabuddha merasa puas dengan naik ke lantai teratas istananya; biarlah ia terbang melesat dan duduk di udara, biarlah

ia duduk di sebuah perahu, atau biarlah ia masuk ke dalam perut sebuah gunung; tidak ada satu pun perkataan para Buddha yang tidak tepat; ia akan masuk ke dalam bumi persis seperti yang telah saya katakan.” Dan setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

128. Bukan di alam surgawi, bukan di dalam lautan,  
Bukan di dalam gua, seseorang harus masuk ke sana;  
Tempat itu tidak dapat ditemukan di dunia ini  
Di mana seseorang berdiam di sana, kematian tidak akan menghampirinya. [47]

Pada hari ketujuh setelah Sang Guru dihadang ketika hendak berpindapata, seekor kuda kerajaan milik Suppabuddha terlepas di lantai dasar istana, dan berlarian menendang dinding istana. Suppabuddha, meskipun sedang duduk di lantai teratas, mendengar suara keributan itu dan bertanya tentang kejadian yang sedang berlangsung. “Kuda kerajaan milik Anda telah terlepas,” jawabannya. Ketika kuda itu melihat Suppabuddha, ia segera terdiam. Suppabuddha, yang hendak menangkapnya, bangkit dari duduknya dan menuju ke arah pintu. Pada saat itu juga pintu tersebut terbuka dengan sendirinya, tangga kembali ke posisi semula, dan para pengawal yang berdiri di depan pintu mencekik lehernya dan melemparnya ke bawah. Dengan cara

yang sama, semua pintu dalam istana berlantai tujuh itu terbuka dengan sendirinya, tangga-tangga kembali ke posisi semula, dan para pengawal yang berdiri di depan pintu mencekik lehernya dan melemparnya ke bawah. Tatkala ia telah sampai di ujung bawah anak tangga di lantai dasar, bumi terbuka dan membelah lalu menelan dirinya, dan ia terlahir kembali di neraka Avīci.

## Buku X. Hukuman, *Daṇḍa Vagga*

### X. 1. Kelompok Enam Bhikkhu <sup>131</sup>

*Semua orang bergemetaran.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang para bhikkhu kelompok enam. [48]

Dahulu kala ketika tempat tinggal telah disiapkan untuk para bhikkhu kelompok tujuh belas, para bhikkhu kelompok enam berkata kepada para bhikkhu kelompok tujuh belas, “Kami lebih tua; ini adalah milik kami.” Kelompok tujuh belas bhikkhu menjawab, “Kami tidak akan memberikannya kepada kalian; kami lebih dulu menyiapkannya.” Kemudian kelompok enam bhikkhu memukuli para bhikkhu kelompok tujuh belas. Kelompok tujuh belas bhikkhu, karena merasa takut dengan kematian, menjerit sekuat tenaga. Sang Guru, mendengar suara jeritan itu, berkata, “Apakah itu?” Ketika mereka memberitahukan Beliau, Beliau menetapkan peraturan mengenai berteriak, dengan berkata, “Para Bhikkhu, mulai sekarang seorang bhikkhu tidak boleh melakukan hal ini; siapa pun yang melakukan hal ini adalah bersalah.” Setelah itu, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, seseorang hendaknya berkata kepada diri sendiri, ‘Sama halnya

---

<sup>131</sup> Kisah ini berasal dari *Vinaya, Culla Vagga*, VI.11: II.166-167; *Pācittiya*, LXXIV.1: IV.145-146. Teks: N III.48-49.

dengan saya, orang lain juga bergemetaran menghadapi hukuman dan takut dengan kematian.’ Oleh karena itu seseorang hendaknya tidak memukul ataupun membunuh orang lain.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut, dan menyampaikan uraian Dhamma, mengucapkan bait berikut:

129. Semua orang bergemetaran menghadapi hukuman; semua orang takut dengan kematian.

Seseorang hendaknya memperlakukan orang lain seperti dirinya sendiri, dan oleh karena itu janganlah memukul ataupun membunuh orang lain.

## **X. 2. Kelompok Enam Bhikkhu <sup>132</sup>**

*Semua orang bergemetaran.* Khotbah ini juga disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang para bhikkhu kelompok enam. [50]

Dahulu kala, keadaan yang sama dengan penyebab peraturan sebelumnya ditetapkan, para bhikkhu kelompok enam memukul para bhikkhu kelompok tujuh belas, kemudian para bhikkhu kelompok tujuh belas melakukan ancaman dengan gerakan tangan. Sang Guru mendengar suara jeritan para

---

<sup>132</sup> Kisah ini berasal dari *Vinaya, Pācittiya*, LXXV.1: IV.146-147. Teks: N III.49-50.

bhikkhu kelompok tujuh belas dan bertanya, “Apakah itu?” Setelah diberitahukan penyebabnya, Beliau menetapkan peraturan mengenai ancaman gerakan tangan, dengan berkata, “Para Bhikkhu, mulai sekarang tidak ada seorang bhikkhu pun yang boleh melakukan hal semacam ini. Siapa pun yang melakukannya adalah bersalah.” Setelah itu, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, seorang bhikkhu hendaknya berpikir, ‘Sama halnya dengan saya, orang lain juga bergemetaran menghadapi hukuman; sama halnya dengan saya, orang lain juga menghargai kehidupan.’ Dan dengan berpikiran seperti itu, ia hendaknya tidak memukul ataupun membunuh orang lain.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, mengucapkan bait berikut:

130. Semua orang bergemetaran menghadapi hukuman; semua orang takut dengan kematian.

Seseorang hendaknya memperlakukan orang lain seperti dirinya sendiri, dan oleh karena itu janganlah memukul ataupun membunuh orang lain.

### X. 3. Sekelompok Anak Lelaki <sup>133</sup>

*Siapa pun yang menyiksa makhluk hidup yang mencari kebahagiaan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang sekelompok anak lelaki. [51]

Suatu hari, ketika Sang Guru memasuki Sāvatti untuk berpindapata, Beliau melihat sekelompok anak lelaki di pinggir jalan yang sedang memukuli seekor ular peliharaan dengan tongkat. Kemudian Beliau bertanya, “Anak-anak, apa yang sedang kalian lakukan?” “Bhante,” jawab anak-anak itu, “kami sedang memukuli seekor ular dengan tongkat.” “Mengapa kalian berbuat seperti itu?” “Bhante, kami khawatir ia akan menggigit kami.” Lalu Sang Guru berkata, “Jika kalian memukul ular ini, dengan pikiran seperti ini, ‘Kita tidak boleh melakukannya hanya demi kebahagiaan kita sendiri,’ sebagai akibatnya di tempat mana pun kalian dilahirkan kembali, kalian tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Mereka yang mencari kebahagiaan bagi diri mereka sendiri hendaknya tidak memukul orang lain.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut, dan menyampaikan uraian Dhamma, mengucapkan bait-bait berikut:

---

<sup>133</sup> Teks: N III.50-51.

131. Siapa pun yang menyiksa makhluk hidup yang menginginkan kebahagiaan,  
Demi kebahagiaan diri sendiri, maka ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan setelah meninggal.
132. Siapa pun yang tidak menyiksa makhluk hidup yang menginginkan kebahagiaan,  
Demi kebahagiaan diri sendiri, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan setelah meninggal.

#### X. 4. Bhikkhu dan Setan <sup>134</sup>

*Janganlah berbicara kasar terhadap siapa pun.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Kuṇḍadhāna Thera. [52]

Kisah ini bermula sejak hari Kuṇḍadhāna menjadi bhikkhu, sesosok wanita selalu mengikuti sang Thera ke mana pun perginya. Sang Thera sendiri tidak pernah melihatnya, tetapi semua orang melihat sosoknya. Setiap kali sang Thera pergi berpindapata di desa, para penduduk selalu terlebih dahulu memberikan seporsi derma makanan kepada sang Thera, dengan berkata, “Bhante, ini untuk Anda;” dan kemudian mereka

---

<sup>134</sup> Cf. *Komentari Thera-Gāthā*, XV. Teks: N III.52-58.



akan memberikan porsi derma yang kedua untuk wanita itu, dengan berkata, “Dan ini untuk saudari kita.”

#### 4 a. Kisah Masa Lampau: Dewi yang menjelma menjadi seorang wanita

Kisah ini bermula pada masa Buddha Kassapa, terdapat dua orang bhikkhu yang saling berteman akrab seperti saudara kandung. Dan pada masa Buddha Dīghāyu, tahun demi tahun dan bulan demi bulan para bhikkhu berkumpul bersama untuk melaksanakan laku uposatha, kedua bhikkhu juga akan datang dari tempat tinggal mereka dan saling berkata satu sama lain, “Mari kita pergi ke Balai Vinaya.”

Sesosok dewi yang terlahir di Surga Tavatimsa, melihat kedua bhikkhu tersebut, berpikir, “Kedua bhikkhu ini sudah terlalu sering bersama; apakah ada cara agar saya dapat memisahkan mereka?” Tak lama berselang setelah ia berpikiran dungu, salah satu dari kedua bhikkhu itu berkata kepada temannya, “Avuso, tunggu sebentar; saya harus mengurus kebutuhan pokok.” Seketika mendengar hal ini, dewi itu [53] menjelma menjadi seorang wanita dan masuk ke dalam semak belukar bersama sang Thera. Ketika bhikkhu itu keluar, ia mengikutinya dari belakang, dengan satu tangan merapikan ujung rambutnya dan satu tangan lain membereskan celananya sendiri.

Sang Thera sendiri tidak mengenalnya, tetapi saat bhikkhu yang sedang berdiri di luar menunggunya menoleh ke belakang, ia melihat wanita itu keluar, merapikan rambut dan celananya. Seketika wanita itu mencermati bahwa bhikkhu tersebut telah melihatnya, ia pun menghilang. Ketika sang Thera menghampiri bhikkhu yang sedang menunggunya, bhikkhu tersebut berkata kepadanya, “Avuso, kamu telah melanggar sila.” “Saya tidak berbuat apa-apa, Avuso.” “Lalu mengapa saya melihat seorang wanita muda keluar mengikuti kamu, melakukan hal ini dan itu. Kamu masih saja berkata, ‘Saya tidak berbuat apa-apa.’”

Sang Thera bertingkah seolah ia telah disambar petir. Ia berkata, “Avuso, janganlah hancurkan hidup saya. Saya tidak melakukan apa-apa.” Bhikkhu itu berkata, “Saya melihatnya dengan kedua mata saya sendiri. Apakah kamu ingin saya mempercayai kamu?” Dan ia langsung mematahkan ujung tongkatnya lalu pergi. Selain itu, ketika ia sedang duduk di balai penahbisan, ia berkata, “Saya tidak akan melaksanakan laku uposatha bersama dengannya.” Sang Thera berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, tidak ada noda seintik kecil pun dalam pelaksanaan sila saya.” Namun bhikkhu itu kembali berkata, “Saya melihatnya dengan kedua mata saya sendiri.”

Tatkala dewi itu melihat bhikkhu tersebut tidak ingin menjalankan laku uposatha bersama sang Thera, ia pun berpikir, “Saya telah melakukan sebuah kesalahan besar.” Dan ia

langsung berkata kepada bhikkhu itu, “Bhante, bhikkhu Thera yang mulia sebenarnya tidak melanggar silanya. Saya hanya berusaha untuk mengujinya. Mohon tetapkan jalankan laku uposatha seperti biasanya.” Ketika bhikkhu tersebut melihat dewi itu terbang melayang di udara, dan mendengar perkataannya tersebut, ia pun mempercayainya, dan menjalankan laku uposatha bersama sang Thera. [54] Meskipun demikian, ia tidak begitu tertarik lagi dengan sang Thera seperti sebelumnya. Demikianlah perbuatan lampau dewi itu. Kisah Masa Lampau selesai.

Setelah meninggal, kedua bhikkhu Thera terlahir di alam menyenangkan. Dewi itu terlahir kembali di neraka Avīci, dan setelah menderita siksaan di sana selama satu masa interval antara kedua orang Buddha, ia terlahir kembali di Sāvatti pada masa Buddha sekarang sebagai seorang lelaki. Ketika ia telah tumbuh dewasa, ia meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu, kemudian menyatakan ikrarnya secara penuh. Sejak hari ia meninggalkan keduniawian, wanita itu kembali muncul dan mengikutinya. Oleh karena itu mereka memberinya nama Kuṇḍadhāna. Tatkala para bhikkhu mencermati bahwa ia sedang diikuti oleh seorang wanita, mereka berkata kepada Anāthapiṇḍika, “Bendahara, usirlah bhikkhu zinah ini keluar dari *vihāra* Anda, karena celaan terhadapnya juga akan menimpa para bhikkhu lain.” “Tetapi, Para Bhante, apakah Sang Guru

sedang tidak berada di dalam *vihāra*?” “Beliau ada, Umat.” “Baiklah kalau begitu, Sang Guru sendiri akan mengetahuinya.” Para bhikkhu pergi mengatakan hal yang sama kepada Visākhā, dan ia pun memberi mereka jawaban yang sama.

Para bhikkhu, merasa tidak puas dengan kedua umat tersebut, melaporkan kejadian itu kepada raja, dengan berkata, “Paduka, Kuṇḍadhāna pergi berkeliling ditemani seorang wanita, dan mendapat celaan dari semua bhikkhu. Usirlah ia dari kerajaan Anda.” “Lalu di manakah ia berada, Para Bhante?” “Di dalam *vihāra*, Paduka.” “Di tempat manakah ia berdiam?” “Di tempat ini dan itu.” “Baiklah, kamu pergilah. Saya akan menangkapnya.” Maka pada malam harinya raja pergi ke *vihāra*, memerintahkan bawahannya untuk mengelilingi tempat tinggal sang Thera, dan ia sendiri berdiri menghadap pintu kamar sang Thera.

Sang Thera, mendengar suara keributan, keluar dan berdiri menghadap ke arah *vihāra*. [55] Raja segera melihat setan wanita itu berdiri di belakangnya. Ketika sang Thera mencermati bahwa raja telah mendatangi kamarnya, ia kembali masuk ke dalam *vihāra* dan duduk, tetapi raja tidak memberikan penghormatan kepada sang Thera. Raja tidak melihat lagi wanita itu. Meskipun ia melihat ke dalam pintu dan di bawah tempat tidur, ia tetap tidak melihatnya. Akhirnya ia berkata kepada sang Thera, “Bhante, saya melihat seorang wanita di tempat ini; di

manakah ia berada?” “Saya tidak melihatnya, Paduka.” Kemudian raja berkata, “Saya baru saja melihatnya di belakang Anda.” Tetapi sang Thera menjawab seperti sebelumnya, “Saya tidak melihatnya, Paduka.”

“Bhante, melangkah keluarlah dari sini sebentar.” Sang Thera keluar dan berdiri di bawah sambil menghadap *vihāra*. Wanita itu kembali berdiri di belakang sang Thera. Raja melihatnya, kembali naik ke lantai atas. Sang Thera, mencermati raja telah pergi, duduk. Raja kembali melihat ke segala tempat, tetapi tidak berhasil melihat wanita itu. Dan ia kembali bertanya kepada sang Thera, “Bhante, di manakah wanita itu?” “Saya tidak melihatnya.” “Katakan sejujurnya kepada saya, Bhante. Saya baru saja melihat seorang wanita berdiri di belakang Anda.” “Ya, Paduka; itulah yang dikatakan oleh semua orang. Semua orang berkata, ‘Seorang wanita mengikuti Anda ke mana pun Anda pergi;’ tetapi saya tidak melihatnya. [56]

Raja, menduga bahwa itu adalah sesosok setan, kembali berkata kepada sang Thera, “Bhante, melangkah keluarlah sebentar.” Ketika sang Thera turun dan berdiri menghadap *vihāra*, raja kembali melihat wanita itu berdiri di belakangnya. Namun saat raja naik ke lantai atas, ia tidak melihatnya lagi. Raja kembali bertanya kepada sang Thera, tetapi sang Thera berkata, “Saya tidak melihat ada wanita,” raja pun menyimpulkan bahwa itu adalah sesosok setan. Kemudian ia berkata kepada sang

Thera, “Bhante, dengan ketidaksucian seperti ini mengikuti Anda, maka tidak ada seorang pun yang akan memberikan makanan untuk Anda. Oleh karena itu kunjungilah rumah saya secara rutin, dan saya sendiri akan menyediakan empat kebutuhan pokok untuk Anda.” Dan setelah menyampaikan undangannya, ia pun pergi.

Para bhikkhu merasa tersinggung dan berkata, “Lihatlah raja yang keji itu! Ketika kita memintanya untuk mengusir bhikkhu itu keluar dari *vihāra*, ia malah datang dan mengundangnya untuk menerima empat kebutuhan pokok, dan kemudian pulang.” Dan mereka berkata kepada sang Thera, “Oh, dasar kamu bhikkhu serakah, kini kamu telah menjadi peliharaan raja!” Lalu bhikkhu itu, yang dulunya tidak pernah berani berbicara sedikit pun kepada para bhikkhu, juga berkata kepada mereka, “Kalian adalah orang serakah, kalian adalah bajingan, kalian berzinah dengan para wanita.” Dengan perkataan tersebut ia menghina kami.” Sang Guru memanggilnya dan bertanya kepadanya, “Bhikkhu, apakah yang dilaporkan kepada saya itu benar adanya?” “Ya, Bhante, semuanya memang benar adanya.” “Mengapa kamu melakukannya?” “Karena mereka berkata sesuatu kepada saya.” “Para Bhikkhu, mengapa kamu berkata sesuatu kepadanya?” “Karena kami melihat seorang wanita mengikutinya.”

Sang Guru berkata, “Mereka berkata bahwa mereka berbicara dengan kamu karena mereka melihat seorang wanita sedang mendampingi ke mana pun perginya kamu. Tetapi mengapa kamu tidak mengatakan apa yang ingin kamu katakan? [57] Mereka mengatakan apa yang telah mereka ucapkan semata hanya demi sesuatu yang ingin mereka lihat, namun mengapa kamu berkata seperti itu ketika kamu belum pernah melihatnya? Itu semua pasti karena kamu berpandangan salah pada kehidupan lampamu sehingga kejadian ini menimpa dirimu; kini mengapa kamu kembali melakukan kesalahan?” Para bhikkhu bertanya kepada Sang Guru, “Tetapi, Bhante, apakah yang diperbuatnya pada masa lampau?” Kemudian Sang Guru menceritakan kejahatan lampau sang Thera kepada mereka, dengan menyimpulkan seperti berikut, “Bhikkhu, kejahatan yang telah kamu lakukan membuat kamu jatuh dalam kesedihan. Tentu saja kamu tidak pantas melakukan lagi tindakan salah seperti itu. Jangan lagi berbincang dengan para bhikkhu. Jangan mengeluarkan suara, bahkan bila piringan tembaga pecah, tetap jangan bersuara, dengan demikian kamu akan mencapai Nibbāna.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut, dan menyampaikan uraian Dhamma, mengucapkan bait berikut:

133. Jangan berbicara kasar kepada siapa pun; orang yang kamu perlakukan seperti itu akan membalasmu;

Kata-kata kasar membawa masalah; tamparan demi tamparan akan mengenai dirimu.

134. Jika kamu tetap diam bagaikan sebuah gong pecah,  
Kamu telah mencapai Nibbāna; kata-kata kemarahan tidak ditemukan lagi dalam dirimu.

## X. 5. *Visākhā* dan Para Pendampingnya Menjalankan Laku Uposatha <sup>135</sup>

*Seperti dengan sebatang tongkat.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Pubbārāma, tentang laku uposatha yang dijalani oleh *Visākhā* dan para wanita pengikutnya. [59]

Seperti yang dikatakan bahwa di *Sāvatti*, pada suatu hari Uposatha, lima ratus wanita menjalankan laku uposatha dan pergi ke *vihāra*. *Visākhā* menghampiri para wanita yang paling tua di antara rombongan tersebut dan bertanya, “Nyonya, demi tujuan apakah Anda menjalankan laku uposatha?” Mereka menjawab, “Karena kami ingin mencapai kebahagiaan surgawi.” Ketika ia mengajukan pertanyaan tersebut kepada para wanita yang berusia paruh baya, mereka menjawab, “Untuk mencapai pembebasan dari kekuasaan suami kami.” Ketika ia bertanya

---

<sup>135</sup> Teks: N III. 58-60.



kepada para wanita yang baru menikah, mereka menjawab, “Agar kami dapat segera mempunyai anak.” Pada akhirnya, ia bertanya kepada para gadis yang menjawab dengan, “Supaya kami dapat mendapatkan suami di saat kami masih muda.”

Tatkala Visākhā telah mendengar semua jawaban tersebut, ia lalu pergi menemui Sang Guru dengan membawa para wanita itu, dan menceritakan semua jawaban tersebut secara berurutan kepada Beliau. Sang Guru mendengarkan jawaban mereka dan kemudian berkata, “Visākhā, makhluk hidup di dunia ini yang mengalami kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian, bagaikan para penggembala sapi yang memegang tongkat. Kelahiran membuat mereka mengalami usia tua, dan usia tua membuat mereka mengalami penyakit, dan penyakit membuat mereka mengalami kematian; mereka memotong hidup mereka menjadi pendek seperti memotong kayu dengan kampak. Meskipun demikian, tidak ada seorang pun yang tidak menginginkan kelahiran; kelahiran adalah keinginan mereka semua.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut, dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

135. Seperti dengan sebuah tongkat, seorang penggembala sapi  
menggembalakan sapinya ke padang rumput.  
Begitu pula dengan usia tua dan kematian yang mengakhiri  
kehidupan semua makhluk hidup.

## X. 6. Setan Berwujud Ular <sup>136</sup>

*Ketika melakukan perbuatan jahat.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang sesosok setan yang berwujud ular. [60]

Dahulu kala Mahā Moggallāna Thera turun dari puncak Gunung Gijjhakuta bersama Lakkhaṇa Thera, ketika menggunakan mata dewanya, ia melihat sesosok setan berwujud ular sepanjang dua puluh lima yojana. Semburan api yang muncul dari kepalanya menjalar hingga bagian ekornya; semburan api yang muncul dari bagian ekornya menjalar hingga kepalanya; semburan api yang muncul dari kedua sisi tubuhnya menjalar hingga bagian tengah tubuhnya. Tatkala sang Thera melihat setan itu, ia tersenyum; dan ketika Lakkhaṇa Thera bertanya kepadanya mengapa ia tersenyum, ia menjawab, “Avuso, sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk bertanya tentang hal itu, tunggu saja sampai kita bertemu dengan Sang Guru, dan barulah tanyakan kepada saya.” [61]

Oleh karena itu, setelah Mahā Moggallāna Thera selesai berpindapata di Rājagaha, dan telah bertemu dengan Sang Guru, Lakkhaṇa Thera mengulangi pertanyaan tersebut. Mahā Moggallāna Thera menjawab seperti berikut, “Di tempat itu,

---

<sup>136</sup> Kisah Masa Kini dari kisah ini bersumber dari *Samyutta*, XIX: II.254 ff. Teks: N III.60-64.

Avuso, saya melihat sesosok setan yang berwujud seperti itu. Ketika saya melihatnya, saya berpikir dalam diri sendiri, 'Saya belum pernah melihat setan seperti ini sebelumnya.' Itulah sebabnya saya tersenyum." Kemudian Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, para siswa saya sungguh memiliki penglihatan dan menggunakannya." Sambil melanjutkan, Beliau menguatkan pernyataan sang Thera dan menambahkan bahwa, "Saya juga melihat setan itu ketika saya sedang duduk di atas takhta pencerahan sempurna. Walaupun demikian, pikiran tersebut muncul dalam benak saya, 'Jika tidak ada seorang pun yang mempercayai perkataan saya, maka merekalah yang akan mengalami kesusahan.' Oleh karena itu, saya tidak berkata apa pun tentang hal itu. Tetapi kini saya telah memiliki Moggallāna yang menjadi saksi, sehingga saya juga mengatakannya." Ketika Beliau telah berkata demikian, atas permintaan para bhikkhu, Beliau menceritakan kisah perbuatan lampau setan itu.

#### 6 a. Kisah Masa Lampau: Bendahara Sumaṅgala dan pencuri

Kisah ini bermula pada masa Buddha Kassapa, seorang bendahara bernama Sumaṅgala yang menaruh bebatuan emas di atas tanah sepanjang dua puluh usabha, membangun *vihāra* dan mengadakan pesta peresmian *vihāra* dengan biaya yang sama besarnya. Suatu pagi, ketika ia sedang berjalan untuk pergi

memberikan penghormatan kepada Sang Guru, ia melihat seorang pencuri yang bersembunyi di dalam rumah peristirahatan dekat gerbang kota, kedua kakinya dipenuhi dengan lumpur, jubahnya menutupi kepalanya. Bendahara berkata kepada dirinya sendiri, "Lelaki ini yang kedua kakinya dipenuhi dengan lumpur, pasti merupakan seorang pencuri di malam hari yang sedang bersembunyi." Karena melihat bendahara tersebut, pencuri itu membuka mulutnya dan berkata, "Tidak apa-apa, saya tahu bagaimana cara untuk menghabisi dirimu!" Dan dengan perasaan dendam terhadap bendahara tersebut, ia membakar ladangnya sebanyak tujuh kali, memotong kedua kaki hewan ternaknya di dalam kandang ternaknya sebanyak tujuh kali, dan membakar seisi rumahnya sebanyak tujuh kali.

Meskipun demikian, ia tetap tidak mampu meredakan dendamnya terhadap sang bendahara. Maka ia bersekongkol dengan pembantu bendahara dan bertanya kepadanya, [62] "Apakah yang paling digemari oleh majikanmu?" "Ia paling menyukai gandhakuṭī," jawab pembantu tersebut. "Baiklah," pikir pencuri itu, "Saya akan membakar habis gandhakuṭī dan memuaskan dendam saya." Kemudian saat Sang Guru memasuki kota untuk berpindapata, ia menghancurkan seluruh kendi yang digunakan untuk makan dan minum serta membakar gandhakuṭī. Ketika bendahara mendengar suara teriakan,

“Gandhakuṭī sedang terbakar!” ia segera pergi ke sana, tetapi sebelum ia tiba di sana, gandhakuṭī telah hangus terbakar hingga rata dengan tanah.

Tatkala bendahara melihat gandhakuṭī hangus terbakar, ia tidak sedikit pun merasa sedih; malah ia menepuk kepala lengan kirinya dengan tangan kanan sekuat tenaga. Orang-orang yang berdiri di dekatnya bertanya kepadanya, “Tuan, bagaimana bisa setelah menghabiskan seluruh uang untuk pembangunan gandhakuṭī, Anda malah bertepuk tangan ketika gandhakuṭī telah hangus terbakar?” Bendahara berkata, “Teman-teman, karena kebakaran dan kecelakaan lainnya, saya diizinkan untuk menghabiskan seluruh kekayaan demi Sang Buddha. Saya bertepuk tangan karena merasa senang dengan berpikiran, “Saya mempunyai satu kesempatan lagi menggunakan uang dalam jumlah yang sama untuk membangun kembali gandhakuṭī.” Maka bendahara menghabiskan uang dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya untuk membangun kembali gandhakuṭī; dan setelah itu, mendermakan gandhakuṭī kepada Sang Guru beserta dua puluh ribu bhikkhu pengikut Beliau.

Ketika pencuri itu melihatnya, ia berpikir dalam dirinya, “Tampaknya saya tidak mampu membuat lelaki ini menderita kecuali saya membunuhnya. Baiklah, saya akan membunuhnya.” Maka ia mengikat sebilah pisau di dalam lipatan pakaiannya, dan setelah itu pergi berkeliling di *vihāra* selama tujuh hari. Namun ia

tidak mendapatkan kesempatan untuk membunuhnya. Selama tujuh hari tersebut, bendahara memberikan derma kepada Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha. Pada akhirnya, ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan berkata, “Bhante, [63] sebuah pikiran buruk berdiam dalam pikiran saya, “Seorang lelaki telah membakar ladang saya sebanyak tujuh kali, ia memotong kedua kaki ternak saya sebanyak tujuh kali, dan ia juga membakar rumah saya sebanyak tujuh kali. Lelaki itu pasti baru saja membakar gandhakuṭī.’ Saya akan melimpahkan jasa kebajikan saya ini kepada lelaki itu.”

Ketika pencuri itu mendengarnya, ia berpikir dalam dirinya, “Saya telah melakukan kejahatan yang sangat berat. Meskipun saya telah berbuat jahat, lelaki ini tidak menaruh benci terhadap saya. Ia malah melimpahkan jasa kebajikannya kepada saya seorang. Dibandingkan dengan lelaki ini, saya mengalami kerugian yang sangat besar. Jika saya tidak meminta maaf kepada lelaki yang murah hati ini, maka raja akan menjatuhkan hukuman terhadap saya.” Maka ia pergi berlutut di kaki bendahara dengan berkata, “Mohon maafkanlah saya, Tuan.” “Apa maksud kamu?” tanya bendahara. Pencuri itu menjawab, “Saya telah melakukan semua kejahatan ini; mohon maafkanlah saya.” Kemudian bendahara bertanya kepadanya tentang setiap hal yang telah diperbuatnya dengan berkata, “Apakah kamu melakukan ini terhadap saya? Apakah kamu melakukan itu?”

“Ya, Tuan,” jawab pencuri itu, “saya sendiri yang melakukan semua ini.” “Tetapi,” kata bendahara, “Saya tidak pernah melihatmu sebelumnya. Mengapa kamu begitu membenci saya dan melakukan hal semacam itu?”

Pencuri itu menjawab, “Suatu hari ketika Anda sedang pergi keluar kota, Anda berkata sesuatu dan saya mengingatnya; itulah sebabnya saya membenci Anda.” Bendahara langsung teringat dengan apa yang telah dikatakannya itu, dan langsung meminta maaf kepada pencuri itu dengan berkata, “Ya, Teman, saya mengatakannya; mohon maafkanlah saya karena hal itu.” Kemudian ia berkata, “Berdirilah, Teman, saya memaafkan dirimu; pergilah, Teman.” Lalu pencuri itu berkata, “Tuan, jika Anda berkenan memaafkan saya, maka biarlah saya menjadi budak di rumah Anda, bersama dengan anak-anak dan istri saya.” Bendahara menjawab, “Teman, karena perkataan saya, kamu mengalami kehancuran. [64] Namun saya tidak mungkin dapat berbincang dengan kamu bila kamu berdiam di rumah saya. Saya tidak memerlukan dirimu tinggal di rumah saya. Saya memaafkanmu dengan ikhlas. Pergilah, Teman.” Kisah Masa Lampau selesai.

Sang Guru menyimpulkan, “Karena pencuri itu telah melakukan kejahatan tersebut, setelah meninggal dunia ia terlahir kembali di neraka Avīci. Setelah mengalami siksaan di sana dalam waktu yang panjang, karena buah kejahatannya

masih belum habis, ia kini menderita siksaan di Gunung Gijjhakuta.”

Setelah Sang Guru selesai menceritakan kisah perbuatan lampau setan tersebut, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, ketika melakukan perbuatan jahat, orang-orang dungu tidak menyadari betapa kejinya perbuatan mereka. Setelah mereka menerima akibat perbuatan yang dilakukan, mereka ibarat hutan terbakar yang mereka bakar sendiri.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

136. Ketika melakukan perbuatan jahat, orang dungu tidak menyadari betapa kejinya perbuatan yang dilakukan;  
Tetapi setelah orang dungu menerima buah perbuatan jahatnya, ia bagaikan hangus terbakar api.

### **X. 7. Wafatnya *Mahā Moggallāna***<sup>137</sup>

*Barang siapa yang menjatuhkan hukuman.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veḷuvana, tentang Mahā Moggallāna Thera. [65]

---

<sup>137</sup> Kisah ini memiliki kemiripan secara umum dengan bagian pendahuluan dari *Jātaka* No.522: V.125-126; namun terdapat juga berbagai perbedaan yang penting. Misalnya, pada versi *Jātaka*, Moggallāna berhasil kabur selama enam hari beruntun dengan terbang di udara; dan bukannya membunuh kedua orang tuanya, ia malah berwelas asih pada saat terakhir dan mengampuni nyawa mereka. Cf. *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.349-351; Warren, hal.222. Teks: N III.65-71.



Dahulu kala para petapa pengikut ajaran lain saling berkumpul dan berkata satu sama lain, “Saudara, tahukah kalian mengapa pemberian derma kepada Petapa Gotama berlipat ganda?” “Tidak, kami tidak mengetahuinya; tetapi apakah kalian mengetahuinya?” “Kami tentu saja mengetahuinya; semua itu karena seorang Mahā Moggallāna. Mahā Moggallāna pergi ke alam surgawi dan bertanya kepada para dewa tentang kebajikan yang telah mereka lakukan; dan kemudian ia kembali ke bumi dan berkata kepada orang-orang, ‘Dengan melakukan ini dan itu, manusia mendapatkan berbagai macam kejayaan.’ Kemudian ia pergi ke alam neraka dan bertanya kepada para penghuni alam neraka tentang perbuatan yang telah mereka lakukan; dan kembali lagi ke bumi lalu berkata kepada orang-orang, ‘Dengan melakukan ini dan itu, manusia mengalami berbagai macam penderitaan.’ Orang-orang mendengarkan perkataannya, dan membawa banyak hadiah dan barang derma. Jika sekarang kita berhasil membunuhnya, maka semua hadiah dan barang derma ini akan menjadi milik kita.”

“Itu adalah cara yang paling jitu!” seru para petapa tersebut. Maka seluruh petapa itu bersama-sama membuat tekad, “Kami akan membunuhnya dengan cara apa pun.” Kemudian mereka menghasut para pengikut mereka sendiri, menyiapkan uang seribu keping, dan menyusun rencana untuk membunuh Mahā Moggallāna. Setelah memanggil beberapa penyamun, mereka

memberikan uang ratusan keping kepada para penyamun dan berkata, “Mahā Moggallāna Thera tinggal di Pengunungan Hitam. Pergilah ke sana dan bunuh dirinya.” Uang tersebut menggiurkan para penyamun dan mereka pun segera menyetujui permintaan tersebut. “Ya, baiklah,” kata para penyamun; “kami akan membunuh sang Thera.” Maka mereka pergi dan mengelilingi tempat kediaman sang Thera.

Sang Thera, mengetahui bahwa tempat tinggalnya telah dikerumuni, masuk ke dalam lubang kunci dan menghilang. Para penyamun, karena tidak melihat sang Thera pada hari itu, kembali lagi keesokan harinya, dan mengelilingi tempat kediaman sang Thera. [66] Namun sang Thera mengetahui hal itu, dan ia pun menerobos atap tempat tinggalnya lalu terbang melesat di udara. Demikianlah para penyamun berusaha menangkap sang Thera pada bulan pertama maupun pada bulan kedua, tanpa membuahkan hasil. Tetapi ketika tiba bulan ketiga, sang Thera merasakan kekuatan dari kejahatan lampau yang telah dilakukannya, dan ia pun tidak melarikan diri.

Pada akhirnya, para penyamun berhasil menangkap sang Thera. Ketika mereka telah berbuat demikian, mereka mencabik tulang rusuknya satu demi satu, dan meremukkan tulang-tulangnya hingga hancur berkeping-keping seperti butiran nasi. Kemudian dengan berpikiran dalam diri mereka, “Ia telah mati,” mereka menyembunyikan tulang belulangnyanya di belakang

sebuah semak belukar dan pergi. Sang Thera berpikir dalam dirinya, “Saya akan memberikan penghormatan kepada Sang Guru sebelum saya parinibbāna.” Lalu ia bermeditasi dengan objek sepotong kain, membuat tubuhnya sendiri menjadi kaku, dan ia pergi menemui Sang Guru dengan terbang melesat di udara, memberikan penghormatan kepada Sang Guru, dan berkata kepada Beliau, “Bhante, saya hendak parinibbāna.” “Apakah kamu memang hendak parinibbāna, Moggallāna?” “Ya, Bhante.” “Ke tempat manakah kamu pergi?” “Ke Pegunungan Hitam, Bhante.” “Baiklah kalau begitu, Moggallāna, sampaikanlah uraian Dhamma kepada saya sebelum kamu pergi, karena setelahnya saya tidak lagi memiliki seorang siswa seperti dirimu.” “Saya akan melakukannya, Bhante,” jawab Moggallāna. Maka setelah terlebih dahulu memberikan penghormatan kepada Sang Guru, ia terbang melesat di udara, mempertunjukkan segala keajaiban seperti yang dilakukan oleh Sāriputta Thera pada hari beliau parinibbāna, menyampaikan uraian Dhamma, memberikan penghormatan kepada Sang Guru, dan kemudian pergi ke hutan Pegunungan Hitam lalu parinibbāna.

Kabar tersebut dengan menyebar hingga seluruh Jambudwipa (India), “Para penyamun telah membunuh sang Thera.” Raja Ajatasattu segera mengutus para pengintai untuk mencari keberadaan para penyamun. Para penyamun itu sedang meneguk minuman keras di sebuah kedai minuman, salah

seorang penyamun menabrak penyamun lain dari belakang dan membuatnya terjatuh di atas tanah. Penyamun yang terjatuh langsung memarahi penyamun yang menabrak, “Dasar bajingan, mengapa kamu menabrak saya dari belakang dan membuat saya terjatuh di atas tanah?” [67] “Mengapa kalian sekelompok penyamun yang terlebih dahulu memukul Mahā Moggallāna.” “Kalian tidak mengetahui apakah saya memukulinya atau tidak.” Di sana terdengar suara teriakan, “Saya adalah orang yang memukulinya; saya adalah orang yang memukulinya.”

Para pengintai, mendengar perkataan para penyamun, menangkap semua penyamun itu dan melaporkan mereka kepada raja. Raja memerintahkan agar para penyamun menghadapnya dan bertanya kepada mereka, “Apakah kalian yang telah membunuh sang Thera?” “Ya, Paduka.” “Siapakah yang menyuruh kalian melakukannya?” “Para petapa telanjang, Paduka.” Raja menangkap lima ratus petapa telanjang itu, mengumpulkan mereka bersama para penyamun, mengubur mereka semua ke dalam lubang-lubang yang ditutupi oleh jerami setinggi pinggang di halaman istana, dan kemudian memerintahkan agar membakar jerami itu. Ketika ia mengetahui bahwa mereka telah terbakar hangus, ia mencabik jasad mereka dengan bajak besi dan mengubur jasad mereka semua ke dalam tempat yang sempit.

Para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: “Mahā Moggallāna Thera meninggal dengan tidak sepatasnya.” Pada saat itu, Sang Guru menghampiri dan bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Ketika memberitahukan kejadian tersebut, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, jika kalian hanya melihat kehidupan sekarang, Mahā Moggallāna memang meninggal dengan tidak sepatasnya. Tetapi pada kenyataannya, ia meninggal sesuai dengan buah perbuatan yang telah dilakukannya pada masa lampau.” Kemudian para bhikkhu bertanya kepada Sang Guru, “Tetapi, Bhante, perbuatan apakah yang telah ia lakukan pada masa lampau?” Sebagai jawaban, Sang Guru menceritakan perbuatan lampainya secara mendetil, dengan berkata, [68]

#### 7 a. Kisah Masa Lampau: Anak lelaki yang membunuh kedua orang tuanya

Kisah ini bermula pada dahulu kala, seorang pemuda pinggiran kota melakukan semua pekerjaan rumahnya sendiri, seperti menumbuk dan memasak nasi, serta merawat kedua orang tuanya. Suatu hari, kedua orang tuanya berkata kepadanya, “Wahai putra kami, kamu telah kecapaian dengan melakukan pekerjaan di dalam rumah maupun di hutan. Kami

akan membawa pulang seorang gadis untuk dijadikan sebagai istrinya.” Sang anak menjawab, “Ibu dan ayah tercinta, kalian tidak perlu berbuat seperti itu. Selama kalian masih hidup saya akan melayani kalian berdua dengan tangan saya sendiri.” Meskipun anjuran mereka telah ditolakny, mereka berulang kali membujuknya, dan hingga akhirnya mereka membawakan seorang gadis untuk dijadikan sebagai istrinya.

Hanya selama beberapa hari, wanita itu melayani kedua orang tuanya. Setelah beberapa hari berlalu, ia tidak tahan lagi melihat mereka berdua dan berkata kepada suaminya dengan amarah yang memuncak, “Saya tidak tahan lagi tinggal bersama kedua orang tuamu.” Tetapi suaminya tidak menghiraukan perkataannya. Maka suatu hari ketika suaminya pergi keluar rumah, ia mengambil sedikit tanah liat, kulit kayu, ampas nasi, dan menghamburkannya di sembarang tempat di dalam rumah. Ketika suaminya pulang dan bertanya apa yang terjadi, ia berkata, “Inilah yang dilakukan oleh kedua orang tuamu yang buta itu; mereka berjalan sambil mengotori seisi rumah; saya tidak tahan lagi tinggal satu rumah dengan mereka.” Demikianlah ia berulang kali berkata seperti itu. Alhasil suaminya, meskipun merupakan seorang makhluk agung yang telah menyempurnakan parami (praktik kesempurnaan), masih saja bersitegang dengan kedua orang tuanya.

“Tidak apa-apa,” kata suaminya, “Saya mempunyai cara untuk memperlakukan mereka dengan baik.” Maka ketika ia telah memberikan makanan kepada kedua orang tuanya, ia berkata kepada mereka, “Ibu dan ayah tercinta, [69] para kerabat kalian menghendaki kalian untuk mengunjungi mereka di tempat ini dan itu; mari kita pergi ke sana.” Dan setelah membantu mereka berdua menaiki kereta, ia berangkat bersama mereka. Ketika ia telah sampai di tengah hutan, ia berkata ayahnya, “Ayah tercinta, peganglah tali pedati ini; lembu-lembu ini telah mengetahui jalan dengan baik sehingga mereka akan berjalan tanpa memerlukan panduan; ini adalah tempat para penyamun berbaring sambil menunggu para pengembara; saya hendak turun dari kereta ini.” Dan setelah memberikan tali pedati kepada ayahnya, ia turun dari kereta dan pergi masuk ke dalam hutan.

Setelah itu, ia membuat suara yang makin membesar hingga sekelompok penyamun bersiap-siap melakukan penyerangan. Tatkala kedua orang tuanya mendengar suara tersebut, mereka berpikir dalam diri mereka, “Sekelompok penyamun hendak menyerang kita.” Oleh karena itu, mereka berkata kepada putra mereka, “Wahai putra kami, kami adalah orang tua; selamatkanlah dirimu sendiri, dan jangan hiraukan kami.” Meskipun kedua orang tuanya berteriak demikian, sang anak mengeluarkan suara teriakan para penyamun, memukuli mereka dan membunuh mereka lalu melempar jasad mereka ke

dalam hutan. Setelah itu, ia pulang ke rumah. Kisah Masa Lampau selesai.

Ketika Sang Guru telah selesai menceritakan kisah perbuatan lampau Moggallāna, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, dikarenakan Moggallāna telah melakukan kejahatan yang sangat berat, ia mengalami siksaan di alam neraka selama ratusan ribu tahun; dan karena buah kejahatannya yang masih belum habis, ia meninggal dengan cara dipukul dan dicabik berkeping-keping selama seratus kehidupan berturut-turut. Oleh karena itu, Moggallāna meninggal sesuai dengan buah perbuatan yang telah dilakukannya pada masa lampau. Begitu pula dengan para petapa dan para penyamun telah menyerang siswa saya, yang tidak menyerang mereka, sehingga mereka mengalami kematian sesuai dengan yang mereka pantas dapatkan. Ia yang melukai orang yang tidak bersalah, maka ia akan mengalami ketidakmujuran dan kerugian yang berbentuk sepuluh keadaan.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut: [70]

137. Barang siapa menjatuhkan hukuman terhadap orang yang tidak bersalah,  
Barang siapa melukai orang yang tidak bersalah,  
Maka ia akan segera mengalami salah satu dari sepuluh keadaan menyedihkan:



138. Ia akan mengalami siksaan berat, ataupun kecelakaan,  
ataupun luka berat,  
Ataupun sakit parah, ataupun hilang ingatan.
139. Ataupun dihukum berat oleh raja, ataupun dituduh bersalah,  
Ataupun kehilangan sanak keluarga, ataupun kehilangan  
harta.
140. Ataupun rumahnya akan hangus terbakar;  
Setelah meninggal, orang dungu seperti ini akan terlahir  
kembali di alam neraka.

#### **X. 8. Bhikkhu yang Memiliki Banyak <sup>138</sup>**

*Bukan dengan bertelanjang.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang memiliki banyak. [72]

Kisah ini bermula setelah istri seorang perumah tangga Sāvatti meninggal, perumah tangga tersebut meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu. Ketika ia bertahbis menjadi seorang bhikkhu, ia membuat sebuah kamar, dapur serta gudang untuk dirinya sendiri. Dan setelah mengisi penuh gudang dengan mentega cair, madu, minyak, dan kebutuhan lainnya, meskipun telah menjadi seorang bhikkhu, ia memanggil

---

<sup>138</sup> Kisah ini memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Jātaka* No.6: I.126-133. Teks: N III.72-78.

para budaknya sendiri, menyuruh mereka untuk memasak makanan yang dikehendakinya, dan memakan makanan tersebut. Ia memiliki banyak barang kebutuhan, memakai satu jubah lengkap pada malam hari dan satu set jubah lainnya pada siang hari. Ia tinggal bersebelahan dengan *vihāra*.

Suatu hari ketika ia sedang menjemur jubah dan tempat tidurnya, beberapa orang bhikkhu yang sedang berjalan mencari tempat penginapan, melihatnya dan bertanya kepadanya, “Barang kebutuhan milik siapakah ini, Avuso?” “Itu semua milik saya,” jawab bhikkhu itu. “Avuso, Sang Bhagavā mengizinkan seorang bhikkhu untuk hanya memiliki tiga buah jubah; tetapi meskipun telah meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu pada masa seorang Buddha, kamu malah merasa tidak puas dengan memiliki barang kebutuhan yang sangat banyak.” Setelah berkata demikian, mereka membawanya pergi menemui Sang Guru [73] dan melaporkan permasalahan tersebut kepada Beliau dengan berkata, “Bhante, ia adalah seorang bhikkhu yang memiliki banyak sekali barang kebutuhan.” Sang Guru bertanya kepadanya, “Bhikkhu, apakah laporan tentang kamu itu benar?” “Ya, Bhante, semua itu memang benar.” “Meskipun saya telah mengajarkan bahwa seseorang hendaknya merasa puas walau hanya memiliki sedikit barang kebutuhan, mengapa kamu malah memiliki begitu banyak barang kebutuhan?”

Karena merasa marah terhadap hal ini, bhikkhu itu berseru, “Baiklah kalau begitu, saya akan pergi berkeliling dengan cara seperti ini.” Setelah melepas jubah luarnya, ia berdiri di tengah pertemuan tanpa memakai jubah. Sang Guru terus menasihatinya dengan berkata kepadanya, “Tidak diragukan lagi, Bhikkhu, pada masa lampau kamu telah menjaga rasa malu dan takut untuk berbuat jahat; bahkan ketika kamu terlahir sebagai sesosok dewa air, kamu berdiam diri selama dua belas tahun dalam upaya menjaga rasa takut dan malu untuk berbuat jahat. Mengapa sekarang setelah meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu pada masa seorang Buddha yang mulia, kamu malah melepas jubah luarmu, membuang rasa takut dan malu berbuat jahat, dan berdiri seperti itu di tengah perkumpulan?” Ketika para bhikkhu mendengarkan perkataan Sang Guru tersebut, ia kembali memiliki rasa takut dan malu berbuat jahat, memakai kembali jubah luarnya, memberikan penghormatan kepada Sang Guru, dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Para bhikkhu meminta kepada Sang Bhagavā untuk menjelaskan permasalahan tersebut; dan atas permintaan mereka, Sang Bhagavā menceritakan kisah berikut secara mendetil:

8 a. Kisah Masa Lampau: Pangeran Mahimsāsa, Pangeran  
Canda, dan Pangeran Sūriya

Kisah ini bermula pada dahulu kala, Bodhisatta terlahir dalam rahim istri Raja Benāres. Pada hari pemberian namanya, mereka memberinya nama Mahimsāsa. Setelah itu, ia memiliki seorang adik lelaki bernama Canda. Ibunya meninggal, dan raja membawanya untuk dirawat oleh istri raja lainnya. Ketika istri raja tersebut melahirkan seorang pangeran, mereka memberinya nama Sūriya. Tatkala raja melihat putranya, ia merasa sangat bahagia dan berkata kepada istrinya, “Saya akan memberikan sebuah hadiah untuk putramu.” Istri raja menjawab, “Saya akan memilihnya pada waktu yang saya inginkan.”

Ketika putranya telah tumbuh dewasa, [72] ia berkata kepada raja, “Paduka, ketika putra saya lahir, Anda memberinya sebuah hadiah. Berikanlah kerajaan kepada putra saya.” Namun raja ini menolak untuk melakukannya, dengan berkata, “Kedua putra saya berjalan dengan penuh kegemilangan bagaikan bara api. Saya tidak mungkin menyerahkan kerajaan kepada putramu.” Meskipun raja menolaknya, ratu tersebut berulang kali memintanya. Raja, mencermati hal ini, berpikir dalam dirinya, “Ia pasti akan melakukan sesuatu yang melukai kedua putra saya.” Maka ia memanggil kedua putranya dan berkata kepada mereka, “Putra-putraku tercinta, ketika Sūriya lahir, saya memberinya

sebuah hadiah. Ratu telah meminta saya untuk menyerahkan kerajaan kepada Sūriya. Kini saya tidak ingin memberikan kerajaan kepadanya, dan oleh karena itu, saya khawatir ibunya akan melakukan sesuatu yang melukai kalian berdua. Kalian pergilah tinggal di hutan, dan ketika saya wafat, kalian kembalilah untuk mengambil alih kerajaan.” Setelah berkata demikian, raja mengirim kedua putranya pergi ke hutan.

Kedua anak lelaki tersebut, membungkukkan badan kepada ayah mereka, turun dari serambi istana. Ketika mereka melewati halaman istana, Pangeran Sūriya, yang sedang bermain di sana, melihat mereka, setelah mengetahui kejadian sebenarnya, ia pergi bersama mereka. Ketika mereka telah tiba di pegunungan Himalaya, Bodhisatta melewati jalan terjal dan duduk di bawah sebuah pohon, berkata kepada Pangeran Sūriya, “Saudara tercinta, pergilah ke sebuah danau, mandilah di sana, minum juga air dari sana, dan saringkan air untuk kami dari daun teratai.” (Pada saat itu, danau tersebut telah diserahkan kepada sesosok dewa air oleh Vessavaṇa, dan Vessavaṇa berkata kepadanya, “Kamu boleh melahap semua orang yang turun ke dalam danau ini kecuali mereka yang mengetahui sifat kedewaan.” Sejak saat itu, dewa pohon tersebut bertanya kepada semua orang yang turun ke dalam danau itu apakah mereka sungguh mengetahui tentang sifat kedewaan, dan mereka yang tidak mengetahuinya akan dilahap olehnya.) [75]

Tanpa berpikir akan terjadi masalah, Pangeran Sūriya turun ke dalam danau itu. Dewa air bertanya kepadanya, “Apakah kamu mengetahui tentang sifat kedewaan yang sebenarnya?” Ia menjawab, “Bulan dan matahari adalah sifat kedewaan yang sesungguhnya.” Dewa air berkata, “Kamu tidak mengetahui tentang sifat kedewaan yang sebenarnya.” Dewa air langsung menariknya ke dasar danau dan mengurungnya di tempat tinggalnya. Bodhisatta, mencermati bahwa Pangeran Sūriya telah pergi terlalu lama, menyuruh Pangeran Canda untuk pergi melihatnya. Dewa air bertanya kepada Pangeran Canda apakah ia mengetahui tentang sifat kedewaan yang sesungguhnya. Pangeran Canda menjawab, “Empat arah mata angin adalah sifat dewa yang sesungguhnya.” Dewa air juga menariknya ke dasar danau dan mengurungnya di tempat yang sama.

Bodhisatta, mencermati bahwa Pangeran Canda telah pergi terlalu lama, berpikir dalam dirinya, “Pasti terjadi sesuatu,” dan sendiri langsung pergi ke danau. Setelah mencermati bahwa jejak kaki kedua orang itu menuju ke arah danau, ia menyimpulkan bahwa, “Danau ini dihuni oleh sesosok dewa air.” Ia langsung bersiaga dengan pedangnya, mengambil busur panah, dan berdiri sambil menunggu. Ketika dewa pohon melihatnya tidak turun ke dalam danau, ia menjelma menjadi seorang penebang kayu, mendekat dan berkata, “Sobat, kamu pasti lelah karena perjalanan. Mengapa kamu tidak turun ke

dalam danau ini, mandi di dalamnya, meminum airnya, memakan bonggol dan batang teratai, serta merangkai bunga-bunga?”

Seketika Bodhisatta melihatnya, ia menyadari bahwa, “Ia adalah sesosok raksasa!” Maka ia berkata kepadanya, “Kamulah yang telah menculik kedua adik saya!” “Ya,” kata raksasa itu, “Saya yang melakukannya.” “Mengapa kamu berbuat seperti itu?” “Saya menangkap semua orang kecuali mereka yang mengetahui tentang sifat kedewaan yang sesungguhnya.” “Tetapi apakah kamu memang ingin mengetahui sifat kedewaan yang sesungguhnya?” “Ya,” jawab dewa air, “Saya ingin mengetahuinya.” “Saya akan memberitahukan dirimu.” “Baiklah kalau begitu, beritahukan saya.” “Saya tidak dapat memberitahumu ketika tubuh saya belum bersih.” Raksasa itu segera [76] memandikan Bodhisatta, memberinya air minum, meriasnya dengan perhiasan indah, dan membantunya menaiki dipan di tengah paviliun yang megah, ia sendiri duduk di bawahnya. Kemudian Bodhisatta berkata kepadanya, “Dengarkan dengan baik.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait berikut:

Mereka yang memiliki rasa malu dan takut berbuat jahat,  
mereka yang berpandangan benar,  
Mereka yang baik dan jujur di dunia ini, merekalah yang  
disebut sebagai “dewa.”

Ketika raksasa itu mendengar khotbah tersebut, ia menjadi berkeyakinan dan berkata kepada Bodhisatta, “Wahai orang bijak, saya percaya denganmu. Saya akan mengembalikan salah satu adikmu. Manakah yang harus saya kembalikan?” “Kembalikan adik saya yang paling bungsu.” “Wahai orang bijak, hanya kamu seorang yang mengetahui tentang sifat kedewaan yang sesungguhnya; tetapi sifat kedewaan apa yang tidak kamu jalankan?” “Mengapa kamu berkata seperti itu?” “Karena dengan meninggalkan adikmu yang paling tua dan meminta saya untuk mengembalikan adikmu yang paling bungsu, kamu malah tidak menghargai adikmu yang paling tua.” “Raksasa, saya bukan hanya mengetahui tentang sifat kedewaan yang sesungguhnya, saya bahkan telah menjalankannya. Kami memasuki hutan ini hanya karena adik bungsu saya. Karena ibunya meminta ayah kami untuk menyerahkan kerajaan kepadanya, dan ketika ayah kami menolak untuk memberikannya, untuk menjamin keselamatan kami, ayah kami mengizinkan kami untuk berdiam di dalam hutan dan pangeran itu mendampingi kami. Jika saya pulang dan berkata, ‘Sesosok raksasa telah melahapnya di dalam hutan,’ maka tidak ada seorang pun yang akan mempercayai saya. Oleh sebab itu, karena takut dimarahi, saya meminta kamu untuk mengembalikan dia seorang kepada saya.”

Raksasa itu mempercayai Bodhisatta dan berkata kepadanya, “Bagus, wahai orang bijak! Kamu memang



mengetahui tentang sifat kedewaan yang sesungguhnya.” Setelah berkata demikian, raksasa itu membawa kedua orang bersaudara tersebut dan mengembalikan mereka kepada Bodhisatta. Kemudian Bodhisatta menyampaikan khotbah untuknya tentang penderitaan terlahir sebagai sesosok raksasa, dan membuatnya melaksanakan lima sila. Bodhisatta kembali berdiam di hutan itu, dan raksasa tersebut menyediakan perlindungan yang baik untuknya. Ketika ayahnya yang merupakan seorang raja telah meninggal, ia pulang ke Benāres bersama raksasa itu, [77] mengambil alih kerajaan, dan mengangkat Pangeran Canda sebagai raja muda, serta Pangeran Sūriya sebagai panglima pasukan kerajaan. Selain itu, ia membangun sebuah tempat tinggal untuk raksasa tersebut di tempat yang menyenangkan, dan raksasa itu menerima pemberian hadiah dan derma yang berlimpah.

Tatkala Sang Guru telah selesai menyampaikan khotbah tersebut, Beliau mempertautkan kisah kelahiran lampau sebagai berikut: “Pada masa itu, raksasa adalah bhikkhu mewah itu, Pangeran Sūriya adalah Ānanda, Pangeran Canda adalah Sāriputta, dan Pangeran Mahimsāsa adalah saya sendiri.” Setelah menceritakan kisah masa lampau, Sang Guru berkata, “Demikianlah, Bhikkhu, pada masa lampau kamu berusaha mencari sesuatu yang bersifat kedewaan, dan langkahmu bagaikan seseorang yang memiliki rasa takut dan malu berbuat

jahat. Tetapi kini kamu melakukan sesuatu yang tidak pantas, ketika kamu berdiri di tengah perkumpulan seperti ini dan berkata, 'Saya menginginkan sedikit.' Seorang bhikkhu tidak disebut sebagai seorang bhikkhu hanya karena ia melemparkan jubah di sekelilingnya." Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kejadian tersebut dan menyampaikan uraian Dhamma, lalu Beliau pun mengucapkan bait berikut:

141. Bukan dengan cara telanjang, rambut dikuncir, badan berlumpur, berpuasa, berbaring di tanah,  
Bukan dengan berlumuran debu, duduk di atas tumit, seseorang yang belum berkeyakinan dapat mensucikan diri.

## X. 9. Santati Sang Menteri Raja <sup>139</sup>

*Meskipun seseorang dirias dengan indah.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Santati sang menteri raja. [78]

Dahulu kala Santati pulang setelah meredam pemberontakan di daerah perbatasan yang merupakan kekuasaan Raja Pasenadi Kosala, dan raja pun merasa sangat senang sehingga ia menyerahkan kerajaannya kepadanya selama tujuh hari serta memberinya seorang wanita yang menari dan

---

<sup>139</sup> Cf. kisah yang memiliki kemiripan dengan kisah Pangeran Abhaya, XIII.4. Teks: N III.78-84.

bernyanyi untuk menghiburnya. Selama tujuh hari Santati meneguk minuman keras, dan pada hari ketujuh, dengan dihiasi oleh segala perhiasan, ia menunggangi gajah kerajaan dan berangkat ke tempat pemandian. Ketika hendak keluar dari pintu gerbang, ia melihat Sang Guru sedang memasuki kota untuk berpindapata. Sambil duduk di atas punggung gajah, ia menundukkan kepalanya sebagai tanda penghormatan terhadap Sang Guru dan melanjutkan perjalanannya.

Sang Guru tersenyum. “Mengapa Anda tersenyum, Bhante?” tanya Ānanda Thera. [79] Sang Guru menjelaskan alasan diri-Nya tersenyum dengan berkata, “Ānanda, lihatlah Santati pelayan raja itu! Hari ini ia dihiasi dengan segala perhiasan, ia akan menghadap saya, dan pada akhir penyampaian sebuah bait yang terdiri dari empat sajak, ia akan mencapai tingkat kesucian Arahat. Kemudian ia akan duduk di atas permukaan tanah setinggi tujuh buah pohon palem dan langsung parinibbāna.”

Orang-orang mendengar percakapan antara Sang Guru dengan sang Thera. Mereka yang berpandangan salah berpikiran, “Lihatlah kelakuan Petapa Gotama! Ia mengucapkan apa pun yang terlintas dalam pikirannya! Hari ini ia berkata bahwa sang pemabuk itu, yang dihiasi dengan segala perhiasan, akan datang menghadapnya dan mendengarkan Dhamma lalu parinibbāna! Itu pasti tidak akan terjadi; hari ini kita akan melihat

langsung kebohongannya!” Di sisi lain, para pengikut Sang Buddha berpikir, “O, betapa luar biasa dan hebatnya kesaktian adidaya yang dimiliki para Buddha! Hari ini kita akan melihat keagungan Sang Buddha serta keagungan Santati sang pelayan raja.”

Santati memakan satu porsi makanan pada hari tersebut di tempat pemandian sambil berendam di dalam air, dan kemudian ia pergi ke taman kesenangannya lalu duduk di dalam balai minumnya. Wanita itu langsung muncul di tengah panggung dan menunjukkan keahliannya dalam menari dan bernyanyi. Kala itu, wanita tersebut telah melakukan laku uposatha selama tujuh hari sehingga ia dapat memperlihatkan keelokan tubuhnya; dan alhasil, suatu hari ketika ia sedang menari dan bernyanyi, rasa perih menusuk perutnya seperti membelah daging hatinya. Dan seketika dengan mulut dan kedua mata yang terbuka, ia pun meninggal.

Santati berkata, “Lihatlah wanita ini!” “Ia telah mati, Tuan,” jawabnya. [80] Seketika Santati mendengar perkataan tersebut, ia menjadi sangat sedih; dan minuman keras yang telah diminumnya selama pekan sebelumnya, sirna bagaikan setetes air dalam tembikar panas yang pecah. Ia berkata kepada dirinya sendiri, “Kecuali hanya Sang Guru, siapa lagi yang dapat memadamkan kesedihanku ini?”

Maka pada malam harinya, dikelilingi oleh para pengawalnya, ia pergi menemui Sang Guru, dan setelah memberi salam hormat kepada Beliau, ia berkata demikian, “Bhante, saya mengalami kesedihan karena hal ini dan itu. Saya mengunjungimu karena saya tahu bahwa Anda-lah yang dapat memadamkan kesedihan saya. Mohon jadilah tempat berlindung saya.” Lalu Sang Guru berkata kepadanya, “Kamu memang mendatangi seseorang yang mampu memadamkan kesedihanmu. Tidak terhitung lagi seberapa seringnya ketika wanita ini meninggal dengan cara seperti itu dan kamu meratapinya dengan jumlah air mata yang mengucur keluar melebihi seluruh air yang terkandung dalam keempat samudera.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

Segala sesuatu yang telah berlalu,—biarlah berlalu.

Anggaplah yang lalu adalah tidak ada.

Dan jika Anda tidak merisaukan masa depan, maka Anda akan berjalan dengan damai sentosa.

Pada akhir penyampaian bait ini, Santati mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian. Kemudian ia mencermati masa hidupnya sendiri, dan merasa bahwa hidupnya tidak akan lama lagi, berkata kepada Sang Guru, “Bhante, izinkanlah saya untuk parinibbāna.” Meskipun

mengetahui kebajikan yang telah diperbuat Santati di masa lampau, Sang Guru berpikir, “Para petapa yang telah berkumpul bersama bila bermaksud membohongi saya dengan cara seperti ini tidak akan berbuat demikian; dan para pengikutku yang telah berkumpul dengan pikiran dalam benak mereka, ‘kita akan melihat keagungan Sang Buddha serta keagungan Santati sang pelayan raja,’ saat mereka mendengar kebajikan yang telah ia perbuat di masa lampau, maka mereka akan menjadi lebih tergerak untuk ikut melakukan kebajikan. [81]

Oleh karena itu, Sang Guru berkata kepada Santati, “Baiklah kalau begitu, beritahukan kepada kami tentang kebajikan yang telah kamu perbuat di masa lampau. Jangan beritahukan kepada kami dengan berdiri di atas tanah, tetapi dengan terbang melayang di udara setinggi tujuh buah pohon palem.” “Baiklah,” jawab Santati. Setelah memberi salam hormat kepada Sang Guru, ia terbang melesat ke udara hingga ketinggian tujuh pohon palem dan kemudian kembali turun ke bawah. Lalu ia sekali lagi memberi salam hormat kepada Sang Guru, dan perlahan-lahan naik ke atas hingga ketinggian tujuh buah pohon palem, ia duduk bersila melayang di udara, dan berkata, “Dengarkanlah, Para Bhikkhu, tentang kebajikan yang telah saya perbuat di masa lampau.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait berikut:

## 9 a. Kisah Masa Lampau: Pengkhotbah Dhamma dan raja

Sembilan puluh satu kalpa lampau, tepatnya pada masa Buddha Vipassī, saya terlahir kembali di sebuah keluarga di Kota Bandhumati. Dan pikiran tersebut muncul dalam benak saya, “Pekerjaan apa yang dapat saya lakukan untuk menjauhkan orang lain dari nafsu keinginan dan penderitaan?” Ketika saya sedang berpikiran seperti itu, saya mencermati mereka yang memiliki pekerjaan memabarkan Dhamma, dan sejak saat itu pula saya melakukan pekerjaan tersebut. Saya mengajak orang lain untuk melakukan kebajikan dan saya sendiri juga melakukan kebajikan. Pada hari Uposatha saya melaksanakan laku uposatha; saya memberikan derma; saya mendengarkan Dhamma. Dan saya berkeliling sambil menyerukan, “Tidak ada yang dapat membandingi Tiratana, yakni Buddha, Dhamma, dan Sangha; oleh karena itu, marilah berlindung kepada Tiratana.”

Kala itu, Raja Bandhumati, ayahanda Sang Buddha, setelah mendengar seruan saya, memanggil dan bertanya kepada saya, “Teman, apa tujuan kamu berkeliling?” Saya menjawab, “Paduka, saya berkeliling sambil menyerukan kebaikan Tiratana, dan mengajak orang-orang untuk melakukan kebajikan.” “Dengan apa kamu berkeliling?” tanya raja. Saya menjawab, “Saya berjalan keliling dengan menggunakan kedua kaki saya, Paduka.” [82] Kemudian raja berkata, “Teman, sangat tidak

leluasa bila kamu berkeliling dengan cara seperti itu. Dandani dirimu dengan untaian bunga lalu duduklah di atas punggung kuda dan berkelilinglah dengan cara seperti ini.” Setelah berkata demikian, ia memberi saya satu untaian bunga yang mirip dengan untaian mutiara, dan pada saat bersamaan ia memberi saya seekor kuda.

Setelah raja membantu saya dengan kebaikan hatinya, saya pun berkeliling menyerukan Dhamma seperti sebelumnya. Kemudian raja kembali memanggil dan bertanya kepada saya, “Teman, apa tujuan kamu berkeliling?” “Sama seperti sebelumnya, Paduka,” jawab saya. “Teman,” raja berkata, “seekor kuda tidak cukup untuk kamu; duduklah di dalam sini ketika kamu berkeliling.” Setelah berkata demikian, ia memberi saya sebuah kereta yang ditarik oleh empat kuda Sindhu. Ketiga kalinya raja mendengar seruan saya, ia memanggil dan bertanya kepada saya, “Teman, apa tujuan kamu berkeliling?” “Sama seperti sebelumnya, Paduka,” jawab saya. “Teman,” raja berkata, “sebuah kereta kuda tidak cukup untuk kamu.” Dan ia pun langsung memberi saya harta beserta perhiasan yang melimpah, lalu pada saat bersamaan ia memberi saya seekor gajah. Kemudian saya menghias diri dengan seluruh perhiasan dan duduk di atas punggung gajah, dengan cara ini selama delapan puluh ribu tahun, saya berkeliling sambil menyerukan Dhamma. Dan selama itu pula, mulut saya harum semerbak



teratai. Inilah kebajikan yang telah saya perbuat di masa lampau. Kisah Masa Lampau selesai.

Setelah Santati menceritakan kisah kebajikannya di masa lampau, dengan duduk bersila sambil melayang di udara, ia bermeditasi dengan menggunakan objek api; dan setelah mengalami kebahagiaan alam jhāna, ia masuk ke dalamnya dan langsung parinibbāna. Nyala api seketika berkorbar di sekujur tubuhnya dan menghancurkan daging serta darahnya, reliknya tergeletak bagaikan bunga melati. Sang Guru membentangkan sebuah kain putih yang bersih, [83] dan reliknya jatuh di dalam kain tersebut, lalu Sang Guru menyimpan reliknya di empat penjuru, dengan membangun sebuah stupa untuk reliknya dan berkata, “Dengan melakukan penghormatan terhadap relik ini, orang-orang akan mendapatkan banyak buah kebajikan.”

Para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam bala kebenaran, “Santati mencapai tingkat kesucian Arahat pada ahir penyampaian bait khotbah dan dengan berpakaian indah, duduk bersila sambil melayang di udara, ia pun parinibbāna. Apakah ia harus disebut sebagai seorang ‘petapa’, atau seorang ‘brahmana’ ?” Kala itu, Sang Guru menghampiri dan bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apa yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di sini?” Setelah mereka memberitahukan hal tersebut, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, ia dapat disebut sebagai seorang ‘petapa’,

dan juga dapat disebut sebagai seorang ‘brahmana.’” Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

142. Meskipun seseorang dirias dengan indah, jika ia berjalan dalam kedamaian,  
Jika ia tenang, terkendali, menahan diri, dan suci,  
Dan jika ia tidak melakukan penyiksaan terhadap makhluk hidup,  
Maka ia adalah seorang brahmana, seorang petapa, dan seorang bhikkhu.

#### **X. 10. Bhikkhu dan Pakaian Usang <sup>140</sup>**

*Apakah di dunia ini ada orang yang mengendalikan diri dengan kerendahan hati?* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Pilotika Thera. [84]

Suatu hari, Ānanda Thera melihat seorang pemuda yang berpakaian usang, berjalan sambil memegang serpihan tembikar. Sang Thera berkata kepada pemuda itu, “Kehidupan sebagai bhikkhu lebih baik dari pada kehidupan yang kini kamu jalani?” Pemuda itu berkata kepada sang Thera, “Saya akan

---

<sup>140</sup> Cf. Kisah XXV.10. Teks: N III.84-87.

menahbiskanmu menjadi bhikkhu,” kata sang Thera. Maka sang Thera membawanya, memandikannya dengan tangan sendiri, dan memberinya pelajaran tentang objek meditasi, lalu menahbiskannya menjadi bhikkhu. Pemuda itu membentangkan kain yang digunakannya sebagai pakaian, menatap sang Thera sejenak, dan karena melihat tidak ada tempat untuk menyaring air, ia pun menaruh kain dan tembikarnya di ranting pohon. Setelah ditahbiskan menjadi anggota Sangha dan menyatakan ikrarnya secara penuh, ia menikmati pemberian derma yang diperuntukkan bagi para Buddha, dan pergi berkeliling dengan memakai jubah yang mahal. Hingga suatu saat, ia pun menjadi gemuk dan merasa jenuh. Ia berpikir, “Apa gunanya saya berkeliling dengan memakai jubah yang merupakan pemberian dari para umat? Saya akan memakai lagi pakaian usang yang dulunya saya pakai.” Kemudian ia pergi ke tempat di mana ia meninggalkan pakaian itu dan mengambilnya kembali. [85] Setelah itu, ia berkata kepada dirinya sendiri, “Dasar kamu tidak tahu malu, dasar dungu, kamu telah memakai pakaian ini, dan dengan memegang tembikar pecah, pergi berpindapata.” Dan ia pun menggunakan pemikiran tersebut sebagai objek meditasinya, dengan menegur dirinya sendiri. Meskipun ia menegur dirinya sendiri, ia menjadi tenang seimbang. Lalu ia melepas pakaian tersebut dan kembali pulang ke *vihāra*. Setelah beberapa hari, ia kembali merasa jenuh, mengatakan hal yang

sama lalu kembali pulang ke *vihāra*. Hingga ketiga kalinya kejadian yang sama kembali terulang. Ketika para bhikkhu melihatnya pulang dan pergi dengan cara seperti ini, mereka bertanya kepadanya, “Saudara, ke manakah kamu hendak pergi?” “Saya sedang pergi menemui guru pembimbing saya, Saudara,” jawabnya. Demikianlah ia menggunakan pakaian usangnya sebagai objek meditasi, dengan cara ini ia menaklukkan dirinya sendiri, dan dalam beberapa hari ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat.

Para bhikkhu berkata, “Saudara, apakah kamu tidak lagi pergi menemui guru pembimbingmu? Jalan ini bukanlah jalan yang biasanya kamu lewati?” “Para Bhikkhu,” jawab bhikkhu ini, “saat saya masih melekat dengan keduniawian, saya pergi menemui seorang guru. Tetapi kini ketika saya telah memotong belunggu keduniawian, saya tidak lagi pergi menemuinya.” Para bhikkhu melaporkan masalah tersebut kepada Sang Guru dengan berkata, “Bhante, Pilotika Thera tidak berkata jujur.” “Apa yang telah ia katakan, Para Bhikkhu?” balas Sang Guru. “Ia berkata ini dan itu, Bhante.” Setelah Sang Guru mendengarnya, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, apa yang dikatakannya memang benar. Ketika ia masih melekat dengan keduniawian, ia pergi menemui seorang guru. Tetapi kini ketika ia telah memotong belunggu keduniawian, dan mengendalikan dirinya sendiri, ia

telah mencapai tingkat kesucian Arahat.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

143. Apakah di dunia ini ada orang yang mengendalikan diri dengan kerendahan hati

Yang menghindari perbuatan tercela bagaikan seekor kuda menghindari cambukan? [86]

144. Meskipun seekor kuda terkena cambukan, begitu pula engkau harus giat dan tekun.

Dengan berkeyakinan, menjaga sila, bersemangat, bermeditasi, memahami Dhamma,

Memiliki kebijaksanaan sempurna, perilaku dan pikiran yang terjaga, maka engkau akan terbebas dari penderitaan ini.

## **X. 11. Samanera Sukha <sup>141</sup>**

*Penggali selokan mengalirkan air.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Samanera Sukha. [87]

11 a. Kisah Masa Lampau: Bendahara Gandha, Bhattabhatika sang pekerja, dan Pacceka Buddha

Dahulu kala di Benāres, hiduplah seorang pemuda bernama Gandha, dan ia merupakan putra dari bendahara utama di kota

---

<sup>141</sup> Cf. Kisah VI.5, Samanera Paṇḍita, dengan Kisah Masa Kini (X.11 b). Teks: N III.87-99.

tersebut. Ketika ayahnya meninggal, raja memanggilnya, dan setelah menghibur dirinya, raja memberinya kedudukan terhormat dengan mengangkatnya sebagai bendahara yang sebelumnya dijabat oleh ayahnya. Sejak saat itu, ia dikenal sebagai Bendahara Gandha.

Suatu hari, penjaga hartanya membuka pintu penyimpanan hartanya dan berkata kepadanya, “Tuan, kini Anda merupakan pemilik dari seluruh harta ini yang dulunya merupakan milik ayah Anda, milik kakek Anda, dan milik leluhur Anda.” Dan setelah ia berkata demikian, ia membawa keluar satu demi satu harta yang tersimpan dan menunjukkan kepadanya. Bendahara memandang harta yang tersimpan dan berkata, “Tetapi mengapa mereka tidak membawa harta ini ketika mereka meninggal dunia?” “Tuan, tidak ada seorang pun yang dapat membawa pergi hartanya ketika meninggal dunia. Ketika meninggal, semua orang hanya dapat membawa kamma mereka, baik maupun buruk.”

Tatkala bendahara mendengar perkataan tersebut, ia berpikir, “Apa yang menyebabkan mereka menimbun harta ini dan kemudian pergi meninggalkannya begitu saja! Saya akan membawa harta ini ketika saya meninggal dunia. Namun ia tidak berkata, “Saya akan pergi memberikan derma; [88] Saya akan memberikan penghormatan kepada mereka yang pantas dihormati,” ia malah berpikiran, “Saya akan menghabiskan seluruh harta ini sebelum saya meninggal dunia.”

Kemudian ia menghabiskan uang seratus ribu keping untuk membangun sebuah tempat pemandian yang terbuat dari kristal. Ia menghabiskan uang seratus ribu keping untuk membuat sebuah tempat duduk yang terbuat dari kristal. Ia menghabiskan uang seratus ribu keping untuk membuat sebuah dipan duduk. Ia menghabiskan uang seratus ribu keping untuk membuat sebuah mangkuk makannya. Ia menghabiskan uang seratus ribu keping untuk membangun sebuah paviliun di dalam balai makan miliknya. Ia menghabiskan uang seratus ribu keping untuk membuat sebuah plat tembaga dalam mangkuknya. Ia menghabiskan uang seratus ribu keping untuk membuat sebuah jendela di dalam rumahnya. Untuk sarapan pagi, ia menghabiskan uang seratus ribu keping, dan untuk makan malamnya, ia menghabiskan uang seratus ribu keping. Dan untuk menyediakan makanan saat siang hari ketika bulan purnama, ia menghabiskan uang seratus ribu keping.

Suatu hari, ketika ia ingin memakan makanan tersebut, ia menghabiskan uang seratus ribu keping untuk menghias kota, menabuh gendering, dan membuat pernyataan berikut, "Mari semua lihat cara Bendahara Gandha menyantap makanannya." Orang-orang langsung berkumpul sambil membawa tempat tidur dan dipan. Dan Bendahara Gandha, setelah mandi yang pertama di dalam air yang bersumber dari enam belas kendi air di tempat pemandian miliknya yang bernilai seratus ribu keping uang, ia

duduk di atas dipan miliknya yang bernilai seratus ribu keping uang. Setelah itu, ia membuka jendelanya yang besar dan melihat pemandangan sambil duduk di atas dipan miliknya. Dan para pembantunya menaruh mangkuknya di dalam plat tembaga dan menghidangkan makanan untuknya. Dalam kemewahan tersebut, dikelilingi oleh sekelompok penari, Bendahara Gandha menikmati pesta itu.

Tak lama berselang, seorang penduduk desa datang ke kota itu dengan sebuah kereta yang memuat kayu bakar serta barang lainnya, dan dengan maksud menghemat pengeluarannya, ia pun mencari tempat tinggal di rumah seorang temannya. Saat itu bertepatan dengan hari bulan purnama; [89] dan pada hari itu juga, orang-orang berkeliling kota sambil menabuh genderang dan berteriak, "Mari semua lihat Bendahara Gandha bersantap dengan penuh kemewahan." Teman penduduk desa tersebut berkata kepada dirinya, "Apakah kamu pernah melihat Bendahara Gandha bersantap dengan penuh kemewahan?" "Tidak pernah, temanku," kata penduduk desa tersebut. "Baiklah kalau begitu, mari kita pergi; di sana terdapat tabuhan genderang yang berkeliling kota; kita akan melihat kemewahan dan kemegahan." Maka orang kota tersebut membawa penduduk desa itu, dan mereka pun pergi bersama. Orang-orang naik ke atas tempat tidur dan dipan untuk melihatnya.



Lalu penduduk desa tersebut mencium aroma makanan dan berkata kepada orang kota itu, "Saya menginginkan semangkuk nasi itu." "Teman, jangan harap; kamu tidak akan pernah bisa mendapatkannya." "Teman, jika saya tidak mendapatkannya, saya tidak dapat lagi bertahan hidup." Orang kota itu, karena tidak mampu menahan penduduk desa tersebut, berdiri di luar kerumunan, berteriak dengan keras sebanyak tiga kali, "Saya memberi hormat kepada Anda, Tuan." "Siapakah itu?" kata bendahara. "Ini saya, Tuan." "Ada masalah apa?" "Di sini ada seorang penduduk yang menginginkan nasi di dalam mangkuk Anda. Mohon berikanlah sebutir nasi untuknya." "Ia tidak boleh mendapatkannya." "Teman, apakah kamu dengar apa yang ia katakan?" "Ya, saya mendengarnya. Jika saya memiliki sedikit nasi, saya dapat hidup; tetapi jika saya tidak memilikinya, saya pasti akan mati."

Kemudian orang kota kembali berteriak dengan suara lantang, "Tuan, penduduk desa ini berkata bahwa jika ia tidak mendapatkan sedikit pun nasi Anda, ia pasti akan mati. Mohon selamatkanlah hidupnya, saya mohon kepada Anda." "setiap butir nasi saya ini bernilai seratus hingga dua ratus keping uang. Jika saya memberikan nasi kepada setiap orang yang memintanya, [90] kapan saya sendiri bisa memakannya?" "Tuan, jika penduduk desa ini tidak mendapatkan sedikit pun nasi Anda, ia akan mati. Mohon selamatkanlah hidupnya, saya mohon

kepada Anda.” “Ia tidak boleh mendapatkannya. Meskipun begitu, jika memang benar bila ia tidak mendapatkan sedikit pun nasi saya, maka ia akan mati, biarlah ia bekerja untuk saya selama tiga tahun. Jika ia melakukannya, saya akan memberinya semangkuk nasi ini.”

Ketika penduduk desa itu mendengarnya, ia berkata kepada temannya, “Baiklah kalau begitu, Teman.” Lalu ia berpamitan dengan anak beserta istrinya, dan berkata kepada mereka, “Saya hendak pergi bekerja selama tiga tahun untuk mendapatkan semangkuk nasi itu.” Dan setelah berkata demikian, ia pun memasuki rumah sang bendahara. Selama bekerja ia melayani segala kebutuhannya dengan baik; baik di rumah maupun di hutan, siang maupun malam, semua pekerjaan yang ditugaskan untuknya ia lakukan dengan baik. Ia pun dikenal oleh para penduduk kota sebagai Bhattabhatika (pencari makanan).

Ketika masa kerjanya telah berakhir, pelayan bendahara berkata kepada tuannya, “Masa kerja Bhattabhatika kini telah berakhir; ia melakukan tugas berat selama bekerja tiga tahun ini; tidak satu pun pekerjaan yang tidak diselesaikannya.” Lalu bendahara memberinya dua ribu keping uang untuk makan malamnya dan seribu keping uang untuk sarapan paginya, sehingga keseluruhan berjumlah tiga ribu keping uang. Dan ia memerintahkan kepada seluruh orang yang berada di dalam rumahnya, kecuali istrinya, Cintāmaṇī, untuk melayani kebutuhan

Bhattabhatika seorang pada hari itu juga, dengan berkata, “Hari ini kamu akan mendapatkan perhatian sama seperti yang telah kamu berikan kepada saya.” Setelah berkata demikian, ia menyerahkan kedudukannya kepada Bhattabhatika.

Maka Bhattabhatika mandi di air yang biasanya merupakan tempat bendahara mandi, di tempat pemandian yang sama, dan ia pun duduk di tempat duduk bendahara setelah selesai mandi, [91] lalu memakai pakaian bendahara, dan duduk di atas dipan bendahara. Dan bendahara memerintahkan seseorang untuk pergi berkeliling kota sambil menabuh genderang serta berteriak, “Bhattabhatika bekerja di rumah Bendahara Gandha selama tiga tahun, dan ia pun mendapatkan semangkuk nasi. Mari semuanya lihat kemewahan dan kemegahan saat ia menyantap makanannya.” Orang-orang naik ke atas tempat tidur dan dipan lalu melihatnya. Setiap jengkal yang ditatapi oleh Bhattabhatika, bergetar dan berguncang; para penari berdiri mengelilinginya; para pelayan membawa dan menghidangkan semangkuk nasi untuknya.

Tatkala tiba waktunya untuk mencuci kedua tangan, seorang Pacceka Buddha di atas Gunung Gandhamādana, bangkit dari kebahagiaan jhāna yang telah berlangsung selama tujuh hari, dan berpikir, “Ke manakah saya harus pergi hari ini untuk berpindapata?” sambil memandang Bhattabhatika. Lalu pikiran tersebut muncul dalam benak-Nya, “Lelaki ini telah

bekerja selama tiga tahun dan mendapatkan semangkuk nasi; apakah ia memiliki keyakinan atau tidak?” Karena merasa bahwa ia memiliki keyakinan, Pacceka Buddha kembali berpikir, “Bahkan mereka yang berkeyakinan pun tidak selalu memberikan derma; akankah lelaki ini memberikan derma kepada saya?” Dengan segera Beliau menjadi tersadarkan dengan pikiran berikut, “Ia tentu akan memberikan derma kepada saya, dan melalui pemberian derma terhadap saya, ia akan memperoleh berkah kekayaan.” Maka Pacceka Buddha memakai jubah luar, membawa *patta*, dan terbang melesat di udara, bercahaya di tengah kerumunan orang dan berdiri di depan wajahnya.

Ketika Bhattabhatika melihat Pacceka Buddha, ia berpikir, “Dulu saya belum pernah memberikan derma, karena saya harus bekerja selama tiga tahun untuk mendapatkan semangkuk nasi. Nasi yang baru saya terima ini, hanya akan bermanfaat selama sehari dan semalam; namun bila saya memberikannya kepada makhluk mulia ini, maka saya akan mendapatkan berkah selama jutaan kalpa yang sulit dihitung. [92] Saya akan memberikannya kepada makhluk mulia ini dan bukan kepada orang lain.” Kemudian Bhattabhatika, yang telah memiliki semangkuk nasi itu sebagai hasil bekerja selama tiga tahun, tanpa memakan sebutir nasi pun, dengan menahan rasa laparnya, membawa mangkuk itu, dan pergi menemui Pacceka Buddha lalu memegang mangkuk itu dengan tangan lain. Kemudian ia memberikan

penghormatan kepada Pacceka Buddha dengan menghadap lima arah mata angin, dan memegang mangkuk itu dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya menuangkan nasi ke dalam mangkuk Pacceka Buddha. Ketika nasi telah dituangkan setengahnya ke dalam mangkuk Beliau, Pacceka Buddha menutup mangkuk dengan tangan-Nya. Meskipun demikian, Bhattabhatika berkata kepada Beliau, “Bhante, satu porsi tidak dapat dibagi menjadi dua. Saya mohon kepada Anda untuk tidak bermurah hati kepada saya di kehidupan sekarang, tetapi bermurah hatilah kepada saya di kehidupan mendatang. Saya tidak ingin menyisakan apa pun untuk saya sendiri, saya memberikan semuanya kepada Anda tanpa ragu-ragu.” Dan tanpa mengambil kembali sedikitpun untuk dirinya sendiri, ia memberikan semuanya kepada Pacceka Buddha tanpa ragu-ragu, sehingga ia sendiri pun memperoleh banyak buah kebajikan. Setelah ia memberikan semua yang dimilikinya, ia kembali memberikan penghormatan kepada Pacceka Buddha dan berkata kepada Beliau, “Bhante, semua karena semangkuk nasi ini, saya bekerja selama tiga tahun di rumah orang lain dan menahan banyak penderitaan. Semoga kebahagiaan selalu menyertai saya di mana pun saya terlahir kembali. Semoga saya dapat merasakan Dhamma yang telah Anda lihat.” “Maka terjadilah,” kata Pacceka Buddha menambahkan, “Semoga segala keinginanmu tercapai, seperti permata idaman yang

berhasil diraih, semoga segala keinginanmu terpenuhi, seperti bulan purnama.” Dan sebagai pernyataan terima kasih, ia mengucapkan bait-bait berikut:

Semoga apa yang kamu inginkan dan dambakan segera tercapai;

Semoga segala keinginanmu terpenuhi, seperti bulan purnama.

Semoga apa yang kamu inginkan dan dambakan segera tercapai;

Semoga segala keinginanmu terpenuhi, seperti permata idaman yang berhasil diraih. [93]

Lalu Pacceka Buddha mengakhiri, “Semoga orang-orang ini berdiri melihat saya hingga saya tiba di Gunung Gandhamādana.” Beliau langsung terbang melesat di udara menuju Gandhamādana, orang-orang berdiri melihat diri-Nya. Ketika Beliau di Gandhamādana, Beliau membagi makanan itu kepada lima orang Pacceka Buddha; masing-masing mendapatkan jatah yang cukup. (Kita tidak usah lagi bertanya, “Bagaimana caranya porsi makanan derma yang sedikit dapat mencukupi kebutuhan banyak orang?” Karena hanya terdapat empat jenis Mahāsatta, dan kekuatan dari seorang Pacceka Buddha termasuk di dalamnya.) Tatkala orang-orang melihat-Nya

membagi makanan kepada para Pacceka Buddha, mereka bertepuk tangan dan bersorak dengan meriah, hingga suara tepuk tangan menyerupai suara halilintar.

Ketika Bendahara Gandha mendengar suara pujian tersebut, ia berpikir, “Bhattabhatika tidak mampu menerima kemewahan dan kejayaan yang telah saya berikan untuknya. Oleh karena itu, orang-orang ini berkumpul dan menyorakinya.” Maka ia mengutus para pengawalnya untuk menyelidiki masalah tersebut. Para pengawalnya kembali dan menceritakan kejadian tersebut kepada bendahara dengan berkata, “Tuan, mereka menerima kemewahan dan kejayaan dengan cara yang sama.”

Ketika bendahara mendengar hal ini, tubuhnya diliputi dengan lima jenis kebahagiaan. Ia berkata, “O, lelaki ini telah melakukan perbuatan yang sangat berguna! Dan selama ini saya telah menikmati kemewahan dan kejayaan ini sehingga saya seharusnya tidak kesulitan untuk memberikan sesuatu derma!” Maka ia memanggil Bhattabhatika dan bertanya kepadanya, “Apakah benar laporan yang menyatakan bahwa kamu telah berbuat demikian?” “Ya, Tuan.” “Baiklah! Bawa uang ribuan keping ini dan limpahkan jasa kebaikan yang telah kamu peroleh kepada saya.” Bhattabhatika pun melakukannya, dan bendahara membagi seluruh hartanya menjadi dua bagian, lalu memberikan sebagian hartanya kepada Bhattabhatika.

(Terdapat empat jenis pencapaian atau sampadā, yakni vatthusampadā, paccayasampadā, cetanāsampadā, guṇātirekasampadā. [94] Sebagai contoh, seorang Arahāt, atau seorang manusia biasa yang telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmī, setelah ia bangkit dari kebahagiaan jhāna, maka ia patut diberikan derma. Vatthusampadā artinya pencapaian dari tujuan mendasar seseorang. Paccayasampadā artinya pencapaian kebutuhan seseorang dengan bermata pencaharian benar dan jujur. Cetanāsampadā artinya pencapaian suatu kesadaran yang dihasilkan oleh pengetahuan dan perasaan sukacita. Pencapaian ini disebabkan oleh pemberian derma dalam tiga masa kehidupan: lampau, sekarang, dan mendatang. Guṇātirekasampadā artinya pencapaian suatu keadaan yang pantas diberikan derma setelah ia bangkit dari kebahagiaan alam jhāna. Arahāt dan Pacceka Buddha tersebut pantas menerima pemberian derma dari Bhattabhatika, dan kebutuhan yang diperoleh Bhattabhatika dengan bekerja adalah buah dari melaksanakan sila. Cetanāsampadā merupakan hasil dari kesadaran yang telah disucikan dalam tiga masa kehidupan. Pacceka Buddha, setelah bangkit dari kebahagiaan alam jhāna, mempertunjukkan guṇātirekasampadā. Dengan demikian, muncullah empat sampadā ; dan melalui kekuatan kesaktian mereka, bahkan di masa kehidupan sekarang, orang-orang mendapatkan kemewahan dan kejayaan. Oleh karena itulah



Bhattabhatika mendapatkan kemewahan dan kejayaan yang diberikan oleh bendahara.)

Beberapa waktu kemudian, raja, setelah mendengar bahwa Bhattabhatika telah melakukan perbuatan tersebut, memanggilnya, memberinya uang seribu keping sebagai ganti atas mangkuknya, memberinya harta yang melimpah, dan mengangkatnya sebagai bendahara. Demikianlah hingga ia pun dikenal sebagai Bendahara Bhattabhatika.

Bhattabhatika berteman akrab dengan Bendahara Gandha dan makan, minum, serta tidur bersama dengannya. Setelah masa hidupnya berakhir, ia pun meninggal dunia dan terlahir kembali di alam dewa. Setelah menikmati kebahagiaan surgawi di alam dewa selama interval antara dua orang Buddha, ia terlahir di kehidupan kini di Kota Sāvatti, tepatnya di rumah salah seorang umat pengikut Sāriputta Thera. [95]

#### 11 b. Kisah Masa Kini: Samanera Sukha

Ibunya menerima perawatan secara berkala untuk melindungi janinnya yang masih berada di dalam kandungan, dan setelah beberapa hari, berbagai idaman selama masa kehamilan mendatangnya. Ia berpikir, “O, saya hendak memberikan makanan yang lezat untuk Sāriputta Thera dan kelima ratus bhikkhu pengikutnya! O, saya masih hendak

menyerahkan jubah kuning, membawa sebuah kendi emas, duduk di luar lingkaran kerumunan umat, dan memakan makanan yang disisakan para bhikkhu itu!” Ia pun melakukannya, dan memuaskan keinginannya. Dan pada saat perayaan lain, ia juga memberikan derma. Pada akhirnya, ia pun melahirkan seorang anak lelaki, dan saat hari pemberian nama putranya, ia berkata kepada Sāriputta Thera, “Bhante, mohon visudhikanlah putra saya.” Sang Thera berkata, “Nama apa yang hendak diberikan untuknya?” Sang ibu berkata, “Bhante, mulai saat saya mengandung, tidak ada seorang pun di rumah ini yang mengalami rasa sakit; oleh karena itu, ia akan diberi nama Sukha Kumāra.” Sang Thera memberinya nama tersebut, dan kemudian melakukan visudhi Tiratana terhadap dirinya.

Kala itu, pikiran tersebut muncul dalam benak sang ibu, “Saya tidak akan menghalangi segala keinginan putra saya.” Pada saat acara jamuan penindikan kedua telinga anak tersebut dan saat pesta lainnya, ia memberikan derma dengan cara yang sama. Ketika anak lelaki ini telah berusia tujuh tahun, ia berkata kepada ibunya, “Bu, saya ingin meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan sang Thera.” “Baiklah, putraku tercinta,” jawab ibunya; “Saya tidak akan menghalangi keinginanmu itu.” Kemudian ibunya mengundang sang Thera ke rumahnya dan berkata kepadanya, “Bhante, putra saya hendak menjadi seorang bhikkhu; oleh karena itu, saya

akan membawanya pergi ke *vihāra* pada malam hari ini.” Setelah berkata demikian, ibunya berpamitan kepada sang Thera dan menemui sanak keluarganya dengan berkata, “Hari ini kita akan melakukan segala sesuatu yang diinginkan oleh putra saya, mumpung sekarang ia masih menjadi seorang umat biasa.” Setelah berkata demikian, ia memakaikan pakaian yang indah kepada putranya, membawanya pergi ke *vihāra*, dan menyerahkan dirinya kepada sang Thera. Sang Thera berkata kepadanya, “Wahai anakku, kehidupan seorang bhikkhu sangatlah keras; [96] akankah kamu bisa menyenangkan kehidupan semacam ini?” Pemuda ini menjawab, “Bhante, saya akan menaati segala perintahmu.” Lalu sang Thera memberinya pelajaran tentang objek meditasi, dan setelah itu, menahbiskannya menjadi anggota Sangha.

Kedua orang tuanya memberikan derma yang berlimpah selama tujuh hari di dalam *vihāra* sebagai penghormatan terhadap dirinya yang telah diterima menjadi anggota Sangha, mereka memberikan makanan seratus citarasa kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha, lalu pulang ke rumah pada malam harinya. Pada hari kedelapan, saat para bhikkhu sedang berpindapata di desa, Sāriputta Thera melakukan berbagai pekerjaan *vihāra*. Setelah itu, dengan memerintahkan samanera untuk membawa *patta* dan jubahnya, ia sendiri pun memasuki desa untuk berpindapata.

Dalam perjalanan samanera menandai anak sungai dan sebagainya, persisi seperti yang dilakukan Samanera Paṇḍita, dan menanyakannya kepada sang Thera. Sang Thera memberikan jawaban yang sama dengan yang telah diberikan kepada Samanera Paṇḍita. Ketika samanera telah mendengar semua penjelasan tersebut, ia berkata kepada sang Thera, “Jika Anda berkenan membawa *patta* dan jubah Anda, saya akan berbalik pulang.” Sang Thera tidak menolak permintaannya, melainkan berkata, “Baiklah, Samanera, berikan *patta* dan jubah saya.” Ketika sang Thera telah membawa *patta* dan jubahnya, samanera membungkukkan badan terhadap dirinya dan berbalik pulang. Setelah itu, ia berkata kepada sang Thera, “Bhante, ketika Anda membawakan makanan untuk saya, mohon bawakan makanan seratus citarasa.” “Kapan kita akan mendapatkan makanan semacam itu?” “Bila Anda tidak bisa mendapatkannya melalui kebajikan Anda sendiri, Bhante, Anda bisa mendapatkannya melalui kebajikan saya.” Sang Thera memberinya sebuah kunci dan memasuki desa untuk berpindapata. Samanera pulang kembali ke *vihāra*, membuka kamar sang Thera, menutup pintu, dan setelah duduk, ia berjuang keras mencapai pemahaman terhadap sifat badan jasmaninya sendiri.

Dengan kekuatan dari kebajikan samanera ini, takhta Sakka pun memanas. Sakka berpikir, “Apa maksudnya ini?” Ketika

hendak mencari tahu, ia melihat samanera dan menjadi tersadarkan dengan pikiran berikut, “Samanera Sukha telah memberikan *patta* beserta jubahnya kepada guru pembimbingnya, dan ia pulang dengan berpikiran, ‘Saya akan berjuang keras untuk mencapai tingkat kesucian Arahat.’ Saya memiliki kewajiban untuk menemuinya.” Lalu Sakka memanggil Empat Maharaja dan mengutus mereka dengan berkata, “Pergilah ke taman *vihāra* [97] dan usirlah burung-burung yang bersuara bising.” Empat Maharaja melakukannya dan melakukan penjagaan di segenap empat penjuru. Kemudian Sakka memberikan perintah kepada bulan dan matahari dengan berkata, “Berhentilah bergerak dan tetap berdiam diri;” dan mereka pun menurutinya. Sakka sendiri melakukan penjagaan di depan pintu kamar. *Vihāra* pun menjadi tenang dan hening.

Dengan pikiran yang terpusat, samanera mengembangkan pandangan terang dan mencapai tingkat kesucian Anāgāmi. Sang Thera, teringat bahwa samanera telah meminta dirinya untuk membawakan makanan seratus citarasa, sendiri berpikir, “Di rumah siapakah makanan seperti itu dapat diperoleh?” Seketika melihat rumah seorang umat pengikutnya yang dermawan, ia pun pergi ke sana. Saat para anggota keluarga rumah itu melihat sang Thera, mereka merasa senang dan berkata kepada sang Thera, “Bhante, kedatangan Anda hari ini sangatlah menggembirakan.” Dan mereka pun mengambil *patta*

nya, menyediakan sebuah tempat duduk untuknya, dan menghidangkan makanan baik yang cair maupun yang keras. Mereka kemudian meminta sang Thera untuk memberikan khotbah Dhamma hingga tiba waktu makan, dan sang Thera, atas permintaan mereka, memberikan khotbah Dhamma kepada mereka hingga waktu makan telah tiba, ia pun mengakhiri khotbahnya. Lalu para anggota keluarga rumah tersebut memberikan makanan seratus citarasa untuknya, dan sang Thera menyatakan bahwa dirinya hendak berpamitan pulang membawa makanan tersebut. Namun mereka berkata kepadanya, “Bhante, Anda sendiri makanlah makanan ini, dan kami akan memberikan porsi kedua untuk Anda bawa pulang.” Demikianlah mereka membujuknya untuk memakan makanan yang telah mereka berikan untuknya; dan setelah itu, mereka kembali mengisi *patta*-nya lalu memberikan *patta* itu kepada dirinya. Sang Thera mengambil *patta* yang berisi makanan tersebut, dan setelah merenung, “Samanera pasti telah lapar,” ia pun bergegas pulang ke *vihāra*.

Pada hari itu juga, Sang Guru, yang telah bepergian saat pagi hari, duduk di dalam gandhakuṭī, Beliau berpikir, “Hari ini Samanera Sukha memberikan *patta* beserta jubahnya kepada guru pembimbingnya dan kembali pulang dengan berkata, ‘Saya akan berjuang keras untuk mencapai tingkat kesucian Arahat;’ apakah ia telah menyelesaikan tujuannya itu?” Beliau seketika

merasa bahwa samanera telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmi. Setelah memikirkan kelanjutannya, Beliau menjadi tersadarkan dengan pikiran berikut, “Hari ini samanera akan berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat. [98] Tetapi Sāriputta telah baru saja bergegas pulang membawa makanan untuk samanera yang kelaparan, dan jika ia membawa pulang makanan tersebut sebelum samanera mencapai ke-Arahat-an, maka upaya pencapaian tersebut akan menjadi terganggu. Oleh karena itu, saya berkewajiban untuk pergi ke sana dan berdiri menjaga pintu gerbang.” Dengan pikiran tersebut dalam benaknya, Sang Guru berangkat dari gandhakuṭi, dan setiba di depan pintu gerbang, berdiri melakukan penjagaan.

Sang Thera pulang membawa makanan. Sang Guru menanyakan empat buah pertanyaan kepada sang Thera sama seperti sebelumnya, dan ketika sang Thera telah menjawab pertanyaan terakhir, samanera pun mencapai tingkat kesucian Arahat. Lalu Sang Guru berkata kepada sang Thera, “Pergilah, Sāriputta, berikan makanan itu kepada samanera.” Sang Thera pergi membuka pintu, kemudian samanera keluar dan memberikan penghormatan kepada sang Thera. “Makanlah makanan yang telah saya bawakan untukmu,” kata sang Thera. Lalu seorang anak kecil berusia tujuh tahun yang baru saja mencapai ke-Arahat-an, mengungkapkan tidak bergunanya makanan yang dibawakan untuk dirinya, ia merenungkan

keadaan Nibbāna, memakan makanan tersebut dan mencuci mangkuknya.

Pada saat itu, Empat Maharaja meninggalkan tempat penjagaan, bulan dan matahari mulai bergerak kembali, Sakka meninggalkan pintu kamar, dan matahari pun bersinar di atas kepala semua orang. Para bhikkhu berkata, “Malam hampir tiba, dan samanera telah selesai bersantap. Mengapa pagi hari ini terasa begitu panjang, dan malam terasa sangat lama?” Tak lama berselang, Sang Guru menghampiri dan bertanya kepada para bhikkhu, “Wahai para bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di sini?” Para bhikkhu menjawab, “Bhante, pagi hari ini terasa sangat panjang, dan malam hari pun terasa sangat lama. [99] Samanera baru saja selesai bersantap. Selain itu, matahari baru saja bersinar di atas kepala kita.” Sang Guru menjawab,

“Wahai para bhikkhu, itu selalu terjadi ketika mereka memiliki buah kebajikan karena giat bermeditasi. Hari ini Empat Maharaja melakukan penjagaan di segenap penjuru; bulan serta matahari berhenti bergerak dan tetap berdiam diri; Sakka melakukan penjagaan di depan pintu kamar; dan saya sendiri berdiri menjaga di pintu gerbang. Hari ini pula Samanera Sukha melihat para penggali selokan mengalirkan air melalui selokan, para pembuat panah meluruskan anak panah mereka, dan para tukang kayu yang sedang mengerjakan roda kayu, dan



sebagainya. Dan setelah melihat semua hal tersebut, ia menaklukkan dirinya sendiri dan mencapai ke-Arahat-an.” Dan setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

145. Penggali selokan mengalirkan air, pembuat panah  
meluruskan anak panah mereka,  
Tukang kayu melenturkan kayu, para orang bijak  
mengendalikan diri mereka sendiri.

## Buku XI. Usia Tua, *Jarā Vagga*

### XI. 1. Para Pendamping *Visākhā* Memabukkan Diri Mereka

#### Sendiri <sup>142</sup>

*Mengapa tertawa? Mengapa kegirangan?* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang para pendamping *Visākhā*. [100]

Kisah ini bermula dari lima ratus pemuda keluarga terpendang yang hidup di *Sāvatti*, mereka menitipkan para istri mereka kepada *Visākhā* sang umat wanita yang terkemuka, karena percaya di bawah perlindungannya para istri mereka akan menjalani hidup berkewaspadaan. Sejak saat itu, ke mana pun perginya baik ke taman maupun ke *vihāra*, mereka selalu pergi bersama *Visākhā*. Hingga suatu saat, terdapat pengumuman yang menyatakan bahwa pesta minum akan diselenggarakan selama tujuh hari. Maka para wanita itu menyediakan minuman keras untuk para suami mereka, dan para suami mereka pun ikut berpartisipasi dalam pesta tersebut, dengan bermabuk-mabukan selama tujuh hari. Pada hari kedelapan saat genderang ditabuh sebagai tanda berakhirnya pesta itu, mereka pun kembali bekerja seperti biasa.

---

<sup>142</sup> Kisah ini merupakan versi bebas dari bagian pendahuluan *Jātaka* No.512: V.11. Teks: N III.100-103.

Para wanita itu berpikir, “Kita tidak pernah diizinkan untuk meneguk minuman keras dihadapan para suami kita. Selain itu, minuman keras masih banyak yang tersisa. Oleh karena itu, mari kita meminumnya, tetapi jangan sampai suami-suami kita mengetahuinya.” Lalu mereka pun pergi menemui Visākhā dan berkata kepadanya, “Wahai perempuan mulia, kami ingin mengunjungi taman untuk bersenang-senang.” “Baiklah, wahai teman-temanku, lakukanlah segala pekerjaan kalian terlebih dahulu; barulah kalian boleh pergi.” Mereka pergi bersama Visākhā, [101] membawa minuman keras secara tersembunyi, meminumnya di taman, dan akhirnya mereka pun menjadi mabuk. Visākhā berpikir, “Para wanita ini telah bertingkah tidak senonoh. Kini para petapa pengikut ajaran lain akan mencela mereka dengan berkata, ‘Para umat wanita pengikut Petapa Gotama berjalan sambil meminum minuman keras.’” Maka ia pun berkata kepada para wanita itu, “Wahai teman-temanku, kalian telah bertingkah tidak senonoh dan membuat saya malu. Suami-suami kalian akan sangat marah terhadap kalian. Kini apa yang hendak kalian lakukan?” “Wahai perempuan mulia, kami akan berpura-pura sedang sakit.” “Baiklah, kalian akan menjadi terkenal karena perbuatan buruk kalian sendiri.” Para wanita itu pulang ke rumah dan berpura-pura sakit.

Para suami mereka bertanya, “Di manakah istri saya? Di manakah istri saya?” “Sakit.” “Mereka pasti telah meneguk

minuman keras yang tersisa itu,” pikir para suami mereka. Oleh karena itu, mereka pun memukul istri-istri mereka, dan menjadi kecewa serta merasa tidak senang terhadap mereka. Pada pesta minum berikutnya, para wanita itu kembali ingin meminum minuman keras dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Maka mereka pergi menemui Visākhā dan berkata kepadanya, “Wahai perempuan mulia, bawalah kami pergi ke taman untuk bersenang-senang.” Namun Visākhā menolaknya dengan berkata, “Terakhir kali saya membawa kalian ke sana, kalian telah mempermalukan saya. Kalian pergilah sendiri; saya tidak akan membawa kalian pergi ke sana.” Para wanita itu memutuskan, “Kita tidak akan berbuat seperti itu lagi.” Maka mereka kembali pergi menemui Visākhā dan berkata kepadanya, “Wahai perempuan mulia, kami hendak memberikan penghormatan kepada Sang Buddha; bawalah kami pergi ke *vihāra*.” “Apa yang kini kalian hendak lakukan sudah tepat; pergilah bersiap-siap.”

Maka dengan membawa wewangian dan untaian bunga di dalam peti, serta minuman keras, dan berpakaian indah, mereka pun menghampiri Visākhā, dan mendampinginya pergi ke *vihāra*. Lalu mereka berkeliaran dan meneguk minuman keras hingga isi kendi mereka kosong. Dan setelah membuang kendi-kendi itu, mereka duduk di dalam Balai Kebenaran di hadapan Sang Guru. [102] Visākhā berkata kepada Sang Guru, “Bhante, mohon

berikanlah khotbah Dhamma kepada para wanita ini.” Tetapi para wanita itu telah mabuk keras sehingga tubuh mereka terombang-ambing, dan tiba-tiba mereka menggoyang-goyangkan kepala sambil bernyanyi.

Sesosok makhluk halus yang merupakan rombongan Māra berpikir, “Saya akan merasuki tubuh para wanita ini dan membuat mereka bertingkah tidak senonoh di hadapan Petapa Gotama.” Dan ia pun langsung merasuki tubuh mereka. Kemudian beberapa dari mereka bertepuk tangan di hadapan Sang Guru dan tertawa, sementara yang lainnya mulai menari. Sang Guru berpikir, “Apa yang sebenarnya terjadi?” Setelah mengetahui penyebabnya, Beliau pun berkata kepada diri sendiri, “Saya tidak akan memperbolehkan para makhluk rombongan Māra untuk merasuki mereka. Selama ini saya telah menyempurnakan parami, sehingga saya tidak boleh mengizinkan para makhluk rombongan Māra merasuki mereka.”

Maka untuk menakuti para wanita itu, Sang Guru memancarkan sinar biru tua di tengah dahi-Nya. Seketika kegelapan menyelimuti tempat itu. Para wanita itu menjadi takut dengan kematian. Karena rasa takut yang hebat, minuman keras dalam perut mereka pun mongering. Lalu Sang Guru menghilang dari dipan yang Beliau duduki, berdiri di puncak Gunung Sineru, dan memancarkan sinar di tengah dahi-Nya. Pada saat itu, sinar tersebut tampak seperti cahaya dari ribuan rembulan. Kemudian

Beliau berkata kepada para wanita itu, “Ketika kalian menghampiri dan hadir di hadapan saya, kalian tidak boleh bersikap lengah. Karena kalian telah bersikap lengah, sesosok makhluk halus rombongan Māra merasuki kalian saat kalian tidak sepatutnya tertawa dan harus berperilaku dengan kewaspadaan, sehingga ia membuat kalian tertawa dan berperilaku tidak terpuji. Sejak saat ini, [103] kalian hendaknya berjuang keras untuk memadamkan api nafsu keinginan dan keinginan jahat lainnya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

146. Mengapa tertawa? Mengapa kegirangan? Karena dunia adalah pijaran.

Tidak inginkah kalian mencari pelita, wahai kalian yang diselimuti kegelapan?

Sang Guru, mengetahui bahwa para wanita itu memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan, turun dari puncak Gunung Sineru dan duduk di atas takhta Buddha. Kemudian Visākhā berkata kepada Beliau, “Minuman keras sangatlah merusak. Para wanita yang memiliki kualitas seperti para wanita ini, yang duduk di hadapan seorang Buddha seperti Anda, yang tidak mampu mengendalikan tubuh sendiri sehingga mengeluarkan kedua kaki, bertepuk tangan, mulai tertawa, bernyanyi dan menari.” Sang Guru menjawab, “Ya, Visākhā, minuman keras memang sungguh merusak, karena telah menyebabkan tak

terhitung jumlahnya makhluk hidup yang merasa sedih dan tidak bahagia.” “Tetapi, Bhante, sejak kapan kisah ini dimulai?” Sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, Sang Guru, karena bermaksud menceritakan kisah yang terperinci mengenai kisah ini, Beliau pun menceritakan kisah Kumbha Jātaka<sup>143</sup>.

## **XI. 2. Sang Guru Menyembuhkan Sakit Cinta Seorang Bhikkhu<sup>144</sup>**

*Lihatlah lukisan indah ini.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang Sirimā. [104]

Kisah ini bermula dari Sirimā, seorang pelacur cantik Rājagaha, pada suatu musim hujan ia melukai seorang umat wanita bernama Uttarā, yang merupakan menantu Bendahara Sumana dan putri kandung Bendahara Puṇṇaka. Karena ingin berbaikan kembali dengannya, ia pergi ke rumahnya ketika Sang Guru serta para bhikkhu sedang berada di dalam rumahnya, dan setelah Sang Guru selesai bersantap, ia pun meminta maaf kepada dirinya. Pada hari itu, Sirimā mendengar ungkapan pernyataan terima kasih yang diucapkan oleh Sang Pemilik Dasabala, sebagai berikut:

---

<sup>143</sup> *Jātaka* No.512: V.12-20.

<sup>144</sup> Kisah ini berasal dari *Komentar Vimāna-Vatthu*, I.16: 74-78. *Vv.cm.75<sup>4</sup>-77<sup>28</sup>* memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Dh.cm.III.104<sup>18</sup>-109<sup>5</sup>*. Kisah ini merujuk pada *Milindapañha*, 350<sup>13</sup>. Lihat *Stūpa of Bhārhut*, oleh Cunningham, gambar XXIII.1. Teks: N III.104-109.

223. Seseorang hendaknya membalas kemarahan dengan kesabaran, seseorang hendaknya membalas kejahatan dengan kebaikan,  
Seseorang hendaknya membalas kekikiran dengan memberi derma, dan membalas kebohongan dengan kejujuran.

Pada akhir penyampaian bait ini, Sirimā mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. (Inilah sinopsis dari kisah tersebut; untuk kisah lengkapnya, telah dicantumkan secara terperinci dalam komentar bait pernyataan terima kasih, dalam Kodha Vagga<sup>145</sup>.)

Setelah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, Sirimā mengundang Sang Pemilik Dasabala untuk mengunjunginya, dan pada keesokan harinya ia memberikan derma yang berlimpah. Sejak saat itu, ia memberikan delapan jenis makanan secara rutin, dan sejak saat itu pula, delapan orang bhikkhu rutin mendatangi rumahnya. “Mohon terimalah mentega cair, mohon terimalah susu,” ia berkata sambil mengisi *patta*; setiap makanan yang diberikan kepada seorang bhikkhu akan mencukupi kebutuhan tiga atau empat orang bhikkhu; setiap hari ia menghabiskan uang enam belas keping untuk memberikan derma kepada para bhikkhu yang mengunjungi rumahnya.

---

<sup>145</sup> Kisah XVII.3.



Suatu hari, seorang bhikkhu yang telah menerima delapan jenis makanan di rumahnya, pergi melakukan perjalanan sejauh tiga yojana dan berhenti di sebuah *vihāra*. Pada malam harinya, ketika ia sedang duduk di dalam *vihāra*, para bhikkhu bertanya kepadanya, “Saudara, [105] apakah kamu memperoleh makanan sebelum kamu datang ke sini?” “Saya baru saja memakan delapan jenis makanan yang didermakan Sirimā.” “Apakah makanan yang diberikannya itu lezat, Saudara?” “Sulit untuk menjelaskan citarasa makanannya; ia memberikan makanan yang terpilih. Tetapi satu porsi akan mencukupi kebutuhan tiga atau empat orang. Ia tidak hanya baik hati, tetapi juga berparas cantik; begitulah kecantikan yang ia miliki.” Demikianlah bhikkhu ini menjelaskan kualitas wanita itu.

Seorang bhikkhu, mendengar bhikkhu tamu menjelaskan kualitas wanita tersebut, meskipun ia sendiri tidak pernah melihatnya, ia pun menjadi jatuh cinta padanya. Ia berkata kepada dirinya sendiri, “Saya harus pergi melihatnya.” Maka setelah menyatakan bahwa dirinya hendak berdiam diri, ia menanyakan beberapa pertanyaan kepada bhikkhu yang menerima derma dari wanita itu. Bhikkhu tamu menjawab, “Saudara, esok tetaplah berada di rumah itu, ambil alih kedudukan bhikkhu Thera, dan kamu akan menerima delapan jenis makanan.” Bhikkhu ini segera membawa *patta* serta jubahnya, dan pergi berangkat keesokan paginya, ketika fajar

menyising ia pun memasuki balai pemberian derma, mengambil tempat bhikkhu Thera, dan menerima delapan jenis makanan di rumah wanita itu.

Sehari sebelumnya, saat bhikkhu yang menerima derma makanan di rumah wanita itu berangkat, wanita itu terserang sebuah penyakit, sehingga ia melepas segala perhiasan yang dipakainya dan berbaring tidur. Tatkala para bhikkhu datang untuk menerima delapan jenis makanan, budak wanitanya melihat mereka lalu memberitahukan kepada dirinya. Karena ia tidak mampu lagi mengambil *patta* mereka, menyediakan tempat duduk untuk mereka, dan melayani kebutuhan mereka, ia memberi perintah kepada para budak wanitanya, “Budakku, ambillah *patta* dan sediakan tempat duduk untuk para bhikkhu yang mulia itu; berikan mereka kuah untuk diminum dan makanan. [106] Ketika tiba waktunya untuk menghidangkan nasi, budaknya mengisi *patta* dan memberikannya kepada para bhikkhu. “Baiklah, Nyonya,” jawab para budaknya. Maka para budaknya mempersilakan para bhikkhu untuk masuk, memberikan kuah dan makanan kepada mereka; dan saat tiba waktunya untuk menghidangkan nasi, para budaknya mengisi *patta* dan memberikannya kepada para bhikkhu. Setelah itu, mereka pun pergi memberitahukan kepada majikan mereka. Ia berkata, “Papahlah saya untuk memberikan penghormatan kepada para bhikkhu yang mulia.” Maka mereka memapahnya;

dan saat mereka membawanya di hadapan para bhikkhu, ia pun memberikan penghormatan kepada mereka, dengan sejujur tubuh yang bergemetaran.

Ketika bhikkhu ini memandangnya, ia berpikir, “Meskipun sedang sakit, wanita ini masih terlihat sangat cantik. Kecantikan apa yang tidak ia miliki ketika masih sehat dan kuat serta memakai segala perhiasan?” Lalu keinginan duniawi yang tertanam sejak jutaan tahun lampau, muncul dalam dirinya. Ia menjadi tidak menghiraukan dirinya sendiri dan tidak mampu mengambil makanan. Ia mengambil *patta*-nya dan kembali pulang ke *vihāra*; setelah menutupi *patta*-nya, ia pun membuang *patta*-nya; kemudian ia berbaring, membentangkan lipatan jubahnya. Seorang bhikkhu yang merupakan temannya, gagal membujuknya untuk makan, karena ia sama sekali menolak untuk makan.

Pada malam hari itu juga, Sirimā meninggal. Kemudian raja mengirimkan pesan kepada Sang Guru, “Bhante, adik bungsu Jīvaka, Sirimā, telah meninggal dunia.” Ketika Sang Guru menerima pesan tersebut, Beliau membalas pesan kepada raja, “Tubuh Sirimā tidak boleh dikremasikan. Baringkan jasadnya di tempat kremasi, dan buatlah pagar agar burung gagak serta anjing-anjing tidak dapat melahapnya.” Raja pun melakukannya. Satu demi satu pesan Sang Guru dilakukan selama tiga hari. Pada hari keempat, jasadnya mulai membengkak, dan dari

sembilan lubang pada tubuhnya, muncul nanah dan cacing. [107]  
Sekujur tubuhnya tampak seperti kendi nasi yang retak.

Raja memerintahkan agar diadakan pawai genderang di seluruh kota dan membuat pernyataan berikut, “Mari semua lihatlah Sirimā. Kecuali para penjaga rumah, siapa pun yang menolak untuk melakukannya akan didenda uang delapan keping.” Dan ia mengirim pesan berikut kepada Sang Guru, “Mari para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha mendekat untuk melihat Sirimā.” Sang Guru membuat pernyataan kepada para bhikkhu, “Mari kita pergi melihat Sirimā.”

Kala itu, bhikkhu muda tersebut telah berbaring empat hari tanpa menyentuh sedikit pun makanan, tanpa menghiraukan apa pun yang dikatakan oleh orang lain; nasi di dalam *patta*-nya telah membusuk, dan *patta*-nya pun dipenuhi oleh jamur. Bhikkhu lain menghampiri dan berkata kepadanya, “Saudara, Sang Guru sedang pergi melihat Sirimā.” Tatkala bhikkhu muda yang berbaring ini mendengar nama Sirimā, ia segera beranjak bangun. Seseorang berkata kepadanya, “Sang Guru sedang pergi melihat Sirimā; akankah kamu juga pergi?” “Saya memang akan pergi,” jawabnya. Dan setelah membuang nasi di dalam *patta*-nya, ia mencuci dan menaruh *patta*-nya di dalam keranjang dan kemudian berangkat bersama rombongan bhikkhu.

Sang Guru yang dikelilingi oleh para bhikkhu, berdiri di satu sisi dari jasad itu; para bhikkhuni dan rombongan raja serta para

umat, baik lelaki maupun perempuan, berdiri di sisi lain dari jasad itu, masing-masing kelompok di tempat yang semestinya. [108] Lalu Sang Guru bertanya kepada raja, “Paduka, siapakah wanita ini?” “Bhante, ia adalah Sirimā, saudara perempuan Jīvaka.” “Apakah benar ia adalah Sirimā?” “Ya, Bhante.” “Baiklah! Adakan pawai genderang di seluruh kota dan buatlah pernyataan berikut, “Barang siapa yang bersedia membayar uang seribu keping, maka ia akan mendapatkan dirinya.” Tidak ada seorang lelaki pun yang berkata, “hem” ataupun “hum.” Raja memberitahukan kepada Sang Guru, “Mereka tidak akan mengambilnya, Bhante.” “Baiklah kalau begitu, Paduka, turunkan harganya.” Maka raja memerintahkan agar diadakan tabuhan genderang dan membuat pernyataan berikut, “Jika mereka bersedia membayar uang sebanyak lima ratus keping, maka mereka akan mendapatkan dirinya.” Namun tidak seorang pun yang bersedia mengambilnya dengan harga tersebut. Raja kemudian membuat pernyataan saat penabuhan genderang bahwa siapa pun akan mendapatkan dirinya bila bersedia membayar uang sebanyak dua ratus lima puluh keping, atau dua ratus keping, atau seratus keping, atau lima puluh keping, atau dua puluh lima keping, atau sepuluh keping, atau lima keping. Pada akhirnya, raja mengurangi harga menjadi satu sen, kemudian setengah sen, seperempat sen, hingga seperdelapan sen. Sampai pada terakhir kalinya, raja membuat pernyataan dengan iringan tabuhan genderang,

“Mereka akan mendapatkannya tanpa membayar sepeser pun.” Tidak ada seorang pun yang berkata, “hem” ataupun “hum.” Lalu raja berkata kepada Sang Guru, “Bhante, tidak ada seorang pun yang akan membawanya, walau diberikan sebagai hadiah.” Sang Guru menjawab, “Wahai para bhikkhu, apakah kalian lihat nilai dari wanita ini di depan mata khalayak banyak. Di kota ini para lelaki biasanya membayar uang ratusan keping untuk menghabiskan semalam bersama wanita ini. Kini tidak ada seorang pun yang bersedia membawanya walau diberikan sebagai hadiah. [109] Kecantikan wanita ini telah pudar dan menghilang. Lihatlah, wahai para bhikkhu, tubuh ini rentan sakit dan rusak.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

147. Lihatlah lukisan indah ini, luka goresan ini saling berimpitan.

Tubuh ini rusak karena banyak pikiran, namun kini tidak lagi memiliki kekuatan maupun keseimbangan.

### **XI. 3. Bhikkhuni Tua <sup>146</sup>**

*Tubuh ini rapuh.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Bhikkhuni Uttarā.

[110]

---

<sup>146</sup> Teks: N III.110-111.

Kisah ini bermula dari bhikkhuni tersebut yang terus berpindapata hingga berusia seratus dua puluh tahun. Suatu hari, ketika ia sedang pulang dari berpindapata dengan membawa *patta*-nya, ia berjumpa dengan seorang bhikkhu di jalan. Ia meminta kesediaan bhikkhu tersebut untuk menerima makanan di dalam *patta*-nya, dan bhikkhu tersebut pun menerima makanan yang diberikan oleh dirinya. Maka ia memberinya seluruh makanan yang ia miliki, dan kemudian ia sendiri pun menjadi tidak memiliki makanan. Pada hari kedua, dan juga hari ketiga, ia berjumpa dengan bhikkhu yang sama di tempat yang sama pula, ia memberinya seluruh makanan yang ia miliki, dan ia sendiri pun tidak lagi memiliki makanan.

Pada hari keempat, saat ia sedang berpindapata, ia berjumpa dengan Sang Guru di sebuah tempat yang ramai. Ia melangkah mundur, dan setelah itu, lipatan jubahnya terlepas, dan ia pun menginjakinya. Karena tidak mampu menjaga keseimbangan kedua kakinya, ia jatuh terpelanting. Sang Guru menghampirinya dan berkata, “Bhikkhuni, tubuhmu telah rapuh karena usia tua; tidak lama lagi, tubuhmu akan mengalami kehancuran.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

148. Tubuh ini rapuh, bersarang penyakit, mudah rusak;

Tumpukan ini akan hancur berkeping-keping; hidup ini akan berakhir dengan kematian.

#### **XI. 4. Sekelompok Bhikkhu yang Terlalu Percaya Diri <sup>147</sup>**

*Ibarat labu manis nan jauh di sana.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang sekelompok bhikkhu yang terlalu percaya diri. [111]

Kisah ini bermula dari lima ratus bhikkhu, yang menerima pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Guru, pergi berdiam di hutan, dan setelah berjuang keras, berhasil mencapai kebahagiaan alam jhāna. Lalu mereka berpikir, “Dengan tidak menuruti kekotoran batin, kita telah mencapai tujuan dari pelaksanaan kehidupan suci. Mari kita beritahukan kepada Sang Guru tentang buah kebajikan yang telah kita peroleh.” Dengan pikiran tersebut dalam benak, mereka pun berangkat. Ketika mereka tiba di luar pintu gerbang, Sang Guru berkata kepada Ānanda Thera, “Ānanda, para bhikkhu ini tidak berkepentingan untuk masuk dan menemui saya. [112] Biarlah mereka terlebih dahulu pergi ke tempat kremasi dan kemudian kembali lagi ke sini untuk menemui saya.” Sang Thera pergi memberitahukan apa yang telah Sang Guru katakan kepada para bhikkhu itu.

Bukannya bertanya, “Mengapa kami harus pergi ke tempat kremasi?” mereka malah saling berkata, “Buddha Yang Mahatahu pasti mengetahui alasannya.” Maka mereka pergi ke

---

<sup>147</sup> Teks: N III.111-112.



tempat kremasi dan menatap mayat-mayat di sana. Ketika melihat mayat-mayat yang telah dibaringkan selama satu atau dua hari, mereka merasa jijik; tetapi ketika melihat jasad yang baru dibaringkan seketika meninggal, yang masih segar dan lembab, nafsu keinginan muncul dalam diri mereka. Pada waktu itu, mereka pun menyadari bahwa kekotoran batin masih muncul dalam diri mereka. Kemudian Sang Guru, yang masih duduk di dalam gandhakuṭī, mengirimkan bayangan wajah-Nya, seolah-olah sedang bertatap muka dengan para bhikkhu itu sambil berkata, “Wahai para bhikkhu, apakah pantas setelah menatap kumpulan tulang belulang seperti ini, kalian masih hendak menuruti nafsu keinginan yang jahat?” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

149. Ibarat labu manis nan jauh di sana, yang menghilang di musim gugur,  
Begitulah tulang belulang ini; kesenangan apa yang dapat diperoleh ketika menatap mereka?

## XI. 5. Bhikkhuni dan Setan <sup>148</sup>

*Itu adalah sebuah kota yang terbuat dari tulang belulang.*  
Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Bhikkhuni Janapada-Kalyāṇī Rūpanandā.  
[113]

Kisah ini bermula saat suatu hari, Janapada-Kalyāṇī berpikir, “Abang sulung saya telah meninggalkan keduniawian, menjadi seorang bhikkhu, dan kini telah menjadi makhluk yang paling terkemuka di dunia ini sebagai Sang Buddha; putra Beliau, Rahula Kumāra, telah menjadi seorang bhikkhu; suami saya telah menjadi seorang bhikkhu; begitu pula dengan ibu saya yang telah menjadi seorang bhikkhuni. Setelah mencermati bahwa semua sanak keluarga telah menjalani kehidupan suci, mengapa saya masih harus menjalani kehidupan perumah tangga? Saya juga akan menjadi seorang bhikkhuni.” Lalu ia pergi ke tempat berkumpulnya para bhikkhuni dan ditahbiskan menjadi seorang bhikkhuni, bukan karena keyakinan sendiri, melainkan hanya karena kemelekatan terhadap sanak

---

<sup>148</sup> Kisah ini memiliki hubungan pararel dengan Kisah Nandā, yaitu: *Komentar Aṅguttara, JRAS.*, 1893, 763-766; *Komentar Thera-Gāthā*, XLI: 80-86, XIX: 24-25. Kisah ini memiliki hubungan pararel dengan Kisah Khemā, yaitu: *Komentar Dhammapada*, XXIV.5: IV.57-59; *Komentar Aṅguttara, JRAS.*, 1893, 527-532; *Komentar Therī-Gāthā*, LII: 126-128. Untuk hubungan kesusasteraan antara semua kisah tersebut, lihat Pendahuluan, § 7 d. Teks: N III.113-119.

keluarganya. Akibat memiliki paras yang sangat cantik, ia dikenal sebagai Rūpa-Nandā ('si cantik Nandā').

Suatu hari, ia mendengar Sang Guru berkata bahwa, "Kecantikan jasmani adalah tidak kekal, membawa penderitaan, dan bersifat palsu; begitu pula dengan pencerapan, perasaan, bentuk-bentuk pikiran, kesadaran, yang bersifat tidak kekal, membawa penderitaan, palsu belaka." Kemudian ia berkata kepada diri sendiri, "Kalau begitu Beliau akan menyalahkan saya bila bertemu dengan saya, yang sangat rupawan dan cantik." Oleh karena itu, ia menghindar agar tidak bertatap muka langsung dengan Sang Guru.

Kala itu, para penduduk Sāvatti, setelah memberikan derma di pagi hari, masing-masing menjalankan laku uposatha. Pada malam harinya, dengan memakai baju yang bersih dan membawa kalung bunga beserta bunga-bunga, mereka berkumpul di Jetavana untuk mendengarkan Dhamma. Begitu pula dengan para bhikkhuni yang ingin mendengarkan Dhamma, pergi ke *vihāra* dan mendengarkan Dhamma. Dan setelah mendengarkan Dhamma, mereka memasuki kota sambil memuji kebajikan Sang Guru.

(Terdapat empat jenis penilaian yang berlaku di antara manusia yang hidup bersama di dunia ini. Meskipun demikian, sangat sedikit orang yang merasa tidak puas ketika menatap Sang Tathāgata. Mereka memberikan penilaian dari apa yang

mereka lihat, dengan memandangi tubuh keemasan Sang Tathāgata, yang dihiasi pertanda agung, dan mereka pun merasa puas terhadap apa yang telah mereka lihat. [114] Mereka memberikan penilaian terhadap apa yang mereka dengar, dengan mendengar kabar tentang kebajikan Sang Guru dari ratusan kehidupan lampau, dan suara Beliau yang diberkahi dengan delapan kualitas luhur dalam memberikan wejangan Dhamma, mereka pun merasa puas terhadap apa yang telah mereka dengar. Mereka memberikan penilaian dengan menjalani kehidupan pertapaan, merasa puas dengan jubah Beliau dan sebagainya. Mereka yang memberikan penilaian dengan benar, berpikir, “Betapa gagah Sang Pemilik Dasabala, betapa tenang batin Beliau, betapa bijaksana Beliau; dengan kegagahan, ketenangan batin, dan kebijaksanaan, Sang Bhagavā tidak dapat disamakan ataupun disandingi oleh siapa pun.” Demikianlah mereka juga merasa puas. Mereka yang memuji kebajikan Sang Tathāgata sungguh kehabisan kata-kata untuk mengucapkan pujian.)

Rūpanandā mendengarkan pujian terhadap Sang Tathāgata yang dilantunkan oleh para bhikkhuni dan para umat wanita, setelah itu, ia berkata kepada dirinya sendiri, “Mereka melantunkan pujian terhadap saudara kandungku dengan cara yang luar biasa. Bila saja ia menyalahkan paras cantik yang saya miliki selama satu hari. Berapa banyak dapat diucapkan-Nya

selama jangka waktu tersebut? Bagaimana kalau saya pergi bersama para bhikkhuni, dan bersembunyi agar tidak kelihatan oleh Beliau, dengan memandang Sang Tathāgata, mendengarkan Beliau membabarkan Dhamma, dan kemudian pulang?” Maka ia pun berkata kepada para bhikkhuni, “Hari ini saya juga akan pergi mendengarkan Dhamma.” [115] Para bhikkhuni berkata, “Perlu waktu yang lama bagi Rūpanandā agar memiliki keinginan untuk melayani kebutuhan Sang Guru. Hari ini, karena dirinya, Sang Guru akan memberikan khotbah Dhamma dengan berbagai macam topik secara terperinci.” Dan dengan hati yang berbahagia, mereka pun membawanya pergi.

Sejak saat Rūpanandā berangkat, ia terus berpikir, “Saya tidak akan membiarkan Beliau melihat siapa saya sebenarnya.” Sang Guru berpikir, “Hari ini Rūpanandā akan datang ke sini untuk memberikan penghormatan kepada saya; topik khotbah apakah yang paling cocok untuk dirinya?” Setelah memikirkan permasalahan tersebut, Beliau pun menyimpulkan bahwa, “Wanita ini terus memikirkan kecantikan yang dimiliki dan sangat melekat terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, lebih baik bila saya menyinggung kecantikan yang dibanggakan dirinya, seperti seseorang yang mencabut sebuah duri dengan menggunakan duri lain.” Kemudian saat telah tiba waktu baginya untuk memasuki *vihāra*, Sang Guru menggunakan kesaktian adidaya untuk menciptakan sesosok gadis berusia enam belas tahun. Dengan

paras cantik yang melebihi dirinya; ia memakai pakaian berwarna merah tua; dihiasi dengan segala perhiasan, dan berdiri di hadapan Sang Guru sambil memegang kipas, ia mengayun-ayunkan kipas.

Kala itu, Sang Guru dan Rūpanandā memandang wanita ini. Ketika Rūpanandā memasuki *vihāra* bersama para bhikkhuni, ia bersembunyi di belakang para bhikkhuni, memberikan penghormatan kepada Sang Guru dengan menghadap lima arah mata angin, dan duduk di antara para bhikkhuni. Setelah itu, ia memandang Sang Guru dari kepala sampai kaki, yang memiliki segala kegemilangan dari pertanda agung, dikelilingi lingkaran sinar seluas satu depa. Kemudian ia melihat pancaran sinar dari seorang wanita yang berdiri di dekat Sang Guru dan mencermati wajahnya yang cerah bagaikan bulan purnama. [116] Setelah mencermati wanita tersebut, ia mencermati dirinya sendiri dan membandingkan dirinya sendiri sebagai seekor burung gagak yang berdiri di hadapan seekor angsa kerajaan yang bertubuh keemasan. Sejak saat ia melihat sosok setan tersebut, yang diciptakan melalui kekuatan kesaktian, matanya menjadi terperangah. “O, betapa indah rambutnya! O, betapa indah dahinya!” ia berseru. Ia terpesona dengan kecantikan dari setiap bagian tubuhnya dan ia menjadi berkeinginan untuk memiliki kecantikan yang setara dengan dirinya. Sang Guru, mencermati

bahwa ia telah terkesima dengan kecantikan wanita itu, tetap lanjut memberikan khotbah Dhamma kepada dirinya.

Pertama, Beliau mengubah wujud wanita tersebut dari seorang gadis yang berusia sekitar enam belas tahun menjadi seorang wanita yang berumur dua puluh tahun. Rūpanandā kembali mencermati penampilannya, ia langsung mengungkapkan rasa heran, dan berkata kepada diri sendiri, “Wujud ini tidak sama seperti sebelumnya.” Dengan perlahan Sang Guru merubah wujudnya, pertama menjadi seorang wanita yang melahirkan seorang anak, lalu menjadi seorang wanita paruh baya, hingga pada akhirnya menjadi seorang wanita yang tua renta. Rūpanandā melihat setiap tahap perubahan wujud, berkata kepada diri sendiri, “Sekarang ini sudah menghilang, kini itu sudah menghilang.” Meskipun begitu, saat ia melihatnya berubah wujud menjadi seorang wanita tua renta, dan mencermati dirinya yang sedang berdiri di sana, dengan gigi yang rusak, rambut beruban, tubuh yang bungkuk, melekuk menjadi berbentuk kasau, hingga harus berdiri dengan bantuan tongkat, kaki dan tangan bergemataran, ia pun merasa sangat jijik.

Lalu Sang Guru membuat wanita tua itu diserang penyakit. Dengan melemparkan tongkat dan kipas daun palemnya, ia menjerit keras, jatuh di atas tanah, dan berguling-guling, bermandikan air seni dan kotoran tubuhnya. Rūpanandā

melihatnya dan merasa sangat jijik. [117] Kemudian Sang Buddha menunjukkan peristiwa kematian wanita tersebut. Tubuhnya mulai membengkak. Dari sembilan lubang luka pada tubuhnya, nanah mengucur keluar seperti sumbu api, beserta cacing-cacing. Burung gagak dan anjing-anjing menggerogoti kepalanya dan mencabik-cabik tubuhnya. Rūpanandā melihatnya dan berpikir, “Di tempat ini pula wanita tersebut menjadi tua, diserang penyakit, hingga akhirnya mati. Begitu pula badan jasmani saya ini, yang akan mengalami penuaan, diserang penyakit, dan mati.” Demikianlah ia mencermati ketidakkekalan tubuhnya sendiri; alhasil, ia juga melihat penderitaan dan kepalsuan pada tubuhnya.

Tiga Corak Kehidupan langsung muncul dalam pikirannya, seperti rumah yang dibakar, ataupun daging yang terikat di lehernya, dan pikirannya menjadi terarahkan dalam bermeditasi. Sang Guru, merasa bahwa ia telah melihat ketidakkekalan pada tubuhnya sendiri, berpikir, “Akankah ia dapat berdiri di atas kakinya sendiri atau tidak?” Dengan segera Beliau terpikir bahwa, “Ia tidak akan mampu; ia harus mendapatkan bantuan orang lain.” Setelah itu, karena mempertimbangkan kesejahteraannya, Beliau mengajarkan Dhamma kepada dirinya dengan mengucapkan bait-bait berikut:



Lihatlah, Nandā, kelompok unsur-unsur inilah yang disebut badan jasmani;

Itulah penyakit, kekotoran, bau busuk; bernanah dan berlubang; itulah yang diinginkan oleh orang dungu.

Karena tubuh ini, begitulah jadinya itu; karena tubuh itu, begitulah jadinya tubuh ini.

Lihatlah unsur-unsur dalam kepalsuan tersebut; janganlah kembali ke dunia ini;

Buanglah keinginan untuk hidup dan begitulah engkau dapat berjalan dengan tenang seimbang. [118]

Demikianlah Sang Bhagavā mengucapkan bait-bait tersebut, berkenaan dengan Bhikkhuni Nandā.

Karena mengarahkan pikirannya sesuai dengan ajaran Beliau, Nanda pun mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Kemudian Sang Guru, bermaksud agar ia harus mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmī, dan berkeinginan untuk mengajarnya meditasi dengan objek kesunyataan, berkata kepadanya, “Nanda, jangan berpikir bahwa tubuh ini nyata adanya; tidak ada sedikitpun yang nyata dalam tubuh ini. Tubuh ini hanya sebuah kota yang terdiri dari tulang belulang, tersusun atas tiga ratus buah tulang.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

150. Itu adalah sebuah kota yang terbuat dari tulang belulang, terbungkus oleh daging dan darah.

Tempat berdiamnya usia tua, kematian, keangkuhan, dan kebohongan. [119]

Pada akhir penyampaian khotbah ini, bhikkhuni tersebut mencapai tingkat kesucian Arahat; banyak pula orang yang mendapatkan manfaat dari khotbah ini.

## XI. 6. Ratu *Mallikā* dan Anjingnya <sup>149</sup>

*Kereta kuda berlukisan indah milik para raja yang rusak.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Ratu *Mallikā*.

---

<sup>149</sup> Pada *Komentar Vimāna-Vatthu*, 165<sup>16-17</sup>, *Dhammapāla* merujuk pada Kisah *Mallikā* dalam *Dhammapada-Vaṅṅanā*. Ia kemudian memberikan uraian singkat kisah tersebut, di mana saat Sang Buddha telah wafat, *Mallikā* istri *Bandhula* pulang ke kerajaan dan memberikan penghormatan terhadap relik Beliau. *Dhammapada Aṭṭhakathā* tidak memuat cerita mengenai *Mallikā* istri *Bandhula*, ataupun mengenai *Mallikā* istri *Pasenadi*. Sehingga dapat diketahui bahwa *Dhammapāla* tidak merujuk pada *Dhammapada Aṭṭhakathā*, melainkan pada *Dhammapada-Vaṅṅanā*. Ada kemungkinan bahwa *Dhammapada-Vaṅṅanā* yang menjadi rujukannya merupakan sebuah karya yang berbeda dari *Dhammapada Aṭṭhakathā*; namun jika demikian, maka kita tidak mengetahui apa pun tentang karya semacam ini. *Dhammapāla* mungkin telah memberikan rujukan yang salah. Untuk rujukan mengenai *Mallikā* istri *Bandhula*, dalam *Dhammapada Aṭṭhakathā*, lihat I.349,412.; untuk rujukan mengenai *Mallikā* istri *Pasenadi*, dalam *Dhammapada Aṭṭhakathā*, lihat I.382, II.1-19, III.119-123, III.183-189. Cf. *Jātaka*, III.405, *Komentar Khuddaka Pāṭha*, 129<sup>20</sup>, dan *Milindapañha*, 291<sup>17-19</sup>. Teks: N III.119-123.

Kisah ini bermula saat suatu hari, Ratu Mallikā memasuki tempat pemandian, dan setelah membasuh mukanya, membungkukkan badan, dan mulai membasuh kakinya. Kala itu, anjing peliharaan miliknya ikut bersamanya masuk ke tempat pemandian, dan ketika anjingnya melihat dirinya berdiri di sana dengan posisi membungkukkan badan, anjingnya mulai melakukan perbuatan zinah dengan dirinya dan ia pun membiarkan anjingnya untuk terus melakukannya. Raja melihat keluar dari jendela di lantai atas istana dan melihat dirinya. Sekembalinya dari sana raja berkata kepadanya, “Matilah engkau, dasar wanita jalang; mengapa engkau melakukan perbuatan seperti itu?” “Mengapa, Paduka, apa yang telah saya lakukan?” “Engkau telah berzinah dengan seekor anjing.” “Itu tidak benar, Paduka.” “Saya melihat engkau dengan kedua mata saya sendiri. Saya tidak akan percaya dengan segala perkataanmu. Matilah engkau, dasar wanita jalang.” “Baginda, ini merupakan kenyataan yang luar biasa bagi siapa pun yang memasuki tempat pemandian ini akan terlihat mengganda bila dilihat dari luar jendela itu.” “Engkau berbohong.” “Jika memang Anda tidak mempercayai saya, masuklah ke dalam tempat pemandian ini, dan saya akan melihat dari luar jendela itu.” [120]

Raja yang dungu melakukan sesuai dengan perkataannya, dan masuk ke dalam tempat pemandian. Ratu berdiri di depan jendela dan melihatnya dari luar. Ia tiba-tiba berteriak kepada

raja, “Dasar raja dungu, mengapa Anda berzinah dengan seekor kambing betina?” “Istriku tercinta, saya tidak melakukannya.” Ratu menjawab, “Saya melihat Anda dengan kedua mata saya sendiri; saya tidak akan mempercayai Anda.” Tatkala raja mendengar jawaban darinya, ia berkata, “Kalau begitu, memang benar bagi siapa pun yang masuk ke dalam tempat pemandian ini akan terlihat mengganda.” Oleh karena itu, ia mempercayai penjelasan yang diberikan olehnya.

Mallikā berpikir, “Saya telah menipu raja karena ia adalah seorang yang dungu. Saya telah melakukan sebuah kejahatan besar. Selain itu, saya telah menuduhnya berbuat salah. Sang Guru akan datang untuk mencari tahu tentang kejahatan yang telah saya perbuat, dan begitu pula dengan kedua Siswa Utama, serta delapan puluh bhikkhu Thera agung. O, betapa menyedihkan perbuatan jahat yang telah saya lakukan!” (Mallikā biasanya menemani raja dalam memberikan derma yang tiada bandingannya<sup>150</sup> kepada Sang Guru. Pada saat pemberian derma tersebut, sebanyak empat belas crore harta diberikan kepada Sang Guru, dan Sang Tathāgata menerima empat buah hadiah yang tak ternilai harganya; yaitu sebuah payung putih, sebuah dipan untuk beristirahat, sebuah mimbar, dan sebuah tempat sandar kaki.) Ketika Mallikā meninggal, karena lupa

---

<sup>150</sup> Lihat kisah XIII.10.

terhadap pemberian derma tersebut, serta perbuatan jahat yang telah dilakukan, ia pun terlahir di neraka Avīci.

Kala itu, Ratu Mallikā sangatlah dicintai oleh raja. Oleh sebab itu, ketika ia meninggal, raja dirundung kesedihan yang mendalam. Setelah melakukan upacara pemakaman terhadap jasadnya, ia berkata kepada diri sendiri, “Saya akan bertanya kepada Sang Guru di manakah ia terlahir kembali.” Lalu ia pun pergi menemui Sang Guru. Sang Guru berusaha agar ia tidak mengingat alasan dirinya datang menemui Beliau. [121] Setelah mendengarkan khotbah yang menyenangkan dari Sang Guru, ia pulang ke rumahnya. Meskipun begitu, sesaat setelah masuk ke dalam rumah, ia kembali teringat alasan dirinya pergi menemui Sang Guru. Ia berpikir, “Ketika hendak berangkat saya sendiri yang bermaksud bertanya kepada Sang Guru di manakah Mallikā terlahir kembali. Namun seketika saya tiba di hadapan Sang Guru, saya langsung lupa semua itu. Esok saya tidak boleh lagi gagal bertanya kepada Beliau.” Pada keesokan harinya, ia pun kembali mengunjungi Sang Guru. Akan tetapi, selama tujuh hari berturut-turut, Sang Guru tetap berusaha agar ia melupakan alasan kedatangannya. Sementara itu, Mallikā yang telah mengalami siksaan di alam neraka selama tujuh hari, keluar dari sana, dan terlahir kembali di Surga Tusita.

(Lalu mengapa Sang Guru membuat raja tidak mengingat pertanyaan yang ingin diajukan selama tujuh hari beruntun?

Alkisah Mallikā sangatlah disayangi oleh raja, pujaan hatinya. Oleh karena itu, jika raja mengetahui bahwa ia terlahir kembali di alam neraka, raja akan berkata kepada dirinya sendiri, “Jika seorang wanita yang memiliki keyakinan seperti dirinya, terlahir di alam neraka setelah memberikan derma yang berlimpah, bagaimana dengan saya?” Sehingga raja sendiri pun akan memelihara pandangan salah, dengan tidak lagi memberikan derma kepada lima ratus bhikkhu, dan dirinya sendiri juga akan terlahir kembali di alam neraka. Karena alasan tersebut, Sang Guru membuat raja melupakan pertanyaan yang hendak diajukan selama tujuh hari beruntun.)

Pada hari kedelapan, Sang Guru sendiri pergi berpindapata, dan tiba di depan pintu kediaman raja. Tatkala raja mendengar bahwa Sang Guru telah datang, ia keluar mengambil *patta* Beliau, dan mulai naik ke atas teras istana. Namun Sang Guru seolah-olah menunjukkan keinginan untuk duduk di balai kereta kuda. Oleh sebab itu, raja menyediakan sebuah tempat duduk untuk Beliau di balai kereta kuda dan menyediakan makanan baik yang keras maupun lunak dengan penuh hormat. Setelah itu, ia memberikan penghormatan kepada Beliau dan duduk. “Bhante,” kata raja; “Ketika saya mengunjungi Anda, pikiran tersebut muncul dalam benak saya, ‘Saya akan bertanya kepada Sang Guru di manakah Mallikā terlahir kembali.’ Bhante, mohon

beritahukan saya di manakah ia terlahir kembali.” “Di Surga Tusita, Baginda.”

“Bhante,” kata raja, “bila Ratu Mallikā tidak terlahir di Surga Tusita, siapa saja yang telah terlahir kembali di sana? Bhante, tidak ada seorang pun wanita yang menyerupai dirinya; di mana pun ia duduk, di mana pun ia berdiri, [122] kalimat ini selalu keluar dari mulutnya, ‘Esok saya akan memberikan ini kepada Sang Tathāgata; esok saya akan melakukan ini untuk Sang Tathāgata.’ Ia tidak memperhatikan hal lain selain melakukan pemberian derma. Bhante, sejak ia meninggal dunia, saya sendiri seperti tidak hidup lagi.” Sang Guru berkata, “Baginda, janganlah bersedih; hukum kesunyataan alam ini berlaku bagi seluruh makhluk hidup.”

Kemudian Sang Guru bertanya kepada raja, “Baginda, kereta kuda milik siapakah ini?” “Ini milik kakek saya, Bhante.” “Kalau ini milik siapa?” “Ini milik ayah saya, Bhante.” “Lalu kereta kuda ini milik siapa?” “Ini milik saya, Bhante.” Setelah raja menjawab pertanyaan tersebut, Sang Guru berkata, “Baginda, Kereta kuda ayah Anda bertahan hidup lebih lama daripada kereta kuda kakek Anda, sama halnya dengan kereta kuda milik Anda yang bertahan hidup lebih lama daripada kereta kuda ayah Anda. Begitulah kerusakan menghampiri jerami yang tidak berharga ini. Begitulah kerusakan menghampiri tubuh ini. Baginda, hanya pandangan benar yang tidak mengalami

kerusakan, semua makhluk hidup pasti mengalami kerusakan.”

Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

151. Kereta kuda berlukisan indah milik para raja yang rusak;  
begitu pula dengan tubuh yang rusak.

Namun kebaikan tidak akan rusak; beginilah orang bijak mengajarkan kebaikan.

### **XI. 7. Bhikkhu yang Selalu Berkata Salah <sup>151</sup>**

*Seseorang yang belajar sedikit.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Lāḷudāyi Thera. [123]

Kisah ini bemula dari Lāḷudāyi Thera yang biasanya pergi ke sebuah rumah ketika hari raya dan mengucapkan bait-bait untuk upacara pemakaman seperti, “Mereka berdiri di luar dinding<sup>152</sup>.” Begitu pula ketika menghadiri sebuah upacara pemakaman, bukannya berkata, “Mereka berdiri di luar dinding,” ia malah mengucapkan bait yang seharusnya diucapkan ketika hari raya seperti, “Pemberian derma dan kebajikan<sup>153</sup>.” Ataupun saat ia melafalkan Ratana Sutta<sup>154</sup>, yang terdiri dari bait-bait seperti,

---

<sup>151</sup> Kisah ini merupakan versi bebas dari *Jātaka* No.211: II.164-167. Cf. kisah XVIII.4. Teks: N III.123-127.

<sup>152</sup> *Khuddaka Pāṭha*, VII.

<sup>153</sup> Kutipan dari Maṅgala-sutta, *Khuddaka Pāṭha*, V.6.

<sup>154</sup> *Khuddaka Pāṭha*, VI.



“Kekayaan apa pun yang ada di dunia dan alam kehidupan berikutnya<sup>155</sup>.”

Ke mana pun ia pergi, saat hendak mengucapkan sesuatu, ia malah mengucapkan hal lain yang berbeda. Ia bahkan tidak menyadari bahwa dirinya telah mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan yang hendak diucapkannya. Para bhikkhu yang mendengar perkataannya, melaporkan masalah tersebut kepada Sang Guru dengan berkata, “Bhante, apa manfaat dari perginya Lāḷudāyi ke tempat perayaan ataupun ke tempat upacara pemakaman? Ia selalu salah mengucapkan sesuatu.” [124] Sang Guru menjawab, “Wahai para bhikkhu, bukan hanya kali ini ia berkata seperti demikian, pada sebuah kehidupan lampaynya, ia juga selalu mengatakan hal yang salah.” Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah berikut:

#### 7 a. Kisah Masa Lampau: Aggidatta, Somadatta, dan raja

Kisah ini bermula pada dahulu kala, terdapat seorang brahmana bernama Aggidata yang hidup di Benāres. Brahmana tersebut memiliki seorang putra bernama Somadatta Kumāra yang melayani kebutuhan raja, dan Somadatta sendiri merupakan orang kesayangan raja. Kala itu, brahmana mencari nafkah dengan bercocok tanam, dan ia hanya memiliki dua ekor

---

<sup>155</sup> Bait ke-3.

lembu. Lalu brahmana berkata kepada putranya, “Somadatta tersayang, mintalah seekor lembu kepada raja dan bawa pulang untuk saya.” Somadatta berpikir, “Jika saya mengajukan permohonan ini kepada raja, ia akan berpikir bahwa sayalah yang meminta kepadanya.” Maka ia berkata kepada ayahnya, “Ayah tercinta, Anda sendiri saja yang pergi meminta kepada raja.” “Baiklah, putraku tercinta, saya ikut bersamamu.”

Somadatta berpikir, “Brahmana ini pendek akalunya. Ia tidak mengerti kata yang tepat saat datang maupun berpamitan; ketika sesuatu yang seharusnya diucapkan, ia malah mengucapkan sesuatu yang salah; saya akan memberinya beberapa petunjuk sebelum saya membawanya pergi.” Maka Somadatta membawa ayahnya pergi ke sebuah tempat kremasi yang bernama Padang Rumpit. Setelah itu, ia mengumpulkan beberapa rumput, mengikatnya pada bagian ujung rumput, dan menunjukkan kepada ayahnya satu demi satu dengan berkata, “Ini adalah raja, ini adalah raja muda, ini adalah panglima pasukan kerajaan. Ketika Anda pergi ke istana kerajaan, Anda harus berjalan seperti ini dan mundur dengan cara seperti ini. Begitu caranya Anda harus berkata kepada raja dan begitu pula caranya Anda harus berkata kepada raja muda. Tatkala Anda menghampiri raja, Anda harus berkata, ‘Semoga Paduka panjang umur!’ Dan berdiri dengan cara demikian, [125] serta mengucapkan bait ini,

kemudian Anda harus meminta raja untuk memberikan lembu yang dimaksud.”

Saya memiliki dua ekor lembu, Paduka, yang saya gunakan untuk membajak ladang saya;

Namun salah seekor lembu telah mati; mohon berikan saya seekor lagi, Pangeran Kesatria.

Brahmana ini menghabiskan waktu setahun untuk mempelajari bait tersebut. Ketika ia telah menguasainya, ia memberitahukan kepada putranya. “Baiklah, Ayah,” jawab Somadatta, “bawalah beberapa hadiah dan ikutilah saya. Saya akan pergi dan berdiri seperti biasanya di samping raja.” “Baiklah, putraku tercinta,” jawab brahmana tersebut. Maka seketika Somadatta berdiri seperti biasanya di samping raja, brahmana ini mengingat kembali seluruh hal yang harus dilakukan, membawa hadiah, dan pergi menuju istana kerajaan. Raja merasa senang melihatnya dan menyambutnya secara ramah dengan berkata, “Wahai teman, kamu telah berjalan jauh. Silakan duduk di dipan ini dan beritahukan saya kamu ada keperluan apa.” Kemudian Brahmana mengucapkan bait berikut:

Saya memiliki dua ekor lembu, Paduka, yang saya gunakan untuk membajak ladang saya;

Namun salah seekor lembu telah mati; mohon ambil seekornya lagi, Pangeran Kesatria.

Raja berkata, “Apa yang kamu katakan, wahai teman? Katakan sekali lagi.” Maka brahmana ini mengulangi bait tersebut sekali lagi persis seperti sebelumnya. Raja, merasa bahwa lidah brahmana keseleo sehingga brahmana mengatakan hal yang berlawanan dengan yang sebenarnya hendak diucapkan, tersenyum dan berkata, “Somadatta, saya rasa kamu telah memiliki lembu dalam jumlah yang banyak di rumah.” “Paduka,” jawab Somadatta, “kami hanya memiliki lembu sebanyak yang Anda telah berikan.” Raja, merasa senang dengan jawaban yang diberikan Bodhisatta, memberikan hadiah kepada brahmana berupa enam belas ekor lembu, permata, peralatan rumah tangga, dan sebuah desa sebagai tempat tinggal. Demikianlah raja memberikan hadiah yang pantas kepada brahmana. Setelah itu, ia meninggalkan brahmana dengan penuh hormat.

Tatkala Sang Guru telah selesai menceritakan kisah ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran lampau sebagai berikut: “Pada masa itu, raja adalah Ānanda, brahmana adalah Lāḷudāyi, dan Somadatta adalah saya sendiri.” [126] Dan Beliau menambahkan bahwa, “Wahai para bhikkhu, bukan hanya kali ini, karena kebodohan sendiri, ia gagal mengucapkan sesuatu dengan benar pada waktu yang benar. Seseorang yang belajar

sedikit ibarat seekor lembu.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

152. Seseorang yang belajar sedikit, tumbuh layaknya seekor lembu tua;  
Dagingnya bertambah banyak, tetapi kebijaksanaannya tidak.

### **XI. 8. Bait Pertanyaan *Ānanda Thera*<sup>156</sup>**

*Dalam samsara ini.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang duduk di bawah pohon bodhi, dengan cara bersabda; dan sesudah itu, Beliau mengulanginya kembali sebagai jawaban atas pertanyaan *Ānanda Thera*. [127]

Sang Guru, duduk di bawah pohon bodhi, sebelum matahari terbenam menaklukkan pasukan *Māra*; pada penggal waktu pertama, mengusir kegelapan yang menyelimuti kehidupan lampau; pada penggal waktu tengah, mencapai kemampuan mata batin; dan pada penggal waktu terakhir, atas dasar cinta kasih terhadap seluruh makhluk hidup, dengan memusatkan pikiran terhadap hukum sebab akibat dan bermeditasi dengan objek tersebut, ketika matahari terbit, Beliau mencapai

---

<sup>156</sup> *Nidānakathā*, Bait 278-279 (*Jātaka* Vol.1). Yang dimaksud dengan ‘Pembangun rumah’ adalah keinginan, *Taṇhā*, yang menyebabkan kelahiran kembali dan penderitaan. Teks: N III.127-129.

pencerahan sempurna. Kemudian Beliau bersabda kepada ribuan Buddha yang tidak terhitung jumlahnya, dengan mengucapkan bait-bait berikut:

153. Dalam samsara ini saya telah mengembara tanpa tujuan,  
Mencari-cari sang pembangun rumah ini. Berulang-ulang  
terlahir kembali adalah penderitaan. [128]
154. Saya melihatmu, sang pembangun rumah. Engkau tidak  
akan lagi membangun rumah ini.  
Semua atapmu telah runtuh, dan tiang bangunanmu telah  
patah.  
Pikiran yang beristirahat di Nibbāna, telah memusnahkan  
keinginan.

### **XI. 9. *Mahādhana*, Putra Bendaharawan <sup>157</sup>**

*Mereka yang tidak menjalankan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Isipatana, tentang Mahādhana, putra bendahara. [129]

Tampak bahwa Mahādhana, terlahir kembali di Benāres dalam sebuah keluarga yang memiliki harta sebanyak delapan puluh crore. Kala itu, kedua orang tuanya berpikir, “Kita memiliki harta melimpah yang disimpan di dalam rumah, dan putra kita

---

<sup>157</sup> Teks: N III.129-133.

hanya akan bersenang-senang sesuka hatinya.” Kemudian mereka mengajarnya bernyanyi dan bermain musik, hanya itu semua pelajaran yang ia terima. Di kota yang sama, sebuah keluarga yang memiliki harta sebanyak delapan puluh crore, seorang anak perempuan juga lahir di sana. Pikiran yang sama muncul dalam benak kedua orang tuanya, dan mereka pun hanya mengajarnya menari dan bernyanyi. Ketika mereka berdua telah beranjak dewasa, mereka dinikahkan dengan upacara adat. Hingga suatu ketika, kedua orang tua mereka meninggal, dan mereka berdua pun memiliki harta sebanyak seratus enam puluh crore di rumah yang sama.

Terdapat kebiasaan bagi putra bendahara untuk tiga kali sehari pergi melayani kebutuhan raja. Suatu hari, sekelompok penipu yang tinggal di kota itu berpikir, “Jika putra bendahara ini hanya bermabuk-mabukan, maka kita akan diuntungkan. Mari kita tunjukkan kepadanya bagaimana cara menjadi mabuk.” Kemudian mereka menyiapkan minuman keras, menaruh daging panggang, [130], garam, dan gula di dalam celana mereka, dan membawa akar-akaran serta ubi, duduk di sebuah tempat yang layak, mengawasi jalan yang akan dilaluinya ketika hendak pergi menuju istana kerajaan. Tatkala mereka melihatnya mendekat, mereka mulai meneguk minuman keras, memasukkan butiran garam dan gula ke dalam mulut mereka, dan mengunyah akar-akaran serta ubi. Dan mereka berkata, “Semoga Anda hidup

sampai seratus tahun, wahai tuan putra bendahara! Dengan bantuan Anda kami dapat makan dan minum sesuka hati!" Setelah mendengar perkataan mereka, pemuda tersebut bertanya kepada seorang pembantu yang ikut bersamanya, "Apakah yang sedang diminum oleh para lelaki ini?" "Sejenis minuman, Tuan." "Apakah rasanya enak?" "Tuan, di dunia ini tidak ada yang dapat menandingi minuman tersebut." "Kalau begitu," kata pemuda ini, "Saya juga ingin meminumnya." Maka ia menyuruh pembantunya untuk membawakan minuman tersebut sedikit demi sedikit, dan ia pun meneguk semuanya hingga habis.

Tak lama berselang, para penipu itu mendapati bahwa ia telah memiliki kebiasaan meminum minuman keras. Lalu mereka mengerumuni dirinya. Seiring waktu berlalu, orang-orang yang mengerumuninya bertambah banyak. Ia menghabiskan uang sebanyak seratus atau dua ratus keping untuk meneguk minuman keras. Hingga suatu saat, di tempat mana pun, ia memiliki kebiasaan mengambil segunduk uang koin dan berteriak sambil minum, "Ambil uang ini dan bawakan saya bunga! Ambil uang ini dan bawakan saya wewangian! Lelaki ini pintar berjudi, lelaki ini pintar berdansa, lelaki ini pintar bernyanyi, lelaki ini pintar bermain musik! Berikan seribu keping uang kepada lelaki ini dan dua ribu keping uang kepada lelaki ini!" Demikianlah ia menghabiskan uangnya sendiri.



Dalam waktu singkat, ia menghabiskan seluruh hartanya yang berjumlah delapan puluh crore dengan sia-sia. Lalu para penipu tersebut berkata kepadanya, “Tuan, seluruh hartamu telah habis digunakan.” “Apakah istri saya tidak punya uang?” “Ya, Tuan, ia punya.” [131] “Baiklah kalau begitu, ambil uangnya.” Dan ia menghabiskan uang istrinya juga dengan cara yang sama. Seiring waktu berlalu, ia pun menjual ladang, kebun, taman bunga, beserta alat angkut miliknya. Ia bahkan menjual kendi yang digunakan untuk menaruh makanan, selimut, mantel, dan dipan. Semua barang miliknya ia jual, dan akhirnya ia pun hidup mengembara. Di usia senjanya, ia menjual rumahnya yang merupakan peninggalan keluarganya. Dan kepada siapa pun ia menjual rumahnya, ia langsung diusir ketika mereka hendak menempatnya. Kemudian ia membawa istrinya pergi tinggal di samping tembok rumah orang lain. Dengan menggenggam sebuah tembikar yang telah pecah, ia pergi mengemis. Hingga akhirnya ia mulai memakan makanan sisa orang lain.

Suatu hari, ia berdiri di depan pintu sebuah rumah peristirahatan, menerima makanan sisa yang diberikan oleh para samanera dan para guru pembimbing. Sang Guru melihatnya dan tersenyum. Lalu Ānanda Thera bertanya kepada Beliau alasan Beliau tersenyum. Sang Guru menjelaskan alasan dirinya tersenyum dengan berkata, “Ānanda, lihatlah Mahādhana ini, putra bendahara! Di kota ini ia telah menghabiskan harta

sebanyak seratus enam puluh crore dengan sia-sia. Kini bersama istrinya, ia mengemis. Jika di masa mudanya, lelaki ini tidak menghambur-hamburkan hartanya, melainkan berwira usaha, maka ia akan menjadi bendahara utama di kota ini; dan jika ia telah meninggalkan keduniawian lalu menjadi seorang bhikkhu, ia akan mencapai tingkat kesucian Arāhat, dan istrinya pun akan mencapai tingkat kesucian Anāgāmi. Jika di usia paruh baya ia tidak menghambur-hamburkan hartanya, melainkan berwira usaha, ia akan menjadi bendahara tingkat dua; dan jika ia telah meninggalkan keduniawian lalu menjadi seorang bhikkhu, ia akan mencapai tingkat kesucian Anāgāmi, dan istrinya pun akan mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmi. Jika di usia senjanya, ia tidak menghambur-hamburkan hartanya, melainkan berwira usaha, ia akan menjadi bendahara tingkat tiga; dan jika ia telah meninggalkan keduniawian lalu menjadi seorang bhikkhu, ia akan mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmi, [132] dan istrinya pun akan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Namun kini ia telah jatuh miskin dan gagal mencapai tingkat kesucian. Ia bagaikan seekor burung bangau di dalam kolam yang kering.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

155. Mereka yang tidak menjalankan kehidupan suci, mereka yang tidak memperoleh kekayaan selagi muda,  
Binasa bagaikan seekor burung bangau tua di kolam yang tidak ada ikannya.

156. Mereka yang tidak menjalankan kehidupan suci, mereka yang tidak memperoleh kekayaan selagi muda, ibarat busur panah yang terbaring rusak, menyesali masa lalunya.

## Buku XII. Diri, *Atta Vagga*

### XII. 1. Pangeran Bodhi dan Burung Ajaib <sup>158</sup>

*Jika seseorang menghargai hidupnya.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Bhesakaḷāvana, tentang Pangeran Bodhi. [134]

#### 1 a. Pangeran, kuli bangunan, dan burung ajaib

Kisah ini bermula dari Pangeran Bodhi yang membangun sebuah istana yang tiada duanya di dunia ini. Istana tersebut tampak seperti mengapung di atas air. Istana ini diberi nama Kokanada (Teratai Merah). Ketika selesai dibangun, pangeran bertanya kepada kuli bangunan, “Apakah kamu pernah membangun istana di tempat lain, atau ini memang merupakan kali pertama kamu melakukan pekerjaan seperti ini?” Kuli bangunan menjawab, “Paduka, ini adalah kali pertama saya melakukan pekerjaan seperti ini?” Pangeran, mendengar jawabannya, berpikir, “Jika lelaki ini telah membangun sebuah

---

<sup>158</sup> Pada bagian pendahuluan dari *Jātaka* No.353: III.157-158, terdapat pernyataan singkat yang menyebutkan bahwa Pangeran Bodhi mencungkil kedua mata kuli bangunan karena khawatir ia akan membangun bangunan yang sama untuk orang lain. Meskipun demikian, tidak terdapat rujukan mengenai kisah burung ajaib. Kisah Sang Buddha mengunjungi Pangeran Bodhi berasal dari *Vinaya, Culla Vagga*, V.21: II.127-129, ataupun dari *Majjhima*, 85: II.91-97. Teks: N III.134-139.

istana seperti ini untuk orang lain, maka istana ini tidak akan menjadi istimewa. Saya lebih baik membunuh lelaki ini, atau memotong kedua tangan dan kakinya, atau mencungkil kedua matanya; jika saya melakukannya, ia tidak akan pernah bisa membangun istana seperti ini untuk orang lain.”

Pangeran Bodhi pergi menemui teman karibnya, yaitu seorang pemuda bernama Sañjikāputta, dan memberitahukan pikiran yang terlintas dalam benaknya. Sañjikāputta langsung berpikir, “Tidak usah diragukan lagi bahwa pangeran bermaksud membunuh kuli bangunan itu. Tetapi saya tidak akan tinggal diam melihat seorang ahli bangunan yang langka dibunuh di depan kedua mata saya; saya akan memberinya peringatan terhadap sesuatu yang akan terjadi pada dirinya.” Maka Sañjikāputta pergi menemui kuli bangunan dan bertanya kepadanya, “Apakah kamu sudah menyelesaikan pekerjaanmu membangun istana atau belum?” “Pekerjaanku telah selesai,” jawab kuli bangunan. Kemudian Sañjikāputta berkata, “Pangeran ini hendak membunuhmu; berhati-hatilah.” [135] Kuli bangunan menjawab, “Tuan, kamu sangat baik hati karena telah memberitahukan saya. Kini saya tahu apa yang harus dilakukan untuk menghindari masalah.”

Pangeran bertanya kepada kuli bangunan, “Teman, apa kamu telah selesai membangun istana?” “Belum, Paduka,” jawab kuli bangunan, “pekerjaanku belum selesai; masih banyak yang

harus dikerjakan.” “Apa saja yang masih harus dikerjakan?” tanya pangeran. “Paduka, saya akan memberitahukan Anda kelak. Sekarang, mohon berikan saya beberapa kayu.” “Kayu jenis apa?” “Kayu musiman, dengan kulit kayu yang telah dikeringkan, Paduka.” Pangeran segera menyediakannya dan mengirimkan kayu itu untuknya. Lalu kuli bangunan berkata kepada pangeran, “Paduka, mulai saat ini, tidak ada seorang pun yang boleh menemui saya, karena bila saya sedang sibuk melakukan pekerjaan yang sulit, berbicara dengan orang lain dapat mengganggu pikiran saya. Saat waktunya makan, istri saya sendiri yang akan membawakan makanan untuk saya.” “Baiklah kalau begitu,” jawab pangeran menyetujui kesepakatan tersebut.

Kemudian kuli bangunan duduk di sebuah ruangan, dan kayu tersebut ia gunakan untuk membuat sebuah burung garuda buatan yang dapat menampung dirinya sendiri, anak, serta istrinya. Dan ketika waktu makan tiba, ia berkata kepada istrinya, “Pergi jual semua yang terdapat di dalam rumah ini dan bawa pulang uang yang kamu dapatkan berupa emas kuning.” Kala itu pangeran, untuk menjamin agar kuli bangunan tidak keluar dari rumahnya, memerintahkan para pengawal menjaga sekeliling rumah tersebut dengan ketat. Namun seketika burung garuda telah selesai dibuat, kuli bangunan berkata kepada istrinya, “Hari ini kumpulkan anak-anak dan tunggulah,” selesai sarapan ia

segera menaruh anak-anak dan istrinya di dalam burung tersebut, lalu burung itu terbang melesat keluar dari jendela dan menghilang. Demikianlah cara kuli bangunan melarikan diri. Tatkala para pengawal melihat burung garuda terbang, mereka berteriak, “Paduka, kuli bangunan telah kabur!” Meskipun mereka berteriak, kuli bangunan berhasil kabur, dan tiba di pegunungan Himalaya, lalu berdiam di sebuah kota yang ia ciptakan dengan kekuatan kesaktian. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai Raja Kuda Kayu. [136]

#### 1 b. Pangeran menjamu Sang Buddha

Pangeran memutuskan untuk mengadakan perayaan atas selesainya pembangunan istana dan mengundang Sang Guru. Setelah melumuri istana dengan tanah liat yang dicampuri empat jenis wewangian, ia membentangkan tikar dan karpet di atas lantai mulai dari depan pintu istana. Ia tidak memiliki seorang pun anak, dan karena itulah ia membentangkan tikar dan karpet di atas lantai; ia berpikir, “Jika saya memang dapat memperoleh seorang anak lelaki ataupun anak perempuan, maka Sang Guru akan menginjaki kain-kain tersebut.” Ketika Sang Guru tiba, pangeran memberikan penghormatan kepada Beliau dengan menghadap lima arah mata angin, mengambil *patta* dan berkata kepada Beliau, “Silakan masuk, Bhante.” Sang Guru menolak

untuk masuk. Kedua kali dan ketiga kalinya pangeran kembali meminta Beliau untuk masuk. Meskipun begitu, Sang Guru tetap menolak untuk masuk, melainkan hanya menatap Ānanda Thera.

Sang Thera hanya dengan menatap kedua mata Sang Guru, mengetahui bahwa Beliau tidak ingin menginjak kain yang telah dibentangkan di atas lantai. Oleh karena itu, ia meminta kepada pangeran untuk menggulung kain-kain tersebut dengan berkata, “Pangeran, mohon gulung kembali kain-kain ini; Sang Bhagavā tidak akan berpijak di atas kain-kain ini; Sang Tathāgata mempunyai pandangan sendiri terhadap keturunan berikutnya.” Pangeran menggulung kain-kain itu, mengantarkan Beliau masuk ke dalam, memberikan derma kepada Beliau berupa bubur nasi, serta makanan keras, memberi salam hormat kepada Sang Guru, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau, “Bhante, saya mengabdikan diri kepada Anda. Saya telah menyatakan berlindung kepada Anda sebanyak tiga kali. Pertama kalinya saya menyatakan berlindung kepada Anda (saya diberitahukan), ketika saya masih berada di dalam rahim ibu saya; kedua kalinya saya menyatakan berlindung kepada Anda, ketika saya masih kecil; ketiga kalinya saya menyatakan berlindung kepada Anda, ketika saya telah beranjak dewasa. Oleh karena itu, mengapa Anda tidak ingin menginjaki tikar dan karpet saya?” “Pangeran, apa yang Anda pikirkan ketika membentangkan kain-kain ini?” “Bhante, pikiran yang terlintas dalam benak saya adalah, ‘Jika



saya memang dapat memperoleh seorang anak lelaki ataupun perempuan, maka Sang Guru akan menginjaki kain-kain ini.” Lalu Sang Guru berkata, “Karena itulah saya menolak untuk menginjak kain-kain ini.” “Tetapi, Bhante, [137] apakah saya memang tidak akan pernah mendapatkan seorang anak lelaki ataupun anak perempuan?” “Itu benar, Pangeran.” “Apa yang menjadi penyebabnya?” “Karena kamu telah melakukan kejahatan dengan bersikap lengah pada sebuah kehidupan lampau.” “Kapankah itu, Bhante?” Atas permintaan darinya, Sang Guru menjelaskan masalah tersebut dengan menceritakan kisah berikut:

#### 1c. Kisah Masa Lampau: Lelaki yang memakan telur-telur burung

Kisah ini bermula pada dahulu kala, ratusan orang berlayar dengan sebuah kapal yang besar. Ketika mereka sampai di tengah lautan, kapal mereka mengalami kecelakaan, dan semua yang berada di dalam kapal tewas seketika, hingga yang tersisa hanya dua orang, sepasang suami istri yang berpegangan erat pada kayu papan dan berhasil menyelamatkan diri ke pulau terdekat. Di pulau ini terdapat sekelompok burung dalam jumlah besar. Pasangan suami istri tersebut, diliputi rasa lapar dan tidak berhasil menemukan makanan, memasak telur burung-burung ini di atas tungku arang dan memakannya. Ketika telur-telur yang

tersedia terasa tidak mencukupi, mereka menangkap anak-anak burung dan memakannya. Demikianlah cara mereka mencari makan di masa muda, saat berusia paruh baya, dan di usia senja; tidak sedikit pun waktu hidup mereka dihabiskan dengan berkewaspadaan; mereka berdua sama sekali tidak memiliki kewaspadaan.

Tatkala Sang Guru menunjukkan perbuatan salah yang telah dilakukan pangeran pada sebuah kehidupan lampaynya, Beliau berkata, "Pangeran, jika dalam salah satu dari ketiga periode hidup, Anda beserta istri hidup dalam kewaspadaan, Anda akan memperoleh seorang anak lelaki ataupun anak perempuan dalam salah satu dari ketiga periode hidup Anda di kehidupan sekarang. Tidak hanya itu, jika salah satu dari kalian menjalani hidup dengan memiliki kewaspadaan, Anda akan memperoleh seorang anak lelaki ataupun perempuan. Pangeran, jika seseorang menyayangi hidupnya, ia akan menjalani hidup dengan kewaspadaan selama tiga masa hidupnya. Jika ia gagal melakukannya, setidaknya ia dapat menjalani hidup dengan kewaspadaan selama salah satu dari ketiga masa hidupnya." Dan setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

157. Jika seseorang menghargai hidupnya, ia akan selalu menjaganya dengan baik.

Selama satu dari tiga penggal waktu, seorang yang bijak tidak akan lengah

## XII. 2. Bhikkhu Serakah <sup>159</sup>

*Seseorang hendaknya terlebih dahulu mengendalikan diri.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Upananda, pangeran dari Kerajaan Sakya. [139]

Kisah ini bermula dari sang Thera tersebut, yang terampil dalam mengajarkan Dhamma, setelah mendengarkan sebuah khotbah tentang rasa puas diri, menerima banyak jubah dari beberapa bhikkhu yang telah melatih sila, dan membawa segala barang keperluan yang mereka berikan. Ketika mendekati masa *vassa*, ia bergegas agar sampai di wilayah tersebut. Ia berhenti di sebuah *vihāra* untuk memberikan khotbah Dhamma, dan para samanera serta para guru pembimbing menyukai cara ia menyampaikan khotbah sehingga mereka berkata kepadanya, “Tinggallah di sini selama masa *vassa*, Bhante.” “Syarat apa yang harus dipenuhi seorang bhikkhu untuk dapat menghabiskan masa *vassa* di sini?” tanya sang Thera. “Satu buah mantel,” jawabnya. Sang Thera meninggalkan kedua buah alas kakinya dan pergi ke *vihāra* berikutnya. [140] Ketika ia tiba di *vihāra* kedua, ia menanyakan pertanyaan yang sama, “Syarat apa yang harus dipenuhi di sini?” “Dua buah mantel,” jawabnya. Ia pun

---

<sup>159</sup> Kisah ini merupakan versi bebas dari *Jātaka* No.400: III.332-336. Cf. *Tibetan Tales*, XXXIV, hal.332-334. Teks: N III.139-142.

meninggalkan tongkatnya di sana. Lalu ia pergi ke *vihāra* ketiga dan menanyakan pertanyaan yang sama, “Syarat apa yang harus dipenuhi di sini?” “Tiga buah mantel,” jawabnya. Ia pun meninggalkan kendi airnya di sana.

Lalu ia pergi ke *vihāra* keempat dan menanyakan pertanyaan yang sama, “Syarat apa yang harus dipenuhi di sini?” “Empat buah mantel,” jawabnya. “Baiklah,” kata sang Thera, “Saya akan berdiam di sini;” dan ia pun berdiam di sana. Dan ia memberikan khotbah Dhamma kepada para umat dan para bhikkhu yang berdiam di sana, dengan baik sehingga mereka memberinya penghormatan berupa kain serta jubah dalam jumlah yang banyak. Ketika ia telah selesai berdiam di sana, ia mengirimkan sebuah pesan ke *vihāra* lain dengan berkata, “Saya telah meninggalkan segala barang keperluan saya, dan oleh karena itu, saya masih membutuhkannya; mohon kirimkan barang-barang itu kepada saya.” Tatkala ia telah mengumpulkan semua barang miliknya, ia menaruhnya di sebuah kereta dan melanjutkan perjalanan.

Kala itu, di sebuah *vihāra* terdapat dua bhikkhu muda yang telah menerima dua buah mantel dan satu setel selimut, mereka kesulitan membaginya secara adil, sehingga mereka berdua bertengkar di tengah jalan dengan berkata, “Kamu boleh ambil kedua mantel itu dan selimut ini menjadi milik saya.” Saat mereka melihat sang Thera menghampiri, mereka berkata, “Bhante,

Anda saja yang membaginya dengan adil dan berikan kepada kami sesuai maksud Anda.” “Akankah kalian setuju dengan keputusan yang saya buat?” “Ya, pasti; kami akan setuju dengan keputusan Anda.” “Baguslah kalau begitu.” Maka sang Thera membagi kedua mantel kepada para bhikkhu; lalu ia berkata kepada mereka, “Selimut ini hanya pantas dikenakan oleh kami yang memberikan khotbah Dhamma;” dan setelah berkata demikian, ia mengenakan selimut mahal itu lalu pergi.

Karena merasa muak dan kecewa, kedua bhikkhu muda ini menemui Sang Guru dan melaporkan kejadian tersebut kepada Beliau. Sang Guru berkata, “Bukan hanya kali ini [141] ia mengambil barang milik kalian dan membuat kalian merasa muak dan kecewa; ia juga melakukan hal yang sama pada sebuah kehidupan lampayanya.” Dan Beliau pun menceritakan kisah berikut:

## 2 a. Kisah Masa Lampau: Berang-berang dan serigala

Dahulu kala, dua ekor berang-berang bernama Anutiracari dan Gambhiracari, menangkap seekor ikan besar dan bertengkar karenanya, dengan berkata, “Kepalanya milik saya; kamu ambil saja ekornya.” Karena tidak mampu melakukan pembagian secara adil, dan menemukan seekor serigala, mereka memintanya untuk membuat keputusan dengan berkata,

“Paman, Anda bagi ikan ini dengan adil dan berikan kepada kami.” Serigala berkata, “Saya telah ditunjuk oleh raja untuk menjadi hakim dan saya harus duduk di persidangan selama berjam-jam; saya datang ke sini hanya untuk meregangkan kedua kaki, saya tidak punya waktu untuk masalah ini.” “Paman, janganlah begitu; bagilah ikan ini dengan adil dan berikan kepada kami.” “Akankah kalian setuju dengan keputusan yang saya buat?” “Ya, pasti; kami akan setuju dengan keputusan Anda.” “Baguslah kalau begitu,” kata serigala. Serigala memotong kepala ikan dan menaruhnya di samping, lalu memotong ekor ikan dan menaruhnya di samping. Setelah itu, ia berkata kepada mereka, “Wahai teman, salah satu dari kalian yang berlari menyusuri tepi sungai (Anutīracārī) akan mendapatkan ekornya, dan yang menyelam ke dalam air (Gambhīracārī) akan mendapatkan kepalanya; sementara bagian tengah dari ikan ini akan menjadi milik saya karena saya adalah seorang hakim.” Dan untuk memperjelas masalah tersebut, ia mengucapkan bait berikut:

Anutīracārī akan mendapatkan ekornya dan Gambhīracārī akan mendapatkan kepalanya;

Tetapi bagian tengahnya menjadi milik sang hakim.

Setelah mengucapkan bait ini, serigala mengambil bagian tengah ikan itu dan membawanya pergi. Sementara kedua berang-berang tersebut, diliputi rasa muak dan kecewa, berdiri sambil menatap kepergian serigala tersebut. Kisah Masa Lampau selesai.

Ketika Sang Guru selesai menceritakan Kisah Masa Lampau ini, Beliau berkata, “Dan demikianlah di masa lampau sang Thera membuat kalian merasa muak dan kecewa.” Kemudian Sang Guru menghibur para bhikkhu itu dan menegur Upananda dengan berkata, “Wahai para bhikkhu, seseorang yang memperingatkan orang lain, hendaknya terlebih dahulu mengendalikan dirinya sendiri.” Dan setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

158. Seseorang hendaknya terlebih dahulu mengendalikan diri.

Barulah ia pantas mengajari orang lain; seorang yang bijak akan berbuat demikian dan tidak akan dicela.

### **XII. 3. “Lakukan Sesuai Apa yang Engkau Katakan”<sup>160</sup>**

*Jika seseorang berbuat pada dirinya sendiri.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Padhānika Tissa Thera. [142]

---

<sup>160</sup> Kisah ini merupakan versi bebas dari bagian pendahuluan *Jāṭaka* No.119: I.435. Teks: N III.142-144.

Seperti yang dikatakan bahwa sang Thera menerima pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Guru, dan membawa lima ratus bhikkhu berdiam di hutan. Namun ia terlebih dahulu memperingatkan para bhikkhu dengan berkata, “Wahai saudara, kalian telah menerima pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Buddha; oleh karena itu, bermeditasilah dengan kewaspadaan.” Setelah berkata demikian, ia berbaring dan tidur terlelap. Para bhikkhu yang berjalan mondar-mandir selama penggal waktu pertama, dan penggal waktu tengah, masuk ke dalam *vihāra*. Ketika sang Thera yang sedang tidur, bangun, lalu pergi menemui para bhikkhu ini dan berkata kepada mereka, “Apakah kalian datang ke sini dengan berpikiran, ‘Kami akan berbaring dan tidur’? [143] Segera tinggalkan *vihāra* ini, dan tekunlah bermeditasi.” Setelah berkata demikian, ia sendiri kembali berbaring dan tidur.

Para bhikkhu lain yang berjalan mondar-mandir selama penggal waktu tengah, dan penggal waktu terakhir, masuk ke dalam *vihāra*. Sang Thera kembali bangun, pergi menemui mereka, mengusir mereka keluar dari dalam *vihāra*, dan kemudian ia sendiri kembali berbaring dan tidur. Karena sang Thera berulang kali berbuat seperti itu, para bhikkhu tidak dapat memusatkan pikiran mereka, baik dalam pelafalan Sutta ataupun ketika bermeditasi, sehingga pikiran mereka pun menjadi kacau. Pada akhirnya, mereka berkata, “Guru pembimbing kita terlalu



bersemangat. Mari kita melihatnya.” Saat mereka mendapati apa yang sedang dilakukannya, mereka berkata, “Habishlah riwayat kita, wahai saudara; guru pembimbing kita menelan ludahnya sendiri.” Begitu lelahnya para bhikkhu yang kurang tidur namun tidak ada satu pun dari mereka yang berhasil mencapai tingkat kesucian.

Setelah selesai berdiam di sana, mereka pulang menemui Sang Guru. Setelah membalas salam hormat dari mereka, Sang Guru bertanya kepada mereka, “Para bhikkhu, apakah kalian menjalankan kewaspadaan? Apakah kalian tekun bermeditasi?” Lalu para bhikkhu memberitahukan seluruh kejadian tersebut kepada Beliau. Sang Guru berkata, “Para bhikkhu, bukan hanya kali ini sang Thera membuat usaha kalian menjadi sia-sia; ia juga melakukan hal yang sama sebelumnya.” Setelah berkata demikian, atas permintaan mereka, Beliau pun menceritakan kisah Akālarāvikkūṭa Jātaka<sup>161</sup>:

Bukan dibesarkan oleh kedua orang tua, bukan berdiam di rumah guru,  
Ayam jantan ini tidak mengetahui waktu yang tepat untuk berkokok.

Sang Guru berkata, “Pada masa itu, bhikkhu Thera yang pandai berkokok ini adalah Padhānika Tissa Thera, kelima ratus

---

<sup>161</sup> *Jātaka* No.119: I.436.

bhikkhu itu adalah para samanera ini, dan guru dunia yang terkemuka itu adalah saya sendiri.”

Setelah menceritakan kisah Jātaka tersebut, Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, jika seseorang hendak memperingatkan orang lain, ia harus terlebih dahulu menaklukkan dirinya sendiri; jika ia memperingatkan orang lain [144] setelah menaklukkan dirinya sendiri, maka ia dapat menaklukkan orang lain.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

159. Jika seseorang berbuat pada dirinya sendiri sebagaimana ia  
mengajari orang lain,  
Dengan menaklukkan diri sendiri, ia dapat menaklukkan  
orang lain;  
Sesungguhnya memang sulit bagi seseorang untuk  
menaklukkan dirinya sendiri.

#### **XII 4. “Dan Jangan Membenci Ayah dan Ibunya”<sup>162</sup>**

*Diri sendiri adalah pelindung bagi diri sendiri.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang ibunya Kumāra Kassapa Thera.

---

<sup>162</sup> Kisah ini mengikuti bagian pendahuluan dari *Jātaka* No.12: I.145-149. Meskipun demikian, versi kisah *Jātaka* memiliki kekurangan dalam bagian pertemuan antara Kumāra Kassapa dan ibunya. Bandingkan dengan *Komentar Aṅguttara*, dalam *Etadagga Vagga*, Kisah Kumāra Kassapa, hal.173. Teks: N III.144-149.

#### 4 a. Kelahiran Kumāra Kassapa

Kisah ini bermula dari ibunya yang merupakan putri seorang bendahara di Kota Rājagaha. Sejak saat ia mulai mampu berpikir, ia meminta izin untuk menjadi seorang bhikkhuni, namun walaupun berulang kali meminta izin kepada kedua orang tuanya, ia tetap gagal mendapatkan izin dari mereka untuk menjadi anggota Sangha. [145] Hingga tiba waktunya untuk dinikahkan, ia pun menikah, tinggal di rumah suaminya, dan menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik. Tak lama berselang, ia mengandung seorang anak. Setelah berhasil membujuk suaminya, ia diizinkan olehnya untuk menjadi anggota Sangha. Tetapi dikarenakan tidak mengetahui bahwa dirinya telah hamil, suaminya dengan rombongan besar mengantarkannya ke tempat para bhikkhuni, dan ia pun ditahbiskan menjadi bhikkhuni oleh para bhikkhuni pengikut Devadatta.

Pada suatu saat, para bhikkhuni mencermati bahwa ia telah hamil. Mereka berkata, “Apa maksudnya ini?” Ia menjawab, “Para bhikkhuni yang mulia, saya tidak mengetahuinya, tetapi yang pasti kesucian saya tetap terjaga.” Maka para bhikkhuni membawanya pergi menghadap Devadatta dan berkata kepadanya, “Bhikkhuni ini telah meninggalkan keduniawian dengan berkeyakinan. Kami tidak mengetahui bahwa ia telah

mengandung anak ini. Oleh karena itu, apa yang harus kami lakukan?” Devadatta berpikir bahwa, “Jangan biarkan para bhikkhuni yang menjadi pengikut saya mendapatkan celaan.” Oleh karena itulah ia berkata, “Usir dirinya dari persamuan bhikkhuni.” Ketika bhikkhuni muda ini mendengar perkataan Devadatta, ia berkata, “Para bhikkhuni yang mulia, janganlah menghancurkan saya. Akan tetapi, saya tidak meninggalkan keduniawian karena panutan dari Devadatta. Marilah, bawa saya pergi menemui Sang Guru yang sedang berada di Jetavana.”

Kemudian mereka membawanya pergi ke Jetavana, dan menjelaskan permasalahan tersebut kepada Sang Guru. Meskipun Sang Guru mengetahui bahwa ia telah hamil ketika masih menjalani keduniawian, untuk membuktikan bahwa ia tidak bersalah, Beliau memanggil Raja Pasenadi Kosala, Mahā Anāthapiṇḍika, Culla Anāthapiṇḍika, Visākhā sang umat wanita, beserta siswa-siswa mulia lain, dan memberikan perintah kepada Upāli Thera, “Pergilah untuk membebaskan gadis ini dari tuduhan yang dijatuhkan kepadanya di tengah para bhikkhu Sangha rangkap empat.”

Sang Thera memanggil Visākhā untuk menghadap raja dan menyerahkan keputusan tentang permasalahan tersebut kepada dirinya. Visākhā menutupi gadis ini dengan tirai, dan di balik tirai tersebut ia melakukan pengujian terhadap tangan, kaki, [146] pusing, perut, dan alat gerak lainnya. Lalu ia menghitung hari dan

bulan, hingga mendapati bahwa gadis ini telah hamil saat masih menjalani keduniawian, kemudian memberitahukannya kepada sang Thera. Setelah itu, sang Thera menyatakan bahwa ia tidak bersalah di hadapan para bhikkhu Sangha rangkap empat. Hingga suatu saat, ia melahirkan seorang anak lelaki yang kuat dan gagah, seperti yang telah ia mohonkan kepada Buddha Padumuttara.

Suatu hari ketika raja melewati daerah tempat tinggal para bhikkhuni, ia mendengar suara tangisan seorang anak kecil. “Suara apakah itu?” ia bertanya. “Paduka,” mereka menjawab, “seorang bhikkhuni telah melahirkan seorang anak; itu adalah suara tangisannya.” Maka raja membawa pulang anak itu ke kediamannya dan menyerahkan anak itu untuk dirawat oleh para putrinya. Pada hari pemberian nama anak tersebut, mereka memberinya nama Kassapa. Namun karena ia tumbuh besar di lingkungan kerajaan, semua orang memanggilnya dengan sebutan Kumāra Kassapa (Pangeran Kassapa).

Pada suatu hari saat sedang bermain, ia memukuli beberapa anak lelaki. Mereka berteriak, “Kami telah dipukuli oleh si anak yatim piatu.” Kassapa langsung berlari menemui raja dan berkata kepadanya, “Paduka, mereka berkata bahwa saya adalah seorang anak yatim piatu; beritahukan saya siapa sebenarnya ibu saya.” Raja menunjuk para putrinya dan berkata, “Mereka adalah para ibumu.” Namun anak tersebut menjawab,

“Saya tidak mempunyai ibu sebanyak itu; saya seharusnya hanya memiliki seorang ibu; beritahukan saya siapakah itu.” Raja berpikir, “Tidak mungkin untuk dapat membohongi anak ini.” Maka raja berkata kepadanya, “Putraku tersayang, ibumu adalah seorang bhikkhuni, dan saya membawamu ke sini dari tempat tinggal para bhikkhuni.”

Hal tersebut membuat hatinya menjadi tergerak. Ia langsung berkata, “Ayahanda, mohon bawalah saya untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha.” “Baiklah, putraku tersayang,” jawab raja. Maka dengan rombongan besar, raja membawa anak ini menemui Sang Guru untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Setelah menyatakan ikrarnya dengan penuh, ia dikenal sebagai Kumāra Kassapa Thera. Setelah menerima pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Guru, ia pergi ke dalam hutan. Meskipun telah berjuang dengan keras, ia tetap tidak mampu mengembangkan tingkatan jhāna. Maka ia sendiri berpikir, “Saya akan memperoleh pelajaran tentang objek meditasi yang sesuai dengan kebutuhan saya dari Sang Guru,” ia pun kembali menemui Sang Guru dan berdiam di Hutan Andha.

(Saat itu, seorang bhikkhu pada masa Buddha Kassapa, yang telah sendirian bermeditasi dan mencapai tingkat kesucian Anāgāmi, dan terlahir kembali di Alam Brahmā, pulang dari Alam Brahmā, dan menanyakan lima belas buah pertanyaan kepada Kumāra Kassapa, namun ia berpesan kepadanya: “Tidak ada

seorang pun yang mengetahui jawaban dari pertanyaan ini selain Sang Guru. Pergi carilah Sang Guru dan dapatkan jawaban tersebut.” Kumāra Kassapa melakukannya, dan pada akhir penyampaian jawaban tersebut, ia mencapai tingkat kesucian Arahat<sup>163</sup>.) [147]

#### 4 b. “Dan jangan membenci ayah dan ibunya”

Selama dua belas tahun sejak Kassapa meninggalkan keduniawian, air mata mengucur keluar dari kedua mata ibunya yang merupakan seorang bhikkhuni. Dengan wajah berlinangan air mata, bersedih karena berpisah dengan putranya, ia pergi berpindapata. Suatu hari, ia melihat putranya yaitu sang Thera sedang berada di jalan. Dengan berteriak, “Putraku! Putraku!” ia berlari untuk menemuinya, dan jatuh tersandung hingga berguling-guling di atas tanah. Air susu mengucur keluar dari kedua payudaranya, dan jubahnya pun menjadi basah ketika bangun dari jatuhnya, lalu ia memeluk erat sang Thera.

Sang Thera berpikir, “Jika ia menerima perkataan halus dari saya, ia tidak akan melepaskan saya; oleh karena itu, saya akan berkata kasar kepada dirinya.” Maka ia berkata kepada ibunya, “Ada apa denganmu? Tidak bisakah kamu pergi menjauh atas dasar kasih sayang?” Ibunya berpikir, “Tutur katanya bagaikan

---

<sup>163</sup> Lihat *Majjhima* 23: 1.142-145.

seorang perampok!” Dan ibunya berkata kepadanya, “Putraku tercinta, apa yang engkau katakan?” Namun ia malah mengulang perkataan kasarnya. Lalu ibunya berpikir, “Ah, dikarenakan dirinya saya tidak mampu menahan tangis selama dua belas tahun! Tetapi ia telah bersikap kasar terhadap saya; mengapa saya harus memperhatikannya lagi?” Dan kemudian dengan meninggalkan kemelakatan terhadap putranya di sana, pada hari itu juga ia mencapai tingkat kesucian Arahat.

Hingga suatu saat, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: “Devadatta telah menghancurkan hidup Kumāra Kassapa, yang memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, beserta ibunya yang merupakan seorang bhikkhuni; meskipun demikian, Sang Guru menjadi tempat berlindung bagi mereka. O, betapa besar cinta kasih para Buddha terhadap dunia ini!” [148] Pada saat itu juga, Sang Guru menghampiri dan bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di sini?” Setelah mereka memberitahukan kejadian tersebut, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, bukan hanya kali ini saya menjadi tempat berlindung dan bernaung bagi mereka. Saya juga menjadi tempat berlindung bagi mereka pada sebuah kehidupan lampau.”



Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah Nigrodha Jātaka<sup>164</sup> secara mendetil:

Ikutilah hanya Rusa Beringin; janganlah hidup bersama Rusa Cabang  
Lebih baik mati bersama Rusa Beringin, daripada hidup bersama Rusa Cabang.

Kemudian Sang Guru mempertautkan kelahiran lampau tersebut, dengan berkata, “Pada masa itu Rusa Cabang adalah Devadatta, dan para pengikut Rusa Cabang adalah para pengikut Devadatta; rusa betina itu adalah bhikkhuni tersebut; anak rusa betina adalah Kumāra Kassapa; dan Rusa Beringin, raja para rusa, yang mengorbankan nyawanya untuk rusa betina beserta anaknya, adalah saya sendiri.”

Dan setelah memuji kasih sayang bhikkhuni terhadap putranya dan karena menjadikan dirinya sendiri sebagai perlindungan bagi dirinya sendiri, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, di antara begitu banyaknya alam surgawi ataupun pencapaian magga yang telah dicapai oleh seseorang bukanlah berkat jasa orang lain, oleh karena itu diri sendiri adalah pelindung bagi diri sendiri. Bagaimana seseorang dapat menjadi pelindung bagi

---

<sup>164</sup> *Jātaka* No. 12: I. 149-153.

orang lain?” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

160. Diri sendiri adalah pelindung bagi diri sendiri.

Kalau begitu, bagaimana seseorang dapat menjadi pelindung bagi orang lain?

Seseorang menjadi terkendali dengan baik karena dirinya sendiri

Seseorang mendapatkan perlindungan yang sulit didapatkan untuk dirinya sendiri.

## XII. 5. Pembunuhan *Mahā Kāla*<sup>165</sup>

*Perbuatan jahat dilakukan oleh diri sendiri.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang umat bernama Mahā Kāla, yang telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. [149]

Kisah ini bermula pada hari kedelapan sejak Mahā Kāla mulai menjalankan laku uposatha, dan menghabiskan sepanjang malam di *vihāra* untuk mendengarkan Dhamma. Pada malam hari beberapa pencuri memasuki sebuah rumah dan mulai mengumpulkan barang curian. Para pemilik, yang tersentak

---

<sup>165</sup> Cf. Kisah XII.9, dan *Komentar Thera-Gāthā*, CXXI dan CCXLIV. Teks: N III. 149-152.

dengan suara ribut kendi besi, pergi mengejar para pencuri. Karena mengetahui bahwa mereka sedang dikejar, para pencuri mulai membuang barang curian mereka, namun para pemilik tetap mengejar mereka semua. Ketika para pemilik telah tampak, para pencuri berpecah ke segala arah, salah seorang dari mereka mengambil jalan yang menuju *vihāra*.

Pada pagi hari itu, Mahā Kāla, yang telah mendengarkan khotbah Dhamma sepanjang malam, sedang membasuh mukanya di tepi kolam *vihāra*. Saat pencuri itu datang, ia melempar barang curiannya di depan Mahā Kāla dan kemudian melanjutkan pelariannya. Ketika orang-orang yang sedang mengejar para pencuri itu datang dan melihat barang curian tergeletak di depan Mahā Kāla, mereka berkata kepadanya, “Jadi kamu adalah lelaki yang memasuki rumah kami dan mencuri harta kami! Kamu masih saja berpura-pura seolah kamu telah mendengarkan khotbah Dhamma!” [150] Dan setelah menyeretnya, mereka memukulinya hingga mati, dan setelah melempar tubuhnya ke samping, mereka pun pergi.

Pada pagi hari saat para bhikkhu muda dan para samanera berangkat dari *vihāra* dengan membawa kendi air, mereka menemukan jasad Mahā Kāla. Dan mereka langsung melaporkan masalah tersebut kepada Sang Guru, dengan berkata, “Umat ini menghabiskan sepanjang malam di *vihāra* untuk mendengarkan khotbah Dhamma dan meninggal dengan

tidak pantas.” Sang Guru menjawab, “Itu memang benar, Para Bhikkhu, bahwa kematian Mahā Kāla sangatlah tidak sepatutnya, jika seseorang hanya memikirkan masa kehidupan sekarang. Namun apa pun yang diterimanya sangat sesuai dengan sebuah kejahatan yang diperbuatnya pada masa lampau.” Lalu, atas permintaan para Bhikkhu, Sang Guru menceritakan kisah berikut:

#### 5 a. Kisah Masa Lampau: prajurit dan lelaki beristri cantik

Kisah ini bermula pada dahulu kala, terdapat sebuah desa perbatasan di wilayah kekuasaan Raja Benāres, dan sebuah hutan rimba, dan ketika memasuki hutan tersebut sekelompok pencuri yang biasanya berbaring duduk menunggu para pengembara. Raja kemudian mengutus salah seorang pengawalnya untuk menjaga jalan masuk hutan, dan karena pertimbangan tertentu prajurit ini tidak ingin mengantarkan para pengembara ke dalam hutan dan kembali lagi.

Suatu hari seorang lelaki, yang didampingi oleh seorang istri cantik, mendekati jalan masuk menuju hutan dengan sebuah kendaraan kecil. Ketika prajurit raja melihat wanita ini, ia jatuh cinta dengannya. Oleh karena itu, saat lelaki tersebut berkata kepadanya, “Tuan, antarkanlah kami melewati hutan,” prajurit itu menjawab, “Sekarang sudah terlambat; esok pagi saya akan segera mengantarkan kamu melalui hutan ini.” Namun

pengembara itu berkata, “Kami sedang dalam waktu yang tepat, Tuan; mohon segera bawa kami melewati hutan.” “Tuan, kalian harus berbalik arah; kalian akan mendapatkan makanan dan tempat tinggal di rumah kami.” Pengembara itu tidak ingin berbalik arah, tetapi prajurit tersebut memberikan sebuah pertanda kepada para bawahannya, dan mereka pun membawa kereta itu berkeliling. Dan meskipun ditentang oleh pengembara, prajurit itu menyediakan tempat tinggal untuk lelaki itu beserta istrinya di gerbang rumahnya dan menyiapkan makanan untuk mereka.

Prajurit itu memiliki sebuah batu berharga di dalam rumahnya, dan ia pun menaruhnya di kereta pengembara tersebut. Ketika subuh, ia membuat suara seolah para pencuri sedang memasuki rumahnya. Para bawahannya segera datang dan melapor kepadanya, “Tuan, batu berharga Anda telah dibawa pergi oleh para pencuri.” Kemudian prajurit itu menempatkan pengawal di gerbang desa dan memberikan perintah kepada mereka seperti berikut, “Periksa setiap orang yang keluar dari desa.”

Pada pagi harinya, pengembara itu menyiapkan keretanya [151] dan berangkat. Para bawahan prajurit memberhentikan kereta itu, menggeledahnya, dan menemukan batu yang telah mereka taruh sendiri di dalamnya, memarahi pengembara itu, dengan berkata, “Kamu adalah orang yang mencuri permata ini,

dan setelah mencurinya, kamu sekarang melarikan diri.” Dan setelah memukul pengembara itu dengan keras, mereka membawanya menghadap kepala desa dan berkata kepadanya, “Tuan, kami telah menangkap pencuri ini.” Kepala desa berkata, “Setelah teman baik saya memberinya tempat tinggal di rumahnya dan memberinya makanan, ia malah mencuri permatanya dan berusaha untuk kabur. Usir orang licik ini.” Dan ia memerintahkan agar pengembara itu dipukul hingga mati dan membuang jasadnya.

Demikianlah perbuatan yang dilakukannya pada masa lampau. Ketika ia meninggal, ia terlahir kembali di alam neraka Avīci, dan menderita siksaan di alam neraka dalam waktu yang lama, karena buah kejahatannya masih belum habis, ia dipukul hingga mati dengan cara yang sama selama seratus kehidupan. Kisah Masa Lampau selesai.

Ketika Sang Guru telah menceritakan kejahatan lampau yang diperbuat oleh Mahā Kāla, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Makhluk hidup yang melakukan kejahatan di dunia ini akan terlahir di empat alam penderitaan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

161. Perbuatan jahat dilakukan oleh diri sendiri, disebabkan oleh diri sendiri, timbul dari diri sendiri,  
Menggiling orang dungu bagaikan intan yang menggiling sebuah permata keras.

## XII. 6. *Devadatta* Mencoba Membunuh Sang *Tathāgata* <sup>166</sup>

*Ia yang berbuat jahat melampaui batas.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang Devadatta. [152]

Suatu hari, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: “Wahai saudara, Devadatta yang keji, kejam, dengan keinginan jahat yang kuat dalam dirinya, hanya karena sifat aslinya yang keji, memperalat Ajātasattu yang diberkahi kekayaan dan kehormatan, menghasutnya untuk membunuh ayahnya, dan setelah itu bersekongkol dengan dirinya untuk membunuh Sang Tathāgata.”

Pada saat itu, Sang Guru datang mendekat dan bertanya kepada mereka, “Wahai para bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk di sini?” Setelah mereka memberitahukan hal tersebut, Beliau berkata, “Wahai para bhikkhu, bukan hanya kali ini Devadatta telah berupaya dengan segala cara untuk membunuh saya; ia juga melakukan hal yang sama pada sebuah kehidupan lampau.” Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah Kuruᅅga Miga dan kisah Jātaka lainnya. Lalu Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ketika seseorang membiarkan dirinya sendiri berbuat jahat, ia bagaikan

---

<sup>166</sup> Cf. Kisah I.12 *b.* Teks: N III.152-153.

tanaman menjalar yang melilit pohon sala yang ditumpanginya hingga menghancurkan dirinya, yang terlempar menuju alam neraka ataupun alam penderitaan lain.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [153]

162. Ia yang berbuat jahat melampaui batas, seperti tanaman menjalar yang melilit pohon sala,  
Hingga dirinya terperangkap sesuai keinginan musuhnya.

## XII. 7. *Devadatta* Memecah Belah Sangha <sup>167</sup>

*Sungguh mudah melakukan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veluvana, tentang upaya Devadatta memecah belah Sangha. [154]

Suatu hari, Devadatta berusaha memecah belah Sangha, dan melihat Yang Mulia Ānanda sedang berpindapata, memberitahunya perbuatan yang hendak ia lakukan. Ketika sang Thera mendengar perkataan Devadatta, ia pergi menemui Sang Guru dan berkata kepada Sang Bhagavā: “Bhante, pagi ini saya memakai baju, dan membawa *patta* serta jubah, memasuki Rājagaha untuk berpindapata. Dan, Bhante, saat saya sedang berpindapata di Rājagaha, Devadatta melihat saya. Dan setelah melihat saya, ia menghampiri saya, lalu ia berkata kepada saya, ‘Sejak hari ini juga, Ānanda, saya akan menjalankan laku

---

<sup>167</sup> Kisah ini berasal dari *Vinaya, Culla Vagga*, VII.3.17: II.198<sup>17-35</sup>. Cf. *Udāna*, V.8: 60-61. Teks: N III.155-156.



uposatha dengan cara saya sendiri dan memimpin Sangha terpisah dari Sang Bhagavā, terpisah dari persamuan bhikkhu.’ Hari ini, Sang Bhagavā, Devadatta memecah belah Sangha, dan menjalankan laku uposatha dengan caranya sendiri serta memimpin Sangha.” Oleh karena itu, Sang Guru bersabda seperti berikut:

Mudah bagi orang baik untuk melakukan kebaikan; sulit bagi orang jahat untuk melakukan kebaikan;  
Mudah bagi orang jahat untuk melakukan kejahatan; sulit bagi orang baik untuk melakukan kejahatan.

Lalu Sang Guru berkata, “Ānanda, seseorang memang sangat mudah melakukan kejahatan; kebaikan memang sangat sulit dilakukan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

163. Sungguh mudah melakukan kejahatan, dan perbuatan yang melukai seseorang;

Namun perbuatan baik dan mulia sangatlah sulit dilakukan.

## XII. 8. Bhikkhu yang Iri Hati <sup>168</sup>

*Ia yang menghina ajaran dari orang yang suci.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Kāla Thera. [155]

Kisah ini bermula di Sāvatti, seorang wanita yang biasanya melayani kebutuhan sang Thera dengan cinta kasih layaknya seorang ibu terhadap anaknya. Keluarga yang tinggal bersebelahan, pada suatu hari pergi mendengarkan Sang Guru memberikan khotbah Dhamma, dan mereka pulang sambil mengucapkan kalimat pujian dengan berkata, “O, betapa luar biasa kebajikan dari para Buddha! O, betapa indahnya Dhamma yang dibabarkan!” Setelah mendengar kalimat pujian mereka, wanita ini berkata kepada sang Thera, “Bhante, saya juga ingin mendengarkan Sang Guru memberikan khotbah Dhamma.” Tetapi ia mencegahnya agar tidak pergi dengan berkata, “Janganlah pergi ke sana.” Demikian juga pada hari kedua dan ketiga, ia mencegahnya agar tidak pergi ke sana, meskipun demikian wanita ini tetap ingin mendengarkan Sang Guru memberikan khotbah Dhamma.

Lalu mengapa ia mencegah kepergiannya? Seperti yang dikatakan bahwa pikiran tersebut muncul dalam benaknya, “Jika

---

<sup>168</sup> Teks: N III.155-156.

ia mendengarkan Sang Guru memberikan khotbah Dhamma, maka ia tidak akan lagi memperhatikan saya.” Suatu pagi hari, setelah selesai sarapan, wanita ini menjalankan laku uposatha dan pergi ke *vihāra*, memerintahkan putrinya, “Putriku tersayang, layanilah kebutuhan sang Thera dengan baik.” Ketika sang Thera datang ke rumahnya, putrinya menghidangkan makanan untuknya. “Ke mana perginya umat wanita yang terkemuka?” tanya sang Thera. “Ia telah pergi ke *vihāra* untuk mendengarkan Dhamma,” jawab putrinya. [156]

Tatkala sang Thera mendengarnya, api kebencian berkobar dalam perutnya dan melumatinya. “Kini ia telah berpisah dengan saya,” seru sang Thera, dan ia pun segera pergi ke *vihāra*. Ketika ia melihat wanita tersebut mendengarkan Sang Guru menyampaikan uraian Dhamma, ia berkata kepada Sang Guru, “Bhante, wanita dungu ini tidak memahami khotbah Dhamma yang Anda sampaikan. Lebih baik mengajarnya tentang pemberian derma dan pelaksanaan sila.” Namun Sang Guru mengetahui maksudnya, berkata, “Wahai orang sombong, kamu telah menghina ajaran para Buddha dengan berpandangan salah. Dengan berbuat seperti itu, kamu hanya akan melukai dirimu sendiri.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

164. Ia yang menghina ajaran dari orang yang suci, yang mulia,  
dan benar,  
Beginilah orang dungu karena pandangan salah,

Menghancurkan dirinya sendiri, seperti buah dari rumput katṭhaka.

## XII. 9. Para Pelacur Menyelamatkan Nyawa Seorang

### Anak Lelaki <sup>169</sup>

*Karena dirinya sendiri perbuatan jahat dilakukan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang umat bernama Culla Kāla. [157]

Suatu hari, sama seperti kisah Mahā Kāla, para pencuri yang menggunakan terowongan, dikejar oleh para pemilik barang curian. Pada suatu pagi hari, Culla Kāla, yang telah menghabiskan malam di *vihāra* untuk mendengarkan Dhamma, keluar dari *vihāra* dan berangkat menuju Sāvatti. Para pencuri membuang barang curian di depan umat itu dan melanjutkan pelarian mereka. Ketika orang-orang yang mengejar para pencuri melihat umat tersebut, mereka berteriak, “Ini dia lelaki yang mencuri tadi malam, dengan berpura-pura sedang mendengarkan khotbah Dhamma. Tangkap dia!” Setelah berkata demikian, mereka menyeret umat tersebut dan memukulinya.

Kala itu, beberapa wanita pelacur yang sedang dalam perjalanan pulang dari tempat pemandian, melihat umat itu dan

---

<sup>169</sup> Cf. Kisah XII.5, dan *Komentar Thera-Gāthā*, CXXI dan CCXLIV. Teks: N III.157-158.

berkata kepada orang-orang yang menangkapnya, “Tuan-tuan, pergilah; lelaki ini tidak melakukan hal semacam itu.” Setelah berkata demikian, mereka berhasil melepaskannya. Kemudian umat tersebut pergi ke *vihāra* dan menceritakan kejadian ini kepada para bhikkhu dengan berkata, “Para Bhikkhu, saya hampir saja dibunuh oleh orang-orang itu, bila beberapa pelacur tidak menyelamatkan nyawa saya.” Para bhikkhu menceritakan kejadian tersebut kepada Sang Tathāgata. Sang Guru mendengar cerita itu dan berkata, “Para Bhikkhu, nyawa Culla Kāla sungguh terselamatkan karena bantuan dari para pelacur dan sebenarnya ia sendiri memang tidak bersalah. Makhluk hidup di dunia ini, karena perbuatan jahat yang telah diperbuat sendiri, mereka menderita di alam neraka maupun di alam penderitaan lain. Namun mereka yang melakukan kebajikan, akan memperoleh pembebasan, terlahir di alam surgawi, dan mencapai Nibbāna.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

165. Karena dirinya sendiri perbuatan jahat dilakukan, karena dirinya sendiri pula seseorang menderita.

Karena dirinya sendiri perbuatan jahat tidak dilakukan, karena dirinya sendiri pula, seseorang meraih pembebasan.

Pembebasan dan kesucian bergantung pada diri sendiri; tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan orang lain.

## XII. 10. Manusia Menghormati Sang Buddha dengan Jalan yang Benar <sup>170</sup>

*Jangan melupakan diri sendiri hanya demi kebaikan orang lain.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Attadattha Thera. [158]

Ketika menjelang Sang Guru mahāparinibbāna, Beliau berkata kepada para siswa-Nya, “Para Bhikkhu, empat bulan lagi saya akan mahāparinibbāna.” Kemudian tujuh ratus bhikkhu yang belum mencapai tingkat kesucian Sotāpanna menjadi tergugah, hingga tidak pernah berpisah dari sisi Sang Guru, mereka saling berbisik, “Wahai saudara, apa yang harus kita perbuat?” Namun Attadattha Thera berpikir, “Sang Guru berkata bahwa empat bulan lagi Beliau akan mahāparinibbāna. Kini saya masih belum membebaskan diri dari belenggu kejahatan. Oleh karena itu, selama Sang Guru masih hidup, saya akan berusaha keras untuk mencapai tingkat kesucian Arahat.” Maka Attadattha Thera tidak lagi bepergian bersama para bhikkhu.

Kala itu, para bhikkhu berkata kepadanya, “Avuso, mengapa Anda menghindar dari kelompok kami dan tidak berbicara dengan kami?” Dan setelah membawa Attadattha Thera pergi menemui Sang Guru, mereka menjelaskan masalah tersebut

---

<sup>170</sup> Cf. Kisah XV.7 dan XXV.4, serta *Digha* 16: II.138. Teks: N III.158-160.

kepada Beliau dengan berkata, “Bhante, sang Thera ini berbuat demikian.” Sang Guru bertanya kepada Attadattha Thera, “Mengapa kamu bertingkah seperti itu?” Sang Thera menjawab, “Bhante, Anda telah berkata bahwa [159] empat bulan lagi Anda akan mahāparinibbāna; dan saya telah bertekad bahwa selama Anda masih hidup, saya akan berusaha keras untuk mencapai tingkat kesucian Arahat.”

Sang Guru memuji kebijaksanaannya dan berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, barang siapa yang begitu menyayangi saya seperti Attadattha Thera. Maka mereka telah menghormati saya dengan cara yang benar, bukan dengan wewangian dan kalung bunga. Mereka hanya menghormati saya yang telah melaksanakan Dhamma baik yang tinggi maupun yang rendah; oleh karena itu, orang lain hendaknya meniru perbuatan Attadattha Thera.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

166. Jangan melupakan diri sendiri hanya demi kebaikan orang lain, seberapa pun pentingnya.

Seseorang hendaknya mengetahui yang baik untuk dirinya dan menjalankannya dengan tekun.

